

***KITAB MUSA: LAYANG MUSA KANG KAPISAN
KA'RANAN PURWANING DUMADI
EDISI TEKS DAN KAJIAN KOMPARASI PANDANGAN
KITAB AGAMA SAMAWI***

***KITAB MUSA: LAYANG MUSA KANG KAPISAN
KA'RANAN PURWANING DUMADI
TEXT EDITION AND COMPARATIVE STUDY OF VIEWS
OF THE ABRAHAMIC RELIGION SCRIPTURES***

Oleh:
DONI WAHIDUL AKBAR
NPM 180130160016

DISERTASI

**Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sastra
pada Universitas Padjadjaran
dengan wibawa Rektor Universitas Padjadjaran**

**Dipertahankan pada tanggal ...
di Universitas Padjadjaran**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

***KITAB MUSA: LAYANG MUSA KANG KAPISAN
KA'RANAN PURWANING DUMADI
EDISI TEKS DAN KAJIAN KOMPARASI PANDANGAN KITAB
AGAMA SAMAWI***

***KITAB MUSA: LAYANG MUSA KANG KAPISAN
KA'RANAN PURWANING DUMADI
TEXT EDITION AND COMPARATIVE STUDY OF VIEWS
OF THE ABRAHAMIC RELIGION SCRIPTURES***

Oleh:

DONI WAHIDUL AKBAR

180130160016

DISERTASI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar doktor
dalam bidang Ilmu Sastra peminatan Filologi

telah disetujui oleh Tim Promotor pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

Bandung, Mei 2019

Dr. Hj. Titin Nurhayati Ma'mun, M.S.

Ketua Tim Promotor

Prof. Dr. I Svarief Hidayat, M.S.

Anggota Tim Promotor

Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, M.Hum.

Anggota Tim Promotor

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Doktor, baik di Universitas Padjajaran maupun di perguruan tinggi lain;
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor dan masukan Tim Penelaah atau Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh dari karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Bandung, Mei 2019

Yang menyatakan

Doni Wahidul Akbar
NPM: 180130160016

DALIL-DALIL

1. Penggunaan aksara Pegon dan bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran yang terkandung di dalam naskah Kitab Musa.
2. Naskah Kitab Musa merupakan “mutiara tersembunyi” dalam proses penyebaran agama kristen di pulau jawa.
3. Analisis wacana naskah kuna pada dasarnya mempertaruhkan pengetahuan hidup peneliti.
4. Edisi teks naskah yang ditulis dalam bahasa daerah sebaiknya disertai dengan transformasi ke dalam bahasa Indonesia.
5. Perbandingan agama sudah sepatutnya digalakkan di tengah masyarakat untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama.
6. Hilangnya ilmu sering dengan meninggalnya ilmuan dan prosesnya dapat dipercepat dengan dikurangnya peran guru dalam dunia pendidikan.
7. Aksara tradisional sebaiknya tetap diajarkan di sekolah demi melestarikan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang.

ABSTRAK

Naskah kuno Nusantara merupakan warisan budaya masa lalu yang isinya bernilai tinggi. Tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa mendatang. Salah satu naskah yang memiliki arti penting kekinian bagi masyarakat Nusantara adalah Naskah *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi* (selanjutnya disingkat Naskah KM). Naskah itu merupakan koleksi Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius, Jalan Abubakar Ali 1 Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan edisi teks serta komparasi kandungan Naskah KM dengan kitab agama-agama samawi lainnya. Kajian ini dilakukan dengan paradigma filologi sebagai ilmu humaniora, yakni ilmu yang melaksanakan fungsi hermeneutika dengan menepatkan teks sebagai wacana sosial. Kritik teks, khususnya edisi naskah tunggal, dilakukan dengan memanfaatkan teori filologi. Teori ini mengasumsikan bahwa penanganan Naskah KM harus dikritisi secara hati-hati, dengan mempertimbangkan berbagai kasus spesifik di dalam teks dan sifat intertekstualitasnya. Berdasarkan hasil analisis, di dalam Naskah KM, ditemukan kasus-kasus salah tulis dan didominasi oleh kasus substitusi. Kasus ini menunjukkan kelemahan pada ranah aksara dalam penulisan Naskah KM. Dalam Naskah KM, dijelaskan pokok-pokok ajaran Kristiani yang meliputi terjadinya alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, manusia jatuh dalam dosa, dan usaha Tuhan membantu manusia terbebas dari dosa yang mereka perbuat. Penyebaran informasi itu diaktualisasikan melalui budaya Jawa dan aksara yang berlaku pada saat itu, yaitu aksara Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa Naskah KM sebagai dokumen penyebaran ajaran Kristiani pada zaman Islam yang berada di Jawa. Temuan kajian ini adalah pedoman teologi ketuhanan agama Kristen. Selain itu, dari segi intertekstualitas, terdapat persamaan dan perbedaan antara Naskah KM dan kitab agama-agama samawi lainnya.

Kata Kunci: Kitab Musa, Ajaran Kristiani, Alkitab, Kitab Kejadian, Bahasa Jawa, Arab Pegon.

ABSTRACT

The ancient manuscripts of Nusantara is the cultural heritage of the past in which high value. Not only for the present but also for the future. One of the scripts that have a significance the present for the people of the archipelago is the manuscript Kitab Musa: Layang Musa kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi (hereinafter abbreviated text KM). The text is a collection of libraries Kolsani Col. St. Ignatius, Jalan Abubakar Ali 1 province of Yogyakarta. This research aims to produce an edition of the text as well as comparisons of the content of the text KM with the book the other Abrahamic religions. This study was conducted with the paradigm of Philology as the humanities, the sciences, namely carrying out functions of hermeneutics coincide with the text as a social discourse. Criticism of the text, especially the issue of a single script, performed by utilizing the theory of Philology. This theory assumes that the Script should be viewed critically KM handling carefully, taking into account various specific cases in the text and the nature of the intertekstualitasnya. Based on the results of the analysis, in Manuscript, found cases of wrongly written and dominated by the case of substitution. This case shows flaws in the realm of the script in the script writing In km. KM, explained Christian teachings of trees covering the occurrence of the universe, the creation of man, the sins of mankind, man fell into sin, and God help man freed from sin, which they do. Dissemination of information is actualized through the alphabet and Javanese culture prevailing at that time, namely the Arabic script used in the Qur'an. It shows that the paper deployments document KM as Christianity in the time of Islam residing in Java. The findings of this study are the guidelines of the theology of the Christian Godhead. In addition, in terms of intertekstualitas, there are similarities and differences between the script and the book the other Abrahamic religions.

Keywords: *Book of Moses, Christian teachings, Bible, Book of Genesis, Javanese, Arabic Pegon*

Untuk...

Iswan & Yusmawati,

Alm. Hasan Basri & Nursida,

Ditha Kusumawardhani

Semoga Allah selalu meridhoi kalian di dunia dan akhirat

KATA PENGANTAR

Hanya kepada Allah kita berserah diri dan mengharapkan segala pertolongan serta ampunan-Nya. Tidak ada yang mungkin, kecuali dengan pertolongan Allah. Syafaat Nabi Muhammad saw yang selalu dinantikan dan kita harapkan pada saat kebangkitan nanti di hari Kiamat. Semoga kita selalu mendapatkannya.

Proses penulisan naskah ini tidak selesai begitu saja, tetapi banyak rintangan dan hambatan yang ditemukan. Proses pencarian naskah merupakan langkah tersulit yang pernah dialami dalam rangka menuntut ilmu. Pencarian pertama dilakukan di Perpustakaan Nasional di Jakarta. Banyak naskah yang ditemukan, tetapi naskah-naskah tersebut terlalu banyak kekurangan dan kecacatan yang menyebabkan kesulitan untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dilakukan di daerah Sumatra Barat. Di sana, ditemukan pula beberapa naskah yang sangat menarik lalu diajukan ke tim promotor agar dijadikan sebagai bahan usulan penelitian. Namun, tim promotor menyarankan untuk mengganti naskah karena naskah yang diajukan terlalu sulit untuk diteliti atau, setidaknya, membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menelitinya. Pencarian naskah untuk objek penelitian baru berakhir di Perpustakaan dan Arsip Kolsani Ignatius di Jalan Abu Bakar Ali No.1, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hanya dengan pertolongan Allah, disertasi berjudul *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Ka'aranan Purwaning Dumadi Edisi Teks dan Kajian Komparasi Pandangan Kitab Agama Samawi* ini dapat terselesaikan. Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh jenjang pendidikan

tinggi guna memperoleh gelar doktor di bidang Ilmu Sastra pada Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.

Dalam penyusunan disertasi ini, penulis telah berusaha menumpahkan segenap kemampuan dan pengetahuan. Hal itu sebagai wujud dedikasi ilmiah penulis kepada bidang ilmu-ilmu sastra yang digeluti, khususnya filologi. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa, dalam prosesnya, disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada Dr. Hj. Titin Nurhayati Ma'mun, M.S. selaku ketua tim promotor yang telah banyak membimbing dan mengajarkan kepada kami. Kami merasakan sekali, banyak tambahan ilmu yang telah beliau berikan. Semoga semua menjadi amal jariah dan selalu dilimpahkan kesehatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Prof. Dr. H. I. Syarief Hidayat, M.S., selaku anggota tim promotor, yang banyak sekali membantu, mengarahkan, dan membimbing kami. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, M. Hum, selaku anggota tim promotor, yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulisan disertasi ini hingga selesai. Beliau tidak pernah bosan untuk membimbing kami walaupun kami selalu banyak kesalahan dan sulit memahami apa yang beliau jelaskan. Akan tetapi, dorongan semangat dari beliau yang membuat kami dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga usaha dan jerih payah Bapak akan menjadi amal jariah pada hari akhir nanti dan dibalas dengan sebaik-baik balasan. *Allahumma Amin.*

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada tim penelaah (Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum, Dr. Ade Kosasih, MA, dan Dr. Undang Ahmad Darsa, M. Hum) serta representasi guru besar sekaligus Ketua Program Studi S3 Ilmu Sastra (Prof. Dr. Cece Sobarna, M. Hum). Dengan peran dan sumbangsih pemikiran mereka, disertasi ini menjadi lebih bermakna. Secara khusus, dihaturkan pula terima kasih kepada Dr. Ikhwan, M. Hum yang telah memberikan kami banyak ilmu, baik dalam bidang akademis maupun kehidupan. Beliau pun tidak pernah bosan untuk selalu mengarahkan kami agar dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga Allah akan memberikan balasan yang tak terhingga kepada beliau.

Semua pengajar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Minat Kajian Filologi (Dr. Elis Suryani, M. Hum., Dr. Kalsum, M. Hum, dan Dr. Wahidin Lukman, M. Hum) yang telah banyak mengajarkan dan membimbing kami. Semoga beliau semua selalu diberi kesehatan dari Allah. Kami ucapkan pula terima kepada Rektor Universitas Padjajaran Bandung Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Yuyu Yohana Risagarniwa, M,Ed., Ph.D.S.

Orangtua kami di rumah, yakni Bapak Iswan dan Ibu Yusmawati. Terima kasih atas doa, dukungan moral maupun materil, dan segalanya. Sembah sujud kami lakukan untuk ketulusan mereka dalam membantu kami hingga kini. Tidak akan mampu kami membalas setetes keringatmu dengan apa yang kami lakukan sampai akhir hayat ini. Rasanya kami tidak akan bisa melangkah sampai sekarang ini tanpa kasih sayang dan ridho beliau berdua. Ibu, doamu sangat tulus.

Dita Kusumawardhani, yang menjadi penyemangat kami dan selalu memberi dukungan moril agar kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan semangat demi meraih impian kami berdua, maka kami dapat menyelesaikan disertasi ini. Tanpa kehadirannya, mungkin kami akan banyak mendapat kendala yang menghambat perjalanan kami. Kami sangat berterima kasih atas kesediaan waktunya dan pengorbanan yang sangat besar. Semoga Allah membalas segala kebaikannya dan semoga Allah memperlancar perjalanan kami berdua untuk menjalani masa depan lebih baik, sesuai dengan yang kami harapkan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga besar yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan materil dan moril semenjak kami menjalani proses pendidikan sampai saat ini.

Pendeta Anwar Tjen, Ph.D. yang telah membimbing kami serta memberikan wawasan tentang teologi dan sejarah Alkitab, sehingga kami bisa menyelesaikan disertasi ini. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kebaikan beliau.

Ibu Harti, bapak Lili, bapak Res dan seluruh staf administrasi yang telah banyak membantu kami sampai kami dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Padjadjaran. Semoga Allah mempermudah segala urusan bapak dan ibu semua serta menjadi amal jariah di akhirat nanti.

Alm. Akhmad Saufan, Ginanjar Sya'ban, Muhammad Albarra, Hazmirullah dan Yulfira Riza yang telah mendukung dan mengingatkan kami selama masa menempuh pendidikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan teman-teman sekalian.

Terakhir, dengan segala kerendahan hati, dan mengharap *ridha Ilahi* kami persembahkan disertasi ini kepada Universitas Padjadjaran. Semoga bisa bermanfaat dan membuka wawasan kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Kami pun berharap, disertasi ini menjadi amal jariah nantinya. Akhirnya, tiada gading yang tak retak dan kesempurnaan hanya milik Dzat yang Maha Sempurna.

Bandung, Mei 2019.

Doni Wahidul Akbar

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
DALIL-DALIL	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SKEMA	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Kegunaan Penelitian	13
1.5. Fokus Penelitian	15
1.6. Kerangka Pemikiran	19
BAB II TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	21
2.2. Kajian Teori	34
2.2.1. Teori Filologi	37
2.2.1.1. Tinjauan Kodikologis	37
2.2.1.2. Tinjauan Tektologis	39
2.2.1.3. Terjemahan	46
2.2.2. Teori Teologi	51
2.2.2.1. Pengertian Teologi	52
2.2.2.2. Teologi Alkitabiah	54

2.2.3. Teori Struktur dan Hermeneutik	57
BAB III OBJEK PENELITIAN DAN METODOLOGI	70
3.1. Objek Penelitian	70
3.1.1. Naskah Naskah Perjanjian Lama	70
3.1.2. Klasifikasi Naskah	72
3.2. Metode Penelitian	73
3.2.1. Metode Kritik Teks	73
3.2.2. Metode Progresif-Genesis	74
3.2.3. Metode Deskriptif Eksploratif Dengan Pendekatan Komparatif	76
BAB IV EDISI TEKS NASKAH KITAB MUSA (KM)	82
4.1. Deskripsi Redaksi	82
4.2. Kritik Teks	88
4.3. Edisi Teks dan Terjemahan Naskah KM	108
4.3.1. Daftar Isi Naskah KM	109
4.3.2. Teks dan Terjemahan Naskah KM	110
BAB V TEOLOGI DAN INTERTEKSTUAL KITAB MUSA	173
5.1. Perjanjian Lama	173
5.1.1. Taurat dan Pentateukh	174
5.1.2. Keunikan Naskah Kitab Musa	177
5.1.3. Sumber-Sumber Taurat	184
5.1.4. Teologi Alkitabiah Naskah Kitab Musa	195
1. Penciptaan	199
A. Terciptanya Dunia	199
B. Terciptanya Manusia dan Taman Eden	211
2. Dosa Manusia	214
A. Kejatuhan Adam dan Keturunannya	214
B. Kemosotan Manusia	222
C. Menara Babel	225
D. Kejahatan Sodom	229
3. Keturunan	238

A. Keturunan Adam Sampai Nuh	238
B. Keturunan Nuh	242
4. Kisah Para Utusan Allah	255
A. Nuh	255
B. Abraham	266
5.2. Intertekstual Kitab Musa	289
5.2.1. Persamaan Antarkitab Agama Samawi	292
5.2.1.1. Penciptaan Alam Semesta	292
5.2.1.2. Penciptaan Manusia	295
5.2.1.3. Kisah Adam, Kain dan Habel (Qabil)	306
5.2.1.4. Kisah Nuh	320
5.2.1.5. Kisah Abraham	327
5.2.1.6. Kisah Luth	352
5.2.2. Perbedaan Antarkitab Agama Samawi	365
5.2.2.1. Penciptaan Alam Semesta	365
5.2.2.2. Kisah Adam	389
A. Penciptaan Adam	391
B. Penciptaan Hawa	397
C. Cara Ular Menggoda Hawa Untuk Memakan Buah yang Dilarang	402
D. Adam dan Hawa Terusir dari Surga	415
5.2.2.3. Kisah Nuh	426
A. Umat Nuh	427
B. Penghuni Bahtera Nuh	434
5.2.2.4. Kisah Babel	443
5.2.2.5. Kisah Abraham	460
A. Hijrahnya Abraham	462
B. Perintah Untuk Berkhitan	477
C. Putra yang Disembelih	483
5.2.2.6. Kisah Lot (Luth)	497

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	505
6.1. Simpulan	505
6.2. Saran	509
DAFTAR PUSTAKA	511
LAMPIRAN	519

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Perbandingan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	: Perbandingan Umum Naskah Perjanjian Lama	72
Tabel 4.1	: Pedoman Transliterasi	89
Tabel 5.1	: Kitab Taurat	177
Tabel 5.2	: Pembagian Sumber-Sumber Taurat	191
Tabel 5.3	: Garis Besar Teologi Alkitabiah Naskah KM	198
Tabel 5.4	: Struktur Hari Penciptaan	200
Tabel 5.5	: Kronologi Air Bah	257
Tabel 5.6	: Persamaan Ayat Penciptaan Alam Semesta	292
Tabel 5.7	: Persamaan Ayat Penciptaan Manusia	295
Tabel 5.8	: Persamaan Ayat Adam, Kain, dan Habel	306
Tabel 5.9	: Persamaan Ayat Kisah Nuh	320
Tabel 5.10	: Persamaan Ayat Kisah Abraham	327
Tabel 5.11	: Persamaan Ayat Kisah Lot	352
Tabel 5.12	: Perbedaan Ayat Penciptaan Alam Semesta	365
Tabel 5.13	: Perbedaan Ayat Sebelum Penciptaan	366
Tabel 5.14	: Urutan Penciptaan Alam Semesta Dalam KM	385
Tabel 5.15	: Perbedaan Ayat tentang Kisah Adam	389
Tabel 5.16	: Perbedaan Ayat tentang Nuh	426
Tabel 5.17	: Perbedaan Ayat tentang Usia	427
Tabel 5.18	: Perbedaan Ayat Hewan yang Dibawa Nuh	435
Tabel 5.19	: Perbedaan Ayat tentang Lama Banjir	435
Tabel 5.20	: Perbedaan Ayat tentang Kisah Babel	443
Tabel 5.21	: Perbedaan Ayat tentang Kisah Abraham	460
Tabel 5.22	: Perbedaan Ayat tentang Kisah Lot	497

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	:	Kerangka Pemikiran	20
Skema 5.1	:	Keturunan Adam Sampai Nuh	241
Skema 5.2	:	Keturunan Nuh	244
Skema 5.3	:	Keturunan Abraham	252
Skema 5.4	:	Bangsa Keturunan Nuh	254

DAFTAR SINGKATAN

KM	:	Kitab Musa
LAI	:	Lembaga Alkitab Indonesia
BFBS	:	British and Foreign Bible Society
DZV	:	Doopsgezinde Zendings Veriniging
NBG	:	Nederland Biblegenootschap
NZG	:	Nederland Zendeling Genootschap
OIBG	:	(Nederlands) Oost Indisch Bijbel Genootschap
NGZ	:	Nederlands Gere for meerde Zending Svereniging
TL	:	Terjemahan Lama
TB	:	Terjemahan Baru

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Halaman Awal Naskah

LAMPIRAN 2 : Foto Halaman Tengan Naskah

LAMPIRAN 3 : Foto Halaman Akhir Naskah

LAMPIRAN 4 : Foto Peta Kota Sodom

LAMPIRAN 5 : Foto Penyebaran Keturunan Ham

LAMPIRAN 6 : Foto Perjalanan Abraham

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum agama Kristen mulai masuk ke Indonesia, sistem keyakinan (kepercayaan) masyarakat di Nusantara berkembang melalui sejarah yang panjang. Dalam hal ini, peneliti membedakan antara sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Nusantara dan agama-agama yang datang kemudian, yakni Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Sistem kepercayaan masyarakat Nusantara pada zaman prasejarah diperkirakan mulai tumbuh pada Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan (*Food Gathering and Hunting Period*) Tingkat Lanjut atau disebut sebagai Masa Bermukim dan Berladang yang terjadi pada zaman Mesolithikum. Bukti yang turut memperkuat adanya corak sistem kepercayaan pada zaman prasejarah adalah ditemukannya lukisan perahu pada nekara. Lukisan tersebut menggambarkan kendaraan yang akan mengantarkan roh nenek moyang ke alam baka. Hal ini berarti, pada masa tersebut, masyarakat sudah memercayai adanya roh (Noor & Mansyur 2015: 43)

Kepercayaan terhadap roh terus berkembang pada zaman prasejarah. Hal itu tampak dari kompleksnya bentuk-bentuk upacara pemujaan terhadap roh yang dikenal dengan istilah Animisme. Animisme berasal dari kata “*anima*” artinya ‘jiwa atau roh’, sedangkan “*isme*” artinya ‘paham atau kepercayaan’. Di samping Animisme, terdapat pula Dinamisme yang berarti kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Contohnya adalah kepercayaan terhadap kapak batu *chalcedon* (batu indah) yang dianggap memiliki

kekuatan. Nilai ini mencerminkan adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang berkuasa sehingga mereka berusaha membatasi perilaku. Berdasarkan uraian tersebut, sikap yang perlu diwariskan adalah sikap penghormatan kepada yang lain, mengatur perilaku agar tidak semaunya, serta penghormatan dan pemujaan sebagai dasar keagamaan (Noor & Mansyur 2015: 44).

Selain Animisme dan Dinamisme, terdapat pula agama yang datang dari luar Nusantara, yakni Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Masuknya agama Hindu dan Buddha ke wilayah Nusantara diperkirakan pada abad ke-2 Masehi. Terkait dengan proses masuknya agama Hindu dan Buddha, terdapat empat teori yang berkembang, yaitu teori Waisya, teori Ksatria, teori Brahmana, dan teori Arus Balik. Setelah periode Hindu-Buddha, masuklah agama Islam ke Nusantara. J. C. van Leur menyatakan, berdasarkan berbagai cerita perjalanan, bahwa sejak tahun 674 Masehi, terdapat koloni-koloni Arab di daerah barat laut Sumatra, tepatnya di Barus (wilayah yang masyhur dikenal sebagai penghasil kapur barus). Sementara itu, berdasarkan berita Cina, diperoleh informasi bahwa pada masa Dinasti T'ang (abad IX-X Masehi), orang-orang Ta-Shih sudah bermukim di Kanton (Kan-fu) dan Sumatra. Ta-Shih merupakan sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia yang ketika itu sudah menjadi Muslim. Kemungkinan besar, perkembangan pelayaran perdagangan internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur disebabkan oleh aktivitas kerajaan di bawah Bani Umayyah (di bagian barat), kerajaan Cina pada masa Dinasti T'ang (di Asia bagian timur), serta Kerajaan Sriwijaya (di Asia Tenggara). Meskipun demikian, menurut Taufik Abdullah, hingga belum ada bukti yang menyebutkan bahwa penduduk pribumi

Nusantara, terutama di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu, sudah memeluk agama Islam. Koloni tersebut, seturut informasi yang paling dapat dipertanggungjawabkan, merupakan para pedagang Arab yang bermukim sementara waktu sambil menunggu musim yang baik untuk melanjutkan pelayaran. Baru pada masa-masa berikutnya penduduk Nusantara memeluk Islam, tentu saja dimulai oleh para penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat Muslim sudah ada Pulau Sumatra, seperti Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang. Sementara di Pulau Jawa, bukti tentang perkembangan Islam dapat dilihat dari makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), makam-makam Muslim di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M, termasuk di Majapahit, pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu. Akan tetapi, sumber sah dan dapat dipertanggungjawabkan tentang perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti, historiografi tradisional, maupun berita asing, baru muncul ketika “komunitas Islam” berubah menjadi pusat kekuasaan (Yatim, 2003: 193).

Ketika Islam di Nusantara mulai menunjukkan kemapanan, masuklah agama Kristen dalam dua periode. Pertama, era Sejarah Gereja di Indonesia tahun 645-1930 Masehi. Periode pertama ini merupakan kedatangan utusan Injil yang mula-mula di Indonesia, yaitu tatkala kaum Nestorian --yang berpusat di Mesopotamia Hilir (Irak)-- datang ke Nusantara membawa Kristen pada periode tahun 645-1500. Kedatangan mereka disusul oleh pengutusan Gereja Katolik di Indonesia pada tahun 1151-1666. Setelah kedatangan mereka, berlangsunglah penyebaran

Kristen Protestan di Indonesia pada tahun 1650-1910. Kedua, era Sejarah gereja di Indonesia sejak tahun 1930 hingga sekarang. Periode ini meliputi (a) Gereja dan Pergerakan Nasional (1930-1941), (b) Gereja pada Zaman Pendudukan Jepang (1945-1945), (c) Gereja pada Perang kemerdekaan (1945-1950), dan (d) Gereja yang bertumbuh (lepas landas) sejak tahun 1950 hingga sekarang (Culver, 2014: 17).

Akan tetapi, pendapat Culver dibantah oleh Subagya (1969) yang mengutip pendapat Muller-Krueger (Krueger, 1966: 17). Disebutkan bahwa sebelum kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16 Masehi, tidak ada perkabaran Injil di Nusantara. Soalnya, merekalah yang pertama kali menjadi penyebar agama Kristen di Nusantara. Di dalam karangannya tentang daftar berita gereja dan pertapaan di Provinsi Mesir dan wilayah lainnya, Subagya menyebutkan tentang keberadaan Gereja Nestorian di Kota Fansur, sebutan kuno untuk kota bernama Barus di wilayah Sumatra Utara, pada tahun 1150-1170 Masehi.

Seiring dengan kedatangan Kristen di Nusantara, penyebaran kitab suci Injil pun berkembang di Nusantara termasuk di Pulau Jawa. Di Jawa Timur, ada Bapa Emde dan kelompoknya (mulai dari tahun 1851 M). Di Surabaya, ada Coolen di Ngoro (sejak ± tahun 1830), Di Jawa Tengah, terdapat Ny. Philips (tahun 1850-an). Sementara di Jawa Barat, ada Mr. Anthing (mulai tahun 1850-an). Merekalah perintis yang memperkenalkan Injil kepada penduduk Pulau Jawa. Selain itu, terdapat pula sejumlah tokoh pribumi yang giat menyiarkan Injil, seperti Paulus Tosari (1813-1882, Kristen sekitar 1840), Tunggul Wulung (± 1803-1884, Kristen

sekitar 1853), dan Sadrach (1840-1924, Kristen sekitar tahun 1885) (van den End, 2016: 199).

Satu hal yang menarik, sebagian besar teks Injil terjemahan lama, terutama yang dipublikasikan, ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, aksara yang diadaptasi dari aksara Dewanagari. Kemungkinan besar, hal itu dilakukan lantaran pada masa itu bahasa Jawa digunakan oleh sedikitnya dua pertiga penduduk Pulau Jawa. Meskipun demikian, terdapat pula Injil yang teksnya ditulis menggunakan aksara Pegon. Selain itu, ada pula Kitab Perjanjian Baru yang diterbitkan pada tahun 1911 dan ditulis dengan menggunakan aksara Latin (Roman). Pada tahun 1848, Pemerintah Hindia-Belanda mengizinkan peredaran Kitab Perjanjian Baru terjemahan Bruckner yang sebenarnya telah disita pada tujuh belas tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun itu juga, terbitlah pula kitab terjemahan baru dalam bahasa Jawa, buah karya ahli bahasa bernama Gericke. Ia menjalankan tugas itu atas perintah Lembaga Alkitab Belanda (Krueger, 1966: 169).

Kitab Suci umat Kristen yang pertama diterjemahkan adalah Perjanjian Baru. Penerjemahnya adalah Gottlob Bruckner, seorang misionaris yang bernaung di bawah lembaga *Baptist Missionary of Semarang*. Kitab versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore. J.F.C. Gericke, seorang agen dari *the Netherlands Bible Society*, memulai satu versi terjemahan baru, melengkapi Perjanjian Baru pada tahun 1852 dan Alkitab pada tahun 1854. Kitab versi baru ini dipublikasikan oleh *the Netherlands Bible Society*. Pada tahun 1886, P. Janz dari *the Mennonite Missionary Union*, juga membuat satu karya penerjemahan terbaru. Dia

menyelesaikan Perjanjian Baru pada tahun 1897 dan Alkitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa pada tahun 1906 (Kilgour, 1933: 173).

Seperti dikatakan sebelumnya, di Pulau Jawa, terdapat Alkitab yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon, salah satunya adalah naskah berjudul *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Ka'ranan Purwaning Dumadi* (selanjutnya disingkat KM). Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Kolsani Yogyakarta. Isinya menjelaskan tentang konsep penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia, usaha Allah menyelamatkan manusia yang dipresentasikan sebagai jalinan alur yang bersifat kronologis dalam Pasal Kejadian, Pasal Keluaran, Pasal Imamat, Pasal Bilangan, dan Pasal Ulangan.

Naskah KM berjumlah 364 halaman dan terdiri atas lima bab, yakni Bab Kejadian, Bab Keluaran, Bab Imamat, Bab Bilangan, dan Bab Ulangan. Pertama, Bab Kejadian terdiri atas 50 pasal, mengisahkan awal mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (1: 1-2:7); terciptanya manusia (2: 8-25); manusia jatuh ke dalam dosa (3: 1-24); akibat dosa manusia (7: 1-24); usaha Allah menyelamatkan manusia (18: 16-33). Kedua, Bab Keluaran, terdiri atas 40 pasal, yang mengisahkan lahirnya Musa (2: 2-10); ketentuan lebih lanjut mengenai pasrah (12: 43-51); kisah Fir'aun (14: 1-14). Ketiga, Bab Imamat, terdiri atas 27 pasal, yang mengisahkan korban bakaran (1: 1-17); binatang yang haram dan tidak haram (11: 1-4); hari raya perdamaian (16: 1-34). Keempat, Bab Bilangan, terdiri atas 36 pasal, mengisahkan laskar Israel (1: 1-54); peraturan mengenai orang-orang yang najis (5: 1-4); nazar kaum perempuan (30: 1-16). Kelima, Bab

Ulangan, terdiri atas 34 pasal yang mengisahkan Musa meriwayatkan pengalaman di gunung Horeb (1: 1-8); Musa menasihati bangsa itu memelihara hukum Allah (4: 1-40); persembahan persepuluhan (14: 22-29).

Dibandingkan dengan empat bab lainnya (yang mengungkapkan kisah para nabi), Bab Kejadian mengandung teologi yang lebih detail. Penjelasan di dalam Bab Kejadian tersebut dipusatkan pada (1) Penciptaan Semesta; (2) Penciptaan di Hari Ketujuh; (3) Terciptanya Dosa dan Takdir Desa Prasetnya yang Pertama; (4) Cerita Kabil dan Habil; (5) Sejarah Adam Sampai Nuh; (6) Kerusakan Musa; (7) Nuh Masuk Perahu; (8) Selesaiannya Banjir Topan; (9) Nuh yang Diberkati; (10) Menjelaskan Nuh dan Keturunannya; (11) Menara Babel; (12) Ibrahim Disuruh Pergi dari Kota Babel Menuju Kota Kenangan; (13) Abram dan Lot Berpisah; (14) Abram Mengalahkan Raja-raja di Timur dan Menolong Lot; (15) Perjanjian Allah Kepada Abram; (16) Hajar Dinikahi Sebagai Selir oleh Abram dan Memiliki Anak Ismail; (17) Abram Kemudian Berganti Nama Menjadi Ibrahim dan juga Menerima Wahyu; (18) Ibrahim Mendapatkan Wahyu Lagi; (19) Lot Bertemu Malaikat dan Kemudian Mengungsi ke Sodom.

Ternyata, kandungan teks KM memiliki kesamaan dengan kitab-kitab agama samawi lainnya. Meskipun demikian, terdapat juga perbedaan, baik yang dekat maupun yang jauh. Atas dasar itu, penulis merasa perlu untuk menggunakan kitab-kitab agama samawi dalam penelitian ini. Dipilihlah beberapa kitab, yakni Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), Injil Barnabas, dan Al-Qur'an. Penyebab terjadinya persamaan dalam teks KM dengan kitab samawi lainnya adalah terdapatnya sumber *Yahwist* dan *Elohist*. Sumber *Yahwist* bersifat

universal; Allah adalah Khalik langit dan bumi, serta Allah seluruh dunia dan semua manusia. Dalam sumber *Elohists*, Allah disebut dengan nama *Elohim*. Sumber *Elohists* menggunakan nama *Elohim* sampai ceritera tentang pemanggilan Musa (Keluaran 3), di mana Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa. Dengan demikian, Musa-lah orang pertama yang mengenal nama *Yahwe*. Sesudah cerita ini, sumber *Elohists* juga menggunakan nama *Yahwe* (Blommendaal, 2016: 18).

Sementara itu, penyebab perbedaan antara Naskah KM dengan kitab agama samawi lainnya adalah hukum-hukum pendeta untuk mempertahankan kemurnian Alkitab. Bagi Perjanjian Lama, terdapat sejumlah penyebab terjadinya kekeliruan dan kontradiksi. Pertama, banyaknya pengarang suatu riwayat dan seringnya teks-teks tersebut ditinjau kembali dalam periode-periode sebelum lahirnya Nabi Isa. Kedua, mengenai empat Injil, tidak ada satu orang pun dapat mengatakan bahwa kitab-kitab itu mengandung kata-kata Yesus secara benar dan jujur atau mengandung riwayat tentang perbuatan-perbuatann yang sesuai dengan realitas yang sungguh-sungguh terjadi. Hal ini menyebabkan teks di dalam keempat Injil itu menjadi kehilangan aotentisitas. Selain itu, para penulis Injil bukanlah saksi mata dalam kehidupan Yesus. Sebagaimana halnya dengan teks-teks Injil, hadis mempunyai aotentisitas yang berlainan, dari satu pengumpul kepada pengumpul yang lain. Sebagaimana halnya Injil, tak ada satu Injil pun yang ditulis pada waktu Yesus masih hidup karena semuanya ditulis lama setelah Nabi Isa meninggal dunia. Demikian pula halnya, kumpulan hadis pun dibukukan setelah Nabi Muhammad saw meninggal dunia.

Kondisi berbeda terjadi terhadap Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an (wahyu) dihafalkan oleh nabi dan para sahabatnya. Beberapa saat setelah wahyu diterima, nabi memerintahkan beberapa sahabat (yang telah ditentukan) untuk menuliskannya ke berbagai media. Dengan demikian, sejak permulaan, Al-Qur'an telah memiliki dua unsur autentisitas dan itu tidak dimiliki Injil. Praktik penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an (dan penulisannya) tetap berlangsung hingga Nabi Muhammad wafat. Penghafalan Al-Qur'an, terutama ketika sedikit sekali orang yang dapat menulis, memberikan jaminan yang sangat besar pada saat penulisan Al-Qur'an secara definitif. Apalagi, proses penulisan itu diawasi oleh beberapa regu yang beranggotakan para ahli (Bucaille. 1978: 186-187).

Berdasarkan uraian di atas, pokok masalah yang coba dibahas dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan antara teks Naskah KM dengan kitab agama samawi lainnya. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut, dibutuhkanlah teori filologi yang meniscayakan upaya alih aksara (transliterasi) hingga alih bahasa (penerjemahan) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, untuk memahami kandungan teks Naskah KM, dibutuhkan pula teori teologi.

Terdapat beberapa pandangan teologi untuk memahami Alkitab. Menurut Avis (2015: 3), teologi adalah dialog, dan bukan monolog, yang berlangsung dalam persekutuan orang-orang percaya. Kedua murid Yesus, dalam perjalanannya ke Emaus, bercakap-bercakap tentang orang ketiga yang menemani mereka serta menerangkan kandungan Kitab Suci. Menurut Dister (1991: 17), teologi adalah pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis, dan koherensi

tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan waktu itu. Sementara menurut Drewes dan Majau, teologi adalah ilmu bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup. Pokok dari teologi dalam Pasal Kejadian dapat disimpulkan memiliki tiga unsur, yakni (1) keimanan kepada Allah (ketuhanan), (2) mengenal Allah dengan mengimani ciptaan-Nya, dan (3) keyakinan kepada Rasul sebagai pembawa amanat dari Tuhan.

Masalah ketuhanan berkait erat dengan ajaran agama samawi, termasuk Islam. Akan tetapi, masalah ketuhanan dalam Islam memiliki perbedaan. Pertama, ilmu Kalam –yang dalam istilah lain disebut ilmu *Ushul al-Din*, ilmu *Tauhid*, *Fiqh al-Akbar*, Akidah atau *Aqa'id* (Salihun, 2012: 5)-- dan Teologi Islam. Disebut *Ushul al-Din* karena membahas pokok-pokok agama. Disebut ilmu *Tauhid* karena membahas keesaan Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Secara objektif, ilmu *Kalam* sama dengan ilmu *Tauhid*. Meskipun demikian, argumentasi ilmu *Kalam* lebih dikonsentrasikan melalui penguasaan logika. Oleh karena itu, sebagian teolog membedakan keduanya (Razak dan Anwar, 2009: 13).

Sementara teologi diambil dari bahasa Inggris, *theology*, yang --menurut William L-- berarti 'diskursus atau pemikiran tentang Tuhan'. Wiliam Ockham lebih jauh mengatakan bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Adapun menurut Gove, teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional (Rozak dan Anwar, 2009: 14).

Adapun *kalam*, secara literal, bermakna ‘pembicaraan (*speech*) atau perkataan (*word*)’. Menurut Nasution, teologi --dalam tradisi Islam-- di ekuivalensikan dengan Ilmu Kalam karena persoalan pertama yang menjadi perbincangan dalam konteks teologi Islam adalah persoalan *kalam* Tuhan atau firman Allah (Esha, 2008: 12). Menurut Al-Farobi, ilmu *Kalam* adalah disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai dari hal-hal yang berkenaan dengan masalah dunia hingga masalah-masalah setelah kematian, berlandaskan pada doktrin Islam. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu *Kalam* adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ilmu *Kalam* adalah suatu ilmu yang membahas masalah akidah iman yang metodologinya menggunakan dalil naqliyah, logika, dan nalar (Rozak dan Anwar, 2009: 15).

Naskah KM merupakan dokumen warisan nenek moyang yang perlu dijaga serta dilestarikan sebagai salah satu bagian dari kitab suci umat Kristiani yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka. Naskah KM ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Penulis menilai, Naskah KM sangat penting dan menarik, tidak hanya dari segi filologis. Teksnya pun memiliki tanda baca, seperti titik, koma, dan sebagainya. Tulisannya rapi, tetapi masih terlihat ada kesalahan dalam penyalinan, seperti فروانع / فروانع موسى/موسا. Jika tidak diedisi, kesalahan dalam penyalinan tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan makna. Hal tersebut menunjukkan dibutuhkan tinjauan filologis untuk menjaga keaslian dan kesucian Alkitab tersebut yang bebas dari

berbagai kesalahan tulis serta dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca pada masa kini.

Hingga saat ini, penelitian tentang Naskah KM, baik dari sisi filologi maupun analisis isi, belum pernah dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian Naskah KM ini akan berguna bagi pembaca umum untuk menilai, mengapresiasi, dan menanggapi berbagai aspek pemikiran teologi Kristiani secara bijaksana dan proporsional. Selain itu, aspek tindakan performatif dan hasil kajian ini juga tidak dapat diabaikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar pembacaan sekaligus menghamparkan peta pemikiran teologi Kristiani dalam melakukan penelitian tentang Kitab Kejadian.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, ditentukan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perbedaan dan perubahan dalam Naskah Alkitab Perjanjian Lama (Kitab Kejadian). Secara garis besar, terdapat dua pokok permasalahan penting dalam penelitian ini. Pertama, teks-teks Naskah KM yang telah diteliti, hingga saat ini, baru dipublikasikan sampai pada tahap pengantar, transliterasi, dan terjemahan secara sendiri-sendiri. Kedua, Naskah KM merupakan salah satu kitab suci yang dikenal dalam khazanah tradisi Jawa sehingga memunculkan beberapa masalah yang perumusannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tulisan Naskah KM yang ditulis oleh pengarangnya diperkirakan bersih dari kesalahan tulis?

- 2) Seperti apa makna teks yang terkandung di dalam Naskah KM, terutama ditinjau dari sudut teologi Kristiani?
- 3) Bagaimana kandungan teks KM ditinjau secara intertekstual dengan kitab agama samawi lainnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.. Hal ini pada dasarnya akan diwujudkan melalui upaya pengangkatan serta pengungkapan endapan nilai-nilai tradisional dari aspek-aspek budaya yang tertuang lewat naskah-naskah tradisi Jawa ke permukaan. Upaya itu dalam rangka menyakinkan keberadaan jati diri generasi bangsa saat ini guna menghadapi tantangan proses kehidupan yang tengah dijalani. Sebagai wujud nyata untuk mengaktualitaskan pernyataan tersebut, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Teridentifikasi bentuk tulisan Naskah KM yang ditulis oleh pengarangnya bersih dari kesalahan tulis.
- 2) Dihasilkannya makna teologi Kristiani dalam teks KM.
- 3) Didapatkannya perbandingan mengenai kandungan teks Naskah KM yang ditinjau secara intertekstual dengan kitab agama samawi lainnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan penelitian secara teoritis adalah:

- (1) Naskah KM dapat menjadi sebuah rujukan atau panduan untuk mengetahui Alkitab Perjanjian Lama dan dapat pula menjadi pedoman bagi umat Kristiani.
 - (2) Mengenali model tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa.
 - (3) Pemahaman teologi dari naskah kuno sebagai perkembangan sejarah teks Perjanjian Lama.
 - (4) Dari segi filologis, berguna untuk menjadi bahan bandingan dalam menangani mengedisi naskah.
- 2) Kegunaan penelitian secara praktis adalah:
- (1) Penelitian ini penting untuk menyelamatkan isi teks naskah dari kepunahan, baik akibat ketidakpopulerannya (sebagai naskah tunggal) maupun karena kesulitan membaca aksaranya dan/atau memahami bahasanya.
 - (2) Dari segi bahasa, berguna untuk memberi gambaran terhadap ekspresi kebahasaan yang terpelihara dan/atau telah hilang.
 - (3) Dari segi sastra, hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pernaskahan Nusantara, terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan formulasi literer tentang pandangan sejarah sastra.
 - (4) Dari segi kehidupan beragama dan sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi lahirnya pandangan dan sikap sosial-keagamaan yang lebih baik.

1.5 Fokus Penelitian

Setiap naskah pada dasarnya dapat dilihat dari tiga aspek, dari aspek terluar hingga terdalam, yaitu (1) sebagai benda peninggalan fisik, (2) sebagai teks yang menyimpan makna, dan (3) sebagai wacana yang menyimpan nilai-nilai dan kerangka budaya dari realitas kemanusiaan. Pertama, sebagai benda peninggalan fisik, naskah kuno dipandang bernilai karena usianya, media yang digunakan, transmisi, perlakuan terhadapnya, kelangkaannya, kepopulerannya, isinya, dan sebagainya. *Kedua*, sebagai teks yang menyimpan makna, naskah kuno dipandang bernilai karena kedudukan atau popularitas pengarangnya, simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, makna di balik teksnya, situasi kontekstual pada saat penulisannya, tujuan pengarangnya, hubungannya dengan teks lain, dan sebagainya. *Ketiga*, sebagai wacana yang menyimpan nilai-nilai dan kerangka budaya dari realitas kemanusiaan, naskah kuno dipandang bernilai karena di dalamnya menyimpan asumsi, pandangan hidup, cara pandang keyakinan, ideologi, dan teologi.

Arti penting kehadiran naskah kuno meliputi makna yang sangat luas. Filologi murni bekerja keras atas dasar variasi teks. Para filolog berusaha mengarahkan seluruh kemampuannya, terjun ke pelosok-pelosok tempat penyimpanan naskah, menelusuri berbagai hal tentang naskah yang diteliti, mengumpulkan data pendukung yang diperlukan, mengumpulkan sebanyak mungkin naskah yang diduga seversi, mengklasifikasikan dan menyaringnya hingga ditemukan kelompok naskah yang benar-benar seversi, mengidentifikasi hubungan setiap naskah pada kelompok jaringan transmisi yang sangat rumit,

mendeskripsikannya satu persatu, membandingkan isinya, kalimat per kalimat, kata perkata secermat mungkin hingga akhirnya dihasilkan teks yang dipandang otoritatif, asli, atau mendekati asli untuk kemudian dipublikasikan kepada khalayak pembaca.

Sebagian peneliti lain merasa tidak puas atau tidak merasa cukup menyelesaikan penelitian hingga tahap ini. Kerja penelitian yang “hanya berupa edisi teks“ masih ditambah fakta bahwa teks kuno yang dipublikasikan itu ternyata tidak secara otomatis relevan dengan kebutuhan pembaca saat ini. Mereka kemudian mencoba menafsirkan teks yang telah layak baca itu untuk mendapatkan makna dan mencari relevansinya dengan pembaca saat ini. Mereka menyelami buku-buku teori sastra untuk mencari teori dan metode yang tepat, sesuai dengan karakteristik teksnya. Melalui penelitian sastra, sebagai tahap kedua, peneliti naskah kuno berharap menghasilkan makna di balik teksnya, baik dalam hubungannya dengan faktor-faktor ekstrateks, tergantung fokus penelitian berdasarkan karakteristik dan sifat-sifat teksnya.

Kenyataan yang tidak dapat diabaikan bahwa tidak semua teori sastra dapat diterapkan secara langsung terhadap kandungan naskah kuno. Teori sastra, pada umumnya, dirancang untuk penanganan teks yang memiliki karakteristik naratif, rekaan, mimetik, simbolik, atau semacamnya. Padahal, tidak semua kandungan naskah kuno dapat dinilai dengan cara demikian meskipun di dalamnya terdapat unsur kreativitas, imajinasi, simbol-simbol, dan sebagainya. Karya-karya sastra kuno, khususnya di Nusantara, banyak di antaranya yang bersifat prepektif, ajaran, dan/atau deskriptif tentang keilmuan. Karya-karya keislaman yang

tergolong sebagai sastra kitab merepresentasikan hal ini. Di dalamnya meliputi berbagai bidang keilmuan, mulai dari akidah, akhlak, fikih, tafsir, tasawuf, hingga ilmu bahasa Arab yang di dalamnya mencakup 13 cabang keilmuan. Karya-karya semacam ini tidak dapat didekati atau dianalisis dengan teori sastra, kecuali melalui redefinisi.

Sebagai teks ajaran, karya-karya sastra kitab memiliki karakteristik dasar adanya publik pembaca khusus yang tidak lagi mempersoalkan kebenaran ontologisnya. Meskipun bagi orang lain mungkin terkesan simbolik, tetapi bagi pendukungnya, hal itu dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan natural. Perbedaan pendapat mungkin muncul pada tataran epistemologis, seperti masalah sumber acuan yang dirujuk, cara memosisikan akal dan intuisi, asumsi dan cara pandang yang digunakan, dan sebagainya, atau pada tataran aksiologis, utamanya tentang cara mempersepsi baik dan buruk suatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan atau akibat yang ditimbulkannya. Jika tujuannya baik, tindakan itu etis. Di lain pihak, dalam pandangan etika deontologis, baik/buruk ditentukan oleh cara dalam mencapai tujuan itu. Dalam perspektif ini, tujuan yang baik tetap disebut tidak etis jika cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut tidak baik (Ikhwan, 2015: 19-21).

Secara umum, berdasarkan komposisi, genre, dan gaya bahasanya, teks KM tergolong ke dalam kitab bergenre ajaran tentang keimanan, khususnya keimanan kepada Allah sebagai sang pencipta dan kepatuhan atas segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai produk wacana, teks KM tentu bukanlah teks yang pertama kali atau satu-satunya teks yang mengungkapkan tentang penciptaan dan

kisah para utusan Allah. Dengan demikian, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, hubungan dengan teks-teks lain telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, hal mendasar yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengungkap makna teks semacam ini adalah mengungkap hubungan teks tersebut dengan teks-teks lainnya. Tujuannya adalah untuk menemukan hipogram dan yang jauh lebih penting adalah untuk menguji maknanya (signifikansi) sehingga keunikannya dapat diketahui. Keunikan atau kekhasan merupakan kata kunci yang mengekspresikan hadirnya teologi pada tataran substansi, perbedaan dari *mainstream* mengasumsikan adanya cara pandang, alasan, keyakinan, tujuan, dan sebagainya yang bersifat sangat mendasar meskipun kehadirannya tidak harus disadari. Dalam hal ini, keunikan ajaran Kristen yang dipresentasikan di dalam Naskah KM dipandang menyimpan makna teologi tentang bagaimana teks tersebut mempresentasikan tentang Kejadian.

Atas dasar itulah, penelitian terhadap Naskah KM ini difokuskan pada sisi teologis dan komparasi kitab agama samawi, sejauh yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif ini, naskah kuno dipandang lebih dari sekadar entitas yang menyimpan arti dan makna, tetapi juga menyimpan nilai-nilai dan kerangka budaya dari realitas kemanusiaan. Di dalamnya, terkandung teologi penciptaan dan kehidupan. Oleh sebab itu, penelitian naskah, sastra, dan wacana dalam penelitian ini diarahkan sedemikian rupa melalui proses analisis-sintesis untuk mendapatkan makna teologis dan komparasi kitab agama samawi dari gagasan tentang penciptaan dan kisah para utusan-Nya.

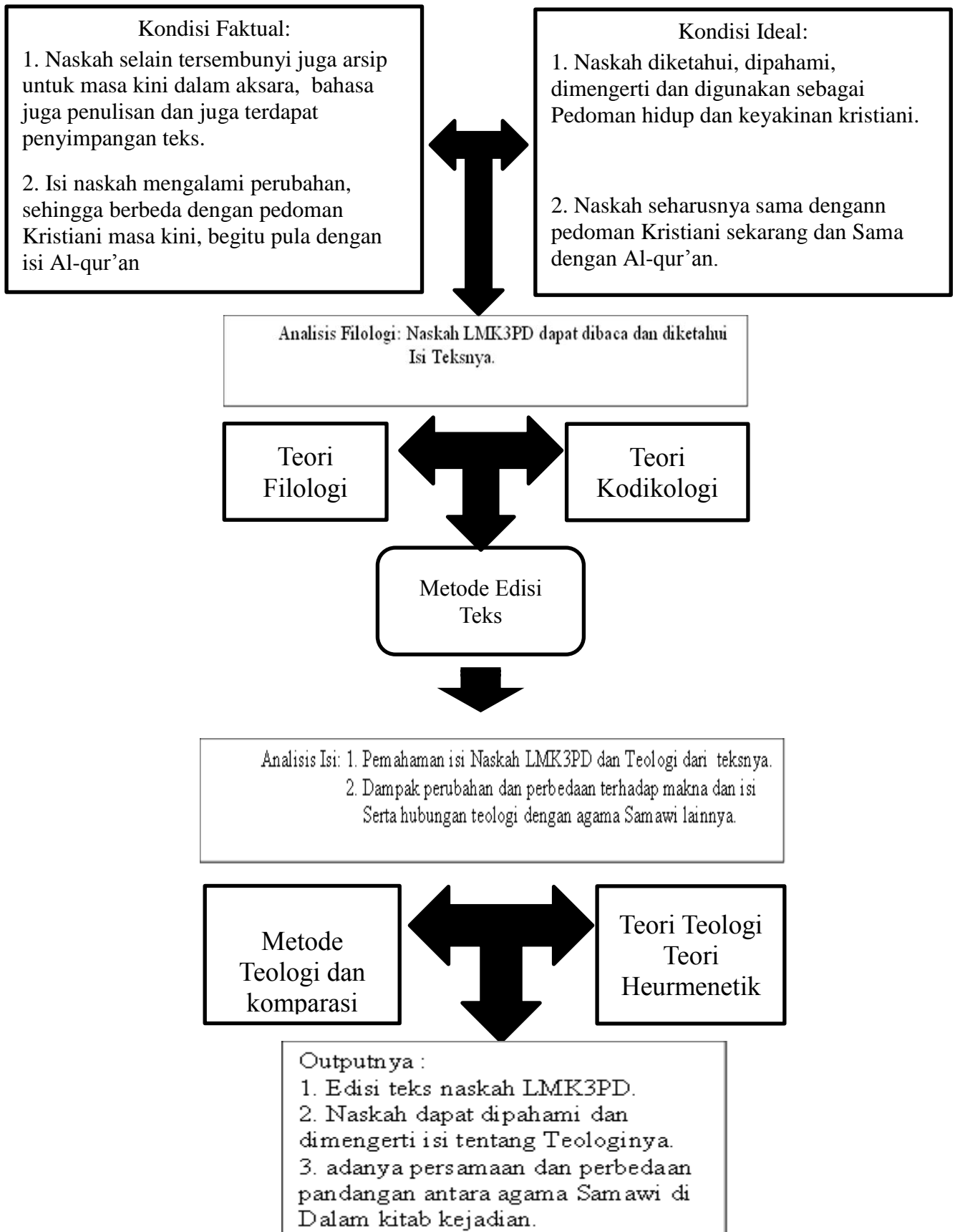
1.6 Kerangka Pemikiran

Naskah merupakan cermin sejarah masa lalu. Di dalamnya, tersimpan banyak sekali informasi yang sesungguhnya bisa dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Soalnya, dulu, naskah memang ditulis sebagai respons terhadap kebutuhan sehari-hari masyarakat penciptanya. Selain itu, naskah bisa dijadikan sebagai pemandu dalam menapaki “jalan pintas” untuk keperluan menyelami sejarah, peradaban, dan ilmu pengetahuan di Nusantara pada silam. Meskipun demikian, naskah tak boleh sekadar dibaca, dilihat, diartikan, dan dipahami sebagai teks. Naskah dan teks di dalamnya harus ditempatkan ke dalam sebuah konteks yang melahirkan dan memengaruhinya. Oleh karena itu, pada proses selanjutnya, naskah harus didialogkan dengan bidang-bidang ilmu lainnya (Faturahman, 20015: 3-4).

Usaha untuk mendialogkan naskah dengan berbagai disiplin ilmu sudah dimulai pada awal abad ke-20 Masehi. Beberapa sarjana mempelajari filologi lalu menerapkannya untuk merekonstruksi sejarah yang kebanyakan sejarah lokal, seperti hikayat, babat, tambo, sejarah, dan carita. Sementara, pada masa itu, kalangan sejarawan masih berbeda pendapat tentang maqam dan keabsahan kelompok riwayat lokal yang digunakan sebagai bahan untuk menuliskan sejarah (Tjandrasasmita, 2009: 193).

Untuk memudahkan memahami alur pemikiran penelitian, dipetakan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



BAB II

TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

- 1) Anwar Tjen, Ph.D., *“One Bible, Many Version: Why?”*, *Proceedings of the Indonesian Bible Society’s Golden Jubile Seminar 2005*. ISBN 979-463-788-2.

Penelitian ini berisikan tentang penyebab terjadinya perbedaan dalam terjemahan Alkitab. Kebanyakan orang Kristen tidak dilatih untuk membaca Kitab Suci dalam bahasa asli, yakni Ibrani, Aram, dan Yunani. Oleh karena itu, untuk membaca dan memahami sepenuhnya firman Tuhan, jemaat biasanya bergantung pada terjemahan yang tersedia dalam berbagai bahasa. Kenyataan itu memiliki implikasi penting untuk pemahaman tentang firman Tuhan, yaitu, komponen makna yang tertanam dalam teks sumber ternyata telah mengalami “penyaringan” awal oleh para penerjemah sebelum mereka menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Jika tugas terjemahan hanya didefinisikan untuk mengatakan hal yang sama dalam bahasa lain, mengekspresikan apa yang dimaksudkan dalam teks sumber, maka terjemahan yang dihasilkan memang mengekspresikan dari apa yang diketahui oleh penerjemah dan memahami teks sumber. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan akan sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti kompetensi penerjemah dalam bahasa sumber teks dan dalam bahasa sasaran, keterampilannya dalam mengungkapkan apa yang dia pahami dari teks sumber,

asumsi-asumsi mengenai objektivitas terjemahan, atau genre sastra dari teks yang diterjemahkan.

Contoh dalam hal ini dapat dilihat dari terjemahan pertama tulisan suci Ibrani, dibuat sekitar abad ke-3 SM, yang disebut *Septuaginta* (LXX "tujuh puluh", menunjukkan jumlah penerjemah menurut legenda yang ditulis oleh Aristeas). Terjemahan ini adalah jawaban atas kebutuhan komunitas Yahudi dalam penyebaran yang tidak lagi berbicara bahasa Ibrani. Terjemahan, sebagaimana dalam Perjanjian Baru sebagai "Kitab Suci", telah dilakukan oleh penerjemah yang kompeten dalam bahasa sumber (Ibrani, Aram) dan dalam bahasa sasaran (Yunani). Berdasarkan legenda Aristeas, seorang Yahudi yang ingin membuktikan keabsahan *Septuaginta*, meskipun bekerja sendiri, dapat menghasilkan terjemahan yang identik satu sama lain karena itu merupakan ilham Ilahi. Namun, pada kenyataannya, keterampilan mereka dalam menerjemahkan dan prinsip-prinsip yang mereka anut ternyata beragam. Ketika membaca buku-buku *Septuaginta* secara menyeluruh, kita akan mendapat kesan bahwa karakter terjemahannya berbeda antara buku satu dengan buku lain. Jika terjemahan Kitab Ulangan dirasa cukup literal, terjemahan pekerjaan dan Yesaya tampaknya jauh lebih bebas. Hal ini antara lain disebabkan oleh karakter Kitab Ulangan yang mengandung formulasi yang muncul berulang-ulang. Selain perbedaan dalam genre, tampaknya penerjemah Kitab Ulangan --dibandingkan dengan penerjemah Ayub atau Yesaya-- jauh lebih banyak terikat pada bentuk teks sumber.

Terjemahan seperti *Septuaginta* memberi gambaran konkret tentang berbagai terjemahan, bahkan dalam satu kumpulan tulisan yang berstatus Kitab Suci sekitar

dua milenya yang lalu. Jelaslah bahwa penerjemahan Kitab Suci tidak menghapus kepribadian penerjemah. Jika beberapa penerjemah diminta untuk menerjemahkan buku yang sama, dapat diprediksi bahwa akan ada berbagai kesetaraan yang mereka inginkan. Memilih untuk menerjemahkan kata atau frasa yang sama. Selain itu, jika ada bagian yang dapat ditafsirkan dalam lebih dari satu cara, mungkin saja terjemahan yang dihasilkan akan berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini bahkan akan lebih jelas jika masing-masing penerjemah diminta untuk memperhitungkan faktor-faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang budaya calon pembaca. Situasi serupa tampaknya menjadi latar belakang dari berbagai terjemahan Alkitab. Atas dasar itu, variasi yang ditunjukkan oleh beberapa terjemahan Alkitab, baik dalam bahasa Nusantara maupun dalam bahasa asing, dapat ditinjau melalui empat aspek utama, yakni (1) perbedaan dalam teks sumber yang merupakan dasar dari terjemahan, (2) perbedaan interpretasi teks sumber, (3) perbedaan dalam prinsip-prinsip terjemahan, dan (4) perbedaan target pembaca terjemahan, yaitu komunitas penerima atau pengguna akhir terjemahan.

Relevansi penelitian Anwar Tjen, Ph.D dengan disertasi ini adalah membantu untuk mengetahui penyebab terjadinya transmisi dan perbedaan dalam tiap-tiap terjemahan Alkitab.

2) Thomas K. Kartomo, "Memahami Kejahatan Manusia Dalam Kejadian 6: 1-8 Dengan "World View" Jawa; Hermeneutik Sentrifugal. Forum Biblika, 2004.

Pokok kemarahan *Yahweh* dalam narasi Kejadian 6: 1-8 adalah kejahatan manusia yang tidak secara terperinci dan taksonomis dideskripsikan. Oleh karena

itu, akan timbul masalah jika upaya pemetaan kejahatan tersebut hanya bertumpu pada teks itu. Tulisan ini dikonsentrasikan pada tafsir Kejadian 6: 1-8, dengan asumsi bahwa kejahatan manusia dalam teks tersebut adalah kejahatan yang akumulatif. Maksudnya, apa yang membuat *Yahweh* murka, dengan mendatangkan bah, tidak semata-mata dipicu oleh kejahatan manusia dalam Kejadian 6, tetapi juga “disumbang” oleh narasi-narasi tentang kejahatan manusia dari pasal-pasal sebelumnya. Jika dicermati, setiap kejahatan sepanjang Kejadian 1-11 selalu diikuti oleh gerak menjauh dari pusat keberadaan manusia mula-mula, sewaktu masih hidup bergaul dengan *Yahweh*. Di sini, pusat dimengerti sebagai tempat “domisili” *Yahweh*, yaitu di tengah-tengah Eden. Selanjutnya, gerak menjauh dari pusat setelah terjadi peristiwa pelanggaran (dosa) disebut sebagai gerak sentrifugal.

Narasi Kejadian 1-11 menunjukkan adanya gerak sentrifugal. Gerak itu menunjukkan semakin manusia keluar dan menjauh dari koordinat pusat yang halus, maka tingkat kekasarannya makin tinggi. Dalam gerak ini juga diperlihatkan bahwa Allah, yang ditampilkan narator di koordinat pusat, berpembawaan lembut, “*care*”. Ekspresi Allah yang ditampilkan di lapisan-lapisan berikutnya digambarkan narator mulai dengan kekerasan dan marah. Lalu, Allah yang ditampilkan narator pada tempat yang semakin jauh dari pusat, ekspresi-Nya garang, memakai kekerasan, dan bahkan mematikan. Gerakan sentrifugal dalam Kejadian 1-11 itu menjelaskan apa yang membuat *Yahweh* murka, yaitu karena manusia semakin menjauh dari-Nya dan menempati koordinat-koordinat yang kasar. Narasi-narasi Kejadian 1-11, sekalipun di

dalamnya narator tidak menceritakan adanya kasus pelanggaran secara eksplisit, menunjukkan adanya gradasi dari halus ke kasar yang akhirnya mencapai derajat yang tidak dapat ditoleransi. Hal itu menimbulkan disharmoni antara yang halus dan yang kasar, *Yahweh* dengan manusia. Fenomena gerak sentrifugal itu dapat dilihat dalam kisah-kisah berikut:

Pertama, Kejadian 2:8 menyebutkan bahwa *Yahweh Elohim*, setelah menciptakan manusia, membuat Taman Eden di sebelah Timur. Di sebelah timurnya, apa/siapa lokasi taman ini, tidak diberi keterangan yang cukup dalam teks. Namun, jika merujuk pada pendapat Gowan (1988: 40) bahwa taman adalah representasi alam yang ideal, tempat itu adalah lingkup koordinat halus. Pada koordinat halus, yaitu Taman Eden, inilah manusia pertama ditempatkan di mana *Yahweh Elohim* itu berada? Kita asumsikan saja Dia berada di sumbu/pusat koordinat halus.

Kedua, Kejadian 4:16 menyebutkan bahwa Kain, setelah membunuh Habel, terpelanting ke bagian yang lebih luar lagi dari posisi Adam dan Hawa. Ia menempati tanah Lot sebagai orang asing. Ia adalah lantingan kedua dalam gerakan sentrifugal Kejadian 1-11. Apa yang membuat Kain terpelanting adalah karena perbuatannya lebih kasar dari yang seharusnya dilakukan pada koordinat timurnya Eden.

Ketiga, Kejadian 6: 1-4 menyebutkan adanya kisah perkawinan antara anak-anak Allah (*bene ha'elohim*) dan anak-anak perempuan manusia (*benoth ha'adam*). Gerak sentrifugal yang terjadi adalah bahwa anak-anak Allah meninggalkan koordinat Ilahinya dan melanting ke koordinat manusia yang, oleh

narator, digambarkan telah terdegradasi sedemikian rupa sehingga kecenderungan hatinya adalah jahat (Kej. 6: 5-7). Ini adalah lantingan ketiga dalam gerak sentrifugal Kejadian 1-11. Pada lantingan ketiga ini, rupanya *Yahweh* tidak menoleransi sama sekali sehingga Ia bermaksud menghabisi manusia dengan mendatangkan *chaos* berupa air bah.

Keempat. Kejadian 11: 1-9, tindakan anak-anak manusia pergi ke daratan Sinear dan membangun menara Babel dapat dilihat sebagai lantingan menjauh dari pusat Eden. Ini adalah lantingan keempat dalam Kejadian 1-11. Dengan lantingan keempat ini, *Yahweh Elohim* bereaksi dengan mengacaulaukan bahasa mereka sehingga upaya anak-anak manusia untuk mencapai langit (surga) gagal. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan hermeneutika sentrifugal tentang dosa-dosa manusia yang terdapat pada Pasal 1-11.

Penelitian ini hanya menjelaskan kronologi kejahatan manusia yang terdapat pada pasal 6. Relevansi dengan naskah KM adalah menjelaskan pokok-pokok penyebab terjadinya kejahatan manusia yang terjadi pada zaman nabi Nuh a.s. sehingga Allah Swt menurunkan banjir kepada kaum yang telah menyekutukannya.

3) Dr. J. Blommendaal, seorang *zending* yang mengajar teologi di STT INTIM Makassar, menulis buku berjudul *Perjanjian Lama*.

Dalam penelitiannya, Blommendaal membagi Kitab Kejadian menjadi dua bagian besar. Bagian pertama, yang terdiri dari Pasal 1 hingga Pasal 11, berbicara tentang “sejarah purbakala” (*Urgeschichte*), yaitu sejarah yang terjadi sebelum pemanggilan Abram. Bagian kedua, terdiri atas Pasal 12 hingga Pasal 50, yang

berbicara tentang sejarah nenek moyang Israel. Sejarah purbakala menceritakan tentang empat penghukuman oleh Allah atas manusia, yakni manusia dikeluarkan dari Firdaus (Kejadian 3), Kain dibuang ke padang gurun (Kejadian 4), semua manusia dibinasakan dengan air bah (Kejadian 6-9), Allah mengacaukan bahasa manusia (Kejadian 11:1-9).

Di dalam Kitab Kejadian 9-11, terdapat pendahuluan untuk Kejadian 12-50. Di sana, terdapat beberapa cerita dan daftar yang pada mulanya berdiri sendiri dan kemudian dimasukkan ke dalam sejarah nenek-moyang Israel. Sebagian berasal dari P, misalnya daftar-daftar keturunan yang mulai dengan kata-kata “inilah keturunan” (Kejadian 25:12-19 dst; 35:22b-27; 36:1-5, 9-14; 37:2a dan 46:8-27. Dari P juga berasal beberapa cerita, di antaranya Pasal 17, yaitu cerita mengenai sunat Abraham dan persekutuan perjanjian dengan dia dan beberapa cerita mengenai Ishak. Pasal 26:34 dst; 27:46; 28:1-9 tentang perkawinan dengan perempuan-perempuan Kanaan yang diprotes.

Di dalam pasal 49, terdapat berkat yang diberi Yakub kepada anak-anaknya, yaitu yang merupakan nyanyian-nyanyian kuno yang berasal dari zaman sebelum Daud. Cerita lain merupakan suatu sejarah mengenai Abraham, Ishak, Yakub, dan anak-anaknya. Ini adalah satu cerita, tetapi tidak berasal dari seorang penulis saja. Beberapa tradisi dikumpulkan dan dicampurkan di sini. Ada cerita-cerita yang menggunakan *Yahwe* dan ada cerita-cerita yang menggunakan nama Allah *Elohim*. Rupa-rupanya, ada dua sumber yang dipakai di sini, yaitu Y dan E. Meskipun demikian, tidak mungkin kita memisahkan kedua sumber ini atas dasar penggunaan nama-nama Allah saja, sebagaimana dilakukan oleh Wellhausen dan

pengikutnya. Hasil penelitian tersebut tidak mengungkapkan secara terperinci teologi ketuhanan. Akan tetapi menjelaskan inti dari Alkitab Perjanjian Lama secara sistematis, terutama dalam Kitab Kejadian. Relevansi dengan naskah KM adalah membantu dalam pembagian teologi Perjanjian Lama.

- 4) Welfrid Fini Ruku, “*Tragedi Babel Dalam Bingkai Pemahaman Suku Antoni Di Timor*”. Forum Biblika 2004.

Persoalan pokok dalam ayat 1 pasal 11 adalah bagaimana kita memahami kalimat *kol haarets syafa ekhat*. Apakah yang dimaksud dengan “seluruh bumi” adalah seluruh keturunan Nuh? Jika frasa itu dimaksudkan sebagai seluruh keturunan Nuh, Maka itu bertentangan dengan pasal 10. Dalam pasal 10, keturunan Nuh sudah menyebar ke berbagai tempat dan memiliki banyak bahasa. Oleh karena itu, kita harus menggali pengertian sesungguhnya dari *kol haarets*. Untuk memahami frasa tersebut kita harus memahami *world view* narator waktu itu. Bagi orang di zaman bapak-bapak leluhur, “seluruh bumi” bukan dalam pengertian tak terbatas. Seluruh bumi yang mereka pahami adalah sejauh mata memandang dan seluas bumi yang dapat mereka jangkau. Pemahaman seperti itu itulah yang meatar belakangi kata-kata Abram kepada Lot ketika keduanya berdiskusi untuk membagi “bumi” yang mereka miliki untuk kebutuhan pemeliharaan ternak. Abram berkata: “Bukankah seluruh negeri (*kol ha'arets*) ini terbuka untuk engkau?” lalu bumi mana yang dimaksudkan? Ternyata “seluruh bumi” yang ia maksud adalah lembah Yordan dan Kanaan saja.

Dalam ayat 2, narator mulai menyinggung tentang sekelompok orang degan menggunakan subjek ketiga jamak “mereka”. Siapakah “mereka” itu? Singgih

(1999: 141) melihat adanya hubungan antara pasal 11:9 dan 10:10, khususnya mengenai kerajaan Babel berdasarkan komparasi kedua bagian itu, Singgih memastikan bahwa Nimrod anak Kusy (10:8) terkait erat dengan pembangunan kota Babel. Kalau kita menerima komparasi itu maka frasa *kol ha'arets* yang narator maksudkan dalam ayat 1 adalah orang-orang keturunan Kusy (anak Ham) bernama Nimrod sebagai pemimin mereka. Persoalan yang muncul adalah: mengapa narator tidak langsung menyebut nama bangsa itu dalam ayat 2 ini? Agaknya para pembaca di Israel sudah mengetahui siapa pendiri negeri Babel yang kemudian diserakkan oleh Yahweh. Oleh karena itu, narator merasa tidak perlu untuk menyebut keompok itu secara langsung.

“*Mereka berkata seorang kepada yang lain*”. Kalimat pengantar ini dikatakan oleh narator untuk menjelaskan bahwa prakarsa datang dari mereka sendiri. Tidak ada pihak lain ikut campur dalam rencana itu, termasuk Yahweh. Mereka mengambil inisiatif tanpa meminta pertimbangan siapapun. Dengan semangat yang menggebu-gebu mereka saling mengajak: “*marilah kita mencetak bata-bata untuk tembok dan membakarnya (jamak) sungguh-sungguh*”. Kata *marilah (haba)* dan kata-kata kerja berikutnya berbentuk kohortatif yang isinya berupa ajakan, dorongan, pengorbanan semangat. Kata-kata sesudah *haba* berbentuk homonim: *nilbena lebehim* (arti harfiahnya: “kita membata batu-bata”, maksudnya “mencetak bata”) dan *wenisyrefa lisyefa* (artinya harfiahnya: “dan kita membakar bakaran”, maksudnya “membakar sungguh-sungguh atau membakar baik-baik”:
TB-LAI).

Dalam ayat 4 pasal 11, narator mengutip langsung perkataan dari kelompok Kusy. Narator berkata: *Wayyomeru* “dan mereka berkata”. Sekali lagi narator ingin menegaskan bahwa seluruh rencana dan pelaksanaan proyek pembangunan merupakan prakarsa dari kelompok Kusy sendiri. Mereka berkata: “Marilah kita mendirikan untuk kita buah kota dan sebuah menara yang puncaknya di langit”.

Di dalam ayat 5 pasal 11. Kita melihat tindakan Yahweh yang sebelumnya tidak nampak sama sekali. Yahweh tampak mulai memasuki sejarah manusia. Narator memberi kesan bahwa Yahweh tidak langsung turun ketika mereka mulai membangun. Yahweh mungkin mengetahui rencana dan kegiatan pembangunan itu, tetapi Ia bersikap diam dan membiarkan mereka bekerja menurut kehendak mereka. Atau, mungkin Yahweh berdiam diri karena Dia demikian tingginya sehingga tidak sempat memantau ketika mereka mulai membangun. “Yahweh turun” mengandung arti bahwa surga tempat tinggal Yahweh jauh lebih tinggi dari puncak menara tempat dewa Bel berada. Menara yang mereka bangun untuk Bel tidak menyamai kedudukan Yahweh.

Kesatuan bangsa dan bahasa dalam ayat 6 bermasalah karena terkait erat dengan latar belakang dari subjek pembangunan serta akibat buruk yang mungkin timbul karena kesatuan itu. Subjek yang sedang membangun kota dan menara itu adalah keturunan Kusy dari Ham yang dikutuk oleh ayahnya, Nuh. Karena kesatuan bangsa dan bahasa yang berhasil mereka bina, mereka nyaris berhasil membangun sebuah kota sebagai tempat tinggal dan juga sebuah menara sebagai tempat ibadah. Mereka dipimpin oleh Nimrod, salah seorang dari *gibborim* (10:9),

yang sangat agresif berekspansi ke berbagai penjuru sambil membangun kota-kota.

Dalam penelitian ini menjelaskan kronologi bangsa Babel yang terdapat pada pasal 11. Relevansi penelitian ini dengan naskah KM adalah membantu menjelaskan kronologi secara mendalam tentang kebangkitan bangsa Babel hingga keruntuhannya.

5) Ikhwan dalam disertasi berjudul “Babad Zaman: Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam Cirebon”. Universitas Padjadjaran 2015.

Di dalam disertasi, dijelaskan tentang iman dan Islam serta implikasinya, makna syahadat, syarat sempurna syahadat, rukun syahadat, syarat sah syahadat, tujuan/manfaat syahadat, batal syahadat, batasan syahadat dan syarat iman, batasan iman, orang yang wajib dihormati, syarat iman, batal iman, rukun Islam, ciri orang Islam, syarat ber-Islam, batal Islam, sikap istri yang berbakti, manfaat belajar, tentang ciptaan-ciptaan pertama, nur Muhammad, alam materil, sifat iblis, peredaran siang dan malam, penciptaan Adam, perintah bersujud kepada Adam, perintah Nabi Muhammad: larangan meminum arak, tentang babad zaman, nabi-nabi pilihan, usia dan rentang waktu antara nabi-nabi pilihan, delapan fase zaman, zaman tirta, zaman karta, zaman depora, zaman kali, zaman sangara, zaman dahuru, zaman kiamat, cerita tentang Imam Mahdi, cerita tentang Dajjal, cerita tentang turunnya Nabi Isa: perang melawan Dajjal, cerita-cerita tentang Ya’juj dan Ma’juj, zaman akhirat, kematian semua makhluk, kebangkitan kembali dan Mahsyar, Siratal-Mustaqim, Mizan dan balasan amal manusia, balasan bagi istri

salihah, siksa neraka, pertolongan Nabi Muhammad, orang-orang yang ditolong dari neraka, telaga Kausar, nikmat surga, dan derajat penghuni surga.

Penelitian *Babad Zaman* dapat dibuktikan bersinggungan dengan teks-teks dari sumber sumber Arab, India, dan Jawa. Sumber-sumber Arab yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah *al-bidayah wa an-Nihayah* karya Ibn Katsir, *Daqa'q al-Akhbar* karya Abdurrahim bin Ahmad al-Qadli, dan *ad-Durar al-Hisan* karya jalaluddin as-Suyuthi; sumber-sumber India yang dilibatkan adalah Brahmanda Purana, Shanti parva- (mahabharata), dan Bagavadgita; sedangkan sumber-sumber Jawa yang dilibatkan adalah *Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusantara* karya P. Wangsakerta, Babad Zaman versi keraton Kanoman, Jangka jaman Prabu Jayabaya dalam *Surat Centhini*, dan Kitab Musasar Syeikh Subakir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan bagian-bagian *Babad Zaman* dengan sumber-sumber tersebut, khususnya dalam topik “*Babad Zaman*”, tetapi teks BZ menciptakan tradisi sendiri. Dengan kata lain, sumber-sumber tersebut tidak dapat dibuktikan menjadi hipogram *Babad Zaman*, kecuali pada tataran horizon ideologi (ajaran) Isla tentang pentingnya memanfaatkan waktu di dunia untuk bekal akhirat. Dalam penelitian ini, tidak dijelaskan rujukan dari sudut pandang Kristen atau kitab suci Kristen. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan naskah KM, terutama dalam komparasi tentang penciptaan alam semesta dan juga tentang penciptaan manusia.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Subtansi Isi	Simpulan	Relevansi
1.	Anwar Tjen (ONE BIBLE, MANY	Menguraikan penjelasan tentang	Pengetahuan penyebab transmisi	Membantu untuk mengetahui

	VERSION: WHY?)	penyebab terjadinya perbedaan dalam terjemahan Alkitab	Alkitab serta jenis-jenis terjemahan Alkitab	Alkitab yang digunakan dalam perbandingan transliterasi dan terjemahan
2.	Thomas K. Kartomo (Memahami Kejahatan Manusia Dalam Kejadian 6: 1-8 Dengan “World View” Jawa; Hermeneutik Sentrifugal)	Menjelaskan kejahatan manusia sebelum didatangkannya air bah.	Mengetahui tafsiran halus dan kasar dalam kejahatan manusia dalam Pasal 6	Membantu menjelaskan penyebab didatangkannya air bah oleh Allah
3.	Dr. J. Blommendaal (Pengantar Perjanjian lama)	Pembagian Kitab Kejadian menjadi dua unsur bagian penting.	Silsilah penciptaan alam semesta dan silsilah nenek-moyang bangsa Israel.	Membantu menjelaskan keturunan dan asal usul bangsa Israel.
4.	Welfrid Fini Ruku, “ <i>Tragedi Babel Dalam Bingkai Pemahaman Suku Antoni Di Timor</i> ”	Penjelasan ayat 1-9 pada pasal 11, yang menceritakan tentang kronologi terbentuknya bangsa Babel yang membuat menara tinggi hingga kehancuran bangsa Babel disebabkan kesombongan para pemimpin dan kaumnya.	Ayat 1-9 pada pasal 11 menjelaskan keturunan Nuh yang menyebar luas sehingga membuat bangsa-bangsa untuk memperkuat keluarga mereka.	Membantu untuk mengetahui peradaban bangsa Babel yang terdapat pada pasal 11.
5.	Ikhwan (Babad Zaman	Penjelasan tentang makna	Keterangan tentang	Membantu dalam cara

	Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam Cirebon)	filosofis Islam Cirebon. Menrangkan proses proses penciptaan sampai hari kiamat.	intertekstual naskah babad zaman dengan rujukan Arab, India, dan Jawa.	membandingkan naskah dengan rujukan kitab agama lainnya.
--	---	--	--	--

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan objek berbeda, dalam hal ini Naskah KM. Naskah ini penting karena, paling tidak, mewakili generasi awal kitab hasil cetakan di Nusantara. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, diperlukan sejumlah teori, sebagaimana diuraikan di bagian berikut ini.

2.1 Kajian Teori

Dalam sejarahnya, manusia hidup dalam budaya lisan yang mengandaikan komunikasi bersemuka. Ajaran agama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan adat istiadat diteruskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, melalui lisan. Oleh karena itu, peran ingatan menjadi sangat penting. Dari kebiasaan tersebut, muncullah bentuk-bentuk tradisi lisan. “Kebenaran”, pandangan hidup, dan nilai-nilai kultural lainnya diawetkan melalui puisi berirama --dengan gaya bahasa indah pula-- agar mudah diingat. Pada satu titik, barulah kemudian muncul bahasa tulis yang tidak lain merupakan representasi bahasa lisan (Alwasilah, 2006: 32-33).

Berdasarkan kenyataan itu, wajar jika kemudian hubungan antara sastra dan masyarakat tradisional sangatlah erat. Sastra beredar di tengah-tengah masyarakat dan menjadi milik mereka untuk beberapa waktu lamanya. Akan tetapi, “hak

kepemilikan” itu kemudian menjadi bias setelah sastra dicatat. Oleh sebab itu, sebagian besar sastra tradisional bersifat anonim. Bahkan, Tun Sri Lanang --yang dianggap sebagai pengarang *Sejarah Melayu*-- sebenarnya menyusun buku berdasarkan tradisi lisan dan tulisan yang berkembang pada masa itu. Ia hanya khawatir kalau-kalau tradisi tersebut hilang lantaran dilupakan orang (Ikram, 1997: 11).

Seperti dikemukakan di atas, setelah sekian lama tradisi lisan berkembang, barulah kemudian bahasa tulis muncul sebagai representasi bahasa lisan. Baru muncullah kemudian naskah-naskah yang diperbanyak melalui penyalinan tangan, sebuah proses yang tentu saja memakan waktu lama. Bahkan, pembuatan bahan tulisnya saja kerap kali merupakan pekerjaan yang rumit. Soalnya, pada masa lampau, di Nusantara, bahan untuk memuat tulisan sangat jarang dijumpai, apalagi kertas. Tak heran jika kemudian tulisan-tulisan diterakan pada dedaunan, kulit kayu, bambu, dan sebagainya. Inilah salah satu keunikan naskah Nusantara.

Proses penyalinan naskah itu terus-menerus berlangsung, dari generasi ke generasi. Sementara naskah yang disalin itu membicarakan tentang banyak hal, mulai dari ajaran agama, sosial, politik, sejarah, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Dilihat dari rentang waktu, teks di dalam naskah biasanya membicarakan sesuatu yang berasal dari masa lampau. Merujuk kepada definisi naskah sebagai warisan budaya, misalnya, setidaknya bahan tulisan itu sudah berusia minimal 50 tahun. Dengan demikian, wajar jika kemudian filologi --yang menjadikan naskah sebagai objek kajian-- didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Tak dapat dimungkiri,

naskah memang mengandung buah pemikiran dari masa silam dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Soalnya, sesuai dengan istilah, naskah merupakan wujud konkret dari sebuah tulisan (berupa kertas, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dedaunan, dan sebagainya) yang di dalamnya mengandung teks. Meskipun demikian, filologi memberikan syarat bahwa naskah yang menjadi objek kajian adalah hasil tulisan tangan (*handschrift/manuscript*) (Baried dkk, 1985: 54).

Pada zaman modern ini, masyarakat dan naskah sudah dipisahkan oleh jarak yang begitu jauh. Sebagian besar masyarakat modern tak lagi mengenal naskah-naskah lama, apalagi membaca dan memahaminya. Kenyataan tersebut disebabkan oleh banyak hal. Menurut Ikram (1997: 25), penyebab utamanya adalah tak banyak naskah yang diteliti untuk menghasilkan bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh orang banyak. Di lain pihak, naskah asli berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah sangat terbatas di tempat yang tak diketahui oleh khalayak ramai.

Penyebab lain yang memisahkan naskah dengan masyarakat modern adalah aksara dan bahasa. Pada masa lampau, teks di dalam naskah-naskah di Nusantara ditulis dalam aksara tradisional yang kini tak dapat dibaca, apalagi dipahami, oleh sebagian masyarakat modern. Dalam konteks inilah peran para filolog dibutuhkan. Mereka diharapkan menjadi jembatan pengetahuan antara kandungan naskah dengan masyarakat modern. Melalui serangkaian proses penelitian, para filolog dituntut untuk mengungkapkan lalu menyebarkan pengetahuan dari masa lampau itu kepada khalayak modern. Bahkan, jika dianggap masih relevan, pengetahuan

dari masa silam itu sekaligus bisa menjadi sumbang saran untuk berbagai hal yang hendak diberlakukan pada masa modern, tentu saja dengan berbagai modifikasi.

2.1.1 Teori Filologi

Ketika berhadapan dengan sebuah naskah, tentu saja ilmu yang paling pas untuk digunakan adalah filologi. Soalnya, hanya filologi yang memiliki sejumlah perangkat untuk menangani sebuah naskah. Selain itu, filologi juga meniscayakan serangkaian proses yang harus terlebih dahulu diterapkan kepada naskah. Serangkaian langkah itu mesti dilakukan demi menghasilkan produk edisi teks yang bersih dari segala penyimpangan, termasuk kesalahan tulis, dapat dipertanggungjawabkan, dan dianggap mendekati teks asli yang ada di dalam pikiran pengarang. Filologi mencoba memberikan edisi teks plus terjemahan, jika diperlukan, yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat pembaca masa kini dan masa mendatang. Ada dua tinjauan dalam teori filologi, yaitu tinjauan kodikologi dan tinjauan tekstologi.

2.1.1.1 Tinjauan Kodikologis

Pada tahap pertama, seorang filolog harus terlebih dahulu meninjau naskah secara kodikologis. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh informasi ihwal seluk-beluk naskah, di antaranya aksara, bahasa, bahan usia, tempat penulisan, penyalin dan perkiraan penulis naskah (Baried dkk, 1985: 55). Meskipun demikian, perlu dipastikan bahwa kodikologi tidak merambah apa-apa yang tertulis di dalam naskah, apalagi kandungan teksnya. Dalam konteks ini, menurut

Lubis (1996: 36), ruang lingkup kodikologi mencakup sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penulisan naskah (skriptorium), perdagangan naskah, penggunaan naskah, dan dapat diakhiri dengan penyusunan katalog.

Dalam tinjauan kodikologi, terdapat sejumlah langkah yang harus ditempuh oleh seorang filolog. Pertama, inventarisasi naskah, berupa penelitian di perpustakaan, museum, masyarakat, dan penelusuran katalog. Kedua, deskripsi naskah. Pada tahap ini, filolog harus mendeskripsikan sedetail mungkin identitas naskah yang akan diteliti. Untuk keperluan itu, para ahli telah menyepakati alat jaring yang bisa digunakan, mulai dari judul, nomer/kode koleksi, nama penyusun/pengarang, tarikh penyalinan, tempat penyalin, pemrakarsa penyalinan, aksara/huruf, bahasa, bentuk karangan, ukuran (sampul, lembar/lempir halaman, ruang tulisan), jumlah baris setiap halaman, bahan, jenis kertas, cap kertas, tebal naskah, jilid/serial, penomoran halaman, kondisi fisik, asal/riwayat naskah, pemilik naskah, keterangan/penjelasan umum, data pendeskripsi naskah, dan klasifikasi naskah (Darsa, 2015: 168).

Ketiga, klasifikasi naskah. Pada tahap ini, ditentukan kategori naskah-naskah yang ditemukan (jika itu naskah jamak). Untuk memudahkan, sebaiknya naskah-naskah yang ditemukan itu diberi kode. Naskah-naskah yang merupakan sumber data primer sebaiknya diberi kode dengan menggunakan huruf besar A, B, C, dan seterusnya. Sementara naskah-naskah yang merupakan sumber data sekunder sebaiknya diberi kode dengan menggunakan huruf kecil p, q, r, dan seterusnya. Keempat, komparasi naskah. Pada tahap ini, filolog harus membandingkan kuantitas bacaan/redaksional naskah-naskah tersebut. Hal itu

dilakukan untuk mendapatkan gambaran isi teks secara jelas sekaligus mendeteksi unsur-unsur yang terdapat di dalam naskah-naskah tersebut. Dengan cara tersebut, seorang filolog akan mengetahui berbagai perbedaan dan persamaan antarnaskah, seperti alur, genre, aksara, dan bahasa. Tahap ini diakhiri dengan penentuan versi.

2.2.1.2 Tinjauan Tekstologis

Setelah merampungkan tinjauan kodikologi, langkah yang harus ditempuh adalah meninjau naskah secara tekstologis. Pada tahap ini, naskah-naskah yang diteliti juga akan melalui serangkaian proses sehingga dihasilkan sebuah edisi/suntingan teks, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan --bila perlu-- bahasa asing. Hal itu mempertimbangkan luasnya publik pembaca hasil penelitian.

Akan tetapi, penerapan proses edisi akan sangat ditentukan oleh kenyataan naskah yang digarap, apakah tunggal (*codex unicus*) atau jamak (*codex multus*). Pada naskah tunggal, peneliti memiliki dua pilihan dalam proses pengedisian, yakni metode edisi diplomatik dan metode edisi standar/kritis. Proses edisi dalam naskah jamak juga menyediakan dua pilihan, yakni metode landasan dan metode gabungan.

Secara teoretis, proses kritik teks dimulai dari alih aksara (transliterasi). Akan tetapi, dalam praktiknya, pengalihaksaraan teks naskah objek penelitian justru harus sudah dilakukan sejak awal, tepatnya sebelum tinjauan kodikologi. Berkat transliterasi, apa pun yang terkandung di dalam naskah akan terungkap. Dengan demikian, peneliti segera bisa menentukan apa yang menjadi ranah tinjauan tekstologi.

Dalam alih aksara, peneliti mutlak harus memiliki pengetahuan mumpuni ihwal paleografi. Hal itu diperlukan guna menentukan sistem ejaan (ortografi) yang hendak digunakan dalam mengalihaksarakan teks naskah, dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Namun, sebelum itu, peneliti harus terlebih dahulu menjelaskan pedoman yang “dianut”, di antaranya terkait dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta pembubuhan tanda-tanda khas pada vokal dan konsonan. Dalam hal ini, peneliti perlu merujuk kepada “pedoman penulisan bahasa yang disempurnakan”, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Proses selanjutnya dalam tinjauan tekstologi adalah penilaian terhadap kualitas ataupun kuantitas varian redaksional (bacaan) yang diakibatkan oleh berbagai penyimpangan. Reynolds & Wilson (1991:221) menyatakan bahwa terdapat dua pepatah lama yang selalu diingat dalam penelitian naskah. Pertama, “*utrum in alterum abiturum erat*”. Intinya, kecenderungan penulis untuk “menyimpangkan” (*to corrupt*) teks merupakan sesuatu yang masuk akal. Bisa jadi, hal itu menunjukkan kecerobohan penulis. Bisa jadi pula, itu dengan sadar dilakukan untuk menyederhanakan pesan sulit melalui sejumlah perubahan dalam teks. Kedua, “*difficilior lectio potior*”. Jika suatu bacaan yang tersedia sangat sulit dipahami, bisa jadi itulah bacaan yang benar. Hal itu didasarkan kepada kenyataan bahwa penulis cenderung menghapus, baik sengaja maupun tidak sengaja, teks langka atau bentuk ujaran kuno (arkais) dalam linguistik yang hanya dimengerti dalam waktu singkat. Tak jarang pula, hal itu dilakukan untuk menyederhanakan sebuah proses pemikiran kompleks bagi kalangan yang bukan

ahli. Istilah lain untuk menjelaskan aktivitas tersebut adalah interpolasi dan trivialisasi.

Dalam konteks ini, Reynolds & Wilson (1991: 222-233) membagi penyimpangan teks ke dalam delapan kasus sebagai berikut:

- 1) Kesalahan yang disebabkan oleh aturan penulisan, khususnya tulis tangan, pada masa lampau atau abad pertengahan. Kasus ini dimasukkan ke dalam kategori pertama karena memiliki frekuensi paling tinggi daripada kasus-kasus lainnya. Sebenarnya, soal ini, masih terjadi percanggahan pendapat di kalangan peneliti. Kasus-kasus penyimpangan yang termasuk ke dalam jenis ini adalah:

Kekurangan bagian kata-kata dalam banyak naskah.

- (1) Kemiripan huruf-huruf tertentu yang berpotensi menimbulkan kebingungan.
- (2) Kesalahan membaca singkatan; ada kalanya, singkatan itu merepresentasikan suku kata atau kata pendek. Akan tetapi, ada kalanya itu juga merupakan singkatan untuk kata-kata kunci dalam teologi Kristen (biasa disebut *nomina sacra*). Pola demikian juga kerap digunakan dalam teks Yunani dan Latin.
- (3) Kesalahan dalam menuliskan angka yang diwariskan secara turun temurun. Soalnya, pada masa lampau, angka direpresentasikan oleh huruf. Kondisi itu merupakan hambatan serius bagi para peminat studi sejarah ekonomi dan militer.

- (4) Kebingungan yang disebabkan oleh dua kata sama bentuk atau pengucapan.
- 2) Penyimpangan yang terjadi lantaran perubahan ejaan dan pengucapan. Dalam bahasa lain, misalnya, bunyi [ae] dan [e] sangat identik, demikian pula halnya dengan bunyi frikatif [b] dan [v] yang kerap menimbulkan kebingungan.
- 3) Penyimpangan berupa omisi (pengurangan) yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu:
- (1) Haplografi. Jika omisi hanya terjadi pada beberapa huruf, dalam jumlah sedikit pula.
- (2) *Saut du même au même*. Jika kesalahan terjadi karena penyalinan melompat ke kata yang sama di bagian berikutnya. Dalam konteks ini, penyalin menemukan kata yang sama dua kali di bagian yang tidak terlalu jauh.
- (3) Omisi yang terjadi pada keseluruhan kalimat. Kesalahan jenis ini banyak ditemukan dalam naskah-naskah puisi. Akan tetapi, kesalahan jenis ini juga terdapat di dalam prosa meski frekuensinya jarang. Sebagian besar kasus omisi terjadi lantaran ketidaksengajaan penyalin.
- 4) Adisi (penambahan). Kesalahan ini pun bisa dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:
- (1) Ditografi, pengulangan huruf atau silabe (suku kata).
- (2) *Gloss*, menambahkan teks di dalam transkripsi. Di dalam puisi, kasus ini dapat terlihat dengan jelas karena akan berdampak terhadap matra.

Dalam banyak kasus, teks yang ditambahkan (*gloss*) bernilai sama dalam matra kata di dalam teks asli sehingga sangat sulit dideteksi.

- (3) Penambahan ke dalam teks prosa – meski sangat sulit untuk dilacak. Banyak sekali bagian mengandung frasa penjelasan yang tidak membutuhkan pemaknaan ketat, tetapi tidak melegalkan adanya pelanggaran dalam tataran tata bahasa dan sintaksis. Tentu saja, frasa-frasa tersebut akan menimbulkan masalah yang mungkin tak bisa dipecahkan.
- (4) Penambahan ke dalam teks bagian paralel yang aslinya ditulis di bagian sisi buku oleh pembaca pelajar. Kasus ini bisa terjadi dalam puisi dan prosa.
- 5) Transposisi. Kasus ini bisa dibagi ke dalam beberapa katagori, yaitu:
 - (1) Transposisi dalam tataran huruf. Jenis inilah yang paling banyak ditemukan.
 - (2) Kesalahan penyalinan dalam teks puisi.
 - (3) Fluktuasi penyalinan kata, baik dalam prosa maupun puisi.
- 6) Kesalahan yang diakibatkan oleh konteks tertentu. Jenis kesalahan ini dibagi ke dalam beberapa katagori, yaitu:
 - (1) Kesalahan dalam mengasimilasikan bunyi kata-kata tertentu kepada kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi.
 - (2) Kesalahan yang diakibatkan oleh penyalin tak peduli terhadap kata atau frasa yang ia salin.

- 7) Kesalahan yang dipengaruhi oleh pemikiran Kristen, sebagaimana dilakukan oleh para pembaca pada Abad Pertengahan.
- 8) Kesalahan yang diakibatkan oleh kesengajaan para penyalin. Hal itu lantaran para pembaca pada masa kuno dan pertengahan mencoba untuk memperbaiki bagian yang dianggap sulit atau hilang. Akan tetapi, mereka justru salah arah atau beroleh informasi menyesatkan.

Sementara itu, Robson (1994:18-19) membagi kesalahan tulis ke dalam lima kasus, yaitu:

- 1) Kesalahan yang disebabkan oleh kemiripan bentuk huruf dalam tulisan tertentu.
- 2) Penghilangan, kesalahan kecil yang paling sering terjadi. Kesalahan ini dibagi menjadi ke dalam beberapa kategori, yaitu:
 - (1) Haplografi, apabila suku kata yang sama harus sama harus diulang atau direduplikasi, tetapi hanya ditulis satu kali.
 - (2) *Saut du même au même*. Mata penyalin bergerak ke depan dan kebelakang di antara halaman-halaman contoh dan halamannya, melompat dari kata yang satu ke kata lain yang sama dengan melihat sedikit ke bawah, sehingga sebagian teks dihilangkan.
- 3) Ditografi, penambahan yang terjadi karena ketidakhati-hatian sehingga terjadi pengulangan suku kata, bahkan kata.
- 4) Kesalahan dalam bentuk perubahan karena huruf-huruf disalin secara terbalik atau baris-baris puisi disalin urutan yang salah.

- 5) Kelompok “kesalahan” lain yang disebabkan oleh kesengajaan penyalin yang memutuskan bahwa sebuah kata dalam teks yang asli itu salah. Kesalahan ini terjadi karena penulis tidak mengenali kata itu ataupun karena alasan lain.

Belakangan, para filolog sepakat bahwa serbagai penyimpangan itu dimasukkan ke dalam empat kategori. Pertama, substitusi (penggantian), terjadi karena kemiripan bentuk aksara atau ejaan sebuah kata sehingga mengakibatkan penyalin/penulis naskah salah baca. Dalam kasus ini, faktor ketidaksengajaan sangat tinggi. Kedua, omisi (penghilangan; kekurangan; tidak tercantumkan) yang dapat terjadi pada level huruf, kata frasa, kalimat, bahkan paragraf. Ketiga, adisi (penambahan; kelebihan) yang juga dapat terjadi pada level huruf, kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf. Ketiga kategori di atas dimasukkan ke dalam kasus-kasus mekanis lantaran faktor ketidaksengajaan sangat dominan. Keempat, transposisi (perubahan) yang terkategoriikan sebagai kasus nonmekanis, dengan faktor kesengajaan sangat dominan, perubahan itu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang bernuansa politis, ekonomis, dan sosiokultural (Darsa, 2016:4).

Di dalam tinjauan tekstologi, tugas peneliti adalah memperbaiki berbagai penyimpangan yang terdapat di dalam teks naskah. Meskipun demikian, dalam praktiknya, peneliti harus menyandarkan perbaikan teks itu kepada lima parameter, yakni 1) pola metrum, 2) tataran gramatikal, 3) unsur leksikon, 4) prinsip *difficilior lectio potior* (bacaan yang sulit), dan 5) mempelajari karya-karya sebanding. Hasil akhir dari rangkaian proses itu adalah edisi/suntingan teks dalam aksara Latin (pada umumnya).

2.2.1.3 Terjemahan

Tugas peneliti tak cukup sampai pada tinjauan kodikologi dan tekstologi, apalagi jika teks ditulis dalam bahasa daerah. Untuk memaksimalkan hasil penelitian, edisi/suntingan teks perlu disertai dengan terjemahan (alih bahasa), baik ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing jika diperlukan. Catford (1965: 20) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual dari bahasa sumber (*source language*) ke bahasa sasaran (*target language*). Dalam prosesnya, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumber. Dengan demikian, penerjemah dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Satu hal yang patut digarisbawahi, setiap bahasa memiliki aturan tersendiri. Jika tak diperhatikan dalam proses penerjemahan, perbedaan aturan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran berpotensi menyebabkan ketaksaan, bahkan pergeseran makna.

Catford (1965: 21-26) menyatakan bahwa terjemahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis atau kategori, disesuaikan dengan cakupan (*extent*), tingkatan (*levels*), dan tataran (*ranks*). Ditilik dari sisi cakupan, terjemahan dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Terjemahan penuh (*full translation*), keseluruhan teks tunduk terhadap proses penerjemahan. Hal itu berarti setiap bagian yang terdapat dalam

teks bahasa sumber digantikan oleh materi-materi teks yang terdapat di dalam bahasa sasaran.

- 2) Terjemahan sebagian (*partial translation*), sejumlah bagian teks yang terdapat di dalam bahasa sumber tidak diterjemahkan. Bagian-bagian itu hanya dipindahkan, bahkan dimasukkan kedalam teks bahasa sasaran.

Ditilik dari sisi tingkatan (level), berkaitan dengan tingkatan bahasa yang dilibatkan, terjemahan juga dapat dibagi ke dalam dua jenis, yakni:

- 1) Terjemahan total (*full translation*), proses penggantian tata bahasa dan kosa kata yang terdapat di dalam bahasa sumber dengan tata bahasa dan kosa kata yang sepadan dalam bahasa sasaran. Proses itu memberikan konsekuensi berupa pergantian fonologi/grafologi bahasa sumber – yang mungkin tidak sepadan ke fonologi bahasa sasaran.
- 2) Terjemahan terbatas (*restricted translation*), proses penggantian materi teks bahasa sumber secara sepadan ke materi teks bahasa sasaran, tetapi hanya pada satu tingkatan. Dengan demikian, proses penerjemahan hanya dilakukan pada tingkat fonologi, tata bahasa, atau kosa kata.

Ditinjau dari sisi tataran (ranks), terjemahan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Terjemahan bebas (*free translation*) yang selalu tak terikat. Kesepadanan antara materi teks bahasa sumber dan bahasa sasaran dimainkan sedemikian rupa, ke atas dan ke bawah skala tataran, tetapi

selalu cenderung menuju tataran yang lebih tinggi. Bahkan, kadang dengan unit-unit yang lebih besar daripada kalimat.

- 2) Terjemahan kata per kata (*word for word translation*), terikat dalam tataran kata, termasuk dalam hal kesepadanan morfem.
- 3) Terjemahan harfiah (*literal translation*), terletak di antara dua jenis terjemahan ekstrem tersebut. Bermula dari terjemahan kata per kata, tetapi dibuat kenyamanan dalam hal tata bahasa (gramatika) bahasa sasaran (seperti penambahan kata, perubahan struktur dalam beberapa tataran, dan sebagainya); jenis ini juga memungkinkan adanya terjemahan dalam kelompok-kelompok kata atau klausa-klausa. Satu hal yang perlu dicatat, dalam hal terjemahan harfiah – sebagaimana kata per kata – cenderung untuk tetap memperhatikan kata demi kata untuk memperoleh kesepadanan kosa kata tertinggi. Meskipun demikian, suatu ketika, diperlukan adaptasi leksikal terhadap gabungan kata atau frasa dalam bahasa sasaran yang memungkinkan untuk menggunakan karakter terjemahan bebas.

Sementara Newmark (1988:4547) membagi terjemahan menjadi berbagai jenis dengan metode. Beberapa jenis terjemahan itu sebagai berikut:

- 1) Terjemahan kata per kata (*word for word translation*). Kata-kata dalam bahasa sumber diawetkan lalu diterjemahkan satu persatu berdasarkan makna umum yang mereka miliki, meskipun di luar konteks, kegunaan utama terjemahan kata per kata adalah untuk membangun teks sulit sebagai proses praterjemahan.

- 2) Terjemahan harfiah (*literal translation*). Konstruksi gramatikal bahasa sumber diubah kesepadanan terdekat dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, selanjutnya, sejumlah kosa kata diterjemahkan kembali secara mandiri, di luar konteks. Sebagai proses pra-terjemahan, hal itu mengindikasikan adanya permasalahan yang harus diselesaikan.
- 3) Terjemahan setia (*Faithful translation*), upaya menghasilkan makna kontekstual yang tepat (presisi) dengan mengatasi kendala dalam struktur gramatika bahasa sasaran. Pemindahan kata-kata itu disertai dengan kesetiaan terhadap derajat gramatikal dan “ketidaknormalan” leksikal (berbeda dengan bentuk kata dalam bahasa sumber) dalam penerjemahan. Upaya itu dilakukan untuk menyempurnakan kesetiaan terhadap maksud dan perwujudan teks penulis dalam bahasa sumber.
- 4) Terjemahan semantik (*Semantic translation*), hampir sama dengan terjemahan setia. Perbedaan keduanya hanya terletak pada nilai-nilai estetis. Dengan kata lain, keindahan dan kealamian bunyi-bunyi dalam teks bahasa sumber dikompromikan dalam makna bahasa target meski tak ber-purwakanti, permainan kata, atau pengulangan. Perbedaan lainnya, tidak ada kompromi dalam terjemahan setia, juga bersifat dogmatik. Sementara terjemahan semantik bersifat fleksibel, mengakui sepenuhnya kekecualian kreativitas, dan mengizinkan adanya empati intuitif para penerjemah terhadap makna asli.
- 5) Adaptasi (*Adaptation*). Inilah bentuk terjemahan paling bebas. Biasanya digunakan untuk menerjemahkan karya (komedi dan puisi;

tema, karakter, dan alur dipertahankan). Kebudayaan bahasa sumber diubah ke dalam kebudayaan bahasa sasaran dan biasanya teks ditulis ulang.

- 6) Terjemahan bebas (*Free translation*), menghasilkan kembali bentuk, cara, dan isi yang sama sekali berbeda dengan teks asli. Biasanya berbentuk prafrase yang justru lebih panjang dari pada bentuk asli. Oleh karena itu, jenis ini dinamai pula sebagai terjemahan (*intralingual translation*).
- 7) Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), menghadirkan kembali “pesan” asli, tetapi cenderung mengubah nuansa makna. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa sehari-hari dan idiom yang sebenarnya tidak terdapat dalam teks bahasa sumber.
- 8) Terjemahan komunikatif (*Communicative translation*), berupaya untuk memberikan makna kontekstual yang tepat, baik dalam hal isi maupun bahasa, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh khalayak pembaca.

Pada prinsipnya, penerjemahan memiliki dua tujuan utama, yakni keakuratan dan ekonomi kata. Dalam hal ini, menurut Newmark (1988: 48), hanya terjemahan semantik dan terjemahan komunikatif yang memenuhi dua tujuan utama penerjemahan tersebut. Terjemahan semantik dapat lebih ekonomis daripada terjemahan komunikatif, kecuali teks dalam bahasa sumber ditulis dengan kualitas sangat buruk. Secara umum, terjemahan semantik digunakan

untuk teks-teks yang bersifat ekspresif, sedangkan terjemahan komunikatif untuk teks-teks yang bersifat informatif dan perintah (vokatif).

Meskipun demikian, terjemahan semantik dan komunikatif juga harus dilihat sebagai keseluruhan. Terjemahan semantik cenderung personal dan individual, mengikuti proses pemikiran penulis, cenderung diterjemahkan secara berlebihan (*over-translate*), mempertimbangkan nuansa makna, tetapi –lantaran ringkas-- berpotensi untuk menghasilkan dampak pragmatis. Sementara terjemahan komunikatif bersifat sosial, berkonsentrasi terhadap pesan dan kekuatan utama teks, cenderung taat terhadap terjemahaan (*under-translate*), mudah, jelas dan singkat, serta ditulis dengan gaya alami dan cerdas. Selain itu, terjemahan semantik ditujukan untuk menginterpretasikan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sementara terjemahan komunikatif bertujuan untuk menjelaskan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Secara teoretis, terjemahan komunikatif mengizinkan penerjemahan untuk tak sebebaskan terjemahan semantik. Pada faktanya, dalam terjemahan komunikatif, penerjemah hanya menyampaikan dugaan-dugaan kuat dan tak pernah bisa didefinisikan secara baik oleh pembaca. Sementara di dalam terjemahan semantik, penerjemah mengikuti otoritas tunggal yang sudah diketahui dengan baik (Newmark, 1988: 48).

2.2.2 Teori Teologi

Dalam penelitian ini, digunakan teori teologi untuk mengkaji makna ayat yang terdapat di dalam Naskah KM. Teori inilah yang akan memaparkan secara

terperinci maksud dari ayat-ayat tersebut dan yang akan mengelompokkan bagian-bagian yang terkandung dalam Naskah KM, mulai dari Pasal 1 hingga Pasal 19 dalam Kitab Kejadian.

2.2.2.1 Pengertian Teologi

Ilmu teologi, menurut Drewes dan Mojau (2003: 16), adalah bidang studi ilmiah melayani gereja yang diutus ke dalam dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup. Hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara kritis meninjau praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran Firman Allah. Teologi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan adi-kodrati yang objektif lagi kritis dan disusun secara metodis, sistematis, dan koheren. Pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu (Dister, 1991: 33).

1) Pengetahuan adi-kodrati

Pengetahuan iman adi-kodrati karena didasarkan pada wahyu Allah yang mengatasi daya kemampuan insani. Sifat adi-kodrati ini tidak hanya berlaku bagi pengetahuan iman dalam hidup sehari-hari, tetapi juga bagi bentuknya yang ilmiah, yakni teologi. Kebenaran yang dicari oleh teologi, yang direnungkan dan diuraikan olehnya, bukanlah kebenaran yang dapat dibuktikan secara empiris, bukan pula kebenaran yang dengan sendirinya jelas karena masuk akal, melainkan kebenaran yang diterima dalam iman berdasarkan wahyu Allah. Apa yang diwahyukan Tuhan itu diterima manusia dalam iman karena Tuhanlah yang menyatakannya.

2) Sifat-sifat ilmiah

Sifat ilmiah teologi tampak dari cara seorang teolog mengadakan penyelidikan secara metodis lalu mencari kebenaran mana yang diwahyukan dan apa wahyu itu sebenarnya. Karena diadakan susunan dari kebenaran tersebut, terdapatlah sistem. Teolog pun mengusahakan objektivitas sebab ingin mengenal dan mengetahui objek sebagaimana adanya, bukan hanya sebagaimana dibayangkan oleh manusia, subjek yang berteologi. Ini berarti bahwa teologi mau juga bekerja secara kritis sehingga bukti pun harus ada. Hanya, landasan pembuktian bukanlah pengalaman inderawi, seperti dalam ilmu empiris, bukan pula pembuktian tidak berlangsung melalui budi belaka, seperti dalam filsafat.

3) Objek material dan objek formal

Sebagai ilmu iman, teologi mempelajari wahyu Allah. Dengan demikian, objek material teologi adalah apa yang diwahyukan Allah. Akan tetapi, isi iman seseorang tergantung pada agama yang dianut oleh orang yang bersangkutan. Kesamaan antara semua teologi yang bermacam-macam itu ialah merenungkan secara ilmiah apa yang oleh para penganutnya diimani sebagai wahyu Allah kepada manusia. Perbedaannya terletak pada sudut pandangan yang ditentukan oleh tiap-tiap agama. Sudut pandang itulah objek formal masing-masing teologi (Yahudi, Kristiani, dan Islam) (Dister, 1991: 34).

2.2.2.2 Teologi Alkitabiah

Istilah “teologi Alkitabiah” digunakan dalam dua arti. Pertama, istilah ini dapat berarti sebuah teologi yang ajaran-ajarannya bersumber pada Alkitab dan dasarnya adalah Alkitab. Kedua, teologi yang dikandung oleh Alkitab itu sendiri. Dalam arti kedua, istilah teologi Alkitabiah merupakan suatu disiplin teologis tertentu yang asal mula dan perkembangannya diuraikan secara singkat.

Teologi Alkitabiah diketahui terdiri atas “ayat-ayat bukti” dari Alkitab yang dicomot dari kedua perjanjian untuk mendukung “sistem-sistem doktrin” tradisional dari golongan Ortodoks Protestan yang pertama. Peranan tambahan “teologi Alkitabiah” sejajar dengan hal-hal yang dogmatis ditetapkan secara kuat oleh Abraham Calovius, salah seorang tokoh paling terkemuka dari golongan Ortodoks Protestan ketika ia memakai “teologi Alkitabiah” sebagai sejenis dengan apa yang sebelumnya dikenal dengan *teologika eksegetika*. Di dalam karya Calovius ini, ayat-ayat Alkitab yang merupakan “ayat-ayat bukti” yang dinamakannya *dicta probantia* dan kemudian *collegia biblica* memiliki peranan sebagai pendukung dogmatik. Sumbangan Calovius yang tak terlupakan adalah memberikan peranan kepada teologi Alkitabiah sebagai suatu disiplin tambahan yang mendukung doktrin-doktrin ortodoks golongan Protestan. Sejak sekitar tahun 1745, “teologi Alkitabiah” jelas sudah terpisah dari teologi dogmatik (sistematika). Selain itu, “teologi Alkitabiah” dipahami sebagai dasar dari teologi sistematika. Hal ini berarti bahwa teologi Alkitabiah telah dibebaskan dari peranan yang hanya sebagai tambahan pada dogmatik. Termasuk dalam

perkembangan baru ini adalah kemungkinan bahwa teologi Alkitabiah dapat menjadi saingan dari dogmatik dan berubah menjadi suatu disiplin yang sama sekali terpisah dan berdiri sendiri. Kemungkinan-kemungkinan ini terwujud di bawah pengaruh rasionalisme pada zaman pencerahan. (Hasel, 2016: 16-18).

Definisi Gabler yang terkenal tentang teologi Alkitabiah berbunyi, “Teologi Alkitabiah memiliki sifat historis, meneruskan pemahaman para penulis Alkitab tentang masalah-masalah Ilahi”. Sebaliknya, teologi dogmatik memiliki sifat mendidik, mengajarkan hasil penalaran filosofis seorang teolog tertentu terhadap masalah-masalah Ilahi, sesuai dengan kemampuan, waktu, usia, tempat, aliran atau mazhab, dan hal-hal lain semacam itu dari sang teolog tersebut. Pendekatan Gabler yang induktif, historis, dan deskriptif terhadap teologi Alkitabiah didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis yang hakiki:

- (1) Ilham harus dihapuskan dari pertimbangan karena “Roh Allah dengan jelas tidak menghancurkan kemampuan pribadi setiap orang kudus untuk memahami serta kadar wawasan alamiahnya tentang berbagai hal. Yang penting, bukanlah ”otoritas ilahi”, melainkan “hanya apa yang dipikirkan oleh mereka (para penulis Alkitab).”
- (2) Teologi Alkitabiah bertugas mengumpulkan secara teliti berbagai konsepsi dan gagasan satu orang saja. Oleh karena itu, pendapat para penulis Alkitab perlu “dikumpulkan secara teliti dari Alkitab, ditata secara sesuai, dikaikan secara tepat dengan konsepsi-konsepsi umum dan dibandingkan secara teliti satu terhadap yang lain.” Tugas ini dapat dilaksanakan dengan

cara menerapkan metode penelitian sejarah secara konsisten dengan bantuan penelitian sastra, penelitian sejarah, dan penelitian filosofis.

- (3) Sebagai suatu disiplin ilmu sejarah, teologi Alkitabiah, menurut definisi, harus “membedakan antara beberapa periode dari agama yang lama dan yang baru”. Tugas utamanya ialah menyelidiki gagasan-gagasan mana yang penting untuk doktrin Kristen, yaitu yang mana yang berlaku sekarang dan yang mana yang tidak berlaku untuk zaman kita (Hasel, 2016: 22)

Pada tahun 1926, O. Eissfeldt memasuki arena pembahasan itu dengan menyatakan bahwa teologi Perjanjian Lama adalah suatu bidang disiplin yang nonhistoris, ditentukan oleh posisi iman sang teolog sehingga sifatnya subjektif, padahal studi tentang agama Israel itu bersifat historis dan objektif. Dikotomi antara pengetahuan dengan iman, antara objektivitas dengan subjektivitas, antara relatif dengan yang normatif, ini dipersoalkan secara langsung di dalam sebuah karangan oleh W. Eichrodt, orang yang berpegang teguh pada sejarah dan menganggap gagasan-gagasan Eissfeldt kurang memuaskan. Eichrodt menunjukkan warisan Gebler berupa teologi Perjanjian Lama sebagai suatu disiplin historis pada hakikatnya adalah baik dan bahwa tidak ada hal semacam sejarah agama Israel yang sama sekali bebas dari segala jenis praduga. Suatu unsur subjektif ada dalam setiap ilmu karena proses seleksi dan pengaturan data tidak mungkin objektif semata-mata (Hasel, 2016: 33).

2.2.2. Teori Struktur dan Hermeneutik

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura* (Latin) yang berarti ‘bentuk, bangunan’ (kata benda). Asal usul strukturalis dapat dilacak dalam *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw, 1988: 121-134). Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; Latin *struere* (membangun).

Struktur sendiri adalah bangunan teoretis (abstrak) yang terbentuk dari sejumlah komponen yang berhubungan satu sama lain. Struktur menjadi aspek utama dalam strukturalisme. Dengan kata lain, strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai bangun teoretis (abstrak) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain (relasi sintagmatis dan paradigmatis). Strukturalisme juga beranggapan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, dan tujuan manusia.

Abrams dalam Sarjono (2005: 62) menyatakan bahwa keragaman teori dapat dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Diuraikan oleh Abrams (1979: 3-29), terdapat empat pendekatan dalam menganalisis atau mengkaji karya sastra. Pertama, pendekatan yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut pendekatan ekspresif. Kedua, pendekatan yang lebih menitikberatkan pada peranan pembaca sebagai penyambut atau

penghayat sastra, disebut pendekatan pragmatik. Ketiga, pendekatan yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata, disebut pendekatan mimetik. Keempatn, pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sesuatu struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik, disebut pendekatan objektif.

Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping akibat dari ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda. Meskipun demikian, perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam ketiga jenis karya, yaitu prosa, puisi, dan drama, yang masing-masing memiliki unsur tersendiri.

- a) Unsur-unsur prosa, di antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau *plot*, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- b) Unsur-unsur puisi, di antaranya tema, stilistika atau gaya bahasa, imajinasi atau daya bayang, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, nada, dan enjambemen.
- c) unsur-unsur drama, dalam hal ini drama teks, di antaranya tema, dialog, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, dan gaya bahasa.

Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berjalanan (Pradopo dkk, 2001: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, terlepas dari latar belakang sejarah, diri dan niat penulis, dan efeknya terhadap pembaca (Beardsley dalam Teeuw, 1983: 60). Sementara itu, dalam lingkup karya puisi, Wellek dan Warren (1989:186-187) menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra terdiri atas beberapa strata norma (lapis, unsur), yaitu (1) lapis bunyi, misalnya bunyi atau suara dalam kata frase, kalimat; (2) lapis arti, misalnya arti-arti dalam fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat; (3) lapis objek, misalnya objek-objek yang dikemukakan, seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang. Untuk hal ini, Roman Ingarden (dalam Pradopo, 1993: 15) menambah satu lapis lagi, yaitu lapis "dunia" yang sudah tersirat metafisik, seperti sublim, tragis, atau hal-hal lain yang mampu menimbulkan renungan pembaca. Ini semua berdasarkan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (Wellek dan Warren, 1989: 186), yaitu menekankan peranan pemahaman terhadap arti.

Mukarovsky (dalam Ratna, 2004: 93) membagi unsur-unsur puisi di antaranya tema, stilistika, imajinasi atau daya bayang, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, nada dan enjambemen. Atas dasar hakikat otonom tersebut, maka tidak ada aturan yang baku terhadap suatu kegiatan analisis. Artinya, unsur-unsur yang dibicarakan tergantung pada dominasi unsur-unsur karya di satu pihak dan tujuan analisis di pihak lain. Dalam analisis, akan

selalu terjadi tarik menarik antara struktur global, yaitu totalitas karya itu sendiri dengan unsur-unsur yang diadopsi ke dalam wilayah penelitian.

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Menurut Jean Piaget (Hawks, 1978: 16; Teeuw, 1984: 141), konsep struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan, baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain atau terhadap tiga gagasan itu.

Kajian struktural tidak memisahkan unsur dalam pembahasan tersendiri, tetapi secara simultan dicari hubungan antarunsur pembentuk karya sastra. Seperti dikatakan Aminuddin (dalam Pradopo 2001:45), hasil pembahasan setiap unsur, pembaca lebih lanjut berusaha memahami bagaimana mekanisme hubungan setiap elemen itu dalam rangka mewujudkan suatu cipta sastra. Kajian struktural sangat penting untuk membongkar kepelikan suatu cipta sastra sehingga kehadirannya

tidak diabaikan. Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo dkk, 2001: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas dari efeknya pada pembaca (Beardsley dalam Teeuw, 1983: 60). Strukturalisme merupakan cara pikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Strukturalisme menghadirkan makna secara keseluruhan.

Definisi hermeneutika masalah terus berkembang. Menurut Richard E. Palmer, definisi hermeneutika setidaknya dapat dibagi menjadi enam. Sejak awal, hermeneutika telah sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penafsiran (*science of interpretation*) (Palmer, 1969: 33). Akan tetapi, secara luas, hermeneutika juga sering didefinisikan sebagai (1) teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*), (2) metodologi filologi umum (*general philological methodology*), (3) ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*), (4) landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*), (5) pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence dan of existential understanding*), dan (6) sistem penafsiran (*system of interpretation*). Hermeneutika sebagai sistem

penafsiran dapat diterapkan, baik secara kolektif maupun secara personal, untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos-mitos ataupun simbol-simbol.

Enam definisi tersebut bukan hanya merupakan urutan fase sejarah, melainkan pendekatan yang sangat penting di dalam problem penafsiran suatu teks. Keenam definisi tersebut, masing-masing, mewakili berbagai dimensi yang sering disoroti dalam hermeneutika. Setiap definisi membawa nuansa yang berbeda, tetapi dapat dipertanggungjawabkan, dari tindakan manusia menafsirkan, terutama penafsiran teks (Palmer, 1969: 34). Tulisan ini hendak memberikan kerangka menyeluruh tentang keenam definisi tersebut yang lebih banyak berfungsi sebagai pengantar hermeneutika. Pengertian tertua, dan mungkin yang paling banyak dipahami oleh banyak orang, adalah hermeneutika sebagai prinsip-prinsip penafsiran kitab suci (*principles of biblical interpretation*). Ada pembenaran yang bersifat historis terhadap pemahaman ini. Hal itu lantaran kata hermeneutika, pada era modern, memang digunakan untuk mengisi kebutuhan panduan dalam penafsiran Kitab Suci. Akan tetapi, hermeneutika bukanlah isi penafsiran, melainkan metodenya. Perbedaan antara penafsiran aktual (*exegesis*) dan aturan-aturan, metode-metode, dan teori yang mengaturnya (hermeneutika) sudah sejak lama disadari, baik di dalam refleksi teologis maupun nonteologis. Di Inggris, dan nantinya di Amerika, penggunaan kata hermeneutika mengikuti kecenderungan umum yang mengacu pada penafsiran kitab suci. Penggunaan pertama, setidaknya yang terdokumentasikan, dapat dilihat di *Oxford English Dictionary* pada 1737, yakni “mengambil kebebasan dengan tugas khusus yang

suci, yang juga berarti melakukan tugas-tugas yang adil dan hermeneutika yang bijaksana” (Palmer, 1969: 35).

Ketika penggunaan kata hermeneutika meluas pada teks-teks nonkitab suci, biasanya teks tersebut sangatlah sulit untuk dimengerti sehingga membutuhkan metode khusus untuk mengerti makna yang tersembunyi. Salah satu bentuk hermeneutika nonkitab suci dirumuskan oleh Edward Burnett Taylor pada *Primitive Culture* (1871). Ia menulis, “Tidak ada legenda, tidak ada alegori, tidak ada rima yang tidak membutuhkan hermeneutika untuk mengerti mitologi-mitologi” (Palmer, 1969: 319). Dengan demikian, seperti sudah disinggung sebelumnya, penggunaan kata hermeneutika pada bidang-bidang nonkitab suci seringkali ditujukan pada teks-teks yang memiliki makna tersembunyi yang sulit dimengerti sehingga membutuhkan penafsiran khusus untuk menangkap makna tersebut. Kata hermeneutika biasanya sering ditarik genesisnya sampai abad ke-17 Masehi. Akan tetapi, proses menafsirkan, baik itu dalam bentuk penafsiran religius, sastra, maupun bahasa-bahasa hukum, dapat dirunut langsung ke zaman Yunani ataupun Romawi Kuno. Sejarahnya bisa dirunut sampai panjang sekali. Ketailan historis semacam itu tidak dapat dipresentasikan di sini. Akan tetapi, terdapat dua butir refleksi yang kiranya bisa berguna untuk kita, yakni akar hermeneutik yang sebenarnya bisa ditemukan dalam proses penafsiran Kitab Suci dan pertanyaan lainnya yang mencangkup keluasan bidang refleksi hermeneutika.

Tanpa bermaksud untuk terjebak dalam detail, adalah penting bagi kita untuk mencatat bahwa ada kecenderungan umum di dalam metode penafsiran Kitab Suci untuk menggunakan “sistem” penafsiran, di mana penafsiran

difokuskan dengan satu metode tertentu yang telah diakui bersama. “Sistem” semacam itu seringkali dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai kerangka panduan. Suatu teks tidak dapat ditafsirkan dengan bersandar pada teks itu sendiri karena hal tersebut tidaklah mungkin. Suatu teks hanya bisa ditafsirkan di bawah pengaruh semangat zaman tertentu. Misalnya, penafsiran teks-teks Kitab Suci pada zaman Pencerahan cenderung optimistik terhadap kebebasan manusia dan memuat nilai-nilai moral yang juga bersifat optimistik. Dalam arti ini, hermeneutika adalah cara ataupun metode sang penafsir untuk menemukan makna tersembunyi di dalam teks.

Pertanyaan lain banyak berkaitan dengan keluasan dan ruang lingkup hermeneutika. Dalam hal ini, setidaknya ada pendapat yang saling bertentangan. Di satu pihak, ada pendapat yang melihat bahwa hermeneutika haruslah merumuskan sebuah teori yang eksplisit sebagai panduan dalam menafsirkan teks. Akan tetapi, di lain pihak, ada pendapat yang melihat bahwa metode hermeneutika haruslah tidak dirumuskan secara eksplisit, melainkan implisit dan terwujud di dalam praksis penafsiran yang dikaitkan dengan pengaruh-pengaruh lainnya. Misalnya, seorang teolog yang bernama Gerard Ebeling tengah melakukan studi tentang “hermeneutika Luther”. Dalam hal ini, apakah ia harus memfokuskan diri untuk tetap pada analisis persepsi Luther tentang penafsiran, atau ia harus juga menempatkan tesis Luther tentang hermeneutika dengan tulisan-tulisan Luther yang lainnya? Ternyata, Ebeling melakukan keduanya. Masalahnya, apakah metode yang ia gunakan tersebut harus dalam bentuk-bentuk prinsip yang jelas berkaitan dengan tesis hermeneutika yang dirumuskan Luther, atautkah biarkan

metode tersebut mewujud di dalam praktik penafsiran yang melibatkan berbagai aspek lain yang mungkin memengaruhi cara Luther merumuskan tesis hermeneutikanya? Langkah paling baik memang menggabungkan keduanya, seperti dilakukan Ebeling.

Dengan demikian, di dalam tegangan antara metode hermeneutika yang eksplisit fokus pada satu fenomena, atau pada metode hermeneutika yang mau menangkap yang tersembunyi di balik fenomen-fenomena lainnya, yang mungkin memengaruhi fenomena yang ingin dianalisis, hermeneutika dan pemahaman yang mendalam tentangnya, baik secara epistemologis maupun ontologis, adalah sangat penting untuk mencari pengertian yang lebih dalam tentang cara manusia menafsirkan dirinya maupun menafsirkan “duniannya”. Menurut Palmer (2003: 15-36), mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Dewa Hermes itu terkandung dalam tugas bentuk makna dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia*. Tiga bentuk tersebut menggunakan verba dari *herme>neuein*, sebagai berikut:

Pertama, *herme>neuein* sebagai “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan), atau “*to say*” (menyatakan) yang terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Kedua, *herme>neuein* sebagai “*to explain*” (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya dan

mengekspresikannya merupakan interpretasi, serta menjelaskannya juga merupakan bentuk interpretasi. Ketiga, *hermeneutik* sebagai “*to translate*”. Pada dimensi ini, “*to interpret*” (menafsirkan) bermakna “*to translate*” (menerjemahkan), bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Teori “hermeneutika” tidak saja berurusan dengan teks yang dihadapi secara tertutup, melainkan penafsiran teks tersebut membuka diri terhadap teks-teks yang melingkupinya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Faiz (2002: 11) menyebutnya sebagai “mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut”, yakni horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Adapun alasan Faiz (2002: 11-12) sebagai berikut:

Dengan mempertimbangkan tiga horizon tersebut, diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks yang di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya, muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya; juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, dan melakukan upaya-upaya kontekstualisasi. Teori hermeneutik mencoba menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Ciri-ciri individual dapat dimengerti berdasarkan keseluruhan konteks dan

keseluruhan konteks dapat dimengerti melalui ciri-ciri individual (Eagleton, 2006: 104-105).

Bagi Gadamer, hermeneutika bukan sekadar menyangkut persoalan teori penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi, baginya, hermeneutika lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya, seperti seni dan sejarah (Sumaryono, 1993: 63). Dalam teori Gadamer, membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

Pertama, "Prasangka Hermeneutika", bahwa membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Jika sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegritas secara kritis, tidak menutup kemungkinan sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif manusia. Meskipun demikian, bukanlah perkara mudah untuk memperoleh data akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis (Komaruddin, 1996: 133).

Kedua, "Lingkaran Hermeneutika". "Prasangka Hermeneutika" bagi Gadamer tampaknya baru tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya "mengerti". Bagi Gadamer, mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya, untuk mengerti suatu teks, seseorang harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, ia tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi, di lain pihak, dengan membaca teks itu, prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini, oleh Gadamer, disebut sebagai "*The hermeneutical circle*" (lingkaran hermeneutika) (Kaelan, 1998: 208).

Ketiga, "Aku-Engkau" menjadi "Kami". Menurut Gadamer, sebuah dialog, seperti dialog kita dengan teks, akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek "aku-engkau" telah hilang dan digantikan dengan "kami". Sebetulnya, pemahaman itu tidak hanya sampai di sana karena kesadaran subjek yang dari "aku-engkau" menjadi "kami" masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek "kami" hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain sepak bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal, di mana pemain, wasit, penonton meninggalkan identitas "keakuannya" dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri (Komaruddin, 1996: 150).

Keempat, Hermeneutika Dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman manusia senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian.

BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODOLOGI

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Naskah *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Ka'aranan Purwaning Dumadi* (KM) yang didapatkan dari Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius. Jalan Abubakar Ali 1 Provinsi Yogyakarta.

3.1.1 Naskah-Naskah Perjanjian Lama

Berdasarkan penelusuran terhadap katalog, tempat-tempat penyimpanan naskah di Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius Yogyakarta, dan keterangan dari para informan di lapangan, didapatkan informasi mengenai adanya beberapa naskah mengenai Perjanjian Lama.

Pertama, Naskah KM yang juga masyhur dikenal sebagai *Taurat Pegon*. Naskah KM ditulis di atas kertas Eropa, dijilid dengan benang dan dalam kondisi baik, utuh, dan disampul dengan kertas karton. Tebal naskah 346 halaman dan terbagi menjadi 16 kuras. Setiap halaman terdiri atas 16 baris dan ditulis dengan model cetak batu. Ukuran naskah 13 x 20 cm. Ukuran teks 10 x 11,5 cm. Naskah KM ditulis menggunakan aksara Arab Pegon, dengan jenis khat Naskhi, dan tinta berwarna hitam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam Naskah KM, terdapat penomoran di setiap halamannya berupa angka Roman. Sementara setiap ayat diberi tanda nomor dengan angka Arab. Naskah ini diberi kode 113/D/43. Kemungkinan besar, Naskah KM pernah menjadi koleksi beberapa lembaga. Hal

itu terlihat dari sejumlah stempel berangka tahun 1939 yang tertera di halaman depan. Beberapa lembaga itu adalah *The British and Foreign Bible Society*, *The National Bible Society of Scotland*, *Het Nederlandsch Biblegenootschap*, dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Tjabang Soerakarta. Naskah KM ini merupakan bagian dari Alkitab Perjanjian Lama. Dalam Naskah KM, terdapat 364 halaman dan 5 bab, yaitu Bab Kejadian, Bab Keluaran, Bab Imamat, Bab Bilangan, dan Bab Ulangan. Dari kelima bab tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 19 pasal dari Bab Kejadian. Hal itu lantaran ke-19 pasal tersebut mengandung lima unsur teologi, yaitu konsep tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia, usaha Allah menyelamatkan manusia dipresentasikan sebagai jalinan alur yang bersifat kronologis.

Kedua, Naskah *Kitab Soetji Pradjandjian Lawas 1949*, koleksi Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius Yogyakarta dan diberi kode 130/C/55. Naskah ini berbahan kertas Eropa berukuran 13,8 cm x 19,5 cm, dengan teks ditulis di bidang berukuran 11 x 16,5 cm. Tebal naskah 1.402 halaman, di mana tiap-tiap halaman terdiri atas 28 baris teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin. Tinta yang digunakan dalam menulis teks berwarna hitam. Naskah berbentuk prosa serta menggunakan bahasa Jawa. Teks diawali dengan ungkapan, “*Ing kala poerwa Allah nitahakê langit lan boemi*”. Naskah ini mengungkap seluruh isi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ketiga, Naskah *Kitab Suci Prajanjian Lawas*, koleksi Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius Yogyakarta dan diberi kode 113/E/2. Naskah ini berbahan

kertas Eropa berukuran naskah 15 x 21,5 cm, dengan bidang teks berukuran 11,5 x 16,5 cm. Naskah ini memiliki 1.783 halaman, di mana tiap-tiap halaman terdiri atas 28 baris teks. Teks di dalam naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Latin dan tinta warna hitam. Naskah ditulis berbentuk prosa dengan menggunakan bahasa Jawa. Teks diawali dengan ungkapan, “*Ing mulabuka Gusti Allah nitahakê langit lan bumi*”. Naskah ini mengungkap seluruh isi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

3.1.2 Klasifikasi Naskah

Berdasarkan identifikasi di bagian sebelumnya, naskah-naskah Perjanjian Lama dapat diklasifikasikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Perbandingan Umum Naskah-naskah Perjanjian Lama

	Naskah KM	Naskah KSPL 1949	Naskah KSPL 1975
Jml.hlm.	346	1402	1783
Aksara	Arab Pegon	Latin	Latin
Bahasa	Jawa	Jawa	Jawa Sehari-hari
Jenis Teks	Prosa	Prosa	Prosa
Ukuran	13 cm x 20 cm	13,8 cm x 19,5 cm	15 cm x 21,5 cm
Isi teks	Alkitab Perjanjian Lama/ Taurat Pegon	Kitab Soetji Pradjandjian Lawas.	Kita Suci Prajanjian Lawas.

Informasi di dalam tabel di atas jelas menunjukkan bahwa ketiga naskah itu setopik, tetapi bukan seversi. Naskah KM, KSPL 1949, dan KSPL 1975 memiliki

kesamaan dari segi isi. Dalam hal ini, KSPL 1949 dan KSPL 1975 memiliki kesamaan dalam aksara yang digunakan untuk menuliskan teks, yakni aksara Latin. Sementara Naskah KM ditulis dengan menggunakan aksara Pegon.

3.2 Metode Penelitian

Berbagai informasi yang dikemukakan di bagian sebelumnya membawa keniscayaan kepada peneliti untuk menentukan naskah yang akan diedisi (disunting), yakni Naskah KM. Lantaran Naskah KM merupakan naskah tunggal (*codex unicum*), maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode edisi kritis (standar). Penggunaan metode edisi standar/kritis dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terdapat di dalam teks Naskah KM.

3.2.1 Metode Kritik Teks

Metode edisi kritis (standar) merupakan model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik. Oleh karena itu, penyunting tidak akan membiarkan teks “apa adanya”, tetapi melakukan campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan, atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan. Itu dilakukan terutama jika ada bagian-bagian teks yang diyakini tidak patut atau menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang mutlak diyakini kebenarannya (Fathurahman, 2015: 91; Suryani, 2012: 78).

Di dalam edisi teks, penulis akan memenggal teks ke dalam paragraf, didasarkan kepada kesatuan ide. Selanjutnya, penulis juga akan membubuhkan tanda baca (pungtuasi). Hal itu dimaksudkan untuk meminimalkan kasus ketaksaan (ambiguitas) sekaligus membantu pembaca dalam memahami isi teks. Berikutnya, penulis akan melakukan intervensi terhadap teks yang bisa berupa penambahan, pengurangan, atau penggantian. Pada tahap ini, sebagai bentuk pertanggungjawaban, penulis akan membubuhkan sejumlah “perangkat”, yakni:

() ‘tanda kurung lengkung dengan teks di dalamnya’. Biasa disebut *addenda*.

Tanda ini memiliki arti bahwa ‘huruf, suku kata, kata, frasa, atau kalimat ditambahkan oleh penulis, sebaiknya dibaca’.

[] ‘tanda kurung siku dengan teks di dalamnya’. Biasa disebut *disdenda*.

Tanda ini memiliki arti bahwa ‘huruf, suku kata, kata, frasa, atau kalimat sebaiknya tidak perlu dibaca’.

< > ‘tanda kurung lancip dengan teks di dalamnya’. Tanda ini merupakan tambahan dari penulis untuk keperluan menandai nomor halaman naskah.

1), 2) ‘angka Arab yang berada di samping teks’. Tanda ini merupakan tambahan dari penulis untuk keperluan menandai baris teks.

3.2.2 Metode Progresif-Genesis

Bila dipandang dari sudut lingkungan pembahasan, fungsi, serta struktur teologi Perjanjian Lama, ini merupakan metode lain yang dipergunakan dengan aneka ragam cara. Chester K. Lehman mendefinisikan metode teologi Alkitabiah sebagai metode yang ditetapkan pada umumnya oleh prinsip perkembangan

historis. Metode ini dipahami sebagai pembeberan pernyataan Allah sebagaimana disajikan oleh Alkitab. Perkembangan historis dari pernyataan Allah yang berkembang dibuktikan dalam “periode-periode atau era-era pernyataan ilahi yang ditetapkan secara benar-benar sesuai dengan garis-garis pemisah yang dibuat oleh pernyataan itu sendiri.” Secara lebih khusus, hal ini berarti bahwa pernyataan ilahi berpusat pada beberapa perjanjian yang dibuat oleh Allah dengan Nuh, Abraham, Musa, dan melalui Kristus, yang semuanya menunjukkan “keberadaan organik” dari Alkitab serta “anatomi” Kitab Suci (Hasel, 2006: 48).

Lehman membagi karyanya menjadi tiga bagian besar yang mengikuti pembagian kanon Ibrani. Bagian I membahas pernyataan Allah dalam penciptaan dan kejatuhan dalam dosa, dari kejatuhan dalam dosa sampai Abraham, dan sepanjang masa bapak-bapak leluhur. Bahan ini diikuti oleh pernyataan dan ibadah pada zaman Musa, suatu bagian tentang penjelesan akhir Musa mengenai Taurat, serta suatu bagian khusus tentang dosa dan keselamatan dalam Pentateukh. Bagian II membahas pernyataan Allah sepanjang masa nabi-nabi (terdahulu dan kemudian) dengan beberapa subseksi yang membahas pemunculan, tempat, dan sifat dari gerakan kenabian, teologi nabi-nabi terdahulu, pernyataan Allah melalui nabi-nabi dari periode Asiria, teologi Yesaya 40-66, teologi nabi-nabi zaman Kasdim (*Neo-Babylonian*), zaman pembuangan, dan zaman Persia. Sementara Bagian III membicarakan teologi hagiograf dalam urutan Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, dan Ayub (Hasel, 2006: 49).

Dalam konteks ini, R. E. Clements, sarjana terkenal dari Cambridge University merupakan salah satu tokoh yang mengikuti metode genesis dalam arti

luas. Karya besar Clements yang berjudul *OT Theology: Afresh Approach* (1978) merupakan sejenis pengantar atau *prolegomenon* terhadap teologi Perjanjian Lama dan sangat penting bagi masalah metodologi. Clements membagi monografinya menjadi delapan bab. Bab 1 dan 2 merupakan sebuah survei (yang sebenarnya tidak terlalu dalam) tentang berbagai masalah metodologi serta masalah-masalah lain yang terkait dengan itu. Bab 3-6 membahas apa yang oleh Clements dianggap sebagai “tema-tema pokok dalam Perjanjian Lama”. Tema “Allah Israel” dibicarakan dalam aspek-aspek, seperti keberadaan Allah, nama-nama Allah, kehadiran Allah dan keunikan Allah; suatu arus perkembangan yang bersifat genetis-historis mendapatkan sorotan yang hati-hati. Hal ini ditunjukkan juga dalam bab berjudul “Perjanjian Lama Sebagai Janji” yang di dalamnya diperlihatkan pentingnya tema ini tanpa menjadikannya pusat dari Perjanjian Lama (Hasel, 2006: 50).

3.2.3 Metode Deskriptif Eksploratif Dengan Pendekatan Komparatif

Dalam menginterpretasi Naskah KM, penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan komparatif. Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, hasil-hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, karya sastra, hasil rekaman, dan sebagainya sebagai data primer dapat dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir

inilah yang kemudian dianalisis menurut tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan (Ratna, 2010: 337).

Metode deskriptif jelas memiliki kaitan erat dengan hermeneutika dan metode interpretasi. Hermeneutika, melalui keniscayaan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman, pada gilirannya, tidak berbeda dengan mendeskripsikan dan menganalisis. Ketika “menjelaskan”, maka dengan sendirinya harus mendeskripsikan. Demikian juga ketika memahami makna dengan sendirinya dilakukan dengan eksplorasinya. Singkatnya, pada tahap eksplorasilah terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Soalnya, pada tahap ini, penerapan berbagai teori untuk menganalisis objek penelitian harus dicarikan refrensinya, lalu dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang melingkupinya, sehingga terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian (Ratna, 2010: 338).

Penelitian eksploratif diperlukan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya berbagai kesukaran. Penelitian eksploratif bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan dapat dipergunakan untuk merumuskan persoalan. Apalagi, pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan mempergunakan jenis penelitian lain, misalnya deskriptif atau eksplanatif. Lantaran penelitian eksploratif hanya mencari ide- ide atau hubungan-hubungan baru, maka tidak ada suatu perencanaan yang formal untuk itu. Dengan demikian, pelaksanaannya tergantung pada kepandaian serta daya imajinasi *research worker* yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian eksploratif adalah

untuk memproduksi generalisasi yang diturunkan dari proses induktif tentang grup, proses, aktivitas, atau situasi yang dipelajari (Given, 2008: 327).

Tipe penelitian eksploratif dimaksudkan untuk menjajaki suatu fenomena baru yang mungkin belum ada pada penelitian sebelumnya serta penelitian yang ‘masalahnya’ belum pernah dijajaki atau belum pernah diteliti orang lain. Oleh karena itu, kesulitan yang dihadapi peneliti adalah masih mencari-cari akar. Meskipun peneliti berada dalam kondisi ‘kegelapan’ masalah, tetapi ia tetap berusaha menemukan permasalahan yang sedang atau akan diteliti tersebut. Penelitian eksploratif umumnya merupakan tahap awal untuk penelitian selanjutnya yang lebih sistematis. Penelitian eksploratif jarang menghasilkan jawaban yang pasti. Hal itu lantaran jenis penelitian ini lebih menggali tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan kondisi fenomena sosial tertentu (lebih menekankan pada pertanyaan “Apa” (“*What*”). Dengan demikian, penelitian eksploratif memerlukan kreativitas, fleksibilitas, dengan rancangan penelitian yang dapat terus berubah, mengingat belum ada panduan dalam menemukan data atau informasi yang penting. Atas dasar itu, penelitian eksploratif seringkali menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan data serta tidak terlalu terpaku pada teori dan pertanyaan penelitian yang disusun sejak awal. Dengan pertanyaan “*what*”, peneliti memperoleh jawaban atau pertanyaan tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Informasi yang terdapat dalam jenis riset eksploratif ini bersifat sangat longgar, fleksibel, dan tidak terstruktur. Jumlah sampelnya tidak perlu banyak. Jika analisis dari data primer, ia lebih bersifat kualitatif.

Penelitian eksploratif dapat dikatakan sebagai penelitian pendahuluan dikarenakan tipe penelitian ini mencoba menggali informasi atau permasalahan yang relatif masih baru. Gejala tersebut belum pernah menjadi bahan kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjadikan penelitian lebih dekat dengan fakta atau gejala sosial yang mendasar dan penelitian menunjukkan kepedulian di dalamnya, (2) mengembangkan pengalaman mengenai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, (3) menghasilkan ide dan mengembangkan teori-teori tentatif yang mampu memprediksi terjadinya gejala sosial, (4) menentukan kelayakan untuk dapat melakukan riset tambahan atau lanjutan, (5) merumuskan pertanyaan dan menemukan masalah- masalah untuk dapat diselidiki secara lebih sistematis, dan (6) mengembangkan teknik dan arah bagi penelitian masa depan (Martono, 2014: 16).

Ardial (2014: 129-130) menyebutkan bahwa penelitian penjajakan berguna untuk mengetahui (1) apakah permasalahan yang akan diteliti dianggap masih relatif baru atau belum jelas? (2) apakah ada variabel-variabel penting yang mungkin belum diketahui atau belum terdefinisi dengan baik? (3) apakah penelitian yang akan dilakukan layak? dan (4) apakah penelitian mampu untuk melakukan penelitian yang demikian atau sebaliknya? Jadi, tipe riset eksploratif berguna apabila peneliti tidak banyak mengetahui atau sedikit sekali informasi mengenai suatu masalah. Secara terperinci, tujuan riset eksplorasi adalah (1) memformulasikan (menyusun) suatu masalah secara lebih tepat, (2) menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan, (3) mengembangkan hipotesis, (4) menentukan variabel-variabel penelitian dan pengujian lebih lanjut, (5)

memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu masalah, dan (6) menentukan prioritas untuk penelitian lebih lanjut. Merujuk kepada karakteristiknya, hasil penelitian eksploratif biasanya sangat tentatif sehingga, pada umumnya, dilanjutkan dengan penelitian yang bersifat konklusif.

Penelitian eksploratif artinya menjajaki dan menjelajahi permasalahan penelitian untuk menemukan masalah utama yang seharusnya diteliti dalam penelitian lanjutan yang sifatnya konklusif. Hal itu dilakukan agar usaha melakukan perbaikan atau penyempurnaan suatu kondisi dapat dilakukan secara tuntas. Seringkali muncul ke permukaan mengenai kekurangan dan kesulitan menjajaki masalah yang akan diteliti. Peneliti eksploratif harus pandai menyisihkan permasalahan semu yang mengganggu peneliti dalam memunculkan masalah utamanya. Untuk itu, semua gejala yang terlihat sebagai masalah harus diinventarisasi, dianalisis, dan didiskusikan dengan berbagai pihak yang dianggap relevan. Hasilnya harus dibentuk masalah utama yang akan diteliti sampai tuntas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan pandangan teologi dan kitab suci agama Samawi dengan melakukan pendekatan komparatif. Sukmadinata (2008: 56) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok terdapat perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, tidak ada pengontrolan variabel, manipulasi, ataupun perlakuan khusus dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Data yang telah dikumpulkan

itu kemudian dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti.

BAB IV

EDISI TEKS KITAB MUSA

4.1 Deskripsi Redaksi

Sebagaimana disinggung di bagian sebelumnya, naskah yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi* (selanjutnya disingkat Naskah KM). Judul ini berdasarkan keterangan yang ada di dalam teks. Judul naskah tersebut dapat diartikan ‘Kitab Musa Surat yang Pertama Disebut Awal Kejadian’. Istilah kitab yang terdapat di dalam teks merujuk kepada “buku” yang di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan dari beberapa judul Perjanjian Lama. Akan tetapi, Kitab Musa merupakan bagian dari Taurat dan terbagi menjadi lima judul, yaitu Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kitab Bilangan, dan Kitab Ulangan. Namun, di dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil satu dari lima kitab tersebut, yaitu Kitab Kejadian, itu pun hanya membatasi pembahasan mulai dari Pasal 1 hingga Pasal 19.

Pada dasarnya, sistematika isi teks KM dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pendahuluan dan bagian inti teks wacana KM.

1) Bagian Pendahuluan

Pada saat didapatkan, teks KM dilengkapi dengan penomoran di setiap ayat dan di setiap halamannya. Akan tetapi, terdapat beberapa nomor yang hilang pada Pasal 15 Ayat 9 (halaman 68) dan pada Pasal 19 Ayat 11 (halaman 89). Terdapat pula penumpukan nomor dan itu terjadi pada Pasal 8 Ayat 15-16 (halaman 39) dan Pasal 10 Ayat 27-28 (halaman 49). Teks KM

ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa Ngoko. Pada saat itu, Jawa Ngoko merupakan ragam bahasa yang dianggap paling tepat untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jawa. Hal itu lantaran bahasa Jawa Ngoko dituturkan oleh sebagian besar penduduk Jawa. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Krama, akan muncul anggapan di kalangan penduduk Jawa bahwa Alkitab hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan.

Teks KM diawali dengan penjelasan Allah menciptakan alam semesta. Bahwa sebagian dari tetesan menjadi empat unsur pokok alam semesta, yaitu air, udara, api, dan tanah. Allah menciptakan Adam, manusia pertama, dari debu. Di bagian ini, pengarang juga menceritakan tentang peristiwa bagaimana Iblis menggoda Hawa untuk menyuruh Adam memakan buah yang telah dilarang oleh Allah. Adam melahirkan keturunan manusia, di mana sebagian dari mereka terpilih sebagai utusan Allah, yaitu Nuh, Abraham, Ismail, dan Lot. Di bagian ini, pengarang menjelaskan mengenai usia para utusan-Nya tersebut beserta rentang waktu kehidupan antara satu utusan dengan utusan setelahnya.

2) *Bagian Inti Teks KM*

Kitab Kejadian memiliki lima bagian pokok, yaitu penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia, dan usaha Allah menyelamatkan manusia.

1. Di dalam teks KM, dijelaskan bagaimana cara Allah menciptakan alam semesta, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dijelaskan pula durasi penciptaan semesta dan waktu Allah beristirahat setelah menciptakan alam semesta.
2. Di dalam teks KM, dijelaskan awal mula penciptaan manusia. Bagaimana asal mula Allah menciptakan manusia, bagaimana Allah membuat manusia berpasang-pasangan, dan bagaimana Allah menciptakan manusia dan keturunannya yang akan memenuhi bumi.
3. Di dalam teks KM, dijelaskan pula tentang dosa manusia, dimulai dari Nabi Adam yang memakan buah terlarang sehingga ia diturunkan ke bumi dari Taman Eden. Diuraikan pula ketika kaum Nuh, Abraham, Lot mulai mengingkari perintah-perintah Allah dan mulai membuat kerusakan di muka bumi.
4. Di dalam teks KM, dijelaskan tentang akibat dosa yang diperbuat manusia karena mereka mengingkari perintah-perintah Allah dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah memberikan ujian kepada mereka dengan berbagai macam bencana. Karena berbuat dosa, Adam diturunkan ke bumi dari Taman Eden. Karena berbuat dosa pula, kaum Nuh dilanda bencana berupa banjir besar yang melenyapkan manusia dari muka bumi. Dalam konteks ini, Abraham diperintahkan untuk meninggalkan kaumnya di Negeri Ur. Selain itu, Abraham juga diberi cobaan berupa kesulitan untuk memperoleh keturunan. Kaum Lot ditimpa bencana berupa hujan belerang

dan api, kota mereka ditunggangbalikkan bersama lembah Yordan, serta semua penduduk dan tumbuh-tumbuhan.

5. Di dalam teks KM, dijelaskan tentang usaha Allah untuk menyelamatkan manusia. Setelah manusia membuat dosa dan kerusakan di muka bumi, Allah memberikan ujian kepada mereka. Selanjutnya, Allah menyelamatkan manusia dari ujian tersebut. Hal itu termaktub di dalam cerita tentang Allah menyelamatkan Kain dari orang-orang yang ingin membunuhnya setelah ia membunuh adiknya, Habel. Allah juga menyelamatkan Nuh beserta kaumnya dengan memerintahkan membuat bahtera untuk menghindari banjir besar. Allah juga menyelamatkan Abraham dari kaumnya yang menyembah berhala, menyelamatkan Abraham dari prajurit Fir'aun, dan memberikan Abraham keturunan dari Sarai. Selain itu, Allah pun menyelamatkan Lot dari bencana untuk kaumnya dengan pergi ke Kota Zoar.

Penting dikemukakan di sini bahwa peneliti menggunakan teks asli (yang langsung ditulis oleh pengarangnya) dan ternyata berbeda dengan Alkitab terjemahan lama bahasa Jawa. Perbedaan paling menonjol adalah penempatan awal setiap ayat dan pemberhentian tiap ayat, sebagaimana ditampakkan melalui gambar di bawah ini.

۱ اِنِّ كَالَا فَرُوَا اللّٰهَ اَنْتِهَاكِي لَانِّهَ لَنْ بُوْمِي *
 ۲ اَنَا دِيْنِي بُوْمِي مَاوُو دَادِي وُوْرْسَه لَنْ سُو
 وُوْعْ، سَرْتَا سَمُوْدْرَا كَلِمْفُوْتَنْ اِنِّ فُتْعْ، مَوْشْ
 كَا رُوْحِي اللّٰهَ اَنْجُتْعْ سِدُووَوْرِي بَايُو *
 ۳ اللّٰهَ تُوْمُوْلِي اَنْدِيكَا: اَنَاهَا فَاْدِيْغْ بَنْجُرْ
 ۴ اَنَا فَاْدِيْغْ * فَاْدِيْغْ مَاوُو دِيْتِيْغَالِي دِيْنِيْغْ
 اللّٰهَ يِيْنِ وُسْ فَرِيُوْبَا، سَرْتَا اللّٰهَ اَمِيْدْ.
 ۵ سَهَاكِي فَاْدِيْغْ كَارُو فُتْعْ * كَعْ فَاْدِيْغْ اِيْكُو

1 Ing kala poerwa Allah nitahaké langit lan boemi.

2 Anadéné boemi maoe dadi worsoeh lan soewoeng, sarta samodra kalimpoetan ing peteng, mangka Rohé Allah ndjangkoeng sadoewoeré banjoe.

3 Allah toemoeli ngandika : Anaa padang. Bandjoer ana padang.

4 Padang maoe ditingali déning Allah jèn woes prajoga, sarta Allah misahaké padang karo peteng.

5 Kang padang ikoe Allah maringi aran : raina ; lan kang peteng ikoe Allah maringi aran : wengi. Mengkono woes dadi soré lan woes dadi ésoek, dina kang kapisan.

Teks asli Alkitab Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Aram. Selanjutnya, teks dalam bahasa Aram itu diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Yunani, dengan penambahan Perjanjian Baru (*Septuaginta*). Teks KM diperkirakan disalin dari terjemahan Lama yang ditulis menggunakan aksara Latin dan berbahasa Jawa. Perkiraan ini didasarkan kepada fakta-fakta sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

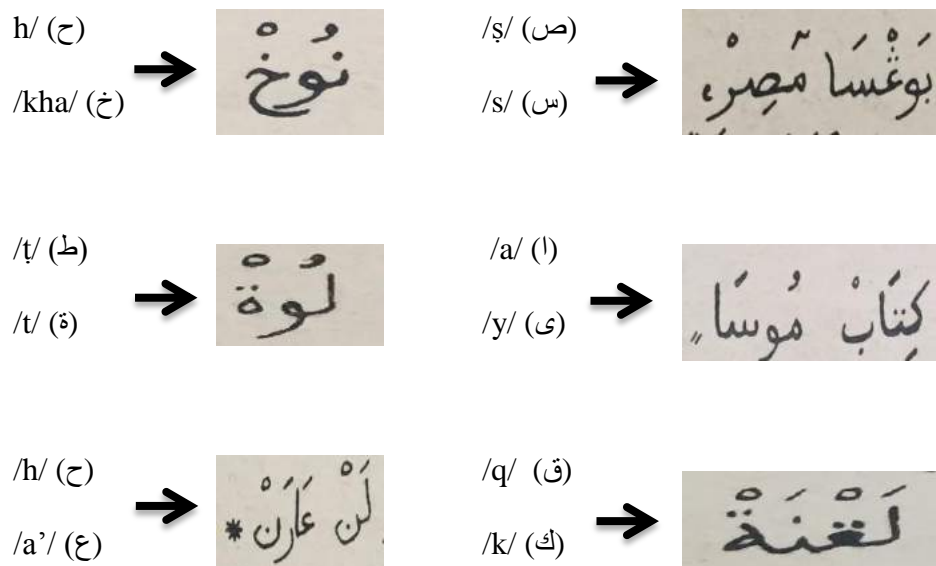
1. Penggunaan nama orang dan nama tempat secara tidak konsisten. Sebagai contoh, kasus ini terjadi dalam penulisan nama “Khawa”, “Rakmah”, “Loet”, dan “Assoer”.



2. Munculnya konsonan rangkap secara tidak konsisten pada kata-kata seperti “oyak-oyak”, “nyeluk-nyeluk”, “uyel-uyel”, “lintang-lintang”, “warna-warna”, “awang-awang”, “rupa-rupa”, “ingon-ingon”, “angsal-angsal”, “guṭuk-guṭukan”.



3. Ketidakkonsistenan penggunaan fonem Arab pada kata-kata serapan bahasa Arab, misalnya fonem /h/ (ح) dan /kh/ (خ) pada kata “Nuh” (نوح / نوح), fonem /ʃ/ (ص) dan /s/ (س) pada kata “Misraim” (مسريم / مصر), fonem /t̤/ (ط) dan /t/ (ة) pada kata “Luth” (لوط / لوة), fonem /a/ (ا) dan /y/ (ى) pada kata “Musa” (موسى / موسا), fonem /h/ (ح) dan /aʔ/ (ع) pada kata “Haran” (عارن / حارن), dan fonem /q/ (ق) dan /k/ (ك) pada kata “Laknat” (لكنة / لقتنة).



Terakhir, disarankan agar pembaca dapat memakai teks LMK3PD secara kritis-produktif agar buah karya peninggalan masa lalu ini dapat tetap hidup dan memberi manfaat bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

4.2 Kritik Teks

Seperti disinggung di bagian sebelumnya, teks KM --yang menjadi objek penelitian ini-- ditulis dengan menggunakan aksara Pegon. Untuk memudahkan

pembaca dalam memahami maknanya, langkah pertama yang perlu dilakukan seorang filolog adalah mengalihaksarakannya ke dalam aksara Latin. Hal itu agar teks dapat dibaca oleh khalayak luas yang sudah tidak lagi mengenal aksara tersebut. Setelah –atau bersamaan dengan– itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan penulisan teks, khususnya yang bersifat mekanis (kesalahan di luar kesengajaan penyalinnya). Berikut ini langkah-langkah alih aksara, perbaikan teks, dan penggunaan ejaan yang digunakan dalam penyuntingan teks KM:

1. Aksara Arab dalam konteks bahasa Arab atau kata bahasa Arab yang belum diserap ke dalam bahasa naskah (Jawa) dan aksara Arab untuk bahasa Jawa (aksara Pegon) dialihaksarakan dengan mengacu pada hasil keputusan bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin, sebagaimana tercantum dalam SK No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/u/1987. Huruf-huruf konsonan dan vokal dialihaksarakan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Arab	Jawi	Latin
ا	ا	Tidak dilambangkan
ب	ب	b
ت	ت	t
ث		ś
	ث	th,s
ج	ج	j
	چ	c

ح		h
	ح	h,h
خ	خ	kh
د	د	d
ذ		z
	ذ	dh, z
ر	ر	r
ز	ز	z
س	س	s
ش	ش	sy
ص		ʃ
	ص	ʃ, s
ض		ɖ
	ض	ɖ, d
ط		ʈ
	ط	ʈ, t
ظ		z
	ظ	z, l, z
ع		ʕ
	ع	Tidak dilambangkan
غ		g
	غ	gh
	ع	ng

ف		f
	ف	f, p, v
ق		q
	ق	q, k
ك	ك	k
	ك	g
ل	ل	l
م	م	m
ن	ن	n
	ث	ny
و		w
	و	w, u, o, au
هـ		h
	هـ	h
ء		‘
ي		y
	ي	y, i, e, ai

2. Kehadiran fonem /e/ dan /é/ yang, di dalam Naskah KM, sama-sama ditulis dengan menggunakan lambang َ / ِ diinterpretasikan berdasarkan kelaziman tuturan dan konteks kalimatnya. Contohnya:

بچك/بچيك dialih aksara: *bécik*; كيندل dialih aksara: *kéndél* atau *kendél*

3. Kehadiran fonem /p/ dan /f/ yang, di dalam Naskah KM, ditulis dengan lambang berbeda, yakni ف / ف, diinterpretasikan berdasarkan kelaziman tuturan. Contoh:

كفسن menjadi كفسن dialih aksara: *Kapisan*

فد menjadi فث dialih aksara: *pada*

4. Semua aksara pada kata-kata bahasa Arab yang telah diserap ke dalam lokal harus dialih aksara dengan sistem bahasa lokal. Contoh:

غقلي = *Akale*;

لقتة = *Laknat*

كقبور = *Kakubur*

سلامة = *Sélamét*

5. Penggunaan fonem /ng/ pada kata-kata bahasa Arab yang diungkapkan dalam konteks bahasa lokal dipandang sebagai kasus serapan dan menjadi bagian dari sistem bahasa lokal sehingga dialih aksara sebagaimana adanya, tidak dikonsistenkan.
6. Vokal /é/ dan /a/ pada suku kata pertama, misalnya pada kata *mérentah* atau *marentah*, *sélamét* atau *salamét*, *ngérusak* atau *ngarusak*, dan sebagainya, ditulis apa adanya, tidak dikonsistenkan.
7. Ketidakkonsistenan penulisan fonem /k/ (ك) /q/ (ق). Terdapat 167 perubahan penulisan fonem tersebut, misalnya *isuk* menjadi *isuq*, *amatukna* menjadi *amatuqna*, *manuk* menjadi *manuq*, *iwak* menjadi *iwaq*, *mosik* menjadi *mosiq*, *tindake* menjadi *tindaqe*, dan sebagainya.
8. Penulisan fonem /h/ dan /kha/ pada nama orang terdapat 17 perubahan, misalnya pada nama *Khawa* menjadi *Hawa*, *Khenokh* menjadi *Henokh*, *Kham* menjadi *Ham*, *Nukh* menjadi *Nuh*, *Kalakh* menjadi *Kalah*, *Terakh* menjadi *Terah*, *Metusalakh* menjadi *Metusalah*, dan sebagainya.

9. Penambahan atau penghilangan fonem /h/ pada nama orang, misalnya pada nama *Togarmah* menjadi *Togarma*, *Elisah* menjadi *Elisa*, *Rakmah* menjadi *Raema*, *Reu* menjadi *Rehu*, *Milkah* menjadi *Milka*, *Yiskah* menjadi *Yiska*, *Agar* menjadi *Hagar*, dan sebagainya.
10. Penambahan fonem /i/ dan /m/ di akhir kata, misalnya pada kata *Kit* menjadi *Kitim*, *Dodan* menjadi *Dodanim*, *Misr* menjadi *Misraim*, *Lud* menjadi *Ludim*, *Anam* menjadi *Ananim*, *Lehab* menjadi *Lehabim*, *Naftuh* menjadi *Naftuhim*, *Patros* menjadi *Patrosim*, *Kaftor* menjadi *Kaftorim*, *Zuzi* menjadi *Zuzim*, *Emi* menjadi *Emim*, dan sebagainya.
11. Ketidakkonsistenan dalam penulisan nama kota atau tempat, misalnya pada nama *Assur* menjadi *Asyur*, *Amora* menjadi *Gomora*, *Admah* menjadi *Adma*, *Lasak* menjadi *Yasak*, *Kharan* menjadi *Haran*, *Soar* menjadi *Zoar*, *Beyt-El* menjadi *Betel*, *Mesbah* menjadi *Mezbah*, dan sebagainya.
12. Ketidakkonsistenan dalam penulisan nama bangsa, misalnya pada nama bangsa *Khawilah* menjadi *Hawila*, *Khul* menjadi *Hul*, *Adoram* menjadi *Hadoram*, *Khet* menjadi *Het*, *Girgasi* menjadi *Girgazi*, *Hefi* menjadi *Hewi*, *Khamah* menjadi *Hamah*, *Periz* menjadi *Perizi*, *Sinab* menjadi *Syihab*, *Khori* menjadi *Hori*, dan sebagainya.

Sebagai karya tulis tangan, teks KM tentu tidak lepas dari kesalahan yang bersifat mekanis (di luar kesengajaan). Sementara sebagai karya wacana, teks KM juga tidak lepas dari kesalahan nonmekanis (penyimpangan teks secara sengaja). Kesalahan mekanis harus diperbaiki, sedangkan kesalahan nonmekanis perlu

diidentifikasi. Kesalahan-kesalahan itu dimasukkan ke dalam empat kategori, yakni substitusi, omisi, adisi, dan transposisi.

1. Substitusi

Substitusi adalah kasus salah tulis atau salah salin berupa pergantian huruf yang disebabkan oleh kemiripan huruf, ataupun persamaan bentuk dan ejaannya (Darsa, 1998: 97). Kasus substitusi yang ditemukan dalam penulisan Naskah KM terjadi dalam bentuk kesalahan gramatikal dalam penggunaan kata ganti. Secara keseluruhan, kasus substitusi dalam Naskah KM dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Substitusi

No	Halaman/Ayat	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis
1	52/18	رئو	رحو	Substitusi /a/
2	14/1	أمورح	کمورا	Substitusi /a/
3	10/13	پخون	پچون	Substitusi /c/
4	10/14	خديکيل	چديکيل	Substitusi /c/
5	64/12	فد	فد	Substitusi /d/
6	71/2	چاچد	چاچت	Substitusi /d/
7	6/25	ساکبهي	ساکبه	Substitusi /e/
8	10/13	سوئم	سوهم	Substitusi /h/
9	19/1	أبل	حابل	Substitusi /h/
10	2/7, 5/8	ال له	الله	Substitusi /l/
11	48/19	صيدن	سيدن	Substitusi /ş/
12	2/5	کفسن	کفسن	Substitusi /p/
13	16/35	موثکا	مٹکا	Substitusi /o/
14	1/1, 2/8, 2/9, 4/14, 4/15, 4/17, 5/20, 8/1, 8/4, 9/5, 31/17, 36/19, 37/2, 50/4, 56/4, 65/20, 66/23, 68/5	لاثة	لاغت	Substitusi /t/

15	3/11, 3/12, 7/29, 30/7	وة	وت	Substitusi /t/
16	31/15	سيكة	سيكت	Substitusi /t/
17	53/28, 54/31, 55/4, 55/5, 58/2, 59/4, 59/7, 64/12, 65/16, 87/1, 88/6, 90/12, 91/15, 92/21, 93/24, 94/29, 95/33	لوة	لوط	Substitusi /t/
18	50/4	كوطا	كوتا	Substitusi /t/
19	60/11	سوار	زوار	Substitusi /z/
20	59/4	مسبة	مزبة	Substitusi /z/
21	14/14	پړكاسى	پړكازى	Substitusi /z/
23	72/7	ملئيكاتى	ملائكة	Substitusi /a/ /e/
24	62/2	سنئب	شحب	Substitusi /n/ /a/

2. Adisi

Adisi adalah kasus salah tulis berupa perubahan aksara pada tataran silabe, kata, atau kalimat. Kasus adisi di dalam naskah kuno sering terjadi disebabkan oleh kelalaian penyalin atau terbatasnya informasi yang dimiliki oleh sang penyalin. Itulah sebabnya, di dalam naskah kuno, banyak didapati kasus adisi yang berulang-ulang. Kasus-kasus adisi yang terdapat di dalam Naskah KM didedahkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Adisi

No	Halaman/Ayat	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis
1	1/Judul	موسا	موسى	Adisi /alif/
2	10/4, 10/13, 10/14, 11/19, 12/20	أرن	أران	Adisi /a/

3	64/12	فد	فد	Adisi /d/
4	76/8, 75/7	اللهي	الله	Adisi /e/
5	71/2	أكر	حكر	Adisi /g/
6	1/3, 2/6, 4/14	أناها	أنا	Adisi /h/
7	3/10	إسة	إسه	Adisi /h/
8	22/7, 22/18	خينوخ	حينوخ	Adisi /h/
9	44/11	توكرمه	توكرم	Adisi /h/
10	47/4	إيلسه	إيلسا	Adisi /h/
11	54/30	ملكة	ملكا	Adisi /h/
12	54/30	يسكة	يسكا	Adisi /h/
13	14/5	أدمه	أدما	Adisi /h/
14	28/26, 26/19, 26/21, 27/24	أوكا	أوكي	Adisi /i/
15	9/8	كونو	كاني	Adisi /i/
16	74/16, 78/18, 78/20, 79/23, 79/25, 79/27	إيسمائل	إسمائل	Adisi /i/
17	1/3	سووغ	سووغ	Adisi /o/
18	1/4	موغكا	موغكا	Adisi /o/
19	24/4, 26/20, 26/21, 27/23, 26/27	سية	سيت	Adisi /t/
20	45/19	١٩٩	١٩	Adisi /9/
21	47/9	ركمه	ريمي	Adisi /h/ dan /k/

3. Omisi

Omisi adalah kasus salah tulis yang disebabkan oleh gejala penghilangan, kelalaian, atau terlewat (Darsa, 1998: 99). Kasusnya bisa berupa korup, yaitu

bacaan yang rusak/tidak terbaca. Kasus-kasus omisi di dalam Naskah KM disenaraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Omisi

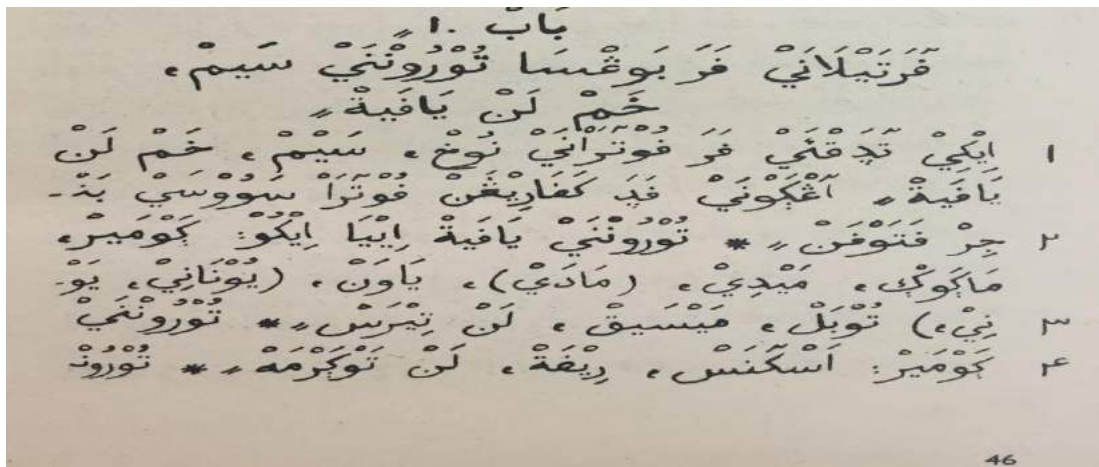
No	Halaman/Ayat	Tertulis	Seharusnya	Bentuk Salah Tulis
1	1/3	سمودرا	سامودرا	Omisi /a/
2	1/4	سدووووري	سادوووري	Omisi /a/
3	1/1	جاكد	جاكد	Omisi /g/
4	2/8	أغكوني	أغكوني	Omisi /g/
5	3/10, 5/22, 6/26	سكارا	سكارا	Omisi /g/
6	4/14/, 4/17	ككاوي	ككاوي	Omisi /g/
7	4/16, 4/16	كدي	كدي	Omisi /g/
8	10/11	حويلة	حويلة	Omisi /h/
9	34/14	دانديريق	دانديريك	Omisi /k/
10	1/3, 1/4, 16/4	فادغ	فادغ	Omisi /p/
11	1/5, 3/10, 3/13, 4/18, 5/22	فريوكا	فريوكا	Omisi /p/
12	2/9	غلمفقتا	غلمفقتا	Omisi /p/
13	47/4	كدة	كتم	Omisi /im/
14	47/5	دودنم	دودنم	Omisi /im/
15	48/13	لود	لودم	Omisi /im/
16	48/13	أنم	أنم	Omisi /im/
17	48/13	لعب	لهيم	Omisi /im/
18	48/14	نفتوخ	نفتوحم	Omisi /im/
19	48/1	فاترس	فاترسم	Omisi /im/
20	14/2	كفتور	كفتورم	Omisi /im/
21	62/5	رفائى	رفائم	Omisi /im/
22	65/5	زوزى	زوزم	Omisi /im/
23	65/6	أيمى	أميم	Omisi /im/

4. Transposisi

Transposisi merupakan gejala perubahan beberapa bentuk aksara yang terbalik atau ada beberapa kata yang disalin dalam urutan yang salah. Kasusnya dapat berupa metatesis, yaitu perubahan urutan/letak huruf, suku kata, atau kata dalam suatu kalimat. Kasus-kasus transposisi yang terdapat di dalam Naskah KM dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Transposisi

No	Halaman/Ayat	Tertulis	Edisi Teks	Keterangan
1	34/11	أغلنيي	غليني	Transposisi /a/
2	56/9	أللانا	لايانا	Transposisi /a/ /h/
3	74/1	أيوسو	پوسما	Transposisi /a/ /y/
4	47/9	ركمه	رئيمي	Transposisi /a/ /i/
5	57/15	فريغون	فرعون	Transposisi /i/ /p/
6	70/19	فرة	أيفرة	Transposisi /e/
7	47/6	مصر	مسريم	Transposisi /s/
8	56/8	ببة أيل	بيتيل	Transposisi /a/ /t/



BAB 10 PÉRATELANE PARA BANGSA TURUNE SAM, HAM, LAN YAFET //
Iki tédhake para putérane Nukh, Sam, Ham, lan Yafet énggone pada kaparingan putéra sawuse ban- / -jir patopan. Turuné Yafet iya iku: Gomér, Magog, Médai (Mde), Yawan (Yunani, Ye- / -ni) Tubal, Mosak, lan Tiras. Turune / Gomér: Askénas, Rifat, lan Togarma. Turun

Contoh di atas kiranya cukup mewakili bentuk-bentuk bait yang terdapat pada seluruh teks KM. Kondisi demikian sangat menyulitkan dalam proses rekonstruksi teks. Namun, alih-alih meninggalkannya, seorang filolog berkewajiban melakukan upaya agar teks yang ditanganinya dapat dipulihkan hingga sedekat mungkin dengan teks asli (yang berada di dalam pikiran pengarang). Oleh sebab itu, perbaikan atau rekonstruksi teks perlu dilakukan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, sikap abai terhadap teks dan ketidakmauan untuk merekonstruksi teks sebagai mestinya dapat berakibat kekeliruan dalam pemahaman teks.

Seorang filolog tidak sepatutnya merasa puas dengan hanya mengidentifikasi kelebihan atau kekurangan jumlah suku kata dan/atau penyimpangan teks dengan membuat keterangan di dalam tanda kurung atau catatan kaki. Pada kenyataannya, terdapat hal-hal kecil yang dapat diupayakan untuk mendekati teks yang diteliti dengan aslinya. Hal-hal kecil itu misalnya

dengan mengidentifikasi kemungkinan adanya gugus konsonan yang hilang, penambahan atau pengurangan suku kata yang tidak mengubah makna, transposisi kata, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan dengan tidak mengubah, apalagi merusak, teks. Dengan kata lain, jejak-jejak perbaikan teks harus dapat diikuti oleh pembaca sehingga bentuk asli teks yang ditangani tersebut tidak lenyap karena perbaikan.

Menurut (Ikhwan 2015: 207), memperhatikan masalah-masalah di atas, selain memperhatikan tanda-tanda baca, rekonstruksi teks KM dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengembalikan gugus konsonan yang hilang akibat “ketidakramahan” aksara Pegon.

Contoh:

<i>sélamet / Selamat</i>	diucapkan:	<i>slamét</i>
<i>patopan</i>	diucapkan:	<i>ptopan</i>
<i>estéri</i>	diucapkan:	<i>estri</i>
<i>kaliyan</i>	diucapkan:	<i>kliyan</i>
<i>netepi</i>	diucapkan:	<i>ntepi</i>
<i>marentahi</i>	diucapkan:	<i>mrentahi</i>
<i>parentah</i>	diucapkan:	<i>prentah</i>

Berdasarkan kelaziman tuturan lisan, kata-kata semacam itu diucapkan dengan gugus konsonan. Munculnya fonem /é/ atau /a/ di antara gugus konsonan merupakan akibat dari “ketidakramahan” aksara Pegon yang tidak dapat mewadahi sistem tersebut.

- 2) Kemungkinan melesapkan bunyi vokal /é/ atau /a/ pada kata ulang sebagian, berdasarkan kelaziman tuturan.

Contoh:

<i>dadékake</i>	dapat diucapkan:	<i>d'dékake</i>
<i>didake</i>	dapat diucapkan:	<i>d'dake</i>
<i>jujug</i>	dapat diucapkan:	<i>j'jug</i>

- 3) Kemungkinan melesapkan bunyi vokal /é/ yang berada di antara kata kerja (yang berakhiran suku tutup) dan akhiran /na/ pada kata perintah, berdasarkan kelaziman tuturan.

Contoh:

<i>anétépéna</i>	dapat diucapkan:	<i>anétépna</i>
<i>angucapéna</i>	dapat diucapkan:	<i>angucapna</i>

- 4) Kemungkinan melesapkan awalan a- pada kata kerja, berdasarkan kelaziman tuturan.

Contohnya:

<i>anitahake</i>	dapat diucapkan:	<i>nitahake</i>
<i>Akarya</i>	dapat diucapkan:	<i>karya</i>
<i>Ambarkahi</i>	dapat diucapkan:	<i>mbarkahi</i>
<i>Aningali</i>	dapat diucapkan:	<i>ningali</i>
<i>Anyebut</i>	dapat diucapkan:	<i>nyebut</i>
<i>Ananging</i>	dapat diucapkan:	<i>nanging</i>
<i>Anggempur</i>	dapat diucapkan:	<i>nggempur</i>
<i>amendet</i>	dapat diucapkan:	<i>mendet</i>
<i>angakimi</i>	dapat diucapkan:	<i>ngakimi</i>

Awalan a- pada kata kerja bahasa Jawa, pada dasarnya, menunjukkan kekunoan teks. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya kasus teks yang hadir belakangan justru dibaca dengan cara lebih tua. Hal ini diketahui dari sistem di dalam teks yang juga mengenal kata serupa yang ditulis tanpa menggunakan awalan a-, seperti *ngerusak*, *ngawéruhi*, *ngandika*, *ngalémpahi*, *nggarabine*, *ngératoni*, dan sebagainya. Kata *ngawéruhi* atau *awéruhi* kemudian berubah menjadi *ngawéruhi* ('mengetahui'). Dalam kasus

ini, fonem /ng/ muncul dari nasalisasi /k/ pada kata dasar “*kawéruh*” (‘pengetahuan’), sebagai mana kata “*nyambiya*” dari kata “*sambi*”, “*ningali*” dari kata “*tingal*”, dan sebagainya. Dalam perspektif bahasa kuno, munculnya fonem /ng/, /n/, dan /ny/ merupakan bentuk nasalisasi dari awalan ma- yang juga berfungsi untuk mengubah kata benda menjadi kata kerja. Selanjutnya, kata *ngawéruhi*. Penambahan awalan a- dari *ngawéruhi* menjadi *angawéruhi* pada dasarnya tidak memiliki fungsi sehingga tidak memengaruhi makna awalan itu ketika dihilangkan dari ucapan.

- 5) Kemungkinan dihilangkannya “*ing*” pada kata “*ingkang*” atau menambahkannya pada kata “*kang*” jika guru wilangan teks menuntut hal tersebut. Keduanya memiliki makna yang sama, yakni ‘yang’.
- 6) Kemungkinan penghilangan awalan, sisipan, dan/atau akhiran yang tidak diperlukan, berdasarkan konteks kalimatnya. Sebaliknya, kemungkinan penambahan awalan sisipan dan/atau akhiran yang relevan.

Contoh awalan/sisipan/akhiran yang dapat dihilangkan;

- Awalan /sa-/ pada *apa déne lsa| kabeh kewan* (b:1 / p 25)
- Awalan /e-/ pada *ping lel| nem atus siji* (b: 8 / p: 13)
- Akhiran /-e/ pada *apa déne ingsun bakal dadi Allah lel|* (b: 17 / p 8)

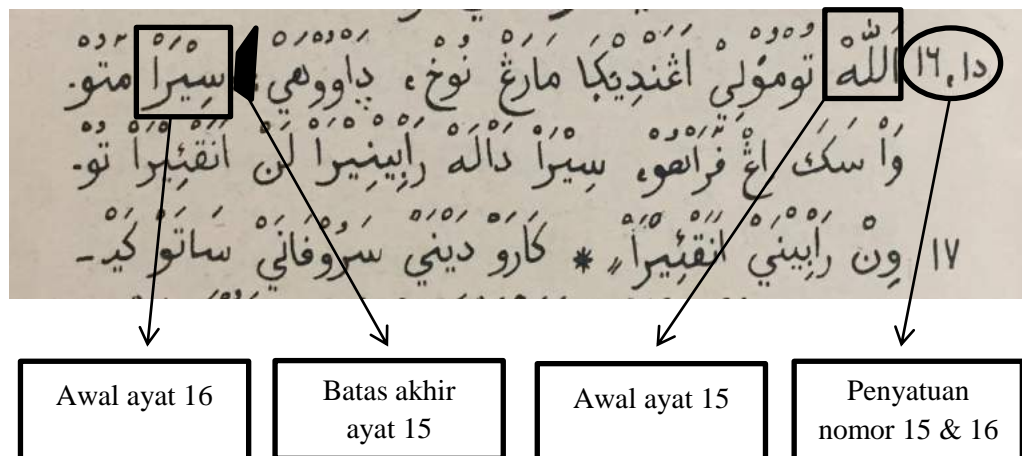
Contoh awalan/sisipan/akhiran yang dapat ditambahkan:

- Sisipan /pra-/ pada *sira ngelakoni pratingkah apa* (b: 4 / p: 10)
- Akhiran /-ne/ pada *Kain iku mesti lnel| winalés tiké pitu* (b: 4/ p: 24)
- Akhiran /-e/ pada *bale omah lel| bapakia* (b: 12 / p 1)

Dalam penelitian ini, permasalahan pada teks KM tidak hanya berupa kesalahan dalam penulisan kata atau kalimat. Selain itu, terdapat pula kesalahan berupa penggandaan nomor dan penyatuan satu ayat dengan ayat lain yang seharusnya ditulis terpisah. Kesalahan-kesalahan tersebut dijelaskan di bawah ini.

1) Penumpukan Nomor

Terjadinya penumpukan nomor pada Bab 8 Ayat 15 dan 16, sebagaimana tercantum di halaman 39, menyebabkan teks KM berbeda dengan Alkitab lainnya. Seharusnya Ayat 15 dan 16 terpisah untuk memudahkan dalam membacanya.

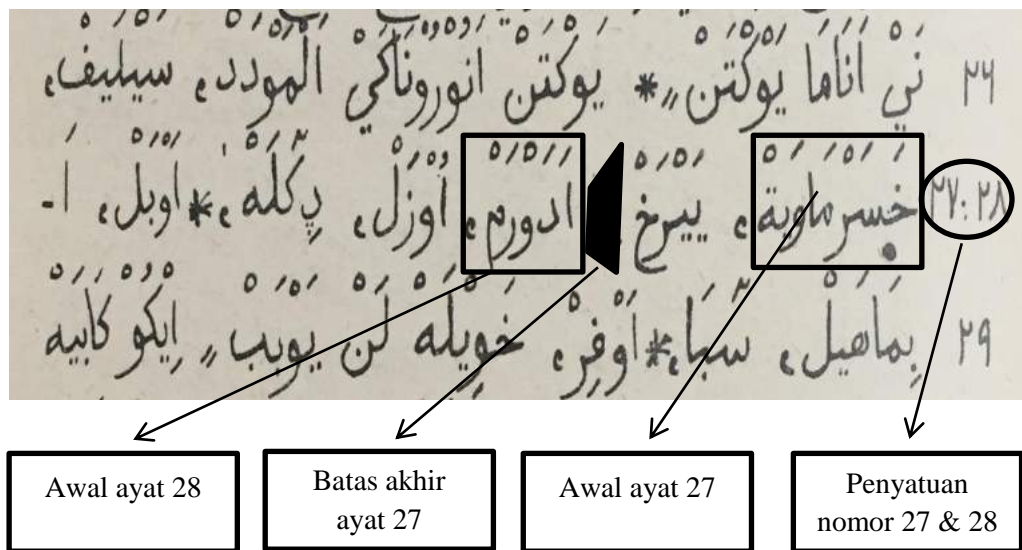


Tertulis
15.16. Allah tumuli
angandika marang Nukh,
ḍawuhé: Sira métua saka
ing pérahu, sira dalah
rabinira lan anakira tu-

Seharusnya
15. Allah tumuli angandika
marang Nukh, ḍawuhé:
16. Sira métua saka ing
pérahu, sira dalah
rabinira lan anakira tu-

2) Penumpukan Ayat

Dalam Bab 10 Ayat 27 dan 28, sebagai tercantum di halaman 45, terjadi penumpukan ayat. Kasus ini menyebabkan pembaca kesulitan untuk membatasi Ayat 27 dan 28. Hal itu sekaligus menjadikan teks KM berbeda dengan Alkitab yang digunakan oleh umat Kristen pada masa kini.



Tertulis

27 –ne anama Yoktan.
Yoktan anurunake
Almodad, Syélef

27.28 Hazar-mawat, Yerah,
Hadoram, Uzal, Dikla.
Obal, A-

29. Bimahal, Syêba, Opir,
Hawila lan Yobab, iku
kabeh

Seharusnya

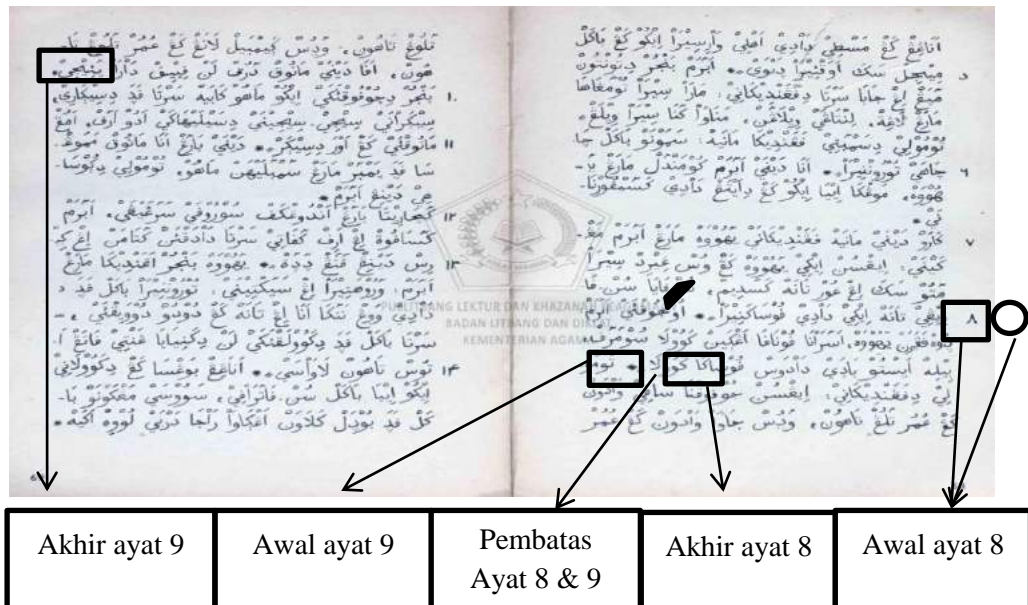
26. –ne anama Yoktan.
Yoktan anurunake
Almodad, Syélef

27. Hazar-mawat, Yerah,
28. Hadoram, Uzal, Dikla.
Obal, A-

29. Bimahal, Syêba, Opir,
Hawila lan Yobab, iku
kabeh

3) Penyatuan Ayat

Di dalam Bab 15 Ayat 8-11, sebagaimana tercantum di halaman 68 dan 69 teks KM, terdapat kejanggalan berupa hilangnya Ayat 9. Hal itu terjadi karena adanya penyatuan Ayat 9 di dalam Ayat 8 sehingga menyebabkan kekeliruan dalam jumlah ayat pada Bab 15.



Tertulis

8. –ringi tanah iki dadi pusakanira, unjuke Abram: dhuh pangeran Yéhuwe, asérana punapa anggon kawula sumérép, bilih estu badhe dadosa pusaka kawula. Tumuli dipangandikani: ingsun jupukna sapi wadon kang ngumur télung tahun, wéduś jawa wadon kang ngumur<68> Télung tahun, wéduś gembel lanang kang ngumur télung tahun, apadéne manuk déruk lan pitik dara nyaiji,

Seharusnya

8. –ringi tanah iki dadi pusakanira, unjuke Abram: dhuh pangeran Yéhuwe, asérana punapa anggon kawula sumérép, bilih estu badhe dadosa pusaka kawula.
9. Tumuli dipangandikani: ingsun jupukna sapi wadon kang ngumur télung tahun, wéduś jawa wadon kang ngumur<68> Télung tahun, wéduś gembel lanang kang ngumur télung tahun, apadéne manuk déruk lan pitik dara nyaiji,

4) Penyatuan Ayat

Pada Bab 19 Ayat 10-12, sebagaimana tercantum di halaman 89-90 dalam teks KM, terdapat penyatuan Ayat 10 dan 11. Seharusnya ayat tersebut terpisah agar tidak terjadinya kerancuan dalam membaca teks KM. Yang akan dijelaskan dibawah ini.

Awal ayat 12	Awal ayat 11	Akhir ayat 11	Akhir ayat 10	Awal ayat 10
--------------	--------------	---------------	---------------	--------------

Tertulis

- 10. Ananging périya mau banjur pađa mulung astane, lut ditarik lumébu ing omah, sarta lawange dikancing. Dene wong kang ana ing ngarépe omah iku padha didhawahi wélak picak amamar, wiwit kang cilik tékan kang gédhe, témahan kadung énggone gagap-gagap golek lawang, <89>
- 11. Périya mau tumuli pađa ngandika marang lut: kowe isih duwe akérab sapa maneh ana ing kene. Dadiya mantu, dadia anak lanang utawa wadon, utawa sadhengah sapa kang dadi akérabmu ana

Seharusnya

- 10. Ananging périya mau banjur pađa mulung astane, lut ditarik lumébu ing omah, sarta lawange dikancing.
- 11. Dene wong kang ana ing ngarépe omah iku padha didhawahi wélak picak amamar, wiwit kang cilik tékan kang gédhe, témahan kadung énggone gagap-gagap golek lawang, <89>
- 12. Périya mau tumuli pađa ngandika marang lut: kowe isih duwe akérab sapa maneh ana ing kene. Dadiya mantu, dadia anak lanang utawa wadon, utawa

ing nagara kene, iku paḍa iri-

sadhengah sapa kang dadi
akérabmu ana ing nagara
kene, iku paḍa iri-

Di dalam teks KM, ditemukan kasus-kasus salah tulis yang kemudian direkapitulasi dalam bentuk persentase di bawah ini.

No	Kasus Kesalahan Tulis	Jumlah	Persentase
1	Substitusi	24 kasus Salah Tulis	31.58 %
2	Omisi	21 kasus Salah Tulis	27.63 %
3	Adisi	23 kasus Salah Tulis	27.63 %
4	Transposisi	8 kasus Salah Tulis	10.52 %

Berdasarkan hasil rekapitulasi, kasus salah tulis yang paling banyak adalah substitusi, sedangkan kasus paling sedikit adalah transposisi. Lantaran kasus substitusi paling banyak, itu menunjukkan kelemahan penulis sehingga terjadi banyak perubahan dalam penulisan aksara yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Pegon yang ejaannya mirip. Meskipun demikian, hal itu terjadi karena ketidaksengajaan. Kemungkinan lain, hal itu sekaligus menunjukkan ciri khas penulis Naskah KM.

4.3

EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN

KITAB MUSA: LAYANG MUSA

KANG KAPISAN KAARANAN

PURWANING DUMADI

4.3.1 Daftar Isi *Layang Musa Kang Kapisan Karaan Purwaning Dumadi*

- Bab I Terciptanya Dunia
- Bab II Istirahat di Hari ke Tujuh
 - ❖ Terciptanya Manusia dan Taman Eden
- Bab III Terciptanya dan Jatuhnya Dosa Manusia Yang Pertama
- Bab IV Ceritanya Kain dan Abil
 - ❖ Keturunan Kain
- Bab V Sejarah Adam Sampai Nuh
- Bab VI Rusaknya Manusia dan Ceritanya Nuh
 - ❖ Nuh Diperintah Membuat Perahu
- Bab VII Nuh Beserta Istri Memasuki Perahu
 - ❖ Awal Mula Banjir
 - ❖ Bumi Tenggelam, Sirnanya Yang Berkilau
- Bab VIII Turunnya dan Berakhirnya Banjir
 - ❖ Nuh Meninggalkan Perahunya dan Mempersembahkan Qurban
- Bab IX Nuh Diberkahi dan Diberi Gelar Baru
 - ❖ Wujud Setia Kepada Allah Yang Mengutus Nuh dan Keturunannya
 - ❖ Para Anak Nuh, Kenaan Mengetahui Pratanda
- Bab X Uraian Para Bangsa Keturunan Sem, Ham, dan YaFet
- Bab XI Menciptakan Kota dan Melihat Babel, Bubarnya Para Bangsa
 - ❖ Sejarah Sem
 - ❖ Cerita Terah dan Keturunannya Berangkat Dari Tanah Kasdim
- Bab XII Abram Diutus Berangkat Dari Haran Menuju Tanah Kanaan
 - ❖ Abram Ada di Tanah Mesiir
- Bab XIII Abram dan Lot Berpisah
 - ❖ Perjanjian Allah Kepada Abram
- Bab XIV Perang Kedorlaomer, Lot Kebanjiran
 - ❖ Memerintah Lot dan Mendapat Berkah Dari Sang Melkisedek
- Bab XV Perjanjian Allah Kepada Abram Dengan Sumpah
- Bab XVI Hagar Mengambil Selir Dari Abram Berputra Ismail
- Bab XVII Abram Berganti Nama Abraham dan Diutus Berjanji Serta Ditanda Khitan
- Bab XVIII Abraham di Datangi dan Diberi Perjanjian Lagi
 - ❖ Abraham Mengiringi Orang ke Sodom
- Bab XIX Lot di Datangi Malaikat dan Diutus Mengungsi Dari Sodom
 - ❖ Lot Beserta Istri dan Anaknya Diungsikan ke Zoar
 - ❖ Rusaknya Sodom dan Gomora
 - ❖ Keturunan Lot

4.3.2 Teks dan Terjemahan *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi*

Hasil edisi teks dan terjemahan Naskah KM disajikan secara berdampingan dalam bentuk tabel. Tujuannya agar memudahkan pembaca untuk melihat secara langsung atau memudahkan pembaca membandingkan hasil dari edisi teks dan terjemahan Naskah KM. Edisi teks dan terjemahan disajikan dengan satu spasi agar terjadinya pemadatan dan penghematan. Penyajian dalam satu spasi ini memiliki kelemahan dan keunggulan. Kelemahannya, penyajian tulisan dalam satu spasi berpotensi menimbulkan kelelahan dalam membaca karena terjadinya kepadatan dalam penulisan. Sementara keunggulannya, pembaca dapat membaca edisi teks dan terjemahan dalam jumlah yang banyak.

Di bagian ini, penulis juga mengubah kata “Bab” menjadi “Pasal”. Dalam teks KM, penulisan atau pemisah bagian-bagian ayat dimulai dengan “Bab”. Sementara dalam Alkitab, penulisan awal ayat dan pemisah ayat dimulai dengan “Pasal”. Terjadinya penulisan “Bab: dalam teks KM disebabkan terbawanya penulis oleh gaya bangsa Arab yang menulis setiap pembatasan atau awal dari permasalahan dengan kata “Bab”. Atas dasar itu, teks KM diawali dengan Bab pada tiap-tiap permasalahan.

Dalam menerjemahkan teks KM, diperlukan terjemahan setia dengan teks aslinya. Hal itu lantaran Naskah KM merupakan teks Ilahi yang tidak bisa diterjemahkan atas kemauan penerjemah. Perubahan yang terjadi pada terjemahan akan menyebabkan perubahan dalam pemaknaan atau teologi dalam Naskah KM. Berikut ini edisi dan terjemahan teks KM.

BAB 1
DUMADINE JAGAD

1. *Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*
2. *Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saduwur banyu.*
3. *Allah tumuli ngandika: ana padang, banjur*
4. *Ana padang, padang mau ditingali déning Allah yen wus prayoga, sarta Allah ami-*
5. *Sahake padang karo peteng, kang padang iku <1> Allah maringi aran: rahina, lan kang peteng diparingi aran: wengi, Mangkono wus dadi sore lan wus dadi éruk, dina kang kapisan.*
6. *Allah tumuli ngandika: ing satengahé banyu ana petengan, kang misahaké banyu karo*
7. *Pada banyu, banjur iyo dadi mangkono, Allah yasa peténgan sarta misahaké banyu kang ana sangisore peténgan karo Banyu kang*
8. *Ana saduwuré peténgan mau, ana déne petengan iku Allah nggone maringi aran: langit, mangkono wus dadi soré lan wus dadi éruk dino kang kapindo,*
9. *Allah tumuli ngandika: banyu kang ana sangisoré langit padang ngelompokna ing panggenan <2> siji, supaya katon kang asat, ban-*
10. *Jur iya dadi mangkono, kang asat mau Allah maringi aran: bumi, lan pakumpulané banyu diparingi aran sagara, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.*
11. *Karo maneh pangandikané Allah: Bumi iku matukna tetuwuhan, iya*

BAB 1
TERCIPTANYA DUNIA

1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi
2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.
3. Allah berfirman: ada terang, kemudian
4. Ada cahaya, jika Allah sudah melihat cahaya yang baik, Allah akan
5. Memisahkan terang dan gelap, yang terang itu Allah menyebutnya: siang, dan yang gelap disebut: malam, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama.
6. Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dan
7. Air, lalu terjadilah. Allah menciptakan gelap serta memisahkan air yang ada di bawah gelap dan air yang
8. Ada diatas gelap tersebut, ada juga gelap itu Allah sebut: langit, yang menjadi sore dan pagi, di hari kedua,
9. Allah kemudian berfirman: air yang ada di bawah langit terang berkumpul dalam satu tempat agar terlihat jelas, lalu
10. Terjadilah, yang jelas tadi Allah sebut: darat, dan kumpulan air diberi nama lautan maka dilihat Allah jika sudah bagus.
11. Allah berfirman lagi: bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan,

tetukulan lan nuwuhaké wiji, lan wit-witan kang awoh, kang metu wohé warna-warna isi wiji ana ing bumi, banjur iya dadi

12. *Mangkono. Bumi metukaké tetuwuhan iya tetukulan kang nuwuhaké wiji warna-warna lan wit-witan kang metu wohé isi wiji warna-warna, mangka ditingali déning Allah*
 13. *Yén wus prayoga. Mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina <3> kang ketelu.*
 14. *Allah tumuli ngandika: ing pantengan langit ana papadang kang kagawé mérang rina lan wéngi pada dadi penengeran lan minangka pituduh mangsaning rihaya, apadéné dina lan taun.*
 15. *Karo manéh pada dadi pepadang ana ing peténgan langit madangi bumi. Banjur iya dadi meng-*
 16. *Kono. Allah karya papadang loro kang gedé iku, kang gedé déwé supaya mengko ing wajah rina, lan kang kapara cilik supaya mengko ing wayah bengi, mangkana manéh lintang-lintang.*
 17. *Kang sarta pada diprenahaké déning Allah ing peténgan langit kagawé madangi marang bumi*
 18. *Lan mengku ing wajah rina sarta ing wajah wengi, apadéné misahaké padang karo peténg, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.<4>*
 19. *Mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kapat.*
 20. *Allah tumuli ngandika: banyu iku nganakna uyel-uyelan kumelik péteng krowel. Lan bangsa manuk pada mabur ana ing saduwuré bumi urut rainé*
12. Itu. Bumi mempertemukan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan berbagai macam biji dan pohon-pohon yang keluar berbagai macam buah, kemudian dilihat oleh Allah
 13. Jika sudah baik, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang ketiga.
 14. Allah berfirman: di langit terdapat cahaya yang terbawa oleh siang dan malam yang menjadikan tanda dan menjadi petunjuk hari raya, seperti halnya hari dan tahun.
 15. Dan lagi menjadi cahaya dalam kegelapan langit yang menyinari bumi. Kemudian menjadikan seperti-
 16. Itu. Hasil karya Allah penerang kedua yang terang itu, yang besar agar menjadi waktu di siang hari, dan yang dibagi menjadi kecil supaya nanti menjadi waktu malam hari, itulah yang bernama bintang-bintang.
 17. Yang dijelaskan oleh Allah bahwa gelapnya langit terbawa menyinari oleh bumi
 18. Yang membatasi di waktu siang dan di waktu malam, itu juga memisahkan terang dan gelap, sehingga dilihat oleh Allah jika sudah baik.<4>
 19. Itulah yang menjadi sore dan sudah jadi pagi, hari keempat.
 20. Allah kemudian berfirman: air itu berdempet-dempetan tak beraturan. Dan burung terbang di atas bumi lurus dengan wajah langit, kemudian itu juga

- peténgan langit, banjur iya déné mangkana*
21. Allah nitahaké bangsa Udan, lan sakéhé kemelip kang pating krogil uyel-uyelan ana ing banyu warna-warna, apa déné sakehé bangsa manuk kang suwiwi warna-warna, mangka ditingali dening Al-
22. *Lah yén wus Prayoga. Banjur pada diberkahi déning Allah, pangandhikané: pada baberannahana lan tangkar-tumangkar, ngebakana banyu ana ing sagara, lan bangsa manuk pada tangkar-tumangkar ana ing*
23. *Bumi, mangkana wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kalima.*
24. *Allah tumuli ngandika: bumi iku ametokna kumelip warna-warna: kéwan ingon-ingon, kéwan rumangkang lan gumremet, sarta sato kéwan ubo umbaran ing da-*
25. *rat warna-warna banjur iya dadi mangakana. Allah makarya sato kewan umbaran ing darat warna-warna, lan kéwan ingon-ingon warna-warna, apadéné sakabéh kéwan rumangka lan gumremet ana ing bumi warna-warna mangka ditingali déning Allah yen wus Prayoga.*
- menjadikan
21. Allah memerintahkan bangsa Hujan, dan banyaknya yang berkilau dan saling berdempet-dempetan di air yang berwarna-warna, aja juga sebangsa burung yang mempunyai sayap yang bermacam-macam, sehingga dilihat oleh Al-
22. Lah jika sudah baik. Kemudian mendapat berkah Allah, sabdanya: saling berbenah dan merawat, penuhilah air di lautan, dan burung-burung dirawat di
23. Bumi, itulah yang menjadi sore dan menjadi pagi, hari kelima.
24. Allah berfirman: bumi itu mengeluarkan kerlip yang berwarna-warna: hewan peliharaan, hewan merangkak dan merayap, serta hewan berkeliaran di da-
25. Rat bermacam-macam kemudian juga menjadi seperti itu. Allah membuat hewan berkeliaran di darat yang bermacam-macam, dan hewan peliharaan yang bermacam-macam, jika semua jenis hewan merangkak dan merayap yang ada di bumi dilihat oleh Allah kalau sudah baik
26. Allah tumuli ngandika: mara ingsun karya manusia, kang tinulad citra ingsun lan pasemune ingsun, pada ngewasanana marang iwak ing ségara lan
26. Allah kemudian berfirman: datanglah kepada saya ciptaanku manusia, menyembah kepadaku, rawatlah ciptaanku seperti yang di lautan dan burung di langit serta

manuk ing awang-awang, tuwin marang kewan ingon-ingon lan kang ana ing bumi kabeh, apa déne marang sa-

27. *Rupane kutu-kutu kang gumremeh ana ing bumi. Allah banjur nitahaké manusia anulad citrane, ing kana nitahaké kang tinulad citrane Allah pada <6>*
28. *Katitahaké lanang wadon. Tumuli pada dibarkahi déning Allah sarta dipangandikane mangkéné: pada babranahana lan tangkartumangkara, ngebakana bumi lan telukna, sarta pada ngawasanana marang iwak ing sagara lan manuk ing awang-awang, apadéné marang sarupané sato kéwan kang mobah mosik ana ing sarupane sato kéwan kang mobah mosik ana ing*
29. *Bumi. Karo maréh mangandikané Allah: ah sira iku pada sunparing sarupané tatukulan kang metu wujiné ana ing salumahé bumi, lan sarupané wit-witan kang metu wohé isi wiji.*
30. *Iku dadia panganira. Nanging sakehé sato kéwan ing bumi lan sakabehé manuk ing awang-awang tuwin samubarang kang mobah mosik ana ing bumi, iya samubarang kang kadunungan nyawa, iku sarupané tatuwuhan ijo kang dadi pakané, banjur*
31. *Iya dadi mangkono. Allah tumuli aningali sa<7> mubarang yasané, ah wus prayoga linuwih, mangkene wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kanem.*

hewan peliharaan dan semua yang ada di muka bumi, dan juga kepada

27. Kutu-kutu yang berjalan di bumi. Allah lalu memerintahkan manusia menjalankan kewajibannya. Yang telah diperintahkan oleh Allah kepada<6>
28. Utusannya yang laki-laki maupun perempuan. Yang diberkahi oleh Allah dan dijelaskan seperti ini: saling memperbaiki dan merawat, penuhilah bumi dan patuhi aku, dan jagalah ikan yang ada di lautan dan burung yang ada di langit, dan juga dengan hewan yang perilakunya seperti hewan yang tinggal di
29. Bumi. Ada lagi perkataan Allah: ah kamu itu aku beri bermacam tumbuhan yang menumbuhkan biji di atas bumi dan berbagai macam pohon yang berbuah
30. Jadikanlah itu makanan. Tetapi semua hewan di bumi dan semua burung di langit serta semua yang tinggal di bumi itu memiliki nyawa seperti tumbuhan hijau yang jadi makanan lalu
31. Terjadilah itu. Allah lalu melihat semua ciptaannya sudah menjadi lebih baik di saat sore hari dan sudah pagi, hari yang keenam.

BAB 2
BAB PALEREMAN ING DINA
KAPITU

BAB 2
BAB ISTIRAHAT DI HARI YANG
KETUJUH

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kaya mangkono iku rampunging dumadiné langit lan</i> 2. <i>bumi dalah sagolongané kabeh. ing dina kang kapitu Allah wus mungkasi pakaryané enggoné yayasa, déné ing dina kapitu iku kéndel eng-</i> 3. <i>Gone akarya samubarang yasané kabéh. Anadéné Allah mbarkahi marang dina kapitu iku sarta disucikaké, marga ing dina iku enggoné kéndel ing sapakaryané nitahaké samuba;</i> 4. <i>Range yayasané. Iku mau caritaning dumadine langit lan bumi ing nalikané pada katitahaké. <8></i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti itulah hasil dari terciptanya langit dan 2. Bumi serta seluruh golongannya. Di hari yang ketujuh Allah sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan hari yang ketujuh itu berhenti 3. Berkarya dalam membuat semua ciptaannya. Allah memberkahi hari yang ketujuh itu serta disucikan karena hari yang ketujuh berhenti dalam menciptakan. 4. Itulah cerita terciptanya langit dan bumi ketika diperintahkan. |
|--|--|

DUMADINE MANUSIYA LAN PATAMANAN ING EDÉN (FIRDAUS)

Ing kalane yehuweh Allah karya

Bumi lan langit

5. *Durung ana tatukulan ing bumi, lan durung ana tanem tuwuhan kang tukul. Marga Yehuweh Allah durung nurunaké udan marang bumi lan durung ana wong kang*
6. *Angolah bumi. Mung ana pedut mumbul saka ing*
7. *bumi nelesi satanah kabéh. Yehuweh Allah tumuli dhapur manusia kang kinarya lebune bumi sarta lénging irunge disebuli mbekaning urip*
8. *mangkono manusiya dadi nyawa kang urip. Karo déne Yahuwe Allah yasa patamanan ana ing tanah, Éden ing sisih wetan, ana ing kene enggoné*
9. *manganggonaké manusiia kang wus didhapur mau. Yehuweh Allah nukulaké wit-witan rupa-rupa saka ing bumi, kang asri*

TERCIPTANYA MANUSIA DAN PERTAMANAN EDEN (FIRDAUS)

Di saat Yahwe Allah menciptakan

Bumi dan langit

5. *Belum ada tumbuhan di bumi dan belum ada tanaman yang tumbuh. Karena Yahweh Allah belum menurunkan hujan di bumi dan belum ada orang yang*
6. *Mengolah bumi, maka kabut naik dari*
7. *Bumi membasahai semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas*
8. *Itulah manusia menjadi bernyawa. Serta Yahweh Allah menciptakan taman yang ada di tanah, Éden di sebelah timur, disitulah menempatkan*
9. *Manusia yang sudah diciptakaan tadi. Yahwe Allah menumbuhkan bermacam-macam pepohonan di bumi, yang asri dahulu dan baik*

- dinulu lan becik kanggo pa<9>nggan mangkono uga wit panguripan ing satengahé patamanan, sarta manéh wit pangaweruh ing becik lan*
10. *Ala. Apadéné ana bangawan metu saka ing tanah Édén mbangeni ing patamanan, lan saka ing kono*
11. *banjur pecah dadi sidatan papat. Kang kapisan aran bangawan Pison, iya iku kang nekuk angubengi ing satanah nawilah, kang dadi panggonané e-*
12. *Mas. (anadéné masé tanah kono iku luwih adi. Ing kono iya ana blendok bedolah lan sotya*
13. *Soham). Bangawan kang kapindo iku aran Gichon, iya iku ngubengi ing satanah Kush,*
14. *Bangawan kang katelu aran Chidékél, (Tigris) kang lakoné metu ing sawétane asor. Déné kang kapat iya iku bengawan Euftrat.*
15. *Dadiné manusia iku disambut déning Yahuweh Allah kapanggonaké ana ing patamanan ing tanah Édén <10>*
16. *Mau, kakarsakaké ngolah lan ngereksa. Kang sarta Yehuwe Allah paréntah marang manusia, dawuhe: sadongah wit-witané patamanan ingkang oleh sira pangan*
17. *Wohe ing sasenengira, kejaba mung wit pangaweruhing becik lan ala, iku aja sira pangan wohé. Déné samasa sira mangan wohé iku, mesti sira bajul mati*
18. *Karo déné manéh ana pangandikané Yehuwe Allah mangkené: ora Prayoga manusia iku yén ijén bae, sun karyakaké uwong sembada dadi*
19. *Jodoné. Anadéné Yehuwe Allah*
- untuk tempat pohon hidup di tengahnya taman serta pohon yang memiliki manfaat yang baik dan
10. Buruk. Sedangkan ada sungai keluar dari tanah Édén turun ke taman dan dari situ
11. Lalu pecah menjadi empat. Yang pertama disebut sungai Pison, yaitu yang berbelok mengintari tanah yang jadi tempatnya
12. Emas. (ada juga tanah di situ itu lebih adi. Di situ juga terdapat damar bedolah dan batu kriso
13. Pas) sungai yang kedua disebut Gihon yaitu yang mengelilingi tanah Kush,
14. Sungai yang ketiga disebut Chidékél (Tigris) yang memiliki aliran semrawut/ jelek. Sedangkan yang keempat itu sungai Euftrat.
15. Jadi manusia itu disambut oleh Yahweh Allah ditempatkan pada taman Édén
16. Tadi, diutus mengolah dan menjaga. Serta Yahweh Allah memerintahkan manusia, perintahnya: pepohohan boleh kamu makan
17. buahnya sesukamu, kecuali kamu mengetahui pohon yang baik dan buruk, jangan kamu makan buahnya. Hari disaat kamu makan buah itu pasti kamu mati
18. dan ada lagi perkataan Yahweh Allah, seperti ini: tidak baik jika manusia sendiri saja, aku ciptakan orang baik yang menjadi
19. jodohnya. Ada hari Yahweh Allah

nalika wus ndhapur sarupane sato kéwan ing ara-ara lan sarupané manuk ing awang-awang asal lemah, banjur pada ditekakaké marang ngarepé manusia, karsané mirsa kapriyé nggoné bakal mandumi aran mangka endi aran enggone mandumi manusiya<11>marang satengah nyawa urip, iya iku dadiya ara-

20. *Ne. mangkono dadiné manusia mandumi aran marang sarupané kéwan ingon-ingon lan manuk ing awing-awang apadéné marang sarupané sato ing ara-ara. Mung manusia iku kang aran tinemu ruwangé kang sembada dadi jodone.*
 21. *Nuli yehuwe Allah ndadékkake manusia turu kepati, lan sajeroné turu banjur dipundut igané siji kang tilas panggonané diiséni da*
 22. *Ging. Iga kang wus dipundut saka ing manusia mau tumuli diwangun déning Yehuwe Allah dadi wong wadon, banjur ditekakaké marang nga-*
 23. *Repu manusia. Ing kono manusia tumuli ngocap. Iki apa lagi ana kang wujud balung saka balungku lan daging saka dagingku. Kadine iki bakal arané, marga kajupuk saka kang kašana. <12>*
 24. *Awit saka iku mulané wong lanang kapasti ninggal bapa biyungé, rumaket marang rabiné, sarta sakarone iku bakal pada dadi daging siji.*
 25. *Anadéné sang manusia lan kang wanodya sakarone pada wuda, iya ewadéné ora rumasa wirang.*
- ketika sudah menciptakan hewan di hutan dan burung di langit berasal dari tanah, lalu didatangkan di hadapan manusia, agar melihat kemudian memberi nama maka jadilah itu namanya.
20. Itulah jadinya manusia memberi nama (menyebut) hewan dan sejenis peliharaan serta burung di langit. Semoga manusia itu menemukan ruang (rusuk) yang baik untuk dijadikan jodohnya.
 21. Yahwe Allah menjadikan manusia tidur seperti mati, dan di dalam tidur kemudian diambil satu iganya yang bekasnya kemudian diisi daging.
 22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke
 23. Harapan manusia. Di situ manusia kemudian berkata. Ini ada yang berwujud tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Itulah yang disebut karena diambil dariku
 24. Dari situlah laki-laki pasti meninggalkan bapak ibunya, hidup bersama istrinya serta keduanya bakal menyatu menjadi satu daging.
 25. Sedangkan sang manusia dan manusia bugil (tidak berpakaian), dan tidak merasa malu.

BAB 3 DUMADINE LAN KATEMAHANE

BAB 3 TERCIPTANYA DAN JATUHNYA

DOSA PRASETIYA KANG WIWITAN

1. *Ananging ula luwih lembut akalé katimbang karo sarupané sato ing ara-ara karyané Yehuwe Allah, mangka iku acalatu marang sang wanudya, aturé: punapa yektos wonten dawuhipun Allah dateng sampéyan, sampun ngantos sami nedá wohipun sadengah wit-*
2. *Witan ing patamanan punika. Pangucapé sang wanudya marang si ula: wohe wit-witan ing patamanan*
3. *Iku pada oléh baé dak pangan, kejaba mung wohé<13> wit kang ana ing satengahé patamanan. Bab iku ana dawuhe Allah mangkéné: aja sira pangan, malah aja nganti sira gepok, supaya sira aja pada*
4. *Mati. Si ular tumuli matur marang sang wanudya: boten botenipun yén sampéyan ngantosa sa-*
5. *Mi pejah. Nanging Allah tamtu sampun mirsa bilih sampéyan samasa samineda wohipun wit punika, mesti sami kawosaken ing paningal, temah dados sesaminipun Allah, saged nyumerepi*
6. *ing kang saé kaliyan ing kang awon. Sang wanudya bareng yén wit iku sawangané becik kango pangan lan semake ing pamulat, malah dadi wit kang inginaké marga watek ngolehaké kapinteran, banjur methik wohé lan mangan. Sarta kang lanang kang lagi ana inya diaturi, banjur iya*
7. *Mangan, ing kono mripaté sakloron pada ka-<14>wasaké, temahan padha weruh yén wuda,*

DOSA MANUSIA YANG PERTAMA

1. Tetapi ular lebih pandai mengakali dari pada hewan lain di hutan yang merupakan ciptaan Yahweh Allah, maka dari itu pembicaraannya dengan sang wanita: apa sejatinya perintah Allah kepadamu, sampai semua buah
2. pepohonan di taman itu patuh. Kata sang wanita kepada ular: buah pepohonan di taman
3. itu boleh saja mencari makan. Kecuali hanya buah pohon yang ada di tengah taman, bab itu ada perintah Allah: jangan kamu makan. Jangan sampai kamu pukul agar kamu semua tidak
4. mati. Si ular kemudian berkata kepada sang wanita: tidaklah jika kamu sampai
5. mati. Tetapi Allah sudah memberi tahu jika kalian berbeda buah pohonnya, sehingga dapat membedakan ciptaannya Allah
6. yang baik dan yang buruk. Setelah sang wanita melihat, kemudian melihat pohon yang sangat menggiurkan bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan sedap keliatannya, lalu dipetik buahnya kemudian dimakan. Serta yang laki-laki diberi dan memakannya juga.
7. Di sana matanya keduanya saling melihat, saling tahu ternyata tidak memakai baju, maka saling

- mulane pada ngantét-ngantét godong anjir , awaké digawékake awér-awér*
8. *Nanging bareng pada ngerungu sebawaning tidaké Yehuwe Allah lumampah ana ing patamanan, bareng uyah sumiliré angin rahina, manusiya lan kang wanudya banjur pada umpet saka ing ngayunané Yehuwe Allah ampungan*
9. *kakayoné patamanan. Yehuwe Allah tumuli nimbali manusiya sarta dipangandikani: sira ana ing*
10. *ngendi. Unjuké kang kadangu: sareng kawula mireng sabawanipun tindak tuwan wonten ing patamanan, kawula temah ajari marga wuda, pramila kawu-*
11. *la lajeng umpetan. Allah ngandika: sapa kang awéh weruh marang sira yen sira iku wuda. Apa sira mangan wohé wit kang sun waleraké marang sira*
12. *Supaya aja sira pangan. Unjuké manusiya <15> (Adam) : tiyang estri paparing tuwan dados rencang kawula punika ingkang nyukani wohipun wit wau*
13. *Dateng kawula, sarta kawula lajeng nedá. Yehuwe Allah banjur ngandika marang wong wadon: pratingkah apa kang sira lakoni iku. Unjuké wong wadon: sawer*
14. *Inkang ngelerepake kawula, kawula lajeng nedá. Ing kono Yehuwe Allah ngandika marang si ular: sarehné sira ngelakoni kang mangkono iku, mulane sira kena ing laknat ana ing antarané sakehe kéwan ingon-ingon lan sarupané sato ing ara-ara*
- mengambil daun, tubuhnya ditutupi daun
8. Tetapi setelah mendengar kedatangan Yahweh Allah yang berjalan di taman, bersamaan dengan berhembusnya angin siang, manusia dan sang wanita kemudian bersembunyi dari pandangan Yahweh Allah
9. Dibalik pohon di taman. Yahweh Allah kemudian memanggil manusia serta ditanya: kamu ada di
10. Mana. Kemudian yang memanggil menjawab: setelah saya mendengar kedatangan Anda (Allah) di taman, saya bersembunyi karena sedang tidak berpakaian.
11. Allah berfirman: siapa yang memberitahu kepadamu jika kamu itu tidak memakai baju. Apa engkau makan buah dari pohon yang sudah dilarang untuk dimakan olehmu.
12. Jawabnya manusia (Adam): wanita yang dikenalkan kepada saya untuk dijadikan temanlah yang memberi buah itu
13. Kepada saya, kemudian saya makan. Yahweh Allah kemudian berkata kepada wanita tersebut: tindakan apa yang kamu lakukan itu. Jawabnya wanita: saya tergoda,
14. Kemudian saya makan. Di sana Yahweh Allah berkata kepada ular: jika kamu melakukan hal seperti itu kamu akan kena laknat diantaranya semua hewan peliharaan dan sejenisnya akan berjalan melata dengan menggunakan perut dan debu

- lakunira bakal nalesur nalabak wéteng, lan debu kang bakal dadi pakanira sajegi ra-*
15. *Ripira. Karodéné ingsun bakal nadekaké sasateran ing antarané sira lan wong wadon. Tuwin ing antarané turunira lan turunira wong wadon. Turune iku bakal ingeremuk endasira,lan sira bakal*
16. *ngarah ngeremuk tungkake, wong wadon iku didawu-<16>hi mangkéné: ingsun bakal ngakehaké banget karepotané, tanah nggonira meteng. Kalawan sangsoro enggonira bakal ngelahiraké anak. Anadéné sira bakal keyungyung marang lakinira, mangka iku bakal mengku marang sira*
17. *Anadéné manusia (Adam) didawuhi mangkono: sarehne sira nuruti ing tembunge rabinira sarta mangan wohé wit kang wus sun walereké marang sira supaya aja sira pangan, mulane bumi iku kena ing laknat karena sira. kanji rekasa enggonira bakal*
18. *Mangan pametune sajeke uripira. Déné duri lan rerungkudan kang bakal diwetokkaké kanggo sira, sarta*
19. *sira bakal mangan tanem tuwuhé bumi. Énggonira mangan rezeki bakal kalawan keringete rahinira. Nganti tumeka sira bali marang bumi, kang dadi asalira. awitdéné sira iku debu, lan sira bakal Mulih dadi debu manéh. <17>*
20. *Anadéné manusia (Adam) mandumi nama Hawa marang kang wanudya, marga iku dadi babuné sakehing nga-*
21. *Urip, Yehuwe Allah banjur ngaryakaké sandhangan walulang marang manusiya lan*
- yang akan menjadi makanannya selama
15. Hidup. Dan juga aku akan membuat perbedaan antara kamu dan wanita itu . Dan di antara keturunanmu dan keturunan wanita itu. Keturunan itu akan menghancurkan kepalamu dan kamu akan
16. Menghancurkan tungkaknya. Wanita itu diutus begini:Kamu akan men- gandung anak dari tanah, melawan sengsara dalam melahirkan anak. Kamu juga akan sangat jatuh cinta dengan laki-lakimu, maka dari itu kamu akan menanggung semua itu:
17. Jika manusia (Adam) menuruti pasanganmu dan makan buah dari pohon yang sudah kamu ketahui agar tidak kamu makan, maka bumi itu dapat menjadi laknat darimu. Sampai susah payah untuk
18. Makan selama hidupmu. Semak duri dan rumput duri akan dikeluarkan untukmu serta
19. Kamu bakal makan tumbuhan bumi. Agar dapat makan kamu harus melawan keringat di siang hari. Kamu akan pulang ke bumi, yang menjadi asalmu. Karena Kamu itu debu, dan kamu akan pulang menjadi debu lagi.<17>
20. Seperti halnya manusia (adam) diberikan nama Hawa oleh wanita, karena itu akan menjadi budak seluruh yang hi-
21. Dupya. Allah kemudian memerintahkan untuk memakai pakaian yang terbuat dari kulit

kang wanudya sarta dianggokaké.

22. *Yehuwe Allah tumuli ngndika: ah manusiya iku wus dadi papađa ingsun ngaweruhi kang becik lan kang ala. Kang iku ing samengko aja nganti mulung tangane mejik wohé wit panguripan iga sarta ma-*
23. *Ngan, temah urip langgeng. Mulane banjur ditundung déning Yehuwe Allah saka ing patalmane ing tanah Édén, kakarsakaké ngolah bumi kang dadi asa-*
24. *Le. Déné sawusé manusia iku dibuwang metu Yehuwéh banjur merenahaké bala kerubiyun ing sawétané patamanan ing Édén, karo pedang murub kang mobat mabik, kagawé ngreksa dalane wit penguripan. <18>*

kepada manusia dan para perempuan.

22. Allah kemudian berfirman: ah manusia itu sudah menjadi kepadaku mengetahui apa saja yang baik dan yang buruk. Yang nantinya jangan sampai menadahkan tangannya memetik buah dari pohon kehidupan dan ma
23. Kan, menjadikan hidup yang abadi. Sehingga diusir oleh Allah dari taman Édén, diperintahkan mengolah bumi yang menjadi asa-
24. Lnya. Lalu setelah manusia itu dibuang keluar, kemudian Allah menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman di Édén, dengan pedang menyala yang bisa menyambar, untuk menjaga jalan pohon kehidupan.<18>

BAB 4 **CARITANE KAIN LAN ABIL 1-16**

1. *Anadéné sang manusia (Adam) banjur mareki hawa kang garwa, iku temah nggarbine sarta mbabar putra kain, pangandikané: aku wus olah wong lanang saka Yehu*
2. *We. Sawusé mangkono mbabar Abil rayine, Abil mau dadi wong angon weđus, lan Kain dadi won among tani.*
3. *Kecarita sawusé sawatara mangsa Kain mau nyaosaké pisungsung marang Yehuwe saka pametuné bu-*
4. *Mi, déné Abil iku iya nyaosaké saka tembeyaning weđus, tekan gajihé. Mangka Yahuwe kerenan*

BAB 4 **CERITANYA KAIN DAN HABEL 1-16**

1. Sedangkan Sang Manusia (Adam) kemudian mendekati istrinya, yang mengandung dan melahirkan putra Kain, katanya: aku mengandung anak laki-laki dari Yehuwe
2. Setelah itu melahirkan Habel adiknya, Habel menjadi pemelihara kambing, dan Kain menjadi petani.
3. Diceritakan setelah beberapa waktu Kain memberikan persembahan kepada Yehuwe dari hasil bumi,
4. Sedangkan Habel memberikan daging kambing, beserta lemaknya. Maka Yehuwe

5. *Marang Habel lan marang pisungsungé, nanging Kain lan pisungsungé iku aran direnan. Kain banjur nepsu*
6. *Banget sarta raine tumungkul. Yehuwe tumuli ngandika marang Kain: yagéne sira nepsu, lan ya- <19>*
7. *Géné rahinira tumungkul, manawa sira gawé becik, rak masti bisa tumenga. Déne manawa ora gawé becik, si dosa wus ndingkip ana ing ngarep lawang, ngangsa-angsa marang sira nanging kudu sira kang gelindhihi.*
8. *Kecarita Kain banjur tutur marang kang riyin Abil: payo pada menyang ing teba. Mangka bareng pada ana ing teba, Kain tumuli nempuh marang kang rayi Abil sarta di-*
9. *Pateni. Yehuwe banjur ngandika marang Kain: Abil, dinira ana ing ngendi, unjuké kang kadangu: kawula boten sumerep, punapa kawula punika pa-*
10. *Momongipun adi kawula. Pangandikané Yehuwe: sira ngelakoni pratingkah apa, getihe dhinira sa-*
11. *Sambat marang insun saka ing bumi, déne ing samengko sira kena ing laknat katundung saka ing bumi kang wus ngangapaké cangkemé nadahi getihe adi- <20>*
12. *Nira saka tangan nira. Ing témbé samasa sira ngolah bumi, pamétuné wus ora bakal samajade, sira*
13. *Bakal ulangan lan ngélémbara ana ing bumi. Kain tumuli munjuk marang Yehuwe: dosa kawula puni-*
- menerima
5. Persembahan Habel, namun Kain dan persembahannya itu belum diterima. Kain kemudian marah
6. sekali serta pasrah. Yehuwe kemudian berkata kepada Kain: kenapa kamu marah dan kenapa
7. adikmu pasrah, jika kamu berbuat baik, pasti mendapat kebaikan pula. Namun jika tidak berbuat baik, si dosa sudah mengintip di depan pintu, marah-marah denganmu namun harus kamu yang meredakan.
8. Diceritakan Kain kemudian bicara pada adiknya Habel: ayo, berangkat ke Teba. Bersamaan-sama menuju Teba, Kain kemudian mengajak adiknya Habel kemudian dibunuh.
9. Yehuwe berfirman kepada Kain: Habel, adikmu dimana, Kain menjawab: saya tidak tahu, apa saya itu pengasuh
10. Adik saya. Kata Yehuwe: kamu berbuat apa, darah adikmu berkeluh kesah
11. Kepadaku dari atas bumi, sedangkan nanti kamu akan terkena laknat dari bumi yang sudah membuka mulut menampung darah adikmu <20>
12. Dari tanganmu. Besok di masa kamu mengolah bumi, keluarannya tidak akan sama, kamu
13. Akan mencari nafkan dan mengembara di bumi. Kain lalu menghadap Yehuwe: dosaku itu

14. *Ka kawératén kawula sanggi. Eh kawula ing samangke tuan tunjung saking siti ngérik, témah kawula bađe kalingan ing paningal tuan, sarta kawula bađe ulangan saha ngélémbara wontén ing bumi lajéng bađe kélampahan kawula dipun péjahi déning sintén*
15. *Sintén ingkang mérangguli kawula. Nanging Yéhuwe banjur mangandikani: iku ora pisan, sapa-sapa kang maténi kain, bakal kawalés tikél pitu, kain tumuli diétéropi giri déning Yéhuwe, supaya aja nganti dipateni dening sapa-sapaa kang a-*
16. *Mérangguli. Mangkono Kain dadiné lunga saka ing ngarsané Yéhuwe, banjur mangkon ana ing tanah<21> Nud, ing sawétan tanah Édén*
14. Terlalu berat dipikul. Eh, saya di kemudian hari tuan usir dari tanah ini, saya akan dilupakan oleh tuan, serta saya akan mencari nafkah dan mengembara di bumi lalu perjalanan saya diakhiri oleh siapa
15. Siapa yang peduli dengan saya. Namun, Yehuwe kemudian berfirman: itu tidak sekali, siapa saja yang membunuh Kain, akan mendapat balasan tujuh kali, Kain kemudian ditutupi gunung oleh Yehuwe, agar tidak dibunuh oleh siapa-siapa.
16. Kemudian Kain pergi dari hadapan Yehuwe, berangkat ke tanah Nod, di sebelah timur tanah Édén.

17-24 BAB TURUNANÉ KAIN

17. *Anadéné Kain amaréki kang garwa, iku témah nggarbine sarta mbabar putéra Henokh , sawusé mangkono banjur dadi cikal bakale nagara, déné arané nagara mau dipirit saka namané kang putéra: Henokh.*
18. *Henokh mau banjur paputéra Irad, Irad paputéra Méhuyael, Méhuyael paputéra Métusael, Métusa-*
19. *-al paputéra Lamekh. Anadéné Lamékh ngalap rabi loro, kang siji nama Ada, sijiné ana-*
20. *–ma Zila. Ada ngélahirake Yabal, iku kang dadi laluré para kang manggon ing Tarub lan ngingon ra-*
21. *–ja kaya, déné ađiné aran Yubal,*

17-24 BAB KETURUNAN KAIN

17. Sedangkan Kain mendekati istrinya, yang mengandung dan melahirkan putra Henokh, setelah itu kemudian menjadi cikal bakalnya negara, sedangkan yang disebut negara tadi diambil dari nama anaknya: Henokh..
18. Henokh memiliki anak Irad, Irad memiliki anak Mehuyael, Mehuyael memiliki anak Metusael, Metusael
19. Memiliki anak Lamakh. Sedangkan Lamakh menikah dua kali, yang satu bernama Ada, yang satunya lagi
20. bernama Zila. Adah melahirkan Yabal, itu yang menjadi leluhur yang tinggal di Tarub dan memelihara hewan,
21. sedangkan adiknya yang bernama

- iku dadi la-*
22. *–lurine para payalémpung lan panyuling. Zila iya ngélahiraké anak lanang, Tubal-Kain, laluriné parasayang lan pande. Mangka saduluré wadon Tu- <22>*
23. *–bal-Kain iya iku Naama. Anadéné témbunge Lamekh marang rabine mau mangkono: ada lan Zila, pada ngérungokna ujarku, somahé Lamekh, pada nilingna wicaraku: (satéméné) périya masti dak pateni manawa gawé tatuku, lan jaka manawa gawé*
24. *Bilurku. Yén ta Kain iku mastiné winalés tikél pitu, nanging Lamekh tikél pitung puluh pitu.*
22. Yubal, menjadi leluhurnya para pemain kecapi dan para penyuling. Zila juga melahirkan anak laki-laki, Tubal-Kain, leluhurnya para tukang tembaga dan besi. Saudara perempuan Tubal-Kain bernama Naama. Kata Lamekh kepada istrinya: Ada dan Zila, dengarkan perkataanku, istri Lamekh perhatikan perkataanku: (sebenarnya) laki-laki pasti aku bunuh jika melukaiku dan perjaka jika memberikan bekas luka.
24. Jika itu Kain akan dibalas tujuh kali, namun Lamekh tujuh puluh kali.

25-26 BAB wiyose Set lan kang putéra Enos

25. *Anadéné Adam wus maréki kang garwa manéh, témah iku banjur mbabar putéra kakung kang dina makake Seth, (sasulihé Sis) wirahesa: déné Allah wus maringi anak sasulih marang aku liruné Abil, amarga i-*
26. *–ku wus dipaténi déning Kain. Ana déné Seth mau iya apaputéra kakung ugi, kang dinamakaké Enos, (manusia), nalika samana wong padha wiwit muja nyé- <23>but asmane Yêhuwe.*

25-26 Bab Perkenalan Seth dan anaknya Enos

25. Adam sudah mendekati istrinya Manah, kemudian melahirkan anak lelakinya (penggantinya sis) wirahesa: Allah sudah memberikan anak pengganti kepadaku, gantinya Habel. Karena
26. Sudah dibunuh oleh Kain. Sedangkan Seth memiliki anak lelaki juga, yang dinamakan Enos, (manusia), ketika itu orang mulai memuja menyebut nama Yehuwe (Tuhan).

BAB 5 SAJARAHE ADAM TUMÊKA NUKH

1. *Iki sajarahé Adam ing kalane Allah nitahake manusia, iku*

BAB 5 SEJARAH ADAM SAMPAI NUH

1. Ini sejarahnya Adam disaat Allah menciptakan manusia, dalam

- énggoné karya kang tinulad pasémone A-*
2. *–Allah. Pada katitahaké lanang lan wadon, kang serta diberkahi lan diparangi manusia (Adam) ing nali-*
 3. *–kané pada katitahaké. Baréng Adam ayuswa satus télu puluh tahun, nuli paputéra kang nyerupani ing*
 4. *Pasémone, dinamakaké Seth. Sawusé paputéra Seth mau, Adam isih ginanjar yuswa wolung atus tahun, sarta paputéra kakung lan istéri.*
 5. *Dadi gunggunging yuswané Adam iku sangang atus télung puluh tahun, banjur seda.*
 6. *Seth nalika yuswa satus lima tahun, paputéra<24>*
 7. *Enos. Sawusé paputéra Enos mau, Seth isih ginanjar yuswa wolung atus pitu tahun,*
 8. *Serta paputéra kakung lan istéri. Dadi gunggunging yuswane Seth iku sangang atus rolas tahun banjur seda.*
 9. *Enos nalika yuswa sangang puluh tahun, paputéra*
 10. *Kenan. Sawusé paputéra Kenan mau, Enos isih ginanjar yuswa wolung atus limolas tahun,*
 11. *Serta paputéra kakung lan estéri. Dadi gunggunging yuswane Enos iku sangang atus lima tahun, banjur seda.*
 12. *Kenan nalika yuswa pitung puluh tahun, paputéra Ma-*
 13. *–halaléal. Sawusé paputéra Mahalaléal mau, Kenan isih ginanjar yuswa wolung atus patang puluh tahun,*
 14. *Sarta paputéra kakung lan estéri. Dadi gunggunging yuswané Kenos iku sangang atus sapuluh tahun <25> banjur seda.*
- menciptakannya Allah membentuk rupa-rupa.
2. Diciptakan lelaki dan perempuan serta memberkati mereka dan memberikan nama manusia (adam)
 3. Pada saat diciptakan. Setelah adam berusia 130 tahun, kemudian memiliki putra yang menyerupai
 4. Ciptaannya, dinamakan Seth. Setelah memiliki putra Seth, Adam masih diberi usia 800 tahun, serta memiliki anak lelaki dan perempuan.
 5. Jadi, total usia Adam adalah 930 tahun, kemudian wafat.
 6. Seth ketika berusia 105 tahun. Memiliki putra
 7. Enos. Setelah memiliki putra enos, Seth masih diberi usia 807 tahun,
 8. Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Seth adalah 912 tahun kemudian wafat.
 9. Enos ketika berusia 90 tahun memiliki anak
 10. Kenan. Setelah memiliki anak Kenan, Enos masih diberikan usia 815 tahun.
 11. Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi total usia Enos adalah 905 tahun, kemudian wafat.
 12. Kenan ketika berusia 70 tahun memiliki anak
 13. Mahalaléal. Setelah memiliki anak Mahalaléal, masih diberi usia 840 tahun.
 14. Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Kenan adalah 910 tahun kemudian wafat.

15. *Mahalaléal nalika yuswa sawidak lima tahun, papu-*
16. *-téra Yaré. Sawusé paputéra Yaré mau, Mahalaléal isih ginanjar yuswa wolung atus Télung puluh ta-*
17. *-hun, sarta paputéra kakung lan estéri. Dadi gunggunging yuswané Mahalaléal iku wolung atus sangang puluh lima tahun, banjur seda.*
18. *Yared nalika yuswa satus sawidak loro tahun,*
19. *Apaputéra Henokh. Sawusé paputéra Henokh mau, Yared isih ginanjar yuswa wolung atus tahun, sarta*
20. *Paputéra kakung lan estéri. Dadi gunggunging yuswané Yared iku sangang atus sawidak loro tahun banjur seda.*
21. *Henokh nalika yuswa sawidak lima tahun, paputéra*
22. *Mêtusalah. Henokh sawuse paputéra Mêtusalah mau gésange ana ing pétunggilané Allah isih Télung atus <26>*
23. *Tahun sarta paputéra kakung lan estéri. Dadi gunggunging yuswané Henokh iku télung atus sawidak*
24. *Lima tahun. Henokh iku lampahé ana ing pétunggilané Allah, banjur dadapan ara ana, marga wus kapulung déning Allah.*
25. *Mêtusalah nalika yuswa satus wolung puluh pitu ta-*
26. *-hun, paputéra Lamekh. Sawusé paputéra Lamekh mau, Mêtusalah isih ginanjar yuswa pitung atus wolung puluh loro tahun, sarta paputéra kakung lan*
27. *Estéri. Dadi gunggunging yuswané Mêtusalakh iku sangang atus sawidak sanga tahun, banjur seda.*
15. Mahalaléal ketika berusia 65 tahun memiliki anak
16. Yaré. Setelah memiliki anak Yaré, Mahalaléal masih diberi usia 830 tahun.
17. Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Mahalaléal itu 895 tahun kemudian wafat.
18. Yared ketika berusia 62 tahun
19. Memiliki anak Henokh. Setelah memiliki putra Henokh, Yared masih diberi usia 800 tahun serta
20. Memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Yared adalah 962 tahun kemudian wafat.
21. Henokh ketika berusia 65 tahun memiliki anak
22. Metusalah. Hidup Henokh setelah memiliki anak Metusalah Masih diberi usia oleh Allah 300
23. Tahun serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Henokh adalah 365 tahun.
24. Henokh itu hidup di tanah Allah, kemudian mengurus ladang, karena sudah ditolong Allah.
25. Metusalah ketika berusia 187 tahun
26. Memiliki anak Lamekh. Setelah memiliki anak Lamekh, lahirlah Metusalah, masih diberi usia 782 tahun serta memiliki anak lelaki dan
27. Perempuan. Jadi, total usia Metusalah itu 969 tahun kemudian wafat.

- | | |
|---|---|
| <p>28. <i>Lamekh nalika yuswa satus wolung puluh loro tahun</i></p> <p>29. <i>Paputêra kakung, iku dinamakaké Nuh, pangandikané: iki bakal ngolehaké pangêlipur marang kita mungguh pagaweyane lan kangelané tangan kita karena saka bumi <27></i></p> <p>30. <i>Kang wus disupadosi déning Yêhuwe. Sawuse paputêra Nuh mau, Lamakh isih ginajar yuswa limang atus sangang puluh lima tahun, sarta paputêra</i></p> <p>31. <i>Kakung lan estêri. Dadi gunggunging yuswane Lamakh iku pitung atus pitung puluh pitu tahun banjur seda.</i></p> <p>32. <i>Nuh nalika yuswa limang atus tahun, wus paputêra Sam, Ham, lan Yafet.</i></p> | <p>28. Lamekh ketika berusia 182 tahun</p> <p>29. Memiliki anak lelaki, diberi nama Nuh, ujarnya: akan mendapatkan kebahagiaan jika kita bekerja dan mengolah tangan kita karena bumi</p> <p>30. Sudah diciptakan oleh Yehuwe. Setelah memiliki anak Nuh, Lamekh masih diberi usia 595 tahun, serta memiliki anak</p> <p>31. Lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Lamakh 777 tahun kemudian wafat.</p> <p>32. Nuh ketika berusia 500 tahun, sudah memiliki putra Sam, Ham, dan Yafet.</p> |
|---|---|

BAB 6

1-11 Kêrusakané Manusia lan Caritané Nuh

1. *Kêcarita nalika manusia pada wiwit ngambêra-ambêra*
2. *Ana ing bumi lan duwe anak wadon. Para putérané Allah baréng wéruh yén anake wadon manusia iku pada ayu-ayu, tumuli pada ngalap bojo marang iku ka-*
3. *–beh éndi kang di sénéngi. Ing kono pangandikane Yêhuwe: rohisun bakal ora nganti salawase eng-<28>goné méngku marang manusia, ujar iku rak iya wujud daging ugi, kang iku ing sabanjuré ngumuré amung bakal ka-*
4. *–ri satus rong puluh tahun. Ing nalika samana ing bumi ana bangsa bapoh, lan ing samungkure iku iya ana. Ing nalikane para putérané Allah*

BAB 6

1-10 Rusaknya Manusia dan Ceritanya Nuh

1. Diceritakan ketika manusia mulai mengembara
2. Di bumi dan memiliki anak perempuan. Para anak Allah mengetahui jika anak perempuan manusia itu cantik-cantik, kemudian diambil istri oleh mereka
3. Yang mana yang mereka senangi. Yahuwe berfirman: rohku tidak sampai selamanya ada di diri manusia, katanya itu juga berwujud daging, kemudian umurnya hanya akan sampai
4. 120 tahun. Di saat itu di bumi ada bangsa Bapoh, dan setelah itu juga ada. Di saat anak Allah bercampur dengan anak perempuan manusia serta

- mau pađa awor karo anaké wadon para manusia sarta iku pađa duwe anak, iya iku para pêrawira ing jaman purwa kala, wong kang pađa gumuk jénenge*
5. *Anadéné baréng Yéhuwe ningali yén géde durakane para manusia ana ing bumi, sarta yén saobah-osik-*
6. *–ing atine salawasé mung ala bae. Ing kono Yéhuwe piduwung énggoné karya manusia ana ing bumi, dé-*
7. *–né lan pagunguning galihé. Pangandikané Yéhuwe: manusia kang wus sun titahaké iku bakal sun tumpés sirna saka ing lumahé bumi, iya manusia dalah kowé ingon-ingon, dalah kowé rumengkang <29> lan guméréméh, iya tekan manuk ing awang-awang pisan, awit*
8. *Déné ingsun piduwung énggon ingsun karya. Amung Nuh iku kang manggih sih ana ing pangayunaé Yéhuwe.*
9. *Iki caritané (sajarahé) Nuh, Nuh iku wong mursid tanpa sisip ana ing antarané para barakané.*
10. *Salampahé Nuh iku ana ing pétunggilané Allah. Nuh*
11. *paputêra kakung télu: Sem, Ham, lan Yafet. Anadéné bumi iku kêtíngal sangsaya rusak ana ing ngarsané Allah, kang sarta bumi iku kébak panganiaya*
- memiliki anak, yakni para perwira di zaman dahulu, namanya orang yang kenamaan.
5. Yehuwe juga melihat manusia memiliki durhaka yang besar di bumi serta semua gerak-gerik
6. Di hati selamanya adalah buruk. Itulah penyesalan Yehuwe dalam menciptakan manusia di bumi,
7. Dan kepercayaan hatinya. Berfirman Yehuwe: manusia yang sudah aku perintahkan itu akan hilang dari muka bumi, iya manusia dan peliharaan, yang berjalan dan melata, serta burung di langit.
8. Sedangkan aku yang menciptakan. Hanya Nuh yang menuruti perintah Yehuwe.
9. Ini cerita sejarah Nuh, Nuh itu orang utama yang tidak memiliki kesalahan di antara manusia lainnya.
10. Selama hidup Nuh selalu berda di jalan Allah. Nuh
11. Memiliki tiga anak: Sem, Ham, dan Yafet. Bumi terlihat semakin rusak dihadapan Allah, di bumi terjadi banyak penganiayaan.

12-22 Nuh Kađawuke Yasa Pérahu

12. *Baréng Allah ningali bumi iku wus rusak babar pisan, ujar sarupane daging wus nêrusak lakuné*
13. *Ana ing bumi, Allah tumuli ngandika marang Nuh, wékasane sarupane daging wus pancas ana*

12-22 Nuh Diperintah Membuat Perahu

12. Setelah Allah melihat bahwa bumi sudah rusak sekali, yang berdaging telah melenceng dari aturan
13. Di bumi, Allah kemudian berbicara kepada Nuh, maka dari itu sejenis daging sudah

- ing ngarsaningun, marga bumi iku wus dikébacki ing panganikahé, lah mulane arêp wus tumpês sira saka ing bumi,<30>*
14. *Sira gawéa pérahu kanggo tungganganira, kang kagawe kayu gupar, pérahuné sira rakita goṭék-goṭékan, lan*
15. *Sira usarana latung kénṭél ing jéro lan ing jaba. Déné énggonira gawé iku mangkeneya: dawane pérahu télung atus asta, mbane sekét asta, lan duwure télung*
16. *Puluh asta. Pérahuné sira éterapana séruwunganing satubangan nganti sa asta saka ing duwur, sarta lawangeé pérahu sira pérénahna ana ing lambunge, énggonira gawé nganggowa*
17. *Tunḍa ing ngisor, ing téngah lan ing dhuwur. Awitdéné lah ingsun, iya ingsun iki anékakaké banjir patepan ngéléni bumi, kagawé numpês sarupane daging kang kadunungan nyawa, urip sira saka sangisoré langit*
18. *Sakabehé kang ana ing bumi mesti bakal mati. mungkaro sira iku ingsun karsa damél pérasétiyaningsun, sira lumébuwa ing pérahu, iya sira dalah anakira lan*
19. *Rabinira tuwin rabine anakira pisan. Karana déné sa-<31>-rupane kang kumélip, iya sarupane daging iku sira nggaweha malébu ing pêrahu nyajodo, supaya pada kapitulungana urip barêng bakal sira, saben sarupa naha kang lanang lan kang*
20. *Wadon. Bangsa manuk warna-warna, lan bangsa kewan nusuni warna-warna, apadéné sakehe*
- ditetapkan olehku, karena bumi sudah dipenuhi tingkah laku tercela, lah sebab itu akan aku hancurkan dari muka bumi.
14. Kamu buatlah perahu untuk kamu naiki, yang dibuat dari kayu gopir, perahumu dirakit menjadi kapal, dan
15. Kamu olesi minyak kental di dalam dan di luarnya. Beginilah cara membuatnya: panjangnya perahu 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta.
16. Perahunya kamu buat bertingkat sampai satu hasta dari atas, serta pintu perahu kamu buat di lambung perahu, disaat membuat pakailah
17. Tangga di bawah, di tengah, dan di atas. Saat itulah aku, iya aku inilah yang mendatangkan banjir mengalir bumi, untuk menumpas sejenis daging yang memiliki nyawa, hidup di bawah langit
18. Semua yang ada di bumi pasti akan mati. Amarahku itu dapat kamu jadikan tanda setiamu kepadaku, kamu masuklah ke dalam perahu, iya kamu dan anakmu
19. Istrimu dan istri anakmu sekalian, karena semua yang berkilau, iya sejenis daging itu kamu bawa masuk dengan pasangannya ke dalam perahu, supaya mendapat pertolongan hidup akan hidup bersamamu, setiap jenis ada yang jantan ada yang betina.
20. Sebangsa bermacam-macam burung, dan bermacam-macam hewan menyusui, semua bangsa

bangsa kéwan rumangkang naleser lan guméré méh ana ing bumi werna-werna, iku sabén sajinis bakal ana sajoḍo nékani sira supaya

21. *Kapitulungana urip. Anadéné sira iku ngukupa samubarang pangan kang kéna digawé ingon, kagawé tandon kanggo sira, supaya dadiya ingonira lan ingonan i-*
22. *-ku mau kabéh. Nuh tumuli ngélampahi mangkono, apa sadawuhe Allah iku mau diestukaké kabéh.*

BAB 7

1-9 Nuh Sabérayate Lumébet ing Pérahu

1. *Sawusé mangkono Yéhuwe ngandika marang Nuh, sira lan sabérayatira kabéh paḍa lumébuwa ing pérahu, awit dé-
<32>-né sira iku sun tingali mursid ana ing antarane ji-*
2. *-nis iki. Sarupane kéwan kang halal iku sira meka mitung jodho, kang lanang karo wadone, nanging kowé kang aran halal iku paḍa nyajodo, kang lanang karo wa-*
3. *-doné. Mangkono iku manuk ing awang-awang iya paḍa mitung jodo, lanang lan wadon, kagawé nguripi wiji ana ing*
4. *Salumahé bumi. Awit déné isih kurang pitung dina, nuli ingsun bakal nurunaké udan ing bumi lawasé patang puluh dina patang puluh wéngi, sarta sakahing dumadi karyaningsun bakal sun tumpés sirna saka lumahing bu-*
5. *-Mi. Nuh tumuli ngastokaké apa sadawuhe Yéhuwe kabéh,*
6. *Yuséwane Nuh maréngi eném atus tahun nalika tékane ban-*

hewan yang berjalan, melata, menggeliat di bumi itu bermacam-macam, itu setiap sejenis akan ada sepasang yang mendatangimu

21. Agar mendapat pertolongan hidup. Kamu bawalah semua makanan yang bisa kamu pelihara, buatlah tandon untukmu, supaya berhasil peliharaan dan
22. peliharaan itu semua. Nuh kemudian melaksanakan perintah, apa yang diperintahkan Allah itu dilakukan semua

BAB 7

1-9 Nuh Beserta Istri Memasuki Perahu

1. Setelah itu Yehuwe berfiman kepada Nuh, kamu dan istrimu masuklah ke dalam perahu, kamu adalah yang paling mulia dari semua jenis
2. Sejenis yang halal itu kamu jadikan tujuh pasang, yang lelaki dan perempuan, yang disebut halal itulah yang sepasang, yang jantan dengan betinanya.
3. Itulah burung di langit juga tujuh pasang, lelaki dan perempuan, untuk menghidupkan benih
4. Di atas bumi. Sejak kurang tujuh hari, kemudian kamu aku akan menurunkan hujan empat puluh hari, empat puluh malam, serta semua ciptaanku akan aku sirnakan dari atas bumi.
5. Nuh mematuhi semua yang perintah Yehuwe.
6. Saat datangnya banjir umur Nuh 600 tahun.

- | | |
|---|--|
| <p>7. <i>–Jir patopan ngéléni bumi. Nuh tumuli lumébét ing pérahu dalah para putérane lan kang karya tuwin garwané para pu-</i></p> <p>8. <i>–Térane, ngonjati banyune banjir patopan. Kéwan kang ha-<33>-lal lan kéwan kang ora halal, apadéné manuk lan sa-</i></p> <p>9. <i>–dengah kang mobah mosik ana ing bumi. Iku pađa nékani marang Nuh lumébu ing pêrahu ajođo-jodone, lanang lan wadon, kaya kang dadi đawuhe Allah marang Nuh</i></p> | <p>7. Nuh kemudian masuk ke dalam perahu bersama anaknya dan istri anaknya,</p> <p>8. Melompati air banjir. Ini yang halal dan ini yang tidak halal, sedangkan burung dan sejenisnya</p> <p>9. yang hidup di bumi. Datanglah mereka kepada Nuh masuk ke dalam perahu dengan pasangan mereka, lelaki dan perempuan, seperti yang diperintahkan allah kepada Nuh</p> |
|---|--|

10-14 Wiwitané Banjir Patopan

10. *Kécarita sawusé antara pitung dina mau, banyuné banjir*
11. *Patopan banjur ngéléni bumi. Nalika yuswané Nuh wus nyandak eném atus tahune, ing sasi kapino tanggalé ping pitulas, nuju ing dina iku sakéhé umbulé samudêra gédhé pađa bédhah, lan inébe langit padha kawéngakake.*
12. *Sarta tumuli ana udan dérés gumérojak ing bumi la-*
13. *–wasé nganti patang puluh dina patang puluh wéngi. Baréng sadina iku uga Nuh énggone lumébat ing pérahu karo Sem, Ham lan, Yafet, para putérane Nuh lan garwane télu para putérane mau iya pa-*
14. *–da nderek, dalah sakéhé sato kéwan warna-warna, lan<34> sakabéh kéwan ingon-ingon warna-warna, tuwin sakéhé kéwan rumangkang nalosor lan gumêrêmêh kang mobah-mosik ana ing bumi warna-warna, apadéné sakéhé bangsa manuk warna-warna, i-*
15. *–ya sakabéhe kang mawa élar lan suwiwi. Sarupane daging kang*

10-14 Awal Mula Banjir

10. diceritakan setelah tujuh hari, airnya banjir
11. banjir mengalir bumi. Ketika usia Nuh sudah memasuki enam ratus tahun, di bulan yang kedua, tanggal ke tujuh belas, pada hari itu ombak di samudra meluap, dan langit sangat gelap.
12. Serta ada hujan deras mengguyur bumi selama
13. Empat puluh hari empat puluh malam. Setelah sehari itu Nuh masuk ke dalam perahu bersama Sem, Ham, lan Yafet, anak Nuh dan ketiga istrinya, para anaknya juga ikut.
14. Jenis hewan bermacam-macam, dan berbagai macam jenis hewan peliharaan, serta berbagai macam hewan melata dan berjalan yang hidup di bumi, sedangkan bangsa burung bermacam-macam,
15. iya semua yang bisa terbang dan memiliki sayap. Sejenis daging

*kadunungan nyawa urip iku pada
nékani marang Nukh*

16. *Lumébu ing pérahu nyajodo.
Mangka kang pada téka iku
tékane lanang karo wadon saka
sarupane daging, iya kaya
énggone kadawuhe déning Allah.
Sawusé méngkono tumuli diinébi
lawang déning Yêhuwe.*

yang bernyawa itu mendatangi
Nuh

16. masuk ke ke dalam perahu secara
berpasang-pasangan. Maka yang
datang itu lelaki dan perempuan,
iya seperti yang diperintahkan
oleh Allah. Setelah itu kemudian
ditutup Pintunya oleh Yehuwe.

17-24 Bumi Kélém, Tumpêse Kang Kumélip

17. *Anadéné banjir patopan iku érubé
ana ing bumi nganti patang puluh
dina lawasé, banyune saya
agung, témah péra-*
18. *–hune kangkat, kembul saka
ikang bumi. Banyune nuli mundak
saya agung manéh ngungkuli
bumi, pérahuné*
19. *Témah kambang-kambang ana
ing banjur ngengkoli lumahe
bumi. Wasané nganti luwih
déning bangét undake banyu
ngungkuli bumi, témah ana
sabisa <35> kehe gunung kang
duwur ana ing sangisoré langit
kabéh.*
20. *Nganti limalas asta undake banyu
ngungkuli gunung-gunung mau*
21. *Témahan pada kasasaban, lan
sarupane daging kang mobah-
mosik ana ing bumi pada mati
kabéh, iya bangsa manuk lan
kéwan ingon-ingon tuwin buron
alas, apa déné sarupane kéwan
rumangkang nalosor lan
guméré méh kang guméremet ana
ing*
22. *Bumi, iya dalah sakehe manusia.
Sadengah kang mawa mbékani
nyawa urip ana ing langit irungé,
sapira kang*
23. *Ana ing deretan, iku pada mati
kabéh. Mangkono dadine*

17-24 Bumi Tenggelam, Sirnanya Yang Berkilau

17. sedangkan banjir itu membanjiri
bumi sampai empat puluh hari
lamanya, airnya bertambah
banyak, sehingga perahunya
18. terangkat. Airnya bertambah
banyak lagi melebihi bumi,
perahunya
19. mengambang di atas bumi, tinggi
air sampai melebihi bumi,
sehingga tinggi gunung-gunung
berada di bawahnya langit.
20. Sampai lima belas hasta tinggi air
yang melebihi gunung-gunung
21. Sehingga tenggelam, dan sejenis
daging yang hidup di bumi
semuanya meninggal, iya sejenis
burung dan hewan peliharaan
serta hewan hutan, seperti hewan
yang berjalan dan melata di atas
bumi.
22. Serta banyak manusia. Ada
manusia yang mengapung
mendekati langit, hanya ada
beberapa yang
23. berada di daratan, itu mati semua.
Begitulah sirnanya makhluk

katumpés sarupane dumadi kang ana ing lumahe bumi wiwit manusia tékan kéwan ingon-ingon iya tékan kéwan rumangkang nalosor lan gumérémét, apa déné tékan manuk ing awang-awang, pada tumpes sirna saka ing bumi. Amung Nuh piyambak kang kantun, dalah sakabehe kang milur ana ing

24. *Pêrahu. Anadéné banyune énggone panggéng ngungkuli bumi iku lawasé nganti satus sekét dina.<36>*

BAB 8

1-14 Surude Lan Marine Banjir Patopan

1. *Allah tumuli nganggéti marang Nuh lan marang sarupane buron tuwin keno ingon-ingon kang pada milu ana ing pérahu, sarta Allah ngididaké angin ana ing bumi, témah banyune wi-*
2. *–wit surud. Karodéné umbule samudêra lan inebé langit pada kapépétan, sarta udan dérés kang saka ing la-*
3. *–ngit banjur tingkas. Témahan banyune sélat-sélat larut saka ing bumi, dadine saya sanget sawusé tutug satus*
4. *Sekét dina mau. Wasana nalika sasi képitu tanggale ping pitulas pérahune kandas ana ing pagunungané*
5. *Tanah ararat. Banyuné tansah saya surud nganti tuméka sasi kasapuluh, nalika sasi késapuluh tanggale sapisan puncak-puncake gunung wiwit pada katon.*
6. *Kécarita sawusé antara patang puluh dina Nuh ngénganga-*
7. *-ke jandélané pérahu damélane,*

hidup yang ada di bumi dari manusia sampai hewan-hewan, iya dari hewan yang berjalan dan melata, serta burung di langit, semua mati sirna dari muka bumi. Hanya Nuh sendiri yang tersisa, dan semua yang ikut di dalam perahu

24. Genangan air yang melebihi bumi itu bertahan sampai 150 hari.

BAB 8

1-14 Turunnya dan Berakhirnya Banjir

1. Allah menghangatkan Nuh dan semua hewan-hewan yang ikut di dalam perahu, serta Allah menghembuskan angin di bumi, disaat air
2. Sudah mulai surut. Sedangkan tingginya samudra dan langit tertutup, serta hujan deras dari langit
3. Kemudian reda. Sedikit demi sedikit air di selat-selat menyusut dari bumi, semakin menyusut setelah
4. 150 hari. Saat bulan ke tujuh tanggal 17 perahu menepi di pegunungan
5. Tanah Ararat. Air semakin surut sampai bulan ke sepuluh, ketika bulan ke sepuluh tanggal kesatu puncak-puncak gunung mulai terlihat.
6. Diceritakan sesudah empat puluh hari Nuh membuka
7. Jendela perahu buatannya,

- banjur nguculake manuk<37> gagak. Iku tumuli mabur bola-bali nganti tuméka sa-*
8. *Asate banyu saka ing bumi. Sawuse mangkono banjur nguculaké manuk dara, karsane ngéyektosi apa banyuné*
9. *Wus surud saka ing lumahé bumi. Nanging darané ora nému puncuke kanggo telapakaning sikilé, mulane mbaleni Nuh mênyang pèrahu, amarga salumahe bumi isih kasasaban banyu, Nuh banjur mulung astané, darane di-*
10. *—nyépéng lan dipulung malébu ing pèrahu. Nuli ngéntasi pitung dina éngkas, banjur darane diuculake manéh*
11. *Saka ing pèrahu. Watara wayah sore dara mau nékani, mangka lah téka nggonḍel godong satus kang isih ségér ana ing cucuke, dadine Nuh mirsa yén banyu*
12. *Wus surud saka ing bumi. Sawusé mangkono banjur ngéntasi maneh lawase pitung dina, darane tumuli diuculake, nanging wus ora mbaleni marang Nuh manéh. <38>*
13. *Kécarita nalika tahune Nuh ping eném atus siji, ing sasi kapisan tanggale kang kapisan banyune wus larud saka ing bumi. Nuh banjur mbikak payone pèrahu*
14. *Sarta ngawasake, lah lumahe bumi wus asat. Déné nalika sasi kapindho tanggale ping pitulikur buminé wus gasik.*
- 15-23 **Nuh Nilar Pèrahune Lan Nyaosake Qurban**
15. *Allah tumuli ngandika marang*
- kemudian melepaskan burung gagak. Itu kemudian terbang kesana kemari sampai
8. Air menyusut dari bumi. Kemudian melepaskan burung dara, agar mengetahui apakah air
9. Sudah surut dari permukaan bumi. Tetapi burung dara tidak menemukan puncak untuk memijakkan kakinya, sehingga kembali kepada Nuh di perahu, karena permukaan bumi masih digenangi air, Nuh kemudian membuka tangannya, burung dara
10. Dipegang dan diajak masuk ke perahu. Kemudian menunggu tujuh hari lalu burung dara dilepaskan lagi
11. Dari perahu. Kira-kira sore hari burung dara sampai, sesampainya di daratan ia membawa 100 daun yang masih segar di paruhnya. Sehingga Nuh tahu jika air
12. Sudah surut dari bumi. Setelah itu menunggu lagi lamanya tujuh hari, burung dara diterbangkan kembali, tetapi burung tidak kembali kepada Nuh lagi.
13. Diceritakan ketika usia Nuh 601 tahun, di bulan yang pertama tanggal pertama air sudah surut dari permukaan bumi. Nuh kemudian membuka penutup perahu
14. Serta melihat, lah air di permukaan bumi sudah surut. Sedangkan ketika bulan kedua tanggal ke 27 bumi sudah kering
- 15-23 **Nuh Meninggalkan Perahunya dan Mempersalahkan Kurban**
15. Allah kemudian berfirman kepada

- Nuh, dawuhé:*
16. *Sira métua saka ing pérahu, sira dalah rabinira lan nakira tu-*
17. *-wi rabine nakira. Karodéné sarupane sato kéwan kang melu sira, sadengahe jinisé, rupa bangsa manuk, lan bangsa kewan ingon-ingon, tuwi bangsa kéwan rumangkang nalosor lan guméreméh kang mobah-mosik ana ing bumi, iku pada sira wétokna pisan, dimana pada ngumbêra-umbêra ana ing bumi, pada babêranahana lan tangkar-
<39>*
18. *Tumangkar ana ing bumi. Nuh tumuli miyos dalah*
19. *Para putêrane lan garwane tuwin garwane para putêrane. Karodéné sarupane sato kéwan nusoni, sarupane kewan rumangkang nalosor lan guméremét, sarta saupane bangsa manuk, iya sakabehe kang mobah-mosik ana ing bumi mawa-mawa jenise, pada métu saka ing pérahu.*
20. *Nuh banjur yasa mézbah konjuk marang Yêhuwe, sarta méndét panunggalane sarupane kéwan ingon-ingon kang halal, lan panunggalane sarupane bangsa manuk kang halal, disahusake déning qurban ubaran ana ing mézbah mau.*
21. *Anadene baréng Yêhuwe mambét ganda kang arum iku, tumuli ngunandika mangkono: ing sabanjure ingsun wus ora bakal ngupahe si bumi maneh karena saka manusiya, marga obah osiking atine manusia iku duwur ala wiwit nem mula. Sarta ing sabanjure ingsun wus ora bakal numpés maneh marang sarupane*
- Nuh, perintahnya:
16. Kamu keluarlah dari perahu, kamu bersama istrimu dan anakmu
17. Bersama istrinya. Dan berbagai macam hewan yang ikut denganmu itu, yang sebangsa burung, dan bangsa hewan peliharaan, serta hewan berjalan dan melata yang hidup di bumi itu kamu keluarkan sekalian. Biarkan mereka hidup di bumi, agar hidup dan berkembang biak
18. di bumi. Nuh kemudian keluar bersama
19. anaknya dan istrinya serta istri anak-anaknya. Serta hewan menyusui, hewan yang berjalan dan melata, serta burung, semua yang hidup di bumi beserta jenis-jenisnya masing-masing, semua keluar dari perahu.
20. Nuh kemudian membuat mezbah untuk menyembah Yehuwe, serta mengambil hewan-hewan yang halal, dan sebangsa burung yang halal, dijadikan kurban di atas mezbah tersebut.
21. Setelah Yehuwe mencium bau harum tersebut, kemudian berkata: lalu aku tidak akan menumpas bumi karena manusia, sebab isi hari manusia dari yang baik dan buruk dimulai dari ia kecil/ muda. Serta aku tidak akan membinasakan yang berkilau lagi.

kang kumélip, <40>

22. *Kaya kang wus sun tindakake. Ing sabanjuré salawasé bumi ana, mesti bakal aran kênđat mangsane nyêbar lan mangsa panas: mangsa atis lan mangsa panas: kêtiga lan rêndeng, rina lan wéngi.*
22. Seperti yang sudah saya lakukan. Kemudian selama bumi masih ada, pasti akan ada musim menyebar dan musim panas: musim dingin dan musim panas: kemarau dan hujan, siang dan malam.

BAB 9

1-7 Nuh Dibarkahi Lan Kaparingan Péranatan Anyar

1. *Allah tumuli mbarkahi marang Nuh lan marang para putérané, sarta pađa kapangandikane mangkene: pađa babéranahana lan*
2. *Tangkar-tumangkara sarta ngébakana bumi. Sarupané sato kéwan, ing bumi lan sarupané manuk ing awang-awang pađa kêtamana ing wêdi lan giris marang sira, iya sakabehe kang mobah-mosik ana ing bumi, dalah sarupané iwak ing sa-*
3. *-gara wus kaulungake marang tanganira. Sadengah kang mobah-mosik kang urip iku dadiya panganira. Iku kabeh sun*
4. *Paringake marang sira pađa kaya tatuwuhan ijo. Mung daging <41> kang isih ana nyawane iya gétihe, iku aja sira pangan.*
5. *Nanging mungguh ing atasan gétihira dewe, sadéngaha nyawané panunggalanira, iku masti bakal sun pundut pulihé, dalah saka sadéngaha kewan bakal sun pundut pulihe, mangkono ugi saka tangane manusia, iya saka tanganira siji-sijinang wong énggoningsun bakal*
6. *Mundut pulihé nyawané manusia.*

BAB 9

1-7 Nukh Diberkahi dan Diberi Gelar Baru

1. Allah memberkahi Nuh dan anak-anaknya, serta beginilah firmanya: kalian berbenahlah dan
2. Hidup serta memenuhi bumi. Berbagai macam hewan, yang ada di bumi dan berbagai macam burung di langit akan takut kepadamu, iya semua yang hidup di bumi, berbagai macam ikan di laut
3. Sudah kau berikan melalui tanganmu. Semua yang hidup itu jadikanlah makananmu, itu dapat aku
4. Berikan kepadamu sama seperti tumbuhan hijau. Hanya saja daging yang masih bernyawa yang masih ada darahnya, jangan kamu makan.
5. Tetapi jika itu darahmu sendiri, sedangkan dari nyawa yang lain, itu pasti akan kamu selamatkan, dan juga dari nyawa hewan pasti akan kamu selamatkan, sehingga dari tangan manusia, iya dari tangan-tangan orang yang akan
6. Aku ambil nyawanya manusia.

Sapa kang ngéwutahake gétihe manusia, iku masti diwutahaké gétihe daging manusia, awit déné Allah énggone karya manusia

7. *Yaiku kang tinulad citerané piyambak. Anadéné sira iku pada babéranahana lan tangkar-tumangkar, pada ngumbérambéraha lan wuwuh-wuwuha ana ing bumi.*

8-17 Pêrasêtiyane Allah Kang Kaḍawuhake Marang Nuh Lan Saturune

8. *Karodéné manéh Allah angandika marang Nuh lan marang para*
9. *Putérane pisan, ḍawuhe: ingsun lah iya ingsun<42> adamél pérasêtiyaningsun karo sira lan karo turunira ing*
10. *Sapungkure, apadéné karo sadéngah nyawa urip kang melu mirsa, iya bangsa manuk lan karo ingon-ingon tuwin sarupane sato ing ara-ara kang melu sira, sapira kang supada métu saka ing pêrahu, iya sarupane sato kewan ing*
11. *Bumi. Ingsun Adamél pérasêtiyaningsun karo sira, yén ing sabanjuré bakal ora kélakon maneh sarupane daging katumpês marga daging kaléban banyu, sarto yén bakal*
12. *Ora ana banjir patopan maneh ngêrusak marang bumi, Allah banjur nyambéti pangéndika: iku apa pératandane pérasêtiyane kang sun pacak ing antarane ingsun lan sira tuwin sadéngah nyawa urip kang melu sira, salawasé tu-*
13. *-run-tumurun. Kéluwungingsun*

Siapa yang menumpahkan darah manusia, itu pasti akan ditumpahkan darah dagingnya, sedangkan Allah dalam menciptakan manusia

7. Yaitu yang terlihat ceritanya. Sedangkan kalian itu perbaikilah dan berkembangbiaklah, mengembaralah dan beranaklah di bumi

8-17 Wujud Setia Kepada Allah Yang Mengutus Nuh dan Keturunannya

8. Dan juga Allah berfirman kepada Nuh dan kepada para
9. Anaknya sekalian, perintahnya: akulah, iya aku yang membuat kesetianku dengan kamu dan dengan keturunan
10. Selanjutnya, sedangkan semua nyawa yang hidup yang juga ikut tahu, iya bangsa burung dan peliharaan serta hewan di hutan yang ikut denganmu, seberapa banyak yang keluar dari perahu, iya bermacam-macam hewan di
11. Bumi. Aku membuat kesetianku denganmu, jika selanjutnya tidak akan terjadi lagi daging dimusnahkan karena daging kemasukan air, serta tidak akan
12. Ada banjir lagi yang merusak Nuh, allah kemudian berkata: itu adalah tanda kesetiannya untukku yang kamu hias antara aku dan kamu serta semua nyawa hidup yang ikut denganmu, selamanya
13. Turun-temurun aku ciptakan

- sun pérénahake ana ing méndung, iku kang bakal dadi pératandhane pérasétian ing*
14. *Antarane ingsun lan bumi. Déné samasa-masa kélakon ingsun ngumpulake méndung ana ing saduwure<43> bumi, mengko kéluwunge banjur katon ana ing méndung.*
15. *Ing kono ingsun masti bakal ngengéti ing pérasétianingsun kang ana ing antarane ingsun lan sira tuwin sadengah nyawa urip panunggalane sarupane daging, témah banyu bakal ora dadi banjir patopan maneh kang tumpes*
16. *Sarupane daging. Samasa kéluwung iku ana ing méndung, nuli bakal sun pandéng supaya ngangéti ing pérasétian langgêng ing antarane Allah lan sadengah nyawa urip*
17. *Panunggalane sarupane daging kang ana ing bumi. Dadine pangandikane Allah marang Nuh, iku apa pératandane pérasétiyane damêlaningsun ana ing antarane ingsun lan sarupane daging kang ana ing bumi,*
- mendung, yang akan menjadi tanda setia antara
14. Aku dan bumi. Sedangkan semasa aku mengumpulkan mendung di atas bumi, kemudian lebih baik terlihat pada mendung.
15. Di situ aku pasti akan mengingatkan kesetianku yang ada di antara aku dan kamu serta semua nyawa hidup sebangsa daging, sehingga air tidak akan jadi banjir yang akan menumpas
16. Sejenis daging. Disaat terjadinya mendung tersebut, akan aku pantau agar kesetianku langgeng di antara Allah dan semua nyawa hidup
17. Sebangsa daging yang ada di bumi. Sehingga perkataan Allah kepada Nuh, itu menjadi tanda setia buatanku yang terjadi di antara aku dan sejenis daging yang ada di bumi.

18-29 Para Putérane Nuh, Kénaan kaḍawuhan ipat-ipat

18. *Putérane Nuh kang paḍa métu saka ing pêrahu iya iku Sem, Ham lan Yafet. Déné Ham iku kang rama<44>*
19. *Kénaan. Têlu iku mau paḍa putérane Nuh, lan saka iku sadaya kabeh énggone kawongan.*
20. *Anadéné Nuh iku wiwit among tani lan Adamél pakêbone*
21. *Anggur. Nanging baréng ngunjuk anggure, dadi wuwu*

18-29 Para Anak Nuh, Kénaan Mengetahui Pratanda

18. Anak Nuh yang keluar dari perahu itu adalah Sem, Ham, dan Yafet. Sedangkan Ham adalah ayah Kénaan.
19. Ketiganya adalah anak Nuh, dan dari itu semua dititiskan.
20. Semenjak Nuh bertani dan berkebun
21. Anggur. Namun setelah semua meminum anggurnya menjadi bertelanjang

- | | |
|--|--|
| <p>22. <i>Sarta nganti kélukare ana ing turune Ham. Kang rama kénaan bareng wéruh kalingsémane kang rama, banjur dicari-</i></p> <p>23. <i>–takaké marang sadulur karo ana ing jaba. Sem lan Yafet tumuli paḍa njupuk jubahe kang rama disampirake ing pundake sakéloron sarta ana sabi kalingsémane kalawan lumaku mungkur, rahina paḍa mengo, têtah-</i></p> <p>24. <i>–han paḍa ora wéruh kalingsémane kang rama. Nuh baréng wungu mantun wurune sarta miyarsa apa kang dadi</i></p> <p>25. <i>Panggawane putérane kang wuragil marang sarirane tumuli ngandika: kénaha ing ipah-ipah si Kénaan, dadi-</i></p> <p>26. <i>–ya bature para sadulur. Banjur ngandika maneh: pinujiya Yéhuwe Allaha Sem, déné kénaan<45></i></p> <p>27. <i>Iku dadiya bature. Allah maringana umbar marang Yafet, dimana manggon ana ing tarube Sem, déné kénangan iku dadiya bature.</i></p> <p>28. <i>Sawuse banjir patopan Nukh isih ginanjar Yuswa té-</i></p> <p>29. <i>–lung atus sekét tahun. Dadi gunggunging yuswané Nukh iku sangang atus sekét tahun, banjur seda.</i></p> | <p>22. Sampai pada keturunannya Ham. Ayahnya Kenaan mengetahui kemudian diceritakan</p> <p>23. Kepada saudaranya di luar. Sem dan Yafet kemudian mengambil Jubah ayahnya disampirkan di pundak keduanya merasa malu serta berjalan menjauh, siang hari menengok,</p> <p>24. pura-pura tidak melihat, malu dengan ayahnya. Nuh setelah bangun kemudian mengetahui apa yang</p> <p>25. dilakukan anaknya yang terakhir kepadanya kemudian berkata: mengapa merasa benar si Kenaan, menjadi</p> <p>26. teman para saudaranya. Kemudian berkata lagi: pujilah Yehuwe Allah Sem, sedangkan Kenaan</p> <p>27. jadilah temannya. Allah memberikan kebebasan kepada Yafet, disayangkan bertempat tinggal di rumah Sam, sedangkan Kenaan jadilah temannya.</p> <p>28. Setelah banjir Nuh masih diberikan usia</p> <p>29. 150 tahun. Jadi total usia Nuh 950 tahun kemudian meninggal.</p> |
|--|--|

BAB 10
PÉRATELANE PARA BANGSA
TURUNE SEM, HAM, LAN
YAFET

1. *Iki téḍake para putérane Nuh,*

BAB 10
URAIAN PARA BANGSA
KETURUNAN SEM, HAM,
DAN YAFET

1. Ini keturunan para anak Nuh,

- Sem, Ham, lan Yafet énggone pada kaparingan putéra sawuse ban-*
2. *-jir patopan. Turuné Yafet iya iku: Gomér, Magog, Médai (Made), Yawan (Yunani, Ye-*
 3. *-ni) Tubal, Mosak, lan Tiras. Turune*
 4. *Gomér: Askénas, Rifat, lan Togarma. Turun-<46>-ne Yawan, Elisa, Tarsis, Bangsa Kitim, lan Bangsa*
 5. *Dodanim. Iya iku kang pada péncar-péncar ngénggoni ing tanah pasisir wéngkone para bangsa, iku mau pada turune Yafet mawa-mawa tanahe, kang silah-silah têmbungé lan getare pada dadi bangsa déwe-déwe.*
 6. *Turune Ham iya iku: Kum, Bangsa Misram, Put, lan*
 7. *Kénaan. Turune Kush, Sêba Hawila, Sabtah, Rae*
 8. *Mat lan Sabtékha. Turune Raema: Séba lan Dédan. Kush paputéra Nimérod. Nimérod mau miwiti nindakaké pamise-*
 9. *-sa ana ing bumi, sarta dadi juru pambédag kang pérakosa ana ing ngarsane Yêhuwe, awit saka iku témah ana pécapan mangkono: kaya Nimérod, juru pambédag kang pérakosa ana ing*
 10. *Ngarsané Yêhuwe. Mungguh wiwitaning karatoné iya iku Ba-*
 11. *-Bel, Érak, Akad, lan kalnéh ana ing tanah Sinear. Saka ing tanah kono banjur ményang ing Asyur yasa Ninêwéh, Rékho-*
 12. *-bat, ngir lan Kalah, apadéné Résén ana ing antarané<47>*
 13. *Ninêwéh lan Kalah, iya iku nagara kang géde. Bangsa Misraim nurunaké bangsa Ludim, bangsa Anamim, bangsa Léhabim,*
- Sam, Ham, dan Yafet dalam memperoleh anak setelah datangnya banjir.
2. Keturunan Yafet adalah: Gomér, Magog, Medai (Made), Yawan (Yunani, Yeni)
 3. Tubal, Mosak, dan Tiras. Keturunan
 4. Gomér: Askénas, Rifat, dan Togarma. Keturunannya Yawan, Elisa, Tarsis, Bangsa Kitim, dan Bangsa
 5. Dodanim. Itulah yang terpisah-pisah menempati tanah pesisir tempatnya para bangsa, itu merupakan keturunan Yafet menurut keadaan tanahnya, yang bahasanya dipisah-pisah dan menjadi bangsa masing-masing.
 6. Keturunan Ham adalah Kush, Bangsa Misram, Put dan
 7. Keénaan, keturunan Kush, Seba Hawila, Sabtah, Rae
 8. Ma. Dan Sabtekha. Keturunan Raema: Seba dan Dédan. Kush memiliki anak Nimrod. Nimrod mengawali tindakan kepemimpinan
 9. Di bumi. Serta menjadi pemburu yang perkasa di hadapan Yehuwe, sejak saat itu ada ucapan: seperti Nimrod, pemburu yang perkasa di
 10. Hadapan Yehuwe, sejak diawali kerajaan Ba,
 11. Bel. Erekh, Akad, dan Kalnan di Tanah Sinear. Dari tanah itu kemudian menuju Asyur membuat Niniwe, Rehobot,
 12. Ir, dan Kalah, sedangkan Resen ada diantaranya
 13. Niniwe dan Kalah, yaitu Negara yang besar. Bangsa Misraim menurunkan Bangsa Ludim, Bangsa Anamim, Bangsa Lehabim,

14. Bangsa Naftuhim, bangsa Patrusim, bangsa Kosluhim, apadéné bangsa kaftorim, iya iku kang nurunaké bangsa Fi-
15. –listin. Kênaan nurunaké Sidon pambarépe, lan ka-
16. –Het, apadéne bangsa Yêbusi, bangsa Amori, bangsa
17. Girgazi, Bangsa Hewi, Bangsa Arki, Bangsa Sini.
18. Bangsa Arwat, Bangsa Sémari lan Bangsa Hamat, ing sabanjure iku gotrah-gotrahé bangsa kênaan mau paða
19. Péncar. Témah tépal watésan bangsa kênaan iku sisih saka ing Sidon, ing pénère gérar tutug ing Gaza, ing pénère Sodom, Gomora, Admal lan Zêboim tutug ing Lasak.
20. Iku mau paða turune Ham, kang silah-silah gotrahe lan témbunge paða duwe tanah déwe-déwe lan dadi bangsa déwe-déwe.
21. Sém, laluhure sakehe bani Ébér, iya sadereké<48>
22. Yafet kang pémbajeng, iku iya paputéra uga. Turune Sém iya iku: Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud, lan A-
23. –ram. Turune Aram, Us, Hul Getér lan Mas.
24. Arpakhsad paputéra Selakh, lan Selakh paputéra Ébér.
25. Eber paputéra kakung loro, kang siji nama Pelég amarga ing nalikane iku bumi kaperang-perang, déne rayi-
26. –ne anama Yoktan. Yoktan anurunake Almodad, Syélef
27. Hazar-mawat, Yerah,
28. Hadoram, Uzal, Dikla. Obal,
29. ABimahal, Syêba, Opir, Hawila lan Yobab, iku kabeh
14. Bangsa Naftuhim, Bangsa Patrusim, Bangsa Kosluhim, sedangkan Bangsa Kaftorim yaitu yang menurunkan Bangsa Fi
15. Listin. Kenangan menurunkan Sidon yang pertama dan Het,
16. Sedangkan Bangsa Yebusi, Bangsa Amori, Bangsa
17. Girgazi, Bangsa Hewi, Bangsa Arki, Bangsa Sini,
18. Bangsa Arwadi, Bangsa Semari, dan Bangsa Hamat, yang selanjutnya pasangan-pasangan bangsa itu memencar
19. Batas Bangsa Kenaan itu sebelah Sidon, berdekatan sampai ke Gaza, disebelah Gerar sampai Gaza, di sebelah Sodom, Gomora, Admal, dan Zeboim sampai di Lasak.
20. Itu adalah keturunan Ham, yang setiap pasangan berpencar dan memiliki tanah masing-masing dan menjadi bangsa masing-masing.
21. Sem, leluhur Bani Eber, iya saudara
22. Yafet yang pertama, itu memiliki anak juga. Keturunan Sem yaitu Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud dan A-
23. Ram. Keturunan Aram, Us, Hul Geter, dan Mas.
24. Arpakhsad memiliki anak Selakh, dan Selakh memiliki anak Eber.
25. Eber memiliki dua anak lelaki, yang satu bernama Peleg karena saat itu bumi terpisah-pisah, sedangkan adiknya
26. Bernama Yoktan. Yoktan memiliki keturunan Almodad, Syelef,
27. Hazar-Mawet, Yerah,
28. Hadoram, Uzal, Dikla. Obal,
29. Abimael, Syeba, Ofir, Hawila dan Yobab adalah

- | | |
|---|---|
| <p>30. <i>Paḍa turune Yoktan. Panggonane ngacaki wiwit saka ing mésa ing pénére Sêfar tutug ing pagunungan wetan.</i></p> <p>31. <i>Iku mau paḍa turune Sem, kang silah-silah gotrahe lan témbunge, paḍa duwe tanah déwe-déwe lan dadi bangsa déwe-déwe.</i></p> <p>32. <i>Kang kasébut ing ḍuwure mau gotrah-gotrahing tédhake para putérane Nuh, kang silah-silah téḍake dadi bangsa déwe-déwe<49> iya iku kang paḍa péncar nganakake para bangsa ing bumi sawuse banjir patopan.</i></p> | <p>30. Keturunan Yoktan. Tempatnya bertempat dari Mesa tepat di Sefar sampai di Pegunungan Timur.</p> <p>31. Itu adalah keturunan Sem, yang terpisah-pisah setiap pasangan, memiliki tanah masing-masing dan menjadi bangsa masing-masing.</p> <p>32. Yang disebut di atas merupakan suami istri keturunan anak Nuh, yang terpecah menjadi bangsa masing-masing yang terpecah tadi membentuk bangsa di bumi setelah datangnya banjir.</p> |
|---|---|

BAB 11

1-9 YASAN KUTA LAN PANGUNGAKE ING BABEL, BUYARE PARA BANGSA

1. *Anadéné wong salumahe bumi iku paḍa tunggal basa lan*
2. *tunggal témbung. Nanging kécarita baréng paḍa lumaku mangetan, banjur mêrangguli pangkonan lémpar ana ing tanah Sinear, tumu-*
3. *-li paḍa manggon ana ing kono. Banjur paḍa sapocapan mangkéne: payo paḍa nyitak bata lan diobong kang maténg, bata mau diénggo*
4. *Minangka watu, lan latung kénṭél kang kagawe lepa. Pangucapane maneh: payo paḍa gawe kuta kanggo kita, karo déne pangungake kang pucake sundul ing langit, lan paḍa njuwurake jénéng kita supaya kita aja nganti paḍa pating salêbar*
5. *Ana ing salumahe bumi. Yêhuwe tumuli tuméḍak karsa mirsani kuta lan pangungake kang lagi digawé déning para<50>*

BAB 11

1-9 MENCIPTAKAN KOTA DAN MELIHAT BABEL, BUBARNYA PARA BANGSA

1. Sedangkan orang di permukaan bumi itu satu bahasa dan
2. Satu logatnya. Namun diceritakan setelah berjalan ke timur, kemudian menempati tanah datar yang ada di tanah Sinear,
3. lalu semua tinggal di situ. Kemudian ada perkataan begini: ayo mencetak batu bata dan dibakar yang matang, batu bata dipakai
4. ketika batu dan minyak kental dibuat pelapis. Katanya lagi: ayo membuat kota untuk kita dan menara yang puncaknya sampai ke langit, kita jangan sampai berserakan
5. Di atas bumi. Yehuwe kemudian turun melihat kota dan melihat yang sedang dibuat oleh para

- | | |
|--|--|
| <p>6. <i>Anaking manusia. Sarta pangandikané Yêhuwe: lah wong iku pađa tunggal sabangsa lan kabeh pađa tunggal témbung, mangka iku lagi wiwitaning pangarahe, mêngko rak bakal wus ora kêna diampah sadengah apa kang dadi sédiyane.</i></p> <p>7. <i>Payo pađa tumédak angiséruhake témbunge ana ing kono supaya sawiji-wijine aja mangêrti témbunging kancane.</i></p> <p>8. <i>Mangkono dadine Yêhuwe mbuyarake wong mau saka ing kono mêngko ing salumahe bumi, témahe pađa kandêg êng-</i></p> <p>9. <i>-gine yasa kuta mau. Mulane diarani Babel, marga ana ing kono Yêhuwe ênggone ngiséruhake témbunge wong salumahe bumi, lan saka ing kono ênggone pađa dibuyarake déning ményang ing salumahe bumi.</i></p> | <p>6. Anak manusia. Serta berfirmanlah Yehuwe: lah orang itu sebangsa dan satu bahasa, maka itu adalah awal dari usaha mereka, nanti pasti tidak dapat terlaksana apa yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>7. Ayo kita turun untuk merusak bahasa di sana agar teman satu dengan yang lainnya tidak mengerti yang diucapkan.</p> <p>8. Itulah sebabnya Yehuwe membubarkan orang dari permukaan bumi, mereka kemudian berhenti</p> <p>9. Dalam membuat kota tadi. Maka disebut Babel karena di sana Yehuwe merusak perkataan orang di permukaan bumi, dan dari sana dirusak saat di permukaan bumi.</p> |
|--|--|

10-26 Sajarahe Sem

10. *Iki téďake Sam, Sam nalika yuswa satus tahun paputéra Arpakhsad, antara rong tahun sawuse banjir*
11. *Patopan, sawusé paputéra Arpakhsad mau, Sem i-<51>-sih ginanjar yuswa limang atus tahun, sarta paputéra*
12. *Kakung lan estêri. Arpakhsad nalika yuswa télung*
13. *Puluh lima tahun paputéra Selah. Sawuse paputéra Selah mau, Arpakhsad isih ginanjar yuswa patang atus télu tahun. Sarta paputéra kakung lan estêri.*
14. *Salakh nalika yuswa télung puluh tahun paputéra Eber.*
15. *Sawuse paputéra Eber mau, Selah isih ginanjar yuswa patang atus télu tahun, sarta paputéra kakung*

10-26 Sejarahnya Sem

10. Ini keturunan Sem, Sem ketika 10 tahun memiliki putra Arpakhsad, sekitar 2 tahun setelah banjir
11. Air bah, setelah memiliki putra Arpakhsad, masih diberi usia 500 tahun, serta memiliki putra
12. Laki-laki dan perempuan. Arpakhsad ketika berusia 35
13. Tahun memiliki putra Selah. Setelah memiliki putra Selah, Arpakhsad masih diberi usia 403 tahun. Serta memiliki anak laki-laki dan perempuan.
14. Selah ketika berusia 30 tahun memiliki putra Eber.
15. Setelah berputra Eber, Selah masih diberi usia 403 tahun, serta memiliki anak laki-laki

16. *Lan estêri. Eber nalika yuswane télung puluh papat* 16. Dan perempuan ketika usianya 34
17. *Tahun paputéra Pêlég. Sawuse paputéra Pelég mau, Eber isih ginanjar yuswa patang atus télung puluh tahun, sarta paputéra kakung lan estêri.* 17. Tahun berputra Peleg. Setelah berputra Peleg, Eber masih diberi usia 430 tahun, serta memiliki anak laki-laki dan perempuan.
18. *Peleg nalika yuséwa télung puluh tahun paputéra Rêhu.* 18. Peleg ketika berusia 30 tahun berputra Rehu
19. *Sawuse paputéra Rêhu mau, Peleg isih ginanjar yuswa rong atus sanga tahun, sarta paputéra ka-* 19. Setelah berputra Rehu, Peleg masih diberi usia 209 tahun, serta memiliki anak laki-laki
20. *-kung lan estêri. Rêus nalika télung puluh<52>* 20. Dan perempuan. Rehu ketika 32
21. *Loro tahun paputéra Sêrug. Sawuse paputéra Serug mau, Rêhu isih ginanjar yuswa rong atus pitung tahun* 21. Tahun berputra Serug. Setelah berputra Serug, Rehu masih diberi usia 207 tahun
22. *Sarta paputéra kakung lan estêri. Sêrug nalika yus-* 22. Serta memiliki anak laki-laki dan perempuan. Serug ketika berusia
23. *-wa télung puluh tahun paputéra Nahor. Sawuse paputéra Nahor mau, Sêrug isih ginanjar yuswa rong atus ta* 23. 30 tahun memiliki anak Nahor. Setelah berputra Nahor, Serug masih diberi usia 200 tahun
24. *Hun sarta paputéra kakung lan estêri. Nahor nali-* 24. Serta memiliki anak laki-laki dan perempuan. Nahor ketika
25. *-ka yuswa sanga likur tahun paputéra Terah. Sawuse paputéra Terah mau, Nahor isih ginanjar yuswa satus* 25. Berusia 29 tahun memiliki anak Terah. Setelah berputra Terah, Nahor masih diberi umur 119 tahun.
26. *Sangalas tahun, sarta paputéra kakung lan estêri. Terah nalika yuswa pitung puluh tahun, wus paputéra Abram, Nahor, lan Haran.* 26. Serta memiliki anak laki-laki dan perempuan. Terah ketika berusia 70 tahun, sudah memiliki anak Abram, Nahor, dan Haran.

27-32 Caritane Terah Lan Sabérayate paða Biðal Saka Ingur Tanah Kasdim **27-32 Cerita Terah dan Keturunannya Berangkat dari Tanah Kasdim**

27. *Iki têtake Terah, Terah paputéra Abram, Nahor lan Haran,* 27. Ini keturunan Terah, Terah memiliki anak Abram, Nahor, dan

28. *Sarta Haran paputéra Lut. Haran iku sedane nalika isih sugéngé kang rama Terah ana ing tanah wutah rahe, ing ngur<53>*
29. *Tanah kasdim. Abram lan Nahor pađa mundut garwa, garwane Abram nama sarelam, garwane Nahor nama milka, putérane*
30. *Haran, kang mutérakake Milka mau lan Yiska. Anadéne*
31. *Sarai iku gabug, ora kagungan putéra. Terah tumuli mbékta Abram kang putéra lan kang wayah Lot puterane Haran, apadéne Sarai, kang putéra mantu, garwane kang putéra Abram, banjur pađa bidalan saka ing ngur tanah Kasdim, sédiyane ményang ing tanah Kanaan, baréng tindake tutug ing Haran*
32. *Tumuli pađa manggon ana ing kono. Yuswane Terah iku nyandak rong atus lima tahun, Terah banjur seda ana ing Haran.*
- Haran,
28. Serta Haran memiliki anak Lot. Haran itu meninggal ketika Rama Terah masih hidup di Tanah Wutah Rahe, di
29. Tanah Kasdim. Abram dan Nahor meminang istri, istri Abram bernama Sarai, istri Nahor bernama Milka, anak
30. Ngaran, yang memperanak Milka dan Yiska. Adapun
31. Sarai itu mandul, tidak memiliki anak. Terah kemudian membawa Abram anaknya dan yang cucu Lot anak Haran. Sedangkan Sarai, anak menantu, istri anaknya Abram, kemudian pergi dari Tanah Kasdim, menuju ke Tanah Kanaan, bersama pergi sampai Haran
32. Hingga bermukim di sana. Usia Terah sampai dengan 205 tahun, Terah kemudian meninggal di Haran.

BAB 12

1-9 ABÊRAM KATIMBALAN BIDAL SAKA ING HARAN TUTUG ING TANAH KANAAN

1. *Ana dawuhé Yehuwe marang Abram: sira lungaha ninggal tanahira lan kula wangsanira tuwin bale omahe bapakira,<54>*
2. *Menyanga ing tanah kang bakal sun, tédahake marang sira. Sira nuli bakal sun tangkaraké dadi bangsa géléngan géđe lan sun barkahi, sarta jénéngira sun dadekake luhur,*
3. *Témah sira bakal dadi marganing barkah. Sapa wong kang andum barkah marang sira, iku bakal sun barkahi, lan sapa kang*

BAB 12

1-9 ABRAM DIUTUS BERANGKAT DARI HARAN MENUJU TANAH KANAAN

1. Ada firman Yehuwe kepada Abram: kamu pergilah melihat tanah dan keturunanku serta rumah bapak.
2. Pergilah ke tanah yang akan aku turunkan kepadamu. Kamu akan aku golongankan menjadi bangsa yang besar dan aku berkahi, serta namamu akan aku luhurkan.
3. Jadi kamu akan menjadi jalan keberkahan. Siapa orang yang akan membagi berkah kepadamu, itu akan aku berkahi, dan siapa

- nyupatani sira bakal sunsupas serta sira mesti bakal dadi jalane sakéhé para jinising bumi pada kabarkahe.*
4. *Abram tumuli biḍal nétépi kaya énggone kadhawuhe déning Yéhuwe, sarta lut nderek ing satindake, mangka Abram nalika biḍal saka ing Haran yuswane pitung puluh lima*
5. *Tahun. Dadine Abram mboyonge Sarai kang garwa lan Lot kaponakane tuwin sabarang darbe angsal-angsalane, apadéne pawang rencang tatumbasané ana ing Haran, banjur pada biḍalan, sédiyane ményang ing tanah Kanaan, barêng*
6. *Wus pada tékan ing tanah Kanaan. Tanah mau banjur dijajah<55> déning Abram nganti tutug punden ing sékém, panggonane wit kayu elan pangawasan (moret). Déne ing nalika samana kang ngénggoni tanah iku bangsa Kanaan,*
7. *Yéhuwe nuli ngétingal marang Abram sarta ngandika: turunira bakal sun paringi tanah iki. Abram banjur yasa mézbah kon-*
8. *–juk marang Yéhuwe kang angétingali mau. Tumuli biḍal saka ing kono ményang ing pagunungan sawetane ing Betel sarta nancabake turune ana ing antarane Betel kèpérénahing kulon lan ana ing wetan, ana ing kono banjur yasa mésbah konjuk*
9. *Marang Yéhuwe sarta muja nyébut asmane Yéhuwe. Sawuse mangkono abêram biḍal maneh, tindake layana saya mangidul.*
- yang menetapkan kamu akan aku tetapkan makhluk bumi agar mendapatkan berkah.
4. Abram lalu berangkat seperti yang diutuskan oleh Yehuwe, serta Lot mengikuti kepergiannya. Abram ketika berangkat dari Haran usianya 75 tahun.
5. Jadi Abram pindah dengan membawa istri dan Lot keponakannya serta apapun yang ia miliki, sedangkan kebutuhan lainnya beli di Haran, lalu berangkat menuju ke Tanah Kanaan, setelah
6. Sudah sampai Tanah Kanaan. Tanah tadi kemudian dijajah oleh Abram sampai makam di Sikhem, tempatnya pohon kayu Elan pangawasan (More). Sedangkan ketika yang menempati tanah itu adalah bangsa Kanaan,
7. Yehuwe muncul di depan Abram serta berfirman: keturunanmu akan aku beri tanah ini. Abram kemudian membuat Mezbah untuk menyembah
8. Yehuwe yang terlihat tadi. Kemudian berangkat dari sana menuju ke pegunungan sebelah timur Betel serta menancapkan keturunannya di antara Betel tepatnya barat dan timur, ada di sana kemudian membuat Mezbah untuk menyembah
9. Yehuwe serta memuja menyebut nama Yehuwe. Setelah itu Abram pergi lagi, arah perginya semakin ke selatan. (Negreb)

10-20 Abêram Ana Ing Tanah Mésir 10-20 Aberam ada di Tanah Mesir

10. *Baréng ing tanah kono nuju képahilan, Abram tumuli biḍal ményang ing tanah Mésir, sumédiya lérén ana ing kono, marga pa-*
10. Setelah sampai di tanah yang sedang kelaparan, Abram kemudian berangkat ke Tanah Mesir, istirahat di sana, karena kelaparan
11. *Hilane ana ing tanah iku mau géḍe bangét. Kécarita baréng<56> tindake wus dungkap ing tanah Mêsir, banjur ngandika marang Sarai kang garwa: lah ta iku wéruh yén kowe iku*
11. Di tanah itu besar sekali. Diceritakan setelah perginya sudah sampai Tanah Mesir, kemudian berkata lembut kepada istrinya: lah aku melihat jika kamu itu
12. *Wong wadon kang ayu pulatane, dadine bakal kêlakon samasa wong Mésir paḍa ndéléng kowe lan paḍa ngarani: iku rabine, banjur iku masti dipateni, kowe diuripi*
12. Orang perempuan yang cantik parasnya, sehingga akan terjadi orang Mesir melihatmu dan berkata: itu istrinya, kemudian aku akan dibunuh, kamu dibiarkan hidup
13. *Bok kowe muniya yén dadi sadulurku, supaya aku léstariya slamét karana kowe, lan nyawaku tulusa urip karana kowe.*
13. kamu berkatalah jika menjadi saudaraku supaya aku lestari selamat karena kamu, dan nyawaku hidup karena kamu.
14. *Kécaria barêng Abram wus dumugi ing tanah Mésir, wong Mésir banjur paḍaandéléng yén wong wadon iku ayune ngéluwi-*
14. Diceritakan setelah Abram sampai di Tanah Mesir, orang Mesir kemudian melihat jika orang perempuan itu cantiknya sangat berlebihan.
15. *-hi. Sarta barêng didéléng déning para ngabdi dalém ḍaḍereke sang Fir'aun, banjur digunggung ana ing ngarsane sang Fir'aun, dadine wong wadon tumuli kapunḍut ményang ka-*
15. Serta setelah dilihat oleh para abdi punggawanya Sang Fir'aun, kemudian dipuji di hadapan Sang Fir'aun, sehingga seorang perempuan diajak menuju
16. *-ḍatone sang Fir'aun. Abram tumuli disaheni karana saka Sarai, témahan kaparingan wéḍus lan sapi tuwin kuldi lanang sarta batur tukon lanang wadon, apa<57>*
16. Kerajaan Sang Fir'aun. Abram disambut dengan baik karena menginginkan Sarai, diberi kambing, sapi, keledai lelaki, serta budak lelaki dan perempuan,
17. *Déne kuldi wadon lan unta. Ananging yêhuwe ḅawahi wêlak kang rékasa marang sang Fir'aun dalah brayate ka-*
17. Keledai perempuan dan unta. Tetapi Yehuwe menumpahkan kesengsaraan yang berat kepada Sang Fir'aun dan keluarganya

- | | |
|---|--|
| <p>18. <i>–rana saka Sarai, garwane Abram. Sang Fir'aun tumuli ningali Abram sarta ngandika pratingkah apa kang katandukake marang aku iku, yagene kowe ora ngaturi pariksa marang</i></p> <p>19. <i>Aku yén iku bojomu. Yagene téka ana pangucapmu: punika saderek kula, témahane nganti dak pundut garwa déne saméngko lah ta iki bojomu, téka gawanên lan</i></p> <p>20. <i>Mundura. Sang Fir'aun banjur marentahi wong bab ing atasan Abram, supaya pada nguntapna tindake dalah kang garwa lan apa sabarang kagungane kabeh.</i></p> | <p>18. karena Sarai, istrinya Abram. Sang Fir'aun kemudian bertanya pada Abram serta berkata kelakuan apa yang sudah kau lakukan kepadaku, kenapa kamu tidak memberi tahu</p> <p>19. aku jika itu istrimu. Mengapa ada ucapanmu: inilah saudaraku, sehingga sampai aku jadikan istri sedangkan ini istrimu kan, bawalah dan</p> <p>20. pergilah. Sang Fir'aun kemudian memberi orang perintah atasan Abram, Hagar semua menghantarkan kepergian istri dan semua yang menjadi miliknya.</p> |
|---|--|

BAB 13

1-11 ABRAM KARO LOT PADA PAPISAHAN

1. *Dadine Abram tumuli biḍal saka ing tanah Mésir dalah kang garwa lan sabarang kagungane kabeh, wangsul ményang ta-*
2. *–nah kidul, sarta lut iya nderek. Anadéne A-<58>-bram iku sugih bangét raja kaya lan salaka tuwin émas,*
3. *Saka ing kidul banjur tindak Aléyana mondak-mandok nganti tutug ing Betel, ing panggone tancébing tarube*
4. *Kang ḍingin, ana ing antarane Betel lan Ai, ing panggonane Mezbah kang diyasa maune ana ing kono sarta Abram banjur muja nyébut mbane Yéhuwe ana ing kono.*
5. *Nanging lut kang nderek ing satindake Abram iku iya dar-*
6. *–be wêdus lan sapi tuwin tarub-tarub ugi. Mangka tanah kono kurang papae yén diénggoni sakarone, marga raja darbake*

BAB 13

1-13 ABERAM DAN LUT BERPISAH

1. Jadi Abram berangkat dari Tanah Mesir bersama istri dan semua miliknya, pulang ke
2. Tanah Selatan, serta Lot juga ikut. Abram itu kaya sekali, banyak hewan peliharaan, logam putih, dan emas
3. Dari selatan menuju Aleyana, sering berhenti sampai di Betel, tempat ditancapkan tenda
4. Yang dahulu, ada di antara Betel dan Ai, di situlah awal tempat menyembah Maha pencipta serta kemudian Abram memuji nama Yehuwe di situ.
5. Lot yang mengikuti semua tindakan Abram itu juga memiliki
6. Kambing dan sapi serta tenda-tenda juga. Maka tanah itu kurang luas jika ditempati bersama, karena raja memiliki banyak harta

akeh nganti paḍa ora bisa nunggal sa-

- | | |
|---|--|
| <p>7. <i>–panggone, lan pangone raja kayane Abram karo pangone raja tanah kono kaénggone bangsa Kanaan lan bangsa</i></p> <p>8. <i>Périz. Abram tumuli ngandika marang lut: aja ta ana kular padu ing antarane aku lan kowe, utawa ing antarane para pangonku lan para pangonmu, ujér, kita rak<59></i></p> <p>9. <i>Paḍa sadulur. Satanah iki kabeh apa ora ngêbêlag ana ing ngarêpmu, bok kowe pisah ta karo aku, manawa kowe mangiwa, aku ak manêngên, manawa kowe manêngên, iku</i></p> <p>10. <i>Dak mangiwo. Lot banjur mulat ndéléng yén satanah ara imbange kali yarden iku warata loh jinawi kabéh. Sadurunge Yéhuwe ngérusak nagara sadum lan marga rupane kaya patamanane Yéhuwe, iya kaya tanah Mésir, nganti</i></p> <p>11. <i>Tutug ing Zoar. Lot dadine malih satanah are imbange kali jordan mau kabeh dadi ébete, sarta banjur buḍal mangetan, mangkono ênggone paḍa papisahé.</i></p> <p>12. <i>Abram têtêp pamanggone ana ing tanah Kanaan, sarta lut angénggoni nagara-nagara ing ara, lan ênggone nancabake tarube</i></p> <p>13. <i>Nganti tutug ing Sodom. Mangka wong ing Sodom iki paḍa rusuh kalakuwane lan géḍe durakane marang Yéhuwe. <60></i></p> | <p>7. Dan tempat hewan peliharaan Abram dan tempat raja dipakai Bangsa Kanaan dan bangsa</p> <p>8. Periz. Aberam kemudian berkata pada Lut: jangan beradu mulut di antarku dan kamu, atau di antara tempatku dan tempatmu, kita itu</p> <p>9. saudara. Semua tanah ini apa tidak dibuka di depanmu, kamu pisah saja denganku, jika aku ke kiri, aku ke kanan, jika kamu ke kanan aku</p> <p>10. ke kiri. Lot kemudian melihat jika tanah kosong sebelah Sungai Yarden itu rata kesuburannya. Sebelum Yehuwe merusak Negara Sadum dan karena berwujud seperti pertamanan Yehuwe, yakni tanah Mesir, sampai</p> <p>11. di Zoar. Lut menjadi berubah pikiran, serta kemudian pergi ke timur, di sana tempat perpisahan</p> <p>12. Abram tetap bertempat di tanah Kanaan serta Lot menempati negara-negara di tanah kosong, dan membangun tendanya</p> <p>13. Sampai di Sodom. Adapun orang di Sodom buruk kelakuannya dan besar durhakanya kepada Yehuwe.</p> |
|---|--|

14-18 Pérasétiyane Allah Marang Abram

14-18 Perjanjian Allah kepada Abram

- | | |
|--|--|
| <p>14. <i>Abram sawusé ditilar misah</i></p> | <p>14. Abram setelah berpisah dengan</p> |
|--|--|

déning lut, Yéhuwe banjur mangandikani: sira tuméngaha, mulata saka ing papan kang sira adhêki iku mangalor lan mangidul, mangetan

15. *Lan mangulon. Awitdéne tanah kang sira déléh iku kabeh bakal sun paringake marang sira lan marang turuni-*
16. *-ra langgéng salawase. Sarta turunira bakal sun takarake dadi kaya lébune bumi, dadine manawa ana kang bisa milang lébune bumi, turunira iya bakal ké-*
17. *-na diwilang. Sira mangkata, tanah iki dalajahana salang ujure, awitdéne sira kang bakal sun pari-*
18. *-ngi. Abram tumuli mbédhali tarube kabékta lélana, wasana rawuh manggon céḍak wit kayu elan ing mamére, kang ana ing sacadake Hébron, ana ing kono banjur yasa Mézbah konjuk marang Yéhuwe.<61>*

Lot, Yehuwe kemudian berkata: kamu menuju tengah, lihatlah dari tempatmu berdiri ke utara dan selatan, timur

15. Dan barat. Tanah yang kau pijak itu akan aku berikan kepadamu dan keturunanmu
16. Untukmu selamanya. Serta keturunanmu akan aku jadikan seperti debu di bumi, sehingga jika ada yang dapat menghitung debu tanah, maka keturunanmu juga dapat
17. Dihitung. Kamu berangkatlah, tanah ini jelajahi semua sudutnya, sedangkan kamu akan aku beri negeri itu.
18. Abram kemudian membongkar tendanya untuk dibawa berkelana, setelah bertempat di sebelah pohon Pohon Elan di Memre, yang ada di dekat Hebron, di sana membuat Mezbah untuk menyembah Yehuwe.

BAB 14

1-12

***KÊDORLAOMER,
KABANDHANG***

***PÊRANGAN
LOT***

1. *Kécarita nalika panjénéngane Amêrafal, ratu ing Sinear, Aryok, ratu ing Elasar, kedorlaomer, ratu ing Elam,*
2. *Lan Tidéal, ratune para bangsa. Ratu mau paḍa némpuh pérang marang Béra, ratu ing Sodom, Birsak, ratu ing Gomora, Syinab ratu ing Adémah, Sam Eber, ratu ing Séboyim, lan ratu ing Belak, iya iku ing Zoar.*
3. *Iku kabéh paḍa sabiyantu ngalumpuk ana ing lébak Sidim,*
4. *Kang saiki dadi talaga pauyahe.*

BAB 14

**1-12 PERANG KEDORLAOMER,
LUT KEBANJIRAN**

1. Diceritakan ketika Amerafal, ratu di Sinear, Ariokh, ratu di Elasar, Kedorlaomer, Ratu di Elam,
2. Dan Tidheal, ratu para bangsa. Ratu tersebut berperang dengan Bera, ratu di Sodom, Birsya, ratu di Gomora, Syinab ratu di Adma, Syemeber, ratu di Syeboim, dan ratu di Bela, yaitu di zoar.
3. Semua itu saling membantu berkumpul di Lembah Sidim,
4. Yang sekarang menjadi Laut

- Rolas tahun lawase énggone wus pada ngawula marang kédorlaomer, nanging baréng nyandak kétélulas tahun banjur pada balila.*
5. *Baréng nyandak Kapatbélas tahune, kédorlaomer karo para ratu bantune mau pada ngélurug anggécak bangsa Rêpai ana ing Astarot Karnayim, bangsa Zuzi ana ing Ham,*
 6. *Bangsa Ami ana ing tanah lémpar ing Kiryatayim. Lan<62> bangsa Hori ana ing pagunungane ing Seir, nganti tutug ing Elparan, kang képrénah ana ing tépine pasa-*
 7. *–mune. Sawuse mangkono banjur pada bali njujug ing Enmisbat, iya iku kados, anggécap bumine bangsa Amalek sakabehe, mangkono uga bangsa Amori kang manggon ana ing Hazon-tamar.*
 8. *Ratu ing Sodom karo ratu ing Gomora lan ratu ing Adéma tuwin ratu ing Séboyim apadéne ratu ing Bela, iya iku ing sore, tumuli pada ngélurug sarta nata gé-*
 9. *–lar ana ing lébak Sidim. Ngélawan pérang marang kédorlaomer, ratu ing Elam, Tidéal, ratune para bangsa, Amérapal. Ratu ing Sinear, lan Aryok, ratu ing Elasar, ratu papat lawa-*
 10. *–ne lima. Anadéne lébak Sidim iku lébak sumur latung. Baréng ratu ing Sadum lan ing Gomora pada képelajêng, banjur kécémplung ana ing kono, déne sakékarane pada ngungsi*
 11. *Ményang ing pagunungan. Sakehe raja darbeke wong ing<63> Sodom lan Gomora*
- Asin. Dua belas tahun lamanya meraka mengabdikan kepada Kedorlaomer, tetapi setelah memasuki tiga belas tahun kemudian berkhianat.
5. Setelah memasuki empat belas tahun, Kedorlaomer dan para ratu yang membantu menyerang Bangsa Refaim di Asyterot-Karnaim, Bangsa Zuzim di Ham,
 6. Bangsa Emim di Tanah Syarwe-Kiryatayim, dan Bangsa Hori di pegunungan di Seir, sampai di El-Paran, yang terletak di tepinya.
 7. Setelah itu kemudian pulang menuju En-Misfat, yaitu Kadesh, dan mengalahkan seluruh daerah orang Amalek, di sana terdapat Bangsa Amori yang menempati Hazon-tamar.
 8. Ratu di Sodom dan ratu di Gomora dan ratu di Adma serta Ratu di Zeboim sedangkan ratu di Bela, yaitu di Sore, kemudian mereka menyerang serta bersiap-siap
 9. di Lembah Sidim. Melawan perang Kadaloamer, ratu ing Elam, Tideal, ratu para bangsa Goyim, Amerafal, ratu di Sinear, lan Ariokh, ratu di Elasar, Ratu empat lawan
 10. lima, sedangkan lebak Sidim itu ada sumur aspal. Sedangkan ratu di Sodom dan di Gomora berlari, kemudian tercebur di sana, sedangkan masyarakat mengungsi
 11. menuju pegunungan. Banyak raja yang memiliki orang di Sodom dan Gomora yang dicuri

- tumuli dijarahhi dalah sapangu-*
12. *–ripane kabeh, sawusé banjur pada budal. Karodéne Lut kapenakane Abram, rehne manggon ana ing Sadom, iya dibandang dalah raja darbeke kagawe budal.*
- 13-24 Angéluwari Lot Lan Dibarkahi Déning Sang Melkisedek**
13. *Anuli ana papélayan wong siji kang ngaturake pawaetane iku mau marang Abram wong ngibêrani, kang manggon cédak wit kayu elon ing wéngkone mamére wong Amori, sadereke Eskal lan sadéréke Aner, kang pada dadi*
14. *Bantune Abram. Abram barêng angsal warta yén ladange kabandang, tumuli mbudalake ngabdine kang pitaya, wong télung atus wolulas kang pada wétan ing daléme, sarta kang mbandang mau banjur pada diburu nganti tutug*
15. *Ing dalan. Tumuli ing wayah béngi pada ditépuh karo para ngabdine mau nganggo diperang-perang, témah dikasora-<64>-ke, banjur dioyak-oyak nganti tutug ing khobah, kang*
16. *Képérénah salore ing Damesek, kang sarta sakehe raja Darbe kéna karébuch bali, karodéne Lot kadange dalah raja darbeke iya diulihake, mangkono ugi wong wadon lan balane.*
17. *Sawangsule saka énggone nggébag pérang marang Kédorlaomer lan para ratu bantune mau, Abéram banjur dipétuk déning ratu ing Sadum*
- penghidupannya semua,
12. kemudian semua berangkat. Serta Lut keponakan Abram, bertempat tinggal di Sodom, iya terseret banjir sedangkan milik raja dibawa pergi.
- 13-24 Memerintah Lot dan Mendapat berkah Dari Sang Raja Melki-sedek**
13. ada satu pelayan yang mempersilakan sebelah timur itu kepada Abram orang Ibrani, yang menempati dekat Kayu Elon di tempat Orang Amori, saudara Eskol dan saudara Aner, yang menjadi
14. pembantu Abram. Abram mendapat berita jika ladangnya kebanjiran, kemudian memberangkatkan abdi yang dipercaya, 318 orang di sebelah timur rumahnya, serta yang berbondong-bondong diburu sampai
15. Ke jalan. Lalu di saat malam oleh para abdi dijadikan kelompok-kelompok, kemudian dikalahkan lalu dikejar-kejar sampai di Hoba yang
16. Terletak sebelah utara Demesek, serta semua milik raja diutus pulang, sedangkan Lut, sahabatnya, serta raja juga dipulangkan, perempuan dan kawannya.
17. Sepulang dari tempat perang menuju Kedorlaomer dan para ratu yang membantu, Abram kemudian dijemput oleh ratu di Sodom menuju ke Lembah

- ményang ing lébak Saweh, iya iku*
18. *Lébak raja. Anadéne sang Melkisedek, ratu ing Salém, kang dadi imame Allah kang mahaluhur, mbékta ro-*
19. *-ti lan anggur, sarta mbarkahi marang Abram, pangandikane: kabarkahane Abram daging Allah enggal mahaluhur eng-*
20. *-gal murbeng langit akaliyan bumi, sarta pinujiya Allah enggal mahaluhur, déne sampun ngulungake méngsah ijéngandika daténg tangan jéngandika, banjur diaturi sapersapuluhane samubarang.<65>*
21. *Ratu ing Sadum banjur ngandika marang Abram: tiyangipun mugi jéngandika maringake daténg kula, déne ménggah barang*
22. *Raja Darbe' sumangga jéngandika pundut nanging pangandikane Abram marang ratu ing Sadom: kula ngulukakén tangan kula dumaténg Yéhuwe Allah ingkang mahaluhur, ingkang*
23. *Murbeng langit kaliyan bumi, asupahos bilih kula bade botén dadosa kagungan dalém sadaya, dadeya namung Bénang saélêr utawi jangéting tarumpah kemawon. Sampun ngantos panjénengan dalém ngandika: aku kang nyu-*
24. *-gehake Abram. Ménggah kula punika sampun, namung ingkang kangge sangunipun para rencang sarta pandumanipun para ingkang mbantoni kula ngélurug, Anêr, Eskol kaliyan Memre, punika kajéngipun sami méndak sapintén bageyanipun.<66>*
- Syawe, yaitu
18. Lembah Raja. Ada juga Sang MelkiSedek, ratu di Salem, yang menjadi imamnya Allah yang Maha Luhur, membawa
19. Roti dan anggur, serta memberkahi Abram, Katanya: keberkahan Abram daging Allah yang Maha Luhur, yang
20. Maha Memiliki Langit Bumi sekalian. Serta terpujilah Allah yang Maha Luhur, dan sudah menyerahkan musuh ke tanganmu, kemudian diberikan sepersepuluh barangnya.
21. Ratu di Sodom kemudian berkata kepada Abram: berikanlah kepadaku orang itu dan ambillah untukmu barang milik
22. Raja Abram kepada ratu di Sodom: aku meminta kepada Yehuwe Allah yang Maha Luhur, yang
23. Memiliki Langit dan Bumi sekalian, agar aku tidak menjadi milik siapapun, menjadi sehelai benang atau sebongkah kayu saja. Engkau sampai berkata: aku yang memperkaya
24. Abram. Sedangkan saya sudah, hanya untuk bekal para sahabat serta semua yang membantu menghantarkan saya, Aner, Eskol, Mamre sekalian, mereka mengguk berapapun bagian yang diberikan.

MARANG ABRAM AKANTI SUPAHOS

1. *Sawusé lalakon iku mau banjur ana pangandikane Yêhuwe marang Abram sajéroning tatingalan wahyu, dawuhe: sira aja aja wédi Abram, ingsun iki tata mengira, ganjaranira*
2. *Bakal luwih gêde. Abéram tumuli munjuk: duh pangeran yêhuwe, kawula bađe tuwan paringi punapa, dene salampah kawula punika botên kanti anak makatén, têmah ingkang bađe anggadhahi bale gêriya kawula pu-*
3. *–nika pun Eliezer tiyang Damesek. Sarta manah unjuke Abram lah kawula botên tuwan paringi anak, pêramila lah salah satunggalipun rencang wêdalan ing gêriya kawula ingkang bađe dados ahli waris kawula.*
4. *Lah tumuli ana pangandikane Yêhuwe marang Abram, dawuhe dudu iku kang bakal dadi ahli warisira, <67> nanging kang masti dadi ahli warisira iku kang bakal*
5. *Mijil saka wakira dewe. Abram banjur dituntun ményang ing jaba sarta dipangandikani: mara sira tuméngaha marang langit, lintange wilangên, manawa kéna sira wilang, tumuli disambéti pangandika maneh: samono bakal ca-*
6. *–cahe turunira. Anadéne Abram kumandél marang Yêhuwe, mangka iya iku kang dietang dadi kasémpurnane.*
7. *Karodéne maneh pangandikane Yêhuwe marang Abram mangkono: ingsun iki yêhuwe kang sun ngirid sira mêtu saka ingsun tanah kasdim, supaya sun*

ABERAM DENGAN SUMPAH

1. Setelah terjadi peristiwa itu, lalu Yehuwe berfirman pada Abram berdasarkan wahyu yang terlihat: kamu janganlah takut Abram, aku ini pelindungmu, pahalamu
2. Akan lebih besar. Abram lalu menjawab: duh, pangeran Yehuwe, aku akan kau beri apa, sedangkan langkahku ini tanpa anak, nanti yang akan menempati rumahku itu
3. Ialah Eliezer orang Damsyik. Serta Abram menjawab dari dalam hati, Tuan tidak memberikanku anak, jika boleh salah satu teman di rumahku akan aku jadikan ahli warisku.
4. Kemudian Yehuwe menjawab pembicaraan Abram, perintahnya bukan itu yang menjadi ahli warismu, tetapi yang pasti ahli warismu itu yang akan
5. Lahir dari badanmu. Abram kemudian dituntun keluar serta dinasihati: ayo kamu menengahlah ke langit, hitunglah bintang itu, jika bisa kau hitung, berkeluh kesahlah: itulah jumlah keturunanmu.
6. Dan jika Abram berani dengan Yehuwe, maka itulah yang menjadi kesempurnaannya.
7. Ada lagi yang dikatakan Yehuwe kepada Abram: aku ini Yehuwe yang mengantarmu keluar dari Tanah Kasdimku, supaya aku

- pa-*
8. *–ringi tanah iki dadi pusakanira, unjuke Abram: dūh pangeran Yéhuwe, asérana punapa anggon kawula sumérép, bilih estu baḍe dadosa pusaka kawula.* 8. Memberi tanah ini menjadi warisanmu, jawabnya Abram: dhuh, Pangeran Yehuwe, dengan syarat apa yang aku tahu, jika terpenuhi akan menjadi warisanku?
 9. *Tumuli dipangandikani: ingsun jupukna sapi wadon kang ngumur télung tahun, wéḍus jawa wadon kang ngumur<68> Télung tahun, wéḍus gembel lanang kang ngumur télung tahun, apadéne manuk dérūk lan pitik dara nyaiji,* 9. Kemudian dinasihati: ambilkan aku sapi betina yang berumur tiga tahun, kambing betina yang berumur tiga tahun, kambing domba jantan yang berusia tiga tahun, sedangkan burung derkuku dan burung dara seekor,
 10. *Banjur dijupukake iku mau kabeh sarta paḍa disigari, sigarne siji-sijine diselehake adu arép, amung* 10. Lalu ambilkan itu semua serta dibelah, dibelah satu-satu ditaruh berhadapan, hanya
 11. *Manuke kang ora disigar. Déne baréng ana manuk mamongi dening abram.* 11. Burung yang tidak dibelah. Ketika ada burung bicara dengan Abram.
 12. *Kécarita baréng ndungkap surupe séréngenge, Abram késaput ing arip kêpati sarta dadakan kêtaman ing gi-* 12. Diceritakan setelah matahari tenggelam, Abram larut dalam tidur nyenyak serta tiba-tiba datang perasaan
 13. *–ris déning péténg déḍét. Yéhuwe banjur ngandika marang abram: wéruhanira ing sayéktine: turunira bakal paḍa dadi wong nanéka ana ing tanah kang dudu duweke, sarta bakal paḍa dikawulakake lan dikaniyaya nganti patang a-* 13. Takut saat gelap gulita. Yehuwe lalu berfirman kepada Abram: ketahuilah kesaktiannya, keturunanmu akan menjadi berbagai macam orang di tanah yang bukan miliknya, serta akan dijadikan budak dan dianiaya sampai empat ratus
 14. *–tus tahun lawase. Nanging bangsa kang dikawulani iku iya bakal sun patérapi, sawuse mangkono bakal paḍa buḍal kalawan nggawa raja darbe luwih akeh,<69>* 14. Tahun lamanya. Tetapi bangsa yang dijadikan budak itu akan aku hukum, setelah itu mereka akan berangkat membawa lebih banyak barang milik raja.
 15. *Déne mungguh sira iku bakal lunga awor para laluhure kalawan téntérém rahayu, énggonira bakal kakubur samasa* 15. Dan bahwasannya kamu itu akan pergi berkumpul bersama leluhur yang tentram sentosa, tempatmu akan terkubur semasa
 16. *Wus akeh ngumurira. Turune kang kaping pat lagi bakal bali mérene, marga durakane bangsa Amori sapêrene durung nganti* 16. Usiamu sudah tua. Keturunan keempat akan pulang ke mari, karena durhakanya Bangsa Amori sampai saat ini belum puas,

katog,

17. *Kécarita barêng sun surup lan sun péténg babar pisan, lah tumuli katon ana pawon kumukus lan obor mu-*
 18. *Rub kang lumaku métu ing antarane purekan mau ing dina iku Yêhuwe Adamél pérasétiyan karo abram, pangandikane: turunira bakal sun paringi tanah iki wiwit saka kaline Mésir nganti tutug ing bangawan ge-*
 19. *–de Euftrat. (tanahe) bangsa Keni, bangsa Kénis,*
 20. *Bangsa Kadmon, bangsa Het, bangsa Périzi,*
 21. *Bangsa Répai. Bangsa Amori, bangsa Kanaan, bangsa Girgazi lan bangsa Yébus.<70>*
17. Diceritakan setelah matahari padam dan gelap sama sekali, itulah akan terlihat ada dapur mengepul dan terlihat
 18. Yang berjalan keluar di antara kepingan di hari itu Yehuwe membuat Perjanjian dengan Abram, Yahwe berfirman: keturunanmu akan aku beri tanah ini berawal dari Sungai Mesir sampai di Sungai Besar
 19. Euftrat (tanahnya) Bangsa Keni, Bangsa Kenis,
 20. Bangsa Kadmon, Bangsa Khet, Bangsa Perizi
 21. Bangsa Repai, Bangsa Amori, Bangsa Kanaan, Bangsa Girgazi, dan Bangsa Yebus.

BAB 16

AGAR KAPUNDUT SÉLIR DENING ABRAM PAPUTÉRA ISMAIL

1. *Anadéne Sarai garwane Abram ora paputéra karo kang kakung, mangka panjénéngane kagungan pawongan bangsa Mêsir*
2. *Aran Hagar. Sarai nuli matur: marang Abram: lah ta kula dipun ganjar gabug déning Yéhuwe témah botén rencang lare, suwawi sampeyan mareki pawongan kula, bok ménawi kula angsal anak saking piyambakipun.*
3. *Abram tumuli ndhahar rémbagan Sarai mau. Dadine Sarai, garwane Abram nambuk pawongane: Hagar wong Mésir mau, diaturake marang Abram kang kakung Kanaan wus*
4. *Oleh sepuluh tahun. Abram banjur marki marang agar, sarta iku tumuli ngandut. Nangin*

BAB 16

HAGAR MENGAMBIL SELIR DARI ABERAM BERPUTRA ISMAEL

1. Sedangkan Sarai istri Abram tidak berputra dengan suaminya, ia memiliki seorang hamba Bangsa Mesir
2. Hagar namanya. Sarai lalu berkata kepada Abram: lah, aku dikaruniai mandul oleh Yehuwe sehingga tidak memiliki anak, ayo kamu dekati hambaku, siapa tahu aku mendapat anak dari dirinya.
3. Abram lalu berdiskusi dengan Sarai. Jadi Sarai, istri Abram menambah hamba bernama Hagar, orang Mesir tersebut ketika suaminya sudah tinggal di Kanaan
4. Sepuluh tahun lamanya. Abram kemudian menghampiri Hagar, kemudian mengandung. Tetapi

- baréng rumasa yén*
5. *Wus ngandut, banjur méjanane bendarane. Sare tu-<71>-muli matur marang Abram, pangungkap kérana ingkang tumanduk daténg kula, punika sampeyan ingkang kéjibah, kula piyambak ingkang ngaturaké pawongan kula daténg asta sampeyan, mangka saréng rumahes sampun wawérat, téka lajéng méjanani kula, Yéhuwe mugé paring lélérésan ing antawisipun kula kaliyan*
 5. Setelah merasa sudah mengandung, kemudian meremehkan majikannya. Sarai berkata kepada Abram, mengungkap sebab yang menimpa diriku, itu kamu yang membuat, aku sendiri yang memberikan wanitaku ke tanganmu, maka ketika terasa sudah berat, datang kemudian meremehkan aku, semoga Yehuwe memberikan kebenaran di antara aku dan kamu sekalian.
 6. *Sampeyan. Abram banjur ngandika marang Sarai: lah pawonganmu ana ing paméngkumu, réngkuhe kaya kang korasa patut, Sarai tumuli mirangake marang Hagar témah ditinggal minggah.*
 6. Abram kemudian bicara dengan Sarai: lah wanitamu ada di bawah kekuasaanmu, dianggap hamba seperti yang kau pandang baik, Sarai kemudian menindas Hagar, lalu ia lari meninggalkannya.
 7. *Ananging banjur ditérenjuhi déning sang malaekat Yéhuwe sandéng bélikan ana ing pésamune, iya iku bélikan ing*
 7. Tetapi kemudian dijumpai oleh Sang Malaikat Yehuwe di sebelah sendhang di dekat pasamuhan, iya iku sendhang di
 8. *Dalan kang anjog ing sur. Tumuli dipangandikani: agar, pawongane Sarai sira saka ing ngéndi, lan paranira ményang ngéndi, unjuke Hagar: kawula punika*
 8. Jalan yang keluar mata air. Lalu di nasihati: Hagar, hamba Sarai dari mana? Dan akan pergi ke arah mana? Jawab Hagar: aku itu
 9. *Minggat saking ngarsanipun bandara kawula Sarai, malae-<72>kate Yéhuwe banjur mangandikani: sira baliya marang bandara*
 9. Lari dari hadapan majikanku, Sarai, Malaikatnya Yehuwe kemudian berkata: kamu pulanglah ke majikanmu
 10. *Nira lan nungkula marang paméngkune. Karodéne maneh dipangandikani déning malaekate Yéhuwe mangkono: turunira bakal sun tangkarake dadi akeh bangét, nganti ora kéna*
 10. Mu dan patuh kepadanya. Dan juga dinasihati oleh malaikat Yehuwe: keturunanmu akan aku buat menjadi banyak sekali, sampai tidak dapat
 11. *Diwilang awit saka kehe. Malaékate Yéhuwe tumuli mangandikani maneh: lak sira iku lagi ngandut, lan bakal*
 11. Dihitung saking banyaknya. Malaikat Yehuwe kemudian menasihati lagi: kamu kan sedang mengandung, dan akan

- ngélahirake anak lanang, iku sira jénéngna Ismail, (Allah mirsa) awit déne Yéhuwe wus mirsa*
12. *Énggonira késérakate. Anadéne anakira iku bakal dadi wong kaya Kemar, (kuldi alas) tangane ngélawan wong kabeh, lan tangane wong kabeh ngélawe marang deweke, sarta pamangkone bakal ana ing ngarépane sake-*
13. *–he para kadangan. Hagar tumuli Yéhuwe asmane Yéhuwe kang mangandikani mau: tuwan punika Allah ingkang ningali, awitdéne pangunandikane: sanyatane aku iki ana ing kene wus ndéléng marang panjénéngane kang ningal-<73>*
14. *–li iku. Iku mulane bélik ing kono mau kaaranan béerlakheroi, lah pérénahe ana ing antarane Kadés lan Bered.*
15. *Hagar banjur mbabar putéra kakung patutan saka Abram, mangka putérane kang dilahirake déning Hagar mau dipari*
16. *–ngi nama Ismael déning Abram. Ana déne Abram maréngi yuswa wolung puluh éném tahun, nalika Hagar mbabar putéra Ismail patutan saka panjénéngane.*
12. Tentang penindasanmu. Sedangkan anakmu itu akan menjadi orang seperti Kemar (keledai liar), tangannya akan melawan semua orang, dan tangan semua orang akan melawan ke arahnya, serta di tempatnya ia akan akan menentang
13. Saudaranya. Hagar menamakan Yehuwe, Yehuwe yang menasihati: Tuan, ini Allah yang melihat, dan katanya: kenyataannya aku berada di sini sudah melihat dia yang melihat aku.
14. Maka itu sumur di situ yang disebut Beer-Lakheroi (Lahai Roi), yang tepatnya berada di antara Kadesh dan Bered.
15. Hagar kemudian melahirkan anak lelaki dari Abram, maka anak yang dilahirkan oleh Hagar diberi
16. Nama Ismail oleh Abram. Sedangkan Abram sampai pada usia 86 tahun, ketika Hagar melahirkan anaknya Ismail.

BAB 17
ABRAM KAËLIH NAMA
ABRAHAM LAN
KADHAWUHAN
PÊRASÊTIYAN MAWA
PÊRATONDHA TÊTAK

BAB 17
ABRAM BERGANTI NAMA
ABRAHAM DAN DIUTUS
BERJANJI SERTA DITANDA
KHITAN

- | | |
|--|---|
| <p>1. <i>Nalika Abram yuswa sangang puluh sanga tahun, banjur dikétingali daging Yéhuwe sarta kadawuhe mangkono: ingsun iki Allah kang maha kawasa, lakunira</i></p> <p>2. <i>Anaha ing ngarsaningsun lan ditampa cacat. Déne ingsun karsa macak pérasétiyaningsun ing antarane<74> ingsun lan sira,sarta bakal nangkarake sira da-</i></p> <p>3. <i>–di akeh bangét. Abram tumuli susungkém konjêm ing bumi, sarta banjur dipangandikani déning Allah mang-</i></p> <p>4. <i>–kono. Mungguh ingsun iki, lah pérasétiyaningsun karo sira iku yén sira bakal dadi lajére go-</i></p> <p>5. <i>–longaning bangsa. Mulane jénéngira ing sabanjure wus aja kasébut Abram, nanging Abraham iku dadiya jénéngira, marga sira iku wus sun: pastekake</i></p> <p>6. <i>Dadi lajére golonganing bangsa. Kang sarta sira bakal sun dadosake babêranahe kang luwih akeh, témah sira bakal dadi bangsa pirang-pirang, lan bakal</i></p> <p>7. <i>Ana para ratu mijil saka sira. Karo déne ingsun bakal nétépake pérasétiyaningsun ana ing antarane ingsun lan sira dalah turunira ing sapungkure nganti turun-tumurun, dadi pérasétiyan langgéng, yén ingsun iki bakal dadi Allahira lan Allaha<75></i></p> <p>8. <i>Turunira ing sapungkure. Sarta maneh sira lan turunira ing sapungkurira bakal sun paringi tanah kang saméngko sira énggoni nanêka, iya satanah Kanaan iki kabeh, dadi Abram</i></p> | <p>1. Ketika Abram berusia 99 tahun, lalu Yehuwe menampakkan diri serta berfirman: Akulah Allah yang Maha Kuasa, hiduplah</p> <p>2. Di hadapanku dengan tidak bercela. Jika kamu bersedia setia padaku di antara aku dan kamu, serta akan menjadikan kamu menjadi</p> <p>3. Banyak sekali. Abram kemudian menyembah di bumi, lalu dinasihati oleh Allah.</p> <p>4. Sesungguhnya kamu ini, lah Perjanjianku denganmu itu jika kamu akan menjadi pemimpin bangsa.</p> <p>5. Jadi untuk selanjutnya namamu jangan disebut Abram, tetapi Abraham itu jadilah namamu, karena kamu sudah aku pastikan</p> <p>6. Menjadi pemimpin golongan bangsa. Dan juga kamu akan aku jadikan keturunan yang lebih banyak, sehingga kamu menjadi berbangsa-bangsa, dan akan</p> <p>7. Ada ratu yang lahir darimu. Serta aku akan menetapkan Perjanjianku di antaraku dan kamu serta keturunanmu yang selanjutnya hingga turun-temurun, menjadi Perjanjian yang abadi, sedangkan aku akan menjadi Allahmu dan Allah</p> <p>8. Keturunanmu selanjutnya. Dan juga kamu dan keturunanmu selanjutnya akan aku beri tanah yang akan kamu tempati, iya semua tanah Kanaan, jadi Abram yang abadi selamanya, sedangkan</p> |
|--|---|

- kang langgég salawase, apadéne ingsun bakal dadi Allah.*
9. *Karodéne maneh pangandikane Allah marang Abraham mangkene: déne mungguh sira iku, sira nétépana pérasétiyaningsun, iya sira dalah turunira ing sapung-*
10. *–kurira turun-tumurun. Iki pérasétiyaningsun kang pada sira nétépana ana ing antarane ingsun lan sira dalah turunira ing sapungkurira: supaya sadengahe*
11. *Panunggalanira kang lanang katétakana. Sira pada nétépana ikutira, iku kang minangkaha pêratandane pérasétiyaning-*
12. *–sun ana ing antarane ingsun lan sira. Sadengah kang lanang panunggalanira baréng ngumur wolung dina katétakana saturun-turunira, dalah kang dudu turunira kang<76> wétan ing omah utawa kang katuku asarana uwang saka sa-*
13. *–dengaha wong liya bangsa. Iya kang wétan ing omahira, iya kang katuku sarana uwangira, iku poma pada katétakana, mangkonowa pérasétiyaningsun iku énggone kacihna ana ing dagi-*
14. *–ngira dadi pérasétiyan langgég. Ana déne wong ikutan, kang ora katétakan ikutan, wong, mangkono iku katumpésa sira saka ing antarane bangsane, iku sun mbubérah pérasétiyaningsun.*
15. *Allah tumuli ngandika maneh marang Abraham: Sarai, sowanira iku sun aja sira arani Sarai, nanging*
16. *Sare iku dadiya jénengan. Déne bakal sun barkahi, lan sira iya bakal sun paringi anak lanang patute saka deweke ugi, iya masti*
- aku akan menjadi Allahnya.
9. Ada lagi perkataan Allah kepada Abraham: jika kamu itu, kamu memegang Perjanjianku, iya kamu serta keturunanmu selanjutnya
10. Secara turun-temurun. Ini Perjanjianku yang yang harus kamu pegang di antaraku dan kamu serta keturunanmu turun-temurun: agar semua
11. Saudaramu yang laki-laki harus dikhitan. Kalian harus dikerat kulit khitanmu, yang menjadi tanda Perjanjianku
12. di antaraku dan kamu. Semua yang laki-laki setelah menginjak usia 8 hari harus dikhitan beserta keturunanmu, dan yang bukan keturunanmu di sebelah timur rumah atau yang dibeli dengan uang dari
13. lain bangsa. Iya yang sebelah timur rumahmu, yang dibeli dengan uangmu, itu berkhitanlah, disitulah tanda Perjanjianku melalui dagingmu
14. menjadi Perjanjian yang kekal. Sedangkan orang yang tidak dikhitan ikutnya, tumpaslah orang yang demikian dari bangsanya, itu yang mengingkari Perjanjianku.
15. Allah kemudian berfirman lagi kepada Abraham: Sarai istrimu itu jangan kamu sebut Sarai, tetapi
16. Sarai itu jadilah namanya. Aku akan memberkati dan kamu juga akan aku beri anak lelaki yang pantasnya juga dari dirinya, iya

- bakal sun barkahi témah bakal dadi bangsa pirang-pirang, malah*
17. *Bakal nurunake ratuning para bangsa. Abraham banjur susungkem konjém ing bumi sarta gumujéng, pangunandikane: <77> wong kang wis ngumur satus tahun apa baya bakal anak-anak, lan sarai kang wis ngumur sangang puluh tahun*
18. *Apa iya bakal duwe anak. Abraham tumuli munjuk marang Allah: ah mugi Ismil kemawon kélilana gêsang*
19. *Wontén ing ngarsa tuwan. Nanging pangandikane Allah: ora, sanyatane sare somahira bakal ngélahirake anak lanang patute saka sira, iku sira jénéngna Ishak. Karo iku énggoningsun bakal nétépake pérasetiyansun dadi pérasetiyang langgéng kanggo marang turune ing*
20. *Sapungkuré. Déne mungguh ing atasan Ismail iku panyuwunira iya wus sun sémbadani, lah iku iya bakal sun barkahi, lan sun dadekake babéranane, sarta sun tangkarake dadi akeh bangét, bakal nurunake panggêdening talér rolas, lan bakal*
21. *Sun dadekake bangsa golongan gède, nanging pérasetiyansun iku bakal sun tétépake karo Ishak <78> kang bakal dilahirake déning sare patutan saka sira besok tahun ngarép ing pêndake mangsa iki*
22. *Sawuse kendél énggone mangandikani mangkono mau, Allah banjur suméngka saka ing panggonane Abêraham.*
23. *Abraham tumuli nambut Ismail kang putêra lan sakehe para*
- pasti akan aku berkahi banyak bangsa,
17. Akan menurunkan Ratu para bangsa. Abraham kemudian tertawa dalam hati seraya berkata, katanya: orang yang sudah berumur 100 tahun bagaimana bisa memiliki anak, dan Sarai yang sudah berumur 90 tahun
18. Dapatkah memiliki anak. Abraham meminta pada Allah: Ah semoga Ismail saja rela hidup
19. Menghadap tuan. Tetapi Allah berkata: tidak, kenyataannya Istri Sarai akan melahirkan anak laki-laki darimu, yang kau beri nama Ishak. Dengan begitu aku akan menetapkan Perjanjianku menjadi abadi untuk keturunan selanjutnya.
20. Sedangkan Ismail itu memiliki permintaan yang sudah aku kabulkan dan itu akan aku berkahi dan aku jadikan wilayahnya serta aku turunkan menjadi banyak sekali, akan menurunkan pemimpin dua belas raja dan akan
21. Aku jadikan golongan bangsa besar, tetapi Perjanjianku itu akan aku tetapkan pada Ishak yang akan dilahirkan oleh Sarai keturunanmu besok tahun depan sejak musim ini
22. Setelah berhenti menasihati, Allah kemudian beranjak dari tempat Abraham.
23. Lalu Abraham menyambut Ismail anaknya dan para abdi di sebelah

ngabdi kang wétan ing daléme utawa kang katumbas sarana uwange, sadéngaha kang lanang panunggalane wong kang ana ing daléme banjur pada ditétaki ikute baréng sadina iku ugi, kaya énggone kaḍawuhe

24. *Dening Allah mau. Abram marengi yuswa sangang*
25. *Puluh sanga tahun nalika disupiti ikute. Lan Ismail kang putéra ngumur têtulus tahun nalika di-*
26. *-tétaki ikute. Baréng sadina iku Abraham énggone*
27. *Kasupitan karo kang putéra Ismail. Lan sakehe wong lanang kang ana ing daléme iya para kang wétan ing dalém, iya kang katumbas sarana uwang saka<79> wong liya bangsa, pada nderek katétakan kabeh.*

timur rumahnya atau yang dibeli dengan uangnya, kemudian semua laki-laki yang ada di dalam rumahnya dikhitan ikutnya hari itu juga, seperti yang diperintahkan

24. Oleh Allah. Abram diberi usia 99
25. Tahun ketika dikhitan ikutnya. Dan Ismail anaknya berusia 13 tahun ketika dikhitan
26. Ikutnya. Setelah sehari dikhitan Aberaham
27. Dan anaknya Ismail. Dan semua laki-laki yang ada di rumahnya, yang ada di sebelah timur rumah, yang dibeli dengan uang dari bangsa lain, semua ikut dikhitan.

BAB 18

1-15 ABRAHAM KÉTAMUAN LAN KAPARINGAN PÊRASÉTIYA MANEH

1. *Sawusé mangkono Yéhuwe ngétingal marang Abraham céḍak wit kayu elon ing Mamre, nalika panuju lénggah ana*
2. *Ing lawangane tarub mbénéri wayah téngange. Baréng mulat ningali, lah ana périya tételu pada juménéng ing ngarépane, baréng ditingali, sanalika dipéḍuk lumajéng saka ing la-*
3. *-wangane tarub, banjur sumungkém ing bumi, sarta matur: ḍuh gusti, mênawi kawula manggon sih wontén ing ngarsa tuwan, mugi tindak tuwan sampun ngan-*
4. *-tos ngélangkungi ḍaténg engkang ngabdi. Manawi képaréng wonténa ingkang*

BAB 18

1-12 ABRAHAM DIDATANGI DAN DIBERI PERJANJIAN LAGI

1. Kemudian Yehuwe menampakkan diri pada Abraham di dekat pohon Kayu Elon di Mamre, ketika dia duduk,
2. Di pintu tenda. Ketika mengangkat mukanya, ada 3 lelaki berdiri di hadapannya, setelah ditengok, seketika itu dijemput menuju
3. Pintu tenda, kemudian sujud ke tanah, serta berkata: Duh Gusti, jika aku mendapatkan kasihmu, jangan
4. kau lampau hambamu ini. Jika boleh, biarlah diambil air sedikit, Tuan mari mencuci kaki lalu

- mbêkta toya sakédik, tuwan sumangga sami wijk suku, lajêng sami lalende-*
5. *–he wontén ing ngandapipun uwit punika. Déne<80> kula bađe mbêkta saêmpêloke, supados tuwan sami sagéda ngiyatakén sarira, sasampunipun makatên sumongga sami ngélajéngaké tindak, déne rat pancen makatén punika tujunipun anggen tuwan sami langkung ing panggenanipun ingkang ngabdi, pangandikane tamu: iya téka ngélakonana kaya saunimu i-*
 6. *–ku. Abraham tumuli enggal-enggalan mênayang ing tarub murugi sarah sarta ngandika: dikêbat meka galêpung*
 7. *Télung takér, éndang ulétén lén gaweya roti. Abraham banjur gagancangan mênayang ing panggonane sapi, mênêdêt pédet kang bécik lan mémés dagine, ditampakake marang batur, kang nuli enggal-enggalan tumandang angolah.*
 8. *Sawuse mangkono améndêt méntega lan puwan karo pédet kang wus dikarsakake ngolah mau, diladosake marang tamune, banjur juménéng ngandép ana ing ngisore uwit kono, sédéng tamune pada dahar. <81>*
 9. *Tamu tumuli pada ngandika marang Abraham: Sarai somahira ana ing ngéndi, unjuke Abraham: wontén ing*
 10. *Tarub ngérika. Pangandikane Yéhuwe: satéméne insun bakal bali ngêrawuhi sira maneh besuk watara péndake mangsa iki, ing kono lah sare somahira bakal duwe anak lanang. Mangka Sarai ngérungokake ana ing lawangane tarub, kang képérénah ing*
- beristirahat
5. di bawah pohon ini. Dan aku akan membawa makanan agar Tuan segar kembali. Setelah itu silakan jika akan melanjutkan perjalanan, sebab Tuan telah datang ke tempat hambamu ini, Jawan para tamu: iya perbuatlah seperti yang kau katakan
 6. Aberam segera pergi menuju tenda menghampiri Sarah serta berkata: ambillah tiga
 7. Genggam tepung, lalu remaslah dan buatlah roti. Abraham kemudian dengan sigap menuju kandang sapi, mengambil anak sapi yang baik dan kenyal dagingnya, diberikannya kepada pelayan, lalu pelayannya segera mengolah.
 8. Kemudian diambilnya dading dan susu dari anak sapi yang sudah diolah itu, dihidangkan untuk tamunya, kemudian ia berdiri dekat mereka di bawah pohon, di sebelah tamu yang sedang makan.
 9. Lalu mereka berkata pada Abraham: Sarai istrimu ada di mana? Abraham menjawab: ada di
 10. Tenda sana. Sesungguhnya aku akan kembali mendatangimu lagi antara satu tahun dari sekarang, saat itulah Sarai isrimu akan memiliki anak laki-laki. Sarai mendengarkan dari pintu tenda yang letaknya di belakang

pungku-

- | | |
|---|--|
| <p>11. <i>–rane tamu. Anadéne Abraham lan sare wus pađa sépuh, wus akeh yuswane, sarta Sarai wus</i></p> <p>12. <i>Lungse mungguh kalomérahane wong wadon. Mulane Sarai gumujéng sajéroning galih, pangunandikane: aku wong wis lungse mangkono apa iya isih ba-</i></p> <p>13. <i>–kal kérésmen, wah bandaraku iya wis sêpuh. Yêhuwe banjur ngandika marang Abraham: yagene Sarai téka gumuyu, pangunandikane: apa iya téméne iku isih bakal duwe anak, wong wis lungse mangkene.<82></i></p> <p>14. <i>Ing atase Yêhuwe apa ana kang mokal, ing wayah kang wus katamtokake ingsun masti bakal bali ngêrawuhi sira maneh, besuk watara pêndake mangsa iki, a-</i></p> <p>15. <i>–nuli sare masti duwe anak lanang. Sarai tumuli selak, unjuke: kawula botén gumujéng, marga ajérij, ewa déne pangandikane Yêhuwe: iya, satéméne sira mau gumuyu.</i></p> | <p>11. Tamu. Sedangkan Abraham dan Sarai sudah tua, sudah banyak usianya, serta Sarai sudah</p> <p>12. Layu dan menopause (berhenti haid). Sehingga Sarai tertawa dalam hati, katanya: aku sudah layu, akankah</p> <p>13. Bersetubuh memiliki anak, Tuanku juga sudah tua. Yehuwe kemudian berkata kepada Abraham: mengapakah Sarai tertawa, katanya: apakah benar aku masih bisa memiliki anak, padahal aku sudah layu seperti ini.</p> <p>14. Adakah sesuatu yang mustahil bagi Yehuwe, di saat sudah ditentukan olehnya pasti akan mendatangimu lagi, besok kira-kira setahun dari musim ini,</p> <p>15. Kemudian Sarai akan memiliki anak laki-laki. Sarai lalu menyangkal, katanya: saya tidak tertawa, karena ia takut, sedangkan Yehuwe menjawab: iya, sebenarnya kamu tertawa!</p> |
|---|--|

16-33 Abraham Angémbani Wong Ing Sodom

16. *Sawuse mangkono périya mau banjur pađa tédak saka ing kono, tindake angénér ing Sodom, mangka Abraham an-*
17. *–derek sumédiya nguntapake. Yêhuwe tumuli ngunandika: apa Abraham wus kikibi kang bakal sun tindake-*
18. *–ke. Déne ta Abraham iku rak masti bakal déne bangsa gélengan géde lan kawasa, lan sakehe para bangsa ing bumi masti bakal pađa kabarkahan*

16- 33 Aberam Mengiringi Orang ke Sodom

16. Setelah itu berangkatlah para pria dari sana, perginya memandangi ke Sodom, maka Abraham ikut
17. Mengantar bersama mereka. Yehuwe kemudian berfirman : Apakah Abraham sudah kau tutupi tentang apa yang hendak kau lakukan?
18. Dan Abraham pasti akan menjadi golongan bangsa besar dan berkuasa serta banyak bangsa di bumi akan mendapatkan keberkahan dari

marga saka

19. *Deweke. Ujér wus sun piji supaya marentahana<83> anak-anake lan turune ing sapungkure nétépi agamane Yéhuwe, demen pada ngélakoni kautaman lan kabénére. Kang supaya Yéhuwe nékakna marang Abraham apa kang wus* 19. Dia. Sebab sudah aku perintahkan anak-anaknya dan keturunan selanjutnya agar menganut agama Yehuwe, gemar melakukan keadilan dan kebenaran. Supaya Yehuwe mendatangkan kepada Abraham apa yang sudah
20. *Disabdakake tumérap ing awake. Yéhuwe banjur ngandika: ana alok kang rame bab Sodom lan Amorah, yén* 20. Difirmankan kepada dirinya. Yehuwe kemudian berfirman: ada keluhan bab Sodom dan Gomora jika
21. *Luwih abot durakane, mulane ingsun karsa tumêdak aniti pariksa, apa iya lakune iku nyondonging sakatoge ing alok kang wus anékani marang angsun mau, apa ora. Ingsun karsa mirsani.* 21. Lebih berat durhakanya, maka aku akan turun memeriksa, apa iya mereka benar-benar bertindak sesuai keluhan tentang yang disampaikan padaku atau tidak. Aku ingin melihat.
22. *Périya mau tumuli pada tindak saka ing kono njujug ing Sodom, nanging Abraham isih kari ngadêg ana ing* 22. Pria itu lalu pergi dari sana menuju Sodom, tetapi Abraham masih berdiri di
23. *Ngarsane Yéhuwe. Abraham banjur marék sarta munjuk: punapa tuwan ingkang bađe numpés tiyang mursid tung-* 23. Hadapan Yehuwe. Abraham kemudian mendekat menyembah seraya berkata: apakah Tuan akan melenyapkan orang baik
24. *-gil kaliyan tiyang duraka. Bok manawi ing salébétipun nagari ngériku wontên tiyangipun sekét ingkang mursid, punika punapa ingkang bađe tuwan tumpés, punapa bo-<84>-ten ngeman datêng manggonanipun karena saking tiyang mursid* 24. Dan orang durhaka? Jika di dalam negeri itu ada 50 orang baik, apakah itu akan engkau binasakan? Apakah tidak sayang dengan yang menempati karena di sana terdapat orang baik
25. *Sekét ingkang wontén ing salébétipun. Mugi tébiha saking tuwan ngélampahi ingkang makatén, mejahi tiyang mursid tunggil kaliyan tiyang duraka, témah tiyang mursid kadamél sami kaliyan tiyang duraka, ingkang makatên punika mugi tébihe saking tuwan, khakimipun ing saja-* 25. 50 yang ada di dalamnya. Semoga Tuan merasakan hal yang demikian. Membinasakan orang benar bersama orang durhaka, yang artinya orang benar disamakan dengan orang durhaka, semoga Tuan dijauhkan dari yang seperti itu, hakim di dunia

26. *gad punapa botén mesti nindakakén ngadil. Pangandikane Yéhuwe: manawa ana ing sajérone nagara, amasti sapanggone iku kabeh bakal sun eman karana saka*
26. Apakah tidak menghukum dengan adil? Yehuwe berfirman: jika ada di dalam negara, pasti tempat itu semua akan aku kasihi karena
27. *Wong iku. Abraham mangsuli, unjuke: lah ta, kawula sampun kamipurun munjuk dumaténg pangeran,*
27. Orang itu. Abraham menjawab: ya kan, saya sudah memberanikan diri berkata kepada Mu
28. *Sanadiyan kawula punika namung débu kaliyan awu. Tiyang mursid sekêt wau bok ménawi wontên kirangipun gangsal, punapa karana saking tiyang gangsal punika tuwan bađe numpés sanagari sadaya, pangandi-<85>-kane Yêhuwe: mesti bakal ora sun tumpés, manawa ingsun manggih wong patang puluh lima ana ing ko-*
28. Walaupun saya hanyalah debu dan abu. Terdapat kurang lebih 5 orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah karena lima orang tersebut Tuan akan menghancurkan semua negeri? Yehuwe berfirman: pasti tidak akan aku hancurkan, jika aku bertemu 45 orang di sana.
29. *–no. Abraham tumuli nyambéti maneh, unjuke: bok ménawa ing nêriku képanggih namung kawan dasa, pangandikane Yêhuwe: mesti bakal sun wurungake*
29. Abraham kemudian menjawab lagi: Jika di dalam negaraku bertemu 40 orang, jawab Yehuwe: pasti akan aku batalkan
30. *Karana saka kang patang puluh. Unjuke Abéraham: pangeran mugè sampun ngantos béndu, kawula bađe munjuk: bok ménawi ing ngêriku képanggih namung tigang dasa, pangandikane Yéhuwe: mesti bakal sun wurungake, ménawa ingsun mangkeh wong*
30. Karena 40 orang tersebut. Abraham menjawab: Tuan jangan sampai murka, aku akan berkata: jika hanya bertemu 30 orang, kata Yehuwe: pasti aku akan batalkan jika aku hanya bertemu
31. *Télung puluh ana ing kono. Unjuke Abraham: lahna kawula sampun kamipurun unjuke dumaténg pangeran, bok manawi ing ngêriku képanggih namung kalih dasa, pangandikane yêhuwe: mesti ora bakal sun tumpês karana saka kang rong puluh,*
31. 30 orang di sana. Jawab Abraham: sesungguhnya aku sudah memberanikan diri kepada Tuan, jika di dalam negaraku hanya da 20 orang, Jawab Yehuwe: pasti aku akan batalkan jika aku hanya bertemu 20 orang di sana
32. *Ing kono unjuke Abéraham: pangeran mugè sampun<86>*
32. Abraham menjawab: Tuan jangan sampai murka, aku akan bertanya

ngantos bêndu, kawula bađe munjuk namung sapisan punika malih: bok manawi ing ngêriku namung képanggih sadaya, pangandikane Yêhuwe: mesti ora

33. *Bakal sun tumpés karena saka kang sapuluh. Baréng Yêhuwe wus mungkasi énggone mangandikani Abérahram, banjur tindak, sarta Abraham tumuli mandek ményang ing panggonane.*

BAB 19

1-14 LoT KÉTAMUAN MALAEKAT LAN KADAWUHAN NGUNGSU SAKA ING SODOM

1. *Malaekat loro mau pada rawuh ing Sodom wayah sore, mangka Lot panuju lénggah ana ing saketengane Sodom, baréng Lot ndéléng Malaekat mau, sanalika ngadeg métuk lan sumungkém konjém ing bumi*
2. *Sarta matur: lah ta bandara kawul, sampeyan kula aturi lumébet kendél daténg gériyanipun ingkang ngabdi, <87> sami nyare saha wijik suku, bangun enjing sami biđal ngélajéngakén tindak, pangandikane Malaekat: ora, aku dak pada nginép ana ing ratan kene bae,*
3. *Nanging bangêt énggone nggubél, témahe pada nuruti lumébet ing omahe, banjur diségahi dahar, digawakake*
4. *Roti tanpa ragi, tumuli pada dahar. Sadurunge pada mapan sare, wong omah mau, wiwit jaka tékan wong uwanén, sagolongane wong kabeh kérig lampit, o-*
5. *Ra ana kang kari. Banjur pada nyêluk-nyeluk marang Lot,*

sekali lagi: jika di negaraku ternyata semuanya durhaka, Yehuwe berkata: pasti tidak

33. Akan aku hancurkan karena yang 10 orang. Setelah Yehuwe mengakhiri percakapannya dengan Abraham, kemudian pergi, serta kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya.

BAB 19

1-14 LUT DIDATANGI MALAIKAT DAN DIUTUS MENGUNGSU DARI SODUM

1. Dua malaikat itu datang ke Sodom saat sore, saat Lut sedang duduk di sebelah kanan pintu Sadom, saat Lot melihat malaikat itu, bergegas menjemput dan bersujud sampai tanah
2. Serta berkata: Tuan-tuan sekalian, saya persilakan masuk ke dalam rumah hamba. Tidur menginaplah lah dan mencuci kaki, setelah bangun pagi kemudian pergi meneruskan perjalanan, jawab malaikat: tidak, aku akan menginap di lapangan ini saja,
3. Tetapi karena Lot mendesak, kemudian tamunya menuruti masuk ke rumah kemudian disajikan makan, dibawakan
4. Roti tanpa ragi, kemudian makan. Sebelum orang rumah beranjak tidur, datanglah orang muda sampai yang tua, bahkan semua orang datang mengepung,
5. Tidak ada yang tertinggal. Kemudian mereka memanggil

- némbunge: ana ing ngéndi wong kang pada nékani kowe ing sawéngi iki, wétokna marang aku, arap pada dak wanuh.*
6. *Lot tumuli métoni wong mau ményang ing jaba ing ngarépan* 6. Lot kemudian keluar menemui mereka, ke depan pintu,
7. *Lawang, sarta diintêb ana ing burine. Kalawan pangucapè: duh para sadèrek kula, bok sampun* 7. Lalu dilihat dari belakang pintu. Seraya berkata: duh para saudaraku, janganlah
8. *Ta sami ngélampahi awon makaté. Lah ta kula<88> gadah anak estéri kalih taksih sami pérawan, punika bađe kula dalakén daténg sampeyan, suwawi sampeyan dalém ing sapikajéng sampeyan, namung tiyang punika sampun ngantos sampeyan dalém punapa-punapa, jéneh sampun sami ngahub daténg wangan* 8. Kalian berbuat jahat. Saya punya 2 anak perempuan masih perawan, itulah yang akan aku tunjukkan kepada kalian, berbuatlah yang kamu pandang baik, tetapi orang ini jangan kalian apa-apakan, karena mereka datang untuk berlindung.
9. *Kula. Pangucapè wong akeh: hus, mundura, karo déne maneh pangucapè: wong siji arêp ngakimi bae, méngkar kowe dak kaniyaya kang luwih bangêt maneh katingal karo wong iku, wonge (Lot) tumuli dikéroyok, sarta pada tumandang arêp mbêjed lawang,* 9. Mereka menjawab: hus, enyahlah! Lagi kata mereka: satu orang akan menghakimi, sekarang aku akan menganiaya kamu melebihi kedua orang itu, Lut kemudian dikeroyok. Serta mereka mendobrak pintu.
10. *Nanging périya mau banjur pada mulung astane, Lot ditarik lumébu ing omah, sarta lawange dikancing.* 10. Tetapi lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya, Lot ditarik masuk ke rumah, serta pintu dikunci.
11. *Dene wong kang ana ing ngarépe omah iku pada diḍawahi wélak picak mamar, wiwit kang cilik tékan kang géde, témahan kadung énggone gagap-gagap golek lawang, <89>* 11. Sedangkang orang yang berada di depan rumah dibutakan dari yang kecil hingga yang besar, sehingga mereka kesulitan mencari pintu.
12. *Périya mau tumuli pada ngandika marang Lot: kowe isih duwe akérab sapa maneh ana ing kene. Dadiya mantu, dadia anak lanang utawa wadon, utawa sadengah sapa kang dadi kérébmu ana ing nagara kene, iku pada iri-* 12. Lelaki itu kemudian berbicara pada Lot: kamu masih punya tamu siapa lagi di sini? Menantu, anak lelaki, anak perempuan, atau semua siapa saja karibmu di negara ini, bawa mereka keluar

13. *–dên têtmu saka ing panggone iki. Awitdêne panggone iki sêlak pada dak gémpur, marga aloke wus rame ana ing pangayunane Yéhuwe, lan aku pada kautus déning Yéhuwe nggémpur pangone kene.*
14. *Lot banjur métu mituturi mantune, kang pada somahan karo puterane, témbunge: dikébat pada métuwa saka ing panggone kene, awit Yéhuwe sêlak karsa nggémpur nagara iki, nanging mantune pada ngira yén iku mung sêmbêrnan,*

15-22 Lot Sagarwa Putérane Pada kaungsekake Ményang Zoar

15. *Baréng wétune bambang wetan, Malaekat pada nyérég marang<90> Lut, pangandikane Dikebat ta, bojomu lan anakmu wadon loro kang nyepak ana ing kono iki gawanen lunga, supaya kowe aja nganti katut tumpes kam-*
16. *Bat ulating durakane nagara iki. Sarehne isih rungu-rungu, mulane periya mau pada nyandak tangane lan tangane somahe tuwin tangane anake wadon karo mau, karone saka pangemane Yehuwe marang awake, banjur dituntun metu lan dieculake ana ing*
17. *Sajabane nagara. Kekarita sawusé pada dituntun metu tutug ing jaba, panjenengane tumuli ngendika sira ngungsekna nyawanira, aja nganggo tumelih lan aja mandeg-mandeg ana ing saweratane ara iki, ngungsiya menyang pagunungan, supaya sira aja nganti*
18. *Tumpés, unjuke Lot marang*

15-22 Lot Beserta Istri dan Anaknya Diungsikan ke Zoar

13. Dari tempat ini. Karena tempat ini akan aku hancurkan, karena banyak yang berkeluhkesah tentang negara ini pada Yehuwe, dan aku diutus oleh Yehuwe untuk memusnahkan tempat ini.
14. Lot kemudian keluar menasihati menantunya, yang akan menikah dengan anaknya, katanya: keluarlah dari tempat ini, karena Yehuwe akan memusnahkan negara ini, tetapi menantunya menganggap itu hanya gurauan.
15. Ketika pagi datang, Malaikat mendesak Lot, katanya, bangunlah, istrimu dan 2 anak perempuanmu sera barang yang ada di sana bawalah pergi, supaya kamu tidak ikut dibinasakan
16. Durhakanya negara ini. ketika masih berlambat-lambat, maka pria itu memegang tangannya dan tangan istrinya serta anak perempuannya itu, karena Yehuwe akan mengasihani dia, kemudian dituntun keluar dan dilepaskan di
17. Luar negara. Sesudah dituntun menuju keluar, dia berkata, kamu ungsikanlah nyawamu, jangan menoleh ke belakang dan jangan berhenti-berhrnti di antara perjalanan, mengungsilah di pegunungan, agar kamu tidak
18. Musnah. Jawab Lot pada pria

périya mau:

19. *Sampun ta duh Gusti, lah ta abdi tuwan sampun manggih sih wontén ing ngarsa tuwan <91> saha tuwan sampun ngacungake palimirma ingkang tuwan rentahaken daténg kawula, déne ngantos mitulungi gesang dateng nyawa kawula. Nanging kawula masti boten kenyanggah manawi ngungsi ngantos dumugi ing pareden, bok manawi kawula taksih*
20. *Kecandak ing bilahi temah estu péjah, lah ta, Nagari ngajeng punika nyelak, kenging kawula ungseni, tur ilah kemawon. Kawula mugèl kelilana ngungsekaken awak meriku, tiyang namung alit makaten,*
21. *Mangka ngandika marang Lot: lah iya wis ta, dalah bab perkara iku sira iya wus, legani, dadi nagara kang sira unyapake iku bakal ora sun walik.*
22. *Dikebat ngungsiya apa-apa sadurunge sira lumebu ing kono. Awit saka nalar kang mangkono iku nagara mau <92> ketelah aran: Zoar*

23-29 Rusake Sodom lan Gomora

23. *Bareng srengenge wus malétek ngungkuli bumi lan*
24. *Lut wus lumebu ing sore, Yehuwe tumuli nurunake walirang lan geni marang Sodom lan marang Ngamo-*
25. *-ra, tumurune saka Yéhuwe saka ing langit. Témah Nagara iku pada diwalik dalah arane kabeh lan sakehe*

tadi:

19. Sudah dhuh Gusti, sungguh Tuan telah mengasihani dihadapanmu dan kemurahan yang besar kepadaku, sudah menolong hidup nyawaku. Tetapi pasti aku tidak cukup waktu jika harus mengungsi sampai pegunungan, jika aku masih
20. Tersusul pasti aku akan mati, negara di sana itu dekat, dapat aku jadikan pengungsian, izinkanlah saja. Semoga aku direstui mengungsi ke sana, saya hanyalah seorang yang kecil
21. Berkata pada Lot: sudahlah, jika itu permintaanmu, aku kabulkan, jadi negara yang kau sebut tadi tidak aku balikkan.
22. Cepatlah mengungsi, karena aku tidak dapat berbuat apa-apa sebelum kau sampai sana. Dari pemikiran yang demikian, negara itu disebut: Zoar

23-29 Rusaknya Sodom dan Gomora

23. Setelah matahari sudah terbit melebihi bumi
24. Lot sudah sampai saat masuk sore, Yehuwe kemudian menurunkan belerang dan api ke Sodom dan ke Gomora
25. Diturunkan oleh Yehuwe dari langit. Lalu negara itu dibalik beserta semua isinya serta banyak

26. *Wong ing Nagara kono sarta taném tuwuhan bumi. Nanging garwane Lut iku mandég tumuli saka ing burine, tanah malih dadi tugu uyah ngerunggunuk.*
27. *Bareng wetan ésuk umun-umun Abraham muruki ing pang-*
28. *-gonane ngadeg sowan ana ing ngarsane Yehuwe. Bareng ngungak penere Sodom lan Amora tuwin satanah ara kene kabeh, lah tumuli ningali ana pega kumelun*
29. *Saka ing bumi kaya pegane pawon gamping. Kaya mang-
<93> Kono kelakone Allah nalika nggempur nagara-nagara ing ara kono, tumuli ngengeti marang Abraham, sarta angirid Lod metu saka ing saténgahe patumpesan, sajeroné malik nagara kang maune dianggoni déning Lot.*
26. Orang di negara itu dan tumbuh-tumbuhan bumi. Tetapi istri Lot yang berada di belakangnya berhenti, tanah kemudian menjadi tiang garam tinggi.
27. Setelah pagi, Abraham mendatangi tempat
28. Berdirinya Yehuwe. Kemudian melihat ke arah Sodom dan Amora serta semua permukaan tanah itu, lalu melihat ada asap mengepul
29. Dari bumi seperti asap peleburan kapur, seperti begitulah saat Allah memusnahkan negara di sana, kemudian ingat pada Aberam serta mengajak Lot keluar dari tempat penumpasan, membalikkan negara yang sebelumnya ditempati oleh Lot.

30-39 Turune Lot

30. *Anadéne Lot budal saka ing Zoar, banjur mangkat ana ing pagunungan karo anake wadon loro, marga sumelang manawa tetepa ana ing Zoar kono. Pamanggone ana ing*
31. *Gua dalah anake wadon loro mau. Nuli ana pangucap kang tua marang kang Enom, tembunge: rama wis sepuh, mangka ing tanah kono ora ana wong lanang maneh kang mareki marang aku lan kowe kaya lakune wong*
32. *Sajagad. Payo rama kita pada diaturi ngunjuk anggur nuli pada awor turu, supaya kita pada nuwuh-*
33. *-na turun saka rama kita. Dadine ing wéngi iku kang rama diaturi*

30-39 Teturunan Lot

30. Saat Lot berangkat dari Zoar, kemudian menuju pegunungan bersama dua anak perempuannya, karena khawatir jika tetap di Zoar. Menempati
31. Gua bersama dua anak perempuannya. Kemudian ada perkataan anaknya yang tua kepada yang muda, katanya: Bapak sudah tua, sedangkan di tanah itu tidak ada laki-laki yang mendekatiku seperti tingkah laku orang
32. Di seluruh dunia. Ayo Bapak kita diberi minum anggur kemudian tidur bersama, agar kita menghasilkan
33. Keturunan dari Bapak kita. Jadi ketika malam Bapak kita disuguhi

- anggur, kang tua banjur melebu lan awor turu karo kang rama, mangko Lot ora sumurup apa-apa, dadine anakke anggone mapan turu,*
34. *Utawa enggone tangi. Anadéne kelakon bareng ésuke kang tua tumuli turu marang kang Enom, tembungé: lah mau béngi aku wis awor turu karo ramaku, payo mengko béngi iya pada diaturi ngunjuk anggur maneh, endang kowe melebua awor turu, supaya kita pada tu-*
35. *–wuhna turun saka rama kita. Dadine ing wéngi iku kang rama iya pada diaturi ngombe anggur maneh, kang Enom nuli marek lan awor turu, mangko Lot ora sumurup apa-apa, dadine anake enggone mapan turu utawa*
36. *Enggone tangi. Mangkono dadine anake Lot sakaro-*
37. *–ne pada ngandut saka kang rama. Kang tua banjur duwe anak lanang, kang dijénengi Moab (turune bapa). Iya iku kang dadi lajere bangsa Moab saprene.*
38. *Déne kang Enom iya duwe anak lanang iku, kang dijénenga-*
39. *–ke Ben-Ami (anake kadangku utawa bangsaku) iya iku kang dadi lajere bangsa Aman saprene.*
- anggur, yang tua kemudian masuk untuk tidur bersama Bapaknya, sedangkan Lot tidak tahu apapun, pada saat akan tidur
34. Ataupun saat bangun. Keesokan paginya, anak yang tua kemudian memberi tahu yang muda, katanya: tadi malam aku sudah tidur bersama Bapakku, ayo nanti malam bapak diberi minum anggur kemudian masuklan untuk tidur bersama, agar kita menurunkan
35. Keturunan dari Bapak kita. Jadi saat malam Bapaknya diberi minum anggur lagi, anak yang muda kemudian mendekat dan tidur bersama, sedangkan Lot tidak tahu apapun, saat anaknya mendekati tdur ataupun
36. Saat bangun. Kemudian kedua anak Lot
37. mengandung anak dari Bapaknya. Yang tua kemudian memiliki anak lelaki, yang diberi nama Moab (menurunkan Bapa). Dialah yang menurunkan Bangsa Moab hingga saat ini.
38. Sedangkan anaknya yang muda memiliki anak laki-laki yang diberi nama
39. Ben-Ami (anaknya saudaraku atau bangsaku) itulah yang menurunkan bangsa Amon hingga sekarang.

BAB V

TEOLOGI DAN INTERTEKSTUAL KITAB MUSA

5.1 Perjanjian Lama

Pada permulaannya, terdapat beberapa teks Perjanjian Lama dan bukan teks tunggal. Pada abad ke-3 SM, sedikitnya terdapat tiga teks Ibrani, yaitu teks *Massorethique*, teks yang dipakai untuk terjemahan Yunani, dan teks Kitab Taurat Samaritan. Pada abad ke-1 SM, terdapat kecenderungan untuk membentuk teks tunggal, tetapi hal tersebut baru terlaksana seabad kemudian.

Jika mempunyai ketiga teks tersebut, tentu kita dapat melakukan studi perbandingan dan mungkin dapat memiliki ide tentang teks yang asli. Sayangnya, kita tidak memiliki ketiganya. Selain gulungan-gulungan yang terdapat di gua Qumran pada tahun 1947 (gulungan yang berasal dari zaman sebelum timbulnya agama Kristen; dekat sebelum kehadiran Nabi Isa), telah terdapat *Papyrus Decalogue* yang berasal dari abad ke-2 M dan mengandung perbedaan-perbedaan dari teks klasik. Begitu juga dengan fragmen Perjanjian Lama yang ditulis pada abad ke-5 M (Fragmen Geniza, Kairo). Sementara teks Bibel Ibrani yang paling tua adalah teks yang ditulis pada abad ke-10 M.

Terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani ditulis pada abad ke-3 SM. Teksnya dinamakan *Septante* (berarti ‘tujuh puluh’, seturut jumlah orang yang menerjemahkannya). Terjemahan tersebut dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria. Para pengarang Perjanjian Baru bersandar kepada teks tersebut. Tak heran jika kemudian teks tersebut tetap digunakan hingga abad ke-7

M. Pada saat ini, teks Yunani yang digunakan dunia Kristen adalah manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan *Codex Vaticanus* (disimpan di Vatikan) dan *Codex Sinaiticus* (berasal dari Sinai) yang disimpan di British Museum, London. Manuskrip tersebut ditulis pada abad ke-4 M.

Terjemahan dalam bahasa Latin dilakukan oleh Jerome dengan menggunakan dokumen-dokumen Ibrani pada permulaan abad ke-5 M. Terjemahan latin ini kemudian dinamakan *Vulgate* dan telah disebarkan ke serata dunia sesudah abad ke-7 M. Selain itu, terdapat juga terjemahan Aramaik dan Syriak. Akan tetapi, terjemahan itu hanya membicarakan tentang beberapa bagian dari Perjanjian Lama. Berbagai-bermacam terjemahan tersebut telah diolah oleh beberapa ahli dan dijadikan teks “tengah-tengah”, yakni teks yang mampu mengompromikan bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Ada pula yang mengumpulkan bermacam-macam terjemahan selain Bibel Ibrani, seperti terjemahan Yunani, Latin, Syriak, Aramaik, dan Arab. Kumpulan itulah yang dikenal dengan nama Bibel Walton (London tahun 1657). Dengan begitu, usaha manusia mengenal teks Perjanjian lama ternyata sangat besar. Selain itu, mereka dapat dengan mudah mengetahui bahwa akibat koreksi-koreksi antara versi yang bermacam-macam dan terjemahan yang bermacam-macam, teks yang asli sudah berubah selama dua ribu tahun. (Bucaille, 1978: 27-28).

5.1.1 Taurat dan Pentateukh

Kitab Taurat dianggap sebagai satu karya tunggal, yaitu gulungan Kitab Taurat. Yesus menyebutnya “Kitab Musa”, sebagaimana termaktub di dalam

Markus 12:26. Karya tunggal (Kitab Taurat) ini terdiri atas lima “kitab” sehingga ia disebut *Pentateukh*. Nama masing-masing kelima kitab itu menggambarkan pengertian tertentu dari kitab itu sendiri. Nama-nama Ibrani tradisional berasal dari kata-kata pembuka pada masing-masing kitab, sedangkan nama Kristen tradisional masing-masing berdasarkan pada suatu aspek dari isi kitab-kitab tersebut. Nama-nama Kristen berasal dari *Saptuaginta*, terjemahan bahasa Yunani kuno dari kitab Suci Ibrani (Schnittjer, 2012: 29).

Taurat adalah nama dalam bahasa Semit. Kalimat Yunani yang sekarang digunakan dalam bahasa Perancis adalah *Pentateuque* yang artinya ‘kitab yang terdiri atas lima bagian’, yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, orang Levi Bilangan, dan Ulangan. Inilah lima pasal pertama dari 37 pasal yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kumpulan teks ini membicarakan asal alam sampai dengan masuknya bangsa Israil di Kan’an, tanah yang dijanjikan sesudah mereka menjadi budak di Mesir; tepatnya hingga wafatnya Nabi Musa. Akan tetapi, riwayat kejadian-kejadian sejarah itu dipergunakan sebagai kerangka untuk menerangkan kehidupan keagamaan dan sosial bangsa Yahudi. Dari sinilah nama hukum atau Taurat. Orang-orang Yahudi dan Kristen, selama berabad-abad, berpendapat bahwa pengarang Taurat adalah Nabi Musa sendiri. Barangkali pendapat tersebut didasarkan atas ayat (Keluaran 17, 14) yang berbunyi: “*Tulislah itu (kekalahan kaum Amaleq) dalam Kitab,*” atau atas ayat (Bilangan 33, 2) tentang keluarnya orang Yahudi dari Mesir yang berbunyi: “*Musa menerangkan dengan tulisan tempat-tempat mereka berangkat,*” atau dalam Kitab (Ulangan 3, 9) yang berbunyi: “*Musa menulis aturan (hukum) ini.*” Semenjak abad ke-1 SM, banyak

orang yang mempertahankan anggapan bahwa seluruh *Pentateuque* ditulis oleh Nabi Musa. Beberapa di antara orang itu adalah Flavius Joseph dan Philon dari Alexandria.

Pada saat ini, anggapan tersebut sudah ditinggalkan orang. Meskipun demikian, Perjanjian Baru masih mempertahankannya. Paulus, dalam suratnya kepada orang-orang Rum (10, 5), mengutip kata-kata orang Levi: "*Musa sendiri menulis aturan-aturan yang datang dari Taurat*". Yahya, pengarang Injil keempat, dalam Pasal 5, Ayat 46-47 meriwayatkan bahwa Yesus berkata: "*Jika kamu telah melihat Musa, kamu tentu akan percaya kepadaku, karena ia (Musa) telah menulis tentang diriku. Kalau kamu tidak percaya kepada apa yang ditulis oleh Musa, bagaimana kamu dapat percaya kepada apa yang aku katakan?*" Di sini, kekeliruan timbul dari redaksi. Teks asli bahasa Yunani menyatakan "*episteute*" yang berarti 'pasal', bukan 'menulis'. Dengan demikian, Yahya telah memberi keterangan yang salah terhadap apa yang telah diucapkan Yesus. (Bucaille, 1978: 37).

Pada tahun 1753 M, R.P. de Vaux menerbitkan bukunya yang berisi dugaan tentang catatan-catatan asli dipakai oleh Nabi Musa untuk menulis Kitab (pasal) Kejadian. Dalam buku itu, ia menitikberatkan adanya bermacam-macam sumber. Sudah jelas, bukunya orang pertama yang menulis hal ini, tetapi ia adalah orang pertama yang berani mengumumkan suatu kenyataan yang sangat penting, yaitu bahwa Kitab (pasal) Kejadian terdapat dua teks yang berbeda-beda; yang satu menamakan Tuhan dengan kata *Yahwe*, yang lainnya menyebut Tuhan dengan kata *Elohim*. Eichhorn (1780-1783) mengungkapkan penemuan yang sama

mengenai empat kitab (pasal) lainnya dalam Taurat (*Pentateuque*). Kemudian pada tahun 1789, Ilgen merasa bahwa satu dari dua teks yang diselidiki oleh Astruc, yaitu teks yang di dalamnya Tuhan dinamakan *Elohim*, harus dibagi menjadi dua. Dengan begitu, *Pentateuque* menjadi benar-benar terpecah-pecah.

Tabel 5.1 Kitab Taurat

Bahasa Ibrani	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Thora	Pentateuch	Taurat	Kitab Moesa
Beresyit Eleh Syemot Wayyiqra Bemidbar Eleh Haddebarim	Genesis Exodus Leviticus Numeri Deuteronomium	Kejadian Keluaran Imamat Bilangan Ulangan	Purwaning Dumadi Pangentasan Kaimaman Wilangan Pangandaring Torét

5.1.2 Keunikan Naskah Kitab Musa

Naskah KM yang ditemukan di Perpustakaan Kolsani Ignatius Yogyakarta merupakan sebuah naskah Perjanjian Lama berbahasa Jawa dan beraksara Arab Pegon. Naskah asli KM hanya dimiliki oleh seorang kolektor naskah kuno yang bernama Ishlah Gusmian di Surakarta dan Perpustakaan Ignatius Yogyakarta.

Nomor Buku	: KI 113 D 43
Judul	: Kitab Musa; Layang kang Kapisan, kaaranan Purwaning Dumadi.
	: : Genesis, Javaansch Pegon.
Seri	: Seri Pustaka Kuntara, 3777
Penerbit	: 1939, The British & Foreign Bible Society dsl.
	: 336 hal., aksara Arab

Dalam mencari asal-usul Naskah KM, peneliti mendapatkan kesulitan untuk mengetahui sosok pengarang dan dari mana ia mengambil rujukan terjemahan Naskah KM. Soalnya, Naskah KM tidak memberikan keterangan secara terperinci mengenai hal itu. Para pemuka agama Kristen dan Katolik pun tidak mengetahui

tentang adanya Naskah KM yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon dan berbahasa Jawa. Di sinilah keunikan Naskah KM. Ia merupakan naskah “milik” umat Kristen, tetapi umat Kristen sendiri tidak mengetahui tentang naskah tersebut. Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai empat informan, yaitu Dr. Yusak Tridarmanto, Dr. Stanislaus Sunardi, Dr. V. Indra Sanjaya, dan Pdt. Anwar Tjen, Ph. D. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengarang dan apa tujuannya menulis Naskah KM. Peneliti melakukan wawancara mendalam yang dimulai dari tanggal 15 Februari 2018 hingga 10 Juli 2018. Secara simultan, peneliti pun melakukan penelitian mengenai sejarah Naskah KM dan maksud dari isi Naskah KM.

Saat wawancara dengan Pendeta Yusak Tridarmanto, peneliti bertanya tentang Naskah KM. Akan tetapi, beliau tidak mengetahui sedikit pun tentang naskah tersebut. Walaupun Naskah KM ditulis dengan aksara Pegon dan bahasa Jawa, beliau tidak mengerti maksud penulisan Naskah KM. Beliau mengaku baru pertama kali mendengar informasi tentang adanya Alkitab berbahasa Jawa dan ditulis dengan menggunakan aksara Pegon. Menurut beliau, ini sebuah keunikan dan perlu ditelusuri secara mendalam, siapa di balik penulisan naskah tersebut. Atas dasar itu, beliau menyarankan penulis untuk merujuk Alkitab-alkitab terdahulu, seperti Alkitab berbahasa Ibrani dan *Saptuaginta*. Beliau memberikan arahan agar proses transliterasi harus merujuk kepada bahasa acuan standar LAI agar tidak terjadi penyimpangan dalam segi makna dan teologinya. Penulis diarahkan untuk melihat konkordinasi Alkitab atau indeks verbal untuk Alkitab yang berfungsi untuk mencari daftar kata-kata Alkitab secara alfabetis, dengan

indikasi untuk membantu menemukan bagian-bagian dari Alkitab di mana kata-kata itu muncul.

Ketika melihat Naskah KM, Romo Stanislaus Sunardi sedikit kebingungan dan kaget. Ia pun mengaku baru bahwa ternyata ada Alkitab yang ditulis dengan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Walaupun Romo Stanislaus Sunardi sangat mengerti bahasa dan budaya Arab, beliau melihat sebuah keunikan dalam pembuatan Naskah KM. Menurut dia, Naskah KM merupakan hasil penafsiran dari gereja itu sendiri sehingga mengakibatkan perubahan dari pemahaman makna teologis Naskah KM. Untuk mencari kebenaran dari Kitab Suci, kita harus membuat perbandingan dengan bahasa ibunya. Pada awal abad ke-20 M, di tanah Jawa, pelaksanaan upacara adat masih menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, penerjemahan Naskah KM mencoba untuk menyesuaikan dengan bahasa jemaat pada saat itu. Untuk mengidentifikasi naskah atau pengarangnya, bisa dilihat dari terjemahan mana yang menjadi rujukan dalam pembuatan Naskah KM. Penulisan Naskah KM, menurut dia, memiliki unsur sosiologis terhadap jemaat tertentu dalam mengajarkan Kitab Suci. Seharusnya, pada tahun 1939, Alkitab sudah tertulis dalam aksara Latin. Dalam pandangannya, jemaat yang dituju adalah jemaat Jawa diaspora, yaitu masyarakat Jawa yang tidak bisa membaca aksara Latin dan hanya biasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Dari segi pandangan teologis, kenapa judul yang tertera dalam naskah itu justru “Kitab Musa”, sedangkan pada saat itu seluruh Alkitab sudah terbagi menjadi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Tidak terdapat tulisan Musa dalam Alkitab-alkitab yang sudah terbit pada masa itu.

Menurut Romo Indra Sanjaya, institusi yang mengetahui sejarah perkembangan penerjemahan Alkitab adalah LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). Dalam penerjemahan Alkitab ke bahasa Nusantara, nenek moyang LAI-lah yang berfokus mengumpulkan data-data sejarah terjemahan Alkitab. “Jadi, menurut saya, salah satu (lembaga) yang mempunyai pengetahuan mendalam soal naskah ini adalah LAI di Jakarta. Saya sendiri tidak mengetahui adanya naskah ini”. Peneliti berkata: “Di Museum LAI, tidak terdapat dokumentasi naskah ini, entah terlewatkan atau benar-benar disembunyikan. Akan tetapi, di Museum LAI, terdapat Alkitab berbahasa Arab Melayu”. Ia berkata, “BFBS (*The British and Foreign Bible Society*) adalah nenek moyang dari LAI. Saya tidak tahu siapa yang menerjemahkan Alkitab ini. mungkin kita bisa telusuri dari BFBS yang sebetulnya adalah nenek moyang dari LAI. Alkitab tidak pernah berubah dari sumbernya. Hanya terjemahannya yang berubah dan masalah mekanisme. Kita harus membedakan dua hal, teks atau konteksnya. Saya kira, karena Mas Doni jurusan Filologi, seharusnya lebih fokus dalam teks, sedangkan konteks digunakan seperlunya saja. Teks ini jadi dibandingkan saja dengan teks Ibrani sudah menjadi problem besar karena versinya Alkitab banyak sekali”. Pada kesempatan itu, beliau memberikan buku rujukan berjudul *Mengikuti Jejak Leijdecker* karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang sejarah penerjemahan Alkitab di Nusantara. Selain itu, beliau menyarankan peneliti untuk menemui Pendeta Anwar Tjen yang dinilai memiliki kompetensi dalam bidang penerjemahan Alkitab.

Pendeta Anwar Tjen berpendapat bahwa kemungkinan besar, Naskah KM ditulis sebelum tahun 1939. Di sini, terdapat tulisan BFBS. Lembaga itu merupakan petunjuk yang akan sangat membantu dalam menemukan siapa penulis dan dari mana terjemahan KM itu diambil karena akan ada kaitan antara BFBS dan LAI. Menurut beliau, buku *Mengikuti Jejak Leijdecker* akan memberikan suatu panorama yang sangat luas. Naskah KM ditulis dalam bahasa Jawa Ngoko Andhap, bukan menggunakan bahasa Kromo. Posisi bahasa ini memang berada di tengah-tengah, tetapi mengandung corak agak sopan. Dalam sejarah Alkitab, agama Kristen lebih mengetahui soal penerjemahan. Pandangan teologi dalam Kristen dan Katolik agak berbeda. Hal itu lantaran teologi yang berdasarkan pembacaan teks selalu mengaitkan tafsir, itu pasti subjektif. “Saya di mana, akan mewarnai penafsiran saya, ya sudah itu tidak bisa tidak. Itu akan terjadi pluralisme, plularitas pembacaan”.

Menurut Pendeta Anwar Tjen, hasil transliterasi Naskah KM sangat mirip dengan Alkitab 1949, termasuk segi titik, koma, penghurupan. Bedanya hanya terdapat pada aksara yang digunakan. Alkitab 1949 itu kini disimpan di Perpustakaan Leiden, Belanda. Sementara penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Pieter Jansz. Diperoleh keterangan bahwa Naskah KM diterbitkan pada tahun 1939 oleh Amsterdam Library dengan judul *Javanese Character, Genesis Old Version of Society Amsterdam Arabic Character*. Meskipun demikian, kata dia, kalau bisa dipastikan tahun 1949. BFBS (*The British and Foreign Bible Society*) bersama Pieter Jansz ditolak oleh NBG (*Nederlands Bijbelgenootschap*). Petugas dari BFBS menerangkan bahwa sangat

mungkin terjemahan Alkitab Jawa itu ditulis oleh Pieter Jansz. Secara logika, karena dia menentang atau mengkritik terjemahan dari Bruckner oleh NBG, maka NBG tidak mau menerbitkan terjemahan Pieter Jansz dan yang mau menerbitkan adalah BFBS. Ini bukti secara tidak langsung bahwa Pieter Jansz mencari kontak dengan BFBS. Pada tahun 1899, BFBS menerjemahkan Alkitab Perjanjian Lama. Pada tahun 1914, BFBS mencetak fotografis salah satu terjemahan Pieter Jansz. Singkatnya, Naskah KM sangat mungkin merupakan hasil karya Pieter Jansz, terutama jika mempertimbangkan faktor sejarah sebagaimana diungkapkan di atas.

Setelah berjam-jam untuk menelusuri kemungkinan penulis Naskah KM, peneliti bersama Pendeta Anwar Tjen menemukan titik terang. Di dalam sebuah buku yang berjudul *The Bible Throughout the World*, terdapat sebuah keterangan sebagai berikut:

Javanese is spoken by about two-thirds of the inhabitants of island of Java. It has a character of its own derived from Devanagari. Most of the scriptures published have been printed in this form of writing, though a few have been issued in Arabic script (commonly know in Jawa as Pegon), and the New Testament was issued in roman character in 1911. The first Scripture was the New Testament translated by Gottlob Bruckner, a Baptist missionary of Samarang. This version was printed in 1829 at Serampore. J. F. C. Gericke, an agent of the Netherland Bible Society. In 1886, P. Jansz of the Mennonite Missionary Union began a fresh translation. He finished the version of Bible twenty years later. Of the translations printed in Pegon character the earliest was St. Luke's Gospel transliterated by a native of Jawa and published in 1893. Three years later P. Penniga, a sub-agent of British and Foreign Bible Society, prepared a fresh edition and afterward added the other Gospel and the Acts (Kilgour, 1939: 139).

Bahasa Jawa diucapkan oleh tak kurang dari dua pertiga penduduk Jawa. Tak heran, jika kemudian sebagian besar tulisan suci agama Kristen yang

diterbitkan dalam bahasa ini, dengan menggunakan aksara Carakan (Jawa). Meskipun demikian, terdapat pula tulisan suci yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon. Bahkan, pada tahun 1911, terdapat pula Perjanjian Baru yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin. Pertama kali, Perjanjian Baru diterjemahkan oleh Gottlob Bruckner, seorang misionaris Baptis Samarang. Versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore oleh J. F. C. Gericke, agen dari Masyarakat Alkitab Belanda. Pada tahun 1886, P. Jansz --dari Serikat Misi Mennonite-- memulai sebuah terjemahan baru. Ia membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk merampungkan penerjemahan Alkitab versi anyar. Terjemahan yang dicetak dalam aksara Pegon paling awal adalah Injil Lukas yang ditransliterasikan oleh penduduk asli Jawa dan diterbitkan pada tahun 1893. Tiga tahun kemudian, P. Penniga, subagen Lembaga Alkitab Inggris dan Asing, menyiapkan edisi baru dan kemudian menambahkan Injil lain dan Kisah Para Rasul.

Pendeta Anwar Tjen menyimpulkan bahwa penulis Naskah KM adalah tiga penduduk asli Jawa dengan menggunakan terjemahan Pieter Jansz. Dugaan ini semakin kuat melalui bukti yang terdapat di dalam buku *The Bible Throughout the World*. Sementara itu, buku-buku lainnya, seperti *Ragi Carita*, *Mengikuti Jejak Leijdecker*, dan *Sejarah Gereja Indonesia* hanya menjelaskan bahwa Pieter Jansz-lah sebagai penerjemah Alkitab terakhir dari utusan Belanda ke dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, jelaslah siapa penulis Naskah KM dan dari mana terjemahan Naskan KM diambil.

5.1.3 Sumber-Sumber Taurat

Pada abad ke-19 M, telah dilakukan penelitian secara mendalam mengenai sumber-sumber Perjanjian Lama. Pada tahun 1854, orang berpendapat bahwa terdapat empat sumber Perjanjian Lama, yaitu dokumen Yahwist, dokumen Elohist, Deuteronomy (Kitab/Pasal Ulangan), dan *Code Sakerdotale* (hukum para pendeta). Dokumen Yahwist telah ditulis di Kerajaan Yuda pada abad ke-9 SM. Dokumen Elohist lebih baru, ditulis di Kerajaan Israil. Deuteronomy (Kitab Ulangan), menurut Edmond Yacob, ditulis pada abad ke-8 SM, sedangkan menurut R.P. de Vaux ditulis pada abad ke-7 SM, tepatnya pada zaman Yosias. Sementara *Code Sakerdotal* (Hukum-hukum Pendeta) ditulis pada abad ke-6 SM, yakni pada zaman pengasingan Israil di Babylon atau sesudahnya. Dengan begitu, teks Taurat telah ditulis setidaknya selama tiga abad. Akan tetapi, masalahnya jauh lebih rumit. Pada tahun 1941, A. Lods mengatakan bahwa dokumen Yahwist mempunyai 3 sumber, dokumen Elohist 4 sumber, Kitab Ulangan 6 sumber, dan hukum-hukum pendeta 6 sumber. Itu belum termasuk tambahan-tambahan yang dibagi-bagi antara 8 penulis, sebagaimana dikatakan R.P. de Vaux. Sumber-sumber yang banyak itu menyebabkan perbedaan dan ulangan-ulangan. R.P. de Vaux memberi contoh tentang tercampurnya tradisi yang berbeda-beda mengenai penciptaan alam, anak keturunan Kain (Habil), banjir Nabi Nuh, penculikan Nabi Yusuf, petualangan di Mesir, perbedaan nama seseorang, dan penyajian yang berbeda-beda mengenai sesuatu kejadian (Bucaille, 1978: 39).

Taurat bermula pada abad ke-10 atau ke-9 SM, dengan tradisi Yahwist yang menceritakan permulaan, menyusun sejarah bangsa Israil, dan --seperti dikatakan

R.P. de Vaux-- menempatkan dalam rencana Tuhan untuk seluruh kemanusiaan. Akhirnya, Taurat terus tersusun hingga abad ke-6 SM, dengan menjalankan tradisi pendeta-pendeta yang mementingkan tahun dan silsilah keturunan (*Geneology*). Pernyataan-pernyataan yang sedikit atau jarang sekali yang konsisten terdapat dalam tradisi ini. Menurut de Vaux, hal itu menunjukkan perhatian besar mengenai hukum, seperti istirahat pada hari Sabtu setelah menciptakan alam, aliansi dengan Nuh, aliansi dengan Ibrahim, khitan, dan pembelian gua Makpela yang memberi hak milik kepada pendeta-pendeta di Kan'an. Kita perlu ingat bahwa tradisi *Sakerdotale* (pendeta-pendeta) muncul setelah bangsa Israil kembali dari pengasingan di Babylon dan mendiami tanah Palestina mulai tahun 583 SM. Jadi, dalam konteks ini, persoalan agama dan politik telah tercampur.

Mengenai Kitab (Pasal) Kejadian, pembagian dalam tiga sumber pokok telah dianggap benar. De Vaux, dalam terjemahannya, membawa teks-teks menjadi dasar bagi teks yang ada sekarang dalam Pasal Kejadian. Dengan mendasarkan penyelidikan kepada teks-teks tersebut, siapa pun dapat menunjukkan hubungan antara teks dalam Pasal Kejadian dengan teks dalam tiga sumber pokok tersebut. Umpamanya, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam, dengan banjir, dan periode semenjak banjir sampai munculnya Ibrahim, yaitu cerita dalam sebelas bagian pertama dalam Kitab (Pasal) Kejadian, kita dapat menentukan sebagian teks Yahwist dan sebagian lainnya teks *Sakerdotale*. Teks Elohist tidak terdapat dalam sebelas bagian pertama itu. Percampuran antara teks Yahwist dengan teks *Sakerdotal* nampak dengan jelas. Adapun mengenai penciptaan alam hingga zaman Nabi Nuh (lima bagian

pertama), susunannya lebih mudah, yakni satu bagian Yahwist bergantian dengan satu susunan *Sakerdotale*, dari permulaan sampai akhir.

Sejak dulu, orang berpendapat bahwa Taurat dikarang oleh Musa. Pendapat ini bertahan hingga abad ke-18 M. Setelah itu, kebenaran pendapat tersebut mulai diragukan. Hingga akhir abad ke-19 M, penyelidikan terhadap Taurat mengalami perkembangan pesat, terutama di bawah usaha-usaha A. Kuenen dan J. Wellhausen (Blommendaal, 2016: 17). Menurut ahli-ahli ini, terdapat empat sumber dalam Taurat, yaitu:

- 1) Sumber yang menggunakan nama “Yahwe” (Y)
- 2) Sumber yang menggunakan nama “Elohim” (E)
- 3) Sumber yang khususnya terdapat dalam Kitab Ulangan atau *Deuteronomium* (D)
- 4) Sumber yang terutama dipelopori oleh imam-imam, biasa disebut “Priester Codex” atau “Sakerdotale” (P) atau (S)

1. Sumber Yahwist (Y)

Sumber Yahwist menulis sejarah Israel, mulai dari penciptaan hingga kelepasan (keluaran) bangsa Israel dari Mesir dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan. Terdapat beberapa ciri khas dari sumber ini. Pertama, Allah selalu disebut dengan nama *Yahwe*, di mana nenek moyang bangsa Israel sudah mengenal nama itu. Kedua, pada umumnya, Allah --di dalam wahyu-Nya-- dilukiskan dalam bentuk seorang manusia (*antropomorf*). Ketiga, sumber ini

bersifat universal: Allah adalah Khalik bagi langit dan bumi (Kejadian 2:4b dst), dan Allah seluruh dunia dan semua manusia.

Pandangan sumber Y yang paling penting ialah panggilan Allah. Allah memanggil Abraham untuk menjadi bapak leluhur bagi suatu bangsa besar yang akan mendiami suatu negeri yang dijanjikan Allah kepadanya. Dengan panggilan kepada Abraham ini, semua bangsa di dunia akan mendapat berkat (Kejadian 12:1-3). Dalam konteks ini, kelahiran bangsa Israel, kelahiran Yakub, kelepasan dari Mesir, dan perjalanan di padang gurun dilihat sebagai tanda-tanda ajaib dari Allah. Dengan kata lain, Israel menjadi bangsa besar dan bangsa Allah merupakan semata-mata anugerah dari Allah. Tak heran jika panggilan janji dan tanda ajaib Allah menguasai seluruh sejarah Israel. Penulis Y menitikberatkan perbuatan-perbuatan besar Yahwe dan kesetiaan-Nya kepada orang-orang yang lemah. Selain itu, penulis Y menitikberatkan pemanggilan Israel untuk menjadi bangsa (umat) Allah dan janji Allah kepada mereka diteguhkan melalui anugerah-Nya. Sumber ini diperkirakan muncul dan ditulis antara tahun 900-800 SM di daerah selatan (Yehuda) (Blommendaal, 2016: 18)

2. Sumber Elohist (E)

Sumber ini disebut sumber Elohist (E) sebab di dalamnya, Allah disebut dengan nama *Elohim*. Sumber E menggunakan nama Elohim sampai ceritera pemanggilan Musa (Keluaran 3), di mana Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa. Dengan demikian, Musa-lah orang pertama yang mengenal nama *Elohim*. Sesudah cerita ini, sumber E juga menggunakan nama *Yahwe*.

Sumber E lahir di kerajaan utara (Israel) antara tahun 800 dan 700 SM, teoatnya ketika sinkretisme bealistis melanda kehidupan agama Israel. Pada masa itu, timbullah gerakan nabi-nabi yang memprotes dan menentang sinkretisme tersebut, terutama Nabi Elia dan Elisa. Gerakan nabi-nabi itu memengaruhi sumber E dan menjadi dasar munculnya sumber tersebut (Blommendaal, 2016: 18).

3. Sumber Deuteronomist (D)

Sumber ini muncul pada tahun 622 SM di Yarussalem ketika Bait Allah sedang diperbaiki atas perintah Rja Yosia. Pada saat itulah, para tukang yang bekerja di sana menemukan naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raja 22:8) yang rupanya merupakan sebagian dari Kitab Ulangan, yaitu Pasal 12-26. Ternyata naskah ini kemudian sangat memengaruhi sekaligus mendorong Raja Yosia di Yarussalem untuk melancarkan pembaharuan atau reformasi di bidang agama yang dikenal dengan nama Reformasi Yosia atau Reformasi Deuteronomis pada tahun 622 SM. Seperti halnya teologia E, Deuteronomis pun bersifat antisinkretistis dan diperkirakan berasal dari kerajaan utara. Sikap antisinkretisme ini jelas terlihat di dalam pembaruan Deuteronomis, di mana kuil-kuil di luar Kota Yarusalem diprotes dan ditutup menjadi pusat sinkretisme. Pandangan teologis sumber D yang paling menonjol ialah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya. Karena Israel merupakan bangsa yang terpilih, mereka diminta sekaligus diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang dipilih,

yaitu patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah (Blommendaal, 2016: 20).

4. Sumber Imamat, Priester Codex (P), atau Sakerdotale (S)

Situasi sebelum pembuangan ke Babylon memberi kemungkinan bagi para imam untuk memelihara tradisi-tradisi secara lisan. Namun, dengan diangkutnya tawanan bangsa Israel ke Babylon dan hancurnya Bait Allah di Yarussalem, situasi ini telah berubah. Keadaan tanpa Bait Allah di Babylon, bahaya sinkretisme dalam kehidupan agama, dan bangsa yang terancam punah di antara bangsa-bangsa kafir itu telah mendorong para imam untuk menulis segala tradisi yang ada dan mengumpulkannya supaya jangan hilang. Dengan demikian, lahirlah sumber Imamat (P) atau Sakerdotale (S) antara tahun 550-500 SM. Maksud P dengan tulisannya itu adalah untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa merekalah bangsa kudus Allah. Dalam kerangka ini, P sangat menekankan peran kultus. Tak heran jika kemudian banyak tulisan P menyangkut aturan-aturan kebaktian dan semua hal yang berhubungan dengan imamat.

Untuk memberikan kewibawaan kepada unsur-unsur kultus ini, penulis P memproyeksikan semuanya kembali ke dalam masa ketika Israel masih berada di padang gurun, antara lain persekutuan suku Israel di sekitar Bait Allah, organisasi keimanan, dan Bait Allah diberi bentuk kemah suci. Aturan-aturan kultus P teristimewa terdapat dalam Kitab Imamat. Di samping itu, P juga menulis sejarah dengan menonjolkan tiga puncak. Puncak pertama, persekutuan perjanjian antara Allah dan Nuh, dengan pelangi sebagai tanda perjanjian itu. Puncak kedua,

persekutuan perjanjian antara Allah dan Abraham, dengan sunat sebagai tanda. Puncak ketiga, persekutuan perjanjian antara Allah dan Musa (sebagai wakil bangsa Israel), dengan sunat sebagai tanda.

Menurut P, periode I (pada masa sebelum persekutuan perjanjian antara Allah dan Nuh), manusia dipanggil untuk berkuasa atas binatang, tetapi tidak boleh membunuh dan memakannya. Barulah dalam periode II (sesudah air bah), Nuh dan manusia diperbolehkan memakan daging binatang tanpa darahnya. Periode III dimulai dengan persekutuan perjanjian antara Allah dan Abraham. Periode IV adalah periode wahyu/ Pernyataan Allah Israel di Sinai dan memberikan hukum-hukum kepada bangsa-Nya. Harun diangkat menjadi imam besar dan dipanggil untuk mendamaikan bangsa Israel dengan Allah. Bagi P, kultus adalah alat atau medium untuk memelihara dan memperbaiki hubungan antara Allah dan manusia.

Walaupun P menitikberatkan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus (yang dengannya Allah berkenan mengikat persekutuan perjanjian), tetapi dalam tulisan-tulisannya, terdapat elemen-elemen universalitas, misalnya dalam Kejadian 1:1–2:4a dinyatakan bahwa Allah adalah pencipta seluruh dunia. Di dalam persekutuan perjanjian dengan seluruh manusia (Kejadian 9:8-17), penulis P mengumpulkan dan menyatukan unsur-unsur transendensi Allah dan persekutuan-Nya dengan manusia, universalisme dan partikularisme, serta pandangan nabi-nabi dan kultus (Blommendaal, 2016: 22).

**Tabel 5.2 Perincian Pembagian Sumber-Sumber Taurat
Dalam Pasal 1-19 Kitab Kejadian**

Fasal (bagian)	Phrase	Sampai	Fasal (bagian)	Phrase	Teks
1	(1)	-	2	(4a)	S/P
2	(4b)	-	4	(2b)	Y
2	(4b)	-	2	(25)	Y
3	(1)	-	3	(24)	Y
4	(1)	-	4	(26)	Y
5	(1)	-	5	(28)	S/P
5	(29)	-	Y
5	(30)	-	5	(32)	S/P
6	(1)	-	6	(8)	Y
6	(9)	-	6	(22)	S/P
7	(1)	-	7	(5)	Y
7	(6)	-	S/P
7	(7)	-	7	(10)	Y
7	(11)	-	S/P
7	(12)	-	Y
7	(13)	-	7	(16a)	S/P
7	(16b)	-	7	(17)	Y
7	(18)	-	7	(21)	S/P
7	(22)	-	8	(23)	Y
7	(24)	-	8	(2a)	S/P

8	(2b)	-	Y
8	(3)	-	8	(5)	S/P
8	(6)	-	8	(12)	Y
8	(13a)	-	S/P
8	(13b)	-	Y
8	(14)	-	8	(19)	S/P
8	(20)	-	8	(22)	Y
9	(1)	-	9	(17)	S/P
9	(18)	-	9	(27)	Y
9	(28)	-	9	(29)	S/P
10	(1)	-	10	(7)	S/P
10	(8)	-	10	(19)	Y
10	(20)	-	S/P
10	(21)	-	Y
10	(22)	-	10	(23)	S/P
10	(24)	-	10	(30)	Y
10	(31)	-	10	(32)	S/P
11	(1)	-	11	(9)	Y
11	(10)	-	11	(32)	S/P
12	(1)	-	12	(4a)	Y
12	(4b)	-	12	(5)	S/P
12	6	-	12	20	Y
13	1	-	13	5	Y

13	6	-	S/P
13	(7)	-	13	(11a)	Y
13	(11b)	-	13	(12a)	S/P
13	(12b)	-	13	(18)	Y
14	(1)	-	14	(17)	S/P
14	(18)	-	14	(24)	S/P
15	(1a)	-	E
15	(1b)	-	Y
15	(2)	-	15	(6)	E
15	(7)	-	15	(12)	Y
15	(13)	-	15	(16)	E
15	(17)	-	17	(18)	Y
15	(19)	-	15	(21)	E
16	(1a)	-	S/P
16	(1b)	-	Y
16	(2)	-	Y
16	(3)	-	S/P
16	(4)	-	16	(14)	Y
16	(15)	-	16	(16)	S/P
17	(1)	-	17	(24)	S/P
18	(1)	-	18	(33)	Y
19	(1)	-	19	(28)	Y
19	(29)	-	S/P

19	(30)		19	(38)	Ys
----	------	--	----	------	----

Contoh Teks Sakerdotal/Priest, Yahwist, Elohist di dalam Fasal Kejadian.

1) Kej: 1:1 – 2:4a (Sakerdotal/Priest)

1:1 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

2:4a Demikianlah

2) Kej: 2:4b – 4:2b (Yahwist)

2:4b riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, —

4:2b Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani.

3) Kej: 7:13 – 7:16a (Sakerdotal/Priest)

7:13 Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu,

7:16a Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup,

4) Kej: 7:16b – 7:17 (Yahwist)

7:16b Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu,

7:17 Empat puluh hari lamanya air bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi.

5) Kej: 8:13a (Sakerdotal/Priest)

8:13a Dalam tahun keenam ratus satu, dalam bulan pertama, pada tanggal satu bulan itu,

6) Kej: 8:13b (Yahwist)

8:13b sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyata muka bumi sudah mulai kering.

7) Kej: 15:19 - 21 (Elohist)

19. yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon,

20. orang Het, orang Feris, orang Refaim,

21. orang Amori, orang Kanaan, orang Girgasi dan orang Yebus itu."

5.1.4 Teologi Alkitabiah Naskah Kitab Musa

Istilah "teologi Alkitabiah" dipakai dalam dua arti. Pertama, istilah ini dapat berarti sebuah teologi yang ajaran-ajarannya bersumber pada Alkitab dan dasarnya adalah Akitab. Kedua, teologi yang dikandung oleh Alkitab itu sendiri. Dalam arti kedua, istilah teologi Alkitabiah merupakan suatu disiplin teologis tertentu yang asal mula dan perkembangannya diuraikan secara singkat di bawah ini.

Teologi Alkitabiah diketahui terdiri atas "ayat-ayat bukti" dari Alkitab yang dicomot dari kedua perjanjian untuk mendukung "sistem-sistem doktrin" tradisional dari golongan Ortodoks Protestan yang pertama. Peranan tambahan "teologi Alkitabiah" sejajar dengan hal-hal yang dogmatis ditetapkan secara kuat oleh Abraham Calovius, salah satu tokoh terkemuka dari golongan Ortodoks

Protestan ketika ia menggunakan “teologi Alkitabiah” sebagai sejenis dengan apa yang sebelumnya dikenal dengan *teologika eksegetika*. Di dalam karya Calovius ini, ayat-ayat Alkitab yang merupakan “ayat-ayat bukti” (dan dinamakan *dicta probantia* kemudian *collegia biblica*) memiliki peranan sebagai pendukung dogmatik. Sumbangan Calovius yang tak terlupakan adalah memberikan peranan kepada teologi Alkitabiah sebagai suatu disiplin tambahan yang mendukung doktrin-doktrin ortodoks golongan Protestan. Sejak tahun 1745, “teologi Alkitabiah” jelas sudah terpisah dari teologi dogmatik (sistematika). Selain itu, “teologi Alkitabiah” dipahami sebagai dasar dari teologi sistematika. Hal ini berarti bahawa teologi Alkitabiah telah dibebaskan dari peranan yang hanya sebagai tambahan pada dogmatik. Tak hanya itu, perkembangan baru tersebut membuka kemungkinan bagi teologi Alkitabiah untuk menjadi saingan dogmatik dan berubah menjadi suatu disiplin yang berdiri sendiri. Kemungkinan-kemungkinan ini terwujud di bawah pengaruh rasionalisme pada zaman pencerahan (Hasel, 2016: 16-18).

Definisi Gabler yang terkenal tentang teologi Alkitabiah berbunyi, “Teologi Alkitabiah memiliki sifat historis, meneruskan pemahaman para penulis Alkitab tentang masalah-masalah Ilahi”. Sebaliknya, teologi dogmatik memiliki sifat mendidik, mengajarkan hasil penalaran filosofis seorang teolog tertentu terhadap masalah-masalah Ilahi, sesuai dengan kemampuan, waktu, usia, tempat, aliran atau mazhab dan hal-hal lain semacam itu dari sang teolog tersebut. Pendekatan Gabler yang induktif, historis, dan deskriptif terhadap teologi Alkitabiah didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis yang hakiki. Pertama, ilham harus

dihapuskan dari pertimbangan karena “Roh Allah dengan jelas tidak menghancurkan kemampuan pribadi setiap orang kudus untuk memahami serta kadar wawasan alamiahnya tentang berbagai hal. Yang penting bukanlah ”otoritas ilahi”, melainkan “hanya apa yang dipikirkan oleh mereka (para penulis Alkitab)”. Kedua, teologi Alkitabiah bertugas mengumpulkan secara teliti berbagai konsepsi dan gagasan satu orang saja. Oleh karena itu, pendapat para penulis Alkitab perlu “dikumpulkan secara teliti dari Alkitab, ditata secara sesuai, dikaitkan secara tepat dengan konsepsi-konsepsi umum dan dibandingkan secara teliti satu terhadap yang lain”. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menerapkan metode penelitian sejarah secara konsisten dengan bantuan penelitian sastra, penelitian sejarah, dan penelitian filosofis. Ketiga, sebagai suatu disiplin ilmu sejarah, teologi Alkitabiah menurut definisi harus “membedakan antara beberapa periode dari agama yang lama dan yang baru”. Tugas utamanya ialah menyelidiki gagasan-gagasan mana yang penting untuk doktrin Kristen, yaitu mana yang berlaku sekarang dan mana yang tidak berlaku untuk zaman kita (Hasel, 2016: 22)

Pada tahun 1926, O. Eissfeldt memasuki arena pembahasan itu dengan menyatakan bahwa teologi Perjanjian Lama adalah suatu bidang disiplin yang nonhistoris, ditentukan oleh posisi iman sang teolog, sehingga sifatnya subjektif, padahal studi tentang agama Israel itu bersifat historis dan objektif. Dikotomi antara pengetahuan dan iman, antara objektivitas dan subjektivitas, antara relatif dan yang normatif, ini dipersoalkan secara langsung di dalam karangan oleh W. Eichrodt, yang berpegang teguh pada sejarah dan menganggap gagasan-gagasan Eissfeldt kurang memuaskan. Eichrodt menunjukkan warisan Gabler berupa

teologi Perjanjian Lama, sebagai suatu disiplin historis, pada hakikatnya baik dan tidak ada hal semacam sejarah agama Israel yang sama sekali bebas dari segala jenis praduga. Unsur-unsur subjektif ada dalam setiap ilmu karena proses seleksi dan pengaturan data tidak mungkin objektif semata-mata (Hasel, 2016: 33).

Tabel 5.3 Garis Besar Teologi Alkitabiah Naskah Kitab Musa

<p>1. Penciptaan</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Terciptanya Dunia B. Terciptanya Manusia dan Pertamanan Eden
<p>2. Dosa Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Kejatuhan Adam dan Keturunannya B. Kemerosotan Manusia C. Menara Babel D. Kejahatan Sodom
<p>3. Keturunan</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Keturunan Adam sampai Nuh B. Keturunan Nuh <ul style="list-style-type: none"> a) Yafet b) Ham c) Sem dan Garis Keturunan Abraham
<p>4. Kisah Para Utusan Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Nuh B. Abraham

1. Penciptaan

A. Terciptanya Dunia

Teks KM dimulai dengan sebuah awal “*Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*” yang berarti ‘Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi’. Ini paling penting karena sekaligus berfungsi sebagai pendahuluan untuk Kitab Kejadian, Kitab Taurat, Kitab suci Ibrani. Dunia yang Allah ciptakan pada mulanya tidak berbentuk dan belum terisi (kosong). Keadaan bumi yang tidak berbentuk dan belum terisi ini melatari enam hari penciptaan: tiga hari Allah membentuk dunia dan tiga hari Allah mengisinya.

Banyak kata dalam Alkitab digunakan dengan cara khusus yang menunjukkan perlunya membaca teks secara saksama dan memperlihatkan dalamnya dimensi lain dari teks tersebut. Dalamnya makna teks ini merupakan salah satu alasan mengapa para penafsir kuno Alkitab, sebelum dan sesudah masa Perjanjian Baru, menganggap Alkitab sebagai tulisan samar dengan makna yang tersembunyi dan tidak kentara. Dengan cara yang serupa dengan penggunaan kata-kata khusus, Kejadian 1:1–2:4 memulai contoh alkitabiah untuk angka-angka khusus. Tujuh hari merupakan pola untuk satu minggu penuh: Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya (selama enam hari) lalu berhenti (beristirahat pada hari ketujuh). Jadi, dalam tulisan Alkitab, tujuh sering berarti lengkap atau sempurna. Dalam pasal-pasal berikutnya dari Kitab Kejadian, angka-angka lain menjadi khusus, seperti 3, 10, 12, dan 40 (Schnittjer, 2012: 59).

Dalam tiga hari pertama penciptaan, Allah membentuk alam supaya dunia memiliki terang dan gelap, langit, lautan, daratan, serta tumbuhan. Selama tiga

hari penciptaan berikutnya, Allah mengisi alam secara berturut-turut dengan benda-benda penerang, burung-burung dan kehidupan laut, serta hewan-hewan di darat dan manusia. Keenam hari penciptaan menunjukkan antara lain kuasa firman Allah untuk mengatur dan memberikan kehidupan. Tiga hari pertama penciptaan memperlihatkan perbedaan antara tidak berbentuk, kacau, dan teratur. Perbedaannya adalah pemisahan. Dalam hal ini, menciptakan adalah memisahkan. Terang dipisahkan dari gelap, langit dipisahkan dari air, dan daratan dipisahkan dari lautan. Hari penciptaan keempat, kelima, dan keenam juga menunjukkan perbedaan antara tidak terisi dan terisi. Perbedaannya sebagian besar adalah kehidupan. Dalam hal ini, memberikan kehidupan atau mengisi alam dengan kehidupan adalah apa yang dimaksudkan dengan menciptakan. Alam penerangan diisi dengan cahaya kosmik penopang kehidupan (cahaya ini juga berfungsi sebagai pemisah waktu sehingga hari keempat bersifat sebagai transisi), langit diisi dengan makhluk yang beterbangan, lautan dengan makhluk darat. Sang Pencipta adalah pemberi kehidupan (Schnittjer. 2012: 61).

Tabel 5.4 Struktur Hari Penciptaan

Struktur hari-hari Penciptaan	
1. Terang dan gelap	4. benda- benda Penerang
2. Langit dan air	5. Burung-burung dan Ikan
3. Laut dan darat	6. Hewan-hewan di darat dan Manusia
7. Istirahat Pada Hari Ketujuh	

1. Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi

1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi

- | | |
|--|--|
| <p>2. <i>Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saduwur banyu.</i></p> <p>3. <i>Allah tumuli ngandika: ana padang, banjur</i></p> <p>4. <i>Ana padang, padang mau ditingali déning Allah yen wus prayoga, sarta Allah ami-</i></p> <p>5. <i>Sahake padang karo peteng, kang padang iku <1> Allah maringi aran: rahina, lan kang peteng diparingi aran: wengi, Mangkono wus dadi sore lan wus dadi ésuks, dina kang kapisan.</i></p> | <p>2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.</p> <p>3. Allah berfirman: ada terang, kemudian</p> <p>4. Ada cahaya, jika Allah sudah melihat cahaya yang baik, Allah akan</p> <p>5. Memisahkan terang dan gelap, yang terang itu Allah menyebutnya: siang, dan yang gelap disebut: malam, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama.</p> |
|--|--|

Ayat 1 berbunyi “*Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*”. Ini bukan teori manusia, melainkan kesaksian Allah. Mzm 93:5 berkata, “Peraturanmu sangat teguh; ya, Tuhan, untuk sepanjang masa”. Firman Allah menyaksikan segala kebenaran yang melampaui akal manusia. Firman dalam Kej 1:1 adalah kesaksian Allah yang pertama. Antara teori dan kesaksian terdapat perbedaan yang besar sekali. Teori menafsirkan kenyataan-kenyataan, sedangkan kesaksian bertalian dengan kenyataan-kenyataan itu sendiri. Ayat permulaan Alkitab itu bukan saja merupakan dasar pertama dari suatu fiasafat manusia, melainkan juga kesaksian pertama yang diberikan Allah. Kebenaran agung pertama yang dinyatakan Allah kepada manusia, kebenaran mana manusia tak kunjung dapat mengetahuinya jika tidak dinyatakan Allah. Kita menerima ayat pertama itu seperti demikian karena percaya, sama seperti pemazmur yang mengatakan “Peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman”. Jika orang menerima ayat 1, maka akan lebih kecil kesulitannya menerima mu’jizat-mu’jizat selanjutnya. Hal itu lantaran segenap mu’jizat yang

lebih kecil telah terangkum dalam mu'jizat yang besar itu. Harus pula diperhatikan, betapa pernyataan asasi Alkitab ini merupakan sangkalan terhadap segala asas palsu yang diletakkan oleh filsafat manusia;

- ‘Pada mulanya Allah...’ – tampikan terhadap ateisme yang menyangkal adanya Allah.
- ‘Pada mulanya Allah...’ – tampikan terhadap politeisme yang percaya kepada ilah yang jamak.
- ‘Pada mulanya Allah menciptakan...’ – tampikan terhadap fatalisme dengan ajarannya tentang kesemenaan hal-hal.
- ‘Pada mulanya Allah menciptakan...’ – tampikan terhadap paham evolusi dengan ajarannya tentang penjadian yang tanpa akhir.
- ‘Allah menciptakan langit dan bumi...’ – tampikan terhadap panteisme yang mengajarkan bahwa Allah dan alam semesta adalah sama, identik.
- ‘Allah menciptakan langit dan bumi...’ – tampikan terhadap materialisme yang menganut paham tentang keabadian benda (materi).

Dengan demikian, kesaksian pertama Tuhan ini, selain menyaksikan kebenaran ilahi, juga merupakan tampikan terhadap kekeliruan manusia.

Ayat ke-2 berbunyi ”*Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe Allah njangkung saduwur banyu*”

‘Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air’. Ayat ini memberitakan perihal keadaan bumi sesudah dijadikan dan arti enam hari dalam ayat berikutnya. Perlu diadakan perbedaan antara penjadian bumi pada mula sekali dan hal menjadikannya sedemikian rupa sehingga layak untuk didiami manusia. Hal itu lantaran Alkitab membedakan kedua hal tersebut. Perlu ditegaskan bahwa enam hari yang tersebut dalam Pasal 1 itu bukanlah mengenai penjadian yang pertama.

Orang yang menyangka demikian terpaksa menaruh anggapan bahwa enam ‘hari’ itu mencangkup jangka waktu yang lama sekali. Itu karena mereka terpaksa menyesuaikan isi Kejadian dengan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan mengenai umur bumi. Ayat 2 juga mengatakan bahwa bumi kacau dan kosong. Jangan mengira bahwa ini memberitakan tentang keadaan bumi pada waktu diciptakan. Ayat 2 memberitakan suatu perubahan besar sehingga bumi menjadi kosong. Ayat 2 bukan merupakan kelangsungan Ayat 1; berapa lamanya selang waktu antara Ayat 1 dan 2 tidak diketahui. Dalam Ayat 2, seharusnya terdapat perkataan “menjadi” sehingga kalimatnya berubah, ‘bumi menjadi kacau dan kosong’ (Baxter, 2016: 33).

Dengan demikian, Ayat 1 hanya memberitakan tentang penciptaan, sedangkan Ayat 2 memberitakan tentang kekacauan yang kemudian datang atas bumi. Frasa “enam hari” dalam ayat berikutnya memberitakan tentang penataan kembali supaya bumi layak dijadikan sebagai tempat kediaman manusia. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa enam hari dalam pasal pertama bukanlah berkenaan dengan penciptaan bumi pada mula sekali. Selama empat hari pertama, tidak disebut sesuatu apa pun diciptakan. Setelah sampai kepada binatang-binatang dan manusia, barulah terdapat terjemahan perkataan Ibrani “menjadikan” pada Ayat 21 dan 27. Hendaklah diperhatikan bahwa makna sebutan enam hari itu untuk menunjukkan adanya proses, kemajuan, dan tujuan. Dari mula pertama, dikatakan bahwa bumi diliputi oleh Roh Allah (Ayat 1, 2); pada setiap tahap pembentukan kembali itu terdapat kalimat, “Berfirmanlah Allah”. Di situ terlihat kehendak Allah, dinyatakan dengan Firman Allah, dan dilaksanakan oleh Roh Allah, itulah

proses yang ditunjukkan di sini. Proses itu terlihat di dalam kemajuan enam rangkap yang puncaknya ialah penciptaan manusia. Dalam manusia, terlihat puncak tujuan dari penjadian dan pembentukan kembali (Bexter, 2016: 34).

Ayat 3–5 penciptaan hari pertama dinyatakan bahwa “*Allah tumuli ngandika: ana padang*” ‘Allah berfirman, ia menghendaki terang’. Hasilnya bukanlah sinar matahari karena baru diciptakan pada hari keempat (1:16), melainkan terang dari suatu sumber yang tetap di luar bumi, yang memulai siklus terang dan gelap yang disebut “hari”. Pada Ayat ke-5 ”*Sahake padang karo peteng, kang padang iku <1> Allah maringi aran: rahina, lan kang peteng diparingi aran: wengi, Mangkono wus dadi sore lan wus dadi éruk, dina kang kapisan*”. Menurut Ayat 5, “Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam”. Apabila pernyataan ini dirangkai dengan klausa terakhir dalam ayat tersebut, rupanya secara tidak langsung menunjuk kepada permulaan rotasi bumi. Klausa terakhir, “Itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama”, adalah terjemahan yang harfiah. Ungkapan ini, bila diartikan secara sederhana sekali dan wajar, mengacu kepada hari menurut astronomi yang lamanya 24 jam (Davis. 2014: 49).

6.*Allah tumuli ngandika: ing satengahé banyu ana petengan, kang misahaké banyu karo*

7.*Pada banyu, banjur iyo dadi mangkono, Allah yasa peténgan sarta misahaké banyu kang ana sangisore peténgan karo Banyu kang*

8. *Ana saduwuré peténgan mau, ana déne petengan iku Allah nggone maringi aran: langit, mangkono wus dadi soré lan wus dadi éruk dino kang kapindo,*

6.Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dan

7.Air, lalu terjadilah. Allah menciptakan gelap serta memisahkan air yang ada di bawah gelap dan air yang

8.Ada diatas gelap tersebut, ada juga gelap itu Allah sebut: langit, yang menjadi sore dan pagi, di hari kedua,

Pada hari kedua kegiatan Allah pada saat penciptaan, Ia membagi secara horizontal kumpulan air, tempat bumi terletak. Sekelompok air tergantung di atas “cakrawala” dan bulan “di cakrawala” dan sekelompok air lagi menutupi bumi sama sekali dibawah cakrawala itu. Sekali lagi, aktivitas penciptaan itu jelas sekali adikodrati. Para penyelidik kosmologi Alkitabiah telah mengembangkan teori bahwa di atas bumi, sebelum zaman Nuh, tergantung penutup yang terdiri atas uap air atau atas kristal es. Pada hari kedua, Allah menggantungkan sekumpulan air yang luas dalam bentuk uap air di atas bumi untuk melindungi dari sinar matahari yang bersifat merusak. Hal ini mungkin menjelaskan umur panjang yang digambarkan dalam Kejadian 5 dan menyediakan sumber air untuk banjir besar universal yang digambarkan dalam Kejadian 6-9.

9. *Allah tumuli ngandika: banyu kang ana sangisoré langit padang ngelumpukna ing panggenan <2> siji, supaya katono kang asat, ban-*

10. *Jur iya dadi mangkono, kang asat mau Allah maringi aran: bumi, lan pakumpulané banyu diparingi aran sagara, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.*

11. *Karo maneh pangandikané Allah: Bumi iku matukna tetuwuhan, iya tetukulan lan nuwuhaké wiji, lan wit-witan kang awoh, kang metu wohé warna-warna isi wiji ana ing bumi, banjur iya dadi*

12. *Mangkono. Bumi metukaké tetuwuhan iya tetukulan kang nuwuké wiji warna-warna lan wit-witan kang metu wohé isi wiji warna-warna, mangka ditingali déning Allah*

13. *Yén wus prayoga. Mangkono wus*

9. Allah kemudian berfirman: air yang ada di bawah langit terang berkumpul dalam satu tempat agar terlihat jelas, lalu

10. Terjadilah, yang jelas tadi Allah sebut: darat, dan kumpulan air diberi nama lautan maka dilihat Allah jika sudah bagus.

11. Allah berfirman lagi: bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanaman dan menumbuhkan biji dan pepohonan yang berbuah, yang menghasilkan buah bermacam-macam biji dan di bumi, lalu terjadilah

12. Itu. Bumi mempertemukan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan berbagai macam biji dan pohon-pohon yang keluar berbagai macam buah, kemudian dilihat oleh

dadi soré lan wus dadi ésuk, dina <3> Allah kang ketelu.

13. Jika sudah baik, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang ketiga.

Pada hari ketiga, kelihatanlah daratan yang kering, sebagaimana dibedakan dari *sagara* atau lautan yang sangat luas. Aktivitas ini diprakarsai lagi oleh firman Allah yang diucapkan (Ayat 9). Atas perintah Tuhan, segala air berkumpul dan daratan secara teratur membentuk benua-benua (secara harfiah berarti ‘yang kering’). Sungguh menarik bahwa Allah tidak hanya menciptakan kumpulan besar daratan dan kepada lautan (*Banjur iya dadi mangkono, kang asat mau Allah maringi aran: bumi, lan pakumpulané banyu diparingi aran sagara, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.*). Dengan demikian, pemberian nama untuk ciptaan ini dan untuk seluruh karya cipta berikutnya, sekali lagi, mengungkapkan secara jelas hak Allah sebagai tuhan atas segenap makhluk. Karya Allah yang kedua pada hari ketiga adalah penciptaan tumbuh-tumbuhan. Ini pun diprakarsai oleh firman Allah yang diucapkan: “*pangandikané Allah...*” (ayat 11). Hal ini tidak dapat dihasilkan oleh biologi evolusioner (suatu mekanisme yang dapat dilaksanakan untuk membuat benda anorganik menjadi benda organik dan dapat melakukan pembiakan sendiri) karena dijelaskan oleh Alkitab berkenaan dengan Allah yang berkepribadian dan Mahakuasa. Golongan tumbuh-tumbuhan ini berbiji dan merupakan salah satu dari dua sumber makanan bagi manusia dan hewan (Davis, 2014: 64).

14. *Allah tumuli ngandika: ing pantengan langit ana papadang kang kagawé mérang rina lan wéngi pada dadi penengeran lan minangka pituduh mangsaning rihaya, apadéné dina lan*

14. Allah berfirman: di langit terdapat cahaya yang terbawa oleh siang dan malam yang menjadikan tanda dan menjadi petunjuk hari raya, seperti halnya hari dan tahun.

taun.

15. *Karo manéh pada dadi pepadang ana ing peténgan langit madangi bumi.*

Banjur iya dadi meng-

16. *Kono. Allah karya papadang loro kang gedé iku, kang gedé déwé supaya mengko ing wajah rina, lan kang kapara cilik supaya mengko ing wayah bengi, mangkana manéh lintang-lintang.*

17. *Kang sarta pada diprenahaké déning Allah ing peténgan langit kagawé madangi marang bumi*

18. *Lan mengku ing wajah rina sarta ing wajah wengi, apadéné misahaké padang karo peténg, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.<4>*

19. *Mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuks, dina kang kapat.*

15. Dan lagi menjadi cahaya dalam kegelapan langit yang menyinari bumi. Kemudian menjadikan seperti-

16. Itu. Hasil karya Allah penerang kedua yang terang itu, yang besar agar menjadi waktu di siang hari, dan yang dibagi menjadi kecil supaya nanti menjadi waktu malam hari, itulah yang bernama bintang-bintang.

17. Yang dijelaskan oleh Allah bahwa gelapnya langit terbawa menyinari oleh bumi

18. Yang membatasi di waktu siang dan di waktu malam, itu juga memisahkan terang dan gelap, sehingga dilihat oleh Allah jika sudah baik.<4>

19. Itulah yang menjadi sore dan sudah jadi pagi, hari keempat.

Pada penciptaan hari keempat, orang-orang yang menandakan kata kerja "karya" 'menjadikan' (dalam Ayat 16) harus dibedakan, matahari dan bulan telah diciptakan pada hari pertama. Mereka beranggapan bahwa pada hari keempat, Allah hanya menempatkan matahari, bulan, dan bintang-bintang di cakrawala agar berfungsi secara istimewa berhubungan dengan bumi. Cara yang paling wajar untuk memahami ayat-ayat ini ialah bahwa pada hari keempat, Allah memulai dan menyelesaikan penciptaan matahari dan bulan. Sumber cahaya yang sudah ada sebelumnya, mungkin mirip dengan matahari, tetapi rupanya tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sumber cahaya itu benar-benar identik dengan matahari. Benda-benda penerang itu ditempatkan di "cakrawala" (Ayat 14, 15). Menurut Ayat 16, benda penerang yang besar menguasai siang dan yang lebih kecil menguasai malam. Maksud benda-benda penerang itu adalah:

- a) Untuk membedakan siang dan malam. Urutan terang dan gelap kini tergantung pada matahari pertama, ketika bumi mulai berputar. Barangkali dianggap bahwa kecepatan rotasi bumi tetap sama, bahkan ketika matahari menggantikan “terang” itu; dan demikian pula lamanya setiap urutan terang dan gelap.
- b) Untuk memberi tanda (‘menjadi tanda’). Von Rad berpendapat bahwa tanda-tanda ini mungkin merupakan pemandangan di kolong langit yang tidak biasa, seperti gerhana matahari; setidaknya-tidaknya tanda-tanda itu merupakan titik astral yang tetap untuk mengatur pemujaan dan pekerjaan.
- c) Untuk membedakan musim (‘menunjukkan masa-masa yang tetap, hari dan tahun-tahun’). Konsep ini rupanya sesuai dengan pemahaman ilmu pengetahuan tentang pergantian musim (Davis, 2014: 67).

20. *Allah tumuli ngandika: banyu iku nganakna uyel-uyelan kumelik péteng krowel. Lan bangsa manuk pada mabur ana ing saduwuré bumi urut rainé peténgan langit, banjur iya déné mangkana*

21. *Allah nitahaké bangsa Udan, lan sakéhé kemelip kang pating krogil uyel-uyelan ana ing banyu warna-werna, apa déné sakehé bangsa manuk kang suwiwi warna-warna, mangka ditingali dening Al-*

22. *Lah yén wus Prayoga. Banjur pada diberkahi déning Allah, pangandhikané: pada baberanahana lan tangkar-tumangkar, ngebakana banyu ana ing sagara, lan bangsa manuk pada tangkar-tumangkar ana ing*

23. *Bumi, mangkana wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kalima.*

20. Allah kemudian berfirman: air itu berdempet-dempetan tak beraturan. Dan burung terbang di atas bumi lurus dengan wajah langit, kemudian itu juga menjadikan

21. Allah memerintahkan bangsa Hujan, dan banyaknya yang berkilau dan saling berdempet-dempetan di air yang berwarna-warna, aja juga sebangsa burung yang mempunyai sayap yang bermacam-macam, sehingga dilihat oleh Al-

22. Lah jika sudah baik. Kemudian mendapat berkah Allah, sabdanya: saling berbenah dan merawat, penuhilah air di lautan, dan burung-burung dirawat di

23. Bumi, itulah yang menjadi sore dan menjadi pagi, hari kelima.

Pada hari kelima, Allah menciptakan binatang laut dan burung. Penggunaan kata ”*nitahake*” (untuk melukiskan ciptaan Allah berupa ikan paus atau binatang laut yang besar) secara tidak langsung menunjukkan bahwa Allah menciptakannya dengan cara yang khusus, barangkali tanpa menggunakan bahan apa pun yang sudah ada sebelumnya. Pengaturan dan keterbatasan perkembangbiakan kelompok-kelompok biologi ini dinyatakan melalui ungkapan “dengan tabiatnya” (Ayat 21). Allah memberikan berkat-berkat istimewa kepada ciptaan-Nya yang terbaru dan mengungkapkan maksud-Nya agar mereka “berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah”. Seperti yang dilakukan-Nya setelah hari ketiga dan keempat, Allah menyatakan bahwa semua kejadian itu hari itu “baik”. Hal ini menyatakan bahwa karya ciptaan-Nya mutlak sempurna.

24. *Allah tumuli ngandika: bumi iku ametokna kumelip warna-warna: kéwan ingon-ingon, kéwan rumangkang lan gumremet, sarta sato kéwan ubo umbaran ing da-*

25. *rat warna-warna banjur iya dadi mangakana. Allah makarya sato kewan umbaran ing darat warna-warna, lan kéwan ingon-ingon warna-warna, apadéné sakabéh kéwan rumangka lan gumremet ana ing bumi warna-warna mangka ditingali déning Allah yen wus Prayoga.*

26. *Allah tumili ngandika: mara insun karya manusia, kang tinulad citra insun lan pasemune insun, pada ngewasanana marang iwak ing ségara lan manuk ing awang-awang, tuwin marang kewan ingon-ingon lan kang ana ing bumi kabeh, apa déne marang sa-*

27. *Rupane kutu-kutu kang gumremeh ana ing bumi. Allah banjur nitahaké manusia anulad citrane, ing kana*

24. Allah berfirman: bumi itu mengeluarkan kerlip yang berwarna-warna: hewan peliharaan, hewan merangkak dan merayap, serta hewan berkeliaran di da-

25. Rat bermacam-macam kemudian juga menjadi seperti itu. Allah membuat hewan berkeliaran di darat yang bermacam-macam, dan hewan peliharaan yang bermacam-macam, jika semua jenis hewan merangkak dan merayap yang ada di bumi dilihat oleh Allah kalau sudah baik

26. Allah kemudian berfirman: datanglah kepada saya ciptaanku manusia, menyembah kepadaku, rawatlah ciptaanku seperti yang di lautan dan burung di langit serta hewan peliharaan dan semua yang ada di muka bumi, dan juga kepada

27. Kutu-kutu yang berjalan di bumi. Allah lalu memerintahkan manusia menjalankan kewajibannya. Yang telah diperintahkan oleh Allah kepada<6>

nitahaké kang tinulad citrane Allah pada <6>

28.Katitahaké lanang wadon. Tumuli pada dibarkahi déning Allah sarta dipangandikane mangkéné: pada babranahana lan tangkar-tumangkara, ngebakana bumi lan telukna, sarta pada ngawasanana marang iwak ing sagara lan manuk ing awang-awang, apadéné marang sarupané sato kéwan kang mobah mosik ana ing sarupane sato kéwan kang mobah mosik ana ing

29.Bumi. Karo maréh mangandikané Allah: ah sira iku pada sunparing sarupané tatukulan kang metu wijiné ana ing salumahé bumi, lan sarupané wit-witan kang metu wohé isi wiji.

30.Iku dadia panganira. Nanging sakehé sato kéwan ing bumi lan sakabehé manuk ing awang-awang tuwin samubarang kang mobah mosik ana ing bumi, iya samubarang kang kadunungan nyawa, iku sarupané tatuwuhan ijo kang dadi pakané, banjur

31.Iya dadi mangkono. Allah tumuli aningali sa<7> mubarang yasané, ah wus prayoga linuwih, mangkene wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kanem.

28.Utusannya yang laki-laki maupun perempuan. Yang diberkahi oleh Allah dan dijelaskan seperti ini: saling memperbaiki dan merawat, penuhilah bumi dan patuhi aku, dan jagalah ikan yang ada di lautan dan burung yang ada di langit, dan juga dengan hewan yang perilakunya seperti hewan yang tinggal di

29.Bumi. Ada lagi perkataan Allah: ah kamu itu aku beri bermacam tumbuhan yang menumbuhkan biji di atas bumi dan berbagai macam pohon yang berbuah

30.Jadikanlah itu makanan. Tetapi semua hewan di bumi dan semua burung di langit serta semua yang tinggal di bumi itu memiliki nyawa seperti tumbuhan hijau yang jadi makanan lalu

31.Terjadilah itu. Allah lalu melihat semua ciptaannya sudah menjadi lebih baik di saat sore hari dan sudah pagi, hari yang keenam.

Pekerjaan Allah pada hari keenam dimulai lagi dengan perintah ilahi. Allah memerintahkan bumi supaya mengeluarkan (*ametokna*) ‘menyebabkan muncul’ makhluk hidup. Sudah pasti Allah sanggup mengadakan binatang-binatang ini tanpa menggunakan bahan yang sudah ada sebelumnya, tetapi rupanya Ia menggunakan bahan anorganik. Istilah Jawa “*kéwan rumangkang lan gumremet*” ‘binatang merangkak dan melata’ biasanya menunjukkan binatang yang bergerak, baik tanpa kaki ataupun dengan kaki yang hampir tidak kelihatan, seperti cacing, serangga, dan reptil. Sekali lagi, bentuk-bentuk biologis ini dibatasi untuk

berkembang biak menurut jenisnya dan, sekali lagi, Allah menyatakan bahwa ciptaan-Nya yang terbaru itu baik. Perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa ini diuraikan dengan sangat sederhana. Meskipun demikian, semakin kita menyelidiki alam dan struktur kehidupan biologisnya, semakin kita melihat kerumitan dan kesempurnaannya (Davis, 2014: 69).

Hari-hari penciptaan bergerak dalam satu arah. Hari-hari penciptaan bergerak menuju ke hari ketujuh, hari perhentian Allah. Sifat dan arti waktu itu sendiri didefinisikan demikian. Waktu diukur menurut hari-hari bumi dan dihitung dalam jumlah tujuh-tujuh atau minggu-minggu. Tiap-tiap minggu bergerak dengan cara yang sama ke arah penyelesaiannya: hari *Sabat*. Pengulangan perayaan hari perhentian Allah secara terus-menerus merupakan pengingat yang tetap mengenai tempat manusia di dalam dunia. Umat manusia hidup dalam dunia yang diciptakan oleh Allah. Selamanya mereka bergerak menuju hari perhentian Allah.

B. Terciptanya Manusia dan Taman Eden

Pasal 2 mengisahkan tentang penciptaan Adam dan keadaannya pada mulanya. Di sini, terdapat empat gerakan, yakni menjadikan, melengkapkan, menguji, dan memajukan. Pekerjaan “menjadikan” dikisahkan dalam Pasal 2:7 bahwa manusia dibentuk dari debu tanah lalu diembus Allah dengan napas kehidupan. “*Lihat, betapa hinanya, namun betapa agungnya. Terpaut kepada bumi, namun bergaul dengan Allah*”. Lalu, di dalam 2:8-14, tercantum tentang perlengkapan yang diberikan kepada manusia: sempurna dan berlimpah-limpah. Selanjutnya, di dalam 2:15-17, manusia ditempatkan di bawah ujian: kemerdekaan

manusia disertai dengan syarat harus setia dan taat. Di tengah-tengah segala perlengkapan yang banyak itu, terdapat suatu larangan dan inilah ujian itu. Akhirnya, tingkat-tingkat “kemajuan” terdapat di dalam Pasal 2:18-25. Hal ini dapat dilihat pada hubungan manusia dengan binatang-binatang dan dalam hal Adam memiliki seorang istri. Demikianlah, manusia dijadikan Allah atas peta dan teladan-Nya: diberi perlengkapan, ujian, dan kemajuan. Dalam keempat gerakan ini, kita lihat manusia itu sebagai manusia, hamba, raja, dan Suami (Baxter, 2016: 35).

<p>5. <i>Durung ana tatukulan ing bumi, lan durung ana tanem tuwuhan kang tukul. Marga Yehuweh Allah durung nurunaké udan marang bumi lan durung ana wong kang</i></p>	<p>5. Belum ada tumbuhan di bumi dan belum ada tanaman yang tumbuh. Karena Yahweh Allah belum menurunkan hujan di bumi dan belum ada orang yang</p>
<p>6. <i>Angolah bumi. Mung ana pedut mumbul saka ing</i></p>	<p>6. Mengolah bumi, maka kabut naik dari</p>
<p>7. <i>bumi nelesi satanah kabéh. Yehuweh Allah tumuli dhapur manusia kang kinarya lebune bumi sarta lénging irunge disebuli mbekaning urip</i></p>	<p>7. Bumi membasahai semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas</p>
<p>8. <i>mangkono manusiya dadi nyawa kang urip. Karo déne Yahuwe Allah yasa patamanan ana ing tanah, Éden ing sisih wetan, ana ing kene enggoné</i></p>	<p>8. Itulah manusia menjadi bernyawa. Serta Yahweh Allah menciptakan taman yang ada di tanah, Éden di sebelah timur, disitulah menempatkan</p>

Penciptaan Adam (2:7), Allah “menciptakan” (*yasa*) manusia. Allah membentuk manusia dari debu tanah. Debu ini bukan “tanah yang sudah halus dan kering saja”. Pasti yang sedang dipertimbangkan di sini adalah segumpal tanah lembab yang terbaik agar manusia tidak memberi penilaian yang terlalu tinggi terhadap manusia yang pertama. Di sini dicatat bahwa meskipun manusia mempunyai kedudukan tinggi karena dijadikan menurut gambar Allah, manusia

memiliki bagian pokok dalam susunannya yang selalu melarang timbulnya kebanggaan diri yang tidak pantas. Hanya setelah Allah mengembuskan nafas hidup ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi “makhluk hidup” (Davis, 2016: 79).

- | | |
|--|---|
| <p>18. <i>Karo déné manéh ana pangandikané Yehuwe Allah mangkené: ora Prayoga manusia iku yén ijén bae, sun karyakaké uwong sembada dadi</i></p> | <p>18. dan ada lagi perkataan Yahweh Allah, seperti ini: tidak baik jika manusia sendiri saja, aku ciptakan orang baik yang menjadi</p> |
| <p>20. <i>Ne. mangkono dadiné manusia mandumi aran marang sarupané kéwan ingon-ingon lan manuk ing awing-awang apadéné marang sarupané sato ing ara-ara. Mung manusia iku kang aran tinemu ruwangé kang sembada dadi jodone.</i></p> | <p>20. Itulah jadinya manusia memberi nama (menyebut) hewan dan sejenis peliharaan serta burung di langit. Semoga manusia itu menemukan ruang (rusuk) yang baik untuk dijadikan jodohnya.</p> |
| <p>21. <i>Nuli yehuwe Allah ndadékake manusia turu kepati, lan sajeroné turu banjur dipundut igané siji kang tilas panggonané diiséni da</i></p> | <p>21. Yahwe Allah menjadikan manusia tidur seperti mati, dan di dalam tidur kemudian diambil satu iganya yang bekasnya kemudian diisi daging.</p> |
| <p>22. <i>Ging. Iga kang wus dipundut saka ing manusia mau tumuli diwangun déning Yehuwe Allah dadi wong wadon, banjur ditekakaké marang nga-</i></p> | <p>22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke</p> |

Untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan, Allah berfirman, “Tidak baik” (2:18). Sejauh ini, segala sesuatu telah berfungsi dan keliatan sempurna. Bagaimanapun, Allah tidak merencanakan agar Adam hidup sendirian. Adam pun menyadari keadaannya yang tidak lengkap sewaktu ia memberi nama kepada segala ternak, burung, dan binatang hutan; ternyata tak satu pun yang menjadi “penolong yang sepadan dengan dia.” Keadaan inilah yang digambarkan Allah ‘tidak baik’.

Narasi tentang penciptaan Hawa oleh Allah itu merupakan narasi yang sangat indah dan intim. Menurut Ayat 21, Allah membuat ‘manusia itu tidur

nyenyak.’ Frasa ‘tidur nyenyak’ berarti sedemikian nyenyaknya sehingga seluruh kesadaran seorang --akan dunia luar dan akan eksistensi dirinya sendiri-- hilang. Setelah menyebabkan Adam tertidur nyenyak, Allah mengambil salah satu rusuknya lalu menjadikan rusuk itu seorang perempuan serta memberikan kepadanya semua sifat kehidupan, seperti yang telah diberikan-Nya kepada Adam. Penciptaan Adam dan Hawa mengajarkan kepada kita banyak hal tentang hubungan perkawinan. Pertama, perkawinan ditetapkan oleh Allah (Ayat 22-24). Kedua, perkawinan bersifat monogami; Allah memberi Adam satu istri saja. Ketiga, perkawinan harus di antara orang yang berbeda jenis kelamin; pasangan yang Allah ciptakan bagi Adam (seorang laki-laki) adalah Hawa (seorang perempuan). Keempat, suami dan istri harus dipersatukan, baik jasmani maupun rohani, terjalin menjadi satu dalam kasih dan saling menghormati. Laki-laki harus “meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Kelima, suami menjadi kepala istri (Davis, 2016: 82).

2. Dosa Manusia

A. Kejatuhan Adam dan Keturunannya

1. *Ananging ular luwih lembut akalé katimbang karo sarupané sato ing arara karyané Yehuwe Allah, mangka iku acalatu marang sang wanudya, aturé: punapa yektos wonten dawuhipun Allah dateng sampeyan, sampun ngantos sami nedà wohipun sadengah wit-*

2. *Witan ing patamanan punika. Pangucapé sang wanudya marang si ular: wohe wit-witan ing patamanan*

1. Tetapi ular lebih pandai mengakali dari pada hewan lain di hutan yang merupakan ciptaan Yahweh Allah, maka dari itu pembicaraannya dengan sang wanita: apa sejatinya perintah Allah kepadamu, sampai semua buah

2. pepohonan di taman itu patuh. Kata sang wanita kepada ular: buah pepohonan di taman

3. *Iku paḍa oléh baé dak pangan, kejaba mung wohé<13> wit kang ana ing satengahé patamanan. Bab iku ana ḍawuhe Allah mangkéné: aja sira pangan, malah aja nganti sira gepok, supaya sira aja paḍa*
3. itu boleh saja mencari makan. Kecuali hanya buah pohon yang ada di tengah taman, bab itu ada perintah Allah: jangan kamu makan. Jangan sampai kamu pukul agar kamu semua tidak
4. *Mati. Si ular tumuli matur marang sang wanudya: boten botenipun yén sampéyan ngantosa sa-*
4. mati. Si ular kemudian berkata kepada sang wanita: tidaklah jika kamu sampai
5. *Mi pejah. Nanging Allah tamtu sampun mirsa bilih sampéyan samasa samineda wohipun wit punika, mesti sami kawosaken ing paningal, temah dados sesaminipun Allah, saged nyumerepi*
5. mati. Tetapi Allah sudah memberi tahu jika kalian berbeda buah pohonnya, sehingga dapat membedakan ciptaannya Allah
6. *ing kang saé kaliyan ing kang awon. Sang wanudya bareng yén wit iku sawangané becik kango pangan lan semake ing pamulat, malah dadi wit kang menginaké marga watek ngolehaké kapinteran, banjur methik wohé lan mangan. Sarta kang lanang kang lagi ana inya diaturi, banjur iya*
6. yang baik dan yang buruk. Setelah sang wanita melihat, kemudian melihat pohon yang sangat menggiurkan bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan sedap keliatannya, lalu dipetik buahnya kemudian dimakan. Serta yang laki-laki diberi dan memakannya juga.

Allah memberikan kepada manusia tanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya. Dia juga memberikan kepada manusia satu perintah tunggal: Allah melarang manusia memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kata-kata pendahuluan pada Pasal Ketiga ini tidaklah menyenangkan: ”*Ananging ula luwih lembut*” ‘Tetapi ular lebih pandai’. Apakah ular yang berbicara kepada Hawa dengan suara yang dapat didengar ini adalah seekor ular dalam arti sebenarnya? Ataukah itu suatu lambang dorongan jahat yang bersembunyi di dalam hati manusia, sebagaimana terdapat dalam tradisi Yahudi kuno? Segera setelah si ular berhasil mendapatkan tanggapan dari Hawa, ia siap untuk terang-terangan mengkritik Allah dengan syarat yang telah diberikan-Nya kepada sepasang manusia pertama. Iblis tidak meragukan kualitas pohon tersebut

atau hak Allah untuk melarang manusia memakan buahnya. Ia menyangkal janji Allah tentang hukuman, “*sampéyan ngantosa sami pejah*” ‘Tidaklah kamu sampai mati’ (Ayat 4). Kemudian si penggoda menjelaskan alasan Allah mengeluarkan larangan tersebut, “*Sang wanudya bareng yén wit iku sawangané becik kango pangan lan semake ing pamulat, malah dadi wit kang menginaké marga watek ngolehaké kapinteran, banjur methik wohé lan mangan. Sarta kang lanang kang lagi ana inya diaturi, banjur iya*” ‘Setelah sang wanita melihat, kemudian melihat pohon yang sangat menggiurkan bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan sedap keliatannya, lalu dipetik buahnya kemudian dimakan. Serta yang laki-laki diberi dan memakannya juga’. Pernyataan Iblis memang benar sebab, setelah Adam memakan buah itu, matanya terbuka. Akan tetapi, yang tidak dikatakan oleh si penggoda ialah bahwa mata mereka terbuka dan akan melihat segala sesuatu dari sudut kejahatan dan pemberontakan mereka sendiri (Davis, 2016: 94).

Tindakan-tindakan yang mengakibatkan kejatuhan Hawa yang tragis itu mengandung ajaran. Tindakan-tindakan itu sekaligus menjadi peringatan keras kepada semua orang yang akan mengambil tindakan yang pertama sekalipun. Hawa mendengar Iblis (Ayat 1), menanggapi (Ayat 2), dan akhirnya menyerah dengan mengambil bagian dalam dosa (Ayat 6). Hawa tidak meminta nasihat dari suaminya, Adam, atau dari Allah. Ia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Urutan percobaan dan kejatuhan ini, yang telah diulangi berkali-kali dalam sejarah manusia, digambarkan dengan tiga kata dalam Ayat 6. Pertama, “melihat”. Hawa pergi ke tengah taman itu dan memandangi pohon tersebut. Kedua, “sedap”, sebagaimana terdapat dapat kalimat

“buah pohon itu sedap kelihatannya”. Pohon itu tidak membuatnya berpikir tentang akibat yang mengerikan, yaitu kematian, melainkan tentang kemungkinan akan memperoleh pengetahuan. Memandang pohon yang sedap itu saja tidaklah cukup; ia harus makan buahnya dan menjadi baik. Ketiga, “mengambil”. “Keangkuhan hidup” mengakibatkan pemberontakan melawan Allah.

Setidaknya terdapat empat akibat dari kejatuhan manusia yang terdapat dalam Pasal 2 Ayat 7-24. Pertama, rasa bersalah. ”*Mangan, ing kono mripaté sakloron pada ka-^{<14>}wasaké, temahan padha weruh yén wuda, mulane pada ngantét-ngantét godong anjir , awaké digawékake awér-awér*” ‘Di sana matanya keduanya saling melihat, saling tahu ternyata tidak memakai baju, maka saling mengambil daun, tubuhnya ditutupi daun’. Si penggoda berjanji bahwa jika memakan buah itu, mata Adam dan Hawa akan terbuka. Tetapi, ia tidak mengatakan apa yang akan mereka lihat. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang berdosa, tanpa keindahan semula. Mereka melihat yang baik dan yang jahat hanya dari pandangan orang berdosa, dari tingkat kerusakan yang paling rendah. Dengan kata lain, mereka mengetahui yang baik, tetapi tidak sanggup melakukannya. Mereka juga mengetahui yang jahat, tetapi tidak sanggup melawannya. Inilah yang dinamakan kejahatan moral, dilema yang dialami manusia. Kedua, perpisahan dari Allah. ”*Supaya aja sira pangan. Unjuké manusiya ^{<15>} (Adam) : tiyang estri paparing tuwan dados rencang kawula punika ingkang nyukani wohipun wit wau, Dateng kawula, sarta kawula lajeng neđa. Yehuwe Allah banjur ngandika marang wong wadon: pratingkah apa kang sira lakoni iku. Unjuké wong wadon: sawer*” ‘Jawabnya manusia (Adam): wanita

yang dikenalkan kepada saya untuk dijadikan temanlah yang memberi buah itu, Kepada saya, kemudian saya makan. Yahweh Allah kemudian berkata kepada wanita tersebut: tindakan apa yang kamu lakukan itu. Jawabnya wanita: saya tergoda'. Jelaslah, sebelum kejatuhan Adam dan Hawa, Tuhan seringkali mengunjungi taman itu dan berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, yang paling mengagumkan, Allah tidak berhenti mencari. Ia tahu bahwa Adam dan Hawa telah berbuat dosa, tetapi Dia masih tetap mengadakan pendekatan. Tak dapat dilukiskan dengan lebih gamblang lagi keprihatinan Allah terhadap umat manusia yang hilang. Ketika Tuhan menanyakan siapa yang sudah memberi tahu kepada mereka bahwa mereka telanjang. Ketika tahu, Dia bertanya, apakah mereka telah makan buah terlarang itu? Adam menyalahkan Hawa karena memberinya buah itu. Sementara Hawa menyalahkan ular karena memperdayanya. Allah tidak berkata apa-apa. Adam dan Hawa tahu bahwa merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah mereka perbuat. Dosa selalu mengaburkan perspektif manusia dan mencegah manusia itu menilai kesalahannya secara terus terang.

Ketiga, akibatnya atas kaum wanita. *“Ngarah ngeremuk tungkake, wong wadon iku didawu-<16>hi mangkéné: ingsun bakal ngakehaké banget karepotané, tanah nggonira meteng. Kalawan sangsoro enggonira bakal ngelahiraké anak. Anadéné sira bakal keyungyung marang lakinira, mangka iku bakal mengku marang sira”* ‘Menghancurkan tungkaknya. Wanita itu diutus begini:Kamu akan men- gandung anak dari tanah, melawan sengsara dalam melahirkan anak. Kamu juga akan sangat jatuh cinta dengan laki-lakimu, maka

dari itu kamu akan menanggung semua itu'. Paling sedikit, terdapat tiga hal sebagai akibat langsung dari kejatuhan. (1) Tuhan akan membuat sangat banyak "susah payah (perempuan) waktu mengandung". Semula, Allah memerintahkan Adam dan Hawa agar "beranakcuculah dan bertambah banyak", serta menjadikan pembuahan yang berulang-ulang sebagai suatu berkat. Akan tetapi, dosa menjadikannya suatu kutuk karena kehamilan dan persalinan akan disertai kesakitan, susah payah, kerja keras, dan sakit bersalin. Tepat sekali, inilah yang dialami wanita hamil selama sakit bersalin, tepat saat menjelang saat melahirkan. (2) Istri akan merasa daya tarik alami yang tinggi kepada suaminya. "Engkau akan berahi" mengandung arti suatu hasrat yang begitu kuat terhadap sesuatu sehingga orang akan mengejanya karena amat membutuhkannya. (3) Wanita akan dikuasai oleh laki-laki. Allah menetapkan urutan ini pada masyarakat oleh karena dosa. Tanpa rangkaian otoritas, keadaan kacau balau akan memerintah. Menurut Perjanjian Baru, dosa bagi istri bila tidak menunjukkan ketaatan atau bagi suami bila tidak menunjukkan kasih dan keramahan.

Keempat, akibat atas kaum pria. Pada Pasal 2 Ayat 17-20, disebutkan bahwa hukuman Allah atas manusia dipusatkan pada lingkungannya. Kutukan itu tidak menimpa Adam. Tetapi, karena dia, tanah ditempa kutuk. "Susah payah"-nya akan berupa usaha untuk bertani. Semak berduri dan rumput duri akan sangat menambah pekerjaannya dan, dalam batas tertentu, Lamekh berseru memohon keringanan dari kutukan yang telah menimpa tanah dari kesulitan pertanian. Allah mengakhiri kutukan itu dengan suatu peringatan bahwa kini manusia tidak kekal: Adam telah diciptakan dari debu tanah dan ia akan kembali kepadanya. Pada

waktu itulah Adam, memberi nama Hawa kepada istrinya karena memberi identitas tersendiri baginya, yaitu 'ibu semua yang hidup'. Adam dan Hawa adalah orangtua seluruh umat manusia.

Marang Habel lan marang pisungsungé, nanging Kain lan pisungsungé iku aran direnan. Kain banjur nepsu Persembahan Habel, namun Kain dan persembahannya itu belum diterima. Kain kemudian marah

Cerita tentang kurban persembahan pertama menimbulkan sejumlah pertanyaan. Meskipun demikian, pertanyaan yang paling penting adalah: mengapa Allah menolak kurban persembahan Kain? Banyak yang berpendapat bahwa Allah telah memerintahkan Kain dan Habel untuk mempersembahkan kurban dan Allah telah menentukan kurban darah. Jadi, persembahan Kain ditolak karena ia tidak mau memenuhi ketentuan Allah. Sudah dapat dipastikan bahwa Kain bersikap memberontak. Ketika persembahannya ditolak, ia "menjadi sangat panas dan mukanya muram". Perjanjian Baru mengajarkan bahwa iman Habel menjadikan persembahannya dapat diterima. Perjanjian Lama mengajarkan bahwa Allah akan menolak kurban yang paling sempurna jika kurban itu dipersembahkan dengan hati yang melawan. Akan tetapi, karena Musa tidak mencatat perintah Allah untuk membawa kurban persembahan, atau ketentuan-ketentuan untuk kurban itu, kemungkinan besar satu-satunya alasan persembahan Kain ditolak adalah sikapnya ketika mempersembahkan kurban persembahan itu.

Dalam kekusaran karena iri hati, pemberontakan, dan ketidakpercayaan, Kain merencanakan suatu cara untuk memuaskan kemarahannya. Pada saat kesempatan muncul, Kain membunuh adiknya. Kembali Tuhan mendekati dan

bertanya kepadanya, “*Yehuwe banjur ngandika marang Kain: Abil, dinira ana in ngendi, unjuké kang kadangu: kawula boten sumerep, punapa kawula punika pa-*” ‘Yehuwe berfirman kepada Kain: Habel, adikmu dimana, Kain menjawab: saya tidak tahu, apa saya itu pengasuh’. Jawaban Kain terdiri atas dua bagian: sebuah kebohongan yang angkuh dan sebuah pertanyaan sarkastis. Kain, seperti kebanyakan pembunuh, menyangka bahwa ia telah berhasil menyembunyikan perbuatannya. Akan tetapi, ia mengabaikan suara darah adiknya yang berteriak meminta penghakiman dan keadilan. Secara menyakinkan, Allah menanggapi pemberontakan Kain yang pongah itu. Sejauh itu, kutukan Allah hanya menimpa ular dan tanah, tetapi Allah mengutuk Kain. Karena Kain telah mencemarkan tanah dengan darah adiknya, segala usaha pertanian selanjutnya akan gagal. Ia akan menjadi seorang pelarian atau pengembara, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kain mengakui bahwa hukuman itu lebih besar daripada yang dapat ditanggungnya. Ia takut karena, katanya, “barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku” (Davis, 2016: 105).

Puisi pertama dalam Kitab Kejadian dinamakan “Nyanyian Lamekh.” Dalam puisi itu, ia menceritakan kepada kedua istrinya bahwa ia telah membunuh seorang laki-laki yang rupanya telah mencoba melukai dia. “*-bal-Kain iya iku Naama. Anadéné témbunge Lamekh marang rabine mau mangkono: ada lan Zila, pada ngérungokna ujarku, somahé Lamekh, pada nilingna wicaraku: (satéméné) périya masti dak pateni manawa gawé tatuku, lan jaka manawa gawé*” ‘Tubal-Kain bernama Naama. Kata Lamekh kepada istrinya: Ada dan Zila, dengarkan perkataanku, istri Lamekh perhatikan perkataanku: (sebenarnya) laki-laki pasti

aku bunuh jika melukaiku dan perjaka jika memberikan bekas luka'. Pada saat yang sama, kita dicegah untuk menilai berbagai keterampilan ini secara berlebihan. Keluarga Lamekh bisa mengurus lingkungannya, tetapi tidak bisa mengurus diri sendiri. Usaha memperbaiki peraturan perkawinan yang telah diterapkan Allah memberi contoh tentang sesuatu yang dapat mendatangkan malapetaka. Bagian-bagian selanjutnya dalam Kitab Kejadian merupakan komentar yang cukup banyak mengenai keadaan ini. Perubahan segera dari pengerjaan logam menjadi pembuatan senjata juga merupakan hal yang bertanda baik (Davis, 2016: 109).

B. Kemerostan Manusia

- | | |
|---|---|
| <p>1. <i>Kêcarita nalika manusia pada wiwit ngambêra-ambêra</i></p> <p>2. <i>Ana ing bumi lan duwe anak wadon. Para putérané Allah baréng wéruh yén anake wadon manusia iku pada ayu-ayu, tumuli pada ngalap bojo marang iku ka-</i></p> <p>3. <i>–beh éndi kang di sénéngi. Ing kono pangandikane Yéhuwe: rohisun bakal ora nganti salawase eng-<28>goné méngku marang manusia, ujar iku rak iya wujud daging ugi, kang iku ing sabanjuré ngumuré amung bakal ka-</i></p> <p>4. <i>–ri satus rong puluh tahun. Ing nalika samana ing bumi ana bangsa bapoh, lan ing samungkure iku iya ana. Ing nalikane para putérané Allah mau pada awor karo anaké wadon para manusia sarta iku pada duwe anak, iya iku para pêrawira ing jaman purwa kala, wong kang pada gumuk jénenge</i></p> <p>5. <i>Anadéné baréng Yéhuwe ningali yén géde durakane para manusia ana ing bumi, sarta yén saobah-osik-</i></p> | <p>1. Diceritakan ketika manusia mulai mengembara</p> <p>2. Di bumi dan memiliki anak perempuan. Para anak Allah mengetahui jika anak perempuan manusia itu cantik-cantik, kemudian diambil istri oleh mereka</p> <p>3. Yang mana yang mereka senangi. Yahuwe berfirman: rohku tidak sampai selamanya ada di diri manusia, katanya itu juga berwujud daging, kemudian umurnya hanya akan sampai</p> <p>4. 120 tahun. Di saat itu di bumi ada bangsa Bapoh, dan setelah itu juga ada. Di saat anak Allah bercampur dengan anak perempuan manusia serta memiliki anak, yakni para perwira di zaman dahulu, namanya orang yang kenamaan.</p> <p>5. Yehuwe juga melihat manusia memiliki durhaka yang besar di bumi</p> |
|---|---|

6.-ing atine salawasé mung ala bae. serta semua gerak-gerik
 Ing kono Yêhuwe piduwung énggoné 6.Di hati selamanya adalah buruk.
 karya manusia ana ing bumi, dé- Itulah penyesalan Yehuwe dalam
 menciptakan manusia di bumi,

Kemerosotan moral manusia yang jelas kelihatan dalam Kejadian 4, diilustrasikan oleh Kain dan Lamekh, dan mencapai puncaknya dalam Kejadian 6:1-13. Sewaktu umat manusia bertambah banyak dan berkembang, begitu pula dengan kejahatan. Kecenderungan hati umat manusia menjadi begitu jahat sehingga Allah harus menghakimi mereka dan itu dilakukan melalui air bah. Bilamana penghakiman Allah dicantumkan di dalam Kitab Suci, semua alasan atau penyebabnya selalu dilukiskan secara teliti. Pasal 6 memberikan dua alasan pokok untuk air bah, yakni dosa “anak-anak Allah” dan dosa umat manusia pada umumnya. Manusia hidup mencapai usia lebih dari 500 tahun. Kemampuan mereka untuk mempunyai anak berlangsung dalam waktu yang cukup lama, mulai dari usia muda 65 tahun (Mahalaleel dan Henokh) sampai setua 500 tahun (Nuh). Dapat dipastikan bahwa keluarga mereka besar. Namun, yang harus diingat, populasi bertambah secara geometris, bukan secara aritmatika. *Nash* menyatakan bahwa selanjutnya “*Para putérané Allah*” itu melihat bahwa “anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik” lalu menikahi mereka. Pandangan bahwa “*Para putérané Allah*” adalah keturunan Set yang takut akan Tuhan juga telah tersebar luas. Menurut tafsiran ini, dosa anak-anak Allah itu bukanlah dosa poligami, melainkan dosa karena menikah dengan orang-orang yang tidak beriman sehingga mengakibatkan suatu persekutuan yang tidak suci. Beberapa argumen yang dikemukakan adalah (1) konsep mengenai keturunan yang takut

akan Tuhan telah ditetapkan, (2) konsep mengenai kedudukan sebagai anak, berdasarkan pilihan Allah, sudah lazim di Perjanjian Lama, dan (3) berbagai peringatan terhadap pernikahan antara orang beriman dan orang tidak beriman merupakan tema seluruh Pentateukh.

Apabila anak-anak Allah itu adalah malaikat, berarti mereka berdosa karena ”mengambil” perempuan. Apabila mereka itu manusia, mereka tidak berdosa ketika mengambil istri, melainkan karena mengambil istri “siapa saja yang disukai mereka”. Menurut cara yang pertama, anak-anak Allah mengambil perempuan “mana saja” yang mereka sukai, tanpa memedulikan status rohani mereka (jika anak-anak Allah itu adalah keturunan Set) atau kedudukan mereka sebagai raja (jika anak-anak Allah itu adalah raja). Menurut cara kedua, anak-anak Allah mengambil “siapa saja” yang mereka suka, yaitu mereka menjalani poligami. Tafsiran ini mendapatkan dukungan dalam kenyataan bahwa Lamekh telah mempraktikkan poligami. Ada yang mengemukakan bahwa poligami membantu menjelaskan tentang cepatnya perkembangbiakan manusia yang diuraikan dalam 6:1. Akan tetapi, umur panjang manusia (sebelum air bah) dan kemampuan berkembang biak sudah cukup memberi penjelasan sendiri. Reaksi Allah terhadap kekerasan yang menjadi ciri masyarakat adalah rasa kesedihan dan kemarahan. Tuhan berjanji akan “menghapuskan manusia” dari muka bumi. Karena bumi penuh dengan kekerasan dan “semua manusia menjalankan hidup yang rusak”, maka semua manusia pasti akan mati (Davis. 2016: 123).

C. Menara Babel

Babel adalah ibu kota Kerajaan Nimrod. Sejak itu, nama Babel menjadi lambang dunia jahat yang dirasuki oleh jiwa Iblis, pemberontakan terbesar itu. Kebiasaan total dari Babel zaman purba menjadi lambang bagi kebiasaan dunia yang jahat ini diperkirakan terjadi 300 tahun sesudah air bah. Hal itu dapat dibuktikan dalam Pasal 10:25 yang mengatakan bahwa dalam zaman Peleg ‘bumi terbagi’, yaitu pada masa Tuhan mengacaukan bahasa. Sementara Peleg meninggal dunia 340 tahun sesudah air bah, sesuai perhitungan dalam 11:10-19. Menara Babel dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan segala tradisi zaman sebelum air bah. Kesalahan pembuatan menara itu ialah berlawanan dengan perintah Allah yang menghendaki manusia tersebar dan memenuhi segenap muka bumi, “Marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak di seluruh bumi”. Pengacauan bahasa didahului persekutuan manusia yang bermaksud hendak mendirikan suatu pusat rasial berupa satu menara yang sangat tinggi. Janganlah mengira mereka bodoh karena hendak mendirikan satu menara yang puncaknya sampai langit (Baxter, 2014: 43).

- | | |
|--|---|
| <p>1. <i>Anadéné wong salumahe bumi iku pađa tunggal basa lan</i></p> <p>2. <i>tunggal témbung. Nanging kécarita baréng pađa lumaku mangetan, banjur mêtangguli pangkonan lémpar ana ing tanah Sinear, tumu-</i></p> <p>3. <i>-li pađa manggon ana ing kono. Banjur pađa sapocapan mangkéne: payo pađa nyitak bata lan diobong kang maténg, bata mau diénggo</i></p> <p>4. <i>Minangka watu, lan latung kénfél kang kagawe lepa. Pangucape maneh: payo pađa gawe kuta kanggo kita, karo déne pangungake kang pucake sundul</i></p> | <p>1. Sedangkan orang di permukaan bumi itu satu bahasa dan</p> <p>2. Satu logatnya. Namun diceritakan setelah berjalan ke timur, kemudian menempati tanah datar yang ada di tanah Sinear,</p> <p>3. Lalu semua tinggal di situ. Kemudian ada perkataan begini: ayo mencetak batu bata dan dibakar yang matang, batu bata dipakai</p> <p>4. ketika batu dan minyak kental dibuat pelapis. Katanya lagi: ayo membuat kota untuk kita dan menara yang puncaknya sampai ke langit, kita jangan</p> |
|--|---|

ing langit, lan pada njuwurake jénéng sampai berserakan
kita supaya kita aja nganti pada pating
salêbar

Menurut Ayat 1 dalam Pasal 11, orang berbicara dalam “tunggal” bahasanya dan satu “*témbung*” logatnya. Ini dapat diterjemahkan juga ‘satu mulut dan satu macam perkataan’. Semua orang berbicara dalam bahasa yang sama, bahkan dalam dialek yang sama. Bahwa semua orang memiliki satu bahasa dan dialek seharusnya tidak mengherankan karena pada dasarnya mereka dipersatukan dalam anak-anak Nuh. Ayat 2 menunjukkan bahwa penduduk yang mula-mula ini mengadakan perjalanan ke arah timur (wilayah Ararat) dan pasti telah bermigrasi ke wilayah Bulan Sabit yang subur (wilayah berbentuk bulan sabit, dari Siria hingga Gaza), yaitu timur laut dan timur, sebagaimana diajukan dalam Naskah KM. Uraian dalam Ayat 3 tentang teknik pembangunan mereka itu bersifat memberi informasi dan secara tidak langsung mendukung pendapat kita bahwa Kitab Kejadian ditulis oleh Musa. Para penduduk itu memilih untuk menggunakan batu bata yang dikeraskan dengan cara dibakar sebagai ganti batu. Bangunan-bangunan dalam negara yang tertua sekali terus-menerus dibangun dengan batu bata yang dibuat dari lumpur, seringkali dijemur di panas matahari, tetapi gedung-gedung besar untuk umum atau monumen-monumen dibangun dari batu bata yang dibakar agar lebih tahan lama. Karena alasan inilah, ia mencatat di sini bahwa para tukang bangunan kuno di dataran Sinear menggunakan lumpur sebagai pengganti batu.

Penduduk daratan Sinear berkesimpulan bahwa mereka akan mencegah dirinya “*aja nganti pada pating salêbar*” dengan membangun sebuah kota dan

sebuah menara (Ayat 4). Tentu saja, ini bukan petunjuk pertama tentang urbanisasi. Pasalnya, Kain, setelah dikutuk oleh Allah, pindah ke tanah Nod dan membangun sebuah “kota”. Akan tetapi, ini merupakan proyek yang pertama setelah air bah. Reaksi Tuhan bukanlah terhadap pembangunan sebuah kota, melainkan terhadap maksud-maksud jahat dalam pembangunan itu. Jelas sekali, orang-orang ini dengan pongah memberontak melawan ketetapan-ketetapan Allah. Sifat dan maksud yang tepat dari “menara” yang disebutkan dalam Ayat 4 telah menjadi obyek banyak pertimbangan. Pertama, menara bertingkat itu dibangun di Uruk (Erekh), berlokasi di Lembah Efrat, sekitar 35 mil dari Tell al ‘Ubaid. Jika menara Babel merupakan prototipe dari zigurat-zigurat belakangan, mungkin sekali menara itu telah menjadi lambang pemberontakan pongah melawan Allah. Orang-orang yang mendirikan menara Babel sebenarnya tengah menolak perintah Allah untuk mendiami seluruh wilayah di bumi. Mereka tengah berusaha melindungi diri mereka dari hukuman Allah dalam bentuk berbeda dengan air bah (Davis, 2016: 156)

5. *Ana ing salumahe bumi. Yêhuwe tumuli tumédak karsa mirsani kuta lan pangungake kang lagi digawé déning para*<50>

6. *Anaking manusia. Sarta pangandikané Yêhuwe: lah wong iku pada tunggal sabangsa lan kabeh pada tunggal témbung, mangka iku lagi wiwitaning pangarahe, mêngko rak bakal wus ora kena diampah sadengah apa kang dadi sédiyane.*

7. *Payo pada tumédak angisérhake témbunge ana ing kono supaya sawiji-wijine aja mangêrti témbunging kancane.*

8. *Mangkono dadine Yêhuwe mbuyarake*

5. Di atas bumi. Yehuwe kemudian turun melihat kota dan melihat yang sedang dibuat oleh para

6. Anak manusia. Serta berfirmanlah Yehuwe: lah orang itu sebangsa dan satu bahasa, maka itu adalah awal dari usaha mereka, nanti pasti tidak dapat terlaksana apa yang menjadi tanggung jawabnya.

7. Ayo kita turun untuk merusak bahasa di sana agar teman satu dengan yang lainnya tidak mengerti yang diucapkan.

8. Itulah sebabnya Yehuwe

wong mau saka ing kono méngko ing salumahe bumi, témahe pađa kandêg êng-

9.-gine yasa kuta mau. Mulane diarani Babel, marga ana ing kono Yéhuwe ênggone ngiséruhake témbunge wong salumahe bumi, lan saka ing kono ênggone pađa dibuyarake déning ményang ing salumahe bumi.

membubarkan orang dari permukaan bumi, mereka kemudian berhenti

9. Dalam membuat kota tadi. Maka disebut Babel karena di sana Yehuwe merusak perkataan orang di permukaan bumi, dan dari sana dirusak saat di permukaan bumi.

Selama pemberontakan ini, Tuhan “turun untuk melihat kota dan menara” (Ayat 5). Tuhan turun untuk melihat kota dan menara “yang didirikan oleh anak-anak manusia itu.” Banyak pandangan berbeda dikemukakan mengenai yang mana terjadi terlebih dahulu?: perserakan bahasa atau pengacauan manusia. *Nash* tersebut berbunyi, “Baiklah kita turun dan mengacaulakukan di sana bahasa mereka...Demikianlah mereka diserakkan Tuhan” (Ayat 7,8). Jerry A. Grieve berpendapat bahwa “untuk menimbulkan keanekaragaman bahasa, pertama-tama Tuhan menyebabkan suatu perserakan. Mukjizat yang sebenarnya dalam peristiwa menara Babel bukanlah pengacauan bahasa, melainkan perserakan manusia. Ilmu bahasa membuktikan secara menyakinkan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda berkembang bilamana suatu komunitas tunggal terpecah-pecah dan kelompok-kelompok bermigrasi ke wilayah-wilayah baru. Akan tetapi, tafsiran yang lebih mungkin ialah bahwa berpecahnya manusia ke seluruh bumi merupakan akibat dari kacau-balaunya bahasa mereka. Manusia tidak mau mematuhi perintah Allah secara sukarela sehingga mereka dipaksa untuk menyerahkannya.

Ayat 7 menegaskan maksud ini bahwa Tuhan turun untuk “mengacaulakukan...bahasa mereka sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing”. Setelah dipisahkan satu sama lain oleh bahasa, anggota

kelompok itu akan berpencar dengan sendirinya. Lagi pula, Ayat 9 menjadikan urutan peristiwa-peristiwa itu lebih meyakinkan. "...di situlah dikacaulakukan Tuhan bahasa seluruh bumi dari situlah mereka diserakkan Tuhan ke seluruh bumi". Manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan hati mereka sudah rusak. Pemerintahan yang tunggal, pada akhirnya, malah akan menyebabkan perbudakan, bukan kemajuan manusia. Hukuman Allah atas percobaan pertama untuk memiliki satu pemerintahan dunia ini bukan hanya merupakan suatu peringatan yang jelas terhadap semua rencana kotor seperti itu, melainkan juga merupakan dukungan kepada apa yang disebut 'nasionalisme'. Nama babel kelihatannya dikaitkan dengan kata kerja bahasa ibrani, yakni "*balal*" yang berarti 'mengacaulakukan'. Akan tetapi, orang Babilonia purba menyebut kota itu *Babilu* yang artinya 'pintu gerbang Allah'. Kemungkinan, ini merupakan arti tambahan. Nama itu semula berasal dari kata kerja bahasa Babilonia, *babalu*, yang artinya 'berpencar' atau 'lenyap' (Davis, 2016: 159).

D. Kejahatan Sodom

Kedua malaikat yang telah mengunjungi Abraham sampai di Sodom pada petang itu. Kata sandang yang menyertai kata malaikat-malaikat merupakan bukti bahwa mereka ini adalah kedua malaikat yang telah mengunjungi Abraham siang itu (18:22). Perjalanan dari Hebron ke Sodom akan meliputi paling sedikit 25 mil melewati daerah yang berbatu-batu dan bergunung-gunung. "Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom" yang, bisa jadi, menunjukkan bahwa ia menduduki jabatan sebagai hakim. Ayat 9 mungkin mengisyaratkan hal ini. Abraham yang

sebelumnya telah menyelamatkan kota itu dari perbudakan pasti telah membantunya mendapatkan kedudukan yang sedemikian mulia. Bagaimanapun, pindahannya Lot dari kemah yang dipasang di dekat Sodom ke tempat tinggal yang permanen di kota itu menunjukkan kesudiannya untuk hidup bersama dengan kejahatan yang tidak terkendalikan.

1. *Malaekat loro mau paḍa rawuh ing Sodom wayah sore, mangka Lot panuju lénggah ana ing saketengane Sodom, baréng Lot ndéléng Malaekat mau, sanalika ngadeg métuk lan sumungkéng konjém ing bumi*

2. *Sarta matur: lah ta bandara kawul, sampayan kula aturi lumébet kendél ḍaténg gériyanipun ingkang ngabdi, <87> sami nyare saha wijk suku, bangun enjing sami biḍal ngélajéngakén tindak, pangandikane Malaekat: ora, aku dak paḍa nginép ana ing ratan kene bae,*

3. *Nanging bangêt énggone nggubél, témahe paḍa nuruti lumébet ing omahe, banjur diségahi ḍahar, digawakake*

4. *Roti tanpa rahi, tumuli paḍa ḍahar. Sadurunge paḍa mapan sare, wong omah mau, wiwit jaka tékan wong uwanén, sagolongane wong kabeh kériḡ lampit, o-*

5. *Ra ana kang kari. Banjur paḍa nyêluk-nyeluk marang Lot, némbunge: ana ing ngéndi wong kang paḍa nékani kowe ing sawéngi iki, wétokna marang aku, arap paḍa dak wanuh.*

6. *Lot tumuli métoni wong mau ményang ing jaba ing ngarépan*

7. *Lawang, sarta diintèb ana ing burine. Kalawan pangucap: ḍuh para saderek kula, bok sampun*

8. *Ta sami ngélampahi awon makaté. Lah ta kula <88> gadah anak estéri kalih taksih sami pérawan, punika baḍe kula dalakén ḍaténg sampayan, suwawi*

1. Dua malaikat itu datang ke Sodom saat sore, saat Lot sedang duduk di sebelah kanan pintu Sodom, saat Lot melihat malaikat itu, bergegas menjemput dan bersujud sampai tanah

2. Serta berkata: Tuan-tuan sekalian, saya persilakan masuk ke dalam rumah hamba. Tidur menginaplah lah dan mencuci kaki, setelah bangun pagi kemudian pergi meneruskan perjalanan, jawab malaikat: tidak, aku akan menginap di lapangan ini saja,

3. Tetapi karena Lot mendesak, kemudian tamunya menuruti masuk ke rumah kemudian disajikan makan, dibawakan

4. Roti tanpa rahi, kemudian makan. Sebelum orang rumah beranjak tidur, datanglah orang muda sampai yang tua, bahkan semua orang datang mengepung,

5. Tidak ada yang tertinggal. Kemudian mereka memanggil Lot, kata mereka: ada di mana orang yang mendatangimu semalam ini. Keluarkan di hadapanku, akan kami pakai.

6. Lot kemudian keluar menemui mereka, ke depan pintu,

7. Lalu dilihat dari belakang pintu. Seraya berkata: ḍuh para saudaraku, janganlah

8. Kalian berbuat jahat. Saya punya 2 anak perempuan masih perawan, itulah yang akan aku tunjukkan kepada kalian, berbuatlah yang kamu pandang baik,

sampeyan dalém ing sapikajéng sampeyan, namung tiyang punika sampun ngantos sampeyan dalém punapa-punapa, jéneh sampun sami ngahub daténg wangan tetapi orang ini jangan kalian apa-
apakan, karena mereka datang untuk
berlindung.

9.Kula. *Pangucape wong akeh: hus, mundura, karo déne maneh pangucape: wong siji arêp ngakimi bae, méngkar kowe dak kaniyaya kang luwih bangêt maneh katingal karo wong iku, wonge (Lot) tumuli dikéroyok, sarta pada tumandang arêp mbêjed lawang,* 9.Mereka menjawab: hus, enyahlah!
Lagi kata mereka: satu orang akan menghakimi, sekarang aku akan menganiaya kamu melebihi kedua orang itu, Lut kemudian dikeroyok. Serta mereka mendobrak pintu,

Dengan gaya khas orang timur, Lot menyambut kedua pengunjung itu. Selanjutnya, dengan ramah, ia mengundang mereka ke rumahnya untuk malam itu. Akan tetapi, kedua malaikat itu menolak undangannya, barang kali untuk menguji ketulusan Lot (Ayat 2). Lot mendesak hingga mereka menerimanya, lalu ia melayani mereka sedemikian rupa (Ayat 3). Waktu belum larut malam ketika orang-orang dari kota itu datang ke rumah Lot dan menuntut agar kedua tamu itu diserahkan kepada mereka “supaya kami pakai mereka.” Ayat 4 dan 5 menggambarkan kebobrokan moral yang luar biasa dari orang-orang Sodom itu. Dengan mengesampingkan tradisi baik orang timur dalam hal kesukaan menerima tamu, mereka hanya ingin memuaskan nafsu yang tidak wajar. Pelanggaran-pelanggaran amoral seperti itu nantinya akan mengakibatkan hukuman mati dan akan digolongkan sebagai perbuatan zina dan keji karena itu merupakan perbuatan terkutuk.

Dengan harapan dapat membujuk mereka untuk melupakan tuntutan seperti itu, Lot keluar rumah dan menutup pintu di belakangnya (Ayat 6). Ia memohon dengan sangat kepada orang-orang itu. Rupanya, permohonan tersebut jatuh ke telinga yang tuli dan hati yang dikeraskan. Karena tidak ingin melanggar

tanggung jawab untuk melindungi tamu-tamunya, Lot malah menawarkan dua anak perempuannya yang masih perawan kepada orang-orang itu (Ayat 8). Tawaran itu sebenarnya tidak masuk akal, tetapi Lot menganggap kewajibannya terhadap tamu lebih besar daripada kewajiban terhadap anak-anaknya. Keputusan Lot untuk memberikan anak-anak gadisnya bukan tidak sungguh-sungguh ataupun tanpa perhitungan. Barangkali, ia menganggap hal itu sebagai keburukan yang lebih kecil di antara dua keburukan. Tetapi, orang-orang senegerinya yang jahat itu sama sekali menolak tawarannya (Ayat 9).

Setelah situasi tidak dapat dikendalikan oleh Lot, kedua malaikat itu turun tangan dan secara adikodrati membutakan mata orang-orang Sodom. Ayat 11 memberi tahu kita bahwa “percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu,” sedangkan orang yang buta sama sekali tidak akan pernah mencoba. Seandainya sebelum mukjizat ini Lot tidak menyadari bahwa kedua tamunya itu bukan manusia biasa, ia tentu menyadari saat itu. Tamu malaikat itu dengan cepat memberi tahu Lot maksud kunjungan mereka dan menyuruhnya mengumpulkan keluarga terdekat lalu menyelamatkan mereka dari hukuman. Negeri Sodom akan dimusnahkan karena “banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan” (Ayat 13).

Keesokan harinya, kedua malaikat itu mendesak Lot agar membawa istri dan kedua anak perempuannya untuk segera meninggalkan kota itu. Namun, kecintaan mendalam terhadap kekayaan yang telah lama dikumpulkan di kota itu membuatnya tidak mungkin untuk cepat berangkat. Lot berlambat-lambat sehingga kedua malaikat itu memegangnya lalu, dengan murah hati, membawanya

ke luar kota itu (Ayat 16). Cinta Lot terhadap benda-benda dunia itu merupakan ciri khas materialisme generasi kita. Kita teringat akan berbagai penemuan yang sangat tragis di Pompeii dan Herculaneum dari orang-orang yang bergelimpangan di jalan-jalan dengan perhiasan permata dan barang-barang berharga lainnya di tangan mereka. Rupanya, ketika Gunung Vesuvius meletus dan menghancurkan kota-kota ini, cinta penduduk terhadap kekayaan mereka terbukti besar sekali. Begitu pentingnya untuk melarikan diri dengan cepat sehingga Lot dan keluarganya diperintahkan agar tidak menoleh ke belakang. Ketika mereka mendengar tempat tujuan mereka, yakni pegunungan, Lot berkata, “Jangan kiranya demikian, Tuanku.” Ini benar-benar merupakan tanggapan yang mengherankan. Alasannya untuk lebih menyukai kota kecil yang berdekatan, yaitu Bela (14:2), kemudian disebut Zoar, daripada pegunungan hanyalah suatu dalil. Pada kenyataannya, ia pun meninggalkan Zoar (Ayat 30) lalu menuju ke pegunungan, menunjukkan bahwa ia menganggap Zoar akan menjadi sasaran kehancuran juga (Davis 2016: 218).

- | | |
|---|---|
| <p>23. <i>Bareng srengenge wus malétek ngungkuli bumi lan</i></p> <p>24. <i>Lut wus lumebu ing sore, Yehuwe tumuli nurunake walirang lan geni marang Sodom lan marang Ngamo-</i></p> <p>25. <i>-ra, tumurune saka Yéhuwe saka ing langit. Témah Nagara iku pađa diwalik dalah arane kabeh lan sakehe</i></p> <p>26. <i>Wong ing Nagara kono sarta taném tuwuhan bumi. Nanging garwane Lut iku mandég tumuli saka ing burine, tanah malih dadi tugu uyah ngerunggunuk.</i></p> <p>27. <i>Bareng wetan ésuk umun-umun Abraham muruki ing pang-</i></p> <p>28. <i>-gonane ngadeg sowan ana ing</i></p> | <p>23. Setelah matahari sudah terbit melebihi bumi</p> <p>24. Lot sudah sampai saat masuk sore, Yehuwe kemudian menurunkan belerang dan api ke Sodom dan ke Gomora</p> <p>25. Diturunkan oleh Yehuwe dari langit. Lalu negara itu dibalik beserta semua isinya serta banyak</p> <p>26. Orang di negara itu dan tumbuh-tumbuhan bumi. Tetapi istri Lot yang berada di belakangnya berhenti, tanah kemudian menjadi tiang garam tinggi.</p> <p>27. Setelah pagi, Abraham mendatangi tempat</p> <p>28. Berdirinya Yehuwe. Kemudian</p> |
|---|---|

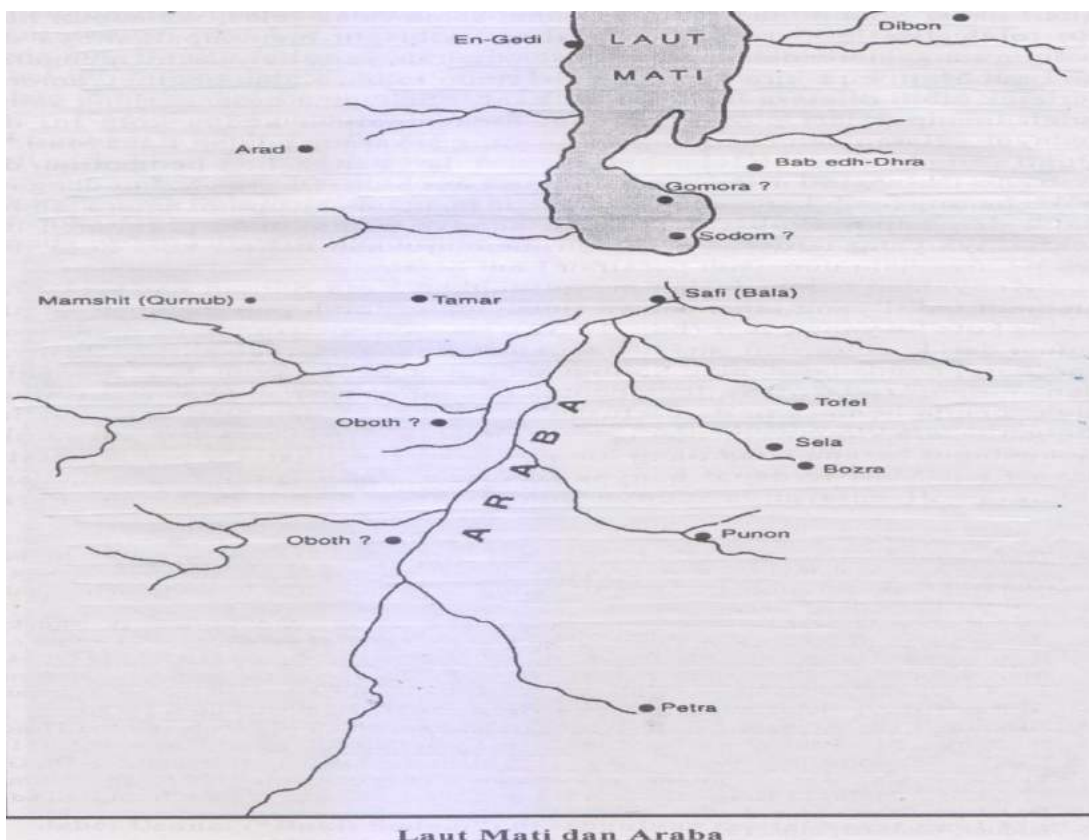
ngarsane Yehuwe. Bareng ngungkap penere Sodom lan Amora tuwin satanah ara kene kabeh, lah tumuli ningali ana pega kumelun melihat ke arah Sodom dan Amora serta semua permukaan tanah itu, lalu melihat ada asap mengepul

29. *Saka ing bumi kaya pegane pawon gamping. Kaya mang- <93> Kono kelakone Allah nalika nggempur nagara-nagara ing ara kono, tumuli ngengeti marang Abraham, sarta angirid Lod metu saka ing saténgahe patumpesan, sajeroné malik nagara kang maune dianggoni déning Lot.* 29. Dari bumi seperti asap peleburan kapur, seperti begitulah saat Allah memusnahkan negara di sana, kemudian ingat pada Aberam serta mengajak Lot keluar dari tempat penumpasan, membalikkan negara yang sebelumnya ditempati oleh Lot.

Keesokan harinya, Tuhan memusnahkan Sodom dan Gomora, juga kota-kota lain di daratan itu dengan “hujan belerang dan api” (Ayat 24). Arti yang tepat dari “hujan belerang dan api” telah menjadi tema pokok sejumlah penyelidikan dan spekulasi. Letusan gunung berapi secara besar-besaran dan gempa bumi yang sangat dahsyat mengakibatkan ledakan-ledakan yang hebat, “suatu gempa bumi yang dahsyat, barangkali disertai halilintar, menyebabkan kehancuran menyeluruh dan kebakaran yang mengerikan atas Sodom dan kota-kota lain di sekitarnya”. Api yang memusnahkan itu mungkin telah disebabkan oleh terbakarnya gas dan rembesan asphalt yang berasal dari daerah itu karena halilintar atau tersebarnya api dari tungku-tungku. Hanya empat orang yang dibawa keluar dari kota itu. Sementara istri Lot, karena tidak sanggup melepaskan dirinya dari harta benda jasmaniah Sodom, menoleh ke belakang sehingga menjadi tiang garam (Ayat 26). Di pantai barat daya Laut Mati, terdapat banyak informasi mengenai batu karang garam dan sebagian di antaranya menyerupai bentuk badan manusia. Keesokan paginya, setelah malapetaka yang hebat itu, Abraham kembali ke tempat ia telah berdiri di hadapan Tuhan (Ayat 27). Kemungkinan besar, lokasi itu berada di perbukitan, di sebelah timur Hebron. Di sini, ia dapat memandang puing-puing

Kota Sodom dan Gomora yang masih membara. Barangkali ia kecewa karena kota-kota itu telah musnah, tetapi ia juga senang karena mengetahui bahwa doa syafaatnya telah terjawab (Ayat 29). “Allah ingat kepada Abraham” pada waktu hukuman ilahi, sama seperti Ia telah mengingat Nuh (Davis, 2016: 221).

Gambar 1. Peta Kota Sodom



30. *Anadéne Lot budal saka ing Zoar, banjur mangkat ana ing pagunungan karo anake wadon loro, marga sumelang manawa tetepa ana ing Zoar kono. Pamanggone ana ing*

31. *Gua dalah anake wadon loro mau. Nuli ana pangucap kang tua marang kang Enom, tembungé: rama wis sepuh, mangka ing tanah kono ora ana wong lanang maneh kang mareki marang aku lan kowe kaya lakune wong*

32. *Sajagad. Payo rama kita pada diaturi ngunjuk anggur nuli pada awor*

30. Saat Lot berangkat dari Zoar, kemudian menuju pegunungan bersama dua anak perempuannya, karena khawatir jika tetap di Zoar. Menempati

31. Gua bersama dua anak perempuannya. Kemudian ada perkataan anaknya yang tua kepada yang muda, katanya: Bapak sudah tua, sedangkan di tanah itu tidak ada laki-laki yang mendekatiku seperti tingkah laku orang

32. Di seluruh dunia. Ayo Bapak kita

туру, supaya kita pada nuwuh-

33.–*na turun saka rama kita. Dadine ing wéngi iku kang rama diaturi anggur, kang tua banjur melebu lan awor turu karo kang rama, mangko Lot ora sumurup apa-apa, dadine anakke anggone mapan turu,*

34.*Utawa enggone tangi. Anadéne kelakon bareng ésuke kang tua tumuli turu marang kang Enom, tembunge: lah mau béngi aku wis awor turu karo ramaku, payo mengko béngi iya pada diaturi ngunjuk anggur maneh, endang kowe melebua awor turu, supaya kita pada tu-*

35.–*wuhna turun saka rama kita. Dadine ing wéngi iku kang rama iya pada diaturi ngombe anggur maneh, kang Enom nuli marek lan awor turu, mangko Lot ora sumurup apa-apa, dadine anake enggone mapan turu utawa*

36.*Enggone tangi. Mangkono dadine anake Lot sakaro-*

37.–*ne pada ngandut saka kang rama. Kang tua banjur duwe anak lanang, kang dijénengi Moab (turune bapa). Iya iku kang dadi lajere bangsa Moab saprene.*

38.*Déne kang Enom iya duwe anak lanang iku, kang dijénenga-*

39.–*ke Ben-Ami (anake kadangu utawa bangsaku) iya iku kang dadi lajere bangsa Aman saprene.*

diberi minum anggur kemudian tidur bersama, agar kita menghasilkan

33.Keturunan dari Bapak kita. Jadi ketika malam Bapak kita disuguhi anggur, yang tua kemudian masuk untuk tidur bersama Bapaknya, sedangkan Lot tidak tahu apapun, pada saat akan tidur

34.Ataupun saat bangun. Keesokan paginya, anak yang tua kemudian memberi tahu yang muda, katanya: tadi malam aku sudah tidur bersama Bapakku, ayo nanti malam bapak diberi minum anggur kemudian masuklan untuk tidur bersama, agar kita menurunkan

35.Keturunan dari Bapak kita. Jadi saat malam Bapaknya diberi minum anggur lagi, anak yang muda kemudian mendekat dan tidur bersama, sedangkan Lot tidak tahu apapun, saat anaknya mendekati tidur ataupun

36.Saat bangun. Kemudian kedua anak Lot

37.mengandung anak dari Bapaknya. Yang tua kemudian memiliki anak lelaki, yang diberi nama Moab (menurunkan Bapa). Dialah yang menurunkan Bangsa Moab hingga saat ini.

38.Sedangkan anaknya yang muda memiliki anak laki-laki yang diberi nama

39.Ben-Ami (anaknya saudaraku atau bangsaku) itulah yang menurunkan bangsa Amon hingga sekarang

Lot mampu membawa anak-anak perempuannya keluar dari Sodom. Akan tetapi, ia tidak mampu menghilangkan filsafat Sodom dari anak-anaknya. Mereka membuatnya mabuk dengan maksud agar dapat hidup bersama sebagai suami istri. Hubungan dekat antara anggur dan ketunasusilaan seksual di sini tidak terjadi

secara kebetulan. Von Rad melukiskan kejadian itu secara mengena: “Nah, dalam ketidaksadaran karena keadaannya yang mabuk itulah ia menjadi alat, tanpa kemauannya sendiri, bagi kedua anak perempuannya yang tidak menikah dan tidak mempunyai anak. Melalui hubungan perzinaan dengan ayah mereka sendiri, mereka membangun keturunan bagi keluarga yang terancam kepunahan. Suku-suku yang lahir dari mereka adalah nenek moyang suku yang kemudian dikenal sebagai Bani Amon dan Bani Moab”. Anak-anak perempuan Lot tidak merasa malu. Nama yang diberikan kepada anak laki-laki mereka mengabadikan kedudukan mereka sebagai ayah. Moab (Ayat 37) adalah kata lain dari kata Ibrani *me’ab* ‘dari ayah’, sebagaimana dinyatakan dalam *Septuaginta*. *Ben-ammi* (Ayat 38) secara harfiah berarti ‘anak laki-laki dari bangsaku’ dan menyatakan bahwa ayah dan ibunya berasal dari keturunan keluarga yang sama. Orang-orang Moab semula mendiami wilayah antara Sungai Arnon dan Sungai Zered di sebelah timur Laut Mati. Sementara Bani Amon mengembara ke mana-mana di bagian timur wilayah antara Sungai Yabok dan Sungai Arnon.

Cerita mengenai Lot dan keluarganya seharusnya memberi suatu peringatan yang serius bahwa segala keputusan kita adalah penting, bahkan keputusan mengenai tempat tinggal. Lingkungan moral memberi pengaruh yang sangat berarti kepada hidup kita. Karena alasan inilah dan juga banyak alasan lainnya, Perjanjian Baru terus-menerus memohon dengan sangat kepada orang percaya agar bergaul dengan orang-orang yang memiliki iman yang sama indahnya (Davis, 2016: 222).

3. Keturunan

A. Keturunan Adam Sampai Nuh

Kain --yang mengatakan “aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu”-- pergi dari hadapan Tuhan. Karena terkutuk sebagai seorang pengembara dan pelarian, ia menetap di tanah sebelah timur Eden dan disebut *Nod*, sebuah kata yang berarti ‘pengembara, pelarian, atau pengasingan’. Kemungkinan, kata itu mengacu kepada suatu daerah daripada tempat khusus. Menurut Kejadian 5:4, Kain mempunyai banyak saudara perempuan dan, kemungkinannya, ia menikahi salah satu dari mereka. Hubungan seperti inilah yang akhirnya dilarang oleh Taurat Musa. Namun, dalam perkembangan manusia, hal itu tidak dianggap salah atau tak wajar. Kain menamai putra pertamanya, juga kota *‘ir* yang didirikannya, dengan nama yang sama: Henokh. Nama itu memiliki beberapa konotasi, termasuk ‘peresmian’, yang melambangkan sebuah janji kepada dirinya sendiri mengenai suatu permulaan baru dalam kehidupan.

18.Henokh mau banjur paputéra Irad, Irad paputéra Méhuyael, Méhuyael paputéra Métusael, Métusa-

19.-al paputéra Lamekh. Anadéné Lamékh ngalap rabi loro, kang siji nama Ada, sijiné ana-

20.-ma Zila. Ada ngélahirake Yabal, iku kang dadi laluriné para kang manggon ing Tarub lan ngingon ra-

21.-ja kaya, déné adiné aran Yubal, iku dadi la-

22.-lurine para payalémpung lan panyuling. Zila iya ngélahiraké anak lanang, Tubal-Kain, laluriné parasayang lan pande. Mangka saduluré wadon Tu-<22>

23.-bal-Kain iya iku Naama. Anadéné

18.Henokh memiliki anak Irad, Irad memiliki anak Mehuyael, Mehuyael memiliki anak Metusael, Metusael

19.Memiliki anak Lamakh. Sedangkan Lamakh menikah dua kali, yang satu bernama Ada, yang satunya lagi

20.bernama Zila. Adah melahirkan Yabal, itu yang menjadi leluhur yang tinggal di Tarub dan memelihara hewan,

21.sedangkan adiknya yang bernama Yubal, menjadi

22.leluhurnya para pemain kecapi dan para penyuling. Zila juga melahirkan anak laki-laki, Tubal-Kain, leluhurnya para tukang tembaga dan besi. Saudara perempuan Tubal-Kain

témbunge Lamekh marang rabine mau mangkono: ada lan Zila, pada ngérungokna ujarku, somahé Lamekh, pada nilingna wicaraku: (satéméné) périya masti dak pateni manawa gawé tatuku, lan jaka manawa gawé

23.bernama Naama. Kata Lamekh kepada istrinya: Ada dan Zila, dengarkan perkataanku, istri Lamekh perhatikan perkataanku: (sebenarnya) laki-laki pasti aku bunuh jika melukaiku dan perjaka jika memberikan bekas luka.

24.*Bilurku. Yén ta Kain iku mastiné winalés tikél pitu, nanging Lamekh tikél pitung puluh pitu.*

24.Jika itu Kain akan dibalas tujuh kali, namun Lamekh tujuh puluh kali.

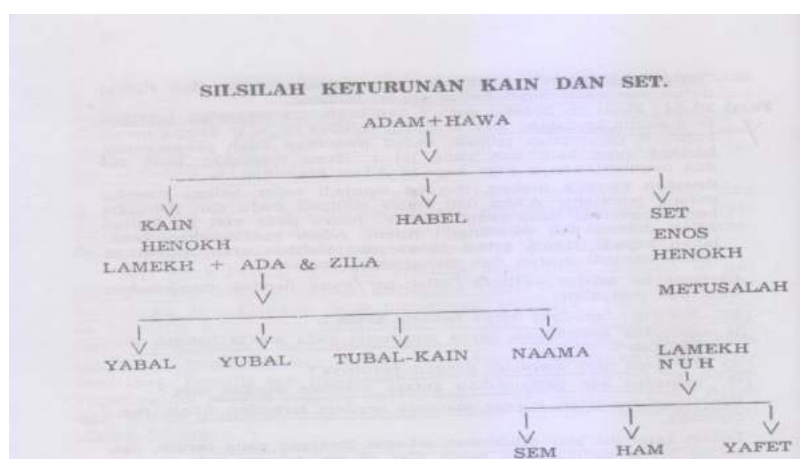
Beberapa nama yang muncul dalam daftar keturunan Kain (4:18-22) juga muncul dalam daftar keturunan Set (5:6-32). Pada permulaan sejarah umat manusia, pola pernikahan asli yang ditetapkan oleh Allah telah dilanggar: Lamekh, putra Metusael, mengambil dua istri. Ada dan Zila, kedua-duanya disebutkan di dalam *nash* Alkitab. Lajunya perkembangan teknologi dapat dihubungkan dengan umur panjang para leluhur pada zaman sebelum Nuh. Yubal dianggap “bapa semua orang yang memainkan kecapi dan seruling” (Ayat 21). Tubal-Kain adalah seorang “tukang menempa segala perkakas dari tembaga dan besi” (Ayat 22). Kemungkinan besar, kerajinan ini terhenti pada waktu air bah menerjang dan seluruh garis keturunan Kain musnah. Puisi pertama dalam Kitab Kejadian dinamakan “Nyanyian Lamekh.” Dalam puisi itu, ia menceritakan kepada kedua istrinya bahwa ia telah membunuh seorang laki-laki yang mencoba melukainya (Ayat 23). Jika diancam lagi, dia akan membalas (Ayat 24). Pada saat yang sama, kita dicegah untuk menilai berbagai keterampilan ini secara berlebihan. Keluarga Lamekh dapat mengurus lingkungannya, tetapi tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Usaha memperbaiki peraturan pernikahan yang telah ditetapkan Allah memberi contoh tentang sesuatu yang dapat mendatangkan malapetaka. Bagian-bagian selanjutnya dalam Kitab Kejadian merupakan

komentar yang cukup banyak mengenai keadaan ini. Perubahan dari pengerjaan logam menjadi pembuatan senjata juga merupakan hal yang bertanda buruk. Kisah sedih mengenai kegagalan moral dari garis keturunan Kain disusul dengan kabar baik mengenai kelahiran Set (Ayat 25). Nama Set berarti ‘yang ditetapkan’, ‘ganti rugi’, atau ‘pengganti’. Rupanya Hawa menganggap Set sangat penting karena sudah jelas Kain tidak dapat menggenapi janji tentang benih itu sehingga tibalah saatnya ketika Set dan keturunannya mulai “memanggil nama Tuhan” (Davis, 2016: 109).

Membaca Kejadian Pasal 5 seperti berjalan melintasi kuburan karena menciptakan suasana khidmat dalam jiwa. Tujuan pasal ini, dan pentingnya sumber sejarah, adalah kesaksian terhadap perkembangan umat manusia, mulai dari Adam sampai Nuh. Pasal ini tidak mencatat semua bapa leluhur yang hidup pada masa sebelum air bah, tetapi hanya menyebutkan bapa-bapa leluhur yang penting. Rupanya, Kejadian 5 juga merupakan jawaban Allah terhadap kebohongan Iblis yang menghujat Allah, “sekali-kali kamu tidak akan mati...” (3:4). Adam tidak mati secara fisik pada saat ia memakan buah itu, tetapi -- menurut 5:5-- hanya “*banjur seda*” (kemudian wafat). Hal yang sama, “kemudian ia wafat”, dikatakan untuk tujuh bapa leluhur lainnya dalam pasal ini. Kematian memerintah dan firman Allah benar-benar dibuktikan. Pasal ini dimulai dengan ucapan, “*Iki sajarahhe Adam ing kalane Allah nitahake manusia*” ‘Ini sejarahnya Adam pada saat Allah menciptakan manusia’. Kalimat ini sering dijumpai dalam Kitab Kejadian. Musa juga mengacu kepada penciptaan manusia dan dengan panggilan “Adam” (manusia) untuk laki-laki dan perempuan sekaligus. Pada Ayat

20, ia menekankan kesatuan umat manusia. Setiap rujukan kepada seorang bapa leluhur mengikuti suatu pola yang memberi tahu (1) namanya, (2) umurnya pada waktu kelahiran putra pertamanya, (3) lama sisa hidupnya (dengan pernyataan bahwa ia memperanakan anak-anak lainnya), dan (4) umurnya pada saat kematian. Ada beberapa yang mencatat bahwa umur panjang para bapa leluhur sebelum air bah yang terdaftar dalam Kejadian 5 itu sudah jelas. Mereka mengemukakan bahwa tiap-tiap nama pada daftar itu adalah sebuah dinasti, bukan nama individu. Selain itu, “tahun” bukan berarti “bulan” (Davis, 2016:111).

Skema 5.1 Keturunan Adam Sampai Nuh



Tidak semua “batu nisan” dalam Kejadian 5 memuat tulisan yang diukir sebagai peringatan akan orang yang sudah mati. Hanya Henokh dan Nuh yang dikatakan telah “hidup bergaul dengan Allah,” sebuah ungkapan yang menunjukkan persekutuan yang akrab dengan Tuhan. Kisah singkat mengenai Henokh dapat dibandingkan dengan sedikitnya dua hal dalam konteks yang mendahuluinya. Pertama, frasa “dia hidup bergaul dengan Allah” menggemakan kisah mengenai Allah berjalan dalam taman untuk mencari manusia pada Kejadian 3:8 dan memperlihatkan bahwa orang bisa hidup bergaul dengan Allah

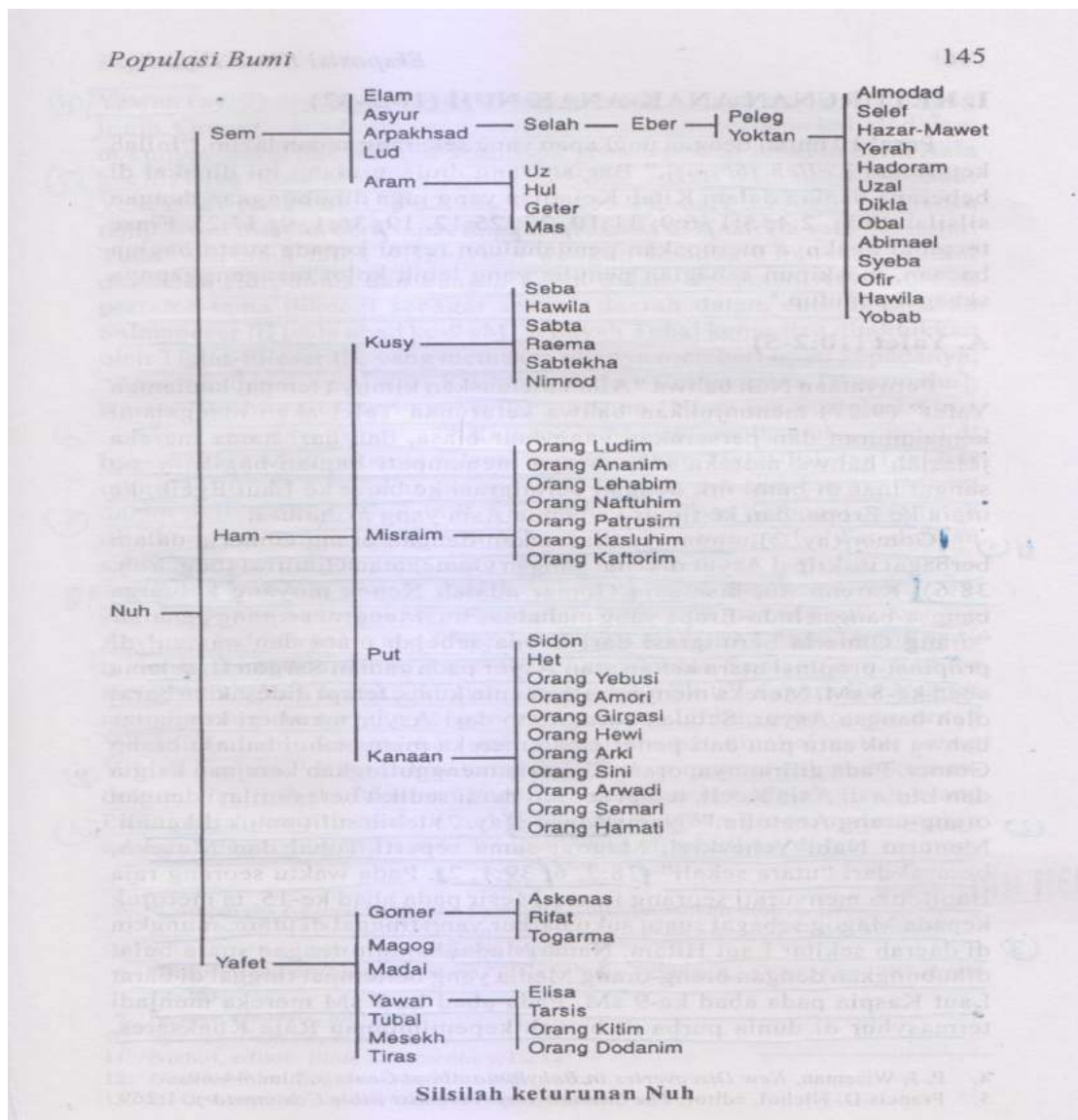
di luar taman. Dalam kasus Henokh, hidup bergaul dengan Allah memberinya suatu perkecualian terhadap kuasa kematian. Kedua, Henokh, urutan ketujuh dari Adam melalui Set, dapat dibandingkan dengan Lamekh, urutan ketujuh dari Adam melalui Kain. Jika angka tujuh mengandung arti simbolis tentang penyelesaian dan konteks ini (karena penyelesaian penciptaan dalam tujuh hari), maka Lamekh dan Henokh mungkin menunjukkan perbedaan total antara Kain dan Set. Lamekh tentu saja secara eksplisit melihat hubungan yang dibesar-besarkan tentang kedursilaan yang dia lakukan, seperti halnya Kain. Jika suatu hubungan paralel tersirat bagi garis keturunan Adam melalui Set, maka mungkin “hidup bergaul dengan Allah” merupakan hasil yang wajar dari hal diciptakan menurut gambar Allah dalam arti sepenuhnya. Seolah-olah untuk mempermasalahkan jenis perbedaan yang jelas antara “garis keturunan baik” dengan “garis keturunan jahat”, ada juga seorang Henokh dalam garis keturunan Kain dan seorang Lamekh dalam garis keturunan Set (Schnitter, 2012: 98).

B. Keturunan Nuh

Sebagian besar nama di dalam kedua pasal ini adalah nama perseorangan. Meskipun demikian, belakangan, nama-nama itu juga menunjukkan bangsa, seperti Israel dan Edom. “Pengertian alamiah” pasal ini rupanya menjadikan orang-orang ini sebagai pendiri kelompok masing-masing. Namun, perhatiannya terdapat pada kelompok yang didirikan demikian itu dan hubungannya dengan bangsa lain, ini dikuatkan dengan penggunaan sejumlah kecil bentuk jamak (misalnya, orang Kitim, orang Dodanim; pada Ayat 4). Bentuk dwirangkap (Misraim pada Ayat 6) dan bentuk ajektif pada Ayat 16-18 memperlihatkan juga bahwa penyusunan

daftar tersebut tidak secara otomatis menentukan leluhur untuk kelompok-kelompok yang dicatat. Nama-nama kota (dalam Ayat 10-12, “*Mungguh wiwitaning karatoné iya iku Babel, Érak, Akad, lan kalnéh ana ing tanah Sinear. Saka ing tanah kono banjur ményang ing Asyur yasa Ninêwéh, Rékhobat.*” misalnya) jelas sekali menyatakan kota, bukan orang, meskipun nama-nama kota itu berasal dari nama orang. Disebutkan bahwa kota ini “didirikan” dan menjadi bagian dari sebuah “kerajaan”. Keturunan Yafet dan Ham dibicarakan dulu dalam Kejadian 10 dan 11, sedangkan Sem dan keturunannya disimpan untuk sisa kitab ini. Dengan demikian, dua pasal tersebut disusun berdasarkan kepentingan sejarah, bukan berdasarkan kronologi kejadian.

Skema 5.2 Keturunan Nuh



Pasal 10 menggunakan ungkapan yang sekarang sudah lazim, yakni “*Iki tédake*” ‘Ini keturunan’. Bagian yang diulang-ulang ini digunakan di beberapa bagian dalam Kitab Kejadian yang juga dihubungkan dengan silsilah.

a) Yafet

Pernyataan Nuh bahwa “Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet” (9:27) menunjukkan bahwa keturunan Yafet akan mengalami kemakmuran dan

perserakan yang luar biasa. Dilihat dari nama, jelaslah bahwa mereka sebenarnya menempati bagian-bagian yang sangat luas di bumi ini, dengan bermigrasi ke barat ke laut Egeik, ke utara Eropa, dan ke timur ke benua Asia yang mahaluas. Gomer (Ayat 2) umumnya disamakan dengan orang Cimeria. Dalam berbagai inskripsi Asyur, mereka dikenal dengan nama Gomer atau Gimirrai. Oleh karena itu, bisa jadi, Gomer adalah nenek moyang keluarga bangsa-bangsa Indo-Eropa yang mahaluas itu. Menurut seorang penafsir, orang Cimeria bermigrasi dari Eropa sebelah utara dan muncul di provinsi-provinsi utara Kekaisaran Asyur pada zaman Sargon II, selama abad ke-18 SM. Sementara nama Magog (Ayat 2) lebih sulit untuk dikenali. Menurut Nabi Yehezkiel, Magog, sama seperti Tubal dan Masekh, berasal dari wilayah paling utara. Pada waktu seorang raja Babilonia menyurati seorang Fir'aun Mesir pada abad ke-15 SM, ia merujuk kepada Magog sebagai suatu suku barbar yang di tinggal di utara, mungkin di daerah sekitar Laut Hitam.

Nama Madai hampir dengan suara bulat dihubungkan dengan orang-orang Media yang bertempat tinggal di barat Laut Kaspia pada abad ke-9 SM. Pada abad ke-7 SM, mereka menjadi termasyur di dunia, di bawah kepemimpinan Raja Kuaksares. Yawan (Ayat 2) disamakan dengan orang-orang Yunani atau orang-orang Ionia. Orang-orang Ionia yang mula-mula muncul di dalam dokumen orang Het sebagai penduduk daerah pesisir barat Asia kecil. Tubal dan Mesekh (Ayat 2) terkenal sekali dari nubuat-nubuat Yehezkiel. Berdasarkan nubuat-nubuat itu, tampaknya mereka bertempat tinggal, terutama di Anatolia sebelah timur. Pertama-tama, Tubal disamakan dengan bangsa Tibarenoi (dalam dokumen

Herodotus) dan bangsa Tabal (dalam dokumen Asyur). Tubal dikenal sebagai sebuah daerah dalam catatan sejarah Salmaneser III pada abad ke-9 SM. Wilayah Tubal kemudian ditaklukkan oleh Tiglat-Pileser III yang memaksa rajanya memberi upeti kepadanya. Keturunan Mesekh mula-mula muncul di bagian utara Mesopotamia selama pemerintahan Tiglat-Pileser I sekitar tahun 1100 SM. Belakangan, mereka dirujuk sebagai bangsa Muski dalam ukiran-ukiran Sargon II. Tiras (Ayat 2), dalam berbagai cara, telah dihubungkan dengan bangsa Etruska (di Italia zaman purba) dan dengan bangsa Aegea (yang mirip dengan orang-orang Etruska).

Anak laki-laki Gomer adalah Askenas, Rifat, dan Togarma (Ayat 3). Kemungkinan besar, Askenas merupakan nenek moyang suku bangsa Asykuza Indo-Eropa yang tinggal di bagian tenggara Danau Urmia pada masa Esarhaddon (abad ke-7 SM). Akan tetapi, Speiser dan Kidner menghubungkan mereka dengan orang-orang Skit. Sementara tradisi Yahudi menghubungkan mereka dengan orang-orang Jerman atau orang-orang Yahudi Jerman. Hingga kini, nama Rifat belum muncul dalam dokumen-dokumen purbakala. Togarma mungkin adalah nenek moyang suatu bangsa yang disebutkan dalam catatan-catatan orang Het dari abad ke-14 SM. Inskripsi Asiria mengacu kepada mereka sebagai kaum Tilgarimanu dari pegunungan Aurus. Nama itu muncul dua kali dalam Kitab Yehezkiel. Lokasi geografisnya yang tepat rupanya dekat dengan Karkemisky. Anak-anak Yawan ialah Elisa, Tarsis, Kitim, dan Dodanim (Ayat 4). Elisa mungkin mengacu kepada penduduk Sisilia dan Sardinia. Tarsis muncul banyak sekali dalam Perjanjian Lama dan hampir selalu berhubungan dengan suatu negeri

yang jauh. Orang-orang Fenesia mengimpor perak, besi, timah, dan tembaga dari Tarsis. Yunus berusaha berlari dari panggilan Allah untuk hidupnya dengan naik sebuah kapal menuju Tarsis. Tempat-tempat yang diusulkan sebagai Kota Tarsis terdapat di antara Pulau Rodos hingga Anatolia bagian barat dan Sardinia. Nama Alkitabiah ini bisa jadi mengacu kepada lebih dari satu tempat. Kitim (Ayat 4) biasanya dikenal dengan Kition, ibu kota Siprus. Penggunaan nama ini dalam Yeremia 2:10 dan Daniel 11:30 untuk mengacu kepada orang-orang Yunani secara umum ternyata mendukung identifikasi ini. Nama Dodanim (Ayat 4) mengacu kepada pesisir barat laut Asia kecil. Ayat 5 *“Iya iku kang pada péncar-péncar ngénggoni ing tanah pasisir wéngkone para bangsa, iku mau pada turune Yafet mawa-mawa tanahe, kang silah-silah têmbungé lan getare pada dadi bangsa déwe-déwe.”* ‘Itulah yang terpisah-pisah menempati tanah pesisir tempatnya para bangsa, itu merupakan keturunan Yafet menurut keadaan tanahnya, yang bahasanya dipisah-pisah dan menjadi bangsa masing-masing’. Ayat ini penting sekali karena menyatakan bahwa, secara tidak langsung, peristiwa-peristiwa dalam Kejadian 11:1-9 terjadi sebelum “orang-orang kafir” mendiami daerah-daerah pesisir, petunjuk yang dikonfirmasi oleh perkataan Ayat 25 dan Ayat 32. Rupanya, hukuman di Menara Babel terjadi selama hidup Peleg (Davis, 2016: 148).

b) Ham

Orang-orang dari keturunan Ham memainkan peranan penting dalam sejarah Israel. Sebenarnya, wajar bila dinyatakan bahwa orang Ibrani bergaul lebih akrab

dengan keturunan Ham daripada dengan keturunan Yafet. Pada umumnya, keturunan Ham tinggal di selatan Kanaan. Akan tetapi, tidaklah benar bila hanya menyamakan keturunan Ham dengan orang Afrika. Susunan sastra Ayat 6-20 adalah untuk menyebutkan empat bangsa utama (Ayat 6) dan, menurut jenis, keturunan dari tiga orang di antara mereka, yaitu Kusy (Ayat 7-12), Misraim (Ayat 13,14), dan Kanaan (Ayat 15-19). Yang lainnya, yaitu Put, mungkin mengacu kepada Libya.

Gambar 2. Penyebaran Keturunan Ham



Anak-anak Kusy biasanya dihubungkan dengan dua bangsa, yaitu orang Ethiopia (di bagian selatan Asyur) dan orang Kass (di bagian timur Asyur). Kusy tidak hanya meliputi Ethiopia, tetapi juga Nubia yang sekarang disebut Sudan. Sebagian orang Kusy kelihatannya telah menetap di bagian barat Arabia yang berdekatan dengan Laut Merah. Orang Mesir merupakan keturunan putra kedua

Ham, yakni Misraim, dan sepertinya merupakan nama Mesir yang ditulis di dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi, orang Mesir menyebut negeri mereka “tanah hitam” atau “tanah merah”. Mungkin kelihatan janggal bahwa Kanaan terdaftar sebagai keturunan Ham, terutama karena orang Kanaan, atau keturunan Kanaan, berbicara dalam bahasa-bahasa Semit. Bahasa orang Ibrani disebut “bahasa Kanaan”. Sementara bahasa orang Moab, Aram, dan Fenisia disebut bahasa orang Kanaan dan juga bahasa orang Semit. Seba dan Hawila (putra-putra Kusy) serta Dedan (cucu Kusy) semuanya memiliki hubungan dengan Arabia. Salah satu keturunan Kusy yang paling tersohor adalah Nimrod (Ayat 8). Tradisi-tradisi Arab yang berhubungan dengan Nimrod jelas terlihat dari penggunaan berbagai gelar, seperti Birs-Nimrod (nama untuk reruntuhan Birsippa) dan Nimrod dari Kalah yang sangat terkenal. Informasi mengenai orang ini sangat sedikit. Meskipun demikian, kemungkinan, nama itu berkaitan dengan bentuk kata kerja yang berarti ‘memberontak’ atau seperti dilukiskan sebagai seorang ‘pemburu yang gagah perkasa di hadapan Tuhan’. Nimrod juga sangat terkenal karena berbagai proyek bangunannya (Ayat 11). Kerajaan yang dipimpinnya terletak di Mesopotamia bagian selatan dan meliputi juga Babel yang --oleh bangsa Babilonia-- dikenal sebagai *Bab-Ilu* ‘pintu gerbang Allah’ dan Erekh (yang disebut Uruk oleh orang Babilonia). Erekh, salah satu dari negara-kota Sumeria yang paling kuno, terletak sekitar 40 mil di barat laut Ur dan kota ini telah menghasilkan bagi para penggali beberapa lempeng tanah liat yang sangat berarti.

Akad (Ayat 10) mungkin terletak di dekat Babel, tetapi reruntuhannya belum dapat dibuktikan. Akad merupakan tempat kedudukan raja-raja pada masa

lampau, seperti Sargon I dan Naram-sin. Lokasi Kota Kelneh (Ayat 10) juga belum dapat dibuktikan secara pasti. Namun, beberapa sarjana menghubungkannya dengan Nippur atau tempat yang sekarang bernama Nuffar. Letaknya di tanah Sinear (Ayat 10), yaitu suatu tempat di dekat Babel. Ayat-ayat selebihnya di bagian ini, yaitu Ayat 12-20, memusatkan perhatian pada Mesir dan bagian-bagiannya (Ayat 13,14) serta pada Kanaan (Ayat 15-19). Orang Kaftorim yang disebut dalam Ayat 14 mungkin mengacu kepada penduduk Kreta (pulau ini, belakangan, menjadi pusat pangkalan bangsa Filistin). Bagian dari Pasal 10 menegaskan bahwa orang-orang Kanaan pada zaman kuno adalah bangsa non-Semit (Davis, 2016: 152).

c) **Sem dan Garis Keturunan Abraham**

Setelah berbicara mengenai keturunan Yafet dan Ham, kini penulis mengalihkan perhatian pada keturunan Sem dan terus menulis tentang mereka sepanjang sisa kitab ini. Keturunan bangsa Semit dilukiskan tidak hanya dalam Pasal 10:21, tetapi juga dalam Pasal 11:10. Keturunan Sem yang paling penting adalah Eber, putra Arpaksad (Ayat 24) yang sekaligus ayah Peleg dan Yoktan (Ayat 26), nenek moyang suku bangsa Arab, dengan menyisihkan uraian yang terperinci mengenai Peleg dan keturunannya --yang paling penting di antaranya adalah Abraham-- untuk Pasal 11:16.

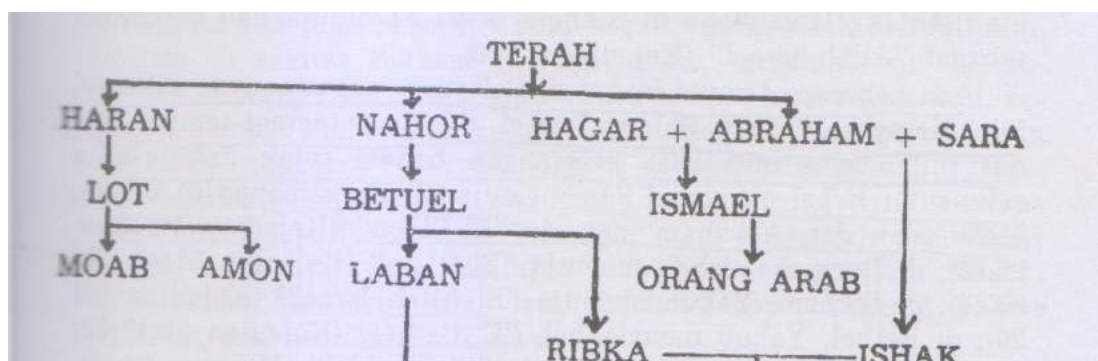
Dalam Pasal 11 Ayat 10, penulis kembali kepada silsilah lalu memperkenalkannya dengan formula khas, "*Iki tédake Sam*". Kini perhatian dipusatkan kepada Sem yang telah menerima dari Nuh suatu berkat kenabian yang

berkaitan dengan Mesias (9:6). Tidak dapat diragukan lagi bahwa nubuat Nuh memenuhi maksud pemilihan Allah bagi umat-Nya bilamana kita menurut keturunan Sem melalui Terah dan akhirnya ke Abraham. Sem dipilih untuk dilaporkan secara khusus semata-mata karena ia merupakan nenek moyang keturunan Mesianis. Terdapat beberapa perbedaan penting antara formula silsilah dalam pasal ini dan Pasal 5. Misalnya saja, dalam Pasal 1, umur pada waktu kematian tidak dicantumkan. Perhatian utama Musa bukanlah garis keturunan Sem pada umumnya, melainkan garis keturunan Terah. Lantaran begitu sering melakukan itu, Musa membuang hal-hal yang kurang relevan agar dapat mengisahkan hal-hal yang perlu. Sepuluh generasi terdaftar dalam pasal ini mungkin untuk membuatnya sejajar dengan Pasal 5. Jelas kelihatan bahwa daftar silsilah ini disusun secara skematis dan mengandung celah-celah yang luas.

Nama Putra Peleg, Eber (*Eber*) bisa jadi merupakan asal mula kata Ibrani (*Ibri*). *Ibri* digunakan pertama kali dalam Kejadian 14:13 untuk mengidentifikasi Abraham. Kata itu merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *'abar* yang berarti 'melalui' atau 'melewati'. Oleh sebab itu, kata tersebut mungkin menggambarkan perjalanan Abraham dan keluarganya (11:31). Dalam hal ini, *Ibri* mungkin serupa dengan istilah *Habiru* yang menunjukkan kaum yang berpindah-pindah karena berbagai alasan (termasuk alasan kemiliteran). Kedua kata itu sebaiknya jangan disamakan. Akan tetapi, istilah *Habiru* --sebagai sumber kata *Ibri*—menurut dia berarti 'pemeliharaan keledai, gembala keledai, pedagang keliling, pemimpin kafilah'. Memang menarik bila membandingkan umur laki-laki yang berstatus ayah dalam Pasal 11 dengan Pasal 5. Sebelum air bah, mereka

berumur antara 65- 187 tahun dan rata-rata berumur 117 tahun. Sementara sesudah air bah, mereka berumur antara 29-35 tahun, kecuali Sem, Terah, dan Abraham. Terah berumur 70 tahun, sedangkan Abraham berumur 100 tahun.

Skema 5.3 Keturunan Abraham



Bila membaca Ayat 27, “*Iki têdake Terah, Terah paputéra Abram, Nahor lan Haran*” ‘Ini keturunan Terah, Terah memiliki anak Abram, Nahor, dan Haran’, sepintas mungkin timbul kesan bahwa Abraham, Nahor, dan Haran merupakan anak kembar tiga. Namun, dengan mahir, hal ini telah dapat dibuktikan ketidakbenarannya oleh banyak penulis. Persoalan lain yang menimbulkan perdebatan adalah lokasi “Ur-Kasdim (Ayat 28) yang dibahas dalam Bab 11. Nama *Abram* berarti ‘bapa kemuliaan’ atau ‘bapa yang ditinggikan’ dan menandakan kehormatan untuk menjadi nenek moyang umat pilihan Allah. Kemudian, namanya diubah menjadi *Abraham* ‘bapa sejumlah bangsa besar’.

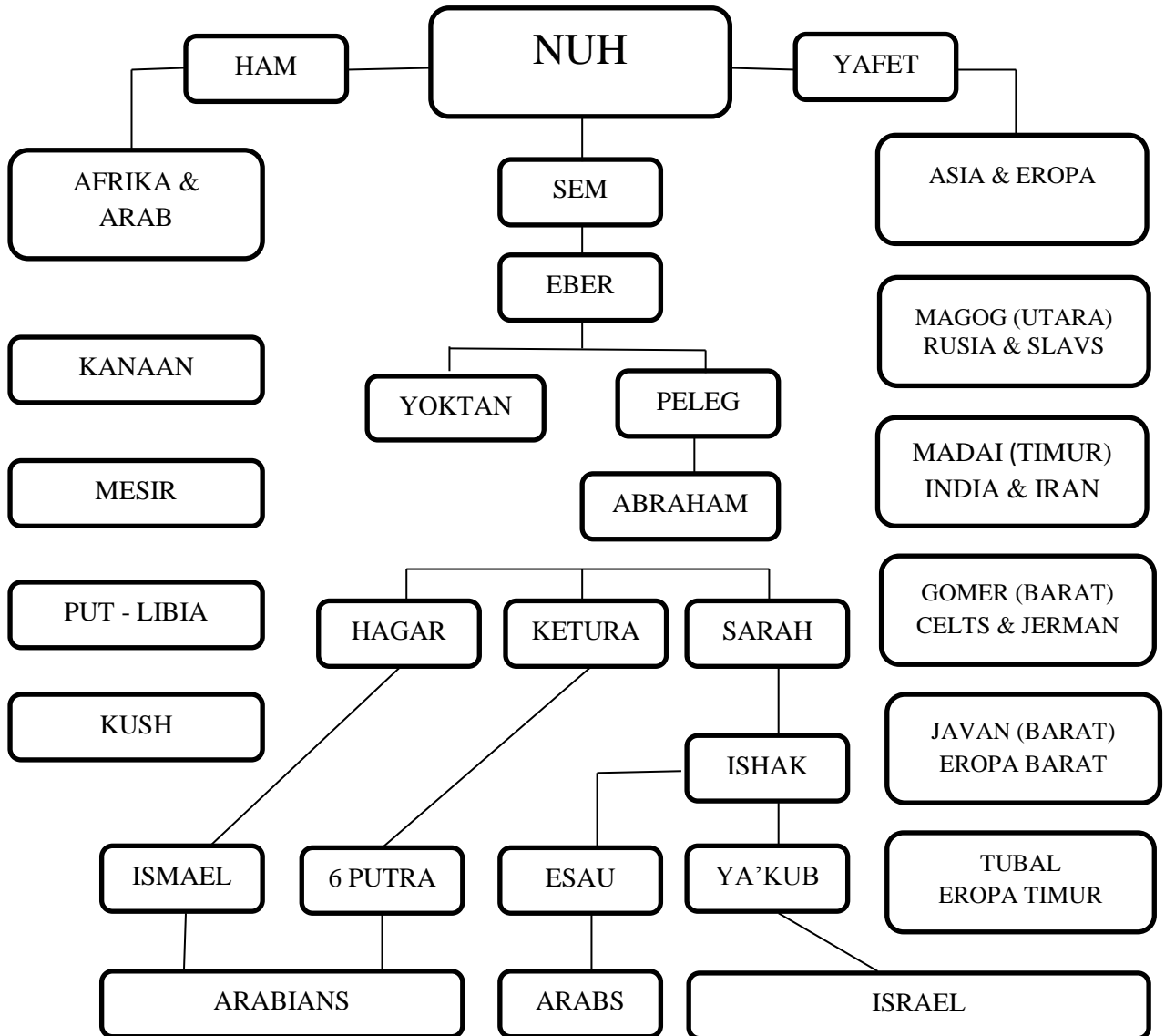
Haran mati, menurut Ayat 28 “*Haran iku sedane nalika isih sugéngé kang rama Terah ana ing tanah wutah rahe*” ‘Haran itu meninggal ketika Rama Terah masih hidup di Tanah Wutah Rahe’. Inilah kali pertama disebutkan tentang seorang anak yang meninggal dunia sebelum sang ayah. Meskipun Kejadian

11:24-32 menceritakan relatif sedikit mengenai Terah, Yosua memberi tahu kita bahwa “Dahulu kala di seberang Sungai Efrat, di situlah nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada Allah” (Yos: 24:2). Pernyataan penting ini mengungkapkan tentang agama di Ur dan juga latar belakang Abraham yang terdekat. Istri Abram, Sara, juga merupakan adik tirinya (20:12). Pernikahan dengan adik tiri atau kerabat dekat lainnya dilarang dalam Alkitab Undang-Undang Musa, tetapi rupanya diperbolehkan selama masa bapa leluhur. Sepintas, tampaknya, di Ur, Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Terah daripada kepada Abraham (Ayat 31).

Perjalanan dari Ur-kasdim pada akhirnya akan membawa “masuk ke tanah Kanaan” walaupun kala itu Abraham tidak dapat memahami hal ini sepenuhnya. Hanya ada dua rute dari Mesopotamia ke Kanaan yang benar-benar dapat ditempuh. Jalur pertama melintasi Gurun Arabia yang luas dan tidak mungkin dapat dilintasi oleh kawanan hewan dalam jumlah besar. Sementara jalur lainnya melintasi daerah Bulan Sabit yang subur di sepanjang Sungai Efrat, melewati padang pasir yang sempit di Siria bagian utara, dan menyusuri Lembah Orontes selatan hingga Kanaan. Rupanya, keluarga Abraham memilih rute kedua. Tidak dijelaskan mengapa mereka berhenti di Haran, bukannya terus berjalan hingga Kanaan. Meskipun demikian, persinggahan mereka di sana bukanlah merupakan bentuk ketidaktaatan kepada Allah. Oleh sebab itu, di dalam Kejadian 11, terdapat perbedaan yang nyata. Di satu pihak, pemberontakan manusia menyebabkan perserakan sebagai hukuman dari Allah. Sementara di lain pihak, kasih dan karunia Allah mengakibatkan panggilan Abraham, suatu panggilan yang memberi

harapan kepada segala bangsa dan keselamatan kepada yang telah hilang (Davis, 2016: 163).

Skema 5.4 Bangsa Keturunan Nuh



4. Kisah Para Utusan Allah

A. Nuh

Sekalipun dunia, pada masa sebelum air bah, dikuasai oleh kekerasan dan kejahatan, Nuh tidak mau mengambil bagian dalam kecenderungan itu. Tak heran jika ia mendapat “kasih karunia di mata Tuhan” (Ayat 8). Inilah pertama kali terdapat kata-kata “kasih karunia Allah” di dalam Alkitab. Di tengah-tengah kegagalan besar manusia yang --rupanya akan mengakibatkan pemusnahan umat itu seluruhnya--, muncullah ungkapan ini yang menyatakan kebaikan hati ilahi yang tidak semestinya. Ayat 8 mengakhiri kisah mengenai “daftar keturunan Adam” yang dimulai dari Pasal 5:1. Sementara Ayat 9 memperkenalkan “Riwayat Nuh”. Menurut Ayat 9, “*Iki caritané (sajarahé) Nuh, Nuh iku wong mursid tanpa sisip ana ing antarané para barakané*” ‘Ini cerita sejarah Nuh, Nuh itu orang alim yang tidak memiliki kesalahan di antara manusia lainnya. Nuh merupakan seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya’. Pada umumnya, *mursid* berarti ‘orang yang alim’, sedangkan *sisip* menandakan ‘kesempurnaan; bukan dalam arti keadaan tanpa cacat, melainkan tidak kurang suatu apa pun atau kedewasaan’. Kedua sifat ini melukiskan sifat Nuh terhadap manusia dan juga terhadap Allah.

Seperti Henokh, nenek moyangnya yang salih, Nuh hidup bergaul dengan Allah. Ia memisahkan diri dari kejahatan orang-orang sezamannya dan memilih untuk mengikut tuhan. Jelaslah, tak ada seorang pun yang mencapai kualitas moral setinggi ini selama bertahun-tahun, antara pengangkatan Henokh dan

kelahiran Nuh. Henokh dan Nuh merupakan raksasa-raksasa rohani di dunia yang sudah rusak sama sekali (Davis, 2016: 123).

Nuh merupakan “penghuni” urutan kesepuluh dari Adam. Kisah silsilahnya berbeda dengan yang lain dalam dua hal. Pertama, catatannya memberikan penjelasan untuk namanya. Lamekh (yang lainnya) “memberi nama Nuh kepadanya, katanya: anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh Yahwe”. Nama Nuh mencerminkan pengharapan bahwa dia yang akan melepaskan umat manusia dari efek kutukan itu. Ironi yang mengejutkan adalah seluruh generasinya akan dihakimi walaupun Nuh sendiri dilepaskan menuju sebuah awal yang baru. Kedua, catatan silsilah Nuh dalam Kejadian 5 tidak berakhir dengan “lalu mati”, satu lagi pengecualian. Nuh dilepaskan dari hukuman Allah terhadap generasinya. Pada akhirnya, dia memang mati, tetapi bukan sebelum dia diselamatkan dari hukuman mengerikan yang Allah jatuhkan. Dia berfungsi sebagai Adam yang baru, dengan sebuah awal yang baru bagi umat manusia. Pentingnya Nuh sebagai sebuah pengecualian adalah karena dia, seperti Henokh, “hidup bergaul dengan Allah.” Arti “hidup bergaul dengan Allah” adalah hidup sesuai dengan cara Allah sepanjang perjalanan kehidupan (Schhnitter, 2012: 98).

Kisah tentang air bah dan bahtera Nuh merupakan sebuah kisah yang memikat hati. Meskipun demikian, kisah itu tidak boleh mengalihkan perhatian kita dari berbagai alasan air bah yang dibicarakan dalam pasal terdahulu. Kisah ini merupakan suatu peringatan bagi semua orang yang mengacungkan tangan pemberontakan melawan Allah. Kisah ini mengetengahkan Nuh sebagai seorang

pahlawan iman, calon yang pantas untuk para pahlawan. Walaupun berdasarkan pengalaman dan pengamatan air bah tidak mungkin akan terjadi, Nuh memercayai Allah ketika ia menjanjikan air bah.

Tabel 5.5 Kronologi Air Bah

Pasal, Ayat	Peristiwa	Umur Nuh	Bulan	Hari	Jumlah Hari	Total Hari Banjir
7:7	Memasuki bahtera	600	--	--	7	7
7:11	Air bah dimulai	600	2	17	--	0
7:12,17	Hujan empat puluh hari	--	--	--	40	40
7:24;8:3	Air menguasai	--	--	--	150	150
8:4	Bahtera mendarat	--	7	17	5 x 30	150
8:5	Gunung-gunung tampak	--	10	1	74	224
8:6-7	Burung gagak dilepaskan	--	--	--	40	264
8:8-12	Burung merpati dilepaskan tiga kali	--	--	--	3 x 7	285
8:13	Tanah mengering	601	1	1	29	314
8:14	Meninggalkan bahtera	--	2	27	57	371

14. *Sira gawéa pérahu kanggo tungganganira, kang kagawe kayu gupar, pérahune sira rakita goṭék-goṭékan, lan*

15. *Sira usarana latung kénṭél ing jéro lan ing jaba. Déné énggonira gawé iku mangkeneya: dawane pérahu télung atus asta, mbane sekét asta, lan duwure télung*

16. *Puluh asta. Pérahune sira étérapana séruwunganing satubangan nganti sa asta saka ing duwur, sarta lawangeé pérahu sira pérénahna ana ing lambunge, énggonira gawé nganggo*

14. Kamu buatlah perahu untuk kamu naiki, yang dibuat dari kayu gopir, perahumu dirakit menjadi kapal, dan

15. Kamu olesi minyak kental di dalam dan di luarnya. Beginilah cara membuatnya: panjangnya perahu 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta.

16. Perahunya kamu buat bertingkat sampai satu hasta dari atas, serta pintu perahu kamu buat di lambung perahu, disaat membuat pakailah.

Untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari hukuman besar yang akan menimpa, Tuhan memerintahkan bapa leluhur itu agar membangun sebuah “bahtera” (*teba*). Teba muncul hanya di bagian ini dan dalam Keluaran 2:3, 5, yaitu berupa keranjang kecil, tempat Musa diletakkan. Barangkali kata itu dipinjam dari bahasa Mesir *teb(t)* dan merujuk kepada ‘kapal besar yang cocok untuk perjalanan di lautan luas, digunakan untuk pengangkutan tugu-tugu peringatan, dan kapal arak-arakan untuk membawa patung-patung suci di sungai Nil’.

Bahtera tersebut dibuat dari kayu gofir, jenis kayu yang belum dikenali secara menyakinkan, tetapi yang kemungkinan adalah pohon aras atau pohon cemara. Bahtera itu lebih menyerupai perahu besar daripada kapal. Dengan menggunakan ukuran hasta yang panjangnya 43,75 cm, bahtera itu memiliki panjang 133 m, lebar 22 m, dan tinggi 13 m. Berdasarkan Ayat 16, bahtera itu memiliki tiga geladak, berukuran kira-kira 95.700 kaki persegi, 1.396.000 kaki kubik, dan tonase kotor 13.960. Untuk memastikan kecukupan penerangan dan sirkulasi udara, bahtera tersebut memiliki suatu “tingkap”: ”...selesaikanlah bahtera itu samapai sehasta dari atas...”. Ini hanya dapat berarti bahwa sebuah lubang atau celah untuk penerangan dan udara akan dibuat sedemikian sehingga mencapai tidak lebih dari sehasta dari pinggir atapnya. Tidak mungkin yang dimaksud adalah sebuah jendela yang hanya berukuran sehasta, tetapi biasanya berarti ruang untuk penerangan. Melaluinya, cahaya dapat masuk ke dalam bahtera. Ruangan itu dipasang tingkap atau kisi-kisi yang dapat dibuka dan ditutup. Meskipun demikian, kita tidak dapat membayangkan bagaimana susunannya. Bahtera

tersebut dirancang dengan baik sekali untuk melindungi Nuh dan keluarganya. Satu hal yang harus diingat, kelangsungan hidup mereka karena campur tangan Allah yang telah berjanji sebelum air bah datang bahwa Nuh akan tetap hidup dan air bah itu “mengingat Nuh”.

17. *Tunḍa ing ngisor, ing téngah lan ing dhuwur. Awitdéné lah ingsun, iya ingsun iki anékakaké banjir patepan ngéléni bumi, kagawé numpés sarupane daging kang kadunungan nyawa, urip sira saka sangisoré langit*

18. *Sakabehé kang ana ing bumi mesti bakal mati. mungkaro sira iku ingsun karsa damél pérasétiyaningsun, sira lumébuwa ing pérahu, iya sira dalah anakira lan*

17. Tangga di bawah, di tengah, dan di atas. Saat itulah aku, iya aku inilah yang mendatangkan banjir mengalir bumi, untuk menumpas sejenis daging yang memiliki nyawa, hidup di bawah langit

18. Semua yang ada di bumi pasti akan mati. Amarahku itu dapat kamu jadikan tanda setiamu kepadaku, kamu masuklah ke dalam perahu, iya kamu dan anakmu

Sebelum menyuruh Nuh membangun bahtera, Allah berjanji akan memusnahkan bumi, tetapi tidak mengatakan tentang cara pemusnahannya. Selanjutnya, barulah dijelaskan bahwa Dia akan mendatangkan “air bah meliputi bumi.” Etimologi tentang kata tersebut belum terlihat dengan jelas, tetapi ada yang menghubungkannya dengan kata *nabalu* dalam bahasa Asyur yang berarti ‘memusnahkan’. Jadi, secara harfiah “air bah” dapat diterjemahkan sebagai ‘pemusnahan oleh air’. Ayat 17 menekankan bahwa segala yang ada di bumi akan binasa dalam air bah yang akan datang. Ini memberi kesan air bah yang meliputi dunia, kecuali jika kehidupan binatang dan manusia terbatas pada lembah Mesopotamia. Dia juga menjanjikan akan mengadakan perjanjian dengan Nuh dan keluarganya (Ayat 18) (Davis, 2016: 128).

“Rabinira tuwin rabine anakira pisan. Karana déné sa-<31>-rupane kang kumélip, iya sarupane daging iku sira nggaweha malébu ing pêrahu nyajodo, supaya pada kapitulungana urip barêng bakal sira, saben sarupa naha kang lanang lan kang” ‘Istrimu dan istri anakmu sekalian, karena semua yang berkilau, iya sejenis daging itu kamu bawa masuk dengan pasangannya ke dalam perahu, supaya mendapat pertolongan hidup akan hidup bersamamu, setiap jenis ada yang jantan ada yang betina’. Agar “jenis” dasar kehidupan binatang tetap terpelihara, dua ekor (satu jantan dan satu betina) dari tiap-tiap jenis akan dibawa masuk ke dalam bahtera (6:19,20). Dalam bahasa Ibrani, dinyatakan bahwa secara harfiah, Nuh harus mengambil “tujuh tujuh” dari tiap binatang yang tidak haram. Hal itu dapat berarti “masing-masing tujuh”, tiga pasang dan satu sebagai cadangan. Secara praktis, dapat dikatakan bahwa maksimal diperlukan tidak lebih dari 35.000 binatang yang bertulang punggung dalam bahtera itu. Kecil kemungkinan, jenis binatang melata dibawa ke dalam bahtera itu. Hal itu lantaran binatang tersebut membutuhkan waktu cukup lama untuk mencapai kedewasaan secara seksual sebelum mencapai pertumbuhan sepenuhnya.

Selanjutnya, Tuhan menjelaskan kepada Nuh bahwa Dia akan menurunkan hujan selama 40 hari 40 malam. Hujan lebat seperti itu mensyaratkan adanya penyimpanan air yang sangat banyak di atas bumi. Banyak ahli berpendapat bahwa langit yang mengandung uap air yang melingkup bumi akan menyediakan air lebih dari cukup. Tidak diketahui pula lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan semua binatang itu dan persediaan makanan. Satu hal yang pasti,

Nuh melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan itu merupakan contoh ketaatan yang paling berkesan.

“Témah kambang-kambang ana ing banjur ngengkoli lumahe bumi. Wasané nganti luwih déning bangét undake banyu ngungkuli bumi, témah ana sabisa <35> kehe gunung kang duwur ana ing sangisoré langit kabéh.” Menurut Kejadian 7:19, air bah itu menutupi “segala gunung tinggi di seluruh kolong langit”. Semua gunung di bumi tertutup oleh sekurang-kurangnya 15 hasta air atau sekitar 7 meter. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa air bah itu meliputi bumi selama lima bulan. Selanjutnya, diperlukan tujuh bulan lagi sebelum Nuh dapat turun dari bahtera di pegunungan Ararat. Air bah yang dapat bertahan 371 hari pasti merupakan air bah universal. Tidak hanya turun hujan, tetapi menurut Kejadian 7:11, *“Patopan banjur ngéléni bumi”* kemungkinan “bumi” mengacu kepada dasar di bawah permukaan tanah dan di bawah permukaan laut yang mahaluas yang menjadi tempat bertumpu dunia sebelum air bah.

Fenomena geologis ini tidak terbatas pada suatu hari, “ditutuplah mata-mata air samudera raya...” hanya sesudah suatu kurun waktu yang panjang, mungkin 150 hari (8:2). Seandainya air bah itu bersifat lokal, mengapa diperlukan sebuah bahtera? Allah bisa saja menyuruh Nuh, keluarganya, dan segala binatang itu pergi ke suatu tempat yang aman, sebelum air bah itu datang. Alasan bahwa bahtera tersebut semata-mata merupakan suatu ujian untuk iman Nuh rupanya tidak menyelesaikan persoalan. Air bah yang dimaksudkan untuk menghukum sebuah populasi berdosa pada masa sebelum air bah universal tak akan mencapai

maksud ini. Lagi pula, Allah membuat perjanjian dengan Nuh bahwa takkan pernah lagi terjadi air bah seperti itu (Davis, 2016: 132).

Menurut Ayat 2, “*–wit surud. Karodéné umbule samudêra lan inebé langit pada kapépétan, sarta udan dérés kang saka ing la-*” ‘Sudah mulai surut. Sedangkan tingginya samudra dan langit tertutup, serta hujan deras dari langit’. Segala mata air samudra raya serta tingkap-tingkap di langit ditutup. Sudah berapa lamakah sejak semuanya itu dibuka (7:11), rupanya 150 hari (7:24). Walaupun teks tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan soal ini, ayat kedua mungkin merupakan sisipan. Bagaimanapun, setelah 150 hari, air mulai berkurang dan bahtera Nuh terkandas di pegunungan Ararat (8:4). Tujuh puluh empat hari kemudian, puncak-puncak gunung dapat terlihat (Ayat 5). Sesudah 40 hari kemudian, Nuh membuka tingkap bahtera lalu melepaskan burung gagak (Ayat 6,7). Rupanya, burung gagak itu kembali ke bahtera karena tidak menemukan tempat pemberhentian. Hal itu menunjukkan bahwa terlalu sedikit daratan kering yang dapat digunakan untuk berlabuh. Tak lama kemudian, seekor burung merpati dilepaskan untuk kali pertama. Namun, baru pada kali ketiga burung merpati itu mendapat tempat bertengger dan tidak kembali ke bahtera (Ayat 8-12). Akhirnya, 57 hari setelah Nuh membuka tingkap bahtera dan melepaskan burung gagak, Allah menyuruh Nuh keluar dari bahtera (Ayat 13-19). Allah juga membarui perintah yang telah diberikan-Nya kepada Adam (1:22,28), “*...iku pada sira wétokna pisan, dimana pada ngumbêra-umbêra ana ing bumi*” (8:17).

“*Nuh banjur yasa mézbah konjuk marang Yêhuwe, sarta méndét panunggalane sarupane kéwan ingon-ingon kang halal, lan panunggalane*

sarupane bangsa manuk kang halal, disahusake déning qurban ubaran ana ing mézbah mau” ‘Nuh kemudian membuat mezbah untuk menyembah Yehuwe, serta mengambil hewan-hewan yang halal, dan sebangsa burung yang halal, dijadikan kurban di atas mezbah tersebut’. Bukanlah sebuah kebetulan jika perbuatan yang pertama-tama dilakukan Nuh dalam dunia yang baru itu adalah mendirikan mezbah bagi Tuhan. Selain itu, ia juga mempersembahkan kurban bakaran yang terdiri atas “segala binatang yang tidak haram” dan “segala burung yang tidak haram” (Ayat 20). Pengabdian Nuh bukan pula sesuatu yang mengejutkan. Ia dikenal sebagai orang yang hidup bergaul dengan Allah dan imannya teguh. Tuhan menganggap kurban persembahan ini sebagai “persembahan yang harum” atau secara lebih harfiah lagi, “bau yang memuaskan.” Tuhan berjanji takkan pernah lagi mengutuk bumi (Ayat 21), sesuatu yang sangat berarti bila ditinjau dari sudut pandang Kejadian 3:14 dan 5:29. Akan tetapi, hal mengutuk bumi dalam 8:21 mengacu kepada pemusnahan universal atas bumi melalui air bah.

Perjanjian Allah dengan Nuh dan keturunannya diuraikan lebih lanjut dalam 9:1-19. Allah memberkati Nuh, memerintahkan dia agar “beranakcuculah dan bertambah banyaklah” (Ayat 1). Dia juga menegaskan kembali tentang kekuasaan manusia atas dunia binatang (Ayat 2). Untuk pertama kalinya, Allah pun menganjurkan manusia memanfaatkan segala jenis binatang, di samping sayur-mayur, sebagai makanan (Ayat 3). Namun, Allah memperingatkan bahwa manusia tidak boleh memakan darah (Ayat 4). Penilaian Allah mengenai hidup, sebagaimana tercantum di dalam Ayat 5 dan 6, penting sekali bagi filsafat kekuasaan pemerintahan. Hubungan ayat-ayat ini dengan hukuman mati telah

diperdebatkan di mana-mana dalam beberapa tahun belakangan ini. Dalam ayat-ayat yang tersisa dari Pasal 9 ini, Allah menegaskan kembali perjanjian-Nya dengan Nuh dan keturunannya, serta menjadikan “busur-Ku...di awan” (Ayat 13), sebagai tanda perjanjian itu. Terdapat kemungkinan bahwa pelangi telah muncul sebelumnya dan sekarang pelangi diberikan makna perjanjian saja (Davis, 2016: 135).

20. *Anadéné Nuh iku wiwit among tani lan Adamél pakêbone*

21. *Anggur. Nanging baréng ngunjuk anggure, dadi wuwu*

22. *Sarta nganti kélukare ana ing turune Ham. Kang rama kénaan bareng wéruh kalingsémane kang rama, banjur dicari-*

23. *-takaké marang sadulur karo ana ing jaba. Sem lan Yafet tumuli pada njupuk jubahe kang rama disampirake ing pundake sakéloron sarta ana sabi kalingsemane kalawan lumaku mungkur, rahina pada mengo, têmah-*

20. Semenjak Nuh bertani dan berkebun

21. Anggur. Namun setelah semua meminum anggurnya menjadi bertelanjang

22. Sampai pada keturunannya Ham. Ayahnya Kenaan mengetahui kemudian diceritakan

23. Kepada saudaranya di luar. Sem dan Yafet kemudian mengambil Jubah ayahnya disampirkan di pundak keduanya merasa malu serta berjalan menjauh, siang hari menengok,

Tidak diketahui secara pasti berapa lama waktu berlalu di antara peristiwa keluarnya Nuh dari bahtera dan peristiwa-peristiwa dalam Kejadian 9:20-23, meskipun seorang cucu (Kanaan) telah lahir baginya selama waktu itu. Nuh merupakan petani yang sibuk dengan penanaman kebun anggur. Akan tetapi, sebaiknya jangan dianggap bahwa ia hanya menanam anggur. Kebun anggur hanya disebutkan karena peristiwa-peristiwa yang menyusuk. Dengan kondisi yang tidak dijelaskan, Nuh menjadi mabuk dan didapati “telanjang” di dalam kemahnya (Ayat 21). Tidak diberikan perincian, tetapi nyata sekali bahwa sang cucu, Kanaan, terlibat dalam kesenangan yang berlebih-lebihan akan minuman

itu. Barangkali pernyataan *Habakuk* tepat, “Celakalah orang yang memberi minum sesamanya manusia bercampur amarah, bahkan memabukkan dia untuk memandang auratnya”. Sesungguhnya anggur adalah “pencemooh”. Ketika Nuh sadar, ia mengutuk Kanaan, dan menjadikan Kanaan makhluk ketiga yang terkutuk: sosok terkutuk pertama adalah ular (3:14) dan kedua Kain (4:11). Harus pula dititikberatkan bahwa Nuh mengutuk Kanaan, bukan Ham. Penjelasan populer (walaupun menyesatkan sama sekali) mengenai bagian ini memperlakukan kutukan tersebut kepada keturunan Ham dan akhirnya kepada orang-orang berkulit hitam, lalu disimpulkan bahwa mereka ini merupakan orang yang berkedudukan paling rendah dan ditakdirkan menjadi budak. Kutukan atas Kanaan itu pada dasarnya digenapi ketika Israel, di bawah pimpinan Yosua, menaklukkan penduduk Kanaan dan menjajah mereka. Nuh juga memberkati Sem dan Yafet “*Iku dadiya bature. Allah maringana umbar marang Yafet, dimana manggon ana ing tarube Sem, déné kénangan iku dadiya bature.*” (Ayat 27). Perhatikanlah, dalam Ayat 26 bahwa Nuh memuji Tuhan, Allah Sem “*ya baturing bature para sadulur. Banjur ngandika maneh: pinujiya Yêhuwe Allahe Sem.*” Hal ini memberi kesan bahwa keturunan Sem akan diberkati hanya sebatas mereka menghormati Tuhan sebagai Allah dan Juruselamat mereka. Berkat atas Yafet (yang namanya berarti ‘perluasan’) ialah bahwa ia ‘diluaskan’, suatu permainan kata-kata yang berarti bahwa keturunannya akan mendiami sebagian besar bumi dan akan menjadi makmur.

<p>28. <i>Sawuse banjir patopan Nukh isih ginanjar Yuswa té-</i> 29-<i>lung atus sekêt tahun. Dadi gunggunging yuswané Nukh iku</i></p>	<p>28. Setelah banjir Nuh masih diberikan usia 29. 150 tahun. Jadi total usia Nuh 950 tahun kemudian meninggal.</p>
--	--

sangang atus sekét tahun, banjur seda.

Kecuali peristiwa menyedihkan, sebagaimana dipaparkan dalam 9:20-27, Alkitab tidak mencatat apa-apa lagi mengenai kehidupan Nuh selama 350 tahun setelah air bah. Memang agak tragis bahwa kehidupan orang ini dirusak selama tahun-tahun terakhirnya, tetapi itu digunakan sebagai peringatan keras bahwa pahlawan Alkitab yang paling hebat pun bisa menjadi sasaran godaan Iblis. Dalam perkataan Rasul Paulus, “semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita...” (1 Kor 10:11). Nuh meninggal dunia pada usia 950 tahun (Davis, 2016: 136).

B. Abraham

Sebelas pasal pertama dalam Kitab Kejadian memberi perhatian pada seluruh alam semesta, tetapi disertai pengantar tentang Abraham, Musa dan ilham Roh Kudus, serta mulai mengkhususkan sejarah penebusan. Perjanjian Allah dengan Abraham bagaikan sehelai benang halus yang ditarik sehingga meregang. Sering kali, benang halus itu hampir terputuskan oleh perbuatan tak pantas Abraham atau oleh berbagai tekanan dari orang-orang sekitarnya. Pada saat ketegangan itu juga, kita dapat memandang secara jelas tentang pemeliharaan Allah. Abraham lahir pada tahun 2165 SM dan hidup selama tahap-tahap terakhir kebudayaan termasyhur orang Sumer dari Mesopotamia bagian hulu. Orang Sumer memberikan kota-kotanya yang tertua kepada Mesopotamia, sekaligus pemerintahannya, sistem-sistem hukumnya, dan bahasanya. Selama Dinasti Akad (\pm tahun 2360-2180 SM), bahasa Akad (salah satu bahasa Semit) mulai

menggantikan bahasa orang Sumeria yang lebih kuno dan telah dipergunakan di Mesopotamia selatan sejak permulaan sejarah. Menjelang akhir dasaabad ke-3 SM, wilayah Bulan sabit yang subur mengalami banyak sekali kepindahan bangsa dan perusakan daerah pendudukan secara besar-besaran. Di antara orang-orang yang pindah, terdapat orang Amori, keturunan Kanaan pada masa bapa leluhur orang Amori mendiami wilayah pegunungan dan juga dataran rendah. Selama penaklukan, rupanya mereka menguasai lima negara-kota, yakni Yarusalem, Hebron, Yarmut, Lakhis, dan Eglon. Oleh karena itu, daerah-daerah yang dilalui Abraham dalam perjalanannya didiami oleh aneka ragam bangsa yang pergerakannya telah menciptakan banyak sekali kekacauan. Perpindahan penduduk ini mungkin menjelaskan kurangnya perlawanan dan sedikit kesulitan yang dialami Abraham dalam perjalanannya, apalagi meliputi daerah yang sangat luas. Sudah tentu kita tidak dapat melupakan bahwa Abraham dipanggil dan dilindungi oleh Allah (Davis, 2016: 175).

Gambar 3. Perjalanan Abraham



- | | |
|---|--|
| <p>1. <i>Ana dawuhé Yehuwe marang Abram: sira lungaha ninggal tanahira lan kula wangsanira tuwin bale omahe bapakira, <54></i></p> | <p>1. Ada firman Yehuwe kepada Abram: kamu pergilah melihat tanah dan keturunanku serta rumah bapak.</p> |
| <p>2. <i>Menyanga ing tanah kang bakal sun, tédahake marang sira. Sira nuli bakal sun tangkaraké dadi bangsa géléngan géde lan sun barkahi, sarta jénéngira sun dadekake luhur,</i></p> | <p>2. Pergilah ke tanah yang akan aku turunkan kepadamu. Kamu akan aku golongkan menjadi bangsa yang besar dan aku berkahi, serta namamu akan aku luhurkan.</p> |
| <p>3. <i>Témah sira bakal dadi marganing barkah. Sapa wong kang andum barkah marang sira, iku bakal sun barkahi, lan sapa kang nyupatani sira bakal sunsupas serta sira mesti bakal dadi jalane sakéhé para jinising bumi pada kabarkahe.</i></p> | <p>3. Jadi kamu akan menjadi jalan keberkahan. Siapa orang yang akan membagi berkah kepadamu, itu akan aku berkahi, dan siapa yang menetapkan kamu akan aku tetapkan makhluk bumi agar mendapatkan berkah.</p> |

Cara tepat yang digunakan Allah untuk berhubungan dengan Abraham tidak diperlihatkan. Ayat tersebut hanya berbunyi, “*Ana dawuhé Yehuwe.*” Mungkin sekali, panggilan tersebut disertai dengan penampakan Tuhan. Mula-mula, Allah memanggil Abraham di Ur. Selanjutnya, Allah mengulangi panggilan itu ketika Abraham berada di Haran. Perlu ditekankan juga bahwa Allah memanggil atau memilih Abraham bukan karena sesuatu kebaikan di pihak Abraham. Sebaliknya, latar belakang Abraham adalah politeistik dan apa pun yang dia peroleh dari tangan Allah merupakan ungkapan kasih karunia yang murni. Apa yang dikatakan tentang Abraham dapat dikatakan juga kepada semua orang yang datang kepada Tuhan karena iman. Yang patut kita terima –hukuman– dengan murah hati ditahan-Nya, dan hal yang tidak patut kita terima –berkat pengampunan– secara cuma-cuma diberikan-Nya. Bagi seorang yang imannya lebih kecil, persyaratan Allah kepada Abraham (Ayat 1) akan mengejutkan, yakni “Pergilah dari negerimu

dan dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapakmu”. Dengan kata lain, Abraham harus meninggalkan semua yang sebenarnya sangat berarti baginya.

Kepergian Abraham dari Mesopotamia dan rumah ayahnya kemungkinan berarti ia kehilangan warisan, tetapi betapa jauh lebih besar hal-hal yang dijanjikan Allah. Memang, ia akan meninggalkan suatu negeri dengan kota-kota besar yang kaya akan barang materi, tetapi Tuhan menjanjikan warisan baru yang akan meliputi negeri lain. Janji itu diulang kepada Ishak dan Yakub. Meskipun kepemilikan Israel atas negeri itu berulang kali terancam, Israel tidak pernah kehilangan negeri itu seluruhnya. Janji Allah itu pasti dan tanpa syarat. Di samping negeri untuk Abraham sendiri, berkat yang Allah janjikan termasuk juga keturunan bagi Abraham pada masa mendatang (Ayat 2). Hal ini mungkin tidak masuk akal sebab Sara mandul dan Abraham sudah berumur 75 tahun (12:4; 15:2). Meskipun Abraham diperintahkan untuk meninggalkan rumah dan keluarganya di Mesopotamia, kepadanya dijanjikan bahwa ia akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. “Keturunan Abraham” disamakan dengan debu tanah dan bintang-bintang di langit karena jumlahnya melebihi keturunan yang alamiah. Allah juga berjanji kepada Abraham bahwa Dia akan “memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kejadian 12:2). Kata yang penting dalam perjanjian ini adalah “berkat” dan itu terdapat di bagian itu tidak kurang dari lima kali. Sebagian dari berkat itu adalah membuat nama Abraham masyhur. Para pembangun Menara Babel mengira, mereka dapat mencari “nama” bagi diri mereka sendiri melalui perbuatan menentang Allah. Namun, tidak satu pun dari nama-nama mereka yang masih ada sekarang.

Sementara nama Abraham diingat sebagai seorang yang memiliki iman yang besar, bapa bagi orang percaya, dan “sahabat Allah.” Berkah Allah tidak terbatas untuk bangsa Israel keturunan Abraham, tetapi juga untuk segala bangsa di bumi (Ayat 3).

4. *Abram tumuli biḍal nétépi kaya énggone kadhawuhe déning Yéhuwe, sarta lut nderek ing satindake, mangka Abram nalika biḍal saka ing Haran yuswane pitung puluh lima*

5. *Tahun. Dadine Abram mboyonge Sarai kang garwa lan Lot kaponakane tuwin sabarang darbe angsal-angsalane, apadéne pawang rencang tatumbasané ana ing Haran, banjur pada biḍalan, sédiyane ményang ing tanah Kanaan, barêng*

6. *Wus pada tékan ing tanah Kanaan. Tanah mau banjur dijajah <55> déning Abram nganti tutug punden ing sékém, panggonane wit kayu elan pangawasan (moret). Déne ing nalika samana kang ngénggoni tanah iku bangsa Kanaan,*

7. *Yéhuwe nuli ngétingal marang Abram sarta ngandika: turunira bakal sun paringi tanah iki. Abram banjur yasa mézbah kon-*

8. *-juk marang Yéhuwe kang angétingali mau. Tumuli biḍal saka ing kono ményang ing pagunungan sawetane ing Betel sarta nancabake turune ana ing antarane Betel kérépahing kulon lan ana ing wetan, ana ing kono banjur yasa mésbah konjuk*

9. *Marang Yéhuwe sarta muja nyébut asmane Yéhuwe. Sawuse mangkono abêram biḍal maneh, tindake layana saya mangidul.*

4. Abram lalu berangkat seperti yang diutuskan oleh Yehuwe, serta Lot mengikuti kepergiannya. Abram ketika berangkat dari Haran usianya 75 tahun.

5. Jadi Abram pindah dengan membawa istri dan Lot keponakannya serta apapun yang ia miliki, sedangkan kebutuhan lainnya beli di Haran, lalu berangkat menuju ke Tanah Kanaan, setelah

6. Sudah sampai Tanah Kanaan. Tanah tadi kemudian dijajah oleh Abram sampai makam di Sikhem, tempatnya pohon kayu Elan pangawasan (More). Sedangkan ketika yang menempati tanah itu adalah bangsa Kanaan,

7. Yehuwe muncul di depan Abram serta berfirman: keturunanmu akan aku beri tanah ini. Abram kemudian membuat Mezbah untuk menyembah

8. Yehuwe yang terlihat tadi. Kemudian berangkat dari sana menuju ke pegunungan sebelah timur Betel serta menancapkan keturunannya di antara Betel tepatnya barat dan timur, ada di sana kemudian membuat Mezbah untuk menyembah

9. Yehuwe serta memuja menyebut nama Yehuwe. Setelah itu Abram pergi lagi, arah perginya semakin ke selatan. (Negreb)

Sebagai jawaban atas panggilan dan janji-janji Allah, Abraham meninggalkan Tanah Mesopotamia ketika berusia 75 tahun (Ayat 4). Berbagai-

macam motif telah diajukan tentang perpindahan Abraham ke Palestina. Salah satunya adalah motif yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Tentu saja, bukannya tidak mungkin bagi Abraham untuk melihat kelemahan dan kealiman yang mencolok dalam politeisme orang Mesopotamia. Namun, tanpa pernyataan khusus dan petunjuk dari Allah, pencariannya akan suatu alternatif yang lebih baik akan sia-sia dan tidak mungkin akan membawanya ke Palestina. Keputusan Abraham untuk meninggalkan kekayaan dan keamanan Mesopotamia hampir tidak dapat dianggap sebagai suatu yang “wajar”. Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tetap tinggal di Mesopotamia jauh lebih banyak daripada pergi ke Palestina. Lagi pula, hendaknya diingat bahwa Abraham dipuji bukan hanya karena satu tindakan iman, melainkan karena sikap dan kehidupan beriman (Davis, 2016: 182).

Abraham tidak sendirian ketika pindah ke negeri baru. Ia disertai oleh Sara (sang istri), Lot (keponakan), dan sejumlah besar hamba (Kejadian 12:5). “Harta benda” dalam ayat ini mungkin mengacu kepada kawanan besar ternak dan kawanan domba. Abraham menyeberangi Sungai Efrat, menuju ke barat Aleppo, lalu ke selatan (sepanjang Sungai Orontes, melintasi Lebanon), dan barangkali melintasi tanah subur yang berada di antara pegunungan Lebanon dan pegunungan Anti-Libanon. “*Panggonane wit kayu elan pangawasan (moret).*” Lebih akurat diterjemahkan “pohon di More” atau “pohon terbatin di More”. Mungkin ini adalah sebuah hutan terbatin kecil, tafsiran yang ditopang oleh rujukan Musa yang kemudian kepada kawasan yang sama sebagai “pohon-pohon terbatin di More”. Musa secara teliti menunjukkan bahwa negeri ini diduduki oleh

orang-orang Kanaan yang bermusuhan (Ayat 6). Inilah konteks penampakan Tuhan kepada Abraham dan pengulangan janji-Nya itu (Ayat 7). Abraham menanggapi dengan mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan, bukti yang memperlihatkan kekuatan imannya.

Dari sana, Abraham melanjutkan perjalanan ke Betel, 20 mil lebih jauh ke arah selatan, lalu memasang kemahnya di puncak bukit antara Betel dan Ai. Sekali lagi, ia mendirikan mezbah bagi Tuhan dan memanggil nama-Nya (Ayat 8). Sifat keberadaan Abraham di negeri itu dilukiskan dengan baik sekali dalam dua kata kerja, “memasang” dan “mendirikan”. Ia memasang sebuah kemah, bangunan yang sementara, untuk kenyamanan dirinya. Selanjutnya, ia mendirikan sebuah mezbah, bangunan permanen, untuk menyembah Allah. Tidak ada tanda kekayaan atau martabat yang ditinggalkan Abraham di Kanaan, hanya mezbah-mezbah yang telah dibangun untuk menyembah Allah-nya. Tentu saja, pusat ibadah bagi orang-orang buangan ini sebenarnya adalah Yarusalem. Terang sekali, Betel merupakan tempat yang penting bagi bapa leluhur, terutama Abraham. Ke sanalah ia pergi setelah kunjungan ke Mesir (13:3). Dari Betel dan Ai, Abraham pergi ke selatan: Negeb. Tanah Negeb dalam ayat ini umumnya dianggap sebagai wilayah di sebelah barat dan barat daya Laut Mati. Wilayah ini sekarang sangat kering dan tandus, tetapi survei-survei arkeologis yang dilakukan Glueck menunjukkan bahwa dahulu banyak desa yang tersebar di wilayah di antara Palestina dan Mesir itu (Davis, 2016: 186).

Kondisi kelaparan lazim terjadi di Kanaan. Selama masa bapa leluhur, terjadi tiga kelaparan besar (12:10). Pertanian di Kanaan, tidak seperti di Mesir,

bergantung pada hujan dan, adakalanya, hujan pada bulan November dan Desember tetap membuat pertanian gagal lantaran ketidakcukupan air. Kelaparan itulah yang menyebabkan Abraham pindah ke Mesir (Ayat 10). Karena menghadapi kelaparan, wajar sekali Abraham memutuskan pergi ke Mesir. Soalnya, di sana, makanan senantiasa berlimpah. Abraham harus maju dengan berhati-hati (Ayat 8, 9) tanpa mendapat pernyataan khusus pada setiap langkah, dan sama seperti kita, dituntun oleh keadaan-keadaan. Dalam keadaan kelaparan, mungkin kelihatannya seperti pemeliharaan Allah bahwa Mesir tidak jauh, daerah yang diairi oleh sungai Nil yang meluap.

Ketika sudah berada di dekat Mesir, Abraham meminta Sara, sang istri, setuju untuk memperkenalkan diri sebagai adik Abraham (Ayat 13): Abraham tahu bahwa dia adalah “seorang perempuan yang cantik parasnya” dan bahwa raja akan mendambakan Sara sehingga Abraham khawatir akan nyawanya. Memang, Sara merupakan saudara tiri Abraham (Kejadian 20:12), tetapi menggunakan separuh dari kebenaran untuk menyembunyikan separuhnya lagi harus dianggap sebagai kebohongan. Secara diam-diam, Abraham mengakui hal ini ketika ia tidak mengajukan pembelaan atas perbuatannya (Ayat 18-20). Karena identitas yang benar mengenai Sara disembunyikan darinya, raja memperlakukan Abraham dengan baik sekali dengan memberinya banyak domba, lembu jantan, budak, dan unta (Ayat 16). Namun, pada waktunya, Allah menimpakan tulah yang hebat kepada Fir’aun, demikian juga kepada seisi istananya (Ayat 17). Sifat tulah-tulah itu tidak disebutkan, tetapi pasti berat. Jelaslah, raja menemukan kebenaran seluruhnya mengenai Sara sehingga ia memanggil Abraham. Betapapun tidak

masuk akan kedengarannya, “bapa orang beriman” itu dimarahi oleh raja yang kafir. Tidak diketahui keterangan mengenai lamanya Abraham berkunjung ke Mesir, tetapi mungkin tidak tinggal lama. Lot, Sara, dan hamba-hamba Abraham pergi kembali ke Negeb bersama Abraham (Kejadian 13:1). Abraham sangat kaya, banyak ternak, perak, dan emas (Ayat 2). Ia tidak tinggal di Negeb, tetapi berjalan terus ke Betel, tempat ia pernah mendirikan mezbah dan menyembah Allah. Mungkin ini merupakan masa pemikiran dan perenungan bagi Abraham. Kenyataan bahwa ia selamat dalam situasi di Mesir yang kemungkinan besar mendatangkan malapetaka itu pasti merupakan alasan untuk menaikkan pujian khusus kepada Allah (Davis, 2016: 190).

Apa yang berlaku untuk orang percaya pada masa kini berlaku juga untuk Abraham. Allah telah memberikan janji yang luar biasa kepadanya, tetapi berbagai peristiwa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian mendalam di dalam hatinya sehingga ia mulai takut. Mengadakan perjalanan melintasi negeri yang asing tidaklah mudah. Kelaparan telah mendorongnya ke Mesir dan ia telah meninggalkan Mesir dengan perasaan malu. Kembali ke Kanaan, ia telah bertindak sebagai penengah dalam sebuah pertengkaran hebat antara para pengembalanya dan para penggembala Lot. Penyerbuan raja-raja dari timur dan penawanan Lot juga semakin mempersulit keadaan. Pasal 15 “memperlihatkan tanda-tanda yang jelas tentang susunan, tetapi analisisnya dikelilingi kesulitan-kesulitan yang khas dan mungkin tidak dapat diatasi”.

1.Sawusé lalakon iku mau banjur ana pangandikane Yèhuwe marang Abram sajéroning tatingalan wahyu, dawuhe: sira aja aja wédi Abram, insun iki tata 1.Setelah terjadi peristiwa itu, lalu Yehuwe berfirman pada Abram berdasarkan wahyu yang terlihat: kamu janganlah takut Abram, aku ini

mengira, ganjaranira

2. *Bakal luwih gêde. Abéram tumuli munjuk: duh pangeran yêhuwe, kawula bađe tuwan paringi punapa, dene salampah kawula punika botén kanti anak makatén, têmah ingkang bađe anggadhahi bale gêriya kawula pu-*

3. *-nika pun Eliezer tiyang Damesek. Sarta manah unjuke Abram lah kawula botên tuwan paringi anak, pêramila lah salah satunggalipun rencang wêdalan ing gêriya kawula ingkang bađe dados ahli waris kawula.*

4. *Lah tumuli ana pangandikane Yêhuwe marang Abram, dawuhe dudu iku kang bakal dadi ahli warisira, <67> nanging kang masti dadi ahli warisira iku kang bakal*

5. *Mijil saka wakira dewe. Abram banjur dituntun ményang ing jaba sarta dipangandikani: mara sira tuméngaha marang langit, lintange wilangên, manawa kéna sira wilang, tumuli disambéti pangandika maneh: samono bakal ca-*

6. *-cahe turunira. Anadéne Abram kumandél marang Yêhuwe, mangka iya iku kang dietang dadi kasémpurnane.*

pelindungmu, pahalamu

2. Akan lebih besar. Abram lalu menjawab: duh, pangeran Yehuwe, aku akan kau beri apa, sedangkan langkahku ini tanpa anak, nanti yang akan menempati rumahku itu

3. Ialah Eliezer orang Demsyik. Serta Abram menjawab dari dalam hati, Tuan tidak memberikanku anak, jika boleh salah satu teman di rumahku akan aku jadikan ahli warisku.

4. Kemudian Yehuwe menjawab pembicaraan Abram, perintahnya bukan itu yang menjadi ahli warismu, tetapi yang pasti ahli warismu itu yang akan

5. Lahir dari badanmu. Abram kemudian dituntun keluar serta dinasihati: ayo kamu menengahlah ke langit, hitunglah bintang itu, jika bisa kau hitung, berkeluh kesahlah: itulah jumlah keturunanmu.

6. Dan jika Abram berani dengan Yehuwe, maka itulah yang menjadi kesempurnaannya.

Setelah kesulitan-kesulitan Abraham dengan Lot, Tuhan menampakkan diri kepada Abraham “*sajéroning tatingalan wahyu*”. Ini merupakan pernyataan Allah yang kelima kepada leluhur ini. Bagaimanapun, sarana ini yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan Abraham sekaligus menyakinkan Abraham bahwa dalam kesengsaraannya, Allah akan menjadi “perisai dan upahmu...sangat besar.” Ungkapan ini menyatakan bahwa Allah akan melindunginya dan akan menggenapi semua janji kepadanya. Tanggapan Abraham menunjukkan keprihatinannya yang mendalam karena tidak memiliki anak dan ahli waris. Ia menyapa Allah sebagai “Tuhan Allah [*Yahweh*]”. Abraham adalah orang pertama

yang menghubungkan “*donay*” dan *YHWH*. Ini memberi pengertian kepada kita tentang teologi Abraham. Ia memanggil Allah “Tuhan” karena Dia adalah tuannya. Ia memanggil Allah “*Yahweh*” karena Dia telah memberinya janji-janji perjanjian. Jelas, Abraham tidak meragukan kemahakuasaan Allah. Abraham bertanya kepada Allah, apakah “nanti yang akan menempati rumahku itu ialah Eliezer orang Damsyik” (Ayat 2). Dalam naskah Ibrani, ini merupakan anak kalimat yang sulit meskipun Ayat 3 menjelaskannya. Abraham sedang menyarankan bahwa Eliezer, “orang yang lahir di rumahnya menjadi ahli warisnya”.

Memang, keadaan tidak memiliki anak dianggap sebagai tragedi terbesar oleh kaum wanita timur. Tetapi, Abraham terutama risau mengenai seorang ahli waris laki-laki untuk mewarisi harta bendanya yang sekarang dan, lebih penting lagi, berkat-berkat pada masa depan, sebagaimana dijanjikan Allah. Terpengaruh oleh nilai-nilai manusiawi, Abraham menyimpulkan bahwa ia dan Sara sudah melampaui batas-batas kemampuan beranak dan karenanya akan “mengadopsi” seorang anak laki-laki untuk menjadi ahli waris. Barangkali, ada sedikit ketidaksabaran, tetapi pemecahan Abraham untuk mengadopsi seorang ahli waris merupakan kebiasaan yang sudah jamak di Mesopotamia. Meskipun praktik ini mungkin sudah umum diterima, Allah tidak mau menggunakan cara ini untuk menggenapkan janji-Nya kepada Abraham, “orang ini tidak akan menjadi ahli warismu” (Ayat 4). Orang yang akan menjadi ahli waris Abraham adalah anaknya sendiri, bukan seorang hamba yang diadopsi. Untuk menguatkan iman Abraham dan memperluas penglihatannya, Allah mendorongnya untuk melihat permukaan

langit yang amat luas dan “hitunglah bintang-bintang”. Ini merupakan saran yang baik untuk semua orang yang percaya serta sedang dilanda rasa kecewa dan kesukaran. Barangkali, pengalaman seperti itulah yang menyebabkan Daud menyatakan, “langit menceritakan kemuliaan Allah”. Allah menjanjikan Abraham suatu keturunan yang tak terhitung banyaknya, seperti bintang-bintang”. Hal ini menolong Abraham untuk kembali memperkokoh imannya. Mungkin ia masih bertanya, bagaimana cara Allah akan memenuhi janji-Nya, tetapi ia “percaya ...kepada Tuhan” (Ayat 6). Hal ini mengungkapkan banyak hal tentang sifat iman sejati. Iman itu tidak mengesampingkan proses alami, tetapi benar-benar mengakui bahwa Allah lebih tinggi dari semua proses alami dan dapat mengubahnya agar sesuai dengan maksud-maksud-Nya (Davis, 2016: 199).

Dengan terselesaikannya soal ahli waris, Allah meneruskan dengan menegaskan kembali janji-Nya tentang sebuah warisan, dengan kembali mengingatkan Abraham bahwa Dia telah “membawanya keluar dari Ur untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu” sekali lagi. Karena tidak yakin bagaimana hal itu akan dilaksanakan, Abraham bertanya, “*asérana punapa anggon kawula sumérép, bilih estu bađe dadosa pusaka kawula?*” ‘Dengan syarat apa yang aku tahu, jika terpenuhi akan menjadi warisanku?’ Sebenarnya, meminta sesuatu tanda seringkali dipahami sebagai bukti lain akan iman yang lemah sekali, tetapi ini merupakan kesimpulan yang kasar sekaligus tidak perlu. Meminta tanda sama sekali bukan gejala ketidakpercayaan atau keraguan, melainkan mengungkapkan keinginan yang sungguh-sungguh untuk melihat Allah menggenapkan janji-janji-Nya. Lambang-lambang kehadiran Allah (Ayat 17)

sungguh tepat karena melukiskan kekuatan Allah yang mengagumkan dan kekudusan-Nya yang mutlak. “*Kécarita baréng ndungkap surupe séréngenge*” (Ayat 12), Abraham “tertidurlah...dengan nyenyak” dalam diliputi oleh kegelapan yang mengerikan. Allah memberitahu kepada Abraham bahwa keturunannya akan tinggal di negeri asing selama sekitar 400 tahun. Kemudian mereka akan dibebaskan dan “keluar dengan membawa harta benda yang banyak” (Ayat 14). Allah menjanjikan umur panjang kepada Abraham (Ayat 15) dan menjelaskan bahwa setelah keturunannya memiliki keturunan keempat, barulah mereka akan memasuki Kanaan dan menaklukkan penduduknya “sebab sebelum itu kedurjaan orang Amori itu belum genap” (Ayat 16). Batas-batas negeri yang dijanjikan itu pertama kalinya diberikan di dalam Kitab Suci dalam Kejadian (15: 18-21). Meskipun batas-batas sudah didekati pada waktu pembicaraan Daud, itu tidak akan tercapai sebelum Tuhan kembali dan mendirikan kerajaan-Nya. Salah satu dari batas-batas ini adalah “sungai Mesir”, yaitu Sungai Nil. Tempat lain batas ini adalah sebuah wadi atau anak sungai (*Nahal*), perbatasan sebelah utara adalah sungai Efrat. Orang Keni dan orang Kenas dari Ayat 19 adalah kelompok-kelompok suku yang akhirnya diserap Yehuda (Davis, 2016: 201).

1. Anadéne Sarai garwane Abram ora paputéra karo kang kakung, mangka panjénéngane kagungan pawongan bangsa Mésir

2. Aran Hagar. Sarai nuli matur: marang Abram: lah ta kula dipun ganjar gabug déning Yéhuwe témah botén rencang lare, suwawi sampeyan mareki pawongan kula, bok ménawi kula angsal anak saking piyambakipun.

3. Abram tumuli ndhahar rémbagan Sarai mau. Dadine Sarai, garwane

1. Sedangkan Sarai istri Abram tidak berputra dengan suaminya, ia memiliki seorang hamba Bangsa Mesir

2. Hagar namanya. Sarai lalu berkata kepada Abram: lah, aku dikaruniai mandul oleh Yehuwe sehingga tidak memiliki anak, ayo kamu dekati hambaku, siapa tahu aku mendapat anak dari dirinya.

3. Abram lalu berdiskusi dengan Sarai. Jadi Sarai, istri Abram menambah

Abram nambuk pawongane: Hagar wong Mésir mau, diaturake marang Abram kang kakung Kanaan wus hamba bernama Hagar, orang Mesir tersebut ketika suaminya sudah tinggal di Kanaan

4.Oleh sapuluh tahun. Abram banjur marki marang agar, sarta iku tumuli ngandut. Nangin baréng rumasa yén 4.Sepuluh tahun lamanya. Abram kemudian menghampiri Hagar, kemudian mengandung. Tetapi setelah merasa

5.Wus ngandut, banjur méjanane bêndarane. Sare tu-<71>-muli matur marang Abram, pangungkap kërana ingkang tumanḍuk daténg kula, punika sampeyan ingkang kéjibah, kula piyambak ingkang ngaturaké pawongan kula daténg asta sampeyan, mangka saréng rumahes sampun wawérat, téka lajéng méjanani kula, Yéhuwe mugi paring lélérésan ing antawisipun kula kaliyan 5.Sudah mengandung, kemudian meremehkan majikannya. Sarai berkata kepada Abram, mengungkap sebab yang menimpa diriku, itu kamu yang membuat, aku sendiri yang memberikan wanitaku ke tanganmu, maka ketika terasa sudah berat, datang kemudian meremehkan aku, semoga Yehuwe memberikan kebenaran di antara aku dan kamu sekalian.

Sepuluh tahun berlalu semenjak mula-mula Allah menjanjikan seorang ahli waris (16:3), Abraham dan Sara kembali risau. Sekali lagi, mereka menggunakan adat pada waktu itu untuk memecahkan dilema. Sara yang mandul memberikan Hagar, budaknya yang orang Mesir itu, kepada Abraham sebagai gundik, suatu kebiasaan yang disetujui secara luas di timur dekat purba. Hagar diperkenalkan di dalam teks tanpa penjelasan panjang. Namanya adalah nama orang Ibrani, bukan nama orang Mesir. Barangkali, ia diberikan nama ini, yang berarti 'pelarian', setelah bergabung dengan Abraham dan Sara dalam pelarian ke Mesir. Sepanjang menyangkut Sara, kehadiran Hagar dan Ismail di dalam rumah tangganya mengancam posisi dan wewenangnya. Karena tidak ingin terlibat dalam pertengkaran itu, yang menurut hukum harus diselesaikan oleh Sara, Abraham menyarankan agar ia berbuat "apa yang kau pandang baik", kepada Hagar. Sara pun menindas Hagar, mungkin dengan jalan mengembalikannya ke status budak dan membuat tuntutan yang tidak realistis terhadapnya. Bagaimanapun, Hagar

terpaksa lari dan berjalan sejauh padang gurun di jalan ke Syur (Ayat 7), di dekat batas Mesir.

Tidak mengherankan jika Hagar lari menuju negeri asalnya. Akan tetapi, sebelum sampai ke sana, ia bertemu dengan “malaikat Tuhan”. Ini biasanya dipahami sebagai suatu penampakan prapenjelmaan oknum kedua dari trinitas. Sifat, perbuatan, dan kekuasaan malaikat itu memperkuat penafsiran ini. Setelah tanya jawab sebentar, malaikat itu menganjurkan agar Hagar kembali dan tunduk kepada nyonyanya (Ayat 9) dan ia berjanji bahwa keturunan Hagar akan menjadi banyak (Ayat 10). Tuhan memberi nama untuk anak laki-laki yang belum dilahirkan itu Ismail, yang artinya ‘Tuhan mendengar’ dan dimaksudkan untuk mengingatkan Hagar akan campur tangan Allah yang istimewa untuk kepentingannya. Ismail merupakan anak pertama yang belum lahir dan diberi nama oleh Allah, tetapi bukan anak terakhir. Banyak orang Arab yang menyatakan bahwa Ismail adalah bapa mereka dan, oleh karena itu, Palestina adalah negeri mereka. Gambaran bersifat nubuat mengenai Ismail sebagai “seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar” (Ayat 12) agak membangkitkan minat. Binatang yang disebutkan itu adalah sejenis keledai liar yang tidak dapat dijinakkan dan biasa mengembara di padang gurun semauanya. Ketika akhirnya Hagar melahirkan Ismail (Ayat 15), Abraham sudah berusia 86 tahun. Sebelas tahun telah berlalu semenjak Allah pertama kali menjanjikan seorang ahli waris dan janji-Nya masih belum digenapi (Davis, 2016: 203).

1.Nalika Abram yuswa sangang puluh sanga tahun, banjur dikétingali daging Yéhuwe sarta kadawuhe mangkono: ingsun iki Allah kang maha kawasa,

1.Ketika Abram berusia 99 tahun, lalu Yehuwe menampakkan diri serta berfirman: Akulah Allah yang Maha Kuasa, hiduplah

lakunira

2. *Anaha ing ngarsaningsun lan ditampa cacat. Déne ingsun karsa macak pérasétianingsun ing antarane<74> ingsun lan sira, sarta bakal nangkarake sira da-*

3. *-di akeh bangét. Abram tumuli susungkém konjêm ing bumi, sarta banjur dipangandikani déning Allah mang-*

4. *-kono. Mungguh ingsun iki, lah pérasétianingsun karo sira iku yén sira bakal dadi lajére go-*

5. *-longaning bangsa. Mulane jénéngira ing sabanjure wus aja kasébut Abram, nanging Abraham iku dadiya jénéngira, marga sira iku wus sun: pastekake*

2. Di hadapanku dengan tidak bercela. Jika kamu bersedia setia padaku di antara aku dan kamu, serta akan menjadikan kamu menjadi

3. Banyak sekali. Abram kemudian menyembah di bumi, lalu dinasihati oleh Allah.

4. Sesungguhnya kamu ini, lah Perjanjianku denganmu itu jika kamu akan menjadi pemimpin bangsa.

5. Jadi untuk selanjutnya namamu jangan disebut Abram, tetapi Abraham itu jadilah namamu, karena kamu sudah aku pastikan

Allah berdiam diri selama lebih dari 13 tahun setelah Ismail (17:1).

Keheningan yang lama itu mungkin sekali merupakan ujian terhadap iman Abraham. Bisa jadi pula, itu merupakan “hukuman yang bersifat memperbaiki ketidaksabaran Abraham karena tidak menunggu Allah mengatur segala sesuatu menurut waktu dan cara-Nya sendiri”. Menurut Kidner, rumus sastra “dari pihak-Ku” mencerminkan bagian Allah dalam prosedur pengadaan perjanjian itu. Berkat dan janji Allah tidak bersyarat, tidak bergantung pada kecerdasan atau kemampuan Abraham, tetapi pada kesetiaan Allah. Ini begitu penting sehingga Allah mengganti nama bapa leluhur, dari *Abram* ‘bapa yang mulia’ menjadi *Abraham* ‘bapa sejumlah besar bangsa’. Kata *Abraham* biasanya dihubungkan kepada dua akar kata, ‘*ab* dan *raham* (bahasa Arab: *ruham*, ‘orang banyak’). Kata *ruham*, yang berarti ‘jumlah yang besar’, tidak terdapat di dalam sastra Ibrani kuno yang tersedia sekarang. Meskipun demikian, kata tersebut mungkin ada dalam bahasa Ibrani kuno. Frasa terakhir dari Ayat 5 rupanya menghubungkan

nama baru Abraham dengan perjanjian yang istimewa mengenai keturunan yang sangat banyak.

8. *Turunira ing sapungkure. Sarta maneh sira lan turunira ing sapungkurira bakal sun paringi tanah kang saméngko sira énggoni nanêka, iya satanah Kanaan iki kabeh, dadi Abram kang langgéng salawase, apadéne ing sun bakal dadi Allah.*

9. *Karodéne maneh pangandikane Allah marang Abraham mangkene: déne mungguh sira iku, sira nétépana pérasétiyaningsun, iya sira dalah turunira ing sapung-*

10. *-kurira turun-tumurun. Iki pérasétiyaningsun kang pada sira nétépana ana ing antarane ing sun lan sira dalah turunira ing sapungkurira: supaya sadengahe*

11. *Panunggalanira kang lanang katétakana. Sira pada nétépana ikutira, iku kang minangkaha pèratandane pérasétiyaning-*

12. *-sun ana ing antarane ing sun lan sira. Sadengah kang lanang panunggalanira baréng ngumur wolung dina katétakana saturun-turunira, dalah kang dudu turunira kang <76> wétan ing omah utawa kang katuku asarana uwang saka sa-*

13. *-dengaha wong liya bangsa. Iya kang wétan ing omahira, iya kang katuku sarana uwangira, iku poma pada katétakana, mangkonowa pérasétiyaningsun iku énggone kacihna ana ing dagi-*

14. *-ngira dadi pérasétiyan langgéng. Ana déne wong ikutan, kang ora katétakan ikutan, wong, mangkono iku katumpésa sira saka ing antarane bangsane, iku sun mbubérah pérasétiyaningsun.*

8. Keturunanmu selanjutnya. Dan juga kamu dan keturunanmu selanjutnya akan aku beri tanah yang akan kamu tempati, iya semua tanah Kanaan, jadi Abram yang abadi selamanya, sedangkan aku akan menjadi Allahnya.

9. Ada lagi perkataan Allah kepada Abraham: jika kamu itu, kamu memegang Perjanjianku, iya kamu serta keturunanmu selanjutnya

10. Secara turun-temurun. Ini Perjanjianku yang yang harus kamu pegang di antaraku dan kamu serta keturunanmu turun-temurun: agar semua

11. Saudaramu yang laki-laki harus dikhitkan. Kalian harus dikerat kulit khitanmu, yang menjadi tanda Perjanjianku

12. di antaraku dan kamu. Semua yang laki-laki setelah menginjak usia 8 hari harus dikhitkan beserta keturunanmu, dan yang bukan keturunanmu di sebelah timur rumah atau yang dibeli dengan uang dari

13. lain bangsa. Iya yang sebelah timur rumahmu, yang dibeli dengan uangmu, itu berkhitanlah, disitulah tanda Perjanjianku melalui dagingmu

14. menjadi Perjanjian yang kekal. Sedangkan orang yang tidak dikhitkan ikutnya, tumpaslah orang yang demikian dari bangsanya, itu yang mengingkari Perjanjianku.

Dalam Ayat 8-14, Allah mengulang perjanjian yang telah Ia buat dengan Abraham, 14 tahun sebelumnya (Kejadian 15), dengan mengucapkan lagi dan menegaskan segi-segi tertentu. Ini bukan perjanjian biasa. Ini perjanjian “yang kekal” (Ay 7) dan negeri yang dijanjikan akan menjadi “milikmu untuk selamanya” (Ay 8) ini mengandung banyak arti teologis. Ayat 9-14 menetapkan bagian Abraham dalam proses mengadakan perjanjian: ia harus menyunat setiap anak laki-laki yang lahir di rumahnya, baik itu anak-anak Abraham ataupun anak hambanya, delapan hari sesudah kelahiran mereka (Ay 10-12). Menolaknyanya berarti akan mengingkari perjanjian itu (Ay 14). Telah diduga keras bagian ini, Keluaran 4:24 (dan seterusnya) dan Yosua 5:2 (dan seterusnya) memberikan catatan yang bertentangan mengenai asal-usul upacara sunat. Akan tetapi, kedua bagian yang terakhir jelas tidak membicarakan asal-usulnya. Sebagai suatu upacara, pertama-tama sunat merupakan suatu tanda rohani, baru kemudian suatu tanda nasional. Semua anggota komunitas perjanjian itu diharapkan akan menunjukkan iman oleh tanda itu. Itulah sebabnya, Rasul Paulus menjelaskan bahwa sunat yang terlepas dari ketaatan adalah sama dengan tidak bersunat (Rm. 2:25-29). Sunat bukanlah hal yang unik bagi orang Ibrani. Sunat dilakukan oleh orang Mesir, Edom, Amon, Moab, dan beberapa suku pengembara lainnya. Tentu saja, orang Filistin tidak melakukannya dan mereka biasa disebut “orang-orang yang tidak bersunat”. Kebiasaan ini juga tidak digemari di Mesopotamia (Davis, 2016: 205).

<p>15. Allah tumuli ngandika maneh marang Abraham: Sarai, sowanira iku sun aja sira arani Sarai, nanging</p> <p>16. Sare iku dadiya jénéngan. Déne</p>	<p>15. Allah kemudian berfirman lagi kepada Abraham: Sarai istrimu itu jangan kamu sebut Sarai, tetapi</p> <p>16. Sarai itu jadilah namanya. Aku akan</p>
--	---

bakal sun barkahi, lan sira iya bakal sun paringi anak lanang patute saka deweke ugi, iya masti bakal sun barkahi témah bakal dadi bangsa pirang-pirang, malah

17. Bakal nurunake ratuning para bangsa. Abraham banjur susungkem konjém ing bumi sarta gumujéng, pangunandikane: <77> wong kang wis ngumur satus tahun apa baya bakal anak-anak, lan sarai kang wis ngumur sangang puluh tahun

18. Apa iya bakal duwe anak. Abraham tumuli munjuk marang Allah: ah mugi Ismil kemawon kélilana gêsang

19. Wontén ing ngarsa tuwan. Nanging pangandikane Allah: ora, sanyatane sare somahira bakal ngélahirake anak lanang patute saka sira, iku sira jénéngna Ishak. Karo iku énggoningsun bakal nétépike pérasetiyaningsun dadi pérasetiyan langgéng kanggo marang turune ing

memberkati dan kamu juga akan aku beri anak lelaki yang pantasnya juga dari dirinya, iya pasti akan aku berkahi banyak bangsa,

17. Akan menurunkan Ratu para bangsa. Abraham kemudian tertawa dalam hati seraya berkata, katanya: orang yang sudah berumur 100 tahun bagaimana bisa memiliki anak, dan Sarai yang sudah berumur 90 tahun

18. Dapatkah memiliki anak. Abraham meminta pada Allah: Ah semoga Ismail saja rela hidup

19. Menghadap tuan. Tetapi Allah berkata: tidak, kenyataannya Istri Sarai akan melahirkan anak laki-laki darimu, yang kau beri nama Ishak. Dengan begitu aku akan menetapkan Perjanjianku menjadi abadi untuk keturunan selanjutnya.

Allah telah mengganti nama Sara dan nama Abraham (Ay 15), tetapi perubahan ini kurang berarti. Nama lamanya, Sarai, berarti ‘putri rajaku’, sedangkan nama barunya, Sara, berarti ‘putri raja’. Tidak dikatakan dalam teks itu mengapa namanya diganti, barangkali hanya untuk menandai peristiwa itu sebagai peristiwa penting. Tuhan berjanji akan memberkati Sara, ibu bangsa-bangsa dan raja-raja (Ay 16). Tanggapan Abraham telah membingungkan para penafsir: ia tertawa dan berkata, “mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak, dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?” Apakah tertawanya merupakan ungkapan kegembiraan atau keraguan? Akan tetapi, usaha Abraham untuk mengarahkan Allah ke jalan yang lebih nyata (Ay 18) dan tanggapan Allah

terhadap hal itu (Ay 19-21) lebih cocok dengan tawa keraguan atau ketidakpercayaan daripada dengan kegembiraan. Inilah salah satu dari banyak pergumulan iman yang hebat dan dialami oleh orang-orang salih. Hal itu bersifat sementara dan spontan. Anjuran Abraham sebelumnya agar Eliezer menjadi ahli warisnya telah ditolak sehingga ia menawarkan saran lain, yaitu Ismail. Betapapun, hal itu kelihatannya sesuai menurut Abraham. Namun, bagi Allah, itu tidak sesuai sama sekali. Allah berfirman secara tegas bahwa yang akan menjadi penerima berkat-berkat perjanjian-Nya adalah seorang anak laki-laki bernama Ishak yang dilahirkan oleh Sara (Ay 19). Pemikiran tentang seorang laki-laki berusia 100 tahun yang menjadi ayah anak laki-laki seharusnya tidak kedengaran aneh bagi Abraham. Ketika Abraham dilahirkan, ayahnya telah berusia 130 tahun. Abraham sendiri kemudian menjadi ayah seorang anak laki-laki yang dilahirkan oleh istri keduanya pada waktu usianya lebih dari 137 tahun, yaitu usianya ketika Sara meninggal dunia.

Lalu Allah mengulangi kepada Abraham apa yang telah ia katakan kepada Hagar (Kej 16:10-13): Ismail akan menjadi bapa bangsa yang besar (17:20). Jika bangsa Arab benar-benar keturunan Ismail, kita dapat mengerti sepenuhnya janji Allah itu karena bangsa Arab telah menjadi sangat banyak dan juga besar. Dunia Barat berutang banyak, misalnya, kepada teknologi medis dari Arab. Ayat 21 menyatakan dengan tepat, “tetapi perjanjian-Ku akan kuadakan dengan Ishak”. Ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa maksud-maksud pemilihan Allah akan digenapkan melalui keturunan Ishak. Pernyataan ini, bersama dengan pernyataan terdahulu, pasti menguji iman dan komitmen Abraham. Hasil akhir pertemuan

dengan Allah ini menguatkan iman Abraham. Ia, hamba-hambanya, dan Ismail, anaknya yang berusia tiga belas tahun itu, disunat (Ay 24-27). Abraham mengalami kegagalan-kegagalan rohani, tetapi semua itu selalu singkat dan selalu diikuti dengan kemenangan yang membenarkan pencantuman namanya dalam Ibrani 11. Ia tidak mengerti semua proses alam yang melaluinya seluruh janji Allah akan digenapi. Namun, ia “penuh keyakinan bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan” (Rm. 4:21), (Davis, 2016: 207).

- | | |
|--|---|
| <p>2. <i>Ing lawangane tarub mbénéri wayah téngange. Baréng mulat ningali, lah ana périya télu pada juménéng ing ngarépane, baréng ditingali, sanalika dipétuk lumajéng saka ing la-</i></p> | <p>2. Di pintu tenda. Ketika mengangkat mukanya, ada 3 lelaki berdiri di hadapannya, setelah ditengok, seketika itu dijemput menuju</p> |
| <p>3. <i>-wangane tarub, banjur sumungkém ing bumi, sarta matur: duh gusti, mênawi kawula manggon sih wontén ing ngarsa tuwan, mugi tindak tuwan sampun ngan-</i></p> | <p>3. Pintu tenda, kemudian sujud ke tanah, serta berkata: Duh Gusti, jika aku mendapatkan kasihmu, jangan</p> |
| <p>4. <i>-tos ngélangkungi daténg engkang ngabdi. Manawi képaréng wonténa ingkang mbêkta toya sakédik, tuwan sumangga sami wijik suku, lajêng sami lalende-</i></p> | <p>4. kau lampau hambamu ini. Jika boleh, biarlah diambil air sedikit, Tuan mari mencuci kaki lalu beristirahat</p> |

Pendahuluan pada Kejadian 18 ini cukup singkat, tetapi efektif “*Sawusé mangkono Yéhuwe ngétingal*” kepada Abraham dekat pohon terbatin di Mamre ketika bapa leluhur itu sedang beristirahat dengan tenang di depan kemahnya pada waktu hari panas yang khas untuk wilayah itu. Ketika melihat tiga orang sedang menghampiri kemahnya, Abraham berlari menemui mereka dan bersujud sampai ke tanah. Seorang dari ketiga orang itu adalah Tuhan sendiri, sedangkan dua yang lainnya adalah malaikat yang kelihatan seperti manusia. Jadi, bersujudnya Abraham kepada para tamunya (Ay 2) tidak lain merupakan ungkapan kerendahan

hatinya kepada semua tamunya. Setelah saling memberi salam yang selayaknya, Abraham menyapa salah seorang tamu itu dengan “tuanku”, suatu bentuk salam hormat. Keprihatinan Abraham agar para pengunjungnya tidak melewatinya merupakan sikap khas orang timur yang suka menerima tamu. Sesudah kaki mereka dibasuh dan sebuah tempat ditata untuk peristirahatan mereka (Ay 4), Abraham mengatur makanan untuk mereka. Dengan amat tergesa-gesa, ia mengarahkan sejumlah orang untuk menyediakan makanan. Menggiling dan membakar (adonan roti) adalah tugas kaum wanita, sedangkan menyembelih dikerjakan oleh kaum pria. Abraham menyembelih seekor anak lembu dari kawanan lembu-sapinya lalu menyiapkan minuman dan semua kelengkapan untuk santapan itu. Para tamunya menerima keramahan Abraham untuk membuktikan kepadanya bahwa ini bukan mimpi atau penglihatan belaka.

- | | |
|--|---|
| <p>10. <i>Tarub ngérika. Pangandikane Yéhuwe: satéméne ing sun bakal bali ngêrawuhi sira maneh besuk watara péndake mangsa iki, ing kono lah sare somahira bakal duwe anak lanang. Mangka Sarai ngérungokake ana ing lawangane tarub, kang képérénah ing pungku-</i></p> <p>11. <i>–rane tamu. Anadéne Abraham lan sare wus pada sépuh, wus akeh yuswane, sarta Sarai wus</i></p> <p>12. <i>Lungse mungguh kalomérahane wong wadon. Mulane Sarai gumujéng sajéroning galih, pangunandikane: aku wong wis lungse mangkono apa iya isih ba-</i></p> <p>13. <i>–kal kérésman, wah bandaraku iya wis sêpuh. Yéhuwe banjur ngandika marang Abraham: yagene Sarai téka gumuyu, pangunandikane: apa iya téméne iku isih bakal duwe anak, wong wis</i></p> | <p>10. Tenda sana. Sesungguhnya aku akan kembali mendatangimu lagi antara satu tahun dari sekarang, saat itulah Sarai isrimu akan memiliki anak laki-laki. Sarai mendengarkan dari pintu tenda yang letaknya di belakang</p> <p>11. Tamu. Sedangkan Abraham dan Sarai sudah tua, sudah banyak usianya, serta Sarai sudah</p> <p>12. Layu dan menopause (berhenti haid). Sehingga Sarai tertawa dalam hati, katanya: aku sudah layu, akankah</p> <p>13. Bersetubuh memiliki anak, Tuanku juga sudah tua. Yehuwe kemudian berkata kepada Abraham: mengapakah Sarai tertawa, katanya: apakah benar aku masih bisa memiliki anak, padahal aku</p> |
|--|---|

lungse mangkene.<82>

sudah layu seperti ini.

Pertanyaan para tamu, “Di manakah Sara?” Ini tidak sesuai dengan adat timur karena orang asing tidak akan mengetahui ataupun menggunakan nama kecil sang istri. Karena mengetahui nama Sara, ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka bukan manusia biasa dan maksud kunjungan mereka bertalian dengan Sara. Sara berada “di dalam kemah,” tetapi di bagian lain kemah itu dan tidak dapat dilihat. Biasanya, kaum wanita timur berada di dekat tempat duduk kaum pria dan para tamu, tetapi tidak terlihat. Sekarang pun, para wanita Badui akan duduk di dekat sekat itu dan mendengarkan percakapan di antara para pria di bagian lainnya. Sara jelas “mendengarkan” percakapan mereka juga (Ay 10). Janji tamu itu bahwa ia “*Pangandikane Yéhuwe: satéméne ingsun bakal bali ngêrawuhi sira maneh besuk watara péndake mangsa iki*” (Ay 10) dapat berarti bahwa ia akan kembali satu tahun lagi atau sembilan bulan lagi, yaitu periode kehamilan yang normal. Yang mana pun terjadi, Sara pasti sudah melahirkan pada waktu itu. Ayat 11 merupakan sisipan dan ditujukan untuk memberikan alasan bagi tanggapan Sara yang tertulis dalam ayat berikutnya, “tertawalah Sara dalam hatinya”. Tertawanya terang bersifat mengejek dan memberi kesan bahwa Abraham tidak memberitahukan kepadanya mengenai janji itu atau tidak berhasil meyakinkannya bahwa janji itu dapat ditepati.

Kemampuan sang tamu untuk mengetahui bahwa Sara tertawa di dalam hati, sedangkan Ia tidak dapat melihat Sara, membuktikan secara menyakinkan bahwa Dia adalah Tuhan sendiri (Ay 12,13). Tanggapan-Nya kepada Sara, “adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk Tuhan?”, membuktikan bahwa tertawanya

Sara itu merupakan ungkapan ketidakpercayaan. Pernyataan tamu itu mirip dengan pernyataan malaikat kepada Maria, “sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk. 1:37). Ketika Sara menyadari bahwa ia mungkin telah melukai hati tamunya, ia menyangkal bahwa ia telah tertawa (Ay 15). Kenyataan bahwa ia pun mencoba menyangkal perbuatan itu menunjukkan bahwa tertawa dan kata-katanya pada Ayat 12 hampir tidak kedengaran (kalau bukan tidak terdengar sama sekali). Tamu itu pergi, Abraham bersama mereka, dan menuju ke Sodom (Ay 16). Abraham merupakan sahabat Allah dan hal itu jelas dalam pernyataan yang tercatat dalam Ayat 17 karena Abraham mempunyai hubungan yang sedemikian karib dengan Tuhannya.

Alangkah terhormatnya bila dinilai oleh Tuhan sendiri sebagai setia, taat, dan berpendirian tetap. Pengalaman-pengalaman Abraham seharusnya mengajarkan kepada kita bahwa hukum alam tidak dapat merintangi berbagai maksud dan rencana Allah. Mukjizat tidak dapat dianalisis atau diterangkan secara ilmiah. Karena alasan ini, Allah meminta kepada Abraham, sebagaimana Ia meminta kepada kita, untuk percaya saja. Ia membalas iman dengan berkat yang besar (Davis, 2016: 213).

5.2 Intertekstual Kitab Musa

Studi sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemaknaan dalam segala bentuknya, penafsiran pengagaman, komentar tentang perilaku cara menafsirkan pengalaman, peninjauan atas kekuasaan bahasa kreatif, bahasa yang jelas, dan/atau tersembunyi; kritik terhadap kode-kode dan

proses-proses transformasi dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya (Culler, 1981: 35). Oleh karena itu, pemahaman sebuah teks memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Culler, 1975: 139). Dengan kata lain, signifikansi makna tidak hanya dicapai karena adanya struktur tertentu, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain yang menguji daya pengaturan diri dalam transformasinya. Sebuah teks lahir dari teks-teks (lain) dan harus dipandang sesuai dengan tempatnya dalam kawasan tekstual. Inilah yang disebut intertekstualitas atau hubungan antarteks, yaitu pengertian bahwa teks itu, tidak dapat tidak, dipengaruhi oleh teks-teks lain (Pradotokusumo, 1986: 60). Tidak ada karya yang berdiri sendiri dengan struktur yang bersifat tertutup dalam pengurungan (Pradotokusumo, 1986: 39).

“Setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan”, demikian menurut Culler (1975: 139) dalam menjelaskan ungkapan Kristeva tersebut. Menyatakan seluruh karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya atau pertentangannya dengan teks-teks lain. Dengan cara demikian, teks dapat dibaca dan diberi struktur dengan membangun harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol lalu mengidentifikasinya sebagai sebuah struktur. Dalam hal ini, pengarang dan pembaca dipertemukan dalam satu sistem yang disebut *literacy competence* (kompetensi literer), yakni kemampuan pemahaman pembaca ahli (peneliti) dalam mengoptimalkan perannya. Peneliti harus berusaha menerangkan, bagaimana karya sastra itu dapat dipahami. Selain itu pengetahuan implisit, konvensi-konvensi yang memungkinkan para pembaca memahaminya harus dirumuskan (Culler dalam Selden, 1993: 68).

Demikian pula halnya dengan teks KM. Ekstensinya tidak benar-benar bersifat mandiri sehingga dapat dilepaskan dari teks-teks lain, baik yang bersifat langsung (yakni teks hipogram yang memengaruhi keberadaannya) maupun tidak langsung (yakni teks yang tidak secara sungguh-sungguh memengaruhi KM, tetapi karena keberadaannya yang bebas melayang-layang di dalam harapan pembaca sehingga turut memengaruhi maknanya). Kehadiran teks KM, berdasarkan ruang lingkup isi dan karakteristiknya, berada di sekitar tiga sumber perbandingan, yaitu (1) Alkitab (Perjanjian Baru) yang datang dari agama Kristen, (2) Injil Barnabas yang datang dari agama Kristen, dan (3) Al-Qur'an yang datang dari agama Islam. Ketiga sumber tersebut sekaligus menandai eksternal KM yang membatasi identitas KM. Dengan kata lain, aspek intertekstualitas KM sebenarnya difungsikan untuk mengetahui sejauh mana KM berhubungan dengan teks-teks lain. Hal itu sekaligus untuk menguji sejauhmana kemandiriannya di tengah-tengah teks-teks lain tersebut.

5.2.1 Persamaan Antarkitab Agama Samawi

5.2.1.1 Penciptaan Alam Semesta

Tabel 5.6 Persamaan Ayat Penciptaan Alam Semesta

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 1: 1-2</p> <p>1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi 2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.</p>	<p>2Kor 4:6</p> <p>6. Sebab Allah yang telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!," Ia juga yang membuat terangnya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.</p>	<p>--</p>	<p>Qs. Az-Zumar 39: 62</p> <p>62. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.</p> <p>Qs. Al An'am 6: 1</p> <p>1. Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.</p>

Kitab Kejadian Pasal 1 telah menjadi titik persamaan dalam Naskah KM dengan kitab samawi lainnya. Dijelaskan bahwa Naskah KM dan Alkitab sama-sama menjelaskan bahwa awal mula dari penciptaan alam semesta yang mulanya kosong dan kacau menjadi berisi. Kemudian awal dari penciptaan adalah dengan adanya pembagian gelap dan terang. Gelap dan terang yang dimaksud Paulus dalam (2Kor 4:6) adalah mengacu balik kepada saat penciptaan (Kej. 1:3) sebagai prototipe dari pertobatannya sendiri. Allah yang menciptakan terang jasmaniah mencerahkan pikiran kita pada saat diciptakan kembali, yakni ketika kita sesudah diselamatkan memandang wajah Kristus.

Dalam (Kej 1:6), “Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dari Air”. Ayat ini terdapat persamaan pula pada Alkitab Perjanjian Baru (2Pet 3:5), “Mereka sengaja tidak mau tahu bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air”. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa langit telah diciptakan terlebih dahulu dan bumi terbuat dari air. “Mereka sengaja tidak mau tahu”, secara harfiah, berarti ‘sengaja tidak memperhatikan’. Yang dimaksudkan ialah suatu kebutaan terhadap fakta sehingga tidak dapat mengambil kesimpulan. Mereka ini tidak menginginkan pengharapan tersebut menjadi kenyataan. Oleh Firman Allah, Petrus kembali pada sifat dapat diandalkan dan kemantapan Firman Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam penciptaan semesta alam. Secara harfiah, alam semesta itu ada karena sabda Allah. “Oleh air itu bumi yang dahulu...dimusnahkan”. Sabda Allah yang menghukum bersifat sama dengan sabda yang mencipta, tidak bisa dibantah. Akan tetapi, oleh firman itu juga, langit

dan bumi yang sekarang terpelihara. Janji Allah untuk menghukum berat orang-orang berdosa dan dunia hendaknya diterima dengan penuh hormat.

Persamaan Naskah KM dan Alkitab tentang penciptaan alam semesta ternyata tidak terdapat dalam Injil Barnabas. Hal itu dikarenakan Injil Barnabas tidak menceritakan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta. Akan tetapi, terdapat kesamaan antara Naskah KM dengan Al-Qur'an dalam hal penciptaan. Dalam (QS. Az-Zumar 39: 62) dijelaskan bahwa segala sesuatu selain Dia adalah makhluk bagi-Nya, diatur dan diurus oleh-Nya, serta diciptakan oleh-Nya setelah sebelumnya tidak ada. Maka Arsy yang merupakan atap bagi semua makhluk sampai dengan yang berada di bawah tanah, juga yang ada di antara keduanya dari benda ataupun makhluk yang berbicara, semua itu adalah ciptaan-Nya, milik-Nya, dan hamba-Nya, di bawah kendali-Nya dan kekuasaan-Nya, di bawah pengawasan-Nya serta kehendak-Nya (Ibn. Katsir, 2012: 95).

Di dalam QS. Al-An'aam (6:1), Allah memuji Zat-Nya yang mulia dan memuja-Nya atas penciptaan langit dan bumi sebagai tempat menetap bagi hamba-hamba-Nya. Dia pun menjadikan gelap dan terang itu berguna bagi hamba-hamba-Nya. Dalam penggalan ini, kata *zhulumat* dijamakkan, sedangkan kata *annur* dimufradkan sebab cahaya itu lebih mulia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Namun orang-orang kafir mempersekutukan sesuatu dengan tuhan mereka". Walaupun Allah telah melakukan semua itu, tetap saja sebagian hamba-Nya mengingkari-Nya dan menjadikan sekutu, anak, istri untuk Dia (Ibn Katsir, 1999: 191).

5.2.1.2 Penciptaan Manusia

Tabel 5.7 Persamaan Ayat penciptaan Manusia

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 2: 7-8</p> <p>7. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas</p> <p>8. tulah manusia menjadi bernyawa. Serta Yahweh Allah menciptakan taman yang ada di tanah, Éden di sebelah timur, disitulah menempatkan Manusia yang sudah diciptakaan</p>	<p>Kej 5:1,2</p> <p>1. Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah;</p> <p>2 laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>Dan seraya memberi isyarat dengan tangan untuk tenang, dia membuka mulutnya, berkata, "Maha berkat nama Suci Allah yang dari kemurahan dan rahmatnya telah berkehendak untuk menciptakan makhluk-mahluk-Nya, sehingga mereka boleh memuliakan-Nya. Maha berkat nama Suci Allah yang telah menciptakan peragaan dari segala pertanda kebesaran dan para Nabi sebelum segala sesuatu untuk mengutusnyanya bagi keselamatan dunia, sebagaimana Dia telah berfirman melalui hamba-Nya Daud, berkata, 'Sebelum bintang timur dalam kecemerlangan selaga pertanda kebesaran, Aku telah menciptakan engkau.</p>	<p>Qs. Al Baqarah 2: 30</p> <p>30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."</p>

Pasal 2 mengisahkan tentang penciptaan Adam dan keadaannya pada mulanya. Ada gerakan “menjadikan”, “melengkapkan”, “menguji”, dan “memajukan”. Pekerjaan “menjadikan” dikisahkan dalam Pasal 2:7; manusia dibentuk dari debu tanah, lalu diembus Allah dengan napas kehidupan. Lihat, betapa hinanya, tetapi betapa agungnya. Hal ini dapat dilihat pada hubungan manusia dengan binatang-binatang dan dalam hal Adam kemudian memperoleh seorang istri. Demikianlah manusia dijadikan Allah atas peta dan teladan-Nya: diberi perlengkapan, ujian, dan kemajuan. Dalam keempat gerakan ini, kita lihat manusia itu sebagai manusia, hamba, raja, dan suami. (Baxter, 2016: 35).

7. Bumi membasahi semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas
8. Itulah manusia menjadi bernyawa. Serta Yahweh Allah menciptakan taman yang ada di tanah, Éden di sebelah timur, disitulah menempatkan Manusia yang sudah diciptakan.

Penciptaan Adam (2:7) Allah “menciptakan” (*yasa*) manusia. Allah membentuk manusia dari debu dari tanah. Debu ini bukan “tanah yang sudah halus dan kering saja,” pasti yang sedang dipertimbangkan di sini adalah segumpal tanah lembab yang terbaik. Hal itu agar manusia tidak memberi penilaian terlalu tinggi terhadap manusia pertama. Di sini dicatat bahwa meskipun memiliki kedudukan tinggi karena dijadikan menurut gambar Allah, manusia memiliki bagian pokok dalam susunannya yang selalu melarang timbulnya kebanggaan diri yang tidak pantas. Hanya, setelah Allah mengembuskan napas hidup ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi “makhluk hidup” (Davis, 2016: 79).

18. dan ada lagi perkataan Yahweh Allah, seperti ini: tidak baik jika manusia sendiri saja, aku ciptakan orang baik yang menjadi
20. Itulah jadinya manusia memberi nama (menyebut) hewan dan sejenis peliharaan serta burung di langit. Semoga manusia itu menemukan ruang (rusuk) yang baik untuk dijadikan jodohnya.
21. Yahwe Allah menjadikan manusia tidur seperti mati, dan di dalam tidur kemudian diambil satu iganya yang bekasnya kemudian diisi daging.
22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke
23. Harapan manusia. Di situ manusia kemudian berkata. Ini ada yang berwujud tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Itulah yang disebut karena diambil dariku
24. Dari situlah laki-laki pasti meninggalkan bapak ibunya, hidup bersama istrinya serta keduanya bakal menyatu menjadi satu daging.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan, Allah berfirman, “Tidak baik” (2:18). Sejauh ini, segala sesuatu telah berfungsi dan kelihatan sempurna. Bagaimanapun, Allah tidak merencanakan agar Adam hidup sendirian. Adam menyadari keadaannya yang tidak lengkap sewaktu ia memberi nama kepada segala ternak, burung, dan binatang hutan; tak satu pun dari mereka yang menjadi “penolong yang sepadan dengan dia.” Keadaan inilah yang digambarkan Allah ‘tidak baik’.

Narasi tentang penciptaan Hawa oleh Allah itu merupakan narasi yang sangat indah dan intim. Menurut Ayat 21, Allah membuat ‘manusia itu tidur nyenyak’. Frasa ‘tidur nyenyak’ berarti sedemikian nyenyaknya sehingga seluruh kesadaran seorang akan dunia luar dan akan eksistensi dirinya sendiri hilang. Setelah menyebabkan Adam tertidur nyenyak, Allah mengambil salah satu rusuk Adam dan menjadikan rusuk itu seorang perempuan serta memberikan kepadanya semua sifat kehidupan seperti yang telah diberikan-Nya kepada Adam. Penciptaan

Adam dan Hawa mengajarkan kepada kita banyak hal tentang hubungan perkawinan. Pertama, perkawinan ditetapkan oleh Allah (Ayat 22-24). Kedua, perkawinan bersifat monogami; Allah memberi Adam satu istri saja. Ketiga, perkawinan harus di antara orang yang berbeda jenis kelamin; pasangan yang Allah ciptakan bagi Adam (seorang laki-laki) adalah Hawa (seorang perempuan). Keempat, suami dan istri harus dipersatukan, baik jasmani maupun rohani, terjalin menjadi satu dalam kasih dan saling menghormati; Laki-laki harus “meninggalkan ayahnya dan ibunya lalu bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging”. Kelima, suami menjadi kepala istri (Davis, 2016: 82).

Terjadi persamaan teks KM dengan beberapa ayat dalam Alkitab tentang penciptaan manusia dan bagaimana Allah menciptakan Hawa sebagai pasangan untuk Adam. Hal itu sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:

Mat 19: 4

“Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?"”

Mrk 10:6

“Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan,”

1kor 11:7

“Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki.”

1kor 11: 8-9

“Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.”

1kor 15:45-48

“45 Seperti ada tertulis: "Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup," tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan. 46

Tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang rohaniyah, tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniyah. 47 Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, manusia kedua berasal dari sorga. 48 Makhluk-makhluk alamiah sama dengan dia yang berasal dari debu tanah dan makhluk-makhluk sorgawi sama dengan Dia yang berasal dari sorga.”

1Tim 2:13

“Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa.”

Mat 19:5

“Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.”

Ef 5:31

“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.”

Terdapat pula persamaan dengan Injil Barnabas, terutama dalam pokok bahasan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia, sebagaimana tercantum di dalam Pasal 12 dan 39:

12. *Dan seraya memberi isyarat dengan tangan untuk tenang, dia membuka mulutnya, berkata, “Maha berkat nama Suci Allah yang dari kemurahan dan rahmatnya telah berkehendak untuk menciptakan makhluk-makhluk-Nya, sehingga mereka boleh memuliakan-Nya. Maha berkat nama Suci Allah yang telah menciptakan peragaan dari segala pertanda kebesaran dan para Nabi sebaelum segala sesuatu untuk mengutusnyanya bagi keselamatan dunia, sebagaimana Dia telah berfirman melalui hamba-Nya Daud, berkata, ‘Sebelum bintang timur dalam kecemerlangan selaga pertanda kebesaran, Aku telah menciptakan engkau.*
39. *Kemudian kata John, “Baik, sudah engkau katakan, O Guru, tetapi kami kurang mengerti bagaimana manusia telah berdosa melalui kesombongan. ”Yesus menjawab, “Ketika Allah telah mengusir syaithan, sedangkan malaikat Jibril telah mensucikan massa bumi yang telah diludahi oleh syaithan, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang hidup, baik bintang-bintang yang terbang maupun binatang-binatang yang berjalan dan berenang, dan Dia telah menghias dunia dengan semua yang telah ada padanya. Pada suatu hari syaithan*

mendekati pintu gerbang jannah dan melihat kuda-kuda sedang memakan rumput, ia mengumumkan kepada mereka, bahwa jika massa bumi akan menerima suatu roh di sana akan terjadilah pekerjaan yang menyedihkan bagi mereka, dan oleh karena itu akan menjadi faedah mereka untuk menginjak-injak sepenggal bumi dengan cara demikian, hingga tak bisa ada yang akan menjadi baik lagi untuk sesuatu.

Di dalam Al-Qur'an, persamaan tentang penciptaan manusia dan menjadikan manusia itu berpasang-pasangan dijelaskan dalam ayat berikut ini.

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah 2: 30)

Allah mengabarkan bahwa Dia berbicara dengan malaikat dengan ayat-Nya, "Sesungguhnya aku telah menciptakan khalifah di muka bumi" (Al Baqarah 2: 30). Maksudnya adalah Allah memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan Adam dan para keturunannya, yang mana generasinya akan menggantikan satu sama lain, sebagaimana firman-Nya. *"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs Al An'am 6: 165). Allah mengabarkan kepada para malaikat dengan cara yang sangat istimewa, sebagaimana Dia mengabarkan sesuatu yang sangat besar. Para malaikat bertanya dengan maksud meminta penjelasan dengan cara yang hikmah,

bukan dengan cara yang frontal dan kritik terhadap keturunan Adam, juga tanpa maksud dengki kepada mereka. Maksudnya: “Aku mengetahui maslahat dari menciptakan mereka, apa yang tidak kalian ketahui”, maksudnya: “karena akan ada dari manusia yang Aku ciptakan nanti para nabi, rasul, orang-orang jujur, dan para syuhada. Kemudian Allah menjelaskan bagi mereka keunggulan Adam atas mereka dalam hal ilmu pengetahuan” (Ibn Katsir, 2012: 350).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (Qs. Al Hijr: 26).

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah berkata, yang dimaksud dengan *shalshal* dalam ayat ini ialah ‘tanah kering’, “Dia menciptakan manusia dari tanah kering, seperti tembikar. Dan Dia telah menciptakan jin dari nyala api”. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahak bahwa yang dimaksud *hama'in masnun* ialah ‘lumpur’. (Ibn Katsir, 1999: 986).

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (Qs. Thaahaa: 55)

Maksud dari ayat ini, dari bumi itulah permulaan kamu karena nenek moyangmu, Adam, diciptakan dari tanah, dari kulit bumi. Dan ke sanalah kamu akan dikembalikan jika kamu mati dan binasa. Dari sanalah kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Hal ini seperti firman Allah Ta’ala, “Pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam kecuali sebentar saja”. Dalam sebuah hadis yang terdapat dalam kitab sunan, dikatakan bahwa “Rasulullah saw menghadiri pemakaman jenazah. Setelah mayat dikuburkan, beliau mengambil

segenggam tanah lalu melemparkannya ke dalam kubur sambil berkata, ‘Dan dari tanah itulah kami telah menciptakan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikanmu’. Kemudian mengambil segenggam lagi seraya berkata, ‘Dan darinya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain’” (Ibn Katsir, 1999: 249)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Qs. An-Nisaa 4: 1)

Allah Ta’ala menyuruh makhluk-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya yang Esa tanpa menyekutukan-Nya. Dia pun mengingatkan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang dengan kekuasaan itulah Dia menciptakan mereka dari yang satu, yaitu Adam as. “Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya,” yaitu Hawa as yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa. Keduanya pun saling tertarik. Dalam hadis sahih dikatakan, “Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Rusuk yang paling bengkok ialah paling atas. Jika kamu hendak meluruskannya, niscaya ia patah. Jika kamu ingin berbahagia dengannya, berbahagialah walaupun ia tetap bengkok”.

Firman Allah, “Dan Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. Ayat ini sama dengan Pasal 1 Ayat 28 yang berbunyi “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah

banyak; penuhilah bumi dan takhlukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara atas segala binatang yang merayap di bumi". Perkataan itu berarti, Allah memperbanyak keturunan dari Adam dan Hawa, baik laki-laki maupun perempuan. Dia menyebarkan mereka ke berbagai wilayah dunia, selaras perbedaan ras, sifat, warna kulit, dan bahasanya. Setelah itu, mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan kepada-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta serta peliharalah silaturahmi". Kalimat itu berarti, bertakwalah kepada Allah dengan cara menaati-Nya. Adh-Dhahak berkata, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu mengadakan akad perjanjian; dan peliharalah hubungan silaturahmi, jangan sampai kamu memutuskannya, namun berbuat baik kepada mereka dan sambunglah tali silaturahmi. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu, yakni Dia mengawasi segala tingkah lakumu dan amalmu" (Ibn Katsir, 1999: 647).

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (Qs. Al-A'raaf 7: 189)

Allah Ta'ala mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan seluruh manusia dari Adam dan bahwa Dia telah menciptakan dari bagian tubuh Adam istrinya, yaitu Hawa. Kemudian berkembangbiaklah manusia dari keduanya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan

kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Kami telah menjadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling berkenalan. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kami pada sisi Allah adalah yang paling takwa”. Hal itu pun senada dengan firman Allah, “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan Dia menciptakan pasangannya dari diri itu. Dan Dia mengembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Dalam ayat ini, Allah berfirman, “Dia menciptakan pasangannya agar Dia merasa senang kepadanya, menyukainya, dan merasa tentram kepadanya”. Firman ini seperti firman Allah Ta’ala, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang” (QS Ar-Rum: 21). Atas dasar itu, tiada kasih sayang yang lebih besar di antara kedua ruh daripada kasih sayang yang ada di antara suami dan istri. Oleh karena itu, Allah Ta’ala menceritakan bahwa tukang sihir boleh jadi dapat mencapai tujuan melalui muslihatnya, dia pun mengandung kandungan yang ringan. “Hal itu karena wanita tidak merasa sakit ketika mengandung. Kandungan itu berupa *nuthfah*, kemudian menjadi *‘alaqah*, kemudian menjadi *mudhgah*. Firman Allah Ta’ala, “Dan dia pun terus merasa ringan”. Mujahid menafsirkan bahwa kemudian wanita itu terus melalui kehamilannya. “Setelah dia merasa berat” dengan kehamilannya, “Maka keduanya berdoa kepada Allah, Tuhan keduanya, “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang salih,” yakni manusia paripurna. Keduanya khawatir kalau kandungannya itu berupa ternak.

Hasan Basri menafsirkan bahwa jika kamu diberi seorang anak, “niscaya kamu termasuk orang-orang yang bersyukur” (Ibn Katsir, 1999: 467).

5.2.1.3 Kisah Adam, Kain dan Habel (Qabil)

Tabel 5.8 Persamaan Ayat Adam, Kain dan Habel

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej: 3: 23-24</p> <p>23.Kan, menjadikan hidup yang abadi. Sehingga diusir oleh Allah dari taman Édén, diperintahkan mengolah bumi yang menjadi asa</p> <p>24.Lnya. Lalu setelah manusia itu dibuang keluar, kemudian Allah menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman di Édén, dengan pedang menyala yang bisa menyambar, untuk menjaga jalan pohon kehidupan.<18></p>	<p>1Yoh 5:19</p> <p>19. Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>12. Maha Berkat Nama Suci Allah, yang telah mengusir manusia keluar jannah, karena telah melanggar petunjuk peraturan-Nya Suci</p>	<p>Qs. Al Baqarah 36,38</p> <p>36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu^[38] dan dikeluarkan dari keadaan semula^[39] dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."</p> <p>38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."</p>

<p>Kain dan Habel Kej: 4: 4-5</p> <p>4.Sedangkan Habel memberikan daging kambing, beserta lemaknya. Maka Yehuwe menerima</p> <p>5.Persembahan Habel, namun Kain dan persembahannya itu belum diterima. Kain kemudian marah sekali serta pasrah.</p>	<p>Kain dan Habel Ibr 11:4</p> <p>Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati.</p>	<p>Kain dan Habel Pasal 12</p> <p>12. Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir'aun dalam Laut Merah, telah mencerai-beraikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat.</p>	<p>Kain dan Qabil Qs. Al-Maidah 27-31</p> <p>27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa."</p>
---	---	---	---

Kitab Kejadian Pasal 3: 23-24 menceritakan tentang kejatuhan manusia akibat dosa yang mereka perbuat dan mengakibatkan mereka terusir dari surga. Terjadi persamaan tentang pernyataan-pernyataan dalam kitab agama samawi tentang jatuhnya Adam dan Hawa dari surga, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

23. Kan, menjadikan hidup yang abadi. Sehingga diusir oleh Allah dari taman Édén, diperintahkan mengolah bumi yang menjadi asa
24. Lnya. Lalu setelah manusia itu dibuang keluar, kemudian Allah menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman di Édén, dengan pedang menyala yang bisa menyambar, untuk menjaga jalan pohon kehidupan.<18>

Dari kegelapan dan tragedi kejatuhan manusia, muncullah cahaya yang samar-samar dan anugerah lain yang melengkapkan *protevangelium* itu. Allah membunuh beberapa ekor binatang dan membuat pakaian dari kulit binatang untuk menggantikan daun pohon ara yang tidak memadai untuk menutupi tubuh Adam dan Hawa. Meskipun mungkin terlalu dini untuk menafsirkan ini sebagai pengenalan kurban binatang, hal itu pasti memberikan penjelasan kepada Adam dan Hawa yang mungkin saja telah menyaksikan kematian binatang-binatang yang tidak bersalah ini, tentang besarnya pengorbanan yang terjadi karena kesalahan mereka. Jika konsep pengorbanan tidak dinyatakan kepada mereka pada saat ini, rupanya itu dinyatakan tidak lama sesudah itu. Untuk menghukum dosa sebagaimana layaknya dan untuk mencegah manusia hidup kekal dalam keberadaannya, Tuhan mengusir kedua manusia itu dari taman. Pengusiran itu tidak hanya secara geografis, tetapi juga secara rohani, persekutuan antara manusia dan Allah telah putus (Davis, 2016: 100).

Perjanjian Baru juga menjelaskan tentang persamaan pengeluaran Adam dan Hawa dari surga. Meskipun demikian, kesamaan tersebut tidak sama mutlak, sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Lama atau Naskah Kitab Musa. Hubungan Adam yang sempurna dengan Allah telah hilang. Kini dia diusir dari Taman Eden dan mulailah hidup bersandar kepada Allah di tengah-tengah percobaan. Tambahan pula, Iblis --sampai batas tertentu-- memperoleh kekuasaan atas dunia ini melalui kejatuhan Adam dan Hawa karena Perjanjian Baru berbicara tentang Iblis sebagai "penguasa dunia ini". Akan tetapi, Allah begitu mengasihi manusia sehingga Ia menetapkan untuk mengalahkan Iblis dengan memerdamaikan manusia dan dunia dengan diri-Nya dengan mengorbankan nyawa anak-Nya sendiri. Dalam Perjanjian Baru, lebih dijelaskan bagaimana kuasa Iblis dalam menjatuhkan Adam dan Hawa dari surga dalam 2Kor 4:4 dan 1Yoh 5:19.

1Yoh 5:19

Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.

Kita tidak akan pernah memahami Perjanjian Baru dengan memadai, kecuali kita mengenali keyakinannya yang mendasar bahwa Iblis adalah penguasa dunia ini. Dia adalah si jahat dan kuasanya mengatur zaman yang jahat ini.

- 1) Alkitab tidak mengajarkan bahwa Allah kini menguasai langsung dunia yang tidak beriman, termasuk orang yang berdosa, kejahatan, kekejaman, dan ketidakadilan. Allah sama sekali tidak menginginkan atau menyebabkan penderitaan di dalam dunia. Sementara segala sesuatu yang terjadi juga bukan merupakan kehendak-Nya yang sempurna.

2) Alkitab menunjukkan bahwa sekarang ini dunia tidak berada di bawah kekuasaan Allah, tetapi sedang memberontak terhadap pemerintahan-Nya dan diperbudak oleh Iblis. Karena keadaan inilah, Kristus datang untuk mati dan untuk mendamaikan dunia dengan Allah. Jangan sekali-kali kita menggunakan pernyataan "Allah sedang menguasai segala sesuatu" untuk membebaskan diri kita dari tanggung jawab untuk berjuang melawan dosa, kejahatan, dan kesuaman rohani. Akan tetapi, pada batas tertentu, Allah juga berkuasa atas dunia yang jahat ini. Allah berdaulat sehingga segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya yang mengizinkan dan pengawasan-Nya, atau kadang-kadang melalui campur tangan-Nya secara langsung sesuai dengan maksud-Nya. Sekalipun demikian, pada saat ini dalam sejarah, Allah telah membatasi kuasa dan pemerintah-Nya yang agung atas dunia ini. Namun, pembatasan diri ini hanya bersifat sementara. Pada saat yang sudah ditentukan oleh hikmat-Nya, Dia akan memusnahkan Iblis dan semua kejahatan. Baru pada saat itulah, "Pemerintah atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya".

2Kor 4:4 yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.

Perkataan "ilah zaman ini" menunjuk kepada Iblis (yang memegang kuasa atas banyak kegiatan pada zaman sekarang ini). Akan tetapi, pemerintahannya itu bersifat sementara dan bersyarat. Dia melangsungkan pemerintahannya hanya dengan kehendak Allah yang mengizinkan sampai akhir sejarah. Mereka yang

tidak tunduk kepada Yesus Kristus tetap berada di bawah kekuasaan Iblis. Dia membutakan mata mereka terhadap kebenaran dan kemuliaan Injil agar mereka tidak dapat diselamatkan. Pemecahan terhadap keadaan yang fatal ini ialah dengan mengikat kegiatannya melalui doa syafaat dan pemberitaan Injil dalam kuasa Roh supaya orang dapat mendengarkan, mengerti, dan memilih untuk percaya atau tidak.

Injil Barnabas juga menjelaskan tentang jatuhnya Adam dan Hawa dari surga dikarenakan dosa yang diperbuatnya. "Maha Berkat Nama Suci Allah, yang telah mengusir manusia keluar jannah karena telah melanggar petunjuk peraturannya yang Suci". Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa sebab jatuhnya dari surga karena melanggar peraturan yang telah Allah perintahkan kepada Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah yang dilarang-Nya.

Kisah tentang terusirnya Adam dan Hawa dari surga juga terdapat dalam Al-Qur'an, dalam surat Al-Baqarah dan surat Al-'Araaf. Terusirnya Adam as dan Hawa disebabkan ketidakmampuan mereka menahan godaan syaitan untuk memakan buah yang telah dilarang oleh Allah. Berikut ini ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an dan penjelasannya.

Qs. Al Baqarah 36,38

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula^[39] dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Firman Allah Ta'ala, "Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga", yakni disebabkan keduanya memakan buah dari pohon itu sehingga keduanya menjadi jauh dan terjerumus ke dalam kesalahan dan kedurhakaan terhadap larangan Allah. "Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula", yaitu keadaan berpakaian, bertempat tinggal yang menyenangkan, kesenangan, dan kenikmatan. "Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup hingga waktu yang ditentukan'", yakni tempat tinggal rezeki dan ajal "sampai waktu yang ditentukan", lalu terjadi kiamat. Riwayat tempat turunnya Adam, Hawa, dan setan berbeda-beda. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Adam diturunkan di India, bersama Hajar Aswad. Hawa diturunkan di Jeddah, sedangkan Iblis di Dastamaisan, dekat Bashrah. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abi Hatim (Ibn Katsir, 1999: 113).

Qs. Al-'Araaf 24

24. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."

Yang dimaksud dengan *khitab*, "Turunlah kamu sekalian" ialah Adam, Hawa, dan Iblis. Para mufassirin menceritakan berbagai tempat turunnya masing-masing dari mereka. Pada intinya, cerita-cerita itu berpeluang pada *isra'iliat*. Allah Maha Mengetahui terhadap kebenarannya. Firman Allah Ta'ala, "Dan kamu memiliki tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan", yakni tempat menetap dan keramaian hingga waktu tertentu yang telah digariskan pada Kitab Induk. Ibnu Abbas berkata, "tempat menetap" di

atas bumi dan di bawahnya. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Firman Allah Ta'ala, "Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di sana pula kamu mati, dan dari sana kamu akan dibangkitkan'" adalah seperti firman Allah Ta'ala, "Dari bumi itulah kami menjadikan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thahaa: 55) (Ibn Katsir, 1999: 349).

Kej 4: 3-8

3. Diceritakan setelah beberapa waktu Kain memberikan persembahan kepada Yehuwe dari hasil bumi,
4. Sedangkan Habel memberikan daging kambing, beserta lemaknya. Maka Yehuwe menerima
5. Persembahan Habel, namun Kain dan persembahannya itu belum diterima. Kain kemudian marah
6. sekali serta pasrah. Yehuwe kemudian berkata kepada Kain: kenapa kamu marah dan kenapa
7. adikmu pasrah, jika kamu berbuat baik, pasti mendapat kebaikan pula. Namun jika tidak berbuat baik, si dosa sudah mengintip di depan pintu, marah-marah denganmu namun harus kamu yang meredakan.
8. Diceritakan Kain kemudian bicara pada adiknya Habel: ayo, berangkat ke Teba. Bersama-sama menuju Teba, Kain kemudian mengajak adiknya Habel kemudian dibunuh.

Cerita tentang kurban persembahan pertama menimbulkan sejumlah pertanyaan. Meskipun demikian, pertanyaan paling penting adalah mengapa Allah menolak kurban persembahan Kain? Banyak yang berpendapat bahwa Allah telah memerintahkan Kain dan Habel untuk mempersembahkan kurban dan telah menentukan kurban darah. Jadi, persembahan Kain ditolak karena ia tidak mau memenuhi ketentuan Allah. Sudah dapat dipastikan bahwa Kain bersikap memberontak. Ketika persembahannya ditolak, ia "menjadi sangat panas dan mukanya muram". Perjanjian Baru mengajarkan bahwa iman Habel menjadikan persembahannya dapat diterima. Perjanjian Lama mengajarkan bahwa Allah akan

menolak kurban yang paling sempurna jika kurban itu dipersembahkan dengan hati yang melawan. Akan tetapi, karena Musa tidak mencatat perintah Allah untuk membawa kurban persembahan, atau ketentuan-ketentuan untuk kurban itu, kemungkinan besar satu-satunya alasan persembahan Kain ditolak adalah sikapnya ketika mempersembahkan kurban persembahan itu.

Dalam kekusaran karena iri hati, pemberontakan, dan ketidakpercayaan, Kain merencanakan suatu cara untuk memuaskan amarah. Ketika kesempatan muncul, Kain membunuh adiknya. Kembali Tuhan mendekati dan bertanya kepadanya, “*Yehuwe banjur ngandika marang Kain: Abil, ðinira ana in ngendi, unjuké kang kadangu: kawula boten sumerep, punapa kawula punika pa-*” ‘Yehuwe berfirman kepada Kain: Habel, adikmu, di mana? Kain menjawab: saya tidak tahu, apa saya itu pengasuh?’ Jawaban Kain terdiri atas dua bagian: sebuah kebohongan yang angkuh dan sebuah pertanyaan sarkastis. Kain, seperti kebanyakan pembunuh, menyangka bahwa ia telah berhasil menyembunyikan perbuatannya. Akan tetapi, ia mengabaikan suara darah adiknya dan berteriak meminta penghakiman dan keadilan. Secara menyakinkan, Allah menanggapi pemberontakan Kain yang pongah itu. Sejauh itu kutukan Allah hanya menimpa ular, dan tanah, tetapi Allah mengutuk kain. Karena Kain telah mencemarkan tanah dengan darah adiknya, segala usaha pertanian selanjutnya akan gagal. Ia akan menjadi seorang pelarian atau pengembara, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kain mengakui bahwa hukuman itu lebih besar daripada yang dapat ditanggungnya. Ia takut “barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku” (Davis, 2016: 105).

Ibr 11:4

Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati.

Ayat di atas menjelaskan persamaan tentang pertikaian persembahan yang dilakukan oleh Kain dan Habel dari keturunan Adam. Habel, sama seperti kita, mempunyai suatu "korban yang lebih baik" dan kematian pun tidak dapat meniadakan kesaksiannya. Ada yang tersirat di sini bahwa kalau para pembaca menderita sampai dibunuh, pembunuhan itu pun tidak dapat menghapus kesaksian mereka.

Henokh juga mempunyai iman yang kuat dan dia juga memperoleh suatu kesaksian, tetapi dia tidak mati seperti Habel. Jadi, mati karena kekerasan atau terangkat oleh Tuhan Allah sama-sama "berkenan kepada Allah". Ini sama dengan situasi para pembaca dan situasi kita. Apa kita masih hidup pada kedatangan Tuhan Yesus atau kita meninggal sebelum Dia kembali, tidak apa-apa, karena kepada kita diberikan kesempatan yang sama dengan kesempatan Habel dan Henokh: kita boleh setia, kita boleh teguh beriman, dan memperoleh suatu kesaksian yang baik.

Mat 23: 35

supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah.

Zakharia yang dimaksudkan kiranya Zakharia yang disebut dalam 2Taw 24:20-22. Pembunuhan atas diri Zakharia ini adalah yang terakhir yang diceritakan dalam Kitab Suci (Tawarikh memang kitab terakhir dalam daftar

kitab-kitab Suci Yahudi, sedangkan pembunuhan atas diri Habel, Kej 4:8), adalah yang pertama "Anak Berekhya" kiranya disebabkan oleh karena Zakharia ini dicampurkan dengan Zakharia lain, Yes 8:2, Zak 1:1. Boleh jadi juga bahwa kata-kata itu disisipkan oleh salah seorang penyalin Kitab Suci.

Setelah menjelaskan persamaan kisah Kain dan Habel dengan Alkitab, terdapat pula kisah yang sama di dalam Injil Barnabas. Akan tetapi, dalam Injil Barnabas tidak dijelaskan secara spesifik tentang kisah persembahan Kain dan Habel hingga terjadinya pembunuhan antara mereka. Di sana hanya disebutkan secara ringkas bahwa terjadi pembunuhan Kain terhadap adiknya Habil. "12. Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir'aun dalam Laut Merah, telah menceraiberaikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat".

Pemaparan tentang persamaan kisah Kain dan Habel di dalam Naskah Kitab Musa, Alkitab, dan Injil Barnabas sudah dijelaskan di atas. Tetapi, terdapat juga di dalam Al-Qur'an persamaan tentang Kisah Kain dan Habel. Terjadi sedikit perbedaan antara kitab sebelumnya dengan Al-Qur'an tentang nama Kain, dalam Al-Qur'an, nama Kain adalah Qabil. Selain itu, perbedaan lainnya terjadi ketika Allah menyuruh burung gagak untuk menggali-gali bumi untuk memperlihatkan kepada Qabil tentang bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Kisah ini dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 27-31.

27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa."
28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."
29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."
30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.
31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya^[410]. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Allah menjelaskan akibat dari kelaliman yang menyusahkan, kedengkian, dan kezaliman dalam kisah dua putra Adam, yaitu Qabil dan Habil; bagaimana seorang memusuhi yang lain sehingga tega membunuhnya lantaran lalim dan dengki terhadap nikmat dan penerima kurban yang ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Maka yang terbunuh, yaitu Habil, beruntung mendapatkan pengampunan dosa dan masuk surga. Sementara si pembunuh, yaitu Qabil, merugi dan kembali hampa tangan dan kerugian di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman, "Ceritakanlah kepada mereka kisah dua anak Adam dengan hak", yakni kisahkanlah cerita dua anak Adam dengan kepada orang-orang yang lalim dan hasud itu, yaitu saudara anjing dan kera yakni kaum Yahudi dan konco-konconya serta orang yang serupa dengan mereka. Firman

Allah, “dengan hak” artinya secara jelas. Persoalan itu harus diceritakan tanpa mengandung kekeliruan, kebohongan, ilusi, penukaran, penambahan, dan pengurangan. Penggalan ini seperti firman Allah, “Sesungguhnya ini benar-benar merupakan cerita yang hak”.

Kisah mengenai Qabil dan Habil diceritakan bukan hanya oleh seorang ulama salaf dan khalaf. Sesungguhnya Allah mensyariatkan kepada Adam as supaya menikahkan anak perempuannya kepada anaknya yang laki-laki karena kondisinya mudarat. Namun, ada pula ulama yang mengatakan bahwa Adam memiliki anak laki-laki dan anak perempuan dari satu kelahiran. Adam melahirkan anak perempuan dari kelahiran yang satu dengan anak laki-laki dari kelahiran yang lain. Saudara perempuan Habil buruk rupa dan saudara perempuan Qabil cantik. Qabil bermaksud mengawini saudara kembarannya yang perempuan, tetapi Adam menolaknya kecuali jika keduanya mempersembahkan suatu kurban. Barangsiapa yang diterima kurbannya, maka si cantik menjadi miliknya. Ternyata, kurban Habil diterima, sedangkan kurban Qabil tidak. Persoalan dua orang bersaudara itulah yang dikisahkan dalam Kitab-Nya (Ibn Katsir, 1999: 73).

Firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya jika kamu mengulurkan tanganmu kepadaku guna membunuhku maka aku tidak akan mengulurkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.” Saudara yang saleh yang kurbannya diterima karena ketakwaannya berkata kepada saudaranya tatkala diancam akan dibunuh tanpa kesalahan yang dilakukann kepadanya, “Aku tidak akan membalas perbuatanmu yang salah itu sebab kalau membalas maka aku dan kamu sama-sama salah.” “Sesungguhnya

aku takut kepada Tuhan semesta alam” untuk berbuat seperti yang hendak kaulakukan. Tapi, aku akan bersabar dan berserah diri. Abdullah bin Amr berkata, “Demi Allah, Habil itu lebih perkasa. Namun, kewarasan mencegahnya untuk membalas”.

Firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya aku ingin kamu kembali dengan dosa” membunuhku” dan dosamu” yang dilakukan sebelumnya “sehingga kamu menjadi salah satu penghuni neraka, dan yang demikian itulah balasan bagi orang-orang zalim.” Firman Allah Ta’ala, “maka, hawa nafsu Qabil membisikinya untuk membunuh saudaranya sehingga jadilah ia termasuk orang-rang yang merugi.” Yakni, nafsu itu membaguskan, membisikkan, dan mendorong Qabil agar membunuh saudaranya. Kemudian dia pun membunuhnya setelah mendapat nasihat larangan itu.

Firman Allah Ta’ala, “Maka Allah mengutus burung gagak, sedang dia mengais-ngais di atas tanah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana dia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, ‘Duh celakalah aku, mengapa aku tidak dapat berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku? Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang merugi (Ibn Katsir, 1999: 76).

5.2.1.4 Kisah Nuh

Tabel 5.9 Persamaan Ayat Kisah Nuh

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 6: 14</p> <p>14.Kamu buatlah perahu untuk kamu naiki, yang dibuat dari kayu gopir, perahumu dirakit menjadi kapal,</p> <p>Kej 7: 7</p> <p>7. Nuh kemudian masuk ke dalam perahu bersama anaknya dan istri anaknya,</p>	<p>Ibr 11:7</p> <p>7 Karena iman, maka Nuh — dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan — dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>12. Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir'aun dalam Laut Merah, telah menceraiberaikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat.</p>	<p>Qs. Al-Mu'minuun 27</p> <p>27. Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur^[997] telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.</p>

Kisah tentang air bah dan bahtera Nuh merupakan sebuah kisah yang memikat hati, tetapi kisah itu tidak boleh mengalihkan perhatian kita sama sekali dari berbagai alasan air bah yang dibicarakan dalam pasal terdahulu. Kisah ini merupakan suatu peringatan bagi semua orang yang mengacungkan tangan pemberontakan melawan Allah. Kisah ini mengetengahkan Nuh sebagai seorang pahlawan iman, calon yang pantas untuk para pahlawan. Walaupun berdasarkan pengalaman dan pengamatan, air bah tidak mungkin akan terjadi, Nuh memercayai Allah ketika berjanji untuk mendatangkan air bah. Untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari hukuman besar yang akan menimpa, Tuhan memerintahkan bapa leluhur itu agar membangun sebuah “bahtera” (*teba*). *Teba* muncul hanya di sini dan dalam Keluaran 2:3, 5, yaitu berupa keranjang kecil, tempat Musa diletakkan. Barangkali kata itu dipinjam dari bahasa Mesir *teb(t)*, merujuk kepada ‘kapal besar yang cocok untuk perjalanan di laut luas, yang digunakan untuk pengangkutan tugu-tugu peringatan, dan kapal arak-arakan untuk membawa patung-patung suci di sungai Nil’.

Kej: 7: 21-23

21. Sehingga tenggelam, dan sejenis daging yang hidup di bumi semuanya meninggal, iya sejenis burung dan hewan peliharaan serta hewan hutan, seperti hewan yang berjalan dan melata di atas bumi.
22. Serta banyak manusia. Ada manusia yang mengapung mendekati langit, hanya ada beberapa yang
23. berada di daratan, itu mati semua. Begitulah sirnanya makhluk hidup yang ada di bumi dari manusia sampai hewan-hewan, iya dari hewan yang berjalan dan melata, serta burung di langit, semua mati sirna dari muka bumi. Hanya Nuh sendiri yang tersisa, dan semua yang ikut di dalam perahu

Bagian Kitab Kejadian ini menyatukan dua ceritera sejalan mengenai peristiwa yang sama. Ceritera pertama berasal dari tradisi Yahwist. Ceritera lain berasal dari tradisi Para Imam. Ceritera-ceritera itu menunjukkan berbagai persamaan yang mencolok dengan kisah yang tercantum dalam Alkitab. Ceritera Alkitab tidak bergantung pada ceritera-ceritera Babel secara langsung, tetapi bersumber pada tradisi asli itu berupa sebuah kemenangan akan satu atau beberapa banjir dahsyat yang pernah melanda lembah sungai Tigris dan Efrat. Lama kelamaan, banjir itu dalam tradisi diperbesar sampai menjadi air bah yang melanda seluruh bumi. Hanya ceritera Kitab Suci memperkaya kisah rakyat asli itu dengan ajaran mengenai keadilan dan kerahiman Allah dan dengan ajaran mengenai kedosaan manusia serta keselamatan yang dikaruniakan Allah kepada orang benar. Air bah merupakan penghakiman Allah dan mengibaratkan penghakiman di akhir zaman, sama seperti keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada Nuh menjadi lambang keselamatan yang diperoleh manusia melalui baptisan.

Dalam Alkitab dijelaskan juga persamaan tentang kisah Nuh yang diperintahkan untuk membuat perahu agar Nuh beserta orang yang beriman terselamatkan dari banjir.

Ibr 11: 7

7 Karena iman, maka Nuh — dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan — dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya.

Ayat ini menjelaskan sifat dari iman sejati yang dikemukakan olehnya dengan melukiskan dan bukan dengan mendefinisikan. Iman adalah percaya

kepada hal-hal yang belum kelihatan. Iman bukan percaya kepada yang tidak dikenal sebab melalui iman, kita dapat mengetahui hal-hal yang tidak kelihatan oleh mata. Orang-orang kepada siapa penulis menunjukan pemikirannya itu sekarang mendapat bantuan tambahan dari daftar tokoh Perjanjian Lama yang hidup dengan percaya kepada yang tidak terlihat atau oleh iman.

Iman merupakan bukti dan jaminan yang paling kokoh bahwa segala sesuatu yang tidak kita lihat merupakan kenyataan (*pragmata*). Kesenambungan tokoh-tokoh iman yang percaya akan hal-hal yang tidak dapat kita lihat tidak pernah putus. Melalui iman, anak-anak Allah mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan bumi dengan firman-Nya. Tokoh-tokoh Perjanjian Lama terkemuka hidup oleh iman. Habel, Henokh, Nuh disebut sebagai contoh orang-orang yang bertindak dengan iman. Angkatan yang menerima nasihat ini hendaknya juga hidup oleh iman dan setiap angkatan juga harus hidup oleh segala sesuatu yang kita harapkan hingga Kristus datang kembali.

Nuh percaya bahwa Allah akan menghukum bumi dan kepercayaan ini merupakan perangsang bagi hidup imannya. Dia membangun bahtera sebagai bukti dari imannya. Dia mengaktifkan imannya dengan mengingat penghakiman yang menjelang. Nuh sempat menyaksikan iman dan perbuatannya dibenarkan. Di satu sisi, dia membuktikan imannya dengan membuat bahtera. Di sisi lain, dia menyaksikan imannya dibenarkan di dalam pembebasannya dari air bah. Dengan demikian, dia bergabung dalam kumpulan agung orang-orang benar yang hidup oleh iman melalui kebenaran sesuai dengan imannya.

Luk 17: 27

27 mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, lalu datanglah air bah dan membinasakan mereka semua.

Mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan. Hal-hal tersebut sebenarnya tidak salah. Akan tetapi, dengan terlalu memperhatikan hal-hal semacam itu, orang menunjukkan bahwa mereka hidup semata-mata pada taraf materialistis, sama sekali tanpa memikirkan Allah. Hukuman air bah menimpa mereka secara tidak terduga. Sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, saat penghakiman terjadi, bersamaan atau langsung sesudah pemindahan hamba Allah. Baik di dalam kasus Nuh maupun kasus Lot, umat Allah diambil dahulu dari tempat penghukuman sebelum penghukuman itu dilaksanakan.

Dalam Injil Barnabas, dijelaskan juga bagaimana Allah menghukum hambahambanya yang tidak beriman kepada-Nya dan yang melanggar perintah-Nya dengan cobaan bala bencana agar menjadi peringatan kepada mereka serta menunjukkan atas kekuasaan Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya. “12. (37). Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir’aun dalam Laut Merah, telah menceraiberaikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat”.

Al-Qur’an juga menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nuh agar membuat bahtera yang akan digunakan untuk menyelamatkan Nuh dan orang-

orang beriman kepada Allah dari banjir yang akan menimpanya. Dalam Surat Al-Mu'minun ayat 27 dijelaskan sebagai berikut;

27. Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur^[997] telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Nuh meminta tolong kepada Tuhannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku dikalahkan. Maka tolonglah aku'". Di dalam surah ini, Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." Pada saat itulah, Allah Ta'ala menyuruhnya membuat bahtera dan menyempurnakannya. Dan hendaklah dia memasukkan ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis, yaitu jantan dan betina, binatang, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan sebagainya. Selain itu, Nuh juga diperintahkan untuk membawa keluarganya "kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan di antara mereka", yaitu keluarganya yang tidak beriman kepadanya seperti anak dan istrinya. Adapun orang-orang yang beriman kepada Nuh, maka disebut keluarganya. Firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan". Maksudnya, janganlah kamu menaruh belas kasihan terhadap kaummu yang tidak beriman setelah mereka menerima risalah. Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan karena kekafirannya dan kedurhakaan mereka (Ibn Katsir, 1999: 417).

Qs. Asy-Syu'ara: 120

120. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman, "Maka Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya ke dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian kami menenggelamkan orang-orang yang tersisa". Kapal itu dipenuhi harta benda dan pasangan-pasangan binatang. Kami menyelamatkan Nuh dan seluruh orang-orang yang mengikutinya. Kami menenggelamkan seluruh orang yang kufur dan menentang perintahnya (Ibn Katsir, 1999: 594).

Qs. Ash-Shaaffaat: 82

82. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.

Setelah Allah mengungkapkan bahwa kebanyakan umat terdahulu itu sesat dari jalan keselamatan, mulailah Allah menerangkan hal itu. Mula-mula, Dia menceritakan tentang Nuh as dan pendustaan yang ia hadapi dari kaumnya walaupun dia tinggal bersama mereka hampir 950 tahun lamanya. Nuh mengajak mereka untuk mengabdikan kepada Allah, tetapi hanya sedikit dari mereka yang beriman. Hal itu telah mendorongnya untuk berdoa kepada tuhan, "Tuhanku, sesungguhnya aku ini telah kalah, oleh karena itu tolonglah aku". Maka Allah marah kepada mereka karena Nuh telah marah kepada mereka. Dan Kami telah menyelamatkan dan pengikutnya dari bencana yang besar itu, yaitu pendustaan dan gangguan dari kaumnya (Ibn Katsir, 1999: 33).

5.2.1.5 Kisah Abraham

Tabel 5.10 Persamaan Ayat Kisah Abraham

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 16:15</p> <p>15.Hagar kemudian melahirkan anak lelaki dari Abram, maka anak yang dilahirkan oleh Hagar diberi Nama Ismail oleh Abram.</p> <p>Kej 18:10</p> <p>10. Sesungguhnya aku akan kembali mendatangimu lagi antara satu tahun dari sekarang, saat itulah Sarai isrimu akan memiliki anak laki-laki. Sarai mendengarkan dari pintu tenda yang letaknya di belakang Tamu.</p>	<p>Gal 4: 22-27</p> <p>22 Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka?</p> <p>23 Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji.</p> <p>24 Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah: yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar —</p>	<p>Pasal 21</p> <p>(21). Kepada siapa yang telah menderita lapar, Dia telah berkenan memenuhi dengan hal-hal kebaikan, sedangkan terhadap sikaya, dia telah mengirim kebangkrutan. Karena Dia Allah memegang, memori perjanjian yang telah diperbuat kepada Ibrahim serta puteranya untuk selama-lamanya.</p>	<p>Qs. Ash-Shaaffaat: 101</p> <p>101. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar</p> <p>Qs. Ash-Shaaffaat: 112</p> <p>112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.</p>

A. Putra Abraham

Kej 16:15

15.Hagar kemudian melahirkan anak lelaki dari Abram, maka anak yang dilahirkan oleh Hagar diberi Nama Ismail oleh Abram.

Sepuluh tahun berlalu semenjak mula-mula Allah menjanjikan seorang ahli waris (16:3), Abraham dan Sara kembali risau. Sekali lagi, mereka menggunakan adat pada waktu itu untuk memecahkan dilema. Sara yang mandul memberikan Hagar, budaknya yang orang Mesir itu, kepada Abraham sebagai gundik, suatu kebiasaan yang disetujui secara luas di timur dekat purba. Hagar diperkenalkan di dalam teks tanpa penjelasan panjang. Namanya adalah nama orang Ibrani, bukan nama orang Mesir. Barangkali, ia diberikan nama ini, yang berarti 'pelarian', setelah bergabung dengan Abraham dan Sara dalam pelarian ke Mesir. Sepanjang menyangkut Sara, kehadiran Hagar dan Ismail di dalam rumah tangganya mengancam posisi dan wewenangnya. Karena tidak ingin terlibat dalam pertengkaran itu, yang menurut hukum harus diselesaikan oleh Sara, Abraham menyarankan agar ia berbuat "apa yang kau pandang baik", kepada Hagar. Sara pun menindas Hagar, mungkin dengan jalan mengembalikannya ke status budak dan membuat tuntutan yang tidak realistis terhadapnya. Bagaimanapun, Hagar terpaksa lari dan berjalan sejauh padang gurun di jalan ke Syur (Ayat 7), di dekat batas Mesir.

Tidak mengherankan jika Hagar lari menuju negeri asalnya. Akan tetapi, sebelum sampai ke sana, ia bertemu dengan "malaikat Tuhan". Ini biasanya dipahami sebagai suatu penampakan prapenjelmaan oknum kedua dari trinitas. Sifat, perbuatan, dan kekuasaan malaikat itu memperkuat penafsiran ini. Setelah

tanya jawab sebentar, malaikat itu menganjurkan agar Hagar kembali dan tunduk kepada nyonyanya (Ayat 9) dan ia berjanji bahwa keturunan Hagar akan menjadi banyak (Ayat 10). Tuhan memberi nama untuk anak laki-laki yang belum dilahirkan itu Ismail, yang artinya 'Tuhan mendengar' dan dimaksudkan untuk mengingatkan Hagar akan campur tangan Allah yang istimewa untuk kepentingannya. Ismail merupakan anak pertama yang belum lahir dan diberi nama oleh Allah, tetapi bukan anak terakhir. Banyak orang Arab yang menyatakan bahwa Ismail adalah bapa mereka dan, oleh karena itu, Palestina adalah negeri mereka. Gambaran bersifat nubuat mengenai Ismail sebagai "seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar" (Ayat 12) agak membangkitkan minat. Binatang yang disebutkan itu adalah sejenis keledai liar yang tidak dapat dijinakkan dan biasa mengembara di padang gurun semauanya. Ketika akhirnya Hagar melahirkan Ismail (Ayat 15), Abraham sudah berusia 86 tahun. Sebelas tahun telah berlalu semenjak Allah pertama kali menjanjikan seorang ahli waris dan janji-Nya masih belum digenapi (Davis, 2016: 203).

Kej 18:10

10. Sesungguhnya aku akan kembali mendatangimu lagi antara satu tahun dari sekarang, saat itulah Sarai isrimu akan memiliki anak laki-laki. Sarai mendengarkan dari pintu tenda yang letaknya di belakang Tamu.

Pertanyaan para tamu, "Di manakah Sara?" Ini tidak sesuai dengan adat timur karena orang asing tidak akan mengetahui ataupun menggunakan nama kecil sang istri. Karena mengetahui nama Sara, ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka bukan manusia biasa dan maksud kunjungan mereka bertalian dengan Sara. Sara berada "di dalam kemah," tetapi di bagian lain kemah itu dan tidak dapat dilihat. Biasanya, kaum wanita timur berada di dekat tempat duduk kaum

pria dan para tamu, tetapi tidak terlihat. Sekarang pun, para wanita Badui akan duduk di dekat sekat itu dan mendengarkan percakapan di antara para pria di bagian lainnya. Sara jelas “mendengarkan” percakapan mereka juga (Ay 10). Janji tamu itu bahwa ia “*Pangandikane Yéhuwe: satéméne ingsun bakal bali ngêrawuhi sira maneh besuk watara péndake mangsa iki*” (Ay 10) dapat berarti bahwa ia akan kembali satu tahun lagi atau sembilan bulan lagi, yaitu periode kehamilan yang normal. Yang mana pun terjadi, Sara pasti sudah melahirkan pada waktu itu. Ayat 11 merupakan sisipan dan ditujukan untuk memberikan alasan bagi tanggapan Sara yang tertulis dalam ayat berikutnya, “tertawalah Sara dalam hatinya”. Tertawanya terang bersifat mengejek dan memberi kesan bahwa Abraham tidak memberitahukan kepadanya mengenai janji itu atau tidak berhasil meyakinkannya bahwa janji itu dapat ditepati (Davis, 2016: 210).

Di dalam Alkitab juga dijelaskan tentang keturunan Ibrahim. Persamaan ayat dalam Alkitab menerangkan dua putra Ibrahim, yakni Ismail yang dilahirkan oleh Hagar dan Ishak yang dilahirkan oleh Sara.

Gal 4: 22-27

- 22 Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka?
- 23 Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji.
- 24 Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah: yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar —
- 25 Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab — dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya.
- 26 Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita.

- 27 Karena ada tertulis: "Bersukacitalah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembira dan bersorak-sorailah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami".

Hendaklah menjadi waris dari apa yang dijanjikan tidak cukuplah orang keturunan Abraham, orang harus menjadi keturunan Abraham bukan seperti Ismael, tetapi seperti Ishak, ialah berdasarkan janji, yang menjanjikan keturunan lebih berpaut dengan roh daripada dengan daging, sehingga Ishak sebagai keturunan "rohani" Abraham melambangkan orang Kristen. Jalan pikiran fundamental itu dijelaskan lebih lanjut dengan hal-hal lain yang dangkal dan sedikit banyak dicari-cari saja. Paulus menggunakan suatu gambaran untuk menunjukkan perbedaan di antara perjanjian yang lama dengan perjanjian yang baru. Hagar mewakili perjanjian lama yang ditetapkan di Gunung Sinai. Anak-anaknya kini hidup di bawah perjanjian ini dan "diperanakkan menurut daging", yaitu mereka tidak memiliki Roh Kudus. Sementara Sara mewakili perjanjian yang baru. Anak-anaknya, yaitu orang percaya dalam Kristus, memiliki Roh Kudus dan merupakan anak-anak sejati Allah yang "diperanakkan menurut Roh".

Tampaknya mereka ingin berada di bawah hukum Taurat. Jika demikian, biarlah mereka mendengarkan hukum Taurat itu (narasi dari Kejadian merupakan bagian dari hukum Taurat dalam arti yang lebih luas, mencakup seluruh Pancakkitab). Salah seorang anak Abraham diperanakkan menurut daging dengan cara yang biasa, dengan kesan adanya kebijaksanaan manusia yang berusaha membantu pelaksanaan rencana yang sudah diberitahukan oleh Allah. Yang dimaksudkan adalah Ismael anak Hagar. Sementara anak yang satu lagi, yakni Ishak (anak Sara), diperoleh karena janji Allah. Tentu saja, hal itu merupakan

sebuah kiasan. Maksudnya, cerita mengenai kedua anak itu bisa mengungkapkan sesuatu yang bukan sekadar cerita sejarah.

Paulus kemudian mengemukakan ciri-ciri yang berhubungan dengan keadaan jemaat di Galatia. Dua perempuan itu melambangkan dua ketentuan Allah. Hagar melambangkan ketentuan atau perjanjian yang diberikan di Gunung Sinai, yakni Taurat Musa. Sebagaimana dia meninggalkan tempat berkat di Kanaan dan pergi ke wilayah yang rawan itu. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh jemaat Galatia yang pergi meninggalkan kasih karunia Kristus. Sayang sekali, yang terpengaruh bukan hanya jemaat Galatia. Yerusalem ketika itu hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya --bukan jemaat di Yerusalem, melainkan Yudaisme yang berpusat di kota itu. Tetapi ada Yerusalem yang lain, Yerusalem yang di atas, yang adalah ibu dari semua anak kasih karunia. Yang dimaksudkan bukan Yerusalem pada masa depan yang disebutkan dalam Kitab Wahyu, melainkan suatu kenyataan rohani saat ini, rumah orang-orang percaya. Rumah ini sesuai dengan "segala berkat rohani di dalam surga" dan "kota Allah yang hidup". Di sini Paulus mengutip Yesaya karena sudah menubuatkan kemuliaan dan kemenangan bagi Israel berlandaskan pada karya penebusan dari sang Hamba Yang Menderita sesudah masa kemandulan akibat pengepungan dan pembuangan. Perubahan nasib ini diungkapkan dalam bahasa yang menggambarkan sejarah hidup Sara yang sekalipun mandul pada mulanya dan tampaknya diabaikan demi orang lain, memperoleh anaknya sendiri, sesuai dengan waktu Allah, bahkan keturunannya lebih agung daripada keturunan Hagar. Gereja sedang menikmati peningkatan yang cepat pada zaman Rasuli, sedangkan

Yudaisme sebagian besar statis dan bahkan mengalami kemunduran akibat kesaksian orang-orang Yahudi yang percaya tentang iman mereka kepada Kristus.

Injil Barnabas juga menjelaskan ayat tentang kedua anak Ibrahim, tetapi hanya menyebutkan perjanjian Allah kepada Ibrahim yang akan dikaruniai dua orang putra.

Pasal 12

(21) Kepada siapa yang telah menderita lapar, Dia telah berkenan memenuhi dengan hal-hal kebaikan, sedangkan terhadap sikaya, dia telah mengirim kebangkrutan. Karena Dia Allah memegang, memori perjanjian yang telah diperbuat kepada Ibrahim serta puteranya untuk selama-lamanya.

Di dalam Al-Qur'an, diterangkan juga tentang kisah dua putra dari Ibrahim yang bernama Ismail dan Ishak itu. Persamaan ini juga terdapat dalam Naskah Kitab Musa, Alkitab, dan Injil Barnabas.

Qs. Ash-Shaaffaat: 101

101. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar

Qs. Ash-Shaaffaat: 112

112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.

Allah swt mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim as bahwa setelah dia mendapatkan pertolongan dari Allah untuk mengalahkan kaumnya dan tidak mengharapkan lagi sambutan dan keimanan mereka, setelah mereka menyaksikan ayat-ayat yang mahabesar, ia berhijrah dari tengah-tengah kehidupan mereka. “Dan Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh,’” maksudnya, anak-anak yang taat sebagai pengganti dari kaum dan keluarganya yang telah

ditinggalkannya. Allah swt berfirman, “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar,” yaitu Ismail. Ismail merupakan anak pertama dan sebagai kabar gembira bagi dirinya. Umur Ismail lebih tua dari Ishak, sebagaimana ijmak kaum Muslimin dari Ahli Alkitab. Bahkan dalam teks kitab-kitab tercantum bahwa ketika Ismail lahir, umur Ibrahim sekitar 86 tahun dan ketika Ishak lahir, umur Ibrahim 99 tahun (Ibn Katsir, 1999: 38).

Setelah itu, barulah Allah swt berfirman, “Dan kami beri dia kabar gembira dengan Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang salih”. Ketika para malaikat memberikan kabar gembira kepada Ibrahim tentang kehadiran Ishak, mereka mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya kami akan memberikan kabar gembira kepadamu dengan kehadiran seorang anak yang pintar”. Allah swt berfirman, “Maka Kami berikan kabar gembira kepadanya dengan kehadiran Ishaq dan dibelakang Ishak akan hadir pula Ya’kub”. Dinyatakan bahwa akan dilahirkan bagi Ibrahim dan Ishak seorang putra pada kala keduanya masih hidup, yaitu Ya’kub. Maka ya’kub ini akan menjadi keturunan Ibrahim dan Ishak, yaitu sebagai anak cucunya (Ibn Katsir, 1999: 39).

B. Tanah yang Dijanjikan Untuk Abraham

Setelah membahas persamaan tentang kedua putra Ibrahim, terdapat juga persamaan tentang tempat yang dijanjikan Allah untuk Ibrahim dan pengikutnya. Penjelasan itu sebagaimana termaktub di bawah ini.

Kej 12: 1-9

1. Ada firman Yehuwa kepada Abram: kamu pergilah melihat tanah dan keturunanku serta rumah bapak.

2. Pergilah ke tanah yang akan aku turunkan kepadamu. Kamu akan aku golongkan menjadi bangsa yang besar dan aku berkahi, serta namamu akan aku luhurkan.
3. Jadi kamu akan menjadi jalan keberkahan. Siapa orang yang akan membagi berkah kepadamu, itu akan aku berkahi, dan siapa yang menetapkan kamu akan aku tetapkan makhluk bumi agar mendapatkan berkah.
4. Abram lalu berangkat seperti yang diutuskan oleh Yehuwe, serta Lot mengikuti kepergiannya. Abram ketika berangkat dari Haran usianya 75 tahun.
5. Jadi Abram pindah dengan membawa istri dan Lot keponakannya serta apapun yang ia miliki, sedangkan kebutuhan lainnya beli di Haran, lalu berangkat menuju ke Tanah Kanaan, setelah
6. Sudah sampai Tanah Kanaan. Tanah tadi kemudian dijajah oleh Abram sampai makam di Sikhem, tempatnya pohon kayu Elan pangawasan (More). Sedangkan ketika yang menempati tanah itu adalah bangsa Kanaan,
7. Yehuwe muncul di depan Abram serta berfirman: keturunanmu akan aku beri tanah ini. Abram kemudian membuat Mezbah untuk menyembah
8. Yehuwe yang terlihat tadi. Kemudian berangkat dari sana menuju ke pegunungan sebelah timur Betel serta menancapkan keturunannya di antara Betel tepatnya barat dan timur, ada di sana kemudian membuat Mezbah untuk menyembah
9. Yehuwe serta memuja menyebut nama Yehuwe. Setelah itu Abram pergi lagi, arah perginya semakin ke selatan. (Negreb)

Cara tepat yang digunakan Allah untuk berhubungan dengan Abraham tidak diperlihatkan. Ayat tersebut hanya berbunyi, “*Ana dawuhé Yehuwe.*” Mungkin sekali, panggilan tersebut disertai dengan penampakan Tuhan. Mula-mula, Allah memanggil Abraham di Ur. Selanjutnya, Allah mengulangi panggilan itu ketika Abraham berada di Haran. Perlu ditekankan juga bahwa Allah memanggil atau memilih Abraham bukan karena sesuatu kebaikan di pihak Abraham. Sebaliknya, latar belakang Abraham adalah politeistis dan apa pun yang dia peroleh dari tangan Allah merupakan ungkapan kasih karunia yang murni. Apa yang dikatakan tentang Abraham dapat dikatakan juga kepada semua orang yang datang kepada Tuhan karena iman. Yang patut kita terima –hukuman– dengan murah hati

ditahan-Nya, dan hal yang tidak patut kita terima –berkat pengampunan– secara cuma-cuma diberikan-Nya. Bagi seorang yang imannya lebih kecil, persyaratan Allah kepada Abraham (Ayat 1) akan mengejutkan, yakni “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu”. Dengan kata lain, Abraham harus meninggalkan semua yang sebenarnya sangat berarti baginya.

Kepergian Abraham dari Mesopotamia dan rumah ayahnya kemungkinan berarti ia kehilangan warisan, tetapi betapa jauh lebih besar hal-hal yang dijanjikan Allah. Memang, ia akan meninggalkan suatu negeri dengan kota-kota besar yang kaya akan barang materi, tetapi Tuhan menjanjikan warisan baru yang akan meliputi negeri lain. Janji itu diulang kepada Ishak dan Yakub. Meskipun kepemilikan Israel atas negeri itu berulang kali terancam, Israel tidak pernah kehilangan negeri itu seluruhnya. Janji Allah itu pasti dan tanpa syarat. Di samping negeri untuk Abraham sendiri, berkat yang Allah janjikan termasuk juga keturunan bagi Abraham pada masa mendatang (Ay 2). Hal ini mungkin tidak masuk akal sebab Sara mandul dan Abraham sudah berumur 75 tahun (12:4; 15:2). Meskipun Abraham diperintahkan untuk meninggalkan rumah dan keluarganya di Mesopotamia, kepadanya dijanjikan bahwa ia akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. “Keturunan Abraham” disamakan dengan debu tanah dan bintang-bintang di langit karena jumlahnya melebihi keturunan yang alamiah. Allah juga berjanji kepada Abraham bahwa Dia akan “memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kejadian 12:2). Kata yang penting dalam perjanjian ini adalah “berkat” dan itu terdapat di bagian itu tidak kurang dari lima kali. Sebagian dari berkat itu adalah membuat nama

Abraham masyhur. Para pembangun Menara Babel mengira, mereka dapat mencari “nama” bagi diri mereka sendiri melalui perbuatan menentang Allah. Namun, tidak satu pun dari nama-nama mereka yang masih ada sekarang. Sementara nama Abraham diingat sebagai seorang yang memiliki iman yang besar, bapa bagi orang percaya, dan “sahabat Allah.” Berkat Allah tidak terbatas untuk bangsa Israel keturunan Abraham, tetapi juga untuk segala bangsa di bumi (Ay 3).

Sebagai jawaban atas panggilan dan janji-janji Allah, Abraham meninggalkan Tanah Mesopotamia ketika berusia 75 tahun (Ay 4). Berbagai macam motif telah diajukan tentang perpindahan Abraham ke Palestina. Salah satunya adalah motif yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Tentu saja, bukannya tidak mungkin bagi Abraham untuk melihat kelemahan dan kealiman yang mencolok dalam politeisme orang Mesopotamia. Namun, tanpa pernyataan khusus dan petunjuk dari Allah, pencariannya akan suatu alternatif yang lebih baik akan sia-sia dan tidak mungkin akan membawanya ke Palestina. Keputusan Abraham untuk meninggalkan kekayaan dan keamanan Mesopotamia hampir tidak dapat dianggap sebagai suatu yang “wajar”. Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tetap tinggal di Mesopotamia jauh lebih banyak daripada pergi ke Palestina. Lagi pula, hendaknya diingat bahwa Abraham dipuji bukan hanya karena satu tindakan iman, melainkan karena sikap dan kehidupan beriman (Davis, 2016: 182).

Abraham tidak sendirian ketika pindah ke negeri baru. Ia disertai oleh Sara (sang istri), Lot (keponakan), dan sejumlah besar hamba (Kejadian 12:5). “Harta

benda” dalam ayat ini mungkin mengacu kepada kawanan besar ternak dan kawanan domba. Abraham menyeberangi Sungai Efrat, menuju ke barat Aleppo, lalu ke selatan (sepanjang Sungai Orontes, melintasi Lebanon), dan barangkali melintasi tanah subur yang berada di antara pegunungan Lebanon dan pegunungan Anti-Libanon. “*Panggonane wit kayu elan pangawasan (moret).*” Lebih akurat diterjemahkan “pohon di More” atau “pohon terbatin di More”. Mungkin ini adalah sebuah hutan terbatin kecil, tafsiran yang ditopang oleh rujukan Musa yang kemudian kepada kawasan yang sama sebagai “pohon-pohon terbatin di More”. Musa secara teliti menunjukkan bahwa negeri ini diduduki oleh orang-orang Kanaan yang bermusuhan (Ay 6). Inilah konteks penampakan Tuhan kepada Abraham dan pengulangan janji-Nya itu (Ay 7). Abraham menanggapi dengan mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan, bukti yang memperlihatkan kekuatan imannya.

Dari sana, Abraham melanjutkan perjalanan ke Betel, 20 mil lebih jauh ke arah selatan, lalu memasang kemahnya di puncak bukit antara Betel dan Ai. Sekali lagi, ia mendirikan mezbah bagi Tuhan dan memanggil nama-Nya (Ay 8). Sifat keberadaan Abraham di negeri itu dilukiskan dengan baik sekali dalam dua kata kerja, “memasang” dan “mendirikan”. Ia memasang sebuah kemah, bangunan yang sementara, untuk kenyamanan dirinya. Selanjutnya, ia mendirikan sebuah mezbah, bangunan permanen, untuk menyembah Allah. Tidak ada tanda kekayaan atau martabat yang ditinggalkan Abraham di Kanaan, hanya mezbah-mezbah yang telah dibangun untuk menyembah Allah-nya. Tentu saja, pusat ibadah bagi orang-orang buangan ini sebenarnya adalah Yerusalem. Terang sekali,

Betel merupakan tempat yang penting bagi bapa leluhur, terutama Abraham. Kesalahan ia pergi setelah kunjungan ke Mesir (13:3). Dari Betel dan Ai, Abraham pergi ke selatan: Negeb. Tanah Negeb dalam ayat ini umumnya dianggap sebagai wilayah di sebelah barat dan barat daya Laut Mati. Wilayah ini sekarang sangat kering dan tandus, tetapi survei-survei arkeologis yang dilakukan Glueck menunjukkan bahwa dahulu banyak desa yang tersebar di wilayah di antara Palestina dan Mesir itu (Davis, 2016: 186).

Di dalam Alkitab, juga dijelaskan tentang persamaan tanah yang telah dijanjikan Allah kepada Ibrahim dengan Naskah Kitab Musa.

Kis 7: 2-3

- 2 Jawab Stefanus: "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah! Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopotamia, sebelum ia menetap di Haran,
- 3 dan berfirman kepadanya: Keluarlah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan pergilah ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.

Ucapan Stefanus yang menyusul sesungguhnya bukan suatu penyanggahan terhadap tuduhan-tuduhan yang dilancarkan kepadanya. Akan tetapi, hal itu lebih merupakan suatu penegasan positif terhadap kesaksiannya tentang Yesus Kristus dan Injil. Stefanus tidak berusaha menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilancarkan kepadanya itu salah. Sebaliknya, ia justru mengemukakan keyakinannya bahwa Bait Allah dan Negeri Palestina tidak diperlukan untuk menyembah Allah dengan benar. Dia menyajikan sebuah sketsa singkat tentang sejarah Israel untuk menunjukkan (a) bahwa Allah telah memberkati nenek moyang mereka, sekalipun para leluhur itu tidak tinggal di Palestina, (b) bahwa sepanjang sebagian besar sejarahnya Israel tidak menyembah Allah di dalam Bait

Allah, dan (c) bahwa pemilikan Bait Allah sekalipun tidak mencegah Israel menjadi pemberontak dan tidak taat kepada Allah. Tujuan dari ucapan ini ialah untuk menunjukkan dari sejarah Israel bahwa memiliki Bait Allah bukan sesuatu yang perlu dan bukan pula jaminan untuk bisa menyembah Allah secara benar. Hal ini berguna untuk mendukung pokok utama yang dikemukakan oleh Stefanus bahwa karena Mesias sekarang telah datang, ibadah orang Yahudi di Bait Allah di Yerusalem itu telah merupakan hal yang usang.

Panggilan Allah kepada Abraham tidak terjadi di Tanah Perjanjian, tetapi ketika Abraham berada di Mesopotamia. Stefanus menceritakan tentang kunjungan Tuhan ketika Abraham masih berada di Mesopotamia. Hasilnya adalah kepergian Abraham mula-mula ke Haran (di mana ia tinggal untuk beberapa saat) lalu pindah ke Palestina. Kunjungan Tuhan yang pertama ini tidak tercatat, tetapi Kejadian 15:7 dan Nehemia 9:7 menunjukkan bahwa pengadilan Allah kepada Abraham pada mulanya terjadi di Ur-Kasdim, Mesopotamia.

Ibr 11: 8

8 Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui.

Para leluhur yang belakangan ternyata juga memberikan kesaksian yang sama. Abraham, Sara, Ishak, Yakub, Yusuf, dan Musa merupakan saksi-saksi yang lebih baik lagi sebab mereka memainkan peranan demikian penting di dalam rencana Allah di bumi. Abraham merupakan teladan ketaatan dari hidup beriman. Ketika Allah memerintahkan dia untuk meninggalkan Ur Kasdim, Abraham menjadi seorang pengembara yang tinggal di dalam kemah, pengembara rohani, dengan mata yang diarahkan kepada sebuah kota yang masih belum kelihatan.

Kemudian dengan sukarela dia menyerahkan Ishak kepada Allah, yakin sepenuhnya bahwa keturunannya melalui Ishak sudah ditetapkan untuk menjadi berkat bagi dunia, tidak akan gagal sekalipun Ishak akan mati. Karena setia kepada janji perjanjian-Nya mengenai keturunan, Allah pasti akan membangkitkan anak itu. Bahkan kelahiran Ishak, putra perjanjian itu sendiri, merupakan bukti iman di pihak Abraham dan Sara. Soalnya, anak itu lahir ketika mereka sudah terlalu tua untuk dapat memiliki anak.

Gal 3: 8

8 Dan Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: "Olehmu segala bangsa akan diberkati".

Penyebutan iman membuat perlunya melihat ke Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Abraham, leluhur yang dihormati itu, tergantung pada iman untuk memperoleh kebenaran. Hanya orang-orang dengan iman sejenis itu yang benar-benar diberkati Allah. Abraham dibenarkan oleh iman. Anak-anak Abraham yang sesungguhnya bukanlah keturunannya secara alamiah, melainkan orang-orang yang memiliki iman seperti itu. Hal ini sudah diantisipasi dalam Perjanjian Abraham, yang sudah menunjukan pandangan pada segala bangsa. Kata-kata olehmu meninggikan Abraham sebagai teladan iman.

Di dalam Al-Qur'an, diterangkan bahwa Allah telah menyelamatkan Ibrahim dari kejahatan kaumnya untuk bermigrasi ke Syam, bersama Luth (saudaranya), dan keluarganya.

Q.s Al-Anbiyaa: 71

71. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.

Allah Ta'ala memberitahukan ihwal Ibrahim bahwa dia telah diselamatkan Allah dari api yang dibuat kaumnya dan mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka seraya bermigrasi ke negeri Syam, yakni ke salah satu wilayahnya yang suci. Sebelumnya, dia berada di Irak. Allah telah menyelamatkan dirinya dan anak saudaranya (bernama Luth) ke Syam yang pada saat itu bernama Aqar, sebagai tempat berhijrah. Palestina, pada saat itu, merupakan bagian dari wilayah Syiria. Diceritakan bahwa Syiria merupakan wilayah tempat berkumpul, berbangkit, tempat turun Isa bin Maryam, dan tempat binasanya al-Masih Dajjal oleh Isa. Kemudian Ibrahim menikahi Sarah, anak perempuan pamannya. Dia membawa Sarah berhijrah dari negerinya “ke sebuah negeri yang telah kami berkahi untuk sekalian manusia” (Ibn Katsir, 1999: 311).

C. Tamu Abraham

Persamaan tentang pembahasan tamu yang datang kepada Abraham hanya terdapat pada Naskah KM, Alkitab, dan Al-Qur'an. Tamu yang dimaksud adalah para malaikat yang mendatangi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira bahwasanya Allah akan memberikan kepadanya keturunan selain Ismail.

Kej 18: 9-15

9. Lalu mereka berkata pada Abraham: Sarai istrimu ada di mana? Abraham menjawab: ada di
10. Tenda sana. Sesungguhnya aku akan kembali mendatangimu lagi antara satu tahun dari sekarang, saat itulah Sarai istrimu akan memiliki anak laki-laki. Sarai mendengarkan dari pintu tenda yang letaknya di belakang
11. Tamu. Sedangkan Abraham dan Sarai sudah tua, sudah banyak usianya, serta Sarai sudah
12. Layu dan menopause (berhenti haid). Sehingga Sarai tertawa dalam hati, katanya: aku sudah layu, akankah

13. Bersetubuh memiliki anak, Tuanku juga sudah tua. Yehuwe kemudian berkata kepada Abraham: mengapakah Sarai tertawa, katanya: apakah benar aku masih bisa memiliki anak, padahal aku sudah layu seperti ini.
14. Adakah sesuatu yang mustahil bagi Yehuwe, di saat sudah ditentukan olehnya pasti akan mendatangi dirimu lagi, besok kira-kira setahun dari musim ini,
15. Kemudian Sarai akan memiliki anak laki-laki. Sarai lalu menyangkal, katanya: saya tidak tertawa, karena ia takut, sedangkan Yehuwe menjawab: iya, sebenarnya kamu tertawa!

Pertanyaan para tamu, “Di manakah Sara?” Ini tidak sesuai dengan adat timur karena orang asing tidak akan mengetahui ataupun menggunakan nama kecil sang istri. Karena mengetahui nama Sara, ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka bukan manusia biasa dan maksud kunjungan mereka bertalian dengan Sara. Sara berada “di dalam kemah,” tetapi di bagian lain kemah itu dan tidak dapat dilihat. Biasanya, kaum wanita timur berada di dekat tempat duduk kaum pria dan para tamu, tetapi tidak terlihat. Sekarang pun, para wanita Badui akan duduk di dekat sekat itu dan mendengarkan percakapan di antara para pria di bagian lainnya. Sara jelas “mendengarkan” percakapan mereka juga (Ay 10). Janji tamu itu bahwa ia “*Pangandikane Yéhuwe: satéméne ingsun bakal bali ngêrawuhi sira maneh besuk watara péndake mangsa iki*” (Ay 10) dapat berarti bahwa ia akan kembali satu tahun lagi atau sembilan bulan lagi, yaitu periode kehamilan yang normal. Yang mana pun terjadi, Sara pasti sudah melahirkan pada waktu itu. Ayat 11 merupakan sisipan dan ditujukan untuk memberikan alasan bagi tanggapan Sara yang tertulis dalam ayat berikutnya, “tertawalah Sara dalam hatinya”. Tertawanya terang bersifat mengejek dan memberi kesan bahwa Abraham tidak memberitahukan kepadanya mengenai janji itu atau tidak berhasil meyakinkannya bahwa janji itu dapat ditepati.

Kemampuan sang tamu untuk mengetahui bahwa Sara tertawa di dalam hati, sedangkan Ia tidak dapat melihat Sara, membuktikan secara menakutkan bahwa Dia adalah Tuhan sendiri (Ay 12,13). Tanggapan-Nya kepada Sara, “adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk Tuhan?”, membuktikan bahwa tertawanya Sara itu merupakan ungkapan ketidakpercayaan. Pernyataan tamu itu mirip dengan pernyataan malaikat kepada Maria, “sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk. 1:37). Ketika Sara menyadari bahwa ia mungkin telah melukai hati tamunya, ia menyangkal bahwa ia telah tertawa (Ay 15). Kenyataan bahwa ia pun mencoba menyangkal perbuatan itu menunjukkan bahwa tertawa dan kata-katanya pada Ayat 12 hampir tidak kedengaran (kalau bukan tidak terdengar sama sekali). Tamu itu pergi, Abraham bersama mereka, dan menuju ke Sodom (Ay 16). Abraham merupakan sahabat Allah dan hal itu jelas dalam pernyataan yang tercatat dalam Ayat 17 karena Abraham mempunyai hubungan yang sedemikian karib dengan Tuhannya.

Alangkah terhormatnya bila dinilai oleh Tuhan sendiri sebagai setia, taat, dan berpendirian tetap. Pengalaman-pengalaman Abraham seharusnya mengajarkan kepada kita bahwa hukum alam tidak dapat merintangi berbagai maksud dan rencana Allah. Mukjizat tidak dapat dianalisis atau diterangkan secara ilmiah. Karena alasan ini, Allah meminta kepada Abraham, sebagaimana Ia meminta kepada kita, untuk percaya saja. Ia membalas iman dengan berkat yang besar (Davis, 2016: 213).

Alkitab juga menjelaskan tentang tamu yang datang kepada Abraham untuk menyampaikan kabar gembira tersebut. Berkat kebesaran Allah yang memberikan Abraham dan Sarai keturunan, padahal mereka sudah tua.

Ibr 13: 2

2 Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat.

Di bagian ini, kita diperintahkan supaya baik terhadap saudara-saudara seiman (13:1), orang yang tidak kita kenal (13:2), serta tawanan dan “orang yang diperlakukan sewenang-wenang” (13:3). Situasi yang normal dibahas terlebih dahulu. Seperti pada surat I Yohanes, kasih persaudaraan harus dipelihara. Salah satu bukti tetap dari kehidupan Kristen ialah cara orang Kristen berhubungan dengan sesamanya. Karena tidak ada tempat peristirahatan umum, keramahan juga dikemukakan, khususnya dalam hal orang (asing) yang mengenal Kristus. Matius 25:35-40 mengemukakan hal yang paling mirip dengan menjamu malaikat-malaikat (*elathon*, ‘tidak sadar’). Tugas-tugas sosial atau hubungan antara manusia ini kemudian diperluas hingga mencakup juga orang-orang di penjara: orang-orang hukuman. Ungkapan kamu sendiri juga mengandung arti simpati dan persamaan. Orang-orang percaya diperintahkan untuk berbagi dengan orang-orang hukuman seakan-akan mereka sendiri adalah orang hukuman. Istilah “ikut merasakan” mencakup hal yang dimaksud. Selama orang-orang percaya masih di dalam tubuh jasmaniah ini, setiap orang mungkin saja menderita karena permusuhan atau dipenjarakan. Oleh karena itu, mereka disuruh berbagi rasa.

Rm 4: 19

19 Imanya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup.

Terdapat dua hambatan besar untuk mencapai sasaran ini. Secara jasmani, Abraham sudah tidak mampu lagi menjadi ayah. Sarah, sang istri, pun juga tidak mampu lagi secara jasmani mengandung seorang anak. Imanya (Abraham) tidak menjadi lemah walaupun ia mengetahui bahwa tubuhnya sudah sangat lemah (Ay 19). Oleh karena itu, Paulus melukiskan bahwa Abraham sepenuhnya menggumuli kesulitan ini. Usianya ketika itu sudah mencapai sekitar 100 tahun. Paulus juga mempertimbangkan kenyataan bahwa rahim Sara sudah tertutup.

Rm 9:9

9 Sebab firman ini mengandung janji: "Pada waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki."

Paulus mengingatkan kita bahwa Tuhan Allah tidak menjamin hidup kekal bagi semua keturunan Abraham, tetapi Dia mengatur janji-Nya dengan syarat-syarat tertentu. Ini salah satu syarat: garis keturunan berkat perjanjian akan lewat Ishak, bukan Ismael. Tuhan Allah sendiri berhak menentukan syarat-Nya.

1Ptr 3:6

6 sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman.

Demikian juga kalian, Hai para istri. Sesudah membahas pengertian kekudusan bagi para hamba, Petrus kini mengarahkan perhatian kepada para perempuan yang sudah berumah tangga. Kepada mereka, Petrus mengatakan, "Tunduklah kepada suamimu" (bdg. Ef. 5:22; Kol. 3:18). Hukum kasih ilahi masih tetap merupakan latar belakang. Suami diakui sebagai pimpinan

dalam rumah tangga sehingga kehidupan para istri yang murni dan saleh akan memenangkan beberapa orang suami yang belum percaya kepada Kristus. Sang istri tidak boleh menarik suaminya dengan cara berdandan, memakai perhiasan secara berlebihan atau pakaian yang indah, tetapi melalui roh yang lemah lembut dan tenteram. Ini merupakan sikap yang begitu jarang di dunia, tetapi sangat dihargai oleh Allah. Istri para leluhur Israel merupakan teladan dalam hal sikap semacam ini (Ay. 5). Tampaknya, pemakaian perhiasan yang berlebihan dan suka pamer diri dianggap sebagai bertentangan dengan sikap tunduk dan taat kepada suami. Hal yang sama diungkapkan secara tidak langsung pada I Timotius 2:9-12. Kesederhanaan seorang perempuan di dalam berdandan dihubungkan dengan kesederhanaan tingkah lakunya. Rupanya, iman Kristen menunjukkan standar berpakaian dan berdandan yang berbeda dengan standar dunia. Sara terlihat sebagai tunduk kepada suaminya dengan menamai dia tuannya (Kej. 18:12). Ayat 6 mengingatkan para perempuan Kristen bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Sara. “Kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman”.

Al-Qur’an juga menjelaskan tentang tamu yang mendatangi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira itu. Akan tetapi, terjadi perbedaan tentang makanan yang disediakan Ibrahim. Perbedaan juga terdapat pada perlakuan malaikat terhadap makanan yang dihidangkan oleh Ibrahim dan Sarah. Di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa malaikat tidak memakan makanan tersebut. Perbedaan lainnya adalah perlakuan Sarah ketika terkejut setelah mendengar berita gembira tersebut. Semua perbedaan itu akan dijelaskan di bawah ini.

Qs. Huud 11: 69-73

69. Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Selamat.” Ibrahim menjawab: “Selamatlah,” maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

70. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.”

71. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

72. Isterinya berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamipun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.”

73. Para malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.”

Allah Ta'ala berfirman, “Dan sesungguhnya utusan-utusan kami telah datang”, yaitu para malaikat, “kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira”, dengan kelahiran Ishak. Kabar gembira ditafsirkan dengan kelahiran Ishak karena didasarkan atas firman Allah, “Maka tatkala rasa takut hilang dan Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya-jawab dengan para malaikat kami tentang kaum Luth”. “Mereka berkata ‘Selamat’. Ibrahim menjawab, ‘Selamatlah’, yakni semoga kesejahteraan dilimpahkan pula atas kalian. “Tidak lama kemudian, Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang”, yakni Ibrahim bergegas dan menyuguhi mereka daging sapi muda yang dipanggang di atas batu yang dibakar.

Firman Allah Ta'ala, "Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka". Hal ini terjadi karena para malaikat tidak memiliki keinginan dan selera terhadap makanan. Mereka pun tidak pernah makan. Oleh karena itu, mereka berpaling dari makanan. Pada saat itulah, Ibrahim memandangnya sebagai sesuatu yang "ganjil" dan merasa takut kepada mereka. Tatkala Sarah melihat Ibrahim telah menghormati tamu-tamunya dan dia sendiri melayani mereka, sedang mereka tidak makan, maka dia merasa heran lalu berkata, 'Alangkah mengherankan tamu-tamu kita itu. Kami sendiri yang melayani mereka demi menghormati, tetapi mereka tidak mau memakan makanan kami'.

Firman Allah Ta'ala, "malaikat itu berkata, 'Janganlah kamu takut' terhadap kami, "sesungguhnya kami" adalah malaikat "yang utus kepada kaum Luth" untuk membinasakan mereka. Sarah "tersenyum" gembira karena akan dibinasakannya kaum Luth lantaran mereka banyak berbuat kerusakan serta sangat kafir dan ingkar. Karena itu, Sarah dibalas dengan kabar gembira berupa kelahiran anak setelah dia berputus asa untuk mendapatkannya. "maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak dan sesudah Ishak lahir pula Ya'kub," yakni dengan kelahiran seorang anak yang kemudian anak itu akan melahirkan cucu dan keturunan, sebab Ya'kub itu merupakan anak Ishak. Oleh sebagian ulama, ayat ini dijadikan dalil yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishak, sebab berita gembira itu berupa kelahiran Ishak dan bahwa Ishak akan melahirkan Ya'kub. Jadi, bagaimana mungkin Ibrahim disuruh menyembelih Ishak, padahal dia masih bayi dan belum lagi

melahirkan Ya'kub yang dijanjikan keberadaannya. Janji Allah itu benar, tidak akan pernah meleset. Maka tidaklah mungkin Ibrahim disuruh menyembelih anak yang dijanjikan akan melahirkan cucu. Dengan demikian, jelaskan bahwa yang disembelih adalah Isma'il (Ibn Katsir, 1999: 801).

Hal itu semakin mustahil karena hilangnya unsur ujian dan cobaan bagi Ibrahim. Soalnya, tatkala disampaikan kepada Ibrahim bahwa dia akan memiliki anak dan anak itu akan melahirkan cucu bernama Ya'kub, Ibrahim dapat menyimpulkan bahwa Ishak akan tetap hidup mulus sebelum dia melahirkan Ya'kub. Hal itu karena berita gembira yang disampaikan sejak awal membuahkan ketenangan, padahal perintah Allah itu mengandung unsur ujian. Artinya, apakah Ibrahim akan menaati perintah Tuhannya dan membunuh Ishak, anak satu-satunya, karena taat kepada Allah, tanpa memiliki pengetahuan melalui penyimpulan? Jika Ibrahim mengetahui hal itu, maka tidak disebut ujian dari Allah lantaran dia merasa tenang anaknya yang bernama Ishak ini tidak akan disembelih (dengan segera), tetapi tetap hidup, bahkan akan menikah dan mempunyai anak bernama Ya'kub. Semua ini diketahui Ibrahim dengan yakin melalui kabar gembira yang disampaikan Allah kepadanya. Jika demikian, di mana letak ujian yang ingin diketahui Allah dari Ibrahim? Tidak diragukan lagi ketetapan dan kekokohnya bahwa unsur ujian menjadi lenyap, padahal itulah yang dimaksud. Jelaslah tanpa ragu-ragu dan sangsi bahwa yang disembelih bukanlah Ishak, melainkan Ismail.

Firman Allah Ta'ala, "Istrinya berkata, 'Sesungguhnya mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua,

dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?” Ini senada dengan “Kemudian istrinya datang memekik lalu memukul wajahnya sendiri sambil berkata ‘Aku adalah seorang wanita tua yang mandul’”. Itulah kebiasaan wanita dalam berucap dan bertingkah ketika mengalami keterkejutan. “Para malaikat itu berkata, ‘Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Para malaikat berkata, ‘Jangan heran, sebab jika Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung menghendaki sesuatu, cukuplah mengatakan, ‘jadilah!’ maka ia pun menjadi, walaupun kamu seorang nenek-nenek dan suamimu seorang kakek-kakek, sebab Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. “Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atasmu, hai *Ahlul Bait*” (Ibn Katsir, 1999: 802).

5.2.1.6 Kisah Luth

Tabel 5.11 Persamaan Ayat Tentang Kisah Lot

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 19: 24-25</p> <p>24.Lot sudah sampai saat masuk sore, Yehuwe kemudian menurunkan belerang dan api ke Sodom dan ke Gomora</p> <p>25.Diturunkan oleh Yehuwe dari langit. Lalu negara itu dibalik beserta semua isinya serta banyak Orang di negara itu dan tumbuh-tumbuhan bumi.</p>	<p>2Ptr 2: 6</p> <p>6 dan jikalau Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya dan menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian,</p> <p>Luk 17: 29</p> <p>29 Tetapi pada hari Lot pergi keluar dari Sodom turunlah hujan api dan hujan belerang dari langit dan membinasakan mereka semua.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>12. Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir'aun dalam Laut Merah, telah menceraiberaikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat.</p>	<p>Qs. Al-A'raaf: 84</p> <p>84. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.</p> <p>Qs. Al-Hijr: 74</p> <p>74. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.</p>

Pasal 19 Naskah KM menceritakan tentang kejahatan kaum Sodom yang melakukan tindakan yang tercela sehingga murka Allah datang ke negeri tersebut sebagai hukuman atas dosa yang mereka perbuat.

Kej: 19: 4-9

4. Roti tanpa ragi, kemudian makan. Sebelum orang rumah beranjak tidur, datanglah orang muda sampai yang tua, bahkan semua orang datang mengepung,
5. Tidak ada yang tertinggal. Kemudian mereka memanggil Lot, kata mereka: ada di mana orang yang mendatangimu semalam ini. Keluarkan di hadapanku, akan kami pakai.
6. Lot kemudian keluar menemui mereka, ke depan pintu,
7. Lalu dilihat dari belakang pintu. Seraya berkata: duh para saudaraku, janganlah
8. Kalian berbuat jahat. Saya punya 2 anak perempuan masih perawan, itulah yang akan aku tunjukkan kepada kalian, berbuatlah yang kamu pandang baik, tetapi orang ini jangan kalian apa-apakan, karena mereka datang untuk berlindung.
9. Mereka menjawab: hus, enyahlah! Lagi kata mereka: satu orang akan menghakimi, sekarang aku akan menganiaya kamu melebihi kedua orang itu, Lot kemudian dikeroyok. Serta mereka mendobrak pintu.

Dengan gaya khas orang timur, Lot menyambut kedua pengunjung itu. Selanjutnya, dengan ramah, ia mengundang mereka ke rumahnya untuk malam itu. Akan tetapi, kedua malaikat itu menolak undangannya, barang kali untuk menguji ketulusan Lot (Ayat 2). Lot mendesak hingga mereka menerimanya, lalu ia melayani mereka sedemikian rupa (Ayat 3). Waktu belum larut malam ketika orang-orang dari kota itu datang ke rumah Lot dan menuntut agar kedua tamu itu diserahkan kepada mereka “supaya kami pakai mereka.” Ayat 4 dan 5 menggambarkan kebobrokan moral yang luar biasa dari orang-orang Sodom itu. Dengan mengesampingkan tradisi baik orang timur dalam hal kesukaan menerima tamu, mereka hanya ingin memuaskan nafsu yang tidak wajar. Pelanggaran-pelanggaran amoral seperti itu nantinya akan mengakibatkan hukuman mati dan

akan digolongkan sebagai perbuatan zina dan keji karena itu merupakan perbuatan terkutuk.

Dengan harapan dapat membujuk mereka untuk melupakan tuntutan seperti itu, Lot keluar rumah dan menutup pintu di belakangnya (Ayat 6). Ia memohon dengan sangat kepada orang-orang itu. Rupanya, permohonan tersebut jatuh ke telinga yang tuli dan hati yang dikeraskan. Karena tidak ingin melanggar tanggung jawab untuk melindungi tamu-tamunya, Lot malah menawarkan dua anak perempuannya yang masih perawan kepada orang-orang itu (Ayat 8). Tawaran itu sebenarnya tidak masuk akal, tetapi Lot menganggap kewajibannya terhadap tamu lebih besar daripada kewajiban terhadap anak-anaknya. Keputusan Lot untuk memberikan anak-anak gadisnya bukan tidak sungguh-sungguh ataupun tanpa perhitungan. Barangkali, ia menganggap hal itu sebagai keburukan yang lebih kecil di antara dua keburukan. Tetapi, orang-orang senegerinya yang jahat itu sama sekali menolak tawarannya (Ayat 9).

Setelah situasi tidak dapat dikendalikan oleh Lot, kedua malaikat itu turun tangan dan secara adikodrati membutakan mata orang-orang Sodom. Ayat 11 memberi tahu kita bahwa “percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu,” sedangkan orang yang buta sama sekali tidak akan pernah mencoba. Seandainya sebelum mukjizat ini Lot tidak menyadari bahwa kedua tamunya itu bukan manusia biasa, ia tentu menyadari saat itu. Tamu malaikat itu dengan cepat memberi tahu Lot maksud kunjungan mereka dan menyuruhnya mengumpulkan keluarga terdekat lalu menyelamatkan mereka dari hukuman. Negeri Sodom akan

dimusnahkan karena “banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan” (Ayat 13).

Keesokan harinya, kedua malaikat itu mendesak Lot agar membawa istri dan kedua anak perempuannya untuk segera meninggalkan kota itu. Namun, kecintaan mendalam terhadap kekayaan yang telah lama dikumpulkan di kota itu membuatnya tidak mungkin untuk cepat berangkat. Lot berlambat-lambat sehingga kedua malaikat itu memegangnya lalu, dengan murah hati, membawanya ke luar kota itu (Ayat 16). Cinta Lot terhadap benda-benda dunia itu merupakan ciri khas materialisme generasi kita. Kita teringat akan berbagai penemuan yang sangat tragis di Pompeii dan Herculaneum dari orang-orang yang bergelimpangan di jalan-jalan dengan perhiasan permata dan barang-barang berharga lainnya di tangan mereka. Rupanya, ketika Gunung Vesuvius meletus dan menghancurkan kota-kota ini, cinta penduduk terhadap kekayaan mereka terbukti besar sekali. Begitu pentingnya untuk melarikan diri dengan cepat sehingga Lot dan keluarganya diperintahkan agar tidak menoleh ke belakang. Ketika mereka mendengar tempat tujuan mereka, yakni pegunungan, Lot berkata, “Jangan kiranya demikian, Tuanku.” Ini benar-benar merupakan tanggapan yang mengherankan. Alasannya untuk lebih menyukai kota kecil yang berdekatan, yaitu Bela (14:2), kemudian disebut Zoar, daripada pegunungan hanyalah suatu dalil. Pada kenyataannya, ia pun meninggalkan Zoar (Ayat 30) lalu menuju ke pegunungan, menunjukkan bahwa ia menganggap Zoar akan menjadi sasaran kehancuran juga (Davis 2016: 218).

Alkitab menjelaskan persamaan tentang larangan hubungan sejenis. Akan tetapi, ayat tersebut tidak sama dengan ayat tentang cerita dosa kaum Sodom, tetapi hanya menjelaskan hukum dan larangan hubungan sejenis.

Rm 1: 27

Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.

Dosa homoseksualitas bagi sang rasul tampaknya merupakan bukti terbesar kemerosotan akhlak manusia akibat kejahatan dan ditinggalkan Allah. Setiap bangsa yang membenarkan dosa ini (sebagai cara hidup yang dapat diterima) berada dalam tingkat terakhir kerusakan moral. Kenajisan senantiasa menghasilkan kenajisan yang lebih besar lagi. Di sini, ada hukuman ilahi kepada orang-orang bukan Yahudi di mana mereka diserahkan kepada hawa nafsu yang memalukan. Perempuan dituduh melakukan homoseksualitas di dalam ayat (karena Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar), sedangkan para laki-laki di dalam ayat (Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka). Paulus menggunakan bahasa yang tegas jelas untuk mengutuk penyimpangan seksual dari tempatnya yang sah di dalam hubungan pernikahan. Dia memandang kesatuan dari kedua jenis kelamin di dalam pernikahan sebagai hubungan yang wajar. Akan tetapi, di

sini, para perempuan menggantikan hubungan seksual yang wajar dengan hubungan seksual yang tidak wajar. Demikian pula kaum laki-laki. Paulus melukiskan kehancuran dan kemerosotan manusia dikobarkan oleh keinginan hawa nafsu satu terhadap yang lain. Ini diikuti oleh nada hukuman. Menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. Paulus tidak memerinci sifat dari hukuman tersebut --akibat-akibat psikologis dan fisik. Namun, dikatakan bahwa sifat hukuman itu setaraf dengan besarnya dosa yang dilakukan.

Al-Qur'an menjelaskan tentang perbuatan kaum Sodom yang sangat tercela. Dengan segala upaya Nabi Luth untuk mencegah mereka untuk melakukan perbuatan tercela tersebut, tetapi mereka tetap saja tidak mau meninggalkan perbuatan mereka sehingga Allah memberikan azab kepada mereka.

Qs. Al Hjr 15: 67-71

67. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu^[805].

68. Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),

69. dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina".

70. Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia^[806]?"

71. Luth berkata: "Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)".

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kedatangan kaum Luth tatkala mereka mengetahui tamu-tamunya yang berwajah tampan; mereka datang dengan gembira. "Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Maka janganlah kamu membuat malu. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat

aku terhina,”” ini diucapkan sebelum Luth mengetahui bahwa mereka merupakan utusan Allah. Sebelumnya, telah disebutkan bahwa mereka merupakan para utusan yang kemudian digabungkan dengan cerita kedatangan kaum Luth dan sanggahan mereka. Namun, huruf *waw* ini tidak memastikan jalan cerita mesti sistematis, bahkan menunjukkan kebalikannya (alur balik). Mereka menjawab Luth, “Mereka berkata, ‘Dan bukankah kami telah melarangmu dari manusia.’” Yakni, bukankah kami telah melarangmu supaya tidak menerima tamu siapa pun? Kemudian Luth menunjukkan mereka kepada istri-istri mereka sendiri dan kepada *farji* yang diciptakan oleh Tuhan bagi mereka (Ibn Katsir, 1999: 995).

Qs. Huud 11: 78-79

78. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: ”Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?”

79. Mereka menjawab: ”Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan^[731] terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki”.

Allah Ta’ala memberitahukan tentang kedatangan para malaikat. Setelah memberitahu Ibrahim dan mengabarkan kepadanya bahwa kaum Luth akan dibinasakan pada malam ini, mereka pun berpamitan kepada Ibrahim untuk menemui Luth. Luth tidak mengetahui bahwa mereka malaikat. Mereka meminta untuk bertamu kepada Luth. Dia merasa malu terhadap mereka, lalu berjalan di depan mereka. Selama dalam perjalanan (ke rumah), Luth berkata dengan nada menawarkan supaya tidak jadi bertamu, “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui penduduk negeri di muka bumi ini yang paling buruk kelakuannya,

kecuali kaumku”. Firman Allah Ta’ala, “Luth berkata, ‘Hai kaumku, inilah putri putriku. Mereka lebih suci bagimu’”. Luth menunjukkan kaumnya kepada kaum wanita. *Banaat* ditafsirkan wanita (bukan anak perempuan) karena seorang nabi bagi umatnya seperti ayah terhadap anaknya. Luth mengarahkan mereka kepada hal yang lebih bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah, “Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku kepada tamuku ini”, yakni laksanakanlah perintahku berupa perkawinan dengan kaum wanita saja. “Tidak adakah di antara kamu seorang yang berakal?”, yakni orang baik yang mau menerima perintah itu dan meninggalkan larangan. (Ibn Katsir, 1999: 805).

Allah Ta’ala memberitahukan kedatangan para rasul-Nya, yaitu para malaikat. Setelah memberitahu Ibrahim, mereka pun memberitahukan kepadanya bahwa Allah akan membinasakan kaum Luth pada malam ini. Firman Allah Ta’ala, “Dia merasa susah dan sempit dadanya karena kedatangan mereka, membuatnya merasa sulit dan sempit. Dia khawatir apabila dia tidak menerima para tamu itu maka akan ada salah seorang di antara kaumnya yang akan menerimanya lalu para tamu itu mendapatkan perlakuan “buruk” dari kaumnya. “Dan dia berkata, ‘Ini adalah hari yang sulit.’” Para malaikat itu bersosok orang muda yang berwajah tampan. Luth membawa para pemuda itu ke rumahnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kedatangan mereka, kecuali istrinya. Kemudian si istri memberitahukan kedatangan mereka kepada kaumnya. “Maka datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas”, yakni mereka bergegas dan cepat-cepat ke rumah Luth karena saking gembiranya.

“Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.” Yakni, hal ini merupakan karakter mereka hingga ketika mereka dibinasakan pun, mereka berkarakter demikian. Firman Allah Ta’ala, “Luth berkata, ‘Hai kaumku, itulah putri-putriku. Mereka lebih seci bagimu.’” Luth menunjukkan kepada mereka anak-anak perempuannya, karena nabi bagi umatnya seperti ayah terhadap anaknya, maka, Luth mengarahkan mereka kepada sesuatu yang lebih yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat. “maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan aku terhadap tamuku ini.” Yakni, terimalah apa yang aku perintahkan kepadamu, yaitu mencukupkan diri dengan istri-istrimu. “Apakah tidak ada di antara kamu seorang yang waras? Yakni, seorang yang memiliki kebaikan sehingga dia dapat menerima perintah Luth dan larangannya. “Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu.’” Yakni, sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak memiliki selera dan tidak bernafsu terhadap istri-istri kami. “Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki. “yakni, kami tidak memiliki sasaran kecuali kepada laki-laki dan kamu telah mengetahui tentang hal itu. Jadi apa gunanya kamu mengulang-ulang perintah itu kepada kami? (Ibn Katsir, 1999: 807).

Kej 19: 24-25

24. Lot sudah sampai saat masuk sore, Yehuwe kemudian menurunkan belerang dan api ke Sodom dan ke Gomora

25. Diturunkan oleh Yehuwe dari langit. Lalu negara itu dibalik beserta semua isinya serta banyak Orang di negara itu dan tumbuh-tumbuhan bumi.

Keesokan harinya, Tuhan memusnahkan Sodom dan Gomora, juga kota-kota lain di daratan itu dengan “hujan belerang dan api” (Ayat 24). Arti yang tepat dari “hujan belerang dan api” telah menjadi tema pokok sejumlah penyelidikan dan spekulasi. Letusan gunung berapi secara besar-besaran dan gempa bumi yang sangat dahsyat mengakibatkan ledakan-ledakan yang hebat, “suatu gempa bumi yang dahsyat, barangkali disertai halilintar, menyebabkan kehancuran menyeluruh dan kebakaran yang mengerikan atas Sodom dan kota-kota lain di sekitarnya”. Api yang memusnahkan itu mungkin telah disebabkan oleh terbakarnya gas dan rembesan aspal yang berasal dari daerah itu karena halilintar atau tersebarnya api dari tungku-tungku. Hanya empat orang yang dibawa keluar dari kota itu. Sementara istri Lot, karena tidak sanggup melepaskan dirinya dari harta benda jasmaniah Sodom, menoleh ke belakang sehingga menjadi tiang garam (Ayat 26). Di pantai barat daya Laut Mati, terdapat banyak informasi mengenai batu karang garam dan sebagian di antaranya menyerupai bentuk badan manusia. Keesokan paginya, setelah malapetaka yang hebat itu, Abraham kembali ke tempat ia telah berdiri di hadapan Tuhan (Ayat 27). Kemungkinan besar, lokasi itu berada di perbukitan, di sebelah timur Hebron. Di sini, ia dapat memandang puing-puing Kota Sodom dan Gomora yang masih membara. Barangkali ia kecewa karena kota-kota itu telah musnah, tetapi ia juga senang karena mengetahui bahwa doa syafaatnya telah terjawab (Ayat 29). “Allah ingat kepada Abraham” pada waktu hukuman ilahi, sama seperti Ia telah mengingat Nuh (Davis, 2016: 221).

Alkitab menjelaskan tentang persamaan bagaimana Allah menghancurkan kaum Luth yang bermukim di Kota Sodom dan Gomora.

2Ptr 2: 6

6 dan jikalau Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya dan menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian,

Membinasakan Kota Sodom dan Gomora dengan api, tetapi ia menyelamatkan Lot. Ini merupakan ilustrasi lain lagi tentang hukuman Allah terhadap ciptaan-Nya. Acuan tentang ketidakbahagiaan Lot atas perkembangan yang terjadi akibat dari tindakannya memilih Sodom sebagai tempat tinggal ini, karena pada dasarnya ia setia kepada Allah, entah dianggap sebagai mencerminkan tradisi kuno atau sebagai bersifat pernyataan. Ini merupakan tambahan yang menarik terhadap gambaran Perjanjian Lama tentang leluhur tersebut.

Luk 17: 29

29 Tetapi pada hari Lot pergi keluar dari Sodom turunlah hujan api dan hujan belerang dari langit dan membinasakan mereka semua.

Sama seperti terjadi pada zaman Nuh. Ayat ini menunjukkan adanya masa penundaan sementara di antara berbagai pelanggaran dengan saat penghakiman terakhir. Hari-hari Anak Manusia. Hukuman tidak akan datang segera, tetapi pasti tidak terelakkan. Mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan. Hal-hal tersebut sebenarnya tidak salah. Akan tetapi, dengan terlalu memperhatikan hal-hal semacam itu, orang menunjukkan bahwa mereka hidup semata-mata pada taraf materialistis, sama sekali tanpa memikirkan Allah. Hukuman air bah menimpa mereka secara tidak terduga. Sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, saat penghakiman terjadi, bersamaan atau langsung sesudah pemindahan hamba Allah. Baik di dalam kasus Nuh maupun kasus Lot, umat Allah diambil dahulu dari tempat penghukuman sebelum penghukuman itu dilaksanakan.

Injil Barnabas menerangkan tentang hukum Allah kepada kaum-kaum yang tidak beriman dan melanggar perintah-Nya. “**Pasal 12.** Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir’aun dalam Laut Merah, telah menceraikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat”.

Al-Qur’an pun menerangkan persamaan bagaimana Allah memusnahkan Kota Sodom. Di sini, terdapat perbedaan antara Naskah KM, Alkitab, dan Al-Qur’an. Di dalam Alkitab, Luth diperintahkan untuk mengajak keluarganya, termasuk istrinya. Namun, istrinya menoleh ke belakang ketika lari dari kota tersebut sehingga menjadi patung garam. Sementara Al-Qur’an memerintah untuk tidak memberitahukan istrinya ketika meninggalkan Kota Sodom. Perbedaan tersebut akan dijelaskan dalam ayat di bawah ini.

Qs. Al-A’raaf: 84

84. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Allah Ta’ala berfirman bahwa kami menyelamatkan dia dan keluarganya, yakni tidak ada seorang pun yang beriman kepada Luth, kecuali Ahli Baitnya. Hal itu sebagaimana Allah berfirman, “Lalu kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri”. Kecuali istrinya karena dia bukanlah orang yang beriman kepada Luth, tetapi memeluk

agama kaumnya. Dia menyalahi Luth dan yang memberitahukan kepada kaum Luth ihwal kedatangan para tamu Luth melalui isyarat yang dipahami oleh kedua pihak. Oleh karena itu, Luth diperintahkan supaya mengungsikan keluarganya yang beriman, diperintahkan supaya istrinya tidak diberi tahu tentang akan datangnya azab dan dilarang membawa istrinya keluar dari negeri Luth. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Kecuali istrinya pula yang menafsirkan ayat ini dengan, "Termasuk orang-orang yang dibinasakan".

Firman Allah Ta'ala, "Dan Kami turunkan kepada mereka hujan" ditafsirkan oleh ayat lain yang berbunyi, "Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang dibakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang dzalim." (Hud: 82-83) oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang berdosa itu." Yakni, perhatikanlah, hai Muhammad, bagaimana kesudahan orang-orang yang berani melakukan kemaksiatan terhadap Allah Azza wa Jalla dan mendustakan para rasul-Nya (Ibn Katsir, 1999: 394).

5.2.2 Perbedaan Antarkitab Agama Samawi

5.2.2.1 Penciptaan Alam Semesta

Tabel 5.12 Perbedaan Ayat Penciptaan Alam Semesta

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 2: 1-4</p> <p>1.Seperti itulah hasil dari terciptanya langit dan</p> <p>2.Bumi serta seluruh golongannya. Di hari yang ketujuh Allah sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan hari yang ketujuh itu berhenti</p> <p>3.Berkarya dalam membuat semua ciptaannya. Allah memberkahi hari yang ketujuh itu serta disucikan karena hari yang ketujuh berhenti dalam menciptakan.</p> <p>4.Itulah cerita terciptaya langit dan bumi ketika diperintahkan.</p>	<p>Kel 20: 11</p> <p>Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.</p> <p>Ibr 4: 4</p> <p>Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.</p>	<p>--</p>	<p>Qs. Al-Hadid : 4</p> <p>4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy^[1453] Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya^[1454]. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.</p>

Sebelum menjelaskan tentang perbedaan masa dalam penciptaan alam semesta, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu perbedaan-perbedaan yang terjadi pada ayat-ayat di dalam Naskah KM, Alkitab, dan Al-Qur'an.

Tabel 5.13 Perbedaan Ayat Sebelum Penciptaan

Kitab Musa	Alkitab	Al-Qur'an
<p>Kej 1: 1-2</p> <p>1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi</p> <p>2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.</p>	<p>Yer 4: 23</p> <p>23. Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya.</p>	<p>Qs. Al-A'raf: 54</p> <p>54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.</p>

Ayat 1 dalam Naskah KM berbunyi “*Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*” ‘Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi’. Ini bukan teori manusia, melainkan kesaksian Allah. Mzm 93:5 berkata, “Peraturanmu sangat teguh; ya, Tuhan, untuk sepanjang masa”. Firman Allah menyaksikan segala kebenaran yang melampaui akal manusia. Firman

dalam Kej 1:1 adalah kesaksian Allah yang pertama. Antara teori dan kesaksian terdapat perbedaan yang besar sekali. Teori menafsirkan kenyataan-kenyataan, sedangkan kesaksian bertalian dengan kenyataan-kenyataan itu sendiri. Ayat permulaan Alkitab itu bukan saja merupakan dasar pertama dari suatu filsafat manusia, melainkan juga kesaksian pertama yang diberikan Allah. Kebenaran agung pertama yang dinyatakan Allah kepada manusia, kebenaran mana manusia tak kunjung dapat mengetahuinya jika tidak dinyatakan Allah. Kita menerima ayat pertama itu seperti demikian karena percaya, sama seperti pemazmur yang mengatakan “Peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman”.

Jika orang menerima ayat 1, maka akan lebih kecil kesulitannya menerima mu’jizat-mu’jizat selanjutnya. Hal itu lantaran segenap mu’jizat yang lebih kecil telah terangkum dalam mu’jizat yang besar itu. Harus pula diperhatikan, betapa pernyataan asasi Alkitab ini merupakan sangkalan terhadap segala asas palsu yang diletakkan oleh filsafat manusia;

- ‘Pada mulanya Allah...’ – tampikan terhadap ateisme yang menyangkal adanya Allah.
- ‘Pada mulanya Allah...’ – tampikan terhadap politeisme yang percaya kepada ilah yang jamak.
- ‘Pada mulanya Allah menciptakan...’ – tampikan terhadap fatalisme dengan ajarannya tentang kesemenaan hal-hal.
- ‘Pada mulanya Allah menciptakan...’ – tampikan terhadap paham evolusi dengan ajarannya tentang penjadian yang tanpa akhir.

- ‘Allah menciptakan langit dan bumi...’ – tampikan terhadap panteisme yang mengajarkan bahwa Allah dan alam semesta adalah sama, identik.
- ‘Allah menciptakan langit dan bumi...’ – tampikan terhadap materialisme yang menganut paham tentang keabadian benda (materi).

Dengan demikian, kesaksian pertama Tuhan ini, selain menyaksikan kebenaran ilahi, juga merupakan tampikan terhadap kekeliruan manusia.

Ayat ke-2 berbunyi ”*Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saduwur banyu*” ‘Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air’. Ayat ini memberitakan perihal keadaan bumi sesudah dijadikan dan arti enam hari dalam ayat berikutnya. Perlu diadakan perbedaan antara penjadian bumi pada mula sekali dan hal menjadikannya sedemikian rupa sehingga layak untuk didiami manusia. Hal itu lantaran Alkitab membedakan kedua hal tersebut. Perlu ditegaskan bahwa enam hari yang tersebut dalam Pasal 1 itu bukanlah mengenai penjadian yang pertama. Orang yang menyangka demikian terpaksa menaruh anggapan bahwa enam ‘hari’ itu mencangkup jangka waktu yang lama sekali. Itu karena mereka terpaksa menyesuaikan isi Kejadian dengan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan mengenai umur bumi. Ayat 2 juga mengatakan bahwa bumi kacau dan kosong. Jangan mengira bahwa ini memberitakan tentang keadaan bumi pada waktu diciptakan. Ayat 2 memberitakan suatu

perubahan besar sehingga bumi menjadi kosong. Ayat 2 bukan merupakan kelangsungan Ayat 1; berapa lamanya selang waktu antara Ayat 1 dan 2 tidak diketahui. Dalam Ayat 2, seharusnya terdapat perkataan “menjadi” sehingga kalimatnya berubah, ‘bumi menjadi kacau dan kosong’ (Baxter, 2016: 33).

Dalam Alkitab, terdapat persamaan dengan Ayat ke-2 dalam Naskah KM, tetapi mengandung arti/ maksud berbeda dengan Kej: 1: 2 dan Yeremia 4: 23.

Yer 4: 23

23. Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya.

Penglihatan Yeremia tentang kehancuran mutlak umat-Nya dikemukakan seakan-akan seluruh semesta alam telah rusak binasa dan berubah menjadi tidak berbentuk kembali seperti keadaannya sebelum dibentuk oleh Allah. Dengan bahasa kiasan yang jelas, nabi menggambarkan kehancuran Yehuda yang akan dilakukan oleh balatentara Babel. Para ahli purbakala yang menggali kota-kota Yehuda menemukan bahwa semua batu yang ada pada zaman Yeremia rusak sama sekali, campur baur, dan kosong. Sama dengan kata-kata dalam Kejadian 1:2, Yeremia menyamakan kehancuran itu dengan keadaan kacau pada permulaan zaman.

Al-Qur’an menjelaskan maksud dari kalimat “bersemayam di atas ‘Arsy’”. Dalam Naskah KM, tertulis dengan kalimat “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”.

Qs. Al-A'raf: 54

54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Adapun firman Allah Ta'ala, "Kemudian Dia bersemayam di atas".

Sehubungan dengan soal ini, terdapat banyak sekali pendapat. Dalam menghadapi ini, kami menempuh jalan *salafush-shalih* dan para imam kaum Muslimin lainnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Jalan itu ialah membiarkan ayat itu apa adanya tanpa mengadaptasikan, menyerupakan, dan menanggihkan. Pengertian yang cepat tertangkap oleh orang-orang yang menyerupakan adalah dinegasikan dari Allah Ta'ala karena tidak ada satu perkara pun yang serupa dengan Dia. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Persoalan ini seperti dikatakan oleh para imam, di antaranya pendapat Nu'aim yang menjadi guru Imam Al-Bukhari. Dia berkata, "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka kafirlah dia. Barangsiapa yang mengingkari perkara yang dijadikan sifat oleh Allah untuk diri-Nya, maka kafirlah dia. Tidak ada satu perkara pun yang dijadikan sifat oleh Allah dan rasul-Nya untuk diri-Nya yang mengandung kemiripan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah Ta'ala perkara yang dijelaskan oleh ayat-ayat yang jelas dan khabar-khabar yang sah menurut cara yang pantas bagi keagungan Allah dan dia mengasikan

aneka kekurangan dari Allah, maka sesungguhnya dia menempuh jalan petunjuk”, (Ibn katsir. 1999: 373).

Setelah membahas tentang perbedaan keberadaan Allah setelah menciptakan Alam semesta, perbedaan selanjutnya adalah masa Allah menciptakan alam semesta dan hari yang dikuduskan Allah, sebagaimana terdapat dalam Naskah KM, Alkitab, Injil Barnabas, dan Al-Qur’an. Di dalam Naskah KM, dijelaskan bahwasanya Allah --setelah menciptakan alam semesta selama enam hari-- kemudian beristirahat pada hari Sabat. Ayat tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini.

Kej 2: 1-4

1. Seperti itulah hasil dari terciptanya langit dan
2. Bumi serta seluruh golongannya. Di hari yang ketujuh Allah sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan hari yang ketujuh itu berhenti
3. Berkarya dalam membuat semua ciptaannya. Allah memberkahi hari yang ketujuh itu serta disucikan karena hari yang ketujuh berhenti dalam menciptakan.
4. Itulah cerita terciptanya langit dan bumi ketika diperintahkan.

Menurut para ahli Kitab Suci, kisah penciptaan ini berasal dari kalangan Para Imam. Ia lebih abstrak dan teologis daripada kisah berikutnya. Pengarang kisah pertama ini bermaksud mengelompokkan semua makhluk dengan cara yang ditinjau dari segi logika dapat memuaskan dan yang mencakup segala sesuatu yang dijadikan Allah. Dengan berpegangan pada suatu bagan yang rapih tersusun, pengarang mengisahkan karya penciptaan dalam rangka satu minggu. Karya Allah berakhir dengan beristirahat, sebagaimana orang beristirahat pada hari Sabat. Semua

mahluk mulai berada atas kehendak Allah. Mula-mula diciptakan apa yang rendah martabatnya, lalu yang lain-lain sampai dengan mahluk yang paling mulia, yaitu manusia (gambaran Allah dan raja alam semesta). Kisah penciptaan ini disusun berdasarkan ilmu pengetahuan yang amat primitif. Oleh karena itu, tidak berguna sama sekali berusaha menyesuaikan kisah ini dengan ilmu pengetahuan modern. Menyelesaikan (*kālâh*), berhenti (*Shābāt*), menguduskannya (*kādāsh*). Setelah sang Khalik mengungkapkan perkenan-Nya atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan, termasuk manusia, puncak dari ciptaan, Dia menyatakan bahwa karya-Nya sudah selesai. Untuk saat ini, Dia tidak akan melakukan penciptaan lagi. Sekalipun demikian, Dia menguduskan sebuah hari untuk perhentian total. Kata Ibrani *Shābāt* dapat diterjemahkan menjadi ‘berhenti’ atau ‘terputus’ atau ‘tidak melanjutkan’. Pada saat perhentian ini, bahkan Allah berhenti dari tindakan-Nya mencipta.

Hari ketujuh dipisahkan untuk dihormati dan dikuduskan sepanjang tahun sebagai pengingat bahwa Allah telah menetapkan suatu masa istirahat, penyegaran, dan perhentian menyeluruh dari semua kegiatan, kerja keras, dan pergumulan yang biasa dilaksanakan. Tuhan Allah, untuk pertama kalinya nama *Yahweh* atau Yehovah dipakai. *Yehovah* ialah Allah perjanjian Israel yang berkepribadian, yang pada saat yang bersamaan merupakan Allah atas langit dan bumi. Nama ini mengandung arti eksistensi abadi Sang Pencipta segala sesuatu yang ada. Kata ini menunjuk kepada kemurahan,

kasih karunia, belas kasihan, ketuhanan Allah serta hubungan abadi-Nya dengan orang-orang pilihan-Nya sendiri yang diciptakan menurut gambar-Nya. Hubungan khusus di antara Yehovah dengan Israel akan dilukiskan dengan lebih tegas pada saat Dia muncul di semak yang menyala di dekat Sinai. Di situ Sang Pencipta kehidupan itu diperkenalkan sebagai Khalik dari Kejadian 1.

Teks tersebut adalah terjemahan dari Lembaga *Bible* Yarusalem. Ayat pertama berbunyi: “Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya.” Perkataan terakhir dalam bahasa Prancis terjemahan Alkitab Yarusalem berbunyi “*avec toute leur armee*” yang artinya dengan segala bala tentaranya. Ayat kedua mengandung kata berhentilah ia daripada pekerjaannya. Yang dimaksud adalah beristirahatlah sebagai terjemahan Ibrani “*chabbat*.” Dan sampai hari ini sabtu merupakan hari istirahat bagi orang Yahudi. Sudah terang bahwa “istirahat yang dilakukan Tuhan setelah bekerja keras selama enam hari adalah suatu legenda, akan tetapi legenda itu ada tafsirannya. Kita harus ingat bahwa riwayat penciptaan Tuhan yang kita bicarakan di sini berasal dari tradisi sakerdotale atau tradisi pendeta-pendeta, yakni tradisi yang ditulis oleh para pendeta atau juru tulis yang merupakan pewaris spiritual daripada Ezikiel, nabi Bani Israil pada waktu pengasingan di Babylon. Pada abad VI SM. Kita mengetahui bahwa pendeta mengolah versi Yahwist dan Elohist daripada Kitab Kejadian, menyusunnya menurut

selera mereka, dan adat kebiasaan mereka yang mementingkan segi hukum sebagai yang diterangkan oleh R.P. de Vaux (Bucaille, 1978: 57-59).

Teks Yahwist tentang penciptaan alam lebih tua beberapa abad dari teks Sakerdotal dan ternyata tidak menyebutkan bahwa Tuhan beristirahat setelah bekerja keras enam hari, sebagaimana disebut oleh penulis teks Sakerdotal. Penulis teks Sakerdotal membagi waktu penciptaan alam dalam hari-hari yang disamakan dengan hari-hari seminggu yang biasa. Ia menekankan istirahat pada hari Sabtu yang mereka rasa harus dipertahankan kepada pengikut-pengikut mereka dengan mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama menghormati hari Sabtu itu. Menyelipkan hari ke tujuh (daripada hari-hari satu minggu) dalam tahap-tahap penciptaan alam dengan maksud agar para pengikut agama menghormati hari Sabtu, seperti yang dilakukan oleh pengarah sumber Sakerdotal, tapi dapat dipertahankan secara ilmiah. Pada waktu sekarang, semua orang tahu bahwa terciptanya alam semesta, termasuk di dalamnya bumi tempat hidup kita telah terjadi dalam tahap waktu yang sangat panjang, yang penyelidikan ilmiah belum dapat memastikan walaupun secara “kurang lebih”. Seandainya riwayat penciptaan alam selesai pada malam hari yang keenam, dan tidak menyebutkan hari ketujuh atau Sabat waktu Tuhan beristirahat, atau seandainya kita tafsirkan enam hari di Perjanjian Lama itu sebagai enam periode seperti yang tersebut dalam Al-Qur’an, riwayat Sakerdotal tetap tidak dapat diterima karena urutan periode-periode tersebut berkontradiksi

dengan dasar-dasar ilmiah yang elementer. Dengan begitu, riwayat Sakerdotal merupakan kontruksi imajinatif yang lihai yang mempunyai suatu tujuan, dan tujuan itu bukan untuk memberitahukan suatu kebenaran (Bucaille, 1978: 60).

Alkitab menerangkan juga tentang masa periode penciptaan alam semesta dalam enam periode dan hari ketujuh, di mana Allah berhenti dalam menciptakan alam semesta serta beristirahat.

Kel 20: 11

Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Kata “Sabat” artinya bukan ‘beristirahat atau bersantai’, melainkan ‘tidak melakukan pekerjaan’. Alasan untuk soal Sabat di sini diberikan secara obyektif yakni karena fakta bahwa Allah berhenti dalam pekerjaan mencipta pada hari ketujuh. Secara subyektif, dalam Ulangan 5:14, 15 “tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga”. Dikemukakan alasan bahwa manusia pada kenyataannya memerlukan istirahat. Bangsa Israel juga diingatkan melalui Sabat ini bahwa Allah telah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir untuk menikmati perhentian. Mengkhususkan hari

yang ketujuh dalam satu minggu sebagai Sabat tidak dibatalkan dalam Perjanjian Baru, tetapi Sabat Ciptaan Baru paling wajar kalau dirayakan pada hari ketika mana Kristus yang sudah berhenti dari pekerjaan-Nya yang sudah selesai, bangkit dari antara orang mati. Gereja rasuli merayakan baik hari pertama maupun hari ketujuh, tetapi tidak lama kemudian mereka menghentikan ibadah Ibrani yang lama.

Ibr 4: 4

Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.

Ayat ini menunjukkan adanya dua macam perhentian (*Principles of Interpretation*). Di sini, penulis surat Ibrani membahas ketenangan rohani bagi orang-orang percaya penerima surat ini yang dianiaya dan tergoda. Ini merupakan suatu pengalaman yang dapat dinikmati saat ini --kita yang beriman akan masuk ke tempat perhentian (*eiserchometha*, 'kita memasuki'). Pernyataan ini merupakan pembangkit semangat bagi orang-orang Kristen yang menghadapi kesukaran. Perhentian kedua atau perhentian Sabat kemudian diperkenalkan melalui anak kalimat, "Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya". Inilah yang disebut Perhentian Hari Ketujuh atau *Sabbatismos*.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat tentang penciptaan alam semesta dalam waktu enam hari. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak menyebutkan apa saja yang diciptakan Allah dalam hari-hari tersebut.

Qs. Al-Hadid : 4

4. yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy^[1453] Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya.

Para ulama telah bersepakat bahwa tidak ada seorang Muslim pun yang meragukan bahwa Allah swt telah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Al-Qur'an. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam hal hari-hari tersebut, apakah itu sama seperti hari-hari kita sekarang ini? Ataukah tiap harinya seperti seribu tahun dari hitungan kalian? Kelompok ulama dari Ahli Kalam berpendapat bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan sebelum keduanya dan keduanya itu diciptakan mutlak dari ketiadaannya. Kelompok lain berkata justru sebelum langit dan bumi diciptakan, terdapat makhluk-makhluk yang lain. Hal itu sebagaimana firman Allah, "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air..." (Qs. Huud 11:4). Terdapat pula hadis yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain, sebagaimana disebutkan bahwa beliau bersabda: "Allah telah ada, sementara tidak ada sesuatu sebelum Dia, dan singgasana (*Arsy-Nya*) berada di atas air, Dia telah menuliskan dalam Adz-Dzikir segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi". Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Ya'la bin Atha' menceritakan kepada kami, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin Laqith bin Amir Al Uqaili,

bahwa dia berkata: “Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan Kita (Allah swt) sebelum menciptakan langit dan bumi?” Beliau bersabda, “Dia berada dalam Amaa’ (ketinggian) yang di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara, kemudian Dia menciptakan *Arsy-Nya* di atas air”. Ibnu Jarir juga mengisahkan dari Muhammad bin Ishaq bahwa dia berkata, “Pertama kali yang Allah swt ciptakan adalah cahaya dan kegelapan, kemudian Dia memisahkan antara kedua. Dia menjadikan kegelapan di malam cahaya di siang hari yang terang benderang”. Ibnu Jarir berkata: dan telah dikatakan: sesungguhnya yang diciptakan oleh Tuhan kita setelah *Kalam* adalah *Al Kursi*, kemudian Dia menciptakan *Arsy* setelah *Al Kursi*. Kemudian Dia menciptakan udara dan kegelapan setelah itu, kemudian Dia menciptakan air, kemudian Dia meletakkan *Arsy-Nya* di atas air, *Wallahu Subhanahu Wa Ta’ala A’lam* (Ibn Katsir, 2012: 96-100).

Qs. Al Furqon 25: 59

59. Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas *Arsy*, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

Para ahli tafsir telah berselisih pendapat tentang jumlah enam hari ini, dan itu terbagi kepada dua pendapat, yaitu:

Jumhur ulama berpendapat bahwa itu sama seperti hari-hari kita sekarang. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahak dan Ka’ab Al Ahbar: Sesungguhnya setiap hari darinya itu seperti seribu tahun yang kita hitung. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahak bin

Muzahim dan lainnya, bahwa nama-nama enam hari tersebut yaitu: *Abjad*, *Hawwaz*, *Huththi*, *Kalamun*, *Sa'fash*, dan *Qarasyat*. Ibnu Jarir telah mengisahkan tentang hari yang pertama berdasarkan tiga pendapat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid bin Ishaq bahwa dia berkata:

- penganut kitab Taurat berkata: Allah swt memulai penciptaan pada hari Ahad.
- Penganut kitab Injil berkata: Allah swt memulai penciptaan pada hari Senin.
- Sementara umat Muslim, sesuai dengan riwayat terakhir yang sampai kepada umatnya dari Rasulullah saw: Allah swt memulai penciptaan pada hari Sabtu. Ini adalah pendapat yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq dari umat Muslim, kelompok ulama ahli fikih dari penganut Madzhab Asy-Syafi'i dan lainnya lebih condong kepada pendapat tersebut

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Salam dan Ibnu Jarir telah memilihnya. Itu adalah teks dari Taurat, kelompok ulama dari ahli fikih yang lain lebih condong kepada pendapat itu. Itu menjadi menggunakan lafadh Ahad, oleh karena itu, Dia menyempurnakan penciptaan dalam enam hari yang hari akhirnya adalah Jumat, kemudian umat Muslim menjadikannya sebagai hari 'id atau pertemuan mereka setiap minggu (salat Jumat), yaitu hari yang Allah swt telah menyesatkan Ahlul kitab (Ibn Katsir, 2012: 122-124).

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, Ismail bin Umayyah mengabarkan kepadaku, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi' *maula* Ummu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw mengambil tanganku kemudian beliau bersabda: "Allah telah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menurunkan binatang pada hari Kamis, dan menciptakan Nabi Adam setelah Asar pada hari Jumat di akhir penciptaan-Nya, ia diciptakan di akhir waktu dari waktu-waktu Jumat, antara waktu Asar sampai malam hari. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah saw telah mengambil tanganku kemudian bersabda: "Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah swt telah menciptakan langit dan bumi serta pada yang ada dalam keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Al Arsy pada hari ketujuh, dan Dia menciptakan tanah pada hari Sabtu (Ibn Katsir, 2012: 132).

Qs Al Baqarah 2: 29

29. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Mereka berkata: sesungguhnya *Arsy* Allah berada di atas air dan Dia tidak menciptakan sesuatu apa pun dari ciptaan-Nya sebelum air. Ketika hendak menciptakan makhluk, Dia mengeluarkan asap dari air kemudian menguap ke atas air, maka itu naik di atasnya, maka Dia namakan *Samaa'*

(langit). Kemudian air itu berkumpul, maka Dia ciptakan satu bumi kemudian menghamparkannya, kemudian Dia menjadikan tujuh bumi dalam dua hari, yaitu Ahad dan Senin. Kemudian pada hari Selasa Allah swt menciptakan gunung dan manfaat-manfaat di dalamnya, pada hari Rabu Dia menciptakan pepohonan, air, barang tambang, keindahan dan kehancuran, Dia membelah langit yang tadinya satu menjadi tujuh langit pada hari Kamis dan Jumat. Dinamakan hari Jumat karena pada hari itu Dia mengumpulkan penciptaan langit dan bumi, Dia mewahyukan perintah-perintah-Nya pada setiap langit. Kemudian Dia berkata: pada setiap langit Allah menciptakan ciptaan-Nya, dari malaikat, lautan, gunung salju dan apa saja yang tidak diketahui oleh selain Dia. Kemudian Dia menghiasi langit dengan bintang-bintang, maka Dia menjadikannya sebagai hiasan dan perlindungan yang Dia jaga dari syaithan-syaithan, kemudian setelah Dia selesai menciptakan apa yang Dia sukai, maka Dia bersemayam di atas *Arsy* (Ibn Katsir, 2012: 135).

Riwayat Bibel menyebutkan secara tegas bahwa penciptaan alam itu terjadi selama enam hari dan diakhiri dengan hari istirahat, yaitu hari Sabtu, seperti hari-hari dalam satu minggu. Kita telah mengetahui bahwa cara meriwayatkan seperti ini telah dilakukan oleh para pendeta pada abad ke-6 SM. Hal itu dimaksudkan sebagai anjuran untuk mempraktikkan istirahat pada hari Sabtu. Semua orang Yahudi harus istirahat pada hari Sabtu, sebagaimana dilakukan oleh Tuhan setelah bekerja selama enam hari. Jika

kita mengikuti faham Bibel, kata “hari” berarti ‘masa antara dua terbitnya matahari berturut-turut atau dua terbenamnya matahari berturut-turut’. Hari yang dipahami secara ini ada hubungannya dengan peredaran bumi sekitar dirinya sendiri. Sudah terang bahwa menurut logika, orang tidak dapat menggunakan kata “hari” dalam arti tersebut di atas pada waktu mekanisme yang menyebabkan munculnya hari, yakni adanya bumi serta beredarnya sekitar matahari, belum terciptakan pada tahap-tahap pertama daripada penciptaan menurut riwayat Bibel. Jika kita menyelidiki kebanyakan terjemahan Al-Qur’an, kita dapatkan, seperti yang dikatakan oleh Bibel, bahwa bagi wahyu Islam proses penciptaan berlangsung dalam waktu enam hari. Kita tidak dapat menyalahkan penerjemah-penerjemah Al-Qur’an karena mereka memberi arti “hari” dengan arti yang sangat lumrah (Bucaille, 1978: 195).

Kita dapatkan terjemahan Surat Al A’raf: 54 “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” Sedikit terjemahan atau tafsir Qur’an yang mengingatkan bahwa kata “hari” harus dipahami sebagai “periode”. Dengan tidak menolak cara interpretasi seperti tersebut, apakah kita tidak

dapat menyelidiki lebih dekat dan meneliti arti yang mungkin diberikan oleh Al-Qur'an sendiri dan oleh bahasa-bahasa pada waktu tersiarnya Al-Qur'an, yaitu kata *Yaum* (jamaknya *Ayyam*). Arti yang paling terpakai daripada "*Yaum*" adalah "hari", tetapi kita harus bersikap lebih teliti. Yang dimaksudkan adalah terangnya waktu siang dan bukan waktu antara terbenamnya matahari sampai terbenamnya lagi. Kata jamak "*Ayyam*" dapat berarti beberapa hari akan tetapi juga dapat berarti waktu yang tak terbatas, tetapi lama,. Arti kata "*Yaum*" sebagai periode juga disebutkan di tempat lain dalam surat Sajadah ayat 5 "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" dalam ayat lain, Surat Al-Ma'arij ayat 4 "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun." Bahwa kata "*Yaum*" dapat berarti "periode" yang sangat berbeda dengan "hari" telah menarik perhatian ahli-ahli tafsir kuno yang tentu saja tidak mempunyai pengetahuan tentang tahap-tahap terjadinya alam seperti yang kita miliki sekarang (Bucaille, 1978: 197).

Suatu paragraf yang sangat panjang dan membicarakan penciptaan alam merangkaikan riwayat tentang kejadian-kejadian di bumi dengan kejadian-kejadian di langit; yaitu surat Fussilat ayat 9 sampai 12 sebagai berikut:

9. Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam."

10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."

12. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Empat ayat dari surat Fussilat tersebut menunjukkan beberapa aspek; bentuk gas yakni bentuk pertama daripada bahan samawi serta pembatasan secara simbolis bilangan langit sampai tujuh. Kita akan melihat nanti apa arti angka tersebut. Percakapan antara Tuhan di satu pihak dan langit dan bumi di pihak lain adalah simbolis; maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa setelah diciptakan Tuhan, langit-langit dan bumi menyerah kepada perintah Tuhan. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa paragraf tersebut bertentangan dengan ayat yang mengatakan bahwa penciptaan itu melalui enam periode. Dengan menjumlahkan dua periode yang merupakan penciptaan bumi dan empat periode untuk penciptaan langit, kita akan mendapatkan delapan periode, dan hal ini merupakan kontradiksi dengan enam periode tersebut di atas. Sesungguhnya teks yang dimaksud untuk mengajak orang berpikir tentang kekuasaan Tuhan dengan memulai

memikirkan bumi sehingga nanti dapat memikirkan langit, teks tersebut merupakan dua bagian yang dipisahkan dengan kata: *tsumma*, yang berarti: di samping itu (selain daripada itu). Tetapi kata tersebut juga berarti: kemudian daripada itu maka kata tersebut dapat mengandung arti urutan-urutan. Yakni urutan kejadian atau urutan dalam pemikiran manusia tentang kejadian yang dihadapi, tetapi juga mungkin hanya berarti menyebutkan beberapa kejadian-kejadian tetapi tidak memerlukan arti: urutan-urutan. Bagaimanapun juga, periode penciptaan langit dapat terjadi bersama dengan dua periode dengan bumi, (Bucaille. 1978: 199).

Tabel 5.14 Urutan Penciptaan Alam Semesta Dalam Kitab Musa

Hari	Kej	Ayat
1	3-5	3.Allah berfirman: ada terang, kemudian 4.Ada cahaya, jika Allah sudah melihat cahaya yang baik , Allah akan 5.Memisahkan terang dan gelap, yang terang itu Allah menyebutnya: siang, dan yang gelap disebut: malam, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama .
2	6-8	6.Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dan 7.Air, lalu terjadilah. Allah menciptakan gelap serta memisahkan air yang ada di bawah gelap dan air yang 8.Ada diatas gelap tersebut, ada juga gelap itu Allah sebut: langit, yang menjadi sore dan pagi, di hari kedua ,
3	9-13	9.Allah kemudian berfirman: air yang ada di bawah langit terang berkumpul dalam satu tempat agar terlihat jelas, lalu 10.Terjadilah, yang jelas tadi Allah sebut: darat, dan kumpulan air diberi nama lautan maka dilihat Allah jika sudah bagus. 11.Allah berfirman lagi: bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanaman dan menumbuhkan biji dan pepohonan yang berbuah, yang menghasilkan buah bermacam-macam biji dan di bumi, lalu terjadilah 12.Itu. Bumi mempertemukan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan berbagai macam biji dan pohon-pohon

		<p>yang keluar berbagai macam buah, kemudian dilihat oleh Allah</p> <p>13. Jika sudah baik, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang ketiga.</p>
4	14-19	<p>14. Allah berfirman: di langit terdapat cahaya yang terbawa oleh siang dan malam yang menjadikan tanda dan menjadi petunjuk hari raya, seperti halnya hari dan tahun.</p> <p>15. Dan lagi menjadi cahaya dalam kegelapan langit yang menyinari bumi. Kemudian menjadikan seperti-</p> <p>16. Itu. Hasil karya Allah penerang kedua yang terang itu, yang besar agar menjadi waktu di siang hari, dan yang dibagi menjadi kecil supaya nanti menjadi waktu malam hari, itulah yang bernama bintang-bintang.</p> <p>17. Yang dijelaskan oleh Allah bahwa gelapnya langit terbawa menyinari oleh bumi</p> <p>18. Yang membatasi di waktu siang dan di waktu malam, itu juga memisahkan terang dan gelap, sehingga dilihat oleh Allah jika sudah baik.<4></p> <p>19. Itulah yang menjadi sore dan sudah jadi pagi, hari keempat.</p>
5	20-23	<p>20. Allah kemudian berfirman: air itu berdempet-dempetan tak beraturan. Dan burung terbang di atas bumi lurus dengan wajah langit, kemudian itu juga menjadikan</p> <p>21. Allah memerintahkan bangsa Hujan, dan banyaknya yang berkilau dan saling berdempet-dempetan di air yang berwarna-warna, aja juga sebangsa burung yang mempunyai sayap yang bermacam-macam, sehingga dilihat oleh Al-</p> <p>22. Lah jika sudah baik. Kemudian mendapat berkah Allah, sabdanya: saling berbenah dan merawat, penuhilah air di lautan, dan burung-burung dirawat di</p> <p>23. Bumi, itulah yang menjadi sore dan menjadi pagi, hari kelima.</p>
6	24-31	<p>24. Allah berfirman: bumi itu mengeluarkan kerlip yang berwarna-warna: hewan peliharaan, hewan merangkak dan merayap, serta hewan berkeliaran di da-</p> <p>25. Rat bermacam-macam kemudian juga menjadi seperti itu. Allah membuat hewan berkeliaran di darat yang bermacam-macam, dan hewan peliharaan yang bermacam-macam, jika semua jenis hewan merangkak dan merayap yang ada di bumi dilihat oleh Allah kalau sudah baik</p> <p>26. Allah kemudian berfirman: datanglah kepada saya ciptaanku manusia, menyembah kepadaku, rawatlah ciptaanku seperti yang di lautan dan burung di langit serta</p>

	<p>hewan peliharaan dan semua yang ada di muka bumi, dan juga kepada</p> <p>27.Kutu-kutu yang berjalan di bumi. Allah lalu memerintahkan manusia menjalankan kewajibannya. Yang telah diperintahkan oleh Allah kepada<6></p> <p>28.Utusannya yang laki-laki maupun perempuan. Yang diberkahi oleh Allah dan dijelaskan seperti ini: saling memperbaiki dan merawat, penuhilah bumi dan patuhi aku, dan jagalah ikan yang ada di lautan dan burung yang ada di langit, dan juga dengan hewan yang perilakunya seperti hewan yang tinggal di</p> <p>29.Bumi. Ada lagi perkataan Allah: ah kamu itu aku beri bermacam tumbuhan yang menumbuhkan biji di atas bumi dan berbagai macam pohon yang berbuah</p> <p>30.Jadikanlah itu makanan. Tetapi semua hewan di bumi dan semua burung di langit serta semua yang tinggal di bumi itu memiliki nyawa seperti tumbuhan hijau yang jadi makanan lalu</p> <p>31.Terjadilah itu. Allah lalu melihat semua ciptaannya sudah menjadi lebih baik di saat sore hari dan sudah pagi, hari yang keenam.</p>
--	--

Ayat-ayat di atas adalah urutan-urutan penciptaan alam semesta dan isinya yang terdapat dalam Naskah KM dan Alkitab. Sementara Al-Qur'an tidak menunjukkan urutan-urutan dalam penciptaan langit dan bumi. Meskipun demikian, terdapat ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi tanpa menyebutkan urutan-urutannya. Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat mengenai penciptaan langit-langit dan bumi (surat Al-'Araf ayat 54). Sementara di lain tempat disebutkan penciptaan bumi dan langit-langit (surat Fushilat ayat 9-12). Selain itu, terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan urutan antara kejadian-kejadian penciptaan secara jelas, yaitu surat An-Naazi'at 27-33.

27. Apakah kamu lebih sulit penciptaanya atukah langit? Allah telah membinanya,
28. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,
29. dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.
30. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.
31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.
32. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh,
33. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Perincian nikmat-nikmat dunia yang Allah berikan kepada manusia -- yang diterangkan dalam bahasa yang cocok bagi petani atau orang-orang pengembara (nomad) di Jazirah Arabia-- didahului dengan ajakan untuk memikirkan tentang penciptaan alam. Akan tetapi, pembicaraan tentang tahap Tuhan menggelar bumi dan menjadikannya cocok untuk tanaman, dilakukan pada waktu pergantian antara siang dan malam telah terlaksana. Terang bahwa di sini ada dua hal yang dibicarakan: kelompok kejadian-kejadian di bumi yang diterangkan dengan waktu. Menyebutkan hal-hal tersebut mengandung arti bahwa bumi harus sudah ada sebelum digelar dan bahwa bumi itu sudah ada ketika Tuhan membentuk langit dan bumi terjadi pada waktu yang sama, dengan kait mengaitkan fenomena-fenomena (Bucaille, 1978: 201).

5.2.2.2 Kisah Adam

Tabel 5.15 Perbedaan Ayat Tentang Kisah Adam

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 2: 7</p> <p>7. Bumi membasahi semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas</p> <p>Kej 2: 17</p> <p>17. kamu makan buahnya sesukamu, kecuali kamu mengetahui pohon yang baik dan buruk, jangan kamu makan buahnya. Hari disaat kamu makan buah itu pasti kamu mati</p> <p>Kej 2: 22</p> <p>22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan</p>	<p>1Kor 15: 45-48</p> <p>45 Seperti ada tertulis: "Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup," tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.</p> <p>46 Tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang rohaniah, tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniah.</p> <p>47 Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, manusia kedua berasal dari sorga.</p> <p>48 Makhluk-makhluk alamiah sama dengan dia yang berasal dari debu tanah dan makhluk-makhluk sorgawi sama dengan Dia yang berasal dari sorga.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>Maha Berkat Nama Suci Allah, yang telah menciptakan para malaikat sehingga boleh mengabdikan kepadanya Maha Berkat Nama Suci Allah yang telah menghukum dan melaknat Syaitan beserta para pengikut-pengikutnya, yang tiada mau sujud kepada siapa yang dikehendaki Allah untuk dihormati</p> <p>Maha Berkat Nama Suci Allah yang telah menciptakan manusia keluar dari tanah suci, dan mengaturnya atas amal-amalnya</p>	<p>Al Baqarah 30-39</p> <p>30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."</p> <p>35. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi</p>

<p>oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke Harapan manusia</p> <p>Kej 3:1</p> <p>1.Tetapi ular lebih pandai mengakali dari pada hewan lain di hutan yang merupakan ciptaan Yahweh Allah, maka dari itu pembicaraannya dengan sang wanita: apa sejatinya perintah Allah kepadamu, sampai semua buah</p> <p>Kej 3: 23</p> <p>23.Kan, menjadikan hidup yang abadi. Sehingga diusir oleh Allah dari taman Édén, diperintahkan mengolah bumi yang menjadi asalnya.</p>	<p>Why 2: 7</p> <p>7 Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah."</p> <p>Why 12: 13</p> <p>17 Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.</p>	<p>12. (36). Maha Berkat Nama Suci Allah yang dengan belas kasih telah memandang cucuran air mata Nabi Adam dan hawa, orang tua pertama dari jenis manusia</p>	<p>baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.</p> <p>36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."</p> <p>38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."</p>
--	--	--	--

A. Penciptaan Adam

Di dalam Naskah KM, Allah menjelaskan bagaimana Dia menciptakan manusia. Adam merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan. Ayat-ayat di bawah ini akan menjelaskan bagaimana proses Allah menciptakan manusia.

Kej 2: 7

7. Bumi membasahi semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas

Pasal 2 mengisahkan tentang penciptaan Adam dan keadaannya pada mulanya. Ada gerakan “menjadikan”, “melengkapkan”, “menguji”, dan “memajukan”. Pekerjaan “menjadikan” dikisahkan dalam Pasal 2:7; manusia dibentuk dari debu tanah, lalu diembus Allah dengan napas kehidupan. Lihat, betapa hinanya, tetapi betapa agungnya. Penciptaan Adam (2:7) Allah “menciptakan” (*yasa*) manusia. Allah membentuk manusia dari debu dari tanah. Debu ini bukan “tanah yang sudah halus dan kering saja,” pasti yang sedang dipertimbangkan di sini adalah segumpal tanah lembab yang terbaik. Hal itu agar manusia tidak memberi penilaian terlalu tinggi terhadap manusia pertama. Di sini dicatat bahwa meskipun memiliki kedudukan tinggi karena dijadikan menurut gambar Allah, manusia memiliki bagian pokok dalam susunannya yang selalu melarang timbulnya kebanggaan diri yang tidak pantas. Hanya, setelah Allah mengembuskan napas hidup ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi “makhluk hidup” (Davis, 2016: 79).

Alkitab menerangkan bagaimana Allah menciptakan manusia dan menyatakan bahwa Adam merupakan manusia pertama yang Dia ciptakan.

1kor 15:45-48

“45 Seperti ada tertulis: "Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup," tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan. 46 Tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang rohaniah, tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniah. 47 Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, manusia kedua berasal dari sorga. 48 Makhluk-makhluk alamiah sama dengan dia yang berasal dari debu tanah dan makhluk-makhluk sorgawi sama dengan Dia yang berasal dari sorga.”

Paulus menunjukkan bahwa Alkitab setuju dengan apa yang dikemukakan olehnya itu, sebab semua itu ada tertulis. Kedua Adam memeteraikan ciri-ciri khas mereka atas umat manusia. Istilah Adam yang akhir diciptakan oleh Paulus untuk menunjukkan bahwa tidak akan mungkin ada manusia representatif ketiga, yaitu manusia yang tanpa dosa dan tanpa ayah manusiawi, seperti Kristus dan Adam. Andaikata Adam yang akhir dari Allah ini gagal, tidak akan ada Adam yang lain. Mempelajari pasal ini sangat menolong apabila orang memiliki sedikit pengenalan tentang pandangan hidup Yunani. Pada umumnya, orang-orang Yunani percaya pada keabadian jiwa, tetapi mereka tidak percaya pada kebangkitan tubuh. Bagi mereka, kebangkitan tubuh tidak mungkin. Hal itu mengingat fakta bahwa mereka menganggap tubuh merupakan sumber kelemahan dan dosa manusia. Oleh karena itu, kematian sangat dinantikan. Soalnya, melalui kematian, jiwa akan dibebaskan dari tubuh. Sebaliknya, kebangkitan tidak diharapkan karena itu berarti jiwa akan kembali turun ke kubur bersama tubuh. Inilah skeptisisme yang dijumpai Paulus di Athena. Manusia yang berasal dari surga menanti-nantikan kedatangan-Nya. Demikian pula kita akan memakai, merupakan sebuah janji yang nyaring. Rupa dari yang sorgawi adalah

catatan terakhir tentang sifat dari tubuh kebangkitan. Tubuh itu akan sama dengan tubuh mulia Kristus sendiri.

Di dalam Injil Barnabas, dinyatakan bahwa Nabi Adam dan Hawa merupakan manusia pertama sekaligus orangtua bagi seluruh manusia, “12. (36). Maha Berkat Nama Suci Allah yang dengan belas kasih telah memandang cucuran air mata Nabi Adam dan hawa, orang tua pertama dari jenis manusia”. Ayat ini menerangkan bahwasanya Nabi Adam yang diciptakan Allah merupakan orang pertama serta bapak dari seluruh umat manusia.

Pasal 129-130

“Ketika itu hari jumat pagi-pagi sekali, Yesus sesudah shalat mengumpulkan para pengikutnya dan berkata kepada mereka, “marilah kita duduk di bawah; karena sama seperti pada hari ini Allah telah menciptakan manusia dari tanah bumi ini, begitupun aku akan menceritakan kepada kamu betapa manusia itu, seandainya Allah berkenan (Insy Allah)

Ketika semua telah duduk Yesus berkata lagi, “Allah kita untuk memperhatikan kepada makhluk-makhluk-Nya kasih sayang-Nya dan rahmat serta maha Kuasa-Nya, dengan Maha Pemurah dan Maha Adil-Nya, membuat suatu susunan dari empat hal berlawanan yang satu dengan yang lain, lalu menyatukannya dalam satu tujuan akhir, itulah manusia – dan ini adalah: tanah, udara, air dan api.

130. Supaya tiap-tiap satu sama lain menenangkan pertentangannya. Dan dari empat benda ini, Dia menjadikan sebuah kendi (bejana), itulah: tubuh manusia, daging, tulang-tulang, darah, sumsum dan kulit dengan semua bagian-bagian dalam saraf dan pembuluh darah, dan dengan semua bagian-bagian dalamnya; dalam tempat itu Allah meletakkan Roh dan rasa perasaan, laksana dua tangan dari hidup ini; memberikan tempat kepada rasa perasaan pada setiap bagian tubuh, untuk itu menebarkan dirinya di sana seperti minyak. Dan kepada Roh, dia memberikan untuk tempatnya hati, yang bersatu dengan rasa perasaan, dialah akan memerintahkan seluruh kehidupan itu.

Allah telah menciptakan manusia begitu meletakkan di dalamnya suatu cahaya yang disebut akal, untuk mempersatukan daging, rasa perasaan dan roh dengan tujuan suatu kesatuan untuk beramal demi pengabdian kepada Allah.”

Pasal 39

Adam, setelah meloncat ke atas di atas kaki-kakinya telah nampak di udara suatu tulisan bercahaya seperti surya, yang berbunyi, 'hanya adalah Allah Maha Esa, dan Muhammad adalah pesuruh Allah itu.' Dalam pada itu Adam membuka mulutnya dan berkata, 'Aku berterima kasih pada Mu, O Allah Tuhanku, bahwa Engkau telah sudi menciptakan daku, akan tetapi ceritakan kepadaku, aku mohon kepada Engkau, apa maksud amanat dari kata-kata ini, 'Muhammad adalah perusuh Allah.' Sudah adakah di sana manusia-manusia lain sebelum aku ?

Kemudian firman Allah, 'akan kamu terima kasih kembali, O hamba-Ku Adam. Aku ceritakan kepadamu bahwa engkau adalah manusia pertama yang telah aku ciptakan. Dan dia yang telah engkau lihat (disebut) adalah anakmu, yang akan datang ke dalam dunia bertahun-tahun mulai sekarang, dan akan menjadi pesuruh-Ku, karena dia aku telah menciptakan seluruh alam, yang akan memberikan penerangan kepada dunia bila dia datang, yang Rohnya telah ditempatkan dalam suatu keindahan surga 60.000 tahun sebelum Aku menciptakan sesuatu.'

Adam memohon kepada Allah berkata, 'Allah, hadiahkanlah kepadaku tulisan ini di atas kuku-kuku jari tanganku! Lalu Allah memberikan kepada manusia pertama itu di atas ibujarinya tulisan itu, di atas kuku ibujari tangan kanan tulisan, 'Hanya adalah Allah Maha Esa,' dan di atas kuku ibujari tangan kiri tulisan, 'Muhammad adalah pesuruh Allah.' Kemudian dengan kasih sayang selaku bapak manusia pertama itu mencium kata-kata itu, dan mengusap matanya lalu berkata, 'Dilimpahkanlah kiranya keberkatan pada hari ketika engkau akan datang ke dunia.'

Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah akan menciptakan seorang manusia (pemimpin). Hal ini berbeda dengan penjelasan dalam Naskah KM, Alkitab, dan Injil Barnabas yang menyebutkan bahwa Adam merupakan manusia pertama. Perbedaan lainnya, setelah Allah menciptakan seorang manusia, Dia mengajarkan manusia itu (Nabi Adam as) nama-nama benda yang ada di langit dan bumi serta nama-nama yang gaib. Selain itu, Allah juga menyuruh malaikat untuk bersujud kepadanya.

Al-Baqarah 30-33

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan

darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Allah mengabarkan bahwa Dia berbicara dengan malaikat dengan ayat-Nya, "Sesungguhnya aku telah menciptakan khalifah di muka bumi (Al Baqarah 2: 30)". Maksudnya adalah Allah memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan Adam dan para keturunannya, yang mana generasinya akan menggantikan satu sama lain, sebagaimana firman-Nya, "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs Al An'am 6: 165)". Allah mengabarkan kepada para malaikat dengan cara yang sangat istimewa, sebagaimana Dia mengabarkan sesuatu yang sangat besar. Para malaikat bertanya dengan maksud meminta penjelasan dengan cara yang hikmah, bukan dengan cara yang frontal dan kritik terhadap keturunan Adam dan juga

tanpa maksud dengki kepada mereka. Ayat 30 maksudnya: Aku mengetahui masalah dari menciptakan mereka, apa yang tidak kalian ketehau, maksudnya: karena akan ada dari manusia yang aku ciptakan nanti para nabi, rasul, orang-orang jujur, dan para syuhada. Kemudian Allah menjelaskan bagi mereka keunggulan Adam atas mereka dalam hal ilmu pengetahuan. “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (2:31)”. Ibnu Abbas berkata: yaitu nama yang dengannya manusia mengenalnya: manusia, hewan, bumi, laut, gunung, unta, keledai, dan lain sebagainya. Dalam sebuah riwayat, Allah mengajarkan Adam nama-nama, seperti lembaran-lembaran, kadar, sampai faswah dan fusayyah (Ibn Katsir, 2012: 349-350).

Abdullah bin Umar berkata: Jin diciptakan sebelum Adam selama 200 tahun kemudian mereka menumpahkan darah antarsesama mereka. Kemudian Allah mengutus balatentara dari para malaikat dan mengusir mereka ke pulau-pulau yang dikelilingi laut. Al Bukhari menyebutkan apa yang telah dia dan Muslim riwayatkan, dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “Orang-orang mukmin nanti pada hari kiamat berkumpul, kemudian mereka berkata, ‘Bagaimana kita meminta syafaat kepada Tuhan kita? Kemudian mereka datang kepada Adam seraya berkata, ‘Engkau bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, dan memerintahkan para malaikat bersujud untukmu, Dia juga mengajarkan nama-nama segala sesuatu (H.R Bukhari dan Muslim)”. Ini merupakan penghormatan yang besar dari Allah untuk Adam ketika Dia menciptakan dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya, sebagaimana Dia berfirman “29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan

kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Qs. Al Hijr 15: 29)”. Dalam hal ini, terdapat empat penghormatan, yakni (1) Diciptakan Adam dengan tangan-Nya yang mulia, (2) Ditiupkan ruh kepadanya, (3), Diperintahkannya para malaikat sujud keadaannya, dan (4) Diajarkan nama-nama sesuatu.

B. Penciptaan Hawa

Naskah KM menerangkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tulang rusuk itu diambil ketika Adam sedang tidur. Ketika tulang rusuk itu diambil dari Adam, Allah menjadikan Hawa untuk menjadi pasangan hidupnya agar terjadinya keturunan setelah mereka.

Kej 2: 18-23

18. dan ada lagi perkataan Yahweh Allah, seperti ini: tidak baik jika manusia sendiri saja, aku ciptakan orang baik yang menjadi

19. jodohnya. Ada hari Yahweh Allah ketika sudah menciptakan hewan di hutan dan burung di langit berasal dari tanah, lalu didatangkan di hadapan manusia, agar melihat kemudian memberi nama maka jadilah itu namanya.

20. Itulah jadinya manusia memberi nama (menyebut) hewan dan sejenis peliharaan serta burung di langit. Semoga manusia itu menemukan ruang (rusuk) yang baik untuk dijadikan jodohnya.

21. Yahwe Allah menjadikan manusia tidur seperti mati, dan di dalam tidur kemudian diambil satu iganya yang bekasnya kemudian diisi daging.

22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke

23. Harapan manusia. Di situ manusia kemudian berkata. Ini ada yang berwujud tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Itulah yang disebut karena diambil dariku

Untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan, Allah berfirman, “Tidak baik” (2:18). Sejauh ini, segala sesuatu telah berfungsi dan keliatan sempurna. Bagaimanapun, Allah tidak merencanakan agar Adam hidup sendirian. Adam pun menyadari keadaannya yang tidak lengkap sewaktu ia memberi nama kepada

segala ternak, burung, dan binatang hutan; ternyata tak satu pun yang menjadi “penolong yang sepadan dengan dia.” Keadaan inilah yang digambarkan Allah ‘tidak baik’.

Narasi tentang penciptaan Hawa oleh Allah itu merupakan narasi yang sangat indah dan intim. Menurut Ayat 21, Allah membuat ‘manusia itu tidur nyenyak.’ Frasa ‘tidur nyenyak’ berarti sedemikian nyenyaknya sehingga seluruh kesadaran seorang --akan dunia luar dan akan eksistensi dirinya sendiri-- hilang. Setelah menyebabkan Adam tertidur nyenyak, Allah mengambil salah satu rusuknya lalu menjadikan rusuk itu seorang perempuan serta memberikan kepadanya semua sifat kehidupan, seperti yang telah diberikan-Nya kepada Adam. Penciptaan Adam dan Hawa mengajarkan kepada kita banyak hal tentang hubungan perkawinan. Pertama, perkawinan ditetapkan oleh Allah (Ayat 22-24). Kedua, perkawinan bersifat monogami; Allah memberi Adam satu istri saja. Ketiga, perkawinan harus di antara orang yang berbeda jenis kelamin; pasangan yang Allah ciptakan bagi Adam (seorang laki-laki) adalah Hawa (seorang perempuan). Keempat, suami dan istri harus dipersatukan, baik jasmani maupun rohani, terjalin menjadi satu dalam kasih dan saling menghormati. Laki-laki harus “meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Kelima, suami menjadi kepala istri (Davis, 2016: 82).

Di dalam Alkitab, dijelaskan bahwa penciptaan perempuan dikarenakan laki-laki. Tidak ada perempuan tanpa laki-laki. Oleh karena itu, kewajiban wanita untuk menghormati laki-laki.

1Kor: 11: 8-11

8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.

9 Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.

10 Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.

11 Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.

Dua kata depan, “dari” dan “karena”, menunjukkan kedudukan perempuan. Dia berasal dari laki-laki dan maksud hidupnya adalah pada laki-laki tersebut. Setiap perempuan dengan memperoleh nama baru ketika upacara pernikahannya secara tidak langsung membenarkan ajaran Paulus. Wibawa atau kewenangan, artinya, dengan metonimia yang tidak biasa, tanda otoritas. Tudung kepala itu merupakan tanda kewenangan laki-laki. Kata untuk para malaikat dalam ungkapan oleh karena para malaikat bukan berarti para tua-tua. Hal itu juga bukan berarti malaikat yang jahat. Kata itu mengacu pada malaikat-malaikat baik yang hadir ketika ada ibadah sebab mereka tinggal di hadirat. Ketidakpatuhan golongan perempuan, dengan menolak untuk mengakui kewenangan suami mereka, akan menyinggung para malaikat yang, di bawah pimpinan Allah, menjaga alam semesta ciptaan-Nya, dan tidak mengenal ketidakpatuhan. Di sini, Paulus menyajikan sisi lain dari kebenaran itu. Laki-laki dan perempuan saling memerlukan dalam Tuhan; sesungguhnya, laki-laki harus senantiasa ingat bahwa dia dilahirkan oleh perempuan dan keduanya berasal dari Allah.

Injil Barnabas menjelaskan juga bahwa Allah menciptakan Hawa dari bagian Adam, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

Pasal 39

Berhubung dengan manusia itu sendirian, Allah berfirman, ‘Adalah tidak baik bahwa ia tinggal sendirian.’ Oleh sebab itu Dia memperlakukannya tertidur lalu mengambil sebuah tulang rusuk dekat dari hatinya seraya mengisi tempat itu dengan daging. Dari pada tulang rusuk itu Dia telah menjadikan Hawa lalu memberikannya kepada Adam untuk (menjadi) istrinya.

Al-Quran menerangkan asal mula Hawa dan menjelaskan bahwa dia diciptakan dari bagian Adam as. Dalam konteks ini, terjadi perbedaan dengan Alkitab dan Naskah KM. Al-Qur’an lebih detail menjelaskan tentang penciptaan Hawa.

Qs. Al A’raf: 189

189. “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Allah Ta’ala mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan seluruh manusia dari Adam. Dia pun telah menciptakan Hawa dari bagian tubuh Adam. Kemudian, dari keduanya, berkembangbiaklah manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling berkenalan. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kami pada sisi Allah adalah yang paling takwa.” Dan senada dengan dengan firman Allah, “hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah mencitakan kamu dari diri yang satu dan Dia menciptakan pasangannya dari diri itu. Dan Dia mengembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Dalam ayat ini, Allah berfirman, “Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa senang kepada, menyukainya, dan merasa tentram kepadanya”. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta’ala, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang (Ar-Rum: 21)”. Oleh karena itu, tiada kasih sayang yang lebih besar di antara dua ruh daripada kasih sayang yang ada di antara suami dan istri. Allah Ta’ala menceritakan bahwa tukang sihir, boleh jadi, dapat mencapai tujuan melalui muslihat, yaitu memisahkan suami dari istrinya. “Maka setelah dia mencampurinya, dia pun mengandung kandungan yang ringan”. Hal itu karena wanita tidak merasa sakit ketika mengandung. Kandungan itu berupa *nuthfah*, kemudian menjadi *‘alaqah*, kemudian menjadi *mudhgah* (Ibn Katsir, 1999: 467).

Qs. Al A’raf 7: 19.

19. (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Konteks ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan Hawa adalah sebelum masuk Adam ke dalam surga. Tetapi, As-Suddi mengisahkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murah, dari Mas’ud, dari beberapa orang sahabat, bahwasanya mereka berkata: Iblis dikeluarkan dari surga sementara Adam ditempatkan di surga. Adam tinggal sendiri di surga tanpa ada pasangan. Suatu hari, dia tidur. Ketika terjaga, dia mendapati di sisi kepalanya ada wanita yang telah diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kemudian dia bertanya kepadanya, “Siapakah kamu ?” Dia menjawab, “Aku seorang perempuan”. Dia bertanya lagi,

“Untuk apa kamu diciptakan?” Dia menjawab, “Agar engkau tenang di sisiku”. Kemudian para malaikat bertanya kepadanya, yang mana mereka melihat atas ilmu yang Dia miliki, “Siapakah namanya, wahai Adam?” Dia berkata, “Hawa”. Mereka lanjut bertanya, “Kenapa namanya Hawa?” Dia berkata, “Karena dia diciptakan dari sesuatu yang hidup” (Ibn Katsir, 2012: 363).

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwasanya dia diciptakan dari tulang-tulang rusuk yang lebih pendek dan lunak, dan berkumpul daging di tempatnya. Hal itu dikuatkan dengan ayat 4:1 (1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.)

C. Cara Ular Menggodanya Untuk Memakan Buah yang Dilarang

Naskah KM menceritakan tentang bagaimana usaha ular dalam menggoda Hawa untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah. Dengan segala tipu muslihat, ia berhasil menggoda Hawa untuk memakan buah tersebut sehingga Adam dan Hawa terusir dari surga.

Kej 3: 1-5

1. Tetapi ular lebih pandai mengakali daripada hewan lain di hutan yang merupakan ciptaan Yahweh Allah, maka dari itu pembicaraannya dengan sang wanita: apa sejatinya perintah Allah kepadamu, sampai semua buah pepohonan di taman itu patuh. Kata sang wanita kepada ular: buah pepohonan di taman

3. itu boleh saja mencari makan. Kecuali hanya buah pohon yang ada di tengah taman, bab itu ada perintah Allah: jangan kamu makan. Jangan sampai kamu pukul agar kamu semua tidak

4. mati. Si ular kemudian berkata kepada sang wanita: tidaklah jika kamu sampai mati.

5. mati. Tetapi Allah sudah memberi tahu jika kalian berbeda buah pohonnya, sehingga dapat membedakan ciptaannya Allah yang baik dan yang buruk.

Allah memberikan kepada manusia tanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya. Dia juga memberikan kepada manusia satu perintah tunggal: Allah melarang manusia memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kata-kata pendahuluan pada Pasal Ketiga ini tidaklah menyenangkan: *"Ananging ula luwih lembut"* 'Tetapi ular lebih pandai'. Apakah ular yang berbicara kepada Hawa dengan suara yang dapat didengar ini adalah seekor ular dalam arti sebenarnya? Ataukah itu suatu lambang dorongan jahat yang bersembunyi di dalam hati manusia, sebagaimana terdapat dalam tradisi Yahudi kuno? Segera setelah si ular berhasil mendapatkan tanggapan dari Hawa, ia siap untuk terang-terangan mengkritik Allah dengan syarat yang telah diberikan-Nya kepada sepasang manusia pertama. Iblis tidak meragukan kualitas pohon tersebut atau hak Allah untuk melarang manusia memakan buahnya. Ia menyangkal janji Allah tentang hukuman, *"sampéyan ngantosa sami pejah"* 'Tidaklah kamu sampai mati' (Ayat 4). Kemudian si penggoda menjelaskan alasan Allah mengeluarkan larangan tersebut, *"Sang wanudya bareng yén wit iku sawangané becik kango pangan lan semake ing pamulat, malah dadi wit kang menginaké marga watek ngolehaké kapinteran, banjur methik wohé lan mangan. Sarta kang lanang kang lagi ana inya diaturi, banjur iya"* 'Setelah sang wanita melihat, kemudian melihat pohon yang sangat menggiurkan bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan sedap

keliatannya, lalu dipetik buahnya kemudian dimakan. Serta yang laki-laki diberi dan memakannya juga'. Pernyataan Iblis memang benar sebab, setelah Adam memakan buah itu, matanya terbuka. Akan tetapi, yang tidak dikatakan oleh si penggoda ialah bahwa mata mereka terbuka dan akan melihat segala sesuatu dari sudut kejahatan dan pemberontakan mereka sendiri (Davis, 2016: 94).

Kisah tentang larangan Allah kepada Adam dan Hawa ketika mereka berdua diciptakan untuk tidak memakan salah satu buah yang dilarang-Nya. Dalam Naskah KM, terdapat ayat tentang larangan itu, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Kej 2: 15-17

15. Jadi manusia itu disambut oleh Yahweh Allah ditempatkan pada taman Édén

16. Tadi, diutus mengolah dan menjaga. Serta Yahweh Allah memerintahkan manusia, perintahnya: pepohonan boleh kamu makan

17. buahnya sesukamu, kecuali kamu mengetahui pohon yang baik dan buruk, jangan kamu makan buahnya. Hari disaat kamu makan buah itu pasti kamu mati

Kejadian 2: 15, 16 menyatakan secara tidak langsung bahwa Allah sendiri yang membawa Adam ke taman itu. Hal ini sesuai dengan hubungan erat yang sempurna antara Adam dan penciptanya. Segala jenis pohon dalam taman itu dimaksudkan, terutama untuk manusia. Dua pohon yang sangat penting yaitu “pohon kehidupan” dan “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”. Apakah ini pohon dalam arti sebenarnya? Ataupun hanya merupakan bahasa simbolis semata, sebagaimana sering kali ditegaskan, yang tak perlu diterima dengan serius? Tafsiran sederhana teks tersebut bahwa keduanya adalah pohon yang sebenarnya. Rupa kedua pohon itu barangkali biasa-biasa saja dan tidak memiliki kekuatan magis. Keduanya dipisahkan atas penunjukan Allah. Taman

yang luar biasa ini dibasahi oleh “kabut...dari bumi”. Speiser menghubungkan istilah itu dengan istilah dalam Akad, yakni *edu* (‘air pasang, gelombang, ombak’). Kegiatan manusia di dalam taman itu berbeda dari macam kerja keras yang berhubungan dengan bumi yang telak dikutuk, diganjari dengan perolehan hasil yang sempurna dan produktivitas. Manusia yang paling awal itu memiliki kebebasan yang hampir sempurna. Ia dibatasi hanya oleh pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hukuman karena makan buah dari pohon itu dengan melanggar perintah Allah adalah kematian (Davis, 2016: 88).

Alkitab juga menerangkan bagaimana Hawa tergoda untuk memakan buah yang dilarang. Akan tetapi, perbedaan antara Naskah KM dan Alkitab terletak pada Iblis atau Setan yang menggoda Hawa. Dalam Naskah KM, Iblis atau Setan itu berubah menjadi ular untuk menggoda Hawa. Sementara di dalam Alkitab, Iblis atau Setan itu berubah menjadi seekor naga yang besar dan tua. Di dalam Alkitab juga dijelaskan bagaimana setan atau iblis itu terusir dari surga. Sementara Naskah KM tidak menjelaskan bagaimana iblis itu terusir dari surga.

Why 12: 9-17

9 Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.

10 Dan aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata: "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.

11 Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihani nyawa mereka sampai ke dalam maut.

12 Karena itu bersukacitalah, hai sorga dan hai kamu sekalian yang diam di dalamnya, celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat."

13 Dan ketika naga itu sadar, bahwa ia telah dilemparkan di atas bumi, ia memburu perempuan yang melahirkan Anak laki-laki itu.

14 Kepada perempuan itu diberikan kedua sayap dari burung nazar yang besar, supaya ia terbang ke tempatnya di padang gurun, di mana ia dipelihara jauh dari tempat ular itu selama satu masa dan dua masa dan setengah masa.

15 Lalu ular itu menyemburkan dari mulutnya air, sebesar sungai, ke arah perempuan itu, supaya ia dihanyutkan sungai itu.

16 Tetapi bumi datang menolong perempuan itu. Ia membuka mulutnya, dan menelan sungai yang disemburkan naga itu dari mulutnya.

17 Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.

Kita sekarang diperkenalkan pada apa yang dengan tepat disebut oleh Swete sebagai "usaha paling kuat dari naga untuk menggulingkan Anak Laki-laki Sang Perempuan serta untuk memperoleh kembali kedudukannya di hadapan Allah". Di dalam paragraf ini, terdapat lebih banyak istilah untuk Iblis dibandingkan dengan paragraf lainnya dalam Firman Allah: naga besar, ular tua, Iblis, Satan, dan --salah satu frasa yang paling mengerikan dalam Alkitab-- bukan sesuatu yang dibanggakan oleh Iblis, tetapi yang diakui oleh surga--, yaitu yang menyesatkan seluruh dunia . Di sini, dia tidak dilawan oleh Kristus, tetapi oleh Mikhael dan malaikat-malaikat-, yang rupanya merupakan pemimpin dalam tingkat malaikat. Iblis diusir keluar dari surga. Mungkin, terdapat acuan pada beberapa perkataan Tuhan kita yang berbicara tentang Iblis jatuh dari surga, meskipun saya yakin bahwa pemandangan ini terjadi pada akhir zaman. Perhatikan bahwa Iblis tidak dilempar ke sumur yang dalam, tetapi ke bumi, sesaat sebelum Antikristus memerintah untuk sementara dan secara mengerikan. Nyanyian sukacita yang muncul tidak perlu dibahas secara terinci.

Yang ditekankan adalah kuasa Allah dan kewenangan Kristus. Saudara-saudara seiman dikatakan mengalahkan Iblis oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Mereka menang sebab mereka telah memberikan kesaksian dengan setia, bahkan sampai mati. Apa yang disebutkan sebagai antisipasi pada Ayat 6 kini dinyatakan dengan lebih terperinci. Kurun waktu satu masa dan dua masa dan setengah masa, yang sama dengan 1.260 hari dari Ayat 6, merupakan periode penganiayaan yang paling gelap. Bumi yang membantu perempuan itu (Ay 16), pemerintah-pemerintah di bumi yang bersahabat dengan bangsa Yahudi ”dan yang sudah ditakdirkan Tuhan (tidak kita ketahui bagaimana caranya) untuk menggagalkan usaha dari ular itu”. Acuan kepada perempuan dan keturunannya (Ay 17) mengingatkan kita akan nubuat Mesianis yang pertama.

Terdapat perbedaan antara Naskah KM, Alkitab, dengan Injil Barnabas. Dalam Injil Barnabas, dijelaskan penyebab dari jatuhnya setan terusir dari surga di akibatkan kesombongannya dan ketidakpatuhannya terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam as. Injil Barnabas pun menjelaskan bagaimana setan bisa masuk dalam surga untuk menggoda Hawa. Berikut ini penjelasan ayat tentang terusirnya setan dari surga dan usahanya menggoda Hawa.

Pasal 34

berkata kepada Yesus, “O Guru, ceritakanlah kepada kami bagaimana syaithan telah jatuh lantaran congkak, karena kami telah mengerti, bahwa ia jatuh disebabkan tidak patuh, dan karena itu ia selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat.”

Yesus menjawab, “Allah setelah menciptakan suatu massa dari bumi, dan setelah memberikannya selama 25.000 tahun tanpa mengerjakan sesuatu yang lain; syaithan yang dia itu bagaikan imamat (*Priest*) dan kepala dari pada malaikat dengan pengertian yang besaryang dia miliki telah tahu, bahwa Allah dari massa bumi itu untuk mengambil 144.000 isyarat dengan

perlambang Nubuat dan pesuruh Allah itu, ruhani dari pada pesuruh itu telah diciptakan-Nya 60.000 tahun sebelum suatu yang lain. Oleh sebab itu menjadi berang, ia telah menghasut para malaikat, sambil mengatakan, 'Lihat olehmu, suatu hari Allah akan berkehendak bahwa tanah ini sujud oleh kita.

Oleh sebab itu pertimbangan, bahwa kita adalah makhluk halus (*Spirit*), dan karena itu adalah tidak cocok untuk berbuat demikian.

oleh sebab itu banyak yang telah memungkiri Allah. Oleh karena itu Firman Allah pada suatu hari ketika semua malaikat telah dikumpulkan, 'Ayuh tiap-tiap orang yang telah teguh kepadaku sebagai Tuhannya, bersegeralah melakukan persujudan kepada tanah ini!'

Mereka yang mencintai Allah membungkukkan dirinya, kecuali iblis beserta mereka yang ada dalam pikirannya berkata, 'O Tuhan, kami adalah makhluk halus, dan karena itu tidaklah adil bahwa kami akan melakukan pemujaan kepada tanah ini.'

Setelah mengatakan ini, syaithan menjadi mengerikan dan tampang menakutkan sedangkan para pengikutnya menjadi seram, karena pemberontakan mereka, maka Allah telah mengambil kecantikan dari mereka yang dengan itu Dia telah menganugerahkan kepada mereka dalam penciptaannya.

Kemudian kata syaithan, 'O Allah, engkau telah tidak adil menjadikan aku seram, tetapi begitulah aku senang, karena aku berkeinginan untuk menghapuskan semua yang akan Engkau perbuat.' Dan syaithan-syaithan yang lain berkata, 'Seru dia bukan Allah, O raja syaithan karena kamu adalah Tuhan.'

Lalu firman Allah kepada para pengikut syaithan, "Tobatlah kamu dan bersyahadatlah kepada aku karena Allah, pencipta kalian!"

Mereka menjawab, 'Kami tobat daripada melaksanakan sujud kepada engkau, karena engkau tidak adil; hanya syaithan adalah adil dan tidak berdosa dan dia adalah Tuhan kami.'

Kemudian firman Allah, 'Enyahlah dari aku, O kalian yang terkutuk, karena aku tidak mempunyai ampunan padamu.'

Dan dalam keberangkatannya syaithan telah meludah pada masa bumi itu, dan malaikat Jbril mengangkakan ludah itu beserta sedikit tanah, sehingga karena itu sekarang manusia mempunyai pusat pada perutnya,"

Pasal 40

Ketika syaithan telah mempunyai ilmu pengetahuan tentang ini, ia telah menjadi gila dengan perasaan berang. Dengan demikian ia mendekati ke pintu *Jannah*, pada waktu itu telah berdiri pada penjagaan seekor naga mengerikan, yang mempunyai kaki-kaki seperti seekor unta, dan kuku kakinya tajam pada setiap sisi seperti sebuah pisau cukur.

Kepadanya berkata musuh itu, "Izinkanlah aku masuk ke dalam *Jannah*."

Naga itu menjawab, 'Dan bagaimana akan aku biarkan kamu masuk, Allah telah memerintahkan aku untuk mengusir kamu keluar.'

Syaithan menjawab, ‘Kamu insyafilah akan seberapa kasih sayang Allah kepadamu sebab Dia telah menempatkan kamu di luar *Jannah* untuk memegang penjagaan kepada suatu gumpalan tanah itulah manusia. Oleh sebab itu, jika kamu membawa aku ke dalam *Jannah*, aku akan membuat kamu demikian hebat, sehingga tiap-tiap sesuatu akan melahirkan diri terhadapmu, dan dengan begitu kamu akan pergi ataupun berdian terserah kepada kesenanganmu.

Lalu kata naga itu, ‘Dan bagaimakah akan aku tempatkan engkau di dalam?’ Kata syaithan, ‘Kamu adalah besar; karena itu bukalah mulutmu dan aku akan masuk ke dalam perutmu, lalu engkau masuk ke dalam *Jannah* akan menempatkan aku dekat kepada dua gumpalan tanah yang akhir-akhir ini berjalan di atas bumi.’

Lalu ular naga itu berbuat begitu, dan menematkan syaithan dekat kepada Hawa, karena Adam suaminya sedang tidur. Syaithan mempertunjukkan dirinya di depan wanita itu seperti seorang malaikat yang molek, dan berkata kepadanya, ‘Untuk apakah engkau tidak memakan buah-buah apel dan gandum itu?’

Hawa menjawab, ‘Allah kami telah berfirman kepada kami bahwa memakannya dari situ kami akan menjadi tidak suci dan oleh karena itu Dia akan mengusir kami dari *Jannah*.’

Syaithan menjawab, ‘Dia berkata tidak benar, kamu harus tahu bahwa Allah adalah Jahat dan iri hati, justru itu Dia merusak binasakan tiada banding, tetapi mengekang setiap orang untuk menjadi budak, dengan demikiann Dia telah berbicara begitu kepadamu, supaya kamu tidak boleh menjadi sebanding dengan Dia. Hanya jika engkau dan rekanmu mengerjakan menurut nasihatku, kamu akan makan buah-buah itu bahkan seperti memakan yang lain-lain, dan kamu takkan tinggal bergantung pada lain-lainnya, tetapi seumpama Allah kamu akan tahu baik dan buruk, lalu kamu akan melakukan apa kamu senangi, karena kamu akan menjadi sama dengan Allah.’

Kemudian Hawa mengambil dan memakan itu (buah-buahan), dan ketika suaminya bangun, dia menceritakan semua yang telah dikatakan syaithan, lalu ia (Adam) mengambil buah-buahan itu, istrinya menawarkannya lalu telah memakan. Dalam pada itu sementara makanan itu sedang turun, ia teringat kata-kata Allah, karena itu ingin untuk menghentikann makanan itu, ia memasukkan tangannya ke dalam kerongkongannya, di mana setiap laki-laki mempunyai tanda itu.

Dalam Injil Barnabas, terdapat larangan untuk memakan buah tersebut.

Perbedaan antara Naskah KM dan Injil Barnabas adalah akibat dari memakan buah tersebut. Naskah KM menjelaskan, akibat dari memakan buah itu adalah

kematian. Sementara Injil Barnabas menjelaskan, akibat dari memakan buah tersebut adalah menjadikan dirinya najis.

Pasal 39

Dia telah menempatkan keduanya sebagai pemilik *Jannah* kepada mereka. Allah berfirman, 'Perhatikanlah, Aku anugerahkan kepada kamu tiap-tiap buah-buahan untuk dimakan, kecuali apel-apel itu dan gandum itu', tentang itu Allah berfirman, 'Hati-hatilah bahwa tiadalah di dalam kebiksanaan kamu memakan dari pada buah-buahan ini karena kamu akan menjadi najis, akhirnya bahwa Aku tidak akan membiarkan kamu tinggal di sini, tetapi akan mengusir kamu keluar dan kamu akan menanggung kesangsaraan-kesengsaraan besar.

40. Kemudian Hawa mengambil dan memakan itu (buah-buahan), dan ketika suaminya bangun, dia menceritakan semua yang telah dikatakan syaithan, lalu ia (Adam) mengambil buah-buahan itu, istrinya menawarkannya lalu telah memakan. Dalam pada itu sementara makanan itu sedang turun, ia teringat kata-kata Allah, karena itu ingin untuk menghentikannya, ia memasukkan tangannya ke dalam kerongkongannya, di mana setiap laki-laki mempunyai tanda itu.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa iblislah yang menggoda Hawa dan Adam untuk memakan buah yang dilarang tersebut. Iblis pun tidak berubah menjadi seekor ular atau naga untuk menghasut Hawa. Mereka berkata: diketahui dari Zhahir *nash*-nya bahwa dia membisiki Adam dengan berkata, "Hai Adam, maukah kamu aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? (Q.s. Thaahaa: 120)". Di bawah ini adalah ayat-ayat yang membuktikan bahwa Allah telah mengusir iblis/setan dari surga.

Q.s. Al-A'raf 11-18

11. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.

12. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

13. Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."

14. Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."

15. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."

16. Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,

17. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

18. Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya."

Q.s. Thaahaa 115-119

115. Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

116. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang.

117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.

118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang,

119. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."

Q.s. Shaad 71-88

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."

73. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya,

74. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.
75. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?."
76. Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."
77. Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk,
78. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."
79. Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."
80. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,
81. sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."
82. Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyedatkan mereka semuanya,
83. kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.
84. Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan."
85. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.
86. Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.
87. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.
88. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi.

Ayat tentang cara Iblis menggoda Hawa

Q.s. Al-A'raf 20-22

20. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."

21. Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua",

22. maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Allah Ta'ala membolehkan kepada Adam dan Hawa untuk tinggal di surga dan membolehkan keduanya untuk memakan aneka buah-buahannya, kecuali buah dari satu pohon. Karena keduanya mendapati fasilitas demikian, maka setan hasud kepada keduanya. Setan berusaha menipu, mengakali, dan menggoda supaya kenikmatan dan pakaian yang dikenakan oleh keduanya lenyap. "Setan berkata", sebagai perkataan yang dusta dan mengada-ada, "Tuhan kamu tidak melarangmu untuk mendekati pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal" di surga. Jika memakan buah itu, niscaya kamu akan meraih kekekalan dan status malaikat. "Dan dia bersumpah kepada keduanya", dengan nama Allah, "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu dan sayang mengetahui tempat ini. Setan pun berhasil menipu keduanya. Seorang Mukmin terkadang tertipu oleh nama Allah. Said bin Abi Arubah meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ra, Dia berkata "Adam adalah seorang laki-laki yang tinggi seperti pohon kurma yang menjulang. Dia berambut lebat. Setelah dia melakukan kesalahan, tampaklah auratnya pada saat itu juga. Dia tidak dapat melihat auratnya sendiri. Adam pun berlari terbirit-birit di surga sehingga rambutnya tersangkut pada salah satu pohon surga. Adam berkata, 'Lepaskan aku!' Pohon itu

menjawab, ‘Aku tidak akan melepaskan kamu’. Kemudian Allah menyerunya, ‘Hai Adam, apakah kamu lari dari Aku? Adam menjawab, ‘Duh Tuhanku, sesungguhnya aku malu kepada-Mu’”. Firman Allah Ta’ala, “Dan mulailah keduanya menutupinya dengan dedaunan di surga”. Ibnu Abbas berkata bahwa setelah aurat keduanya tampak, maka keduanya menutupinya dengan dedaunan pohon tin yang dijalin satu sama lain. Ada juga yang mengatakan bahwa ada cahaya yang menutupi auratnya sehingga yang satu tidak dapat melihat aurat yang lain. Setelah keduanya memakan buah dari pohon itu, tampaklah aurat keduanya. Kemudian mulailah keduanya menutupinya dengan dedaunan surga (Ibn Katsir, 1999: 346-347).

Q.s. Thaahaa 120-121

120. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

121. Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

Firman Allah Ta’ala, “Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata, ‘Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak binasa’”. Telah dikemukakan bahwa iblis menunjukkan keduanya dengan maksud menipu. Selain itu, telah dikemukakan pula bahwa Allah Ta’ala melarang keduanya mendekati pohon tertentu di surga. Namun, iblis senantiasa menggoda sehingga keduanya pun memakan buah itu. Firman Allah Ta’ala, “Maka keduanya memakan buah khuldi itu. Lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya”, sebagaimana balasan karena keduanya telah

menyalahi perintah Allah dan menaati bisikan Iblis. Firman Allah Ta'ala, “Dan mulailah keduanya menutupinya dengan dedaunan surga”. Maksudnya, keduanya memetik dedaunan dari pohon surga lalu menggunakannya untuk menutupi aurat. “Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia” (Ibn Katsir, 1999: 274).

Dalam Taurat yang berada di tangan ahli kitab, disebutkan bahwa yang menunjukkan Hawa untuk memakan buah khuldi, pohon yang memiliki bentuk yang indah dan besar, adalah seekor ular. Hawa pun memakan atas perintahnya kemudian memberikannya kepada Adam as. Tidak disebutkan iblis di sana. Pada saat mata terbuka, keduanya baru menyadari bahwa mereka tidak mengenakan apa-apa. Kemudian keduanya sampai pada dedaunan Tin dan menjadikannya sebagai penutup karena keduanya dalam kondisi telanjang. Demikianlah yang dikatakan Wahab bin Munabbih: pakaian keduanya adalah cahaya yang menutupi keduanya. Inilah yang terdapat dalam Kitab Taurat yang ada di tangan mereka, yang merupakan pendapat keliru. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa sebenarnya, keduanya sudah memiliki pakaian, sebagaimana firman-Nya, “Ia meninggalkan dari keduanya pakaian untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya (Al-Baqarah: 27)” (Ibn Katsir, 2012: 375).

D. Adam dan Hawa Terusir Dari Surga

Kisah tentang larangan Allah kepada Adam dan Hawa ketika mereka berdua diciptakan untuk tidak memakan salah satu buah yang dilarang-Nya. Akan tetapi, mereka tergoda oleh iblis itu yang mengakibatkan mereka terusir dari surga dan mendapatkan akibat dari memakan buah larangan tersebut. Dalam Naskah KM,

terdapat ayat tentang akibat mereka memakan buah itu hingga terusirnya dari surga itu, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Kej 3: 16-24

16.Menghancurkan tunggaknya. Wanita itu diutus begini:Kamu akan mengandung anak dari tanah, melawan sengsara dalam melahirkan anak. Kamu juga akan sangat jatuh cinta dengan laki-lakimu, maka dari itu kamu akan menanggung semua itu:

17.Jika manusia (Adam) menuruti pasanganmu dan makan buah dari pohon yang sudah kamu ketahui agar tidak kamu makan, maka bumi itu dapat menjadi laknat darimu. Sampai susah payah untuk

18.Makan selama hidupmu. Semak duri dan rumput duri akan dikeluarkan untukmu serta

19.Kamu bakal makan tumbuhan bumi. Agar dapat makan kamu harus melawan keringat di siang hari. Kamu akan pulang ke bumi, yang menjadi asalmu. Karena Kamu itu debu, dan kamu akan pulang menjadi debu lagi.<17>

20.Seperti halnya manusia (adam) diberikan nama Hawa oleh wanita, karena itu akan menjadi budak seluruh yang hi-

21.Dupya. Allah kemudian memerintahkan untuk memakai pakaian yang terbuat dari kulit kepada manusia dan para perempuan.

22.Allah kemudian berfirman: ah manusia itu sudah menjadi kepadaku mengetahui apa saja yang baik dan yang buruk. Yang nantinya jangan sampai menadahkan tangannya memetik buah dari pohon kehidupan dan ma

23.Kan, menjadikan hidup yang abadi. Sehingga diusir oleh Allah dari taman Édén, diperintahkan mengolah bumi yang menjadi asa-

24.Lnya. Lalu setelah manusia itu dibuang keluar, kemudian Allah menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman di Édén, dengan pedang menyala yang bisa menyambar, untuk menjaga jalan pohon kehidupan.<18>

Tindakan-tindakan yang mengakibatkan kejatuhan Hawa yang tragis itu mengandung ajaran. Tindakan-tindakan itu sekaligus menjadi peringatan keras kepada semua orang yang akan mengambil tindakan yang pertama sekalipun. Hawa mendengar Iblis (Ayat 1), menanggapi (Ayat 2), dan akhirnya menyerah dengan mengambil bagian dalam dosa (Ayat 6). Hawa tidak meminta nasihat dari suaminya, Adam, atau dari Allah. Ia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Urutan percobaan dan kejatuhan ini,

yang telah diulangi berkali-kali dalam sejarah manusia, digambarkan dengan tiga kata dalam Ayat 6. Pertama, “melihat”. Hawa pergi ke tengah taman itu dan memandangi pohon tersebut. Kedua, “sedap”, sebagaimana terdapat dapat kalimat “buah pohon itu sedap kelihatannya”. Pohon itu tidak membuatnya berpikir tentang akibat yang mengerikan, yaitu kematian, melainkan tentang kemungkinan akan memperoleh pengetahuan. Memandang pohon yang sedap itu saja tidaklah cukup; ia harus makan buahnya dan menjadi baik. Ketiga, “mengambil”. “Keangkuhan hidup” mengakibatkan pemberontakan melawan Allah.

Setidaknya terdapat empat akibat dari kejatuhan manusia yang terdapat dalam Pasal 2 Ayat 7-24. Pertama, rasa bersalah. ”*Mangan, ing kono mripaté sakloron pada ka-^{<14>}wasaké, temahan padha weruh yén wuda, mulane pada ngantét-ngantét goḍong anjir , awaké digawékake awér-awér*” ‘Di sana matanya keduanya saling melihat, saling tahu ternyata tidak memakai baju, maka saling mengambil daun, tubuhnya ditutupi daun’. Si penggoda berjanji bahwa jika memakan buah itu, mata Adam dan Hawa akan terbuka. Tetapi, ia tidak mengatakan apa yang akan mereka lihat. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang berdosa, tanpa keindahan semula. Mereka melihat yang baik dan yang jahat hanya dari pandangan orang berdosa, dari tingkat kerusakan yang paling rendah. Dengan kata lain, mereka mengetahui yang baik, tetapi tidak sanggup melakukannya. Mereka juga mengetahui yang jahat, tetapi tidak sanggup melawannya. Inilah yang dinamakan kebejatan moral, dilema yang dialami manusia. Kedua, perpisahan dari Allah. ”*Supaya aja sira pangan. Unjuké manusiya ^{<15>} (Adam) : tiyang estri paparing tuwan dados rencang kawula*

punika ingkang nyukani wohipun wit wau, Dateng kawula, sarta kawula lajeng nedà. Yehuwe Allah banjur ngandika marang wong wadon: pratingkah apa kang sira lakoni iku. Unjuké wong wadon: sawer” ‘Jawabnya manusia (Adam): wanita yang dikenalkan kepada saya untuk dijadikan temanlah yang memberi buah itu, Kepada saya, kemudian saya makan. Yahweh Allah kemudian berkata kepada wanita tersebut: tindakan apa yang kamu lakukan itu. Jawabnya wanita: saya tergoda’. Jelaslah, sebelum kejatuhan Adam dan Hawa, Tuhan seringkali mengunjungi taman itu dan berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, yang paling mengagumkan, Allah tidak berhenti mencari. Ia tahu bahwa Adam dan Hawa telah berbuat dosa, tetapi Dia masih tetap mengadakan pendekatan. Tak dapat dilukiskan dengan lebih gamblang lagi keprihatinan Allah terhadap umat manusia yang hilang. Ketika Tuhan menanyakan siapa yang sudah memberi tahu kepada mereka bahwa mereka telanjang. Ketika tahu, Dia bertanya, apakah mereka telah makan buah terlarang itu? Adam menyalahkan Hawa karena memberinya buah itu. Sementara Hawa menyalahkan ular karena memperdayanya. Allah tidak berkata apa-apa. Adam dan Hawa tahu bahwa merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah mereka perbuat. Dosa selalu mengaburkan perspektif manusia dan mencegah manusia itu menilai kesalahannya secara terus terang.

Ketiga, akibatnya atas kaum wanita. *“Ngarah ngeremuk tungkake, wong wadon iku didawu-<16>hi mangkéné: insun bakal ngakehaké banget karepotané, tanah nggonira meteng. Kalawan sangsoro enggonira bakal ngelahiraké anak. Anadéné sira bakal keyungyung marang lakinira, mangka iku*

bakal mengku marang sira” ‘Menghancurkan tungkaknya. Wanita itu diutus begini:Kamu akan men- gandung anak dari tanah, melawan sengsara dalam melahirkan anak. Kamu juga akan sangat jatuh cinta dengan laki-lakimu, maka dari itu kamu akan menanggung semua itu’. Paling sedikit, terdapat tiga hal sebagai akibat langsung dari kejatuhan. (1) Tuhan akan membuat sangat banyak “susah payah (perempuan) waktu mengandung”. Semula, Allah memerintahkan Adam dan Hawa agar “beranakcuculah dan bertambah banyak”, serta menjadikan pembuahan yang berulang-ulang sebagai suatu berkat. Akan tetapi, dosa menjadikannya suatu kutuk karena kehamilan dan persalinan akan disertai kesakitan, susah payah, kerja keras, dan sakit bersalin. Tepat sekali, inilah yang dialami wanita hamil selama sakit bersalin, tepat saat menjelang saat melahirkan. (2) Istri akan merasa daya tarik alami yang tinggi kepada suaminya. “Engkau akan berahi” mengandung arti suatu hasrat yang begitu kuat terhadap sesuatu sehingga orang akan mengejanya karena amat membutuhkannya. (3) Wanita akan dikuasai oleh laki-laki. Allah menetapkan urutan ini pada masyarakat oleh karena dosa. Tanpa rangkaian otoritas, keadaan kacau balau akan memerintah. Menurut Perjanjian Baru, dosa bagi istri bila tidak menunjukkan ketaatan atau bagi suami bila tidak menunjukkan kasih dan keramahan.

Keempat, akibat atas kaum pria. Pada Pasal 2 Ayat 17-20, disebutkan bahwa hukuman Allah atas manusia dipusatkan pada lingkungannya. Kutukan itu tidak menimpa Adam. Tetapi, karena dia, tanah ditempa kutuk. “Susah payah”-nya akan berupa usaha untuk bertani. Semak berduri dan rumput duri akan sangat menambah pekerjaannya dan, dalam batas tertentu, Lamekh berseru memohon

keringanan dari kutukan yang telah menimpa tanah dari kesulitan pertanian. Allah mengakhiri kutukan itu dengan suatu peringatan bahwa kini manusia tidak kekal: Adam telah diciptakan dari debu tanah dan ia akan kembali kepadanya. Pada waktu itulah Adam, memberi nama Hawa kepada istrinya karena memberi identitas tersendiri baginya, yaitu 'ibu semua yang hidup'. Adam dan Hawa adalah orangtua seluruh umat manusia (Davis, 2016: 99-100).

Dalam Injil Barnabas. terdapat larangan untuk memakan buah tersebut. Akibat dari memakan buah itu, terusirlah Adam dan Hawa dari surga karena telah melanggar perintah Allah. Ayat tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pasal 41

kemudian keduanya mereka itu telah mengetahui bahwa mereka bertelanjang; oleh sebab itu menjadi malu, mereka mengambil dedaunan ara dan membuat suatu pakaian menutupi bagian-bagian rahasia mereka. Ketika tengah hari telah berlalu, perhatikanlah Allah muncul kepada mereka dan memanggil Adan, berkata, 'Adam dimana engkau?'

Dia menyahut, 'Allah, aku menyembunyikan diriku dari hadirat-Mu, karena aku dan istriku bertelanjang, jadi kami malu untuk menghadirkan diri kamu di hadapan-Mu.'

Kemudian firman Allah, 'Dan siapa yang telah merampas kamu dari kemurnianmu, jika bukan kamu telah memakan buah itu dengan alasan kamu tidak suci, dan takkan dapat untuk diam lebih lama dalam *Jannah*?'

Adam menjawab, 'O Allah, istri yang telah Engkau karuniakan kepadaku telah memohonkan daku untuk memakan, dengan demikian aku telah memakan dari padanya.'

82. Lalu firman Allah kepada wanita itu, 'Untuk apa telah engkau berikan makanan seperti itu kepada suamimu?'

Hawa menjawab, 'Syaithan telah memperdaya aku, dengan demikian aku telah memakannya.'

'Dan bagaimana si terkutuk itu telah masuk ke mari?' Firman Allah

Hawa menjawab, 'Seekor ular naga telah berdiri di sebelah utara pintu gerbang itu telah membawanya dekat kepadaku.'

Kemudian firman Allah kepada Adam, 'karena kamu telah mendengarkan kepada suara dari istrimu dan telah memakann buah itu, jadi terkutuklah bumi ini dengan pekerjaan-pekerjaanmu; ia (bumi) akan menumbuhkan bagi kamu semak-semak dan duri-duri, dan dengan keringat mukamu, kamu akan memakan roti. Dan ingat bahwa kamu adalah tanah dan kepada tanah, kamu akan kembali.'

Dan Dia telah berfirman kepada Hawa, seraya berkata, ‘Dan kamu yang telah mendengarkan syaithan, dan memberikan makanan itu kepada suamimu, akan berada di bawah kekuasaan laki-laki, yang akan memelihara kamu sebagai seorang budak, dan kamu akan melahirkan anak-anak dengan rasa sakit.’

Setelah memanggil ular naga itu, Allah memanggil Malaikat Mikail, yang memegang pedang Allah, dan berkata, ‘Yang pertama dikeluarkan dari Jannah ularnaga yang terlaknat ini, dan bila tiba di luar potonglah kakinya; karena itu jika ia hendak berjalan, ia harus menyeret tubuhnya di atas tanah.’

Sesudah itu Allah memanggil syaithan yang datang sambil tertawa dan Dia berkata kepadanya, ‘Karena kamu kena laknat, telah menipu mereka ini dan membuat mereka menjadi tidak suci, Aku ingin bahwa tiap-tiap yang najis dari pada mereka serta semua anak-anak mereka, bilamana mereka hendak bertobat dengan sungguh dan akan mengabdikan kepada-Ku, apa yang keluar dari tubuh mereka akan masuk melewati mulutmu, dengan demikian engkau akan menjadi kenyang dengan yang haram.’

Syaithan kemudian meraung dahsyat dan berkata, ‘Karena Engkau berkehendak untuk menjadikan aku tetap lebih jelek, aku masih ingin berbuat kepada diriku apa yang aku sanggup.’

Lalu kata Allah, ‘Berangkatlah, si terlaknat dari hadirat-Ku!’ kemudian syaithan telah berangkat; oleh sebab itu Allah telah berfirman kepada Adam dan hawa yang keduanya sedang menangis, ‘Pergilah engkau keluar dari *Jannah* dan lakukan penebusan dosa, dan jangan biarkan harapanmu hapus, karena Aku akan mengutus puteramu dengan suatu cara, sehingga benih kamu akan membuang kuasa syaithan dari ras manusia; karena dia yang akan datang, Pesuruh-Ku, kepadanya akan Aku anugerahkan segala-galanya.’

Allah mengundurkan diri, dan malaikat Mikail mengusir mereka ke luar dari Jannah. Dalam pada itu, Adam sementara berputar menoleh, telah melihat tertulis di atas pintu gerbang itu, ‘Hanya ada Allah yang Maha Esa, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah.’ Oleh sebab itu sedang menangis, ia berkata, ‘Semoga hal ini menjadi keridhaan Allah, O anakku, bahwa engkau datang segera dan mengeluarkan kami dari kesengsaraan.’ “Dan dus,” kata Yesus, “Syaithan dan Adam telah berdosa melalui kesombongan, yang satu dengan memandang rendah manusia, yang lain dengan keinginan untuk menjadikan dirinya sama dengan Allah”.

Al-Qur’an menjelaskan tentang terusirnya Adam as dan Hawa dari jannah dikarenakan mereka melanggar perintah Allah. Mereka melakukan kesalahan dengan memakan buah yang dilarang Allah karena terpengaruh oleh godaan iblis. Ayat di bawah ini menguraikan tentang itu.

Q.s. Al-Baqarah: 35-39

35. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman sebagai pemberitahuan mengenai perkara yang dengannya Adam dimuliakan Allah. Allah membolehkannya untuk mendiami surga di mana saja yang disukainya. Ia pun diperbolehkan untuk memakan makanan yang diinginkannya sepuas-puasnya, berupa makanan yang menyenangkan, banyak, dan baik. Allah berfirman, "Diamlah olehmu dan istrimu surga ini". Para ulama ber-*ikhtilaf* ihwal surga yang dijadikan Allah sebagai kediaman Adam. Apakah surga itu berada di langit atukah di bumi? Mayoritas ulama mengatakan bahwa surga itu berada di langit. Kaum Mu'tazilah dan Qadariyah mengatakan bahwa surga itu berada di bumi. Redaksi ayat ini menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk surga, sebagaimana hal itu pun dijelaskan oleh Muhammad bin Ishak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa penciptaan Hawa itu terjadi setelah Adam masuk surga, seperti yang ditegaskan oleh as-Sadi dalam khabar yang diceritakan oleh Abu Malik. Pendapat itu dapat disimpulkan demikian, bahwa Adam berjalan sendirian

di surga. Dia tidak memiliki pasangan. Dia tertidur, kemudian bangun dan di dekat kepalanya ada seorang wanita yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya. Adapun firman Allah, “Dan janganlah kamu mendekati pohon ini” adalah pemberitahuan dari Allah Ta’ala dan ujian bagi Adam. Para ulama bersilang pendapat mengenai nama pohon itu. Ada yang mengatakan, ia merupakan pohon kemuliaan. Ada lagi yang mengatakan pohon gandum. Ada pula yang mengatakan pohon tin. Ada yang mengatakan pohon sunbulah. Ada yang mengatakannya pohon kurma. Yang benar ialah pohon di surga. Al-Qur’an dan Sunnah tidak menyebutkan jenisnya. Mengetahui namanya tiadalah bermanfaat dan tidak mengetahui pohon itu tidaklah merugikan (Ibn Katsir, 1999: 111).

Firman Allah Ta’ala, “Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga”, yakni disebabkan keduanya memakan buah dari pohon itu. Hal tersebut menyebabkan mereka jauh dan terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan terhadap larangan Allah. ”Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula”, yaitu keadaan berpakaian, bertempat tinggal yang menyenangkan, kesenangan, dan kenikmatan. “Dan kami berfirman, ‘Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup hingga waktu yg ditentukan,’” yakni tempat tinggal rezeki dan ajal “sampai waktu yang ditentukan”, lalu terjadilah kiamat (Ibn Katsir, 1999: 112).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa “kalimat” itu dijelaskan dengan firman Allah Ta’ala, “Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi’. Adam

berkata, “Tuhanku, apakah kesalahan yang kulakukan itu merupakan kesalahan yang telah Engkau tetapkan bagiku sebelum Engkau menciptakanku, atau kesalahan yang disebabkan oleh diriku sendiri?” Allah berfirman, “Itu merupakan kesalahan yang telah kutetapkan bagimu, sebelum Aku menciptakanmu”. Adam berkata, “Sebagaimana Engkau telah menetapkannya bagiku, hapuskanlah ia dari diriku”. Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Allah menerima Tobatnya”. Dari Ibnu Abbas dikatakan bahwa Adam berkata, “Bukankah Engkau menciptakanku dengan tangan kekuasaan-Mu?” Kemudian dijawab, “Ya.” “Kemudian ditiupkan kepadaku dari ruh-Mu?” Lalu dijawab “Ya.” “Dan Kau tetapkan padaku bahwa aku akan melakukan suatu perbuatan?” Dijawab “Ya.” Adam berkata, “Bagaimana menurut Engkau jika aku bertaubat, apakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?” Dijawab “Ya.” Demikianlah menurut riwayat al-Aufu, Said bin Jubeir, Said bin Ma’bad, dan diriwayatkan oleh Hakim yang dalam *Mustadrak*-nya riwayat keterangan ini sampai kepada Ibnu Abbas (Ibn Katsir, 1999: 113).

Allah Ta’ala memberitahukan tentang peringatan kepada Adam, Hawa, dan Iblis, yaitu ketika Allah menurunkan mereka dari surga. Bahwasanya akan diturunkan kitab-kitab, akan diutus para rasul, penjelasan, dan keterangan. “Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku,” yakni menerima kitab yang diturunkan dan menyambut para rasul yang diutus, “Maka tidak ada kekhawatiran atas mereka”, ihwal perkara akhirat yang akan mereka hadapi,” dan tidak pula mereka bersedih hati” karena tidak meraih beberapa kehidupan dunia. Hal itu sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Allah berfirman, ‘Turunlah kamu berdua dari

surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka” (Ibn Katsir, 1999: 117) .

5.2.2.3 Kisah Nuh

Tabel 5.16 Perbedaan Ayat Tentang Nuh

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 7: 2-3</p> <p>2.Sejenis yang halal itu kamu jadikan tujuh pasang, yang lelaki dan perempuan, yang disebut halal itulah yang sepasang, yang jantan dengan betinanya.</p> <p>3.Itulah burung di langit juga tujuh pasang, lelaki dan perempuan, untuk menghidupkan benih Di atas bumi.</p>	<p>Kej 6: 19</p> <p>19 Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa.</p>	<p>Pasal 12</p> <p>Maha Berkat Nama Suci Allah, yang dengan adil telah menghukum Kain pembunuh saudara sendiri, telah mengirim air bah di atas bumi, telah membakar habis tiga buah Negeri durjana, telah menimpakan malapetaka kepada Mesir, telah menghancurkan Fir'aun dalam Laut Merah, telah menceraiberaikan musuh-musuh umat-Nya, telah menyiksa orang-orang yang tidak beriman, dan telah menghukum orang yang tidak bertaubat</p>	<p>Q.s Huud: 40</p> <p>40. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.</p>

A. Umat Nuh

Terjadi perbedaan antara Naskah KM dengan Alkitab tentang umur yang telah ditetapkan Allah dalam Alkitab. Umur orang-orang terdahulu sangatlah lama, sedangkan Alkitab menjelaskan bahwa, “Roh Allah tidak akan selamanya tinggal dalam manusia. Umurnya akan 120 tahun saja.” Pertentangan ini akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.17 Perbedaan Ayat Tentang Usia

Kitab Musa	Alkitab
<p>Kej 11: 10-32</p> <p>11 Air bah, setelah memiliki putra Arpakhsad, masih diberi usia 500 tahun, serta memiliki putra</p> <p>13 Tahun memiliki putra Selah. Setelah memiliki putra Selah, Arpakhsad masih diberi usia 403 tahun. Serta memiliki anak laki-laki dan perempuan.</p> <p>15 Setelah berputra Eber, Selah masih diberi usia 403 tahun, serta memiliki anak laki-laki</p> <p>17 Tahun berputra Peleg. Setelah berputra Peleg, Eber masih diberi usia 430 tahun, serta memiliki anak laki-laki dan perempuan.</p> <p>19 Setelah berputra Rehu, Peleg masih diberi usia 209 tahun, serta memiliki anak laki-laki</p> <p>21 Tahun berputra Serug. Setelah berputra Serug, Rehu masih diberi usia 207 tahun</p> <p>23 30 tahun memiliki anak Nahor. Setelah berputra Nahor, Serug masih diberi usia 200 tahun</p> <p>32 Hingga bermukim di sana. Usia Terah sampai dengan 205 tahun, Terah kemudian meninggal di Haran.</p> <p>Kej 5: 5-23</p> <p>5 Jadi, total usia Adam adalah 930 tahun, kemudian wafat.</p> <p>8 Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Seth adalah 912 tahun kemudian wafat.</p> <p>11 Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi</p>	<p>Kej 6: 3</p> <p>Maka firman Tuhan: Bahwa Roh-Ku tiada akan berbantah-bantah selamanya dengan manusia, karena hawa nafsu jua adanya, melainkan tinggal lagi panjang umurnya seratus dua puluh tahun.</p>

<p>total usia Enos adalah 905 tahun, kemudian wafat. 14 Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Kenan adalah 910 tahun kemudian wafat. 17 Serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Mahalaléal itu 895 tahun kemudian wafat. 20 Memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Yared adalah 962 tahun kemudian wafat. 23 Tahun serta memiliki anak lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Henokh adalah 365 tahun. 27 Perempuan. Jadi, total usia Metusalah itu 969 tahun kemudian wafat. 31 Lelaki dan perempuan. Jadi, total usia Lamakh 777 tahun kemudian wafat.</p>	
--	--

Allah memperingatkan orang-orang yang sezaman dengan Nuh bahwa “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal” di dalam mereka dan kejahatan mereka yang tidak terkendali. Arti etimologis yang telah diperdebatkan di mana-mana. Sebagian besar mengusut dari kata *din*, ‘menghakimi’ atau ‘melaksanakan penghakiman’. Terjemahan ini didukung oleh banyak versi kuno. Asal kata pertama dari *ruah* mengartikan sebagai ‘Roh Allah’, perantara yang menyatakan salah dan ketakutan yang menahan di antara manusia. Karena kejahatan yang tak terkendali dan pemberontakan manusia, Allah akan berhenti menyatakan salah dan mencegah kemurahan hati dan akan mendatangkan hukuman. Asal kata kedua *ruah* berarti ‘napas yang diembuskan di dalam tanah liat’, asal hidup manusia. Allah memperingatkan bahwa Dia berniat hendak mengangkat Roh itu dan ini menunjuk kepada kematian yang di ambang pintu karena umat yang sudah rusak secara universal. Tentu saja, dipandang dari segi tata bahasa, kedua pendapat itu mungkin. Pandangan tradisional mengenai Roh yang

menghakimi atau yang berjuang dengan manusia sangat cocok dengan konteksnya dan masih dapat diterima sepenuhnya. Untuk anak kalimat, “tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja,” sudah diusulkan dua tafsiran. Pertama, inilah lamanya waktu manusia akan hidup setelah peringatan Allah dan sebelum hukuman-Nya. Kedua, ini merupakan kurang lebih jangka hidup untuk manusia (Davis, 2016: 121).

Setelah membahas perbedaan umur antara Naskah KM dan Alkitab, pembahasan selanjutnya adalah perbuatan umat Nuh yang membuat Allah murka sehingga didatangkanlah banjir kepada mereka.

Kej 6: 5-7

5. Yehuwe juga melihat manusia memiliki durhaka yang besar di bumi serta semua gerak-gerik

6. Di hati selamanya adalah buruk. Itulah penyesalan Yehuwe dalam menciptakan manusia di bumi,

7. Dan kepercayaan hatinya. Berfirman Yehuwe: manusia yang sudah aku perintahkan itu akan hilang dari muka bumi, iya manusia dan peliharaan, yang berjalan dan melata, serta burung di langit.

Ketika Allah memandang kejahatan manusia, Ia “menyesal” bahwa Ia telah menjadikan manusia dan hati-Nya pilu. Penyesalan Tuhan telah lama menjadi masalah bagi para penafsir. Jelas itu tidak berarti bahwa Allah memutuskan bahwa Ia tidak pasti akan keinginan-Nya sendiri. Hal itu merupakan suatu perubahan dalam beberapa tindakan Allah yang diakibatkan oleh suatu perubahan berarti di dalam sasaran tindakan-Nya. Hal itu merupakan “suatu antropatik tentang rasa sakit, yang disebabkan oleh kasih Allah karena kebinasaan berbagai makhluk ciptaan-Nya”. Allah “menyesal,” tergerak oleh rasa kasihan, “merasa belas kasihan”. Reaksi

Allah terhadap kekerasan yang menjadi ciri masyarakat adalah rasa kesedihan dan kemarahan. Tuhan berjanji akan “menghapuskan” adalah maha, yang berarti “menghapus, memusnahkan, melenyapkan,” suatu gambaran yang baik sekali mengenai kebinasaan yang di ambang pintu. Karena bumi penuh dengan kekerasan dan “semua manusia menjalankan hidup yang rusak,” semua manusia --kecuali kita-- cenderung penduduk manusia di lembah Mesopotamia. Jelaslah hal ini menunjuk kepada air bah yang meliputi seluruh dunia (Davis, 2016: 122).

Dalam Alkitab, dijelaskan tentang manusia yang tidak mendengarkan seruan Allah agar meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji itu, tapi tidak dijelaskan perbuatan apa yang dilakukan oleh umat Nuh.

Yer 44: 5

Tetapi mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau memperhatikan supaya berbalik dari kejahatan mereka dan tidak membakar korban lagi kepada Allah lain.

Yehuda berdosa dalam hal lalai mendengarkan firman Allah dan memperhatikan sungguh-sungguh apa yang dikatakan-Nya. Banyak orang tetap berbuat dosa dan hidup mementingkan diri sendiri karena mengabaikan firman Allah atau menganggapnya remeh. Mereka sama sekali tidak memercayai bahwa Allah benar-benar bermaksud melakukan apa yang dikatakan-Nya. Bahkan gereja mempunyai anggota yang tidak takut akan peringatan Allah dan tidak menghormati perintah-perintah-Nya.

Ulangan 28:63

Seperti TUHAN bergirang karena kamu untuk berbuat baik kepadamu dan membuat kamu banyak, demikianlah TUHAN akan

bergirang karena kamu untuk membinasakan dan memunahkan kamu, dan kamu akan dicabut dari tanah, ke mana engkau pergi untuk mendudukinya.

Daripada kamu hanya sedikit orang yang tertinggal...dan kamu akan dicabut dari tanah, ke mana engkau pergi untuk mendudukinya. Ketidaktaatan akan mengakibatkan mereka kehilangan berkat-berkat yang dijanjikan Allah di dalam Perjanjian Abraham, yaitu menjadi berlipat ganda jumlah bangsa itu dan memiliki sebuah negeri untuk ditinggali. Sebagai ganti dari semua berkat tersebut, akan ada penderitaan luar biasa dan berkesinambungan.

Al-Qur'an menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh as. Allah memerintahkan kepada Nuh untuk menyerukan kepada kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan untuk menyembah berhala. Ayat tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Qs. Al A'raf 7: 59-64

59. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

60. Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."

61. Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."

62. "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".

63. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu

dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?

64. Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

Tiada nabi, kecuali yang dibunuh, yang mendapat gangguan hebat dari kaumnya, kecuali Nuh. Adalah jarak antara Adam dan Nuh selama 10 abad. Nabi yang ada pada masa itu semuanya memegang Islam. Asal mula terjadinya penyembahan terhadap berhala ialah adanya orang-orang saleh yang meninggal. Kaumnya mendirikan masjid untuk mengenang mereka. Mereka pun membuat gambar-gambar mereka di masjid itu guna mengenang perilaku dan peribadahnya, lalu mereka mengidentikkan diri dengan orang saleh tersebut. Setelah waktu berlalu cukup lama, mereka mengalihkan gambar-gambar itu ke dalam sosok tubuh. Setelah waktu berlalu lama, manusia pun menyembah sosok-sosok tubuh tersebut sebagai berhala yang dinamai dengan orang-orang saleh tadi, yaitu Wadda, Suwa'a, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasra. Setelah kondisinya demikian parah, Allah Ta'ala mengutus rasul-Nya, yakni Nuh as.

Dia menyuruh mereka menyembah Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Nuh berkata, "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah! Sekali-kali, tidak ada Tuhan bagimu, selain Dia. Sesungguhnya aku mengkhawatirkan kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar itu", yakni terhadap azab hari kiamat tatkala kamu bertemu dengan Allah sedang kamu

menyekutukan-Nya. “Para pemuka kaumnya”, yakni para penguasa, bangsawan, para panglima, dan orang-orang yang sombong, “berkata, ‘Sesungguhnya Kami benar-benar melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata’”. Yakni, ajakanmu kepada kami supaya meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang telah kami jumpai dari nenek moyang kami benar-benar sebagai kesesatan. Demikianlah perilaku orang durhaka. Mereka hanya memandang orang yang berbuat baik itu sesat, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat (Al-Muthaffifin: 32)”. “Nuh berkata, ‘Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam’. Yakni, sekali-kali saya bukan orang yang sesat, tetapi saya adalah seorang Rasul dari Tuhan Pengurus dan Pemilik segala perkara”. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”. Demikianlah tugas rasul; dia harus menjadi seorang penyampai, petuah bicara, pemberi nasihat, dan mengetahui Allah. Tidak ada seorang makhluk Allah pun yang mendapat sifat tersebut, kecuali para nabi itu (Ibn Katsir, 1999: 379).

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Nuh berkata kepada kaumnya, “Dan apakah kamu merasa heran.” Yakni, kamu jangan heran karena bukanlah suatu hal yang perlu diherankan apabila Allah mewahyukan kepada seseorang di antara kamu. Hal itu sebagai rahmat, kasih sayang, dan

kebaikan Allah kepadamu. Orang itu dimaksudkan supaya memperingatkan kamu dan agar kamu memelihara diri dari siksa Allah dan agar kamu tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun” dan mudah-mudahan kamu mendapat rahmat”. Allah Ta’ala berfirman, “Maka mereka mendustakannya,” yakni bersikukuh untuk mendustakannya. Dan tidaklah beriman kepadanya, kecuali segelintir orang yang bersamanya di dalam bahtera. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami”. Penggalan ini seperti firman Allah,” Maka mereka ditenggelamkan karena berbagai kesalahannya”. Firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya mereka merupakan orang-orang yang buta”, yakni buta terhadap kebenaran. Mereka tidak dapat melihatnya dan tidak beroleh petunjuk untuk meraihnya. Dalam kisah ini, Allah menjelaskan bahwa Dia membinasakan musuh-musuh orang yang dilindungi-Nya dan menyelamatkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar akan menolong para rasul Kami”.”Inilah sunnah Allah yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya di dunia maupun di akhirat, yaitu bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Ibn Katsir, 1999: 381).

B. Penghuni Bahtera Nuh

Dalam Naskah KM, dijelaskan tentang siapa saja yang menaiki bahtera tersebut. Nuh membawa istri dan anak-anaknya serta binatang yang haram dan tidak haram. Akan tetapi, terjadi perbedaan antara teks Yahwist

dan teks Sakerdotal tentang jumlah hewan yang dibawa oleh Nuh ke dalam bahtera. Perbedaan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 5.18 Perbedaan Hewan Yang Dibawa Nuh

Perbedaan Hewan Yang Dibawa Nuh	
Teks Yahwist	Teks Sakerdotal
<p>Kej 7: 2-3</p> <p>2.Sejenis yang halal itu kamu jadikan tujuh pasang, yang lelaki dan perempuan, yang disebut halal itulah yang sepasang, yang jantan dengan betinanya.</p> <p>3.Itulah burung di langit juga tujuh pasang, lelaki dan perempuan, untuk menghidupkan benih di atas bumi.</p>	<p>Kej 6: 19</p> <p>19 Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa.</p>

Tabel 5.19 Perbedaan Lama banjir

Perbedaan Lama banjir	
Teks Yahwist	Teks Sakerdotal
<p>Kej 7: 24</p> <p>24.Genangan air yang melebihi bumi itu bertahan sampai 150 hari.</p>	<p>Kej 7: 17</p> <p>17 Empat puluh hari lamanya air bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi.</p>

Kej 6: 18-19

18.Semua yang ada di bumi pasti akan mati. Amarahku itu dapat kamu jadikan tanda setiamu kepadaku, kamu masuklah ke dalam perahu, iya kamu dan anakmu

19.Istrimu dan istri anakmu sekalian, karena semua yang berkilau, iya sejenis daging itu kamu bawa masuk dengan pasangannya ke dalam perahu, supaya mendapat pertolongan hidup akan hidup bersamamu, setiap jenis ada yang jantan ada yang betina.

Kej 7: 2-3, 7

2.Sejenis yang halal itu kamu jadikan tujuh pasang, yang lelaki dan perempuan, yang disebut halal itulah yang sepasang, yang jantan dengan betinanya.

3. Itulah burung di langit juga tujuh pasang, lelaki dan perempuan, untuk menghidupkan benih di atas bumi.

7. Nuh kemudian masuk ke dalam perahu bersama anaknya dan istri anaknya,

“Istrimu dan istri anakmu sekalian, karena semua yang berkilau, iya sejenis daging itu kamu bawa masuk dengan pasangannya ke dalam perahu, supaya mendapat pertolongan hidup akan hidup bersamamu, setiap jenis ada yang jantan ada yang betina.” Agar “jenis” dasar kehidupan binatang tetap terpelihara, maka dua ekor – satu jantan dan satu betina – dari tiap jenis akan dibawa masuk kedalam bahtera (6:19,20). Dalam bahasa Ibrani menyatakan bahwa secara harfiah Nuh harus mengambil “tujuh tujuh” dari tiap binatang yang tidak haram, dan ini dapat berarti “masing-masing tujuh” – tiga pasang dan satu sebagai cadangan. Secara praktis dapat dikatakan bahwa paling tinggi diperlukan tidak lebih dari 35.000 binatang yang bertulang punggung dalam bahtera itu. Kemungkinannya jenis binatang melata yang dipilih untuk dibawa ke dalam bahtera itu kecil, karena binatang itu mencapai kedewasaan seksual lama sebelum mereka mencapai pertumbuhan sepenuhnya (Davis, 2016: 129).

Dalam Alkitab, hanya dijelaskan jumlah orang yang berada dalam bahtera. Alkitab tidak menyebutkan orang-orang itu di antara para penumpang-penumpang bahtera tersebut. Menurut riwayat Sakerdotal: Nuh, keluarganya sendiri dengan tak ada kecualian, dan sepasang dari tiap-tiap jenis binatang. Riwayat Yahwist membedakan antara binatang-binatang suci dan burung di satu pihak dan di lain pihak binatang-binatang yang tidak

suci. Menurut ayat Yahwist yang sudah dirobah, sepasang dari tiap-tiap jenis, baik yang suci maupun yang tidak suci (Bucaille, 1978: 326).

1Ptr 3: 20

20 yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu.

2Ptr 2: 5

5 dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik;

Di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil. Di sini kita berhadapan dengan sebuah pengalihan yang sulit dipahami. Beberapa pakar, salah satu contohnya adalah Lange, beranggapan bahwa satu-satunya kesimpulan yang langsung dan wajar dari ungkapan ini ialah bahwa Kristus, sesudah disalibkan, turun ke dunia orang mati dan memberitakan awal dari masa kasih karunia kepada roh-roh yang dipenjara di situ. Beliau mengemukakan bahwa tidak diragukan lagi ketika itu banyak yang diselamatkan karena memperoleh kesempatan yang kedua tersebut. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab yaitu mengapa. Bagi semua orang yang belum percaya, hanya orang-orang kuno itu saja yang memperoleh hak ini, dan menimbulkan kemungkinan (yang bertentangan dengan ajaran Perjanjian Baru yang sudah jelas) bahwa orang-orang berdosa lain yang belum bertobat akan berkesempatan untuk percaya kepada Kristus. Beberapa penafsir lain beranggapan bahwa khotbah Kristus

di dunia orang mati ini bersifat mengutuk. Namun, pandangan ini tidak sesuai dengan pengertian umum dari istilah Yunani yang dipakai, yaitu yang artinya *memberitakan, mengumumkan*, dan sering kali dipakai di dalam hubungan dengan Injil. John Owen penerjemah dan editor Calvin mengutip penjelasan yang disetujui oleh Beza, Doddridge, Mack Night, dan Scott, bahwa waktu dari tindakan pemberitaan ini adalah pada masa pelayanan Nuh, ketika Kristus melalui Roh memberitakan Injil melalui Nuh kepada orang-orang fasik yang belakangan sudah menjadi roh-roh yang tinggal di dunia orang mati ketika Petrus menulis. Semua ini terjadi ketika Allah tetap menanti dengan sabar, dengan menunda terjadinya air bah. Acuan kepada waktu yang diperlukan untuk membangun bahtera tampaknya sesuai dengan penafsiran ini. Acuan kepada jumlah kecil yang diselamatkan akan memberi semangat kepada "kawanan kecil" yang ada di Asia (Schaff, 2015: 64).

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan tentang kisah Nuh. Allah memerintahkan untuk membawa hewan, tumbuhan, dan keluarganya. Terdapat perbedaan antara Al-Qur'an, Alkitab, dan Naskah KM tentang keluarganya yang diperintahkan Allah untuk memasuki bahteranya. Al-Qur'an menjelaskan untuk tidak membawa anak dan istrinya yang telah mengingkari ayat-ayat Allah. Penjelasan tersebut akan dibahas dalam ayat-ayat di bawah ini.

Q.s. Al-Mu'minun: 27

27. Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke

dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

“Pada saat itulah Allah Ta’ala menyuruh nya membuat bahtera dan menyempurnakannya. Dan hendaklah dia memasukkan ke dalam bahtera itu separang dari tiap-tiap jenis, yaitu jantan dan betina, binatang, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan sebagainya. Juga Nuh diperintahkan untuk membawa keluarganya “kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan di antara mereka”, yaitu keluarganya yang tidak beriman kepadanya seperti anak dan istrinya. Adapun orang-orang yang beriman kepada Nuh, maka disebut keluarganya. Firman Allah Ta’ala, “Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” Maksudnya, janganlah kamu menaruh belas kasihan terhadap kaummu yang tidak beriman setelah mereka menerima risalah. Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan karena kekafirannya dan kedurhakaan mereka (Ibn Katsir, 1999: 417).

Q.s. Huud: 40

40. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Firman Allah Ta'ala, "Dan dapur telah memancarkan air" dari dalam tanah. Pada saat itulah Allah menyuruh Nuh as untuk membawa serta setiap jenis makhluk sepasang, baik yang bernyawa maupun tidak, seperti tumbuh-tumbuhan, jantan dan betina. Firman Allah Ta'ala, "Kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya", yakni muatkan pula keluargamu dalam bahtera, yaitu famili dan kerabat Nuh, kecuali orang yang telah ditetapkan akan ditenggelamkan, yaitu orang yang tidak beriman kepada Allah, di antaranya ialah anak Nuh yang bernama Yam --dia melarikan diri sendirian-- dan istri Nuh yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya. Firman Allah Ta'ala, "Dan (Muatkan pula) orang-orang yang beriman" di antara kaummu. "Dan tidak beriman bersama Nuh itu kecuali sedikit", yakni jarang dan minim (Ibn Katsir, 1999: 787).

Ini adalah perintah kedua pada saat diturunkannya azab kepada mereka, yaitu hendaknya dia membawa setiap pasangan ke dalam bahtera itu. Sementara dalam kitab ahli kitab disebutkan bahwa Nuh diperintahkan untuk membawa apa yang dapat dimakan dan juga tujuh pasangan dan tidak dapat dimakan sebanyak satu pasang, laki-laki dan perempuan. Ini berlawanan dengan pemahaman untuk firman Allah "*Dua*", jika kita jadikan hal itu sebagai objek, tetapi jika kita jadikan sebagai *taukid* untuk sepasang dan *maf'ul bihi*-nya dihilangkan. Maka tidak dapat dinafikan. Dikatakan mereka berjumlah tujuh orang, sedangkan istri Nuh as adalah ibu dari seluruh anak-anaknya, di antaranya: Ham, Saam, Yafits, Yaam, yang

dinamakan oleh ahli kitab dengan nama Kan'an, dan dia termasuk anaknya yang tenggelam, sedangkan Abir dia sudah meninggal sebelum topan. Ada yang berkata bahwa dia (istri Nuh) termasuk orang yang tenggelam, dan juga termasuk yang sebelumnya dikatakan kekufurannya. Tetapi, menurut ahli kitab, dia ikut masuk ke dalam bahtera dan kafir setelahnya, atau ditanggihkan azabnya baginya hingga hari kiamat (Ibn Katsir, 2012: 490).

Q.s. Huud: 41-43

41. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

42. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

43. Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan

Allah Ta'ala menerangkan bahwa Nuh berkata kepada orang yang diperintahkan Allah supaya dibawa dalam bahtera bersamanya, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Yakni, dengan nama Allah-lah bahtera ini berlayar di permukaan air dan dengan nama Allah pula pelayarannya berakhir. Ayat ini sejalan dengan firman Allah, "Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang zalim'. Dan

dia berkata, ‘Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat’ (Al-Mu’minun: 28-29)”. “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung”. Yakni, bahtera itu berlayar membawa mereka di atas air yang telah menutupi seluruh permukaan bumi, bahkan menenggelamkan puncak-puncak gunung. Bahtera membelah gelombang dengan izin Allah, perlindungan-Nya, pertolongan-Nya, dan pemeliharaan-Nya. “Dan Nuh memanggil anaknya”, yaitu anaknya yang keempat, bernama Yam. Dia anak yang kafir. Nuh mengajaknya beriman dan menaiki bahtera supaya dia tidak berakhir dalam kekafiran. Namun, dia menolak. “Anak itu berkata, ‘Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah.’” Dia berkeyakinan bahwa badai tidak akan mencapai puncak-puncak gunung. Nuh as kembali berkata, “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang Maha Penyayang.” ‘*Aashim* bermakna *ma’shum*, yakni ‘tidak ada yang dilindungi’. “Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” Perbedaan selanjutnya, terjadi pada tempat pemberhentian bahtera tersebut. Dalam Naskah KM, dijelaskan dalam Kej 8: 4 “terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat.” Dalam Al-Qur’an “dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi (Q.s Huud: 44) (Ibn Katsir, 1999: 788).

5.2.2.4 Kisah Babel

Tabel 5.20 Perbedaan Ayat Tentang Kisah Babel

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 11: 1-9</p> <p>1.Sedangkan orang di permukaan bumi itu satu bahasa dan satu logatnya</p> <p>4.ketika batu dan minyak kental dibuat pelapis. Katanya lagi: ayo membuat kota untuk kita dan menara yang puncaknya sampai ke langit, kita jangan sampai berserakan di atas bumi</p> <p>7.Ayo kita turun untuk merusak bahasa di sana agar teman satu dengan yang lainnya tidak mengerti yang diucapkan.</p> <p>8.Itulah sebabnya Yehuwe membubarkan orang dari permukaan bumi, mereka kemudian berhenti</p>	<p>Yeremia 51: 53</p> <p>Sekalipun Babel naik ke langit dan sekalipun dibuatnya kubu tak terhampiri di tempat tingginya, atas perintah-Ku akan datang para perusak kepadanya, demikianlah firman TUHAN.</p> <p>Ulangan 1: 28</p> <p>Ke manakah pula kita maju? Saudara-saudara kita telah membuat hati kita tawar dengan mengatakan: Orang-orang itu lebih besar dan lebih tinggi dari pada kita, kota-kota di sana besar dan kubu-kubunya sampai ke langit, lagipula kami melihat orang-orang Enak di sana</p>	<p>--</p>	<p>Qs. Al Fajr 89: 6-8</p> <p>6. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?</p> <p>7.(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi^[1573],</p> <p>8. yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,</p> <p>Qs. Asy-Syu'araa 26: 128-129</p> <p>128. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main.</p> <p>129. dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?</p>

Dalam Naskah KM, dikisahkan tentang bangsa Babel yang membangun bangunan tinggi untuk menunjukkan kekuatannya kepada bangsa lain. Mereka juga merusak bahasa-bahasa untuk memperluas kekuasaan mereka. Ketidaktaatan mereka kepada Allah mendatangkan murka-Nya. Pembahasa tersebut akan dijelaskan pada Pasal 11: 1-9 di bawah ini.

Pasal 11: 1-9

- 1.Sedangkan orang di permukaan bumi itu satu bahasa dan
- 2.Satu logatnya. Namun diceritakan setelah berjalan ke timur, kemudian menempati tanah datar yang ada di tanah Sinear,
- 3.lalu semua tinggal di situ. Kemudian ada perkataan begini: ayo mencetak batu bata dan dibakar yang matang, batu bata dipakai
- 4.ketika batu dan minyak kental dibuat pelapis. Katanya lagi: ayo membuat kota untuk kita dan menara yang puncaknya sampai ke langit, kita jangan sampai berserakan
- 5.Di atas bumi. Yehuwe kemudian turun melihat kota dan melihat yang sedang dibuat oleh para
- 6.Anak manusia. Serta berfirmanlah Yehuwe: lah orang itu sebangsa dan satu bahasa, maka itu adalah awal dari usaha mereka, nanti pasti tidak dapat terlaksana apa yang menjadi tanggung jawabnya.
- 7.Ayo kita turun untuk merusak bahasa di sana agar teman satu dengan yang lainnya tidak mengerti yang diucapkan.
- 8.Itulah sebabnya Yehuwe membubarkan orang dari permukaan bumi, mereka kemudian berhenti
- 9.Dalam membuat kota tadi. Maka disebut Babel karena di sana Yehuwe merusak perkataan orang di permukaan bumi, dan dari sana dirusak saat di permukaan bumi.

Menurut Ayat 1 dalam Pasal 11, orang berbicara dalam “tunggal” bahasanya dan satu “*témbung*” logatnya. Ini dapat diterjemahkan juga ‘satu mulut dan satu macam perkataan’. Semua orang berbicara dalam bahasa yang sama, bahkan dalam dialek yang sama. Bahwa semua orang memiliki satu bahasa dan dialek seharusnya tidak mengherankan karena pada

dasarnya mereka dipersatukan dalam anak-anak Nuh. Ayat 2 menunjukkan bahwa penduduk yang mula-mula ini mengadakan perjalanan ke arah timur (wilayah Ararat) dan pasti telah bermigrasi ke wilayah Bulan Sabit yang subur (wilayah berbentuk bulan sabit, dari Siria hingga Gaza), yaitu timur laut dan timur, sebagaimana diajukan dalam Naskah KM. Uraian dalam Ayat 3 tentang teknik pembangunan mereka itu bersifat memberi informasi dan secara tidak langsung mendukung pendapat kita bahwa Kitab Kejadian ditulis oleh Musa. Para penduduk itu memilih untuk menggunakan batu bata yang dikeraskan dengan cara dibakar sebagai ganti batu. Bangunan-bangunan dalam negara yang tertua sekali terus-menerus dibangun dengan batu bata yang dibuat dari lumpur, seringkali dijemur di panas matahari, tetapi gedung-gedung besar untuk umum atau monumen-monumen dibangun dari batu bata yang dibakar agar lebih tahan lama. Karena alasan inilah, ia mencatat di sini bahwa para tukang bangunan kuno di dataran Sinear menggunakan lumpur sebagai pengganti batu.

Penduduk daratan Sinear berkesimpulan bahwa mereka akan mencegah dirinya "*aja nganti pada pating salêbar*" dengan membangun sebuah kota dan sebuah menara (Ayat 4). Tentu saja, ini bukan petunjuk pertama tentang urbanisasi. Pasalnya, Kain, setelah dikutuk oleh Allah, pindah ke tanah Nod dan membangun sebuah "kota". Akan tetapi, ini merupakan proyek yang pertama setelah air bah. Reaksi Tuhan bukanlah terhadap pembangunan sebuah kota, melainkan terhadap maksud-maksud

jahat dalam pembangunan itu. Jelas sekali, orang-orang ini dengan pongah memberontak melawan ketetapan-ketetapan Allah. Sifat dan maksud yang tepat dari “menara” yang disebutkan dalam Ayat 4 telah menjadi obyek banyak pertimbangan. Pertama, menara bertingkat itu dibangun di Uruk (Erekh), berlokasi di Lembah Efrat, sekitar 35 mil dari Tell al ‘Ubaid. Jika menara Babel merupakan prototipe dari zigurat-zigurat belakangan, mungkin sekali menara itu telah menjadi lambang pemberontakan pongah melawan Allah. Orang-orang yang mendirikan menara Babel sebenarnya tengah menolak perintah Allah untuk mendiami seluruh wilayah di bumi. Mereka tengah berusaha melindungi diri mereka dari hukuman Allah dalam bentuk berbeda dengan air bah (Davis, 2016: 156)

Selama pemberontakan ini, Tuhan “turun untuk melihat kota dan menara” (Ayat 5). Tuhan turun untuk melihat kota dan menara “yang didirikan oleh anak-anak manusia itu.” Banyak pandangan berbeda dikemukakan mengenai yang mana terjadi terlebih dahulu?: perserakan bahasa atau pengacauan manusia. *Nash* tersebut berbunyi, “Baiklah kita turun dan mengacaulaikan di sana bahasa mereka...Demikianlah mereka diserakkan Tuhan” (Ayat 7,8). Jerry A. Grieve berpendapat bahwa “untuk menimbulkan keanekaragaman bahasa, pertama-tama Tuhan menyebabkan suatu perserakan. Mukjizat yang sebenarnya dalam peristiwa menara Babel bukanlah pengacauan bahasa, melainkan perserakan manusia. Ilmu bahasa membuktikan secara menyakinkan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda

berkembang bilamana suatu komunitas tunggal terpecah-pecah dan kelompok-kelompok bermigrasi ke wilayah-wilayah baru. Akan tetapi, tafsiran yang lebih mungkin ialah bahwa berpencarnya manusia ke seluruh bumi merupakan akibat dari kacau-balaunya bahasa mereka. Manusia tidak mau mematuhi perintah Allah secara sukarela sehingga mereka dipaksa untuk menyerahkannya.

Ayat 7 menegaskan maksud ini bahwa tuhan turun untuk “mengacaulaukan...bahasa mereka sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing”. Setelah dipisahkan satu sama lain oleh bahasa, anggota kelompok itu akan berpencar dengan sendirinya. Lagi pula, Ayat 9 menjadikan urutan peristiwa-peristiwa itu lebih meyakinkan. “...di situlah dikacaulaukan Tuhan bahasa seluruh bumi dari situlah mereka diserakkan Tuhan ke seluruh bumi”. Manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan hati mereka sudah rusak. Pemerintahan yang tunggal, pada akhirnya, malah akan menyebabkan perbudakan, bukan kemajuan manusia. Hukuman Allah atas percobaan pertama untuk memiliki satu pemerintahan dunia ini bukan hanya merupakan suatu peringatan yang jelas terhadap semua rencana kotor seperti itu, melainkan juga merupakan dukungan kepada apa yang disebut ‘nasionalisme’. Nama babel kelihatannya dikaitkan dengan kata kerja bahasa ibrani, yakni “*balal*” yang berarti ‘mengacaulaukan’. Akan tetapi, orang Babilonia purba menyebut kota itu *Bab-ilu* yang artinya ‘pintu gerbang Allah’. Kemungkinan, ini merupakan arti tambahan. Nama itu semula

berasal dari kata kerja bahasa Babilonia, *babalu*, yang artinya ‘berpencar’ atau ‘lenyap’ (Davis, 2016: 159).

Alkitab juga menjelaskan tentang kisah Babel, tetapi terdapat perbedaan dengan Naskah KM. Alkitab menerangkan keterkaitan bangsa Babel dan Yahudi yang melanggar serta tidak setia terhadap perjanjian Allah. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam Yeremia dan ulangan yang akan diterangkan di bawah ini.

Yeremia 51: 53

Sekalipun Babel naik ke langit dan sekalipun dibuatnya kubu tak terhampiri di tempat tingginya, atas perintah-Ku akan datang para perusak kepadanya, demikianlah firman TUHAN.

Nubuat yang panjang ini memiliki dua tema, yakni (1) kejatuhan Babel dan (2) kembalinya bangsa Yahudi dari pembuangan di Babel. Menganggap bahwa bukan Yeremia yang menulis nubuat ini karena kerasnya kata-kata terhadap Babel berarti salah memahami sang nabi. Yeremia bukanlah ”pro-Babel”. Sebagai juru bicara Allah, dia memang mendesak bangsa Yahudi untuk tunduk kepada Nebukadnezar, hamba Allah yang dipakai untuk menghukum itu. Di sini, dia bernubuat bahwa bangsa Babel yang kafir itu sendiri akan dihukum karena kesombongannya dan nafsunya untuk menjarah. Pada tahun 538 SM, Babel jatuh ke tangan balatentara Koresy dari Persia tanpa pertempuran. Koresy mengubah kebijaksanaan deportasi Asyur-Babel dengan mengeluarkan ketetapan yang mengizinkan bangsa-bangsa yang ditawan untuk pulang ke negeri asal

mereka. Bangsa Yahudi diizinkan mengakhiri masa pembuangan mereka dan membangun kembali Yerusalem.

Ulangan 1: 28

Ke manakah pula kita maju? Saudara-saudara kita telah membuat hati kita tawar dengan mengatakan: Orang-orang itu lebih besar dan lebih tinggi dari pada kita, kota-kota di sana besar dan kubu-kubunya sampai ke langit, lagipula kami melihat orang-orang Enak di sana

Bertentangan dengan kesetiaan Tuhan kepada perjanjian itu terdapat ketidaksetiaan dan ketidaktaatan Israel. Kenyataan bahwa Tuhan berkenan membaharui perjanjian-Nya dengan orang-orang yang dahulu memberontak terhadap-Nya lebih jauh memperbesar kasih karunia dan kebaikan-Nya. Dosa khusus bangsa Israel yang teringat pada malam mereka menaklukkan Kanaan ialah penolakan mereka untuk maju memasuki Kanaan ketika pertama kali diperintahkan untuk melakukannya dahulu, sekitar 38 tahun sebelumnya. Ketika itu, Israel mendekati Kanaan dari selatan. Musa dengan jelas mengatakan bahwa Kanaan tinggal mereka duduki. Namun, ketika Tuhan memerintahkan itu, Dia menyetujui strategi Israel untuk mengintai dahulu sebelum maju menyerbu. Kamu menentang... Kamu menggerutu. Tanggapan Israel atas laporan para pengintai itu ialah ketakutan tanpa iman dan penolakan untuk melangkah maju. Ia membawa kita keluar...supaya dimusnahkan. Kesesatan Israel mencapai titik ekstrem dengan menafsirkan pemilihan mereka sebagai ungkapan kebencian Allah terhadap mereka. Menurut mereka, Allah melepaskan mereka dari Mesir hanya agar bisa dibantai orang Kanaan!

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kisah bangsa Babel, tetapi terjadi perbedaan yang sangat mencolok dengan Naskah KM dan Alkitab. Dalam Al-Qur'an, bangsa Babel disebut kaum 'Aad yang merupakan kaum Nabi Hud as. Mereka membangun menara-menara tinggi yang menunjukkan kesombongan mereka. Al-Qur'an diceritakan secara jelas tentang kaum 'Aad, dari sifat mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah sehingga didatangkan kepada mereka bencana yang sangat besar. Di bawah ini, akan dijelaskan tentang kisah kaum 'Aad, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

Qs. Al Fajr 89: 6-8

6. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?
7. (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,
8. yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,

Maksud dari ayat di atas adalah kaum 'Aad Iram. Kaum 'Aad Iram merupakan kaum 'Aad pertama. Sementara 'Aad yang kedua adalah yang terakhir. Kaum 'Aad pertama adalah 'Aad, seperti qabilah. Dikatakan juga seperti tiang-tiang penyangga. Siapa saja yang mengklaim bahwa Iram adalah sebuah kota yang mengelilingi bumi, terkadang di Syam, terkadang di Yaman, terkadang di Hijaz, dan terkadang pula di tempat selainnya. Allah Ta'ala berfirman, "Penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi". Ayat ini merupakan *'ataf bayan* yang ditunjukkan untuk lebih mengenal siapa mereka. Qatadah dan as-Sidi mengatakan,

“Sesungguhnya Iram itu merupakan sebuah rumah yang dikuasai oleh penduduk ‘Aad.” Ini merupakan pandangan yang bagus. Firman Allah Ta’ala, “Yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi”, yaitu orang-orang ‘Aad itu tinggi-tinggi. Namun, ada juga yang mengatakan, ‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan *al-‘imaad* itu adalah bangunan-bangunan yang mereka dirikan atau tiang-tiang rumah-rumah mereka. Walaupun ditafsirkan dengan yang itu atau yang ini, mereka adalah suatu kabilah dan salah satu umat. Mereka itulah yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an yang, di beberapa tempat, selalu digandengkan dengan penduduk Tsamud, sebagaimana termaktub di dalam ayat ini. Maksudnya bukanlah memberitakan tentang suatu kota atau daerah tertentu. Saya mengingatkan hal ini agar tidak terkecoh dengan pandangan-pandangan yang banyak disebutkan oleh kalangan mufassir tentang maksud ayat ini bahwa itu adalah sebuah kota yang diberi nama “*Iram Dzatul Imad*”, dibangun dari lempengan-lempengan emas dan perak, baik itu istana, rumah-rumah maupun kebun-kebunnya. Kerikilnya adalah mutiara dan permata. Tanahnya adalah pohon-pohon buah kasturi. Sungai-sungainya mengalir teratur. Buah-buahannya berjatuh sendiri. Rumah-rumahnya tidak ada yang menandingi. Pagar dan pintunya dapat memanggil walaupun tidak ada yang memanggil dan tidak ada yang menjawab. Dapat berpindah-pindah. Terkadang ada di Negeri Syam, terkadang di Yaman, terkadang di Irak, dan terkadang di tempat-tempat lainnya. Sesungguhnya, semua ini adalah termasuk khurafat-

khurafat dan israiliat, termasuk misi kaum zindiq untuk mengacaukan pikiran orang-orang bodoh agar percaya semua cerita mereka ini (Ibn Katsir, 1999: 975).

Qs. Al A'raaf 7: 65-72

65. Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

66. Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

67. Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.

68. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."

69. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

70. Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

71. Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu namakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

72. Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Allah Ta'ala berfirman, "Sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, demikian pula Kamu mengutus Hud kepada Kaum 'Aad. Mereka ialah kaum 'Aad yang pertama yang diceritakan oleh Allah sebagai anak cucu 'Aad bin Iram yang bertempat tinggal di bangunan-bangunan yang tinggi di darat. Hal itu sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun suatu bangunan seperti itu di kota-kota lain (Al-Fajr: 6-8)". Hal itu karena kuat dan perkasanya mereka. Tempat tinggal mereka ialah di bukit-bukit pasir, daerah Yaman. Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Abi Thufail Amir bin Wailah, dia berkata bahwa aku mendengar Ali berkata kepada seorang Hadramaut, "Apakah kamu pernah melihat pasir merah yang dikelilingi batu-batu besar dan pasir itu ditumbuhi oleh pohon-pohon arak dan bidara, yang terletak di dekat anu dan anu di wilayah Hadramaut, apakah kamu pernah melihatnya?" Orang itu menjawab, "Benar, wahai Amirul Mu'minin." "Demi Allah, sesungguhnya engkau menyifatinya laksana orang yang pernah melihatnya." Ali berkata, "Aku belum pernah melihatnya, tetapi aku pernah mendengar ceritanya." Orang Hadramaut itu bekerja, "Wahai Amirul Mu'minin, bagaimana

persoalannya?” Ali menjawab, “Di dalamnya terdapat kuburan Hud”. Keterangan ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Keterangan ini menunjukkan bahwa tempat tinggal kaum ‘Aad ialah di Yaman karena Hud dimakamkan di sana.

Allah Ta’ala berfirman, “Pemuka-pemuka”, yaitu para pemimpin dan kepala suku “yang kafir dari kaumnya berkata, ‘Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu termasuk orang-orang berdusta.’” Yakni, berada dalam kesesatan karena kamu mengajak kami supaya meninggalkan penyembahan terhadap berhala. “Hud berkata, ‘Hai kaumku, tidak ada padaku kekuranganakal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan Allah semesta Alam’”, yakni, aku tidaklah seperti yang kamu duga. Sesungguhnya aku datang kepadamu membawa kebenaran dari Allah yang menciptakan segala sesuatu. “Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.” Penyampai risalah, penasihat, dan terpercaya, dan terpercaya merupakan sifat-sifat para rasul. “Apakah kamu merasa heran bila datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?” yakni, janganlah kamu merasa heran terhadap pengutusan para rasul kepadamu dari kalangan kamu sendiri sedang mereka memberi peringatan kepadamu mengenai hari kiamat dan perjumpaan dengan-Nya, tetapi memujilah kamu kepada Allah lantaran hal itu. “Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai

pengganti-pengganti sesudah lenyapnya kaum Nuh.” Yakni, ingatlah kamu akan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu dengan menjadikan kamu sebagai orang yang beriman dari kaum Nuh yang dibinasakan Allah Tatkala mereka menentang dan mendustakan Nuh. Kemudian Nuh mendoakan buruk kepada mereka dan doa itu dikabulkan oleh Allah dengan membinasakan setiap orang kafir di bumi. Firman Allah Ta’ala, “Dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu,” yakni melebihkan tinggi tubuhmu daripada manusia lainnya. Penggalan ini sejalan dengan firman Allah, “Dan Dia melebihkan keluasan ilmu dan kekuatan tubuh padanya.” Firman Allah Ta’ala, “Maka ingatlah nikmat nikmat Allah” dan aneka karunia-Nya yang telah diberikan kepadamu supaya kamu mendapatkan keberuntungan,” yakni keberhasilan sehingga kamu masuk surga berkat karunia dan kedermawanan-Nya (Ibn Katsir, 1999: 382-383).

Allah Ta’ala memberitahukan ihwal kemungkaran, penolakan, dan kedurhakaan kaum ‘Aad kepada Hud as. “Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah?” Penggalan ini seperti ucapan kaum kafir Quraisy, “Ya Allah, jika betul Al-Qur’an ini, ialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih (Al-Anfal: 32)”. Muhammad bin Ishak dan ulama lainnya mengatakan bahwa kaum ‘Aad menyembah sejumlah berhala. Ada berhala yang dinamai Shamad, Shamud, dan ada pula yang dinamai Al-Hana. Oleh karena itu, Hud as berkata, “Sesungguhnya

sudah pasti akan ditimpa azab dan kemurkaan dari Tuhanmu”, yakni karena ucapanmu itu, maka kamu pasti akan ditimpa oleh siksa, azab, dan kemurkaan dari Tuhanmu. “Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama yang kamu berserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujan untuk itu?” yakni, apakah kamu akan berdebat denganku ihwal berhala-berhala yang dinamai Tuhan oleh kamu dan nenek moyangmu, padahal tuhan itu tidak dapat memberi manfaat dan mudarat. Allah pun tidak memberimu hujjah dan dalil yang membolehkan pemnyembahannya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu, Maka tunggulah! Sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu”. Penggalan ini merupakan ancaman Rasulullah terhadap kaumnya. Wajar jika penggalan itu diikuti oleh firman Allah Ta’ala, “Maka Kami menyelamatkannya berikut orang-orang yang bersama dia dengan rahmat Kami, dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya Allah telah menceritakan gambaran penyiksaan atas mereka dalam ayat-ayat lain bahwa Dia telah mengutus angin yang sangat dingin; tidak ada satu perkara pun yang diterpanya melainkan ia binasa. Allah Ta’ala berfirman, “Adapun kaum ‘Aad, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus. Maka kamu lihat kaum ‘Aad pada waktu itu mati bergelimpangan

seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang lapuk. Kamu tidak melihat seorang pun yang tinggi di antara mereka (Al-Haqqah: 6-8)". Setelah mereka durhaka dan congkak, Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin lagi kencang. Angin itu dapat membawa seseorang kemudian mengapungkannya ke udara, lalu menjatuhkannya dengan kepala di bagian bawah hingga ia kepalanya remuk dan menjadi alas tubuh. Oleh karena itu Allah berfirman, "Seperti tunggul-tunggul pohon kurma".

Muhammad bin Ishak berkata: Kaum 'Aad tinggal di Yaman, Yaitu antara Oman dan Hadramaut. Meskipun demikian, mereka menyebar di muka bumi dan menaklukkan penghuninya berkat kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Kaum 'Aad memiliki sejumlah berhala yang mereka sembah selain Allah. Maka Allah mengutus Hud kepada mereka. Hud berasal dari keturunan yang postur tubuhnya sedang dan memiliki kedudukan yang baik. Hud menyuruh mereka mengesakan Allah, melarang mereka menciptakan tuhan selain Dia, dan tidak menzalimi manusia. Akan tetapi, mereka membantah dan mendustakan Hud dengan mengatakan, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya di antara kita?" Hud diikuti oleh segelintir orang yang menyembunyikan keimanannya. Setelah kaum 'Aad bersikap congkak terhadap Allah, mendustakan nabi-Nya, banyak melakukan kerusakan di muka bumi, bersikap perkasa dan mendirikan bangunan untuk tujuan main-main dan tanpa guna, Hud berkata, "Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk

bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal di dunia? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (Asy-Syu'ara: 128-131)". "Kaum 'Aad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kamu sembahhan-sembahhan kami karena kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksiannya olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus (Hud: 54-56).

Angin yang menerpa mereka mirip api. Allah menaklukkan api itu supaya menimpa mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut sehingga angin itu tidak menyisakan seorang 'Aad pun. Hud bersama orang-orang yang beriman pergi ke suatu lembah yang tidak diterpa angin kecuali oleh angin yang membelai tubuh dan menyegarkan napas. Dan sesungguhnya angin itu menerpa kaum 'Aad. Angin itu mengangkasa antara

langit dan bumi serta menghujani mereka dengan batu. Allah Ta'ala berfirman, “Dan tatkala datang azab Kami, kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami. Dan Kami selamatkan pula mereka di akhirat dari azab yang berat (Hud: 58)” (Ibn Katsir, 1999: 384-386).

5.2.2.5 Kisah Abraham

Tabel 5.21 Perbedaan Ayat Tentang Kisah Abraham

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 12: 10-20</p> <p>10.Setelah sampai di tanah yang sedang kelaparan, Abram kemudian berangkat ke Tanah Mesir, istirahat di sana, karena kelaparan di tanah itu besar sekali</p> <p>Kej 17: 10</p> <p>10.Secara turun-temurun. Ini Perjanjianku yang yang harus kamu pegang di antaraku dan kamu serta keturunanmu turun-temurun: agar semua Saudaramu yang laki-laki harus dikhitan.</p>	<p>Kej 41: 57</p> <p>57. Juga dari seluruh bumi datanglah orang ke Mesir untuk membeli gandum dari Yusuf, sebab hebat kelaparan itu di seluruh bumi.</p> <p>Gal 5:2</p> <p>Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. "</p>	<p>Pasal 22</p> <p>Lalu berkata pada murid itu, "Ceritakan kepada kami, O tuan, karena alasan apa manusia mesti terpaksa dikhitan?"</p> <p>Yesus menjawab, "Biarlah, itu memadai bagimu, bahwa Allah telah memerintahkannya kepada Ibrahim, berfirman, "Ibrahim, sunatkan daging kulupmu dan semua orang yang yang dalam rumahmu, karena ini adalah suatu perjanjian antara Aku dan engkau untuk selamalamanya".</p>	<p>Q.s Al-Anbiyaa: 71-73</p> <p>71. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia</p> <p>Q.s An-Nahl: 123</p> <p>123. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"</p>

<p>Kej 22: 2</p> <p>22:2 Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."</p>	<p>Ibr 11: 17</p> <p>17.Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan q Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal,</p> <p>1Yoh 4: 9</p> <p>9.Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal I ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.</p>	<p>Pasal 13</p> <p>Malaikat Jibril menjawab, "bangkitlah Yesus, dan ingatlah Ibrahim, yang sudi membuat kurban kepada Allah dengan hanya anak kandungnya Ismail, untuk menggenapii firman Allah dan pisau tiadalah mempan memotong anaknya, pada percayalah dialihkan dengan seekor kibas untuk kurban. Bahkan demikian justru akan engkau laksanakan, oh Yesus, hamba Allah.</p>	<p>Q.s Ash-Shafahaat: 99-113</p> <p>102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."</p>
--	--	--	--

A. Hijrahnya Abraham

Di dalam Naskah KM, dijelaskan tentang hijrahnya Abraham ke Mesir. Lantaran terjadi bencana kelaparan pada umat Abraham, Allah menyuruhnya untuk meninggalkan negeri itu. Sebelum memasuki Mesir, Abraham berkata kepada Sara untuk mengaku sebagai saudarinya agar terhindar dari godaan rakyat dan raja Mesir pada saat itu. Pembahasan ini akan dijelaskan di bawah ini.

Kej 12: 10-20

10.Setelah sampai di tanah yang sedang kelaparan, Abram kemudian berangkat ke Tanah Mesir, istirahat di sana, karena kelaparan

11.Di tanah itu besar sekali. Diceritakan setelah perginya sudah sampai Tanah Mesir, kemudian berkata lembut kepada istrinya: lah aku melihat jika kamu itu

12.Orang perempuan yang cantik parasnya, sehingga akan terjadi orang Mesir melihatmu dan berkata: itu istrinya, kemudian aku akan dibunuh, kamu dibiarkan hidup

13.kamu berkatalah jika menjadi saudaraku supaya aku lestari selamat karena kamu, dan nyawaku hidup karena kamu.

14.Diceritakan setelah Abram sampai di Tanah Mesir, orang Mesir kemudian melihat jika orang perempuan itu cantiknya sangat berlebihan.

15.Serta setelah dilihat oleh para abdi punggawanya Sang Fir'aun, kemudian dipuji di hadapan Sang Fir'aun, sehingga seorang perempuan diajak menuju

16.Kerajaan Sang Fir'aun. Abram disambut dengan baik karena menginginkan Sarai, diberi kambing, sapi, keledai lelaki, serta budak lelaki dan perempuan,

17.Keledai perempuan dan unta. Tetapi Yehuwe menumpahkan kesengsaraan yang berat kepada Sang Fir'aun dan keluarganya

18.karena Sarai, istrinya Abram. Sang Fir'aun kemudian bertanya pada Abram serta berkata kelakuan apa yang sudah kau lakukan kepadaku, kenapa kamu tidak memberi tahu

19.aku jika itu istrimu. Mengapa ada ucapanmu: inilah saudaraku, sehingga sampai aku jadikan istri sedangkan ini istrimu kan, bawalah dan

20.pergilah. Sang Fir'aun kemudian memberi orang perintah atasan Abram, Hagar semua menghantarkan kepergian istri dan semua yang menjadi miliknya.

Kondisi kelaparan lazim terjadi di Kanaan. Selama masa bapa leluhur, terjadi tiga kelaparan besar (12:10). Pertanian di Kanaan, tidak seperti di Mesir,

bergantung pada hujan dan, adakalanya, hujan pada bulan November dan Desember tetap membuat pertanian gagal lantaran ketidakcukupan air. Kelaparan itulah yang menyebabkan Abraham pindah ke Mesir (Ayat 10). Karena menghadapi kelaparan, wajar sekali Abraham memutuskan pergi ke Mesir. Soalnya, di sana, makanan senantiasa berlimpah. Abraham harus maju dengan berhati-hati (Ayat 8, 9) tanpa mendapat pernyataan khusus pada setiap langkah, dan sama seperti kita, dituntun oleh keadaan-keadaan. Dalam keadaan kelaparan, mungkin kelihatannya seperti pemeliharaan Allah bahwa Mesir tidak jauh, daerah yang diairi oleh sungai Nil yang meluap.

Ketika sudah berada di dekat Mesir, Abraham meminta Sara, sang istri, setuju untuk memperkenalkan diri sebagai adik Abraham (Ayat 13): Abraham tahu bahwa dia adalah “seorang perempuan yang cantik parasnya” dan bahwa raja akan mendambakan Sara sehingga Abraham khawatir akan nyawanya. Memang, Sara merupakan saudara tiri Abraham (Kejadian 20:12), tetapi menggunakan separuh dari kebenaran untuk menyembunyikan separuhnya lagi harus dianggap sebagai kebohongan. Secara diam-diam, Abraham mengakui hal ini ketika ia tidak mengajukan pembelaan atas perbuatannya (Ayat 18-20). Karena identitas yang benar mengenai Sara disembunyikan darinya, raja memperlakukan Abraham dengan baik sekali dengan memberinya banyak domba, lembu jantan, budak, dan unta (Ayat 16). Namun, pada waktunya, Allah menimpakan tulah yang hebat kepada Fir'aun, demikian juga kepada seisi istananya (Ayat 17). Sifat tulah-tulah itu tidak disebutkan, tetapi pasti berat. Jelaslah, raja menemukan kebenaran seluruhnya mengenai Sara sehingga ia memanggil Abraham. Betapapun tidak

masuk akan kedengarannya, “bapa orang beriman” itu dimarahi oleh raja yang kafir. Tidak diketahui keterangan mengenai lamanya Abraham berkunjung ke Mesir, tetapi mungkin tidak tinggal lama. Lot, Sara, dan hamba-hamba Abraham pergi kembali ke Negeb bersama Abraham (Kejadian 13:1). Abraham sangat kaya, banyak ternak, perak, dan emas (Ayat 2). Ia tidak tinggal di Negeb, tetapi berjalan terus ke Betel, tempat ia pernah mendirikan mezbah dan menyembah Allah. Mungkin ini merupakan masa pemikiran dan perenungan bagi Abraham. Kenyataan bahwa ia selamat dalam situasi di Mesir yang kemungkinan besar mendatangkan malapetaka itu pasti merupakan alasan untuk menaikkan pujian khusus kepada Allah (Davis, 2016: 190).

Apa yang berlaku untuk orang percaya pada masa kini berlaku juga untuk Abraham. Allah telah memberikan janji yang luar biasa kepadanya, tetapi berbagai peristiwa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian mendalam di dalam hatinya sehingga ia mulai takut. Mengadakan perjalanan melintasi negeri yang asing tidaklah mudah. Kelaparan telah mendorongnya ke Mesir dan ia telah meninggalkan Mesir dengan perasaan malu. Kembali ke Kanaan, ia telah bertindak sebagai penengah dalam sebuah pertengkaran hebat antara para pengembalanya dan para penggembala Lot. Penyerbuan raja-raja dari timur dan penawanan Lot juga semakin mempersulit keadaan. Pasal 15 “memperlihatkan tanda-tanda yang jelas tentang susunan, tetapi analisisnya dikelilingi kesulitan-kesulitan yang khas dan mungkin tidak dapat diatasi”.

Alkitab juga menjelaskan tentang wilayah Mesir yang sangat subur. Akan tetapi, yang diceritakan dalam ayat lainnya bukanlah Abraham, melainkan Yusuf.

Orang-orang terdahulu banyak yang bermigrasi ke Mesir. Terdapat perbedaan tentang Mesir pada zaman Abraham dan Yusuf. Pada zaman Abraham, Mesir termasuk daerah yang sangat subur. Sementara pada zaman Yusuf, Mesir menjadi daerah yang sangat kering dan tandus. Penjelasan tentang hijrahnya ke Mesir akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

Kej 41: 57

57. Juga dari seluruh bumi datanglah orang ke Mesir untuk membeli gandum dari Yusuf, sebab hebat kelaparan itu di seluruh bumi.

Sesuai dengan rencananya, Yusuf mengumpulkan bahan makanan selama tujuh tahun musim panen yang berkelimpahan itu. Ia juga diberkati dengan dua anak laki-laki, Manasye dan Efraim. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam tafsirnya akan mimpi Fir'aun, tujuh kelimpahan itu disusul oleh tujuh tahun kelaparan. Mungkin ada orang yang merasa heran bahwa Yusuf “menjual” gandum kepada orang Mesir selama masa ini.

Kej 42: 5

5. Jadi di antara orang yang datang membeli gandum terdapatlah juga anak-anak Israel, sebab ada kelaparan di tanah Kanaan.

Kelaparan meluas sampai ke Kanaan. Ya'kub agak kecewa karena anak-anaknya tidak punya inisiatif. Mereka hanya duduk-duduk saling memandang dengan tak berdaya. Ya'kub telah mendengar kabar bahwa masih tersedia gandum di Mesir. Sebenarnya, ia menginginkan agar sepuluh anak laki-lakinya itu pergi ke sana dan membeli gandum. Tidak diketahui dalam waktu berapa lama Ya'kub dan keluarganya menghabiskan persediaan makanan yang telah dibeli di Mesir. Tetapi, pasti sebelum masa tujuh tahun kelaparan berakhir karena Ya'kub meminta anak-anaknya kembali ke Mesir (Davis, 2016: 303).

Di dalam Al-Qur'an, juga dikisahkan tentang hijrahnya Ibrahim beserta keluarganya, tetapi berbeda dengan Naskah KM dan Alkitab. Al-Qur'an menerangkan bahwa Ibrahim as tidak hanya ke Mesir, tetapi juga ke Syam dan Tanah Suci. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan pula bahwa perjalanan hijrah Ibrahim selama dua kali perjalanan. Perjalanan pertama bersama Sarah, sedangkan perjalanan kedua bersama Hajar menuju pegunungan Faran (Tanah Mekkah). Perbedaan kisah hijrah Ibrahim as dibahas di bawah ini.

Qs. Al Ankabuut 28: 26-27

26. Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

27. Dan Kami anugerahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia^[1148]; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Qs. Al Anbiyaa 21: 71-73

71. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.

72. Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh

73. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah,

Ketika Ibrahim dan kaumnya hijrah menuju jalan Allah, sementara istrinya mandul, bahkan anak saudaranya, Luth bin Haran bin Azar, bersamanya Allah swt kemudian menganugerahinya dengan keturunan yang salih, bahkan menjadikan keturunannya sebagai para nabi dan tempat turunnya kitab-kitab suci. Maka setiap

nabi yang diutus setelah itu berasal dari keturunan Ibrahim, dan setiap kitab suci yang diturunkan dari langit kepada seorang nabi setelahnya maka nabi tersebut dipastikan berasal dari keturunannya. Hal ini memuliakan orang yang pernah meninggalkan negeri, keluarga, dan kerabatnya demi menuju sebuah negeri yang dapat dijadikan tempat beribadah kepada-Nya dan mengajak semua orang kepada-Nya.

Sementara daerah yang menjadi tujuan hijrah adalah negeri Syam, “ke sebuah negeri yang Kami telah memberatinya untuk sekalian manusia”, sebagaimana dikatakan oleh Ubay bin Ka’ab, Abu Al Aliyah, Qatadah, dan lainnya. Al Aufa meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah “ke sebuah negeri yang Kami telah memberatinya untuk sekalian manusia” maksudnya adalah kota Makkah, tidaklah engkau mendengar firman-Nya “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (Q.s. Ali ‘Imraan: 96)”. Ka’ab Al Ahbar berpendapat bahwa tempat yang dimaksud ialah Haran. Kami jelaskan sebelumnya berdasarkan informasi ahli kitab bahwa Ibrahim keluar dari Babil bersama istrinya Sarah, anak, saudaranya Luth, saudaranya Nahur, dan istri saudaranya Malka, kemudian mereka singgah di Haran dan Tarih, ayahnya nabi Ibrahim wafat di sana.

Sementara pendapat yang masyhur adalah bahwa Sarah merupakan anak dari bibinya Haran, yang dinisbatkan kepadanya. Orang yang berpendapat bahwa ia adalah putri dari saudaranya yang bernama Haran sekaligus saudari Luth, sebagaimana diceritakan oleh As-Suhaili dari Al Qutaibi dan An-Naqqasy, maka

itu sangat jauh dari kebenaran. Ia berpendapat tanpa dasar ilmu karena menganggap menikahi putri saudara kandung (keponakan) pada saat itu telah diatur syara', maka ia sebenarnya tidak mempunyai dalil yang kuat. Yang masyhur adalah bahwa Ibrahim ketika hijrah dari Babel, ia berangkat bersama Sarah sebagaimana yang telah disebutkan tadi.

Para ahli kitab menceritakan bahwa sesampainya Ibrahim di Syam, Allah swt menurunkan wahyu-Nya, bahwa sesungguhnya Aku menjadikan bumi ini untuk yang di belakangmu dari orang-orang sesudahmu, maka Ibrahim membangun seraya menyembelih karena Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat ini dan ia memukulnya kubahnya di Timur baitul Maqdis, kemudian ia bertolak menuju tayammun yang sedang dilanda kelaparan, bencana, dan kekeringan, maka kemudian mereka menuju Mesir, mereka juga mengisahkan kisah Sarah beserta rajanya dan Ibrahim mengatakan padanya: katakanlah: "aku itu saudarinya." Kemudian mereka juga ceritakan mengkhidmadkannya raja kepada Hajar, kemudian dikeluarkan mereka dari Mesir hingga mereka kembali ke negeri Tayammun, yang dimaksud adalah *Baitul Maqdis* beserta binatang ternak, budak dan beberapa harta. Imam Al Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Mahbub, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ibrahim tidak berdusta kecuali tiga kali Dua diantaranya dalam masalah Dzat Allah Swt: yaitu "sesungguhnya aku ini sakit" (Qs. Ash-Shaffaat: 89) dan firman-Nya, "Akan tetapi patung besar inilah yang melakukannya" (Qs. Al-Anbiyaa': 63).

Beliau bersabda, “Suatu hari, ketika Ibrahim dan Sarah berjalan, keduanya melewati seorang penguasa zalim. Dikatakan kepadanya, ‘Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik. ‘Maka Ibrahim ditanya tentangnya, ‘Siapa wanita itu?’ Ibrahim menjawab, ‘Saudara perempuanku. ‘Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya, ‘Wahai Sarah, di muka bumi ini, tidak ada orang Mukmin selain diriku dan dirimu. Orang itu bertanya kepadaku tentang dirimu. Aku katakan kepadanya bahwa kamu adalah saudaraku. Maka jangan mendustakanku’. Lalu Ibrahim mengutus Sarah kepadanya. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menjulurkan tangannya hendak menjamahnya. Tapi dia tercekik seperti semula atau lebih keras. Dia berkata, ‘Berdoalah dan dia terbebas. Lalu dia memanggil pengawalnya dan berkata ‘Kalian tidak membawa manusia kepadaku. Kalian membawa setan kemari.’ Dia memberinya Hajar sebagai pelayannya. Sarah pun pulang kepada Ibrahim yang sedang salat, maka Ibrahim memberi isyarat dengan tangannya, ‘Bagaimana keadaanmu?’ Sarah menjawab, ‘Allah telah menggagalkan makar seorang kafir atau *fajir* (berupa siksaan di lehernya dan memberiku Hajar.’” Imam Al Bukhari *gharib* dalam periwayatan hadis ini melalui jalur ini secara *mauquf*.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar juga meriwayatkan dari Amr bin Al Fallas dari Abdul Wahhab ats-Tsaqafi dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dan Abu Hurairah dari Nabi saw, “Nabi Ibrahim tidak pernah berdusta, kecuali tiga kali. Kesemuanya itu terkait masalah Dzat Allah swt, yaitu “sesungguhnya aku ini sakit (QS Ash-Shaffaat: 89)”, “Akan tetapi patung terbesar inilah yang melakukannya (QS Al Anbiyaa’: 63)”. Suatu hari, ketika Ibrahim berjalan di

negeri seorang penguasa zalim, pada saat ia singgah di suatu rumah, maka datanglah seorang yang zalim. Dikatakan kepadanya, ‘Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik.’ Maka Ibrahim diutus kepada raja itu lalu ditanya tentangnya, Ibrahim menjawab, ‘Saudara perempuanku.’ Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya ‘Sesungguhnya raja ini telah menanyaiku tentangmu, maka aku menjawab bahwa engkau saudari perempuanku, dan sesungguhnya pada hari ini tidak ada yang beragama Islam selainku dan engkau, dan sesungguhnya engkau adalah saudaraku seagama makan janganlah mendustakanku di hadapannya.’ Ibrahim sangat mencintai Sarah karena agamanya, kerabatnya, dan kecantikannya (Ibn Katsir, 2012: 638-647).

Qs Ibrahim 14: 37

37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Imam Al Bukhari berkata, “Telah bercerita kepadaku Abdullah bin Muhammad: menceritakan kepada kami Abdurazzaq: menceritakan kepada kami Ma’war dari Ayyub As-Sakhtiyani dan katsir bin Al Muthalib bin Abi Wada’ah satu sama lain saling melengkapi dari Sa’id bin Jubair berkata Ibnu Abbad: Wanita pertama yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Ismail as. Dia menggunakannya untuk menghilangkan jejak dari Sarah kemudian Ibrahim as membawanya beserta anaknya Ismail yang saat itu ibunya masih menyusuinya hingga Ibrahim as menempatkan keduanya di dekat Ka’bah, pada sebuah gubuk di atas Zamzam, di ujung masjid Al-Haram. Pada waktu itu, di Mekkah, tidak ada

seorang pun yang tinggal di sana dan tidak ada air. Ibrahim menempatkan keduanya di sana dan meninggalkan semacam kareng berisi kurma dan kantung/geriba berisi air. Kemudian Ibrahim pergi untuk meninggalkan keduanya. Ibu Ismail mengikutinya seraya berkata: wahai Ibrahim, kamu mau pergi ke mana? Apakah kamu tega meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada sesuatu apa pun ini? Ibu Ismail terus saja mengulang-ulang pertanyaannya hingga akhirnya Ibrahim tidak menoleh lagi kepadanya. Akhirnya, ibu Ismail bertanya: Apakah Allah yang memerintahkan atas semua ini? Ibrahim menjawab: Ya. ibu Ismail berkata: kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami. Kemudian ibu Ismail kembali dan Ibrahim melanjutkan perjalanannya. Ketika sampai di sebuah bukit dan orang-orang tidak melihatnya lagi, Ibrahim menghadap ke arah Ka'bah lalu berdoa untuk mereka dengan beberapa kalimat doanya seraya mengangkat kedua tangannya.

Kemudian ibu Ismail mulai menyusui anaknya dan minum dari persediaan. Ketika air yang ada pada geriba habis, dia menjadi haus, begitu juga anaknya. Lalu dia memandang kepada Ismail, sang bayi yang sedang meronta-ronta, atau dia berkata dengan redaksi, "berguling-guling di atas tanah". Kemudian Hajar pergi meninggalkan Ismail karena tidak kuat melihat keadaannya. Dia mendatangi bukit Shafa, gunung yang paling dekat keberadaannya dengannya. Dia berdiri di sana lalu menghadap ke arah lembah, dengan harapan dapat melihat orang. Namun, dia tidak melihat seorang pun. Hajar pun turun dari bukit Shafa. Ketika sampai di lembah, dia menyingsingkan ujung pakaiannya lalu berusaha keras --layaknya seorang manusia yang berjuang keras-- hingga ketika dia dapat

melewati lembah dan sampai di bukit Marwah, lalu berdiri di sana sambil melihat-lihat, apakah ada orang di sana. Lagi-lagi, dia tidak melihat ada seorang pun. Dia melakukan itu sebanyak tujuh kali (antara bukit Shafa dan Marwah). Ibnu Abbas berkata: Nabi bersabda, “Itulah Sa’i yang mesti dilakukan oleh manusia (yang melaksanakan haji) antara kedua bukit itu”. Ketika berada di pundak Marwah, dia mendengar ada suara, lalu dia berkata dalam hatinya “diamlah”, yang dimaksud Hajar adalah dirinya sendiri. Kemudian dia berusaha mendengarkannya, maka dia dapat mendengar suara itu lagi. Hajar berkata, “Engkau telah memperdengarkan suaramu jika Engkau bermaksud meminta pertolongan”.

Ternyata, suara itu merupakan suara Malaikat Jibril yang berada di dekat Zamzam. Lantas Jibril mengais dengan tumitnya --atau katanya dengan sayapnya-- hingga air keluar memancar. Ibu Ismail mulai membuat tampungan air dan memasukkannya ke geriba. Sementara air terus saja memancarkan dengan deras meski telah diciduk. Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw bersabda, “Semoga Allah merahmati Ummu Ismail (Hajar) karena kalau dia tidak membiarkan zamzam.” “Kalau dia tidak segera menampung air, tentulah air zamzam itu akan menjadi air yang mengalir”. Akhirnya, dia dapat minum air untuk menyusui anaknya kembali. Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Janganlah kalian takut ditelantarkan karena di sini adalah rumah Allah, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakkan hamba-Nya”. Pada saat itu, posisi Ka’bah agak tinggi dari permukaan tanah, seperti sebuah bukit kecil, yang apabila datang banjir akan terkikis dari samping kanan dan kirinya. Hajar terus melewati hidup seperti itu hingga kemudian lewat serombongan orang

dari suku Jurhum atau keluarga Jurhum yang datang dari jalur bukit Kada lalu singgah di hilir Mekkah kemudian mereka melihat ada seekor burung sedang terbang berputar-putar. Mereka berseru, “Burung ini pasti berputar karena mengelilingi air, padahal kita ketahui secara pasti bahwa di lembah ini tidak ada air. Akhirnya mereka mengutus satu atau dua orang yang larinya cepat dan ternyata mereka menemukan ada air. Mereka kembali dan mengabarkan keberadaan air lalu mereka mendatangi air. Beliau berkata, “Saat itu, ibu Ismail sedang berada di dekat air”.

Mereka berkata kepadanya, “Apakah kamu mengizinkan kami untuk singgah bergabung denganmu di sini”. Ibu Ismail berkata, “Ya, boleh, tapi kalian tidak berhak memiliki air”. Mereka berkata, “Baiklah”. Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw menjadi senang atas peristiwa ini karena ada orang-orang yang tinggal bersamanya. ”Akhirnya mereka pun tinggal di sana dan mengirim utusan kepada keluarga mereka untuk mengajak mereka tinggal bersama-sama di sana”. Ketika para keluarga dari mereka sudah tinggal bersama Hajar dan Ismail sudah beranjak belia, dia belajar bahasa Arab dari mereka di kalangan mereka. Ismail pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang disenangi oleh mereka. Setelah dewasa, mereka menikahkan Ismail dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Tak lama kemudian, Hajar meninggal dunia. Belakangan, Ibrahim datang setelah Ismail menikah untuk mencari tahu apa yang telah ditinggalkannya. Namun, dia tidak menemui Ismail. Ibrahim bertanya tentang Ismail kepada istri Ismail. Istrinya menjawab, “Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami”. Lalu Ibrahim bertanya tentang kehidupan dan keadaan mereka. Istri Ismail menjawab, “Kami

mengalami banyak keburukan dan hidup kami sempit dan penuh penderitaan yang berat”.

Istri Ismail mengadukan kehidupan yang dijalannya bersama suaminya kepada Ibrahim. Ibrahim berkata, “Nanti apabila suamimu datang, sampaikan salam dariku. Katakan pula kepadanya agar mengubah daun pintu rumahnya”. Ketika Ismail datang, dia merasakan sesuatu, lalu dia bertanya kepada istrinya, “Apakah ada orang yang datang kepadamu?” Istrinya menjawab, “Ya. tadi ada orangtua ... begini begini keadaannya ... datang kepada kami. Dia menanyakan kamu, lalu aku terangkan. Dia bertanya kepadaku tentang keadaan kehidupan kita, maka aku terangkan bahwa aku hidup dalam kepayahan dan penderitaan”. Ismail menjawab, “Apakah orang itu memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?” Istrinya menjawab, “Ya. Dia memerintahkanku agar aku menyampaikan salam kepadamu dan berpesan agar kamu mengubah daun pintu rumah kamu”. Ismail berkata, “Dialah ayahku dan sungguh dia telah memerintahkanku agar menceraikan kamu. Oleh karena itu, kembalilah kamu kepada keluargamu”.

Ismail menikah lagi dengan seorang wanita lain dari kalangan penduduk itu. Ibrahim pergi lagi meninggalkan mereka dalam kurun waktu yang dikehendaki Allah. Setelah itu, ia datang kembali untuk menemui mereka. Namun, dia tidak mendapatkan Ismail hingga akhirnya dia mendatangi istri Ismail lalu bertanya tentang Ismail. Istrinya menjawab, “Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami”. Lalu Ibrahim bertanya lagi, “Bagaimana keadaan kalian?” Istrinya menjawab, “Kami selalu dalam keadaan baik-baik saja dan cukup”. Istri Ismail memuji Allah. Ibrahim bertanya, “Apakah makanan kalian?” Istri Ismail

menjawab, “Daging”. Ibrahim bertanya lagi, “Apa minuman kalian?” Istri Ismail menjawab, “Air”. Lalu, Ibrahim berdoa, “Ya Allah, berkahi mereka dalam daging dan air mereka”. Rasulullah saw bersabda, “Saat itu, tidak ada biji-bijian di Mekkah. Seandainya ada, tentu Ibrahim sudah mendoakannya”. Dia berkata, “Dan dari doa Ibrahim tentang daging dan air itulah, tidak ada seorangpun selain penduduk Mekkah yang mengeluh bila mereka dapati hanya daging dan air”. Ibrahim selanjutnya berkata, “Jika nanti suamimu pulang, sampaikan salam dariku kepadanya dan perintahkan dia agar memperkokoh daun pintu rumahnya”. Ketika itu Ismail datang, dia berkata, “Apakah ada orang yang datang kepadamu?” istrinya menjawab, “Ya. tadi ada orangtua dengan penampilan sangat baik mendatangi kami.” Istrinya mengagumi Ibrahim. Dia bertanya kepadaku tentang kamu, maka aku terangkan. Lalu dia bertanya kepadaku tentang keadaan hidup kita, maka aku jawab bahwa aku dalam keadaan baik-baik saja. Ismail bertanya, “Apakah orang itu memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?” Istrinya menjawab, “Ya, dia memerintahkan agar aku menyampaikan salam darinya dan berpesan agar kamu memperkokoh daun pintu rumahmu”. Ismail berkata, “Dialah ayahku dan daun pintu yang dimaksud adalah kamu. Dia memerintahkanku untuk mempertahankanmu”.

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka lagi untuk waktu tertentu sebagaimana dikehendaki Allah. Ia datang kembali saat Ismail meletakkan anak panahnya di bawah sebatang pohon di dekat Zamzam. Ketika melihatnya, Ibrahim segera menghampirinya dan berbuat sebagaimana layaknya seorang ayah terhadap anaknya dan seorang anak terhadap ayahnya. Ia berkata, “Wahai Ismail, Allah

memerintahkanku dengan suatu perintah”. Ismail berkata, “Lakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu”. Ibrahim berkata lagi, “Apakah kamu akan membantu aku?” Ismail berkata, “Ya, aku akan membantumu”. Ibrahim berkata, “Allah memerintahkanku agar membangun rumah di tempat ini”. Ibrahim menunjuk ke suatu tempat yang agak tinggi di sekelilingnya. Perawi berkata: dari tempat itulah keduanya meninggukan fondasi Baitullah. Ismail bekerja mengangkat batu-batu, sedangkan Ibrahim yang menyusunnya (membangunnya). Ketika bangunan sudah tinggi, Ismail datang membawa batu ini lalu meletakkannya untuk Ibrahim agar bisa naik di atasnya sementara Ismail memberikan batu-batu. Keduanya bekerja sambil mengucapkan kalimat doa: Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al Baqarah: 127)”. Keduanya terus saja membangun hingga mengelilingi Baitullah dan keduanya terus saja membaca doa: “Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau yang maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Imam Al Bukhari juga mengatakan: menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad: menceritakan kepada kami Abu Amr Abdul Malik bin Amr berkata: telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Nafi’ dari Katsir bin Katsir dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas ra berkata, “Ketika Ibrahim keluar berkelana bersama Ismail dan ibu Ismail, mereka membawa geriba (kantong tempat air) yang berisi air” (Ibn Katsir, 2012: 654-661).

B. Perintah Untuk Berkhitan

Naskah KM menjelaskan tentang perjanjian Allah kepada Abraham untuk berkhitan. Perjanjian tersebut mewajibkan semua laki-laki yang berada di dalam rumahnya dan umatnya. Penjelasan tersebut akan dibahas di bawah ini.

Kej 17: 10-14

10. Secara turun-temurun. Ini Perjanjianku yang yang harus kamu pegang di antarku dan kamu serta keturunanmu turun-temurun: agar semua
11. Saudaramu yang laki-laki harus dikhitan. Kalian harus dikerat kulit khitanmu, yang menjadi tanda Perjanjianku
12. di antarku dan kamu. Semua yang laki-laki setelah menginjak usia 8 hari harus dikhitan beserta keturunanmu, dan yang bukan keturunanmu di sebelah timur rumah atau yang dibeli dengan uang dari
13. lain bangsa. Iya yang sebelah timur rumahmu, yang dibeli dengan uangmu, itu berkhitanlah, disitulah tanda Perjanjianku melalui dagingmu
14. menjadi Perjanjian yang kekal. Sedangkan orang yang tidak dikhitan ikutnya, tumpaslah orang yang demikian dari bangsanya, itu yang mengingkari Perjanjianku

Allah mengulang perjanjian yang telah Ia buat dengan Abraham, 14 tahun sebelumnya (Kejadian 15), dengan mengucapkan lagi dan menegaskan segi-segi tertentu. Ini bukan perjanjian biasa. Ini perjanjian “yang kekal” (Ay 7) dan negeri yang dijanjikan akan menjadi “milikmu untuk selama-lamanya” (Ay 8) ini mengandung banyak arti teologis. Ayat 9-14 menetapkan bagian Abraham dalam proses mengadakan perjanjian: ia harus menyunat setiap anak laki-laki yang lahir di rumahnya, baik itu anak-anak Abraham ataupun anak hambanya, delapan hari sesudah kelahiran mereka (Ay 10-12). Menolaknyanya berarti akan mengingkari perjanjian itu (Ay 14). Telah diduga keras bagian ini, Keluaran 4:24 (dan seterusnya) dan Yosua 5:2 (dan seterusnya) memberikan catatan yang bertentangan mengenai asal-usul upacara sunat. Akan tetapi, kedua bagian yang terakhir jelas tidak membicarakan asal-usulnya. Sebagai suatu upacara, pertama-

tama sunat merupakan suatu tanda rohani, baru kemudian suatu tanda nasional. Semua anggota komunitas perjanjian itu diharapkan akan menunjukkan iman oleh tanda itu. Itulah sebabnya, Rasul Paulus menjelaskan bahwa sunat yang terlepas dari ketaatan adalah sama dengan tidak bersunat (Rm. 2:25-29). Sunat bukanlah hal yang unik bagi orang Ibrani. Sunat dilakukan oleh orang Mesir, Edom, Amon, Moab, dan beberapa suku pengembara lainnya. Tentu saja, orang Filistin tidak melakukannya dan mereka biasa disebut “orang-orang yang tidak bersunat”. Kebiasaan ini juga tidak digemari di Mesopotamia (Davis, 2016: 205).

Perbedaan Alkitab dengan Naskah KM, Injil Barnabas, dan Al-Qur'an adalah tentang sunat. Alkitab tidak mewajibkan bersunat, sedangkan kitab samawi lainnya memuat perintah untuk bersunat. Perbedaan tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

1 Kor 7: 18-19

"Kalau seorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat. Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah.

Kini sang rasul membuat rangkuman, dengan menunjukkan bahwa prinsip tentang tetap mempertahankan ikatan pernikahan ini merupakan bagian dari sebuah prinsip lebih umum lagi yang menyentuh seluruh bidang kehidupan. Di dalam segala hal, peraturannya tetap bertahan di dalam panggilan seseorang, terkecuali panggilan itu sesuatu yang tidak senonoh. Tiga kali Paulus mengemukakan prinsip ini, dengan menyelingi pernyataan-pernyataan tentang prinsip tersebut dengan dua ilustrasi, yang satu religius dan yang lain sekuler. Ungkapan di hadapan Allah, yang menutup bagian ini, menekankan kenyataan

bahwa kehadiran Allah membuat setiap usaha sekuler menjadi usaha yang dilakukan di hadapan Allah. Dengan demikian, dalam hal tertentu, setiap orang Kristen terlihat dalam "pekerjaan Kristen penuh waktu". Dilihat dari segi ajaran Paulus di sini, bukankah juga merupakan hal yang meragukan kalau kita "menekan" kaum muda untuk melayani Allah sepenuhnya dengan menjadi misionaris, pendeta, dan sebagainya? Hal yang paling penting bagi setiap orang percaya ialah melakukan sesuai dengan panggilan Allah bagi dirinya.

Gal 5:2

"Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. "

Gal 5:6

"Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Krislus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman bekerja oleh kasih".

Orang harus memilih, kata Paulus, antara menyunatkan diri dengan Kristus. Hal ini diutarakan bukan kepada orang-orang Yahudi, melainkan kepada orang-orang bukan Yahudi yang, notabene, tidak memiliki latar belakang upacara penyunatan. Di dalam kasus mereka, tindakan tersebut hanya dapat berarti sebuah usaha yang disengaja untuk menciptakan keuntungan dengan mengambil pandangan legalistik dan berusaha dibenarkan melalui perbuatan. Pada mulanya, sunat tidak memiliki arti demikian. Soalnya, bagi Abraham, sunat merupakan tanda dan materai kebenaran yang sudah dimilikinya melalui iman. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, sunat menjadi tanda kelayakan. Di dalam keadaan yang semacam ini, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagi orang bersunat yang benar-benar sudah menempatkan diri di bawah kewajiban untuk melakukan seluruh hukum Taurat, dengan anggapan bahwa hal

itu akan mendatangkan kebenaran baginya. Menerima sunat berarti meninggalkan prinsip kasih karunia di dalam Kristus (hidup di luar kasih karunia) demi prinsip yang lebih rendah dan mustahil untuk membenarkan diri. Orang percaya sejati tetap teguh di dalam kasih karunia. Setelah mengemukakan hasil dari iman, berupa pengharapan, sang rasul kini menunjukkan jangkauan ke luarnya dalam kasih. Di dalam Kristus, orang tidak untung karena disunat; demikian pula orang yang tidak sunat, tidak rugi. Yang penting adalah kasih yang di dalamnya terangkum segala sesuatu yang dituntut oleh hukum Taurat. Iman yang membenarkan tidak mengesampingkan pertimbangan utama tentang kasih ini. Sebaliknya, iman yang berkarya melalui kasih merupakan satu-satunya sarana melalui mana seluruh tuntutan hukum Taurat dapat dipenuhi.

Di dalam Injil Barnabas, juga dijelaskan tentang perintah untuk berkhitan. Tidak ada perbedaan antara Injil Barnabas, Naskah KM, dan Al-Qur'an. Perbedaan hanya terjadi dengan Alkitab. Penjelasan ayat tentang kewajiban untuk berkhitan disajikan di bawah ini.

Pasal 22

Para murid telah menanyai Yesus pada hari itu berkata, "O tuan, mengapakah engkau telah membuat jawaban semacam itu kepada perempuan itu mengatakan bahwa mereka adalah anjing-anjing?" Yesus menjawab, "sesungguhnya aku berkata kepadamu, bahwa seekor anjing adalah lebih baik daripada seorang tidak berunat." Lalu para murid itu berduka cita sambil berkata, "Keras memang kata-kata ini, dan siapakah yang akan sanggup menerimanya?" Yesus Menjawab, "Jika kamu mempertimbangkan, O manusia bodoh, betapa anjing berbuat, bahwa tiada mempunyai alasan untuk mengapdi tuannya, kamu akan mendapatkan ucapanku benar adanya. Ceritakan kepadaku, adakah anjing menjaga rumah tuannya, dan membuka kehidupannya melawan pencuri? Iya pasti. Tetapi menerima apa dia? Banyak pukulan-pukulan dan perlakuan-perlakuan secara adil serta roti secuil, sedangkan ia selalu memperhatikan kepada tuannya suatu air muka keriang. Betulkah ini? "betul itu, "O tuan," jawab para muridnya itu. Lalu ujar

Yesus,”pertimbangkan sekarang betapa banyak yang telah diberikan Allah kepada manusia, sedangkan kamu tahu betapa berdosa dia tiada memperhatikan perjanjian Allah yang telah diperbuat dengan Ibrahim hambanya. Lalu berkata pada murid itu, “Ceritakan kepada kami, O tuan, karena alasan apa manusia mesti terpaksa dikhitan?” Yesus menjawab, “Biarlah, itu memadai bagimu, bahwa Allah telah memerintahkannya kepada Ibrahim, berfirman, “Ibrahim, sunatkan daging kulupmu dan semua orang yang dalam rumahmu, karena ini adalah suatu perjanjian antara Aku dan engkau untuk selama-lamanya”.

Al-Qur’an memang tidak menjelaskan tentang kewajiban berkhitan, seperti terdapat di dalam Naskah KM dan Injil Barnabas. Akan tetapi, terdapat satu perintah Allah untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Secara tidak langsung, ayat ini memerintahkan untuk berkhitan.

Qs. An-Nahl: 120-123

120. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

121. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

123. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Allah memuji Ibrahim, hamba dan Rasul-Nya, sebagai imam orang-orang yang hanif dan bapak para nabi. Allah menyatakan bahwa dia bebas dari syirik, agama Yahudi, dan agama Nasrani. Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif”. *Ummah* berarti ‘imam yang diikuti’, *al-qaanit* berarti ‘orang yang khusyuk lagi patuh’, dan *al-hanif* berarti ‘orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada ketauhidan’. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman “Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan”.

Mujahid berkata, “*Ummah* berarti Ibrahim merupakan satu umat dan *al-qaanit* berarti orang yang taat. Firman Allah Ta’ala, “Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,” yakni dia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Penggalan ini senada dengan firman Allah, “Dan Ibrahim yang senantiasa menyempurnakan janji.” (An-Najm: 37) Yakni, Dia melaksanakan seluruh perintah Allah Ta’ala. Firman Allah Ta’ala, “Allah telah memilihnya” adalah senada dengan firman-Nya yang lain, “Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui keadaannya (Al-Anbiyaa’: 51).

Kemudian Allah ta’ala berfirman, “Dan menunjukinya kepada jalan yang lurus,” yaitu beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya berdasarkan syariat yang diridai. Firman Allah, “Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia.” Yakni, kami menghimpun baginya kebaikan dunia, yaitu segala hal yang dibutuhkan oleh seorang mukmin guna menyempurnakan kehidupannya yang baik. “Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang salih.” Firman Allah, “Yakni, hai Muhammad, ikutilah agama Ibrahim, sebab Ibrahim merupakan orang-orang yang sempurna jalan agama dan ketauhidannya. Karena itu, Kami mewahyukan kepadamu agar mengikuti apa yang dilakukannya. Firman Allah, “Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” adalah seperti firman Allah dalam surat Al-An’am, “katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah ditunjukki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu

bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” (Al-An’am: 161) (Ibn Katsir, 1999: 1075-1076).

Di dalam hadis, terdapat keterangan bahwa pada saat itu, Ismail masih menyusu. Menurut para ahli Taurat: sesungguhnya Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyunat Ismail dan semua orang yang berdekatan dengannya. Ibrahim pun menyunat mereka. Peristiwa ini terjadi setelah usia Ibrahim melewati 99 tahun. Dengan demikian, umur Ismail kala itu 13 tahun. Ini merupakan mengerjakan perintah Allah dalam keluarganya, maka itu menunjukkan bahwa ia berbuat demikian karena wajib. Oleh karenanya, yang benar dari pernyataan ulama: ia wajib kepada kaum laki-laki, sebagaimana ia tetap di tempatnya. Dan telah ditetapkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari: menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sai’id: menceritakan kepada kami Mughirah bin Abdurrahman, berkata Nabi bersabda, “Nabi Ibrahim as dikhitan pada usia 80 tahun dengan menggunakan kapak”. Hadis ini dikuatkan oleh Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Az-Zinad, juga dikuatkan oleh ‘Ijlan dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Redaksi lain berbunyi, “Ibrahim dikhitan setelah usia 80 tahun, ia di khitan dengan kapak (*Qudum*).” Qudum ialah alat. Ada yang mengatakan: itu nama sebuah tempat (Ibn Katsir, 2012: 662).

C. Putra Ibrahim yang Disembelih

Terjadinya perbedaan antara Naskah KM, Alkitab, dan Al-Quran tentang siapa putra Ibrahim yang disembelih, Ismail atau Ishak.

Kejadian 22 : 2,12,16

22:2 Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."

22:12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

22:16 kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri -- demikianlah firman TUHAN --: Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku,

Perintah Tuhan yang mengejutkan kepada Abraham, "Ambillah anakmu yang tunggal itu...dan persembahkan dia di sana sebagai kurban bakaran..." telah menantang kecerdasan pikiran lebih dari satu penafsiran. Paling sedikit, terdapat tiga cara untuk memandang perintah Tuhan itu.

Sekelompok besar sarjana berpendapat bahwa kurban manusia merupakan kebiasaan yang umum pada masa Abrraham, dan perikop ini harus dipandang dalam konteks itu. Para penyokong pendapat ini biasanya, sedikit banyak, menggunakan pendekatan evolusioner kepada agama bangsa Israel. Tidak dapat disangsikan bahwa kurban manusia dipraktikkan pada zaman Perjanjian Lama. Misalnya, materai silinder Babilonia dengan jelas menggambarkan pelaksanaan hukuman mati seorang yang akan dipersembahkan, dan terjemahan dari sebuah syair bahasa Akad menceritakan pengorbanan seorang anak laki-laki yang sulung. Akan tetapi, mengingat bukti yang belakang ini, penyamarataan-penyamarataan yang tidak dijaga dari generasi yang lalu harus dinilai kembali. Albright mengatakan, "Sampai seberapa jauh oleh penemuan-penemuan di Ugarit, yang rupanya tidak menyebutkan sama sekali". Tak perlu diragukan bahwa Abraham

mungkin telah tahu tentang kurban manusia ini di Mesopotamia, tetapi mungkin ini tidak pernah mempraktikkannya.

Reaksi lain lagi terhadap perikop ini adalah Allah tidak pernah mengharapkan agar Abraham benar-benar mengorbankan Ishak, tetapi hanya mempersembahkan dia kepada Allah secara menyeluruh. Marcus Dods menulis, “Allah maksudkan agar Abraham mempersembahkan kurban itu dalam roh, bukan dalam tindakan lahiriah. Ia bermaksud menanamkannya benar-benar dalam pikiran Yahudi pelajaran asasi yang berkenaan dengan kurban. Bahwa semua persembahan kurban yang benar, dalam roh dan kehendak...Kurban yang Allah minta ialah pengabdian jiwa yang hidup, bukan menghabiskan tubuh yang mati”. Akan tetapi, bahaya yang terkandung dalam pandangan ini ialah bahwa “bila diteruskan sampai kepada konklusi yang logis, (pandangan itu) akan meniadakan perlunya kematian Kristus sebagai kurban. Selanjutnya, Abraham menanggapi perintah Allah dengan menyediakan kayu bakar, mengambil pisau dan api, dan mendirikan mezbah, yang kesemuanya menunjukkan bahwa Abraham sungguh-sungguh bermaksud untuk mengorbankan Ishak secara fisik.

Pendekatan yang ketiga sekaligus terbaik terhadap perikop itu ialah bahwa Allah memerintahkan suatu kurban manusia yang sebenarnya dan Abraham bermaksud untuk sungguh-sungguh menaati-Nya. Kesimpulan seperti ini mungkin tampak kasar, tetapi sesuai dengan kata-kata dalam perikop itu dan cocok dengan akibatnya. Allah kemudian melarang kurban manusia dalam hukum Musa. Meskipun ia memerintahkan Abraham untuk melakukannya, Ia kemudian mencegahnya. Hal ini meringankan sebagian besar ketegangan moral. Satu-

satunya kurban seorang manusia yang telah diminta dan diterima oleh Allah ialah kurban anak-Nya sendiri, yang merupakan pendamaian karena dosa kita. Perlu diingat, ia mengadakan pendamaian yang bersifat penggantian yang senantiasa tidak ada bandingannya.

Iman Abraham diuji oleh Allah dan tidak ada yang lain. Allah tidak mencoba dia untuk berbuat jahat, tetapi menentang imannya. Yakobus menyatakan, “Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: ‘pencobaan ini datang dari Allah!’ sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat dan Ia sendiri tidak mencoba siapa pun. Namun, tiap-tiap orang dicobai oleh keinginan sendiri karena ia diseret dan dipikat olehnya”. Perintah Allah kepada Abraham merupakan ciri narasi yang diliputi emosi, “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak.” Dalam klimaks menanjak ini, gambarannya menjadi lebih khusus dan tantangannya lebih kuat. Ini merupakan ujian tertinggi terhadap iman Abraham karena janji-janji Allah menyangkut Ishak dan keturunannya. Perintah Allah bertentangan dengan janji berkat-Nya melalui keturunan Abraham. Akan tetapi, Abraham tidak berusaha memecahkan pertentangan itu, tetapi terus maju dengan iman. Hal itu lantaran ia menyadari bahwa Allah --yang kesempurnaan-Nya tak terhingga itu-- tidak membuat kesalahan (Davis, 2016: 231-233).

Ketaatan Abraham mengakibatkan diperbaruinya kepastian bahwa Allah akan menggenapi perjanjian-Nya. Allah bukan saja menegaskan kembali perjanjian-Nya, tetapi menekankan kembali aspek universalnya dengan dua kiasan dalam Ayat 17. Allah berjanji bahwa keturunan Abraham akan “menduduki kota-

kota musuhnya”, yang mengantisipasi keberhasilan penaklukan negeri itu di bawah pimpinan Yosua dan mungkin mendapat nada tambahan eskatologi juga. Keyakinannya bahwa anaknya akan kembali bersamanya dari tempat kurban itu, dihubungkan oleh Perjanjian Baru dengan kepercayaan yang sangat jelas akan kebangkitan kembali. Catatan tentang percakapan yang akrab antara Abraham dan Ishak, dalam perjalanan mereka menuju gunung itu, dapat memberikan kepada kita kiasan dalam hati Allah sebagai bapa ketika menyaksikan putra-Nya memikul salib menuju kalvari. Pertanyaan-pertanyaan Ishak yang menusuk tak ada bandingannya di dalam Perjanjian Lama. Sementara jawaban Abraham memperlihatkan imannya yang murni kepada Allah. Pemunculan secara tiba-tiba dari malaikat tuhan, yang menyediakan pengganti untuk Ishak, mengakhiri intrik itu (Davis, 2016: 234).

Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa Ishak adalah anaknya yang tunggal. Ishak adalah suatu bukti dari perjanjian Allah kepada Abraham untuk mempunyai keturunan. Alkitab menerangkan bahwa anaknya yang disembelih adalah Ishak, bukan Ismail. Penjelasan tentang hal itu tersaji di bawah ini.

Yoh 3:16

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Yohanes memperluas pernyataan Yesus, dengan tetap memakai kata-kata setiap orang, binasa, percaya, hidup kekal. Unsur-unsur yang ditambahkan ialah kasih Allah dan hal yang timbul karenanya, yakni pengaruhan Anak-Nya, yang dilukiskan sebagai yang tunggal. Yang dimaksudkan ialah unik, satu-satunya. Anak-anak angkat tidak menjadi anggota dari ke-Allah-an. Luasnya kasih

ilahi ditekankan dengan menyebutkan bahwa objeknya adalah (seluruh) dunia. Sekalipun kedatangan Kristus mencakup penghakiman, sebagaimana dikemukakan di sepanjang sisa bagian ini, tujuan langsung dari kedatangan tersebut, yang berlandaskan pada kasih ilahi, bukanlah penghakiman melainkan penyelamatan.

Ibr 11:17

Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal,

Dari Kejadian 22, kita melihat iman Abraham ketika mempersembahkan Ishak di Gunung Muria. Iman Abraham diuji paling tidak di dalam dua hal. Pertama, dia diperintahkan untuk mempersembahkan miliknya yang paling baik dan paling disayangi kepada Allah. Kedua, dia diperintahkan untuk menyerahkan anak perjanjian kepada Allah. Masa depan Abraham hanya terjamin oleh hidup Ishak. Jika Ishak mati, bagaimana dengan janji Allah kepada Abraham? Dengan mempersembahkan anaknya ini, secara praktis, Abraham membuktikan keyakinannya bahwa kematian bukan persoalan bagi Allah. Kematian bukan merupakan penghalang atau perintang bagi Allah untuk menggenapkan janji-Nya. Allah berkuasa membangkitkan orang-orang yang mati sekalipun. Perumpamaan seolah-olah Ishak benar-benar kembali dari antara orang mati, ini merupakan suatu kebangkitan.

Injil Barnabas juga menerangkan tentang penyembelihan anak Ibrahim. Akan tetapi, dalam Injil Barnabas tidak dijelaskan siapa yang di sembelih untuk menjadi persembahan kurban kepada Allah. Penjelasan ayat tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pasal 13

Malaikat Jibril menjawab, “bangkitlah Yesus, dan ingatlah Ibrahim, yang sudi membuat kurban kepada Allah dengan hanya anak kandungnya Ismail, untuk menggenapii firman Allah dan pisau tiadalah mempan memotong anaknya, pada percayalah dialihkan dengan seekor kibas untuk kurban. Bahkan demikian justru akan engkau laksanakan, oh Yesus, hamba Allah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Ibrahim memiliki dua anak, bernama Ismail dan Ishak. Di dalam Al-Quran, disebutkan bahwa anak Ibrahim yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishak.

Qs. Ash-Shaaffaat: 100-113

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

101. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama- Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

105. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar

108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."

110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

111. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.

113. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih “anak satu-satunya”, sedangkan di dalam naskah lain disebut “anak bujangnya”. Mereka memasukkan unsur dusta dan mengada-ada di sini, yaitu mengatakan bahwa yang akan disembelih itu adalah Ishak. Ini salah karena bertentangan dengan teks kitab-kitab mereka sendiri. Yang menjadi alasan mereka memasukkan Ishak sebagai yang akan disembelih oleh Ibrahim ialah karena Ishak adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Ismail adalah nenek moyang bangsa Arab. Para Ahli alkitab ini iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata “anakmu satu-satunya” dengan “anak yang tidak kamu miliki lagi, selain dia (Ishak)” sebab Ismail dan ibunya telah ditempatkan oleh Ibrahim di Mekkah. Ini merupakan penafsiran dan perubahan yang batil. Soalnya, Allah tidak akan mengatakan “anakmu satu-satunya” kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sesungguhnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Maka perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat. Inilah kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk bahwa yang akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah putranya, Ismail. Soalnya, kitab itu menceritakan kabar gembira berupa kelahiran seorang anak yang penyabar. Kitab itu pun menyebutkan bahwa anak itulah yang akan disembelih. Allah menceritakan rangkaian kisah penyembelihan yang akan dilakukan oleh Ibrahim ini mulai dari datangnya mimpi, kepasrahan Ismail terhadap perintah Allah, kemudian meminta ayahnya agar meletakkannya tepat di pelipisnya, kemudian setelah itu barulah terdengar panggilan kepada Ibrahim,

“Sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu...Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba kami yang beriman” (Ibn Katsir, 1999: 39).

Selanjutnya, firman Allah Ta’ala, “Maka tatkala anak itu telah sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim,” yaitu menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya. Ibrahim berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Sesungguhnya Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar lebih mudah diterima oleh anaknya. Hal itu sekaligus dimaksudkan untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan keistiqamahan anaknya di kala masih kecil dalam menaati ayahnya. Maka dia menjawab, “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, yakni laksanakan perintah Allah untuk menyembelihku itu, insyaallah, kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar”. Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala-Nya dari sisinya.

Ismail telah melaksanakan janjinya itu dengan benar, sebagaimana firman-Nya, “Dan ingatlah di dalam kitab itu tentang Ismail. Sesungguhnya dia adalah benar dalam janjinya. Dan dia adalah seorang rasul lagi seorang nabi. Memerintahkan keluarganya untuk menegakkan salat. Dan dia di sisi Tuhannya direstui”. Selanjutnya, firman Allah swt, tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, maka tatkala keduanya telah berserah diri dan tunduk patuh, artinya Ibrahim telah melaksanakan perintah Allah dan Ismail telah menaati perintah Allah dan ayahnya. Adapun arti “membaringkan anaknya atas pelipisnya” ialah menelungkupkan wajahnya agar dia dapat

menyembelihnya dari arah tengkuknya agar dia tidak melihat wajah anaknya itu ketika disembelih hingga lebih ringan bagi hatinya. Sementara Ismail as, ketika itu, memakai baju berwarna putih. Lalu dia mengatakan, “Hai ayahku, sesungguhnya aku tidak mempunyai pakaian untuk mengafaniku selain baju ini. Oleh karena itu, lepaskanlah baju ini sehingga dapat dijadikan untuk mengafaniku.” Maka Ibrahim pun segera hendak melepaskannya. Maka ketika itu terdengar suara dari belakang, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” Ibrahim langsung menoleh ke belakang, ternyata itu seekor domba jantan berwarna putih, bertanduk, dan bermata bagus. Ibnu Abbas ra mengatakan, “Sesungguhnya engkau telah memperlihatkan kepada Kami agar mengganti sembelihan itu dengan domba jantan”.

Firman Allah swt, “Dan kami panggil dia, ‘Hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu’”, yaitu maksud mimpimu itu telah tercapai dengan perbuatanmu yang telah menelungkupkan anakmu itu untuk disembelih. Firman Allah swt, “Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. Demikianlah, kami hindarkan dari orang-orang yang taat kepada kami berbagai macam hal yang tidak disukai dan berat serta Kami berikan kepada mereka jalan keluar yang baik. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberikan kepada hamba-Nya itu jalan keluar dari setiap kesulitannya dan akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangkanya.. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, cukuplah Dia (sebagai tempat bertawakkal).

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyampaikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah telah menjadikan untuk segala sesuatu itu ketentuannya”.

Ayat dan kisah ini telah dijadikan dalil oleh beberapa kalangan ulama *ushul* tentang kebolehan *me-mansukh* hukum sebelum hukum yang dimaksud dilaksanakan. Hal itu berbeda dengan pandangan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukkan ayat dan kisah ini sangat jelas karena Allah swt telah menetapkan kepada Ibrahim as agar menyembelih anaknya. Perintah-Nya itu kemudian dihapus dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam melakukan hal itu. Itulah sebabnya Allah swt berfirman, “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”, yaitu cobaan yang sangat jelas dan terang. Setelah Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya, dia langsung melaksanakannya dengan segera, disertai kepasrahan kepada-Nya dan tunduk patuh di dalam menaati-Nya. Itulah sebabnya, di dalam ayat lain, Allah swt mengatakan, “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya)”.

Sesungguhnya, Ismail as dan Ishak as merupakan dua orang suci, baik, dan taat kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya, “Dan kamu beri dia kabar gembira dengan Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh”, setelah Allah memberikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kehadiran seorang putra yang akan disembelih, yaitu Ismail. Setelah Ismail tumbuh, ikut mengerjakan pekerjaan ayahnya, dan sampai kepada kisah penyembelihan dan tebusan serta Ibrahim pun kembali lagi ke negeri Kan'an, maka datanglah kabar gembira baru kepada Ibrahim dari pada malaikat, sebagaimana mereka juga telah membuat hati

Sarah gembira. Ibrahim tertawa dan memukul muka sendiri. Tidak diketahui bahwa Sarah datang ke negeri Hijaz. Ini menunjukkan bahwa kabar gembira tentang kelahiran Ishak diterima di Negeri Kan'an. Sebagaimana ditunjuki pula oleh susunan ayat bahwa kabar gembira kelahiran Ishak dan kenabiannya datang setelah kisah penyembelihan Ismail dan tebusannya. Ini pula menunjukkan bahwa yang disembelih itu adalah Ismail, bukan Ishak (Ibn Katsir, 1999: 40-43).

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Sufyan: menceritakan kepada kami Manshur dari pamannya dari arah ibunya Nafi' dari Shafiah binti Syaibah: telah bercerita kepadaku seorang wanita dari Bani Sulaim yang telah melahirkan seorang budak wanita pada salah satu keluarga kami, Rasulullah saw mengutus Utsman bin Thalhah, dan pernah berkata: sesungguhnya wanita itu bertanya kepada Utsman bin Thalhah mengapa Rasulullah memanggilmu? Dia menjawab, "bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku melihat dua tanduk kambing ketika aku memasuki rumah, lalu aku lupa menyuruh kamu untuk menutupinya, maka tutupilah kedua tanduk itu, karena sesungguhnya di dalam rumah tidak pantas sesuatu yang bisa menyibukkan orang salat". Sufyan berkata: maka kedua tanduk tersebut tetap berada di rumah sampai rumah itu terbakar sehingga tanduk itu ikut terbakar. Maka keduanya akhirnya terbakar. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kepala kambing kibas itu masih tergantung di *Mizab* (pancoran emas) Ka'bah dan telah mengering. Ini adalah satu-satunya dalil bahwa yang disembelih itu Ismail karena dialah yang tinggal di Makkah. Sementara Ishak, kami tidak mengetahuinya bahwa ia disuguhkan untuk disembelih ketika masih kecil.

Inilah yang dapat diketahui dari zahir Al-Qur'an, bahkan seakan-akan ia menyatakan bahwa yang disembelih itu Ismail karena Allah menyebutkan kisah yang disembelih, kemudian berfirman setelah itu, "Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang salih". Orang yang dijadikannya sebagai "hal", maka ia telah melakukan "kahalluf". Sementara pendapat bahwa yang disembelih itu Ishak adalah isra'iliyat. Sementara kita ahli kitab itu mengalami penyelewengan, terutama mengenai hal ini. Maka menurut mereka Allah swt, memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya, di dalam sebuah naskah yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab: dan anak perjakanya Ishak. Maka kata "*Ishaq*" di sini dibuat-buat; karena Ishaq bukan anak satu-satunya dan bukan juga perjaka, melainkan Ismail. Alasan mereka berpendapat demikian adalah karena ini menghasud orang Arab karena Ismail itu bapaknya orang-orang Arab yang tinggal di Hijaz dan Rasulullah saw termasuk dari mereka (orang Arab). Sementara Ishak itu ayah dari Ya'kub, yaitu dari Bani Israil, maka mereka ingin menjadikan kemuliaan kepada Bani Israil sehingga mereka selewengkan firman Allah dan memberi penambahan, padahal Bani Israil merupakan kaum yang keji dan jahat, suka berbuat maksiat, mereka tidak mengakui bahwa karunia itu berasal dari Allah swt. Beberapa ulama salaf dan lainnya mengatakan bahwa yang disembelih itu Ishak.

Alangkah bagusny dalil yang dijadikan sandaran oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi bahwa yang disembelih itu Ismail, bukan ishak, yaitu firman-Nya, "Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak

dan dari Ishak akan lahir putranya, Ya'kub (QS. Huud: 71)". Muhammad Al Qurazhi berkata: bagaimana logikanya jika kabar gembira ini terkait Ishak yang akan dianugerahi keturunan, yaitu Ya'kub. Namun, di lain sisi, dia diperintahkan untuk disembelih pada saat masih kecil dan belum mempunyai seorang anak. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan Ishak-lah yang disembelih itu tidak benar karena bertolak belakang dengan berita gembira tadi. Mereka menginginkan agar orang yang Allah puji karena kesabarannya serta kepatuhannya kepada-Nya dan kepada orangtuanya itu Ishak; karena Ishak merupakan bapaknya orang-orang Yahudi (Ibn Katsir, 2012: 671-775).

5.2.2.6 Kisah Lot (Luth)

5.22 Perbedaan Ayat tentang Kisah Lot

Kitab Musa	Alkitab	Injil Barnabas	Al-Qur'an
<p>Kej 19: 1-3</p> <p>1. Dua malaikat itu datang ke Sodom saat sore, saat Lot sedang duduk di sebelah kanan pintu Sodom, saat Lot melihat malaikat itu, bergegas menjemput dan bersujud sampai tanah</p> <p>2. Serta berkata: Tuan-tuan sekalian, saya persilakan masuk ke dalam rumah hamba. Tidur menginaplah lah dan mencuci kaki, setelah bangun pagi kemudian pergi meneruskan perjalanan, jawab malaikat: tidak, aku akan menginap di lapangan ini saja,</p> <p>3. Tetapi karena Lot mendesak, kemudian tamunya menuruti masuk ke rumah kemudian disajikan makan, dibawakan Roti tanpa ragi, kemudian makan.</p> <p>Kej 19: 15</p> <p>15. Ketika pagi datang, Malaikat mendesak Lot, katanya, bangunlah, istrimu dan 2 anak perempuanmu serta barang yang ada di sana bawalah pergi, supaya kamu tidak ikut dibinasakan</p>	--	--	<p>Qs. Huud: 77</p> <p>77. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit."</p> <p>Qs. At-Tahrim: 10</p> <p>10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)."</p>

Di dalam Naskah KM, dijelaskan tentang tamu yang menemui Lot. Tamu tersebut mengunjungi Lot untuk memberitahukan tentang hukuman Allah yang akan ditimpakan kaumnya. Penjelasan tersebut akan disajikan dalam ayat-ayat di bawah ini.

Kej 19: 1-3

1. Dua malaikat itu datang ke Sodom saat sore, saat Lot sedang duduk di sebelah kanan pintu Sodom, saat Lot melihat malaikat itu, bergegas menjemput dan bersujud sampai tanah

2. Serta berkata: Tuan-tuan sekalian, saya persilakan masuk ke dalam rumah hamba. Tidur menginaplah lah dan mencuci kaki, setelah bangun pagi kemudian pergi meneruskan perjalanan, jawab malaikat: tidak, aku akan menginap di lapangan ini saja,

3. Tetapi karena Lot mendesak, kemudian tamunya menuruti masuk ke rumah kemudian disajikan makan, dibawakan Roti tanpa ragi, kemudian makan.

Kedua malaikat yang telah mengunjungi Abraham sampai di Sodom pada petang itu. Kata sandang yang menyertai kata malaikat-malaikat merupakan bukti bahwa mereka ini adalah kedua malaikat yang telah mengunjungi Abraham siang itu (18:22). Perjalanan dari Hebron ke Sodom akan meliputi paling sedikit 25 mil melewati daerah yang berbatu-batu dan bergunung-gunung. “Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom” yang, bisa jadi, menunjukkan bahwa ia menduduki jabatan sebagai hakim. Ayat 9 mungkin mengisyaratkan hal ini. Abraham yang sebelumnya telah menyelamatkan kota itu dari perbudakan pasti telah membantunya mendapatkan kedudukan yang sedemikian mulia. Bagaimanapun, pindahnya Lot dari kemah yang dipasang di dekat Sodom ke tempat tinggal yang permanen di kota itu menunjukkan kesudiannya untuk hidup bersama dengan kejahatan yang tidak terkendalikan. Pintu gerbang kota kuno merupakan pusat aktivitas masyarakat. Pasar diselenggarakan di sana, demikian juga dengan

pengadilan. Daud sering muncul di pintu gerbang untuk bertemu dengan rakyat. Dengan gaya khas orang timur, Lot menyambut kedua pengunjung itu dan dengan ramah mengundang mereka ke rumahnya untuk malam itu. Akan tetapi, kedua malaikat itu menolak undangannya, barangkali untuk menguji ketulusan Lot. Meskipun demikian, Lot tetap mendesak sampai mereka mau menerimanya. Lalu ia melayani mereka sedemikian rupa (Davis, 2016: 215).

Dalam Al-Qur'an, juga dijelaskan tentang tamu Luth yang mendatangnya, tetapi terdapat perbedaan dengan Naskah KM. Al-Qur'an tidak menerangkan bahwa Luth menjamu para tamunya dengan makanan yang mereka hidangkan, sebagaimana tersaji di bawah ini.

Qs. Huud: 77

77. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit."

Allah ta'ala memberitahukan kedatangan para malaikat. Setelah mereka memberitahu Ibrahim dan mengabarkan kepadanya bahwa kaum Luth akan dibinasakan pada malam ini, mereka pun berpamitan kepada Ibrahim untuk menemui Luth. Firman Allah Ta'ala, "Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka. Dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit,'" berarti, kehadiran para malaikat menyulitkan Luth dan membuatnya bingung. Jika dia tidak menerima mereka sebagai tamu maka dia khawatir salah seorang di antara kaumnya akan menerimanya, lalu mereka mendapat perlakuan buruk. "Ini adalah hari yang sangat sulit." Luth tidak mengetahui bahwa mereka malaikat. Mereka meminta untuk bertamu kepada Luth. Dia merasa malu terhadap mereka, lalu berjalan di depan mereka. Selama dalam perjalanan (ke rumah), Luth

berkata dengan nada menawarkan supaya tidak jadi bertamu, “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui penduduk negeri di muka bumi ini yang paling buruk kelakukannya kecuali kaumku itu.” Luth melangkah lagi sambil mengulangi ucapannya itu kepada mereka. Luth mengulangi ucapannya sampai empat kali. Adapun pendapat yang diambil dari ahli kitab, yang mana telah terjadi kekeliruan dalam penulisan atau bacaan mereka, sebagaimana mereka pun keliru dalam pendapat mereka yang mengatakan bahwa pada saat itu ada dua malaikat dan mereka makan malam di tempat luth, ahli kitab sangat sewenang-wenang dalam kisah ini (Ibn Katsir, 1999: 805).

Pembahasan selanjutnya adalah kisah tentang orang-rang yang diperintahkan Allah untuk dibawa oleh Lot untuk meninggalkan negeri itu. Dalam Naskah KM, Allah memerintahkan Lot untuk membawa anak, istrinya, serta calon suami dari putri yang akan dinikahkannya. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dalam ayat berikut ini.

Kej 19: 15

15. Ketika pagi datang, Malaikat mendesak Lot, katanya, bangunlah, istrimu dan 2 anak perempuanmu serta barang yang ada di sana bawalah pergi, supaya kamu tidak ikut dibinasakan

Keesokan harinya, kedua malaikat itu mendesak Lot agar membawa istri dan kedua anak perempuannya untuk segera meninggalkan kota itu. Namun, kecintaan mendalam terhadap kekayaan yang telah lama dikumpulkan di kota itu membuatnya tidak mungkin untuk cepat berangkat. Lot berlambat-lambat sehingga kedua malaikat itu memegangnya lalu, dengan murah hati, membawanya ke luar kota itu (Ayat 16). Cinta Lot terhadap benda-benda dunia itu merupakan ciri khas materialisme generasi kita. Kita teringat akan berbagai penemuan yang

sangat tragis di Pompeii dan Herculaneum dari orang-orang yang bergelimpangan di jalan-jalan dengan perhiasan permata dan barang-barang berharga lainnya di tangan mereka. Rupanya, ketika Gunung Vesuvius meletus dan menghancurkan kota-kota ini, cinta penduduk terhadap kekayaan mereka terbukti besar sekali. Begitu pentingnya untuk melarikan diri dengan cepat sehingga Lot dan keluarganya diperintahkan agar tidak menoleh ke belakang. Ketika mereka mendengar tempat tujuan mereka, yakni pegunungan, Lot berkata, “Jangan kiranya demikian, Tuanku.” Ini benar-benar merupakan tanggapan yang mengherankan. Alasannya untuk lebih menyukai kota kecil yang berdekatan, yaitu Bela (14:2), kemudian disebut Zoar, daripada pegunungan hanyalah suatu dalil. Pada kenyataannya, ia pun meninggalkan Zoar (Ayat 30) lalu menuju ke pegunungan, menunjukkan bahwa ia menganggap Zoar akan menjadi sasaran kehancuran juga (Davis 2016: 218).

Di dalam Al-Qur'an, juga dijelaskan tentang kisah orang-orang yang diperintahkan Allah untuk meninggalkan negeri tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam kisah ini. Al-Qur'an menyatakan agar Luth membawa keluarganya dari negeri itu, kecuali istrinya yang berkhianat.

Qs, Ash-Shaaffaat 37: 133-138

133. Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul.

134. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua,

135. kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.

136. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain

137. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,

138. dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?

Allah swt mengabarkan tentang seorang hamba dan rasul-Nya, Luth as bahwa Dia telah mengutusNya kepada kaumnya, lalu Allah menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka. Ddia dan keluarganya, kecuali istrinya (sebab istrinya akan binasa bersama orang-orang yang binasa dari kalangan kaumnya). Sesungguhnya Allah swt telah membinasakan mereka dengan berbagai macam hukuman dan telah menjadikan tempat mereka di permukaan bumi sebagai danau yang berbau busuk. Pemandangan, rasa, dan aromanya sangat buruk dan menjadikannya terletak di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang berpergian siang dan malam. Oleh karena itu, di sini Allah swt berfirman, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melalui mereka pada waktu pagi dan malam. Apakah kamu tidak memikirkan? Maksudnya, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran dari mereka, bagaimana Allah telah menghancurkan mereka. Dan kamu mengetahui bahwa siapa pun yang kafir akan mendapatkan balasan yang sama (Ibn Katsir, 1999: 46).

Qs. At-Tahrim: 10

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)."

Allah swt memerintahkan kepada rasul-Nya agar memerangi orang-orang kafir dan munafik. Yang satu dengan pedang serta pertempuran dan yang satu lagi dengan menegakkan had atas mereka. “Bersikap keraslah terhadaplah mereka” di dunia. “Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali” di akhirat nanti. Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “Allah

membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir”, yaitu perumpamaan tentang keadaan mereka berbaur dan hidup bergandengan dengan orang-orang Islam, sama sekali bukanlah jaminan bagi mereka. Mereka tidak dapat mengambil manfaat dari semua itu di sisi Allah bila tidak ada iman dalam dada-dada mereka. Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan itu, “Yaitu seperti istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang salih di antara hamba-hamba Kami,” yaitu dua orang nabi dan rasul, selalu berada bersama keduanya siang malam memberi makan kepada keduanya, saling berhubungan dan mempergauli keduanya dengan pergaulan yang sangat mesra, “lalu kedua istri itu berkhianat kepada dua suami itu,” yaitu berkhianat dalam keimanan. Maksudnya, keduanya tidak mau berjalan seiring dalam keimanan dan tidak memercayai kerasulan mereka. Semuanya itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada keduanya. Itulah sebabnya Allah ta’ala berfirman, ”Maka kedua suami itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah” lantaran kekufuran kedua istri itu. “Dan dikatakan” kepada dua istri itu, “Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang masuk (neraka). “Pengkhiatan yang telah dilakukan oleh dua istri itu bukanlah penyelewengan, tetapi pengkhianatan dalam agama. Soalnya, istri-istri nabi itu dipelihara dari melakukan perbuatan yang tidak senonoh demi menjaga kehormatan para nabi. Hal itu sebagaimana ditegaskan di dalam surat An-Nuur.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Musa bin Abu Aisyah dari Sulaiman bin Qaram, “Aku mendengar Ibnu Abbas ra mengatakan berkenaan dengan ayat

‘kemudian keduanya mengkhianati dua orang suami itu, ‘beliau mengatakan, ‘kedua istri itu bukan berzina. Karena, pengkhianatan istri Nuh adalah pemberitahuan bahwa suaminya itu orang gila. Sementara pengkhianatan istri Luth adalah memberitahukan kepada masyarakatnya tentang tamu-tamu yang datang kerumahnya. ”Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, “Pengkhianatan kedua istri itu adalah tidak mau memeluk agama suami mereka. Istri Nuh adalah seorang yang sangat mengetahui rahasia nabi Nuh. Bila ada seseorang yang beriman kepadanya, dia akan memberitahukan kepada pembesar-pembesar kaum Nuh tentang peristiwa itu. Sementara istri Luth, bila ada seseorang bertandang ke rumah Luth, dia akan memberitahukan kepada penduduk kota itu. Adh-Dhahak mengatakan dari Ibnu Abbas ra, “Istri nabi itu tidak ada yang berbuat serong. Pengkhianatan yang telah dilakukan itu hanyalah pengkhianatan dalam agama” (Ibn Katsir, 1999: 755-7 56).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Naskah yang ditransliterasi, diedisi, diterjemahkan, dan dikaji dalam penelitian ini adalah Naskah *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi* (KM). Naskah ini merupakan milik Perpustakaan Kolsani Ignatius di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan beberapa hal di bawah ini.

1) Naskah KM Sebagai Karya Peninggalan Masa Lalu

Pada mulanya, Naskah KM merupakan koleksi pribadi salah seorang pendeta. Selanjutnya, naskah tersebut dihibahkan kepada Perpustakaan Kolsani Ignatius di Yogyakarta. Adapun hasil-hasil penelitian filologis terhadap Naskah KM dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Naskah ini diketahui merupakan salinan yang telah berusia 80 tahun. Proses transmisi teks, dari teks awal hingga lahirnya Naskah KM ini, diperkirakan telah melalui tiga tahap transformasi, yakni (1) tahap pembentukan wacana, (2) tahap restrukturasi, (3) tahap penyalinan. Lantaran telah mengalami transmisi yang cukup panjang, bait-bait Naskah KM tidak luput dari berbagai kesalahan, seperti korup, penambahan atau pengurangan, dan terkontaminasi oleh bait lainnya. Oleh sebab itu, proses perbaikan atau pemulihan teks Naskah KM sangat penting dilakukan dengan mempertimbangkan (a) bacaan

pembandingan di dalam teks, (b) teks sezaman atau sebanding, (c) rekonstruksi bait-baitnya agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman isinya, (d) rekontruksi dilakukan dengan mempertimbangkan kasus-kasus spesifik yang terdapat pada aksara dan bahasa teks, seperti kemungkinan hilangnya gugus konsonan dalam penulisan, penambahan, atau pelesapan awalan atau akhiran yang tidak relevan, pengubahan susunan kata, penambahan/pengurangan kata atau bagian kata tanpa mengubah makna, dan sebagainya.

- (2) Naskah KM merupakan satu-satunya naskah yang tersisa yang dipandang dapat mewakili tradisi Kristen di Pulau Jawa. Dengan demikian, naskah -- sekaligus teks yang terkandung di dalamnya-- harus diselamatkan. Kedudukan naskah ini sakral, baik dari sisi naskah maupun teks. Dari sisi naskah, sakralitas Naskah KM teridentifikasi melalui aktivitas simbolik berupa penyimpanannya dengan bungkus kain putih dan ditaruh di dalam kotak. Dari sisi teks, sakralitas Naskah KM teridentifikasi melalui fungsi didaktis teks berupa pesan-pesan moral sosio-religius yang pada intinya agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan baik.

2) *Naskah KM Sebagai Produk Pemikiran yang Merepresentasikan Suatu Wacana*

Inti pesan-pesan moral sosio-religius di dalam Naskah KM bersifat abadi, melintas ruang dan waktu, serta bersumber dari harapan masyarakat Kristiani. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan terjadi pro dan kontra pada tataran permukaan teksnya. Terdapat sebagian orang

yang mungkin memosisikan teks KM sangat tinggi karena isinya dinilai langka. Sementara sebagian lagi mungkin justru memandang teks itu sebelah mata karena di dalamnya dipenuhi oleh cerita-cerita atau konsep-konsep yang tidak berdasar dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ranah penelitian ditingkatkan, dari sekadar upaya menjelaskan makna (kritik struktur teks) menjadi (a) kritik sumber secara intertekstual untuk menguji orisinalitasnya, (b) kritik wacana untuk mengetahui konvensi-konvensi yang terkandung di dalamnya sekaligus sasaran pembacanya, (c) kritik teologis untuk mengetahui makna terdalam dari eksistensi pemikiran Kristen, serta (d) perbandingan persamaan dan perbedaan dengan agama samawi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- (1) Terbukti bahwa Teks KM bersinggungan dengan teks-teks lain dari sumber-sumber Yahudi, Kristen, dan Islam. Sumber-sumber Yahudi yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Kitab Taurat, sumber-sumber Kristen adalah Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Injil Barnabas, dan sumber-sumber Islam adalah Al-Qur'an dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibn Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan bagian-bagian KM dengan sumber tersebut, khususnya dalam topik "Kejadian".
- (2) Secara teologis, Naskah KM menceritakan tentang proses penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, keturunan, dosa manusia, akibat dosa manusia, usaha Allah menyelamatkan manusia, dan para utusan Allah. Dalam proses penciptaan, dikisahkan bagaimana Allah berusaha semaksimal mungkin menciptakan alam semesta, mulai dari proses bumi dalam keadaan kosong

dan kacau balau hingga dipenuhi oleh berbagai tumbuh-tumbuhan, binatang, matahari, gunung, dan air. Disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam hari lalu Dia beristirahat pada hari ketujuh. Begitu juga dalam proses penciptaan manusia, kasih Allah menciptakan manusia menurut rupa gambarnya, meniupkan ruh ke dalamnya, hingga manusia diciptakan dari tanah. Kemudian Allah, dengan kasih-Nya, menciptakan manusia berpasang-pasangan agar mereka memiliki keturunan untuk melangsungkan kehidupan di dunia. Selain itu, Allah selalu memberikan utusan kepada tiap-tiap kaum untuk mengajarkan kebaikan dan patuh akan perintah-perintah-Nya agar mereka terselamatkan dari kesesatan di dunia. Begitu banyak dosa yang manusia perbuat, mulai dari Adam, Hawa, hingga kaum Lot, dan itu menunjukkan ketidaktaatan manusia terhadap perintah dan larangan-Nya sehingga mendatangkan siksaan dan cobaan. Selain itu, dengan kasih pula, Allah selalu memberikan kemudahan dan petunjuk bagi mereka yang beriman dan percaya akan keesaan-Nya.

- (3) Teks KM menembus batas-batas wacana budaya Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam konteks ini, terdapat banyak persamaan dan perbedaan dalam teks-teks agama samawi. Persamaan tersebut adalah (1) penciptaan alam semesta, (2) kisah Adam, Kain, dan Habel, (3) Kisah Nuh, (4) Kisah Abraham, (5) Putra Abraham, (6) Tanah yang Dijanjikan Untuk Abraham, (6) Tamu Abraham, dan (7) Kisah Lot. Adapun perbedaan yang terdapat dalam kitab agama samawi adalah (1) Penciptaan Alam Semesta, (2) Penciptaan Adam, (3) Penciptaan Hawa, (4) Cara Ular Menggoda Hawa Untuk Memakan Buah

yang Dilarang, (5) Adam dan Hawa Terusir dari Surga, (6) Umat Nuh, (7) Penghuni Bahtera Nuh, (8) Kisah Babel, (10) Hijrah Abraham, (11) Perintah Untuk Berkhitan, (12) Putra Abraham yang Disembelih, dan (13) Kisah Lot.

3) *Persamaan dan Perbedaan Antarkitab Agama Samawi*

Teks dalam Naskah KM memiliki persamaan dan perbedaan dengan teks-teks agama samawi lainnya, yakni Alkitab, Injil Barnabas, dan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara teks KM dengan kitab agama samawi lainnya. Selain itu, terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan perbedaan teks KM dengan kitab agama samawi. Persamaan dan perbedaan tersebut terjadi pada masalah berikut ini.

1. Penciptaan Alam Semesta; Penciptaan Manusia; Kisah Adam, Kain, dan Habel (Qabil); Kisah Nuh; Kisah Abraham; Putra Abraham; Tanah yang Dijanjikan untuk Abraham; Tamu Abraham; dan Kisah Luth.
2. Penciptaan Alam Semesta; Kisah Adam; Penciptaan Adam; Penciptaan Hawa; Cara Ular Menggoda Hawa Untuk Memakan Buah yang Dilarang; Adam dan Hawa Terusir dari Surga; Kisah Nuh; Umat Nuh; Penghuni Bahtera Nuh; Kisah Babel; Kisah Abraham; Hijrahnya Abraham; Perintah Untuk Berkhitan; Anak Abraham yang Disembelih; dan Kisah Luth.

6.2 Saran

Warisan budaya harus dilestarikan melalui upaya-upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Naskah, sebagai peninggalan budaya yang

bersifat kebendaan (*tangible*), memiliki teks yang mengandung nilai-nilai budaya pada masa naskah itu ditulis. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian dan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut sebagai bagian dari upaya pemanfaatan warisan budaya.

Naskah KM mengandung teks yang sangat kompleks. Proses penelitian melalui kajian filologis telah ditempuh pada penelitian ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu. Meskipun demikian, peneliti berharap, hasil pengkajian secara filologis ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan dan penelitian ilmu yang terkait. Apalagi, hemat penulis, Naskah KM merupakan sebuah naskah yang kaya akan informasi dari masa lampau. Tak hanya itu, Naskah KM juga mengandung teks sastra sehingga dapat dikaji lebih jauh dan mendalam dengan menggunakan ilmu yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab.

Alkitab Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia. 2016. Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia.

Alkitab Edisi Studi. 2012. Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia.

Al-Qur'an.

Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.

Ajid Thohir. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Armstrong. Karen. 2007. *Sejarah Alkitab*. Bandung: Mizan.

Avis, Paul. 2015. *Ambang Pintu Teologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Barth. Christoph. 2016. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baxter. J Sidlow. 2016. *Mengenalisi Isi Alkitab*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

- Beyer. Sitompul Ulrich. 2016. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bucaille. Maurice. 1978. *Bible, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Blommendaal. 2016. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Cooley, Frank L. 1968. *Indonesia Church and Society*. New York. Friendship Press.
- Culver, Jonathan E. 2014. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sejawati.
- Davis. John J. 2014. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas.
- Darsa, Undang Ahmad. 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- _____. 2015. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Diringer, David. 1982. *The Book Before Printing; Ancient, Medieval and Oriental*. New York: Dover Publication.
- Dister, Nico Syukur. 1991. *Pengantar Teologi*. Kanisius; Yogyakarta.
- Drewes, B.F dan Mojau, Junlianus. 2016. *Apa itu Teologi ?Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Harfiah, Yogyakarta: Jalasutra.
- Esha, Muhammad In'am. 2008. *Teologi Islam Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam Cet.III.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fisher. Don L. 2016. *Hermeneutik Interpreting the Bible*. Malang: Gandum Mas.
- Gadamer. Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gertz. Jan Christian. 2017. *Purwa Pustaka Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Given. Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Reasech Methods*. California, Sage-Thousand Oaks.
- Hasel, Gerhard F. 2016. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London : Methuen & Co. Ltd.
- Hayes. John H. 2016. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, I Syarief. 2012. *Teologi Dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara* Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ikhwan. 2015. *Babad Zaman kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam Cirebon*. Bandung
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kalsum. 2006. *Wawacan Batara Rama: Edisi Teks, Kajian Struktur, dan Intertekstualitas*. Disertasi tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kartomo, Thomas K. 2004. *Forum Biblika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Katsir, Ibn. 2012. *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Jakarta: Pustaka Azam.
- _____. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Kilgour, R. 1939. *The Bible Throughout The World*. New York City: World Dominion Press.
- Kilgour, Rev. R, D.D. *Alkitab di Tanah Hindia Belanda..*
- Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: paramadina.
- Krueger, Mueller. 1966. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta; Badan Penerbit Kristen.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia.

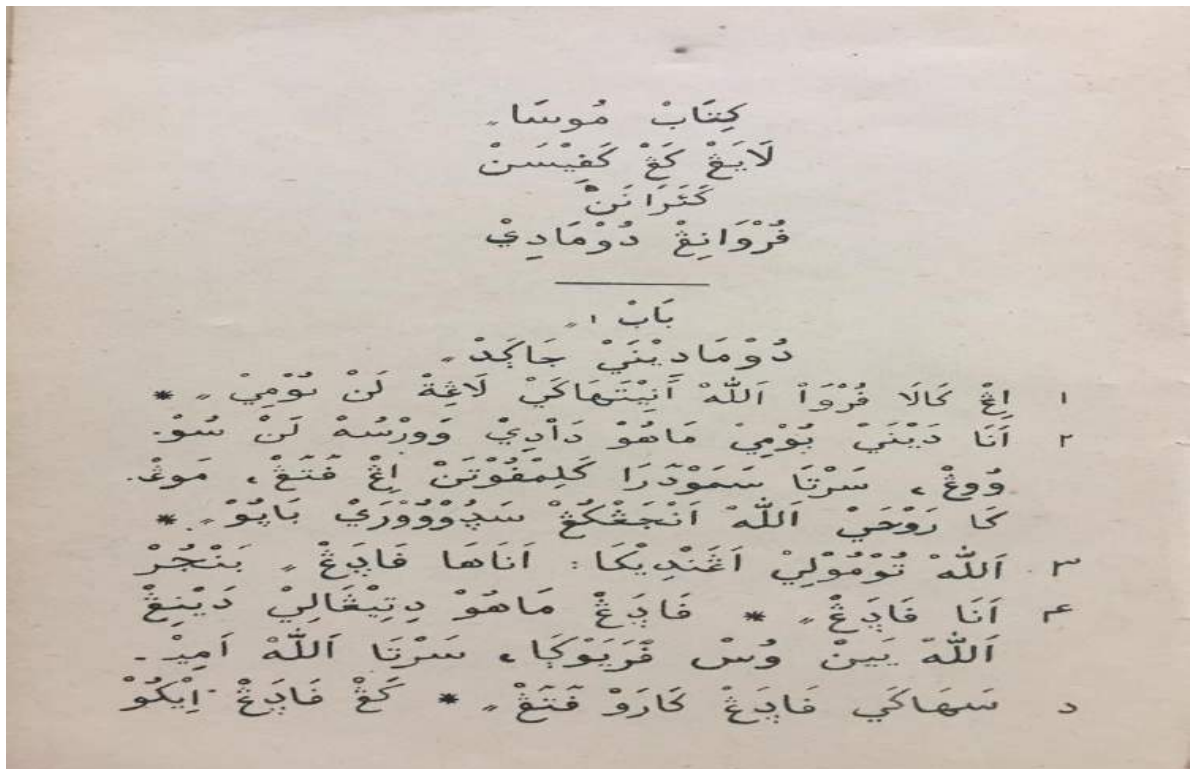
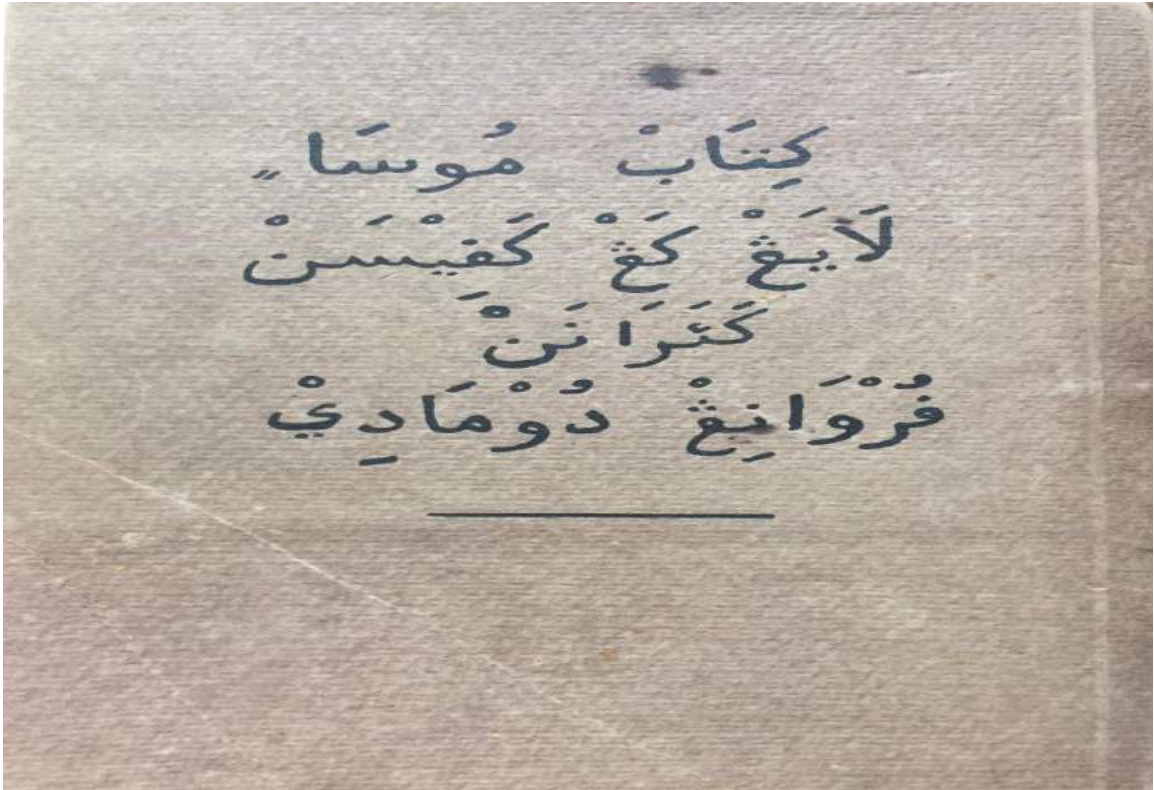
- Mamat, Wan Ali. 1998. *Pemeliharaan Buku dan Manuskrip*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ma'mun, Titin Nurhayati. 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra Edisi Khusus No. 21. Depok Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutik*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nanang Martono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif: Analisi Isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: PT Rajagrafindp Persada.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Noor, Yusliani & Mansyur. 2015. *Menyusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antar Teks*. Bandung: Binacipta.
- Purnomo, Mukhlisin. 2017. *Sejarah Kitab-Kitab Suci*. Yogyakarta: Forum.

- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: Universitas Islam Negeri – Malang Press.
- Rahnip M, BA. *Terjemahan Injil Barnabas*. Surabaya; PT Bina Ilmu
- Razak, Abdullah dan Anwar Rosihon. 2009. *Ilmu Kalam*. Pustaka Setia Bandung.
- Reynold, L.D & Wilson, NG. 1991. *Scribe and Schollar: A Guide ti The Transmissionof Greek and Latin Literature*. London: Oxford University Press.
- Richard E. Palmer, 1969. *Hermeneutics*, Northwestern University Press.
- Ricoeur, paul. 1973. “*The Task of Hermeneutics*” *Trans. David Pallauer in Philosophy Today IX*.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern. Alih Bahasa Oleh Muhammad Taufik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana dan Juxtapose.
- Robson, S, O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Rul, Jakarta, Pubikasi Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Salihun, A Nasir. 2012. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schaff, Philip. 2015. *Commentary on the Holy Scripture*. Arkose Press.
- Schnitter. Gary Edward. 2015. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Sunarko. Adrianus. 2016. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sumaryono, E 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta;
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Soesilo. Daud H. 2014. *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sosipater. Karel. 2016. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno. Sulastin. 1981. *Revalansi Studi Filologi: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Stuart. Douglas. 2009. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas
- Swellengrebel. JL. 2006. *Mengikuti Jejak Leijdecker*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ulbert Silalahi. 2005. *Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka jaya.
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Jaya.
- _____. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Tjen, Anwar. 2005. *One Bible Many Version*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wahyono, Ahmad Budi. 2015. *Hikayat Pendeta Raghieb Transliterasi Teks*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Van den End. 2016. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Yatim, Badri. 2003. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN



۲۲ کایا کڻ وَسَسَن تِنْدَقَتَکِي * اڻ سَبَجُورِي سَلَاوَا -
 سَي بُوِي اَنَاء اَمَسَطِي بَاکَل اَوَر کَنِيْدَه مَقَسَايِي
 پَر لَن مَوْعَسَا فَانِين، مَوْعَسَا اَتَسَن لَن مَوْعَسَا
 فَانَس، کَتِيکَا لَن رَنڻڻ، رِنَا لَن وَغِي *

بَاب ۹

۱-۷ نُوخ دِيَر کَاهِي لَن کَفَارِيغَن قَرَنَاتَن

۱ الله تومولي اميرکاهي مارڻ نُوخ لَن مارڻ فر قوترا -
 نِيء سَرِنَا فِد کَفَعَنديکَاتَن مَقِيئِي: فِد پيرانهانا لَن
 ۲ تَفَكُر تومغکرا سَرِنَا غَبَقُنَا بُوِي * سَرُوفاي سَانُو
 کيُون اڻ بُوِي لَن سَرُوفاي مانوق اڻ اَرڻ غِد کَتامنا
 اڻ وَدِي لَن کِيرَس مارڻ سَمِرَاء اِيَا سَکايِيهِي کڻ مَو -
 بَه مَوْسِف اَنَا اڻ بُوِي، دَالَه سَرُوفاي اَبوق اڻ سَد -
 ۳ کَارَا وَس کَتولوغاي مارڻ تَاغَمِيرَاء * سَدِيضَه کڻ مَوِيَه
 مَوْسِف کڻ اَوَرَف اِيکُو دَايِيَا فَاغَمِيرَاء اِيکُو کايَه سَن -
 ۴ فَاَرِيغَايِي مارڻ سَمِرَاء فِد کَايَا تَتُووَوَهَن اِيچُو * مَغ دَاکڻ

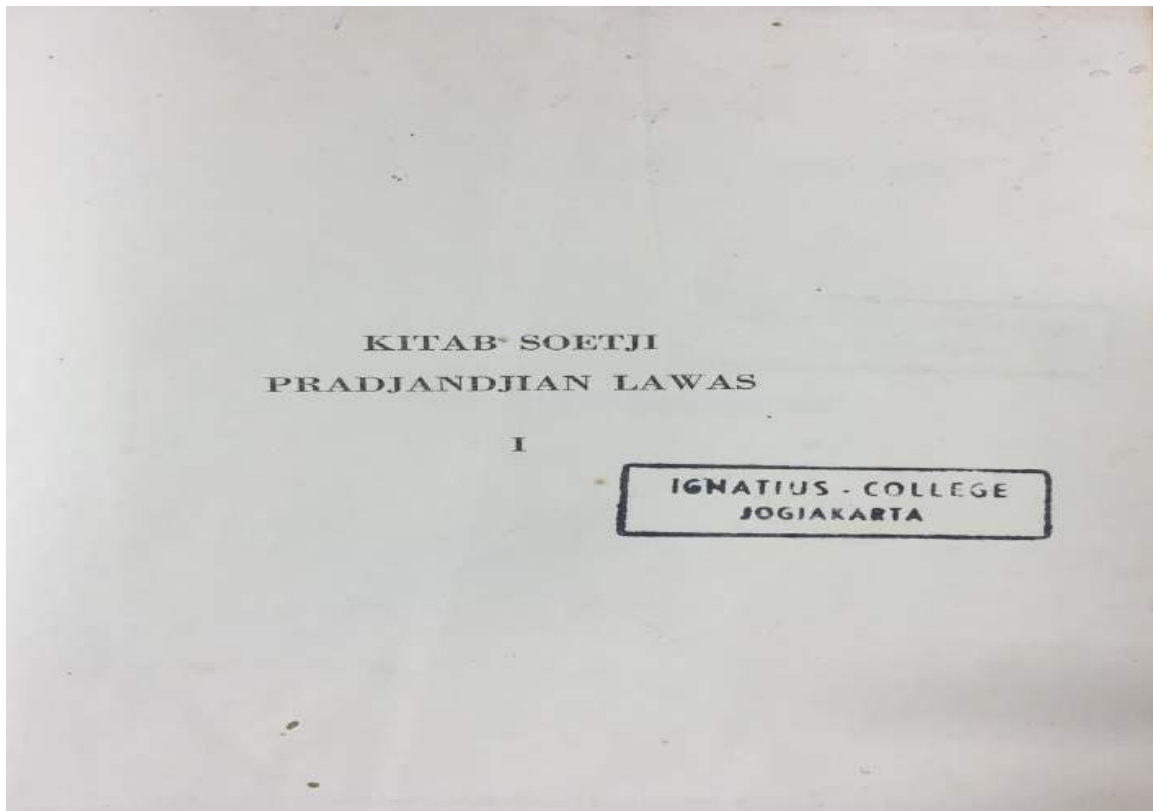
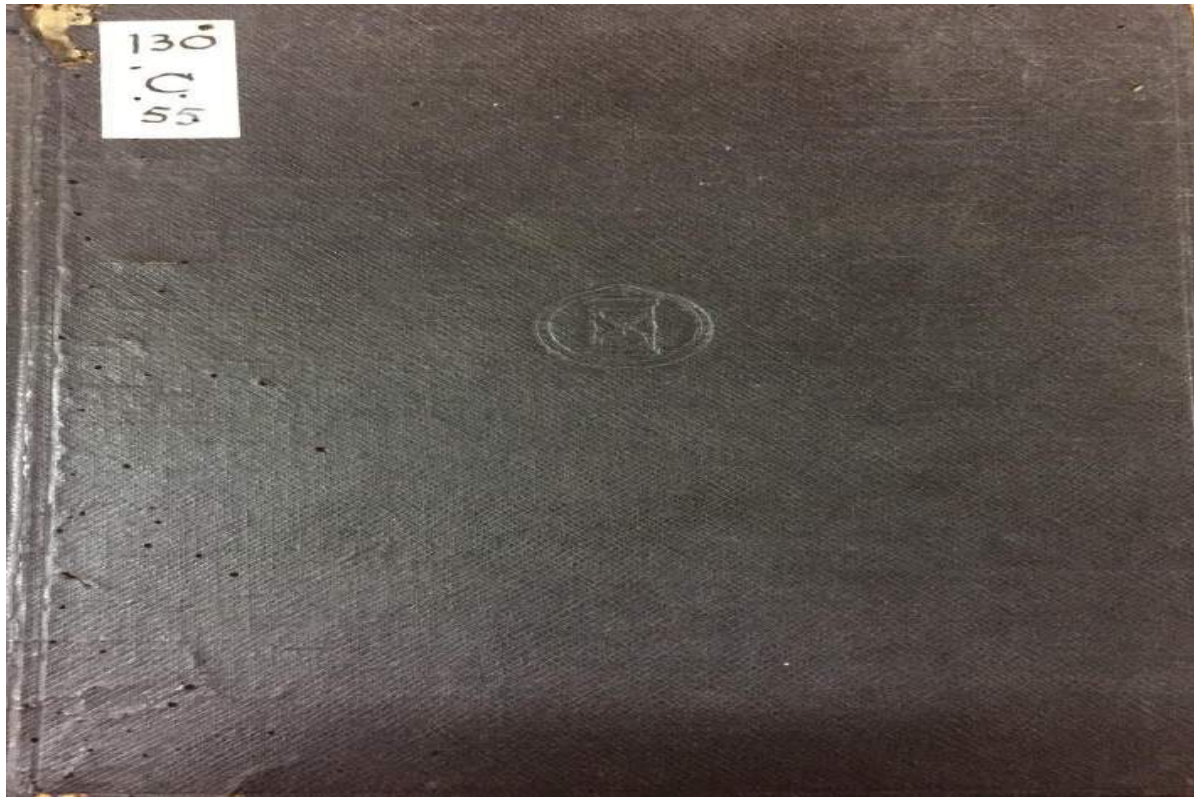
کِي بِيئِيهِي (انقِي کَادَعُکُو اَوَنَاوَا بَشَسَاوُو) اِيَا اِيکُو
 کڻ دَايِي لاجري بُوَعَسَا اَمُون سَفَرِيئِي *

بَاب ۱۰

اِبْرَاهِمَ لَن سَارَه اَنَا اڻ کَرَرَه

۱ اِبْرَاهِمَ بَجَرِي دِل سَک اڻ فَعُکُونايِي مَاهُو مِيغ اڻ
 تَانَه کِي دُول، مَقِيئِن اَنَا اڻ اَنَتَارايِي کَادِيئِن لَن
 ۲ سَوِي سَرِنَا اَنکَا اَنَا اڻ کَرَرَه * اَنَا دِيئِي اِبْرَاهِمَ ک
 کَوَغَن فَعَنديکَا بَاب سَارَه کڻ کَرَوَا: اِيکُو سَدُولورکُو
 دَايِيئِي سَغ اِيَمِيلِيَف رَاچَا اڻ کَرَر اوتوسَن مَوِنِدُوَه
 ۳ سَارَه مَاهُو * نَاغغ اَلله اَغْرَاوَوِيئِي سَغ اِيَمِيلِيَف
 سَجَرَوِيغ فَعَمْفِيَن اڻ وَايَه بَغِي سَرِنَا مَعَنديکَانِي:
 لَه سَمِرَاء اِيکُو مَسَطِي ماتي کَرَانَا سَک وَغ وَادُون
 ۴ کڻ سَمِرَاء اَلَف اِيکُو اَوَجَر وَس اَنَا لَاکِيئِي * اَنَا
 دِيئِي سَغ اِيَمِيلِيَف نُوَرُوغ غَنِيئِي اَغْکَفُوَف مارڻ
 سَارَه، مَوْلَانِي مَوَنعُوَف: پَدُوَه فَعَمْرِن، فَوَنَافَا

Naskah Kitab Soetdji Pradjandjian Lawas 1949



KITAB MOESA

Iajang kang kapisan kaaranan
POERWANING DOEMADI

BAB 1.

1—31. Doemadné Djajad.

1 Ing kala poerwa Allah nitahaké langit lan boemi.
2 Anadéné boemi maeo dadi worsoeh lan soewoeng, sarta samodra kalimpoetan ing peteng, mangka Rohé Allah ndjangkoeng sadoewoeré banjoe.
3 Allah toemoeli ngandika : Anaa padang. Bandjoer ana padang.
4 Padang maeo ditingali déning Allah jèn woes prajoga, sarta Allah misahaké padang karo peteng.
5 Kang padang ikoe Allah maringi aran : rina ; lan kang peteng ikoe Allah maringi aran : wengi. Mengkono woes dadi soré lan woes dadi ésoek, dina kang kapisan.
6 Allah toemoeli ngandika : Ing satengahé banjoe anaa penténgan, kang misahaké banjoe karo pada banjoe. Bandjoer ija dadi mengkono.
7 Allah jasa penténgan sarta misahaké banjoe kang ana sangsoring penténgan karo banjoe kang ana sadoewoeré penténgan maeo.
8 Anadéné penténgan ikoe Allah enggoné maringi aran : langit. Mengkono woes dadi soré lan woes dadi ésoek, dina kang kapindo.
9 Allah toemoeli ngandika : Banjoe kang ana ing sangisoré langit pada ngloempoea ing panggonan sidji, soepaja katoru kang asat. Bandjoer ija dadi mengkono.
10 Kang asat maeo Allah maringi aran : boemi, lan pakoempoelané

banjoe diparingi aran : segara. Mangka ditingali déning Allah jèn woes prajoga.
11 Karomanéh pangandikané Allah : Boemi ikoe metokna tetoewoehan, ija tetoewoehan kang noewohaké widji, lan wit-witan kang awoh, kang metoe wohé warna-warna isi widji ana ing boemi. Bandjoer ija dadi mengkono.
12 Boemi metokaké tetoewoehan, ija tetoewoehan kang noewohaké widji warna-warna, lan wit-witan kang metoe wohé isi widji warna-warna. Mangka ditingali déning Allah jèn woes prajoga.
13 Mengkono woes dadi soré lan woes dadi ésoek, dina kang keteloe.
14 Allah toemoeli ngandika : Ing penténgan langit anaa pepadang kang kagawé mering rina lan wengi, pada dadia panengeran lan minangka pitoedoeh mangsaning rijaja, apadéné dina lan taoen.
15 Karomanéh pada dadia pepadang ana ing penténgan langit madangi boemi. Bandjoer ija dadi mengkono.
16 Allah akarja pepadang loro kang gedé ikoe, kang gedé déwé soepaja mengkoea ing wajah rina, lan kang kepara tjilik soepaja mengkoea ing wajah bengi, mengkono manéh lintang-lintang.
17 Kang sarta pada deprenahaké déning Allah ana ing penténgan langit kagawé madangi marang boemi,

POERWANING DOEMADI

Bab 19

34 Dikebat ngoengsia mrono, awit-déné ingsoen ora bisa hindakaké apa-apa sadoeroengé sira loemeboc

23-29. *Roesaké Sadoem lan Nyamorah.* *Tiwasé garwané Loet.*

23 Bareng srengéngé woes mleték ngoengkoeli boemi lan Loet woes loemeboc ing Soar.
24 Jehoewah toemoeli noeroenaké wliwang lan geni marang Sadoem lan Nyamorah, toemeroené saka Jehoewah, saka ing langit ;
25 temah negara ikoe pada diwalik dalah aréné kabéh lan sakéhé wong ing negara kono sarta tanem-toewohé boemi.
26 Nanging garwané Loet ikoe mandeg toemoli saka ing boeriné, temah malih dadi toegoe oejah ngrengoenok.
27 Bareng wajah ésoek oemoen-

al. 24 : Pt 29 : 23 ; Js 13 : 19 ; Jm 10 : 16 ;
Dd : 30 ; Kp 4 : 6 ; Jk 16 : 50 ;
Hs 11 : 8 ; Am 4 : 11 ; Zf 2 : 9 ;
Lk 17 : 29 ; 2 Pt 2 : 6 ; Jd : 7.

30—38. *Toeroené Loet.*

30 Anadéné Loet boedal saka ing Soar, bandjoer manggon ana ing pagoenengan karo anaké wadon loro, marga soemelang menawa tetepa ana ing Soar kono ; pamanggoné ana ing goewa dalah anaké wadon loro maeo.
31 Noeli ana pangoetjapé kang toewa marang kang nom, temboengé : Rama wis sepoeh, mangka ing tanah kéné ora ana wong lanang manéh kang mareki marang akoe lan kowé kaja lakoené wong sadjagad.
32 Pajo rama kita pada diatoeri ngoendjoek anggoer noeli pada awor toeroe, soepaja kita pada noewoehna toeroen saka rama kita.
33 Dadiné ing wengi ikoe kang rama pada diatoeri ngombé anggoer kang toewa bandjoer manggon ; awor toeroe karo kang rama, mangka Loet ora soemoeroep apa-apa, dadia anaké enggoné mapan toeroe, oetawa enggoné tangi.
34 Anadéné kelakon bareng ésoeké

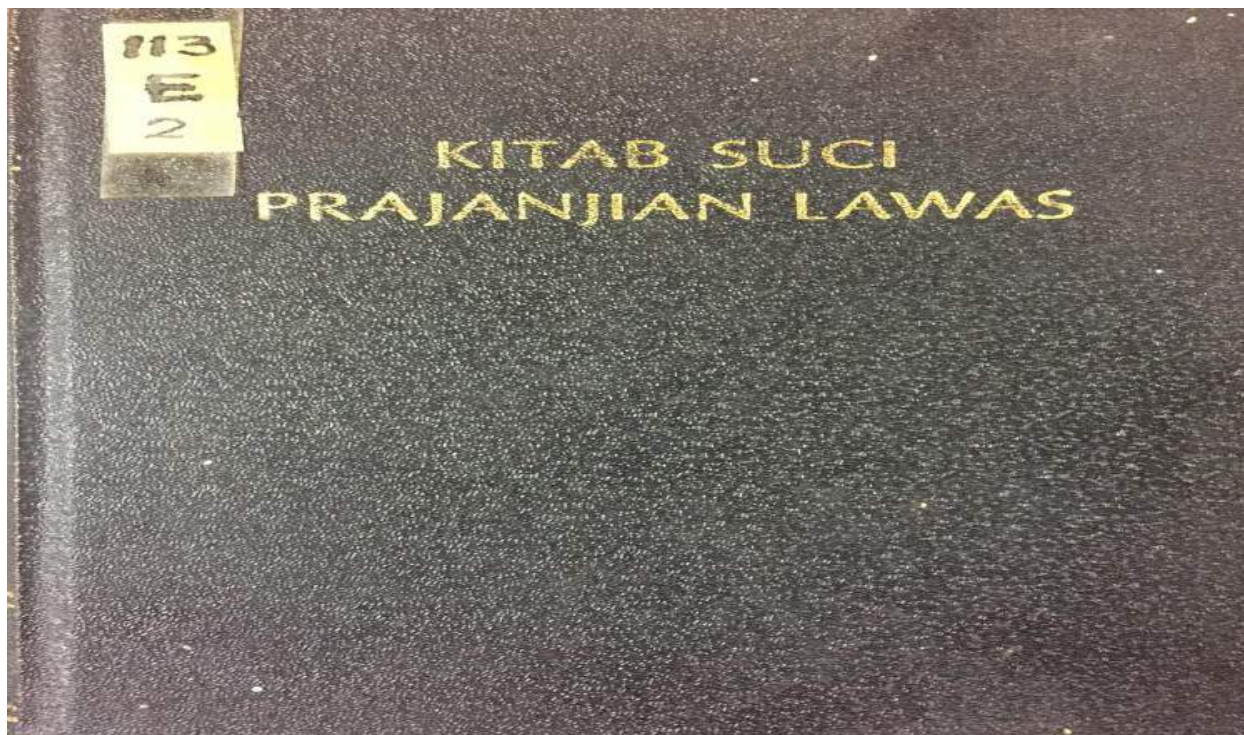
al. 37 : Pt 2 : 9.
al. 38 : Pt 2 : 19

ing kono. Awit saka nalar kang mengkono ikoe negara maeo ketelah aran : Soar.

oemoen Abraham moeroegi ing panggonané ngadeg sowan ana ing ngarisané Jehoewah, ngoengak peneré Sadoem lan Nyamorah toewin satanah aré kono kabéh, lah toemoeli ningali ana pega koemeloeh saka ing boemi kaja pegané pawon gampang.
29 Kaja mengkono kelakoné Allah nalika nggempoer negara-negara ing aré kono, toemoeli ngengeti marang Abraham, sarta ngrid Loet metoe saka ing satengahé patoempesan, sadjroné malik negara kang maeoné adinggoni déning Loet.

al. 26 : Lk. 17 : 32.
al. 27 : Pd 18 : 22.
al. 29 : Pd 8 : 1 ; 30 : 22 ; Pa 2 : 24 ; 1 Sm 1 : 19.

kang toewa toemoeli toetoer marang kang nom, temboengé : Lah maeo bengi akoe wis awor toeroe karo ramakkoe. Pajo mengko bengi ija pada diatoeri ngoendjoek anggoer manéh, endang kowé mleboea, awora toeroe, soepaja kita pada noewoehna toeroen saka rama kita.
35 Dadiné ing wengi ikoe kang rama ija pada diatoeri ngombé anggoer manéh. Kang nom noeli mareki lan awor toeroe, mangka Loet ora soemoeroep apa-apa, dadia anaké enggoné mapan toeroe, oetawa enggoné tangi.
36 Mengkono dadiné anaké Loet sakaroné pada ngandoet saka kang rama.
37 Kang toewa bandjoer doewé anak lanang, kang didjenengaké bangsa Moab ; ija ikoe kang dadi ladjéré
38 Déné kang nom ija doewé anak lanang oega, kang didjenengaké Bèn-ami ; ija ikoe kang dadi ladjéré bangsa Ammon saprené.



17

PURWANING DUMADI

I. MULABUKANING JAGAT LAN MANUNGSA

L. TUMITAH LAN DOSA

Babading dumadi kang kapisan.*

1. 1 Ing mulabuka Gusti Allah nitahaké langit lan bumi, 2 Dhèk semana bumi wujudé sepi asuwung* tanpa wangun. Ing jroning ngateleng mung ana pepeteng, lan Rohing Allah nglayang ing sandhuwuring banyu.

3 Gusti Allah ngendika: "Anaa padhang", lan banjur ana padhang. 4 Gusti Allah pirsá, padhang mau becik, lan Gusti Allah misah padhang karo peteng. 5 Gusti Allah mastani padhang iku "dina", lan peteng diwastani "werigi". Soré teka lan éruk teka: dina kapisan.

6 Gusti Allah ngendika: "Anaa kekuwung*" ing tengahing banyu, milah banyu dadi loro". Nuli kedadéyan mengkonono. 7 Gusti Allah yasa kekuwung: déné iku mau milah banyu ing sandhuwuring kekuwung karo banyu ing sangisoring kekuwung. 8 Gusti Allah mastani kekuwung mau "langit". Soré teka lan éruk teka: dina kang kapindho.

9 Gusti Allah ngendika: "Banyu sangisoring langit ngilumpuka dadi saenggon, lan sing dharatan katona". Lan kedadéyan mengkonono. 10 Gusti Allah mastani dharatan iku mau "bumi" lan klumpukaning banyu diwastani "segara", lan Gusti Allah pirsá, yèn iku mau becik.

karuwan cetha, Gusti Allah iku jurmeneng ngungkuli sakabèh, sadurungé jaman wiwit, kabèh dumadiné saka parjenengané sarana dititahaké.

2) *sepi asuwung*: basa Hibrani "tohu wa bohu"; kaya déné "ngateleng peteng", lan "banyu" iku pepindhan kanggo nggambaraké sepining ngasepi lan suwunging ngasuwung, sadurungé ana tumitah. Gagasan "titahaké tanpa bebakal" iku kacetha sepisanan ing buku 2 Mak. 7:28.

nglayang: kaya manuk ngaplak ngayomi anaké ana ing susuh.

6) *kekuwung*: tumraping wong Semit kuna langit sing katon iku kekuwung langit. Banyuning banjur bandhwar iku watah metu ing lowah-lowahan. (7. 11)

1. * *Babading dumadi kang kapisan*: iku asal saka sumber "Iraan". Wujudé luwih adhedhasar theologi, ora cetha wadhag kaya kang kapindho, 2.4:25. Ing kéné kabèh tumitah dipilah-pilah kanthi nalar, aja ana sing kluwatan. Tumitah kabèh dumadiné digawé urut-urutan sajroning seringgih, mawa dina Sabat minangka panutup, iya diraning ase. Kabèh tumitah kinarya saka ing Allah, asalé saka ing ngasuwung, tanpa bakal dumadine, diurutaké manut endhèk-dhuwuring kalenggahan: manungsa, ratunung alam, ngetoni ana ing donya, yèn kabèh wus sumadhiya. (Kacacogna miyosing ratu, yèn jejjer pisawanan). Urut-urutarung crita iki adhedhasar kawruhing jaman semana, ora perlu dicacogaké kawruh modern. Nanging wosing wedharan

Kunjungan ke Universitas Sanata Dharma



Ruangan Prodi Teologi UKDW



Lokasi Tersimpan Naskah LMK3PD



Tempat Konsultasi dengan Pastor



Bersama Pdt Anwar Tjen



Bersama Romo Indra Sanjaya

